

Tempt the *Afternoon*

Rasdian Aisyah

Sangsi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang
Hak Cipta

(1). Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).

(2). Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3). Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

(4). Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Tempt^{the} *Afternoon*

970 halaman

14x25 cm

Copyright © 2021 oleh Rasdian Aisyah
Juni 2021

Penyunting

Rasdian Aisyah

Desain Sampul

permenboy

Tata Letak

Rasdian Aisyah



Terima Kasih

Untuk semua pembaca yang sudah setia mengikuti cerita fiktif ini, saya ucapkan banyak sekali terima kasih.

Kepada kalian yang selama kurang lebih satu tahun menemani malam-malam saya dengan komentar-komentar lucu kalian lebih dari luar biasa.

Terutama untuk yang suka mengoreksi salah ketik, memberi saran maupun kritikan, terima kasih sekali. Maaf apabila salah ketiknya masih ada yang tertinggal. Percayalah, saya sudah berusaha membasminya.

Prolog

Dari Jurnal Harian Narendra

Konyol. Gue nggak percaya ini.

Gue paling males ikut campur urusan orang lain. Urusan gue aja belum jelas.

Tapi, Papa ... oh, minta gue buat apa katanya?

Memastikan hubungan Akira—anak sahabatnya yang sudah beliau anggap

putri sendiri—berakhir bahagia dengan istrinya, Nara.

Nara, gue kenal dia. Sempat suka malah. Siapa yang nggak? Dia cantik. Sungguh. Baik juga. Sial, nasib Nara cukup buruk. Menikah karena perjodohan dengan anak sahabat baik Papa yang lain. Sudah lima tahun berlalu dan sama sekali tak ada kemajuan. Karena itu Papa resah. Beliau sudah terlanjur berjanji pada almarhum sahabatnya untuk memastikan Nara dan Akira bisa menyatu. Terlebih akhir-akhir ini beliau mulai sering keluar masuk rumah sakit. Tapi bukan gue yang dia khawatirkan, melainkan orang lain.

Nggak usah diingetin. Gue tahu gue cuma sekadar anak tiri, dan gue juga tahu Papa sayang banget sama gue. Mungkin sebesar rasa sayangnya pada Nara. Atau lebih.

Tapi, oh ayo lah. Gue nggak ada bakat jadi makcomblang.

Buruknya lagi, bukan cuma bikin dua manusia itu bersatu, gue juga harus menjauhkan Akira dari pacarnya. Bisa

dibilang selingkuhan mengingat si brengsek itu sudah punya istri.

Berliana Pratista.

Gue barusan nengok akun sosial medianya.

Jangan tanya gue dapet dari mana. Tinggal cari di daftar following Nara. Dia mengikuti Akira, tentu saja. Dan Akira sudah pasti tak ingin melewatkan unggahan kekasihnya.

Kekasih, cuih!

Simpanan sepertinya lebih cocok.

Berliana Pratista.

Cantik.

Sayangnya, selingkuhan. Perebut suami orang. Atau apa pun istilahnya.

Wanita nomor wahid yang harus dihindari.

Andai. Andai bukan Papa yang minta. Andai gue nggak menaruh hormat sebesar ini untuk beliau. Andai gue

nggak punya utang budi seumur hidup padanya, gue nggak perlu ngelakuin ini semua.

Tapi sekali lagi, demi Papa.

“Kalau aku gagal? Jodoh di tangan Tuhan, Pa.”

Mata Papa yang mulai berkabut menatap gue. Wajahnya tak setampan dulu. Pipinya tirus. Keningnya penuh garis halus. Matanya mulai cekung. Papa yang dulu gagah, terlihat lemah lantaran tubuhnya mulai digrogoti penyakit.

“Papa tahu.” Beliau berusaha tersenyum. “Setidaknya Papa sudah berusaha memenuhi janji itu. Selebihnya biar Tuhan yang menentukan. Agar nanti Papa bisa menemui Om Bram tanpa beban, Nak.”

Selalu ... selalu itu yang beliau katakan. Padahal gue yakin, Papa akan tetap hidup. Setidaknya sampai gue berhasil memberi beliau cucu.

Dan, Om Bram. Ayah Akira. Sahabat baik Papa. Sudah meninggal sejak empat tahun yang lalu.

1st Temptation

Naren berdiri di samping jendela kamarnya yang terbuka siang itu dengan kedua tangan terlipat di depan dada. Tatapannya turun ke bawah, pada halaman rumah yang cukup luas dan asri. Beberapa tanaman hijau menghiasi setiap sudut, jejak-jejak sentuhan ibunya yang kini entah di mana. Ibu tidak kelihatan

sejak pagi, barangkali menyambangi kediaman Arik, kakak Naren, seperti biasa. Beliau sedang dalam upaya menjodohkan sulungnya itu sekarang.

Tidak, Naren bukan sedang memerhatikan tanaman-tanaman itu, melainkan kendaraan hitam mengilat yang baru memasuki pekarangan rumahnya. Mobil sport. Naren mengangkat sebelah alis. Tamu kehormatan mereka sudah tiba. Akira, putra sahabat baik Papa.

Ah, Naren mengusap tengkuk sambil mendesah setengah frustrasi. Dia tidak terlalu mengenal Akira meski sejak kecil mereka sudah saling mengetahui satu sama lain. Akira terlalu ... angkuh. Jenis seseorang yang Naren blok hitam dari daftar temannya.

Tapi, tapi, tapi, dia punya proyek yang melibatkan lelaki itu. Proyek pribadi. Atau bolehkah Naren menyebutnya proyek rahasia antara ia dan Papa?

Menurunkan satu tangan dari lipatan, Naren sentuh terali besi jendela seraya

lebih melongokkan kepala ke bawah. Si beruntung yang terlahir dengan sendok emas di tangannya itu—sebutan Naren untuk Akira—keluar dari mobil dengan gestur setengah enggan, lantas menutup pintu mobil dengan kasar. Dia tidak langsung melangkah, melainkan masih meneliti sekelilingnya dengan saksama. Barangkali berusaha memastikan bahwa dirinya tidak salah rumah, tebak Naren sok tahu.

Lalu pada detik itu pula mobil kedua memasuki pekarangan, berhasil menarik perhatian Akira yang untuk beberapa saat memakukan pandangan. Eh, benarkah itu jenis mobil sejuta umat yang biasa ditemuinya di jalan raya?

Seingat Naren, tamu ayahnya siang ini hanya dua orang. Akira dan istrinya, Nara. Nara tidak mungkin datang ke sini dengan kendaraan mura—

Pintu penumpang bagian belakang mobil sejuta umat itu terbuka. Dan Naren ternganga saat wanita ramping berambut ikal sepunggung keluar dengan gaya dramatis. Kaca mata

hitam besar bertengger di atas tulang hidungnya yang mancung. Rambutnya yang dikeriting gantung berayun-ayun. Gaun merah—Nara memang suka warna merah kalau tidak salah—jatuh dengan lembut di sekitar lututnya.

Oh, Naren mengembuskan napas yang tanpa disadari telah ia tahan selama sepersekian detik. Istri konglomerat muda datang dengan mobil sejuta umat, yang kembali melesat pergi setelah penumpang cantiknya turun.

Taksi, rupanya.

Baiklah. Narendra maju setengah langkah hingga ujung kakinya menabrak dinding, hanya untuk menyaksikan drama yang lebih seru dari serial Suara Hati Bini kesukaan Inem—pembantu di rumah ini—yang mungkin akan berlangsung.

Dan benar saja, begitu Nara mendapati sosok suaminya, gadis itu (Nara masih gadis, kan? Naren yakin dia belum mau Akira sentuh, atau justru Akira yang enggan mengambil haknya, mengingat sejarah

pernikahan mereka yang membutuhkan pihak ketiga untuk mendekatkan keduanya. Dan dalam kasus ini, pihak ketiga yang cukup sial adalah Narendra sendiri) langsung menaikkan kacamatanya ke atas kepala, lantas bersedekap dengan satu alis terangkat.

Ini pasti akan jadi tontonan yang sangat seru, pikir Narendra, tepat satu detik sebelum suara ramah ayahnya terdengar.

“Akira, Nara, kalian sudah datang? Kenapa berdiri saja di luar? Mari, masuk.”

Naren berdecak kecewa. Ini seperti ia sedang menonton bola, lalu saat salah satu pemain favoritnya menendang ke arah gawang untuk mencetak gol, listrik seketika padam. Padahal kan Naren ingin tahu sapaan pertama sepasang suami istri yang jarang bertemu itu.

Apakah, hai? Halo? Apa kabar? Senang bertemu lagi denganmu?

Yang kesemuanya seperti tidak mungkin. Karena kalau memang mereka masih sudi saling menyapa satu sama lain, Naren tidak harus menjadi makcomblang menyedihkan. Bagaimana bisa tidak menyedihkan, ia sendiri belum menikah. Lebih dari itu, ia jomlo sejak lahir. Status yang sejauh ini sangat Naren banggakan meski sering dijadikan bahan tertawaan oleh teman-temannya.

Okelah waktunya mandi, lalu berganti pakaian rapi. Biarkan saja tamu-tamu mengobrol dulu dengan Papa. Naren akan turun tepat pada saat makan saja. Oh, dia bukan keberatan menyapa Nara, tapi suaminya. Melihat tampang angkuh lelaki itu mulut Naren gatal ingin nyinyir.

“Jadi, lo udah punya kafe sekarang?”

Neren batal menyuapkan sendok yang sudah terisi nasi serta secuil daging saat suara feminin yang berasal dari seberang meja bertanya. Mendongak, tatapannya langsung

berserobok dengan mata bulat Nara yang memandangnya penuh binar.

Melirik Agung, ayahnya yang menceritakan hal tersebut dengan nada bangga, Naren mengangguk sebagai jawaban. “Iya, udah agak lama kok, sejak lima setengah tahun lalu.” Lalu kembali hendak melanjutkan laju sendok yang tertahan beberapa senti di depan bibir.

“Dan akan segera buka cabang?”

Naren menyukai Nara. Dia ceria, ramah, meski agak sombong sejak menikah dengan Akira. Dia juga agak bawel, salah satu sifat yang dulu membuat gadis itu terlihat menarik di mata Narendra remaja. Dulu. Tapi sekarang Naren hanya ingin menghabiskan sisa nasi di piringnya yang tinggal seperempat bagian. Akira saja sudah mengelap mulut dengan tisu, tanda bahwa ia sudah selesai bersantap. Dan demi rasa kesopanan, Naren tetap tersenyum sebelum kembali menjawab. “Rencananya begitu.”

“Di Bali?”

Naren mengangguk, tak ingin memperpanjang percakapan sebelum nasinya habis. Ia pun cepat-cepat memasukkan sendok ke dalam mulut, lantas mengunyah. Nara tidak bertanya lagi, hanya menatapnya penuh arti seraya ikut lanjut menyuap sisa makanannya. Gadis itu mengunyah dengan kepala menunduk ke bawah meja.

Tepat saat Naren hendak menelan hasil kunyahan yang sudah halus, ponselnya yang diletakkan di samping piring berdenting pelan. Tanda munculnya notifikasi baru. Awalnya Naren tidak tertarik memeriksa. Namun saat yang muncul di bagian atas layar adalah nama Nara, ia pun tak bisa menahan diri.

Melirik wanita di seberangnya yang mengunyah setengah tersenyum itu, Naren akhirnya membuka kunci ponsel. Lalu membaca pesan yang dikirim salah satu tamunya.

Kalo lo ke Bali, gue ikut, ya!

Dan Naren pun tersedak.

Itu ... merupakan sebagian kecil dari acara makan siang yang tidak terlalu menyenangkan setelah sebelumnya Naren tidak begitu dilibatkan dalam percakapan. Agung lebih sering bertanya pada Akira, meski ujung-ujungnya yang menguasai percakapan adalah Nara. Akira hanya menjawab seadanya setiap kali Agung mengajukan percakapan. Berbeda dengan Nara yang langsung menjelaskan panjang lebar.

Akira dan Nara, pasangan yang serasi sebenarnya. Satu agak diam, satu seperti petasan banting. Satunya tampil elegan, satunya agak sedikit norak. Mereka bisa saling mengisi satu sama lain. Hanya saja keadaan yang sejak awal memaksa Nara dan Akira menikah, telah menimbulkan jurang dalam di antara keduanya. Jurang yang cukup dalam, hingga untuk saling menyapa pun mereka enggan. Jadi pantas saja di akhir penjamuan Akira memilih langsung pamit pulang tanpa repot-repot menawari Nara

tumpangan, kendati lelaki itu tahu pasti istrinya datang mengendarai taksi.

Dan atas dasar rasa kasihan, Naren menawarkan diri mengantarkannya pulang, sekalian ia berangkat ke kafe—lupakan arah mereka yang berlawanan—yang akhirnya cukup disesali Naren lantaran Nara makin gencar membujuknya ikut ke Bali.

“Maaf, Ra. Gue ke Bali buat kerja.”

“Berangkatnya doang kok bareng, di Bali gue bisa jalan-jalan sendiri. Dijamin gue nggak akan ngerepotin. Gue cuma takut di pesawat sendirian. Terus gue kan nggak pernah ke luar kota, di dalam rumah aja mulu kayak burung dalam sangkar. Pliiiss sampai Bali gue bisa sendiri. Lo nggak perlu khawatir.”

Tidak usah khawatir? Tanya Naren pada dirinya sendiri, tak habis pikir. Bagaimana bisa ia tidak khawatir membawa istri orang ke Bali, terus meninggalkannya? Lebih dari itu, kalau sampai Akira tahu, yang ada ia

makin enggan berdekatan dengan Nara. Ini jelas bukan ide yang bagus.

“Sekali lagi, maaf banget deh. Gue nggak bisa.”

Mobil yang mereka tumpangi berhenti tepat di depan halaman kediaman Nara yang bagaikan istana, berdiri megah dengan dua lantai meski sedikit jauh dari pusat kota Jakarta. Oh, tentu saja. Dia istri dari seorang Akira. Seburuk apa pun hubungan mereka, tetap saja Nara hidup dengan fasilitas lengkap. Meski fakta Nara ke rumahnya menggunakan taksi daring masih merupakan misteri.

“Pelit!” tuding gadis itu sebelum membuka pintu, lantas turun dan menutup pintu mobil setengah membanting.

Terserah Nara mau menyebutnya apa, toh ini demi kebaikan gadis itu sendiri.

Setelah memastikan Nara menghilang di balik gerbang besi rumahnya yang tinggi, Naren sudah akan melanjutkan kembali

kendaraannya saat ponsel yang ia letakkan di dasbor kembali berdentang. Ia mengambilnya dan memeriksa notifikasi yang ternyata berasal dari sosial media.

Berliana.pratista menerima permintaan mengikuti dari Anda

Fakta bahwa Naren memiliki akun media sosial pribadi selain di aplikasi *chatting*, sungguh masih sangat mengejutkan mengingat ia tak suka mengunggah foto atau membuat status alay. Biasanya Naren hanya berkecimpung di kanal portal berita agar tidak ketinggalan kabar terbaru dari seluruh dunia. Juga kadang membaca *jokes-jokes* yang lucu saat pikirannya penat. Namun demi menjadi makcomblang secara totalitas, Naren rela melakukan ini. Untuk Agung. Demi membuat ayahnya yang baik hati tenang.

Jadi begitu ia mendapat notifikasi itu, hal pertama yang Naren lakukan adalah segera melaju menuju kafe. Sampai di sana, alih-alih menghitung

pengeluaran akhir bulan seperti yang ia rencanakan dari awal, ia justru ... memelototi setiap unggahan seorang pelakor—perebut laki orang.

Satu fakta lagi yang sulit sekali ia terima. Berliana Pratista cantik. Sejajurnya satu tingkat lebih cantik dari Nara. Wanita itu berambut pendek setengkuk dengan tubuh langsing dan mata sipit. Berbeda dari Nara, Berlian tidak suka berdandan tebal. Dia seringnya tampil natural di setiap foto. Dari gambar yang diambil secara *close up*, Naren tahu wanita itu memiliki bulu mata lentik—entah alami atau hasil keritingan salon. Tampilannya elegan.

Dan inilah beberapa hasil memata-matai Berliana nyaris setengah harian di kafe.

1. Cantik, sudah pasti. Bila ada uang, rupa bisa disesuaikan dengan keinginan.
2. Anak orang kaya—sering mengambil foto di mobil mewah atau jet pribadi
3. Lahir 2 September—yang berarti hari ini, di *media social story*-nya,

dia mengunggah ucapan selamat ulang tahun dari banyak orang yang diucapkan baik melalui komentar unggahan ataupun *chat* pribadi. Yang jadi pertanyaan Naren, apa perempuan itu tidak lelah men-*capture* setiap pesan masuk kemudian mempostingnya satu per satu, memasukkan ke sorotan pula!

4. Sulung dari tiga bersaudara.

5. Makanan kesukaan: nasi goreng—untuk jenis santapan favorit, ia ternyata cukup merakyat.

6. Ini yang penting. Tempat makan favoritnya adalah ... kafe ini! Naren melotot saat pertama kali melihat salah satu unggahan yang menampilkan sosok Berliana di depan rak berisi susunan buku-buku bacaan yang berdiri di pojok lantai dua. Lalu ada pula foto saat Berlian makan menggunakan sumpit, di belakangnya merupakan susunan bata merah dengan gantungan gambar-gambar yang didesain khusus atas permintaan Naren sebagai hiasan kafanya. Juga beberapa foto lain, salah satu keterangannya mengatakan

‘makan di kafe kesukaan dengan orang kesukaan’. Orang kesukaan yang dimaksudnya pasti suami Nara.

Pertanyaannya, kalau Berlian sesering itu datang ke kafe ini, kenapa mereka tidak pernah bertemu? Yah, kenyataan ruang kerja Naren berada di lantai bawah dan dia yang jarang ke lantai dua seharusnya bukan halangan, kan? Atau itu memang penghalang.

Penasaran ingin mencocokkan gambar-gambar dalam unggahan Berlian, Naren memutuskan untuk naik saat salah satu stafnya menghalangi di bawah tangga.

“Maaf, Bos. Lantai dua sedang di-*booking* oleh salah satu pelanggan kita untuk merayakan ulang tahun pacarnya,” kata lelaki bertubuh kurus tinggi dengan model rambut cepak yang biasa disapa Anang itu.

“Di-*booking* untuk perayaan ulang tahun?” tanya Naren, mencari tahu lebih pasti. Ia ingat manajernya minggu lalu mengonfirmasi hal tersebut. Tapi memikirkannya sekali

lagi saat ini terasa berbeda setelah ia tahu di hari yang sama merupakan hari ulang tahun selingkuhan objek proyeknya.

Anang mengangguk. “*Candle light dinner*, Bos. Lantai dua disulap jadi cantik banget pake lampu-lampu gantung gitu. Pokoknya romantis, deh!”

“Atas nama Akira Arundapati?”

“Iya. Bos kenal?”

Naren hanya mengibaskan tangan sebagai jawaban sebelum dengan keras kepala menyuruh Anang memberinya jalan.

“Tapi, Bos, mereka udah ada di atas. Nggak sopan kalau diganggu.” Seolah Naren perlu diberi peringatan saja.

“Anang, saya tidak tertarik mengganggu. Saya hanya ingin memeriksa dari jauh.”

Anang akhirnya menyingkir, memberi Narendra jalan menuju lantai dua tempat bunyi alunan biola berasal.

Makan malam itu dilakukan di bagian ruang terbuka. Meja-meja lain disingkirkan. Hanya menyisakan satu meja bulat di tengah-tengah. Dua orang laki-laki bersetelan hitam dengan dasi kupu-kupu sedang memainkan musik. Lampu-lampu utama dimatikan, hanya lampu hias kuning yang digantung cantik di setiap sisi. Dua bintang utama sore itu sedang berdansa.

Akira dan Berlian.

Perempuan itu bergerak luwes dalam rengkuhan suami orang. Ujung gaun kuning pucatnya bergoyang-goyang mengikuti gerakan. Lalu saat Akira melepas wanitanya dalam gerakan berputar, Narendra yang berdiri di pojok dekat tangga, setengah tersembunyi di balik tanaman sintesis setinggi dua meter, terpaku.

Berliana Pratista lebih cantik dari foto-fotonya di media sosial.

2nd Temptation

“Selamat ulang tahun, Sayang.” Akira berbisik di telinganya dalam gerakan dansa sebelum mengencangkan jalinan tangan mereka di tengah-tengah iringan irama musik yang mengalun.

Berlian mendongak. Tubuhnya mengikuti setiap gerakan Akira. Ke kiri

dan ke kanan. Tekanan salah satu tangan pria itu di punggungnya terasa posesif dan hangat. “Terima kasih,” balasny. “Ini kejutan yang luar biasa.”

“Untuk seseorang yang juga luar biasa.” Si tampan dalam balutan setelan resmi itu menyentak tubuh Berlian dalam putaran dansa. Lian tertawa. Gerakannya anggun. Ujung gaun kuningnya yang tampak serasi dengan kulit Berlian yang putih pucat berkibar-kibar.

Malam ini indah. Sangat indah. Berlian tidak menyangka kekasihnya akan memberikan kejutan semanis ini. Akira bukan tipe laki-laki romantis. Oh, jauh dari kata romantis sebenarnya. Dia kaku. Di awal hubungan mereka terjalin, Akira bahkan lupa hari ulang tahunnya. Lalu tahun lalu, dia hanya mengirim bunga dan kotak hadiah yang ditutup dengan makan malam bersama. Begitu saja Berlian sudah merasa istimewa.

Namun, kini?

Berlian nyaris tak bisa berkata-kata saat baru sampai di kafe favoritnya. Siang tadi Akira mengirim pesan ajakan makan malam. Ia sudah menyangka untuk perayaan ulang tahunnya yang ke-24, tapi tidak pernah menduga Akira mau repot-repot mengosongkan lantai dua hanya untuk mereka. Dan para pemain musik itu? Hiasan-hiasan ini? Berlian jadi harap-harap cemas seraya bertanya-tanya dalam hati, mungkinkah Akira mau melamarnya?

Kalau benar demikian ... tenggorokan Berlian tersekat membayangkannya. Kalau benar demikian ... Akira menarik tubuh ramping gadis itu kembali ke pelukan. Dia mengangkat tangan kiri Berlian sedikit lebih tinggi dengan tangan kanannya yang kuat. Lalu sesuatu yang dingin terasa meluncur di jari manis.

Berlian seketika membeku. Dia berhenti menari demi melihat sesuatu yang melingkar apik di salah satu jemari tangan kirinya.

Platina bertahta berlian.

Tangan kanannya yang disandarkan di bahu Akira ia tarik spontan demi menutup mulut yang ternganga. Cincin. Akira memberinya cincin berlian. Batu berlian yang berpendar-pendar indah di bawah bias cahaya lampu itu seolah mengerling padanya.

“Kamu suka?” tanya Akira, masih setengah memeluk tubuh sang kekasih yang mendadak membeku. Dia menatap mata hitam Berlian seolah mencari-cari sesuatu.

“Suka?” Berlian mengulang tak percaya, setengah histeris dan setengah tertawa kering. “Aku bahagia, Akira!” serunya sembari berjinjit dan mengalungkan tangan ke bahu lelaki itu. Memeluknya dengan air mata yang nyaris tumpah. “Makasih.”

Akira balas memeluk sambil tertawa rendah, sesekali mencium puncak kepala wanitanya. “Kebahagiaan kamu, kebahagiaan aku, Li. Jangan pernah ragukan itu.”

Berlian mengangguk-angguk. Masih berusaha menahan tangis.

Sejujurnya ia tidak butuh kejutan semacam ini. Dengan adanya Akira di sisinya saja sudah cukup, saat ayahnya sendiri malah lupa. Tapi kalau boleh berharap, hal selanjutnya yang ia mau adalah ... Akira berlutut dengan satu kaki dan memintanya menjadi istri.

Namun, hal tersebut tidak terkabul. Alih-alih, Akira melepaskan pelukan mereka dan membimbing Berlian kembali ke meja. *Tenderloin steak* dengan tingkat kematangan medium, salah satu menu yang ia suka di kafe ini terhidang di meja dengan jus lemon. Lian berusaha untuk tidak kecewa. Ia menggigit lidah pelan untuk tidak bertanya, kapan mereka akan meresmikan hubungan.

Meresmikan hubungan? Satu suara yang berasal jauh dari dalam kepalanya bertanya satire. Apa yang bisa diresmikan dari laki-laki yang masih resmi berstatus suami orang? Berlian duduk di kursi yang Akira tarikkan untuknya dengan bertumpu pada meja, berusaha menerima kenyataan pahit bahwa saat ini dirinya tak lebih dari sekadar kekasih gelap.

Namun, kekasih gelap mana yang dikenalkan pada keluarga?

Akira tidak mencintai istrinya, itu yang cukup Berlian tahu. Pernikahan Akira ada karena dipaksakan keluarga. Akira masih bertahan karena terpaksa. Laki-laki itu hanya sedang menunggu istrinya bosan dengan status gantung mereka, lantas mengajukan perceraian. Tapi, kapan? Sudah bertahun berlalu, tapi tak juga ada kejelasan.

Berlian sudah pernah mengatakan ia punya impian menikah muda agar selisih umurnya dengan anak-anak tidak terlalu jauh. Anak perempuan pertama—bila Berlian beruntung memilikinya—akan menjadi teman menyenangkan untuk di ajak ke salon dan berbelanja baju. Lalu anak laki-laki menyusul kemudian. Membayangkannya saja, Berlian sudah tidak tahan.

Berapa tahun lagi yang Akira butuhkan untuk menyingkirkan Nara? Satu? Dua? Lima? Saat ini saja Akira sudah memasuki usia kepala tiga. Apa lelaki itu tidak pernah memikirkan

anak-anak? Keluarga yang
sebenarnya?

Meraih garpu dan pisau, Berlian mulai memotong lembar *steak* yang mengeluarkan aroma nikmat itu. Cincin berlian baru di tangan kirinya sesekali tampak berkilau mengejek. Memasukkan satu suap ke dalam mulut, Berlian mulai mengunyah daging empuk bercita rasa khas itu di mulut. Perpaduan daging dan bumbu rahasia KafeRen—nama tempat makan ini—memang berbeda. Tapi kali ini Berlian tidak bisa meresapi kenikmatan di mulutnya. Ia seperti mengunyah serbuk gergaji.

Menelan daging yang belum halus dalam mulut, Berlian tak bisa menahan diri lagi. “Gimana kabar istri kamu?”

Istri kamu. Rasanya saat kata itu diolah dalam kepala, Berlian merasa seperti wanita jahat yang berusaha merebut suami orang. Benar dia berusaha merebut Akira, tapi dirinya bukan wanita jahat. Hanya seorang perempuan dalam romansa asmara. Justru Nara lah yang jahat,

mempertahankan pernikahan demi bisa hidup nyaman padahal dia dan Akira tidak saling jatuh cinta. Tidak saling membutuhkan. Bahkan tidak saling berhubungan.

Nara melakukannya semata-mata demi uang—kata Akira dulu. Dan Berlian mempercayai itu, karena ibu Akira lebih menyukainya daripada Nara. Wanita itu bahkan diasingkan ke pinggiran kota.

Mendapat pertanyaan tentang istri yang tidak diinginkannya, Akira mendesah. Seolah topik tentang Nara merupakan hal yang begitu ia hindari. “Tadi siang kami bertemu,” jawabnya kemudian, berhasil membuat gerakan Berlian yang kembali berusaha memotong daging, terhenti. Perempuan itu mendongak, memandang Akira dengan ekspresi terkejut yang tak ditutup-tutupi.

“Bertemu?” Dia mengencangkan genggamannya pada gagang garpu dan pisau di masing-masing tangan. “Kamu mengunjunginya?” tambah Berlian dengan nada penuh tudingan. “Kamu bilang satu-satunya acara

siang tadi cuma makan bareng keluarga temen papa kamu!”

“Jangan marah dulu. Aku nggak mungkin ketemu dia kalau nggak perlu. Kami ketemu di rumah Om Agung. Aku nggak tahu kalau dia juga diundang.”

“Seandainya kamu tahu dia ikut diundang, apa kamu bakal tetap datang?” Dalam hubungan ini, Berlian memang pihak yang cemburuan dan ... posesif. Terlebih bila menyangkut apa pun tentang Nara. Akira memang tidak mencintai istrinya, tapi kenyataan bahwa Nara memiliki hak yang lebih tinggi, membuat Berlian tidak terima.

“Lian,” Akira melepas garpunya, meraih tangan Berlian di seberang meja untuk digenggam, “Om Agung udah kayak papaku sendiri. Aku nggak mungkin mengabaikan undangan beliau.”

“Bahkan demi aku?”

“Kamu tahu posisi kita sulit.”

“Kamu yang membuatnya sulit, Ki. Kamu!”

“Lian—”

“Kamu bisa aja menceraikan Nara dan membiarkan dia membusuk dengan seluruh uangnya!”

“Uangku!” ralat Akira dengan nada menggeram. “Uang keluargaku!” imbuhnya. “Dan kamu tahu aku nggak bisa melakukan itu.”

Berlian mengernyit merasakan pegangan Akira pada tanganya menguat hingga terasa sakit, tapi dia belum mau berhenti. “Kamu bisa. Kamu yang nggak mau!”

Alunan biola yang sejak tadi mengiringi mereka mulai melambat, barangkali para pemain musik menyadari ketegangan mereka. Dan Berlian tidak peduli.

“Lalu membiarkan dia menguasai sebagian harta keluarga kami?”

“Kamu bisa mendapatkan yang lebih. Kamu hanya harus lebih berusaha. Kamu cerdas, Akira. Kamu punya peruntungan yang bagus. Apalagi yang kamu butuh?”

“Pengertian dari kamu untuk bersabar.”

Berlian menarik lepas tangannya dengan kasar, dan Akira membiarkan. “Sampai kapan?” raung gadis itu dengan nada melengking, membuat alunan musik di sekitar mereka benar-benar berhenti. Dua lelaki pemain biola saling tatap penuh arti satu sama lain, bimbang harus melanjutkan atau pergi. Sampai kemudian Akira mengibaskan tangan dan mereka pun mundur perlahan. “Apa kamu bisa memberi batas waktu? Sampai kapan aku hanya menjadi simpanan kamu?!”

“Kita berdua tahu kamu bukan simpanan! Jangan nilai diri kamu serendah itu!”

“Lalu apa?”

“Kamu gadis yang aku cintai.”

“Yang kamu cintai tapi nggak berhak memiliki kamu?”

“Kamu sadar, kamu sudah mulai banyak menuntut!”

Berlian menyentuh bagian kepalanya, lantas menyugar rambut dengan gerakan frustrasi. Dia frustrasi menghadapi sikap Akira yang kurang tegas pada Nara. Dia frustrasi menghadapi situasinya yang tidak menyenangkan. Dia frustrasi memikirkan ada wanita lain yang lebih berkuasa atas lelaki yang diinginkannya. Akira miliknya. Dan hanya ia yang berhak atas lelaki itu seharusnya. “Aku berhak melakukan itu, kan?”

Akira hanya menatapnya. Tajam. Dan Berlian sudah bisa menebak apa yang akan terjadi selanjutnya.

Naren menatap kertas tagihan itu dengan puas. Ah, bukan karena lembar tagihan sebenarnya, melainkan kenyataan bahwa makan malam romantis Akira dan Berlian berakhir berantakan.

Oh, kalau boleh dilanjutkan, sangat berantakan. Mereka bertengkar, lalu Akira yang marah meninggalkan wanita itu sendirian di lantai dua

dengan lampu-lampu hias yang masih berpendar.

Yang paling menyenangkan dari semua itu, ternyata asisten Akira belum melunasi biaya *booking* kafe, pihak mereka baru membayar separuh. Dan sekarang lelaki itu pergi. Pulang lebih dulu, meninggalkan Berlian yang malang seorang diri meratapi nasibnya di atas sana. Ah, perumpamaan Naren terlalu mengenaskan, tapi Naren puas membayangkan perebut suami orang menderita. Sepadan saja rasanya. Fakta bahwa Berlian yang harus menutupi sisa pembayaran lebih menyenangkan lagi. Dan coba tebak yang lebih dan lebih membuat Naren ingin tertawa sambil berguling-guling?

Tas Berlian beserta isinya, yang sepertinya memang sengaja wanita itu tinggalkan di jok belakang mobil Akira—mungkin agar tidak mengganggu acara makan malam romantis mereka—sudah Akira bawa pergi. Barangkali saking marahnya, Akira sampai tidak menyadari bahwa ia meninggalkan kekasih yang katanya

dicintai tanpa uang sepeser pun di kafe Naren.

Ini benar-benar hari yang menyenangkan.

“Suruh dia cuci semua barang kotor di dapur kalau tidak bisa membayar tagihan,” intruksinya pada Joni, manajer KafeRen yang berdiri di tengah ruang kerjanya untuk melapor.

“Tapi, Bos, Mbak Berlian merupakan pelanggan setia kafe kita. Dia meminta keringanan untuk membayar kekurangannya besok. Apalagi biaya *booking* tidak murah. Mencuci semua stok piring kotor bahkan membersihkan seluruh kafe ini saja tidak akan cukup.”

Naren menjalin jari jemarinya di bawah dagu dengan binar kepuasan di wajahnya yang membuat Joni agak bingung. Lebih-lebih, bosnya justru tersenyum geli. “Karena suasana hati saya lagi baik sekarang, dia cukup melunasi semua kekurangan biaya dengan hanya mencuci piring.”

Karena Narendra tahu, Berlian jenis perempuan manja yang seumur hidup tidak pernah menggunakan tangannya yang halus untuk pekerjaan domestik. Naren yakin, wanita itu bahkan tidak bisa membedakan vetsin dan garam.

“Bos yakin?”

Naren berdecak. Ia mengibaskan tangan untuk menyuruh Joni melakukan apa yang ia perintahkan. Manajer itu hanya mengembuskan napas lelah sebelum berbalik pergi hanya untuk kembali lima menit kemudian.

“Mbak Berlian menolak. Dia menggadaikan sepatunya sebagai jaminan.”

Sepatu Berlian jelas bukan dari merek abal-abal. Kalau dijual lagi, Naren bisa mendapat untung banyak. Tapi, tidak. Ia melirik sepatu yang berhak luar biasa tinggi itu yang kini teronggok di atas meja kerjanya tanpa minat. Ia lantas berdiri, menyerahkan tugas ini pada Joni yang tidak mengerti niat Naren untuk mengerjai Berlian,

tentu tidak akan berakhir seperti yang ia mau.

Bangkit dari kursi kebesarannya, Naren ambil sepatu itu. Ia tentang *heels* berbahan kulit asli dengan tangan kirinya seolah benda tersebut tidak berharga. Oh, memang tidak bila benda ini kepunyaan wanita keji perebut suami orang. Naren benci wanita yang yang rela menjadi simpanan meski demi cinta. Seolah cinta bisa menghalalkan segalanya.

“Biar saya yang tangani dia. Kamu urus saja yang lain,” instruksinya sebelum melenggang keluar ruangan dengan perasaan puas yang tak ditutup-tutupi.

Tiba di puncak tangga lantai dua, Naren dapati wanita bertubuh kecil sedang membelakanginya. Dia berdiri di samping terali, menatap ke atas, pada langit gelap Ibu Kota yang gulita. Ujung gaun kuningnya melambai pelan ditiup angin malam.

Naren mengernyit. Lantai ini kosong, hanya ada wanita itu saja. Tapi tidak mungkin dia Berlian. Berlian tak

semungil itu seingatnya. Dan tampak rapuh dari belakang.

Tidak, tidak ada wanita perebut yang rapuh, karena mereka harus tangguh untuk berjuang naik tahta dari yang kedua menjadi yang utama. Rapuh hanya kedok mereka di depan target.

Menurunkan pandangan, Naren lihat kaki wanita mungil itu yang telanjang, lantas melirik *heels* yang ditentengnya. Ah, jadi tinggi karena ini, pikirnya masam. Berlian bahkan sedikit lebih pendek dari Nara.

Melangkah kian mendekat, Naren berdeham, berusaha menarik perhatian.

Berhasil. Berlian memutar tubuh menghadapnya.

Berlian cantik. Harus berapa kali Naren ulang kata itu di otaknya sampai ia terbiasa dengan kenyataan tersebut sehingga tidak harus selalu terpaku setiap kali menatap wajah simpanan Akira ini. Kulitnya pucat, dan tampak bercahaya. Pasti perawatannya mahal. Rambutnya yang dipotong seleher,

di-*blow*. Warnanya hitam legam. Sangat hitam hingga tampak berkilau di bawah bias lampu. Entah berapa rupiah yang sudah wanita ini buang untuk memiliki penampilan sempurna. Seperti potretnya di media sosial, wanita ini berdandan sederhana. Bulu mata lentik. Alisnya lurus seperti yang sedang tren. Matanya agak sipit. Tulang pipi tinggi. Bibir tipis agak lebar. Hidung kecil mancung. Dia mengenakan gaun selutut berkerah Sabrina, memamerkan tulang selangkanya yang menonjol. Secara keseluruhan, Naren ulangi sekali lagi dengan berat hati, wanita ini cantik. Wajahnya terlihat begitu muda dan kerling matanya bagai gadis tak berdosa. Tapi, siapa yang coba Berlian kelabui dengan tatapan polos itu? Dia lebih daripada sekadar berdosa.

“Mbak Berlian,” sapanya.

Yang namanya disebut berkedip, “Ya?” dengan nada tanya. Ia lantas melarikan pandangan ke bawah, pada tangan Naren, lantas menaikkan alis dengan angkuh dan berseru, “Oh. Itu jaminan saya,” ujarnya seolah sepatunya begitu berharga, bahkan

sisanya pembayaran yang harus dilunasinya sama sekali tidak ada seujung kuku dari harga sepatu itu, membuat Naren muak. "Saya langganan di sini. Saya janji besok akan melunasi—"

Naren melempar sepasang *heels* berwarna *nude* itu ke depan. Jatuh tepat satu langkah di depan Berlian dengan bunyi *pluk* pelan, berhasil memangkas kalimat Berlian yang belum tergenapi.

"Jaminan Anda ditolak. Kebijakan kafe ini, bayar tunai atau debit. Dan atau, kalau tidak mampu," Narendra sengaja menekan kata terakhir untuk menghina, "Anda terpaksa harus cuci semua barang kotor di dapur."

Berlian mengangkat pandangan dari sepasang *heels*-nya yang malang dengan mulut ternganga. Menatap Naren tidak percaya.

Naren menahan diri untuk tertawa. Wanita itu jelas kehilangan kata-kata.

3rd Temptation

Ah, kesenangan ini terlalu cepat berlalu.

Naren mendengus jengah, menatap
punggung pasangan paling
memuakkan abad ini yang
melangkah menjauh dari

pandangannya sambil bergandengan. Oh, mesra sekali mereka, pikirnya jijik.

Berlian seharusnya belum menyelesaikan hukuman. Sama sekali belum. Seharusnya dia mencuci piring sampai—minimal—jam tiga pagi, andai Akira tidak bersikap sok kesatria yang datang kemalaman.

Ya. Akira datang. Menjemput Berlian yang sedang mencuci piring kotor. Mengakhiri segala kesenangan yang baru beberapa saat Naren rasakan. Huh, ini bahkan belum sampai dua jam!

Menurunkan tangan-tangannya kembali ke sisi tubuh, Naren berbalik, melangkah menuju bak cuci. Lantas berhenti tepat di depan pecahan piring yang berserakan di lantai. Buah karya terbaik seorang Berlian. Naren berjongkok, mengambil serpihan beling paling besar, dan tak bisa menahan diri tersenyum puas kala mengingat ekspresi Berlian saat ia menyuruhnya melakukan tugas rendah ini.

Wanita manja itu menolak awalnya, tentu saja. Ia berkacak pinggang, mendongak tinggi demi bisa menatap Naren penuh ancaman dengan matanya yang agak sipit, barangkali bermaksud mengintimidasi yang sayangnya gagal. Naren jelas tidak mungkin terintimidasi oleh kurcaci yang bahkan tidak setinggi bahunya!

“Gue nggak mau!” ujarinya keras dengan napas memburu penuh emosi.

“Saya tidak memberi pilihan.”

“Terserah. Gue tetep nggak mau. Gue pelanggan di sini, dan pelanggan adalah raja. Sedang lo ... siapa lo?”

“Saya Narendra.” Naren masih menanggapi santai. Terlalu santai hingga membuat Berlian kian berang. Lihat saja gerahamnya yang kecil itu mengencang, juga mata malangnya yang dipaksa melotot kian lebar. Dasar cantik, mau berekspresi seperti apa juga, dia tetap terlihat luar biasa. Fakta yang sungguh Naren benci.

“Gue nggak peduli apa pun nama lo. Yang perlu lo tahu, kalo lo berani

macem-macem, gue bisa bikin lo jadi gelandangan detik ini juga!”

Oh, sombongnya! Naren memutar bola mata jengah.

“Gue ...” Berlian yang terhormat melanjutkan aksi menyombongkan dirinya. Kali ini sambil menuding diri sendiri, “Berliana Pratista—”

“—Simpanan Akira Arundapati, saya tahu,” sela Naren masih dengan nadanya yang terdengar jengah dan menyebalkan.

Berlian jelas terkejut. Tentu saja. Terlihat jelas dari pupilnya yang agak mengecil dan bibirnya yang sedikit terbuka. Dia kembali kehilangan kata-kata. Menarik napas, wanita itu membasahi bibir bawahnya, berusaha membalas Naren, tapi sayang hanya bisa menutup mulut kembali sebelum mengerang. “Siapa sebenarnya lo?” tanyanya kemudian dengan suara yang lebih rendah, dan terdengar kian tajam. “Akira pacar gue. Calon suami gue! Dan gue jelas bukan selingkuhannya!”

“Mengingkari kenyataan tidak ada gunanya.”

Tangan-tangan mungil Berlian yang lentik, yang semula terkepal di pinggang, turun kembali ke sisi tubuh. Kali ini dia menatap Naren waspada.

“Siapa pun lo,” desisnya, “dari mana pun lo tahu tentang gue dan Akira, yang perlu lo tanam di otak lo adalah bahwa pernikahan Akira selain sama gue hanya sebuah kebohongan!”

“Kebohongan yang nyata.”

“Senyata apa pun segala sesuatu yang tidak dibarengi dengan kesungguhan hanya lelucon!”

“Lalu kalau pernikahan Akira dan istrinya hanya lelucon, hubungan Anda dengan Akira bisa kita sebut apa?” Berlian pendek, Naren lelah harus menunduk lama-lama demi bisa memandang matanya yang berpendar penuh emosi itu dalam-dalam. Sialnya pesona tersembunyi di mata itu membuat Naren tidak jera. Berlian memiliki mata yang gelap dan penuh misteri, seperti samudra yang tampak

pada malam hari. Kelam. Dalam. Menyesatkan. Dia juga memiliki wajah belia yang menipu. Andai Naren dari awal tidak mengetahui bahwa gadis ini—atau mungkin sudah bukan gadis lagi—perebut suami orang, Naren pasti berhasil dikelabui wajah malaikatnya yang bersemayam dalam jiwa keji.

Berlian mendengus. Sesaat ia memalingkan pandangan dari Naren sebelum menjatuhkan tuduhan. “Lo pasti antek-antek Nara, kan!”

Satu alis Naren terangkat. Ia sedikit menegakkan punggungnya. “Kalau iya?”

“Bukan salah gue pernikahan mereka berantakan. Gue ada di tengah-tengah mereka dua tahun setelah janji itu terucap. Dan hubungan mereka sudah bobrok dari awal.”

“Lalu Anda hadir, memperparah segalanya.”

“Pondasi yang sudah bobrok, tetap akan runtuh sekali pun tanpa goncangan.”

Gadis ini cerdas, pikir Naren tambah muak. Sejauh ini dia selalu bisa membalas kata-kata Naren dengan pilihan kata yang bagus.

Cantik. Cerdas. Terlahir dari salah satu keluarga yang berpengaruh. Bibit, bebet, bobotnya jelas. Bagaimana bisa perempuan semacam ini merelakan dirinya menjadi orang ketiga? Inikah yang disebut kebodohan hakiki oleh orang-orang?

“Dan Anda adalah goncangan itu sendiri.” Tapi, Naren tidak ingin kalah.

“Ya,” dia tidak repot-repot menyangkal, “gue mau menggoncang hubungan mereka dan menghancurkannya, kalau saja gue bisa!”

“Jahat!”

“Apa junjungan lo nggak?!” Dia belas menyerang dengan pertanyaan menusuk yang membuat Naren geram.

“Nara lebih jahat dari gue! Dia membiarkan Akira terkantung-kantung dalam pernikahan semu yang nggak bisa memberikan kebahagiaan apa pun!”

“Dan apa anda kira Nara menyukai keadaan semacam itu?”

“Dari awal Nara punya dua pilihan. Berjuang atau melepaskan. Lima tahun. Dia punya waktu sebanyak itu, tapi dia memilih diam. Lalu salahkah Akira memilih yang lain?”

Untuk pertama kalinya Narendra terdiam. Dalam hati ia sedikit membenarkan kata-kata wanita gila ini. Namun, meski demikian, bukan berarti seluruhnya salah Nara. Akira juga bersalah. Mereka berdua bersalah. Membiarkan ikrar suci terbengkalai.

Andai Nara mau berjuang, andai Akira bersedia menurunkan egonya, pernikahan mereka mungkin saja berhasil. Atau bahkan dua manusia tolol itu sudah punya beberapa anak yang lucu. Naren tidak perlu menjadi makcomblang, dan Berlian tidak harus

berada dalam posisi hina sebagai orang ketiga.

Tapi, tetap saja ini salah. Dan Naren jelas tidak mau membenarkan pilihan Berlian. Orang ketiga adalah penghancur. Paling tidak, pemicu.

“Meski begitu Anda tetap akan mencuci piring malam ini!”

Naren mengakhiri perdebatan mereka. Ia berbalik dengan tangan yang masih terkubur dalam saku celana. Meninggalkan Berlian yang menghentak-hentakkan kaki seperti anak kecil. Mulutnya melontarkan sumpah-serapah dan berbagai ancaman.

Dan coba tebak hasil dari sesuatu yang Naren anggap hukuman, justru ia yang ketiban sial. Berlian benar-benar tidak bisa melakukan kegiatan domestik. Ia mengernyit jijik saat tangan halusnyanya menyentuh busa penggosok. Menggeram rendah saat gaunnya terciprat air dari keran. Mencak-mencak saat hiasan kuteknya rusak. Menyumpah-serapah begitu ujung-ujung jarinya mengerut. Sukses

menjadi tontonan para karyawan yang harus Naren ancam agar berhenti memperhatikan wanita itu dan melanjutkan pekerjaan. Cukup Naren saja yang mengawasinya seperti mandor.

Yang membuat Naren luar biasa kesal, Berlian berhasil memecahkan dua piring dan satu gelas. Salah satunya adalah piring tembikar eksklusif yang biasa Naren gunakan saat makan di sini. Piring yang Berlian banting dengan sengaja begitu melihat kekasihnya datang menjemput. Sialan memang.

Mereka baikan lagi. Secepat itu.

Mengembalikan serpihan tembikarnya ke posisi semula dengan tatapan nyalang, Naren memanggil Asep, salah satu pelayan yang bertugas di dapur untuk membereskan segala kekacauan yang terjadi.

Kafe masih buka sampai tengah malam nanti, tapi Naren memutuskan untuk pulang lebih awal. Kepalanya mendadak pening lantaran berurusan dengan Berlian.

Hendak berbalik ke lorong yang mengarah ke ruangnya, langkah Naren terhenti begitu mendapati Syifa, koki kepala di kafe ini, partnernya membangun bisnis.

Gadis itu duduk di meja panjang ruang karyawan, masih lengkap dengan seragam putih kebesarannya. Narendra memutuskan mendekat.

“Mau pulang bareng?” tanyanya.

Syifa yang semula memainkan ponsel, mengangkat pandangan, lantas tersenyum setengah mendengus pelan. “Sayangnya saya bukan Bos yang bisa pulang pergi sesuka hati. Pekerjaan saya belum selesai.”

Naren berdecak. Ia menyandarkan salah satu bahunya ke dinding, kakinya disilang. Posisi enggan khasnya yang sudah diketahui seluruh karyawan. “Sudah berapa kali gue bilang, nggak usah sok formal sama gue, Syif.”

“Tidak bisa. Ini kebiasaan. Dan memang seharusnya.”

Keharusan yang sungguh tidak Naren sukai. Memang apa yang ia sukai? Pikirnya masam. Ia tidak suka menjadi makcomblang. Ia tidak suka mencampuri hubungan orang lain. Terlebih, ia sama sekali tidak suka berurusan dengan Berlian.

Yah, Narendra tidak memiliki banyak kesukaan, salah satu dari sedikit hal yang cukup ia nikmati adalah pekerjaannya. Posisi saat ini sangat ia hargai, dan semua itu berkat Agung. Dia yang tahu benar karakter putra tirinya—yang sama sekali tidak suka bekerja pada orang lain—memberikan modal usaha yang tak tanggung-tanggung begitu Naren berhasil menyelesaikan strata satunya dan bingung harus melakukan apa. Uang itu Naren anggap pinjaman, yang juga sudah berhasil ia kembalikan meski Agung sempat menolak. Naren menggunakan uang-uang tersebut pertama-tama untuk membuka bengkel, mengingat dirinya lumayan suka otomotif, lebih-lebih yang berhubungan dengan kendaraan antik—seantik vespa kesayangannya, hadiah ulang tahun ke-21 dari Ibu.

Namun bengkel itu tidak bertahan lama. Hanya dua tahun, kemudian tutup karena manajemen yang buruk dan kalah saing. Lalu Naren memutuskan membuka tempat makan—karena hal selanjutnya yang ia suka setelah vespa dan fajar adalah makan—lebih-lebih, ia mengenal seseorang yang pintar memasak dan selalu membuat menu-menu baru.

Namanya Asyifa Nur Jannah. Dia putri sulung pembantu keluarga mereka yang Naren kenal sejak ia menginjakkan kaki di rumah Agung yang cukup besar. Syifa yang kala itu menjadi salah satu koki magang di salah satu hotel, langsung Naren gaet sebagai partner.

KafeRen semula hanya tempat makan kecil, yang kemudian dikenal luas oleh masyarakat lantaran menu-menunya yang sederhana tapi dengan bumbu yang berbeda. Modal yang kian bertambah membuat Naren memiliki dana lebih, yang kemudian ia gunakan untuk membeli tempat ini. Bagunan dua lantai dengan desain menarik dan kekinian. Menu enak, lokasi strategis, pun tempat nyaman

serta desain menarik merupakan daya tarik utama bagi pelanggan. Naren berhasil membangun tiga hal tersebut hingga kafanya cukup dikenal dan beberapa kali menjadi tempat syuting acara makan-makan yang *be-rating* tinggi di salah satu stasiun teve swasta. Dan kini ia memiliki niat melebarkan sayapnya sampai ke Bali dengan menggandeng salah satu teman semasa kuliah.

“Keharusan yang mestinya dihilangkan. Lo partner gue, Fa.”

Syifa hanya tersenyum. Senyum manis dengan lesung pipit menarik.

Ah, Syifa. Naren sebenarnya menyukai gadis itu. Gadis 26 tahun berhijab biru yang selalu bersikap formal lantaran tak bisa berhenti melihat perbedaan posisi mereka. Mbok Iyem, pembantu Agung, ibu Syifa, bahkan sudah dianggap keluarga. Dan Naren harap akan benar-benar menjadi keluarga nanti.

Nanti. Saat Naren sudah siap memantapkan hati dan memilih seseorang. Seseorang itu adalah Syifa.

Syifa merupakan wanita yang baik. Sama seperti Naren, dia jomlo sejak lahir. Dan Naren pikir, jelas mereka cocok. Sangat cocok. Jomlowan dan jomlowati sejak memakai popok. Tapi tidak sekarang. Naren masih menikmati status ini. Dia juga belum mau mengikat Syifa dalam hubungan apa pun. Kalau pun siap, maka ia akan langsung meminta Syifa pada ayahnya. Lalu bila Syifa bersedia, mereka akan menikah. Pernikahan sungguhan. Bukan fondasi bobrok seperti kata Berlian. Mereka akan membentuk keluarga yang sempurna atas dasar rasa hormat dan saling percaya, cinta menyusul kemudian. Cinta yang datang perlahan dan bertahan sepanjang usia.

Lagi pula sekali pun ingin, Naren belum bisa menikah dalam waktu dekat, mengingat tahun ini sudah dipatenkan Ibu untuk menjadi tahun pernikahan Arik, abangnya, dengan Yuni, gadis manis yang yang suka tersenyum dan gampang tersipu.

Arik jelas beruntung mendapat wanita itu. Yang kalem dan sepertinya penurut. Tutar katanya halus, bahasa

tubuhnya bagus. Ah, dia sempurna untuk abangnya yang alim itu. Ibu memang makcomblang yang luar biasa, berbeda dengan Naren yang langsung sakit kepala mendapati gelar yang sama.

“Aneh saja rasanya, Bos. Kebiasaan tidak bisa diubah dalam sekejap. Harus bertahap.”

“Tahap pertama bisa dimulai dengan memanggil gue Naren,” ujar lelaki itu yang anehnya berhasil membuat pipi Syifa merona. “Bisa, kan?”

“Mmm ... saya usahakan, Bos—eh, maksud saya, Naren.”

Naren mendesah, pura-pura kesal. “Dari dulu kenapa, sih?”

Yang dijawab Syifa hanya dengan cengiran. Cengiran semanis gula aren. Syifa memang berkulit gelap. Kulit gelap yang eksotis. Bukan kuning langsung seperti Nara, dan tidak sebersinar kulit Berlian. Ah, ya. Faktor keturunan, latar, dan keberuntungan mereka berbeda.

Belum juga puas berbicara dengan Syifa, ponsel di saku jaket Naren bergetar. Berdecak tak suka, ia ambil benda itu demi melihat siapa sang penelepon.

Arik. Abangnya.

Ah, baru juga dipikirkan. Barangkali ini yang orang-orang sebut dengan ikatan batin. Kendati berpisah sejak kecil lantaran perceraian orang tua mereka—Arik ikut Bapak—hubungan keduanya tetap baik.

“Assalamualaikum, Naren,” sapa suara berat di seberang.

“Waalaikumsalam, Bang,” jawab Naren seraya memberi isyarat pada Syifa untuk pergi, yang gadis itu iyaikan dengan anggukan kecil.

Naren lantas berbalik, melanjutkan langkahnya yang sempat terhenti menuju ruangan. Ia lantas menjatuhkan diri pada kursi kerjanya yang berlengan.

“Lo sibuk?”

“Kebetulan lagi lowong. Cuma agak pusing.”

“Gara-gara perempuan, pasti!” tebak abangnya yang tepat sasaran. Naren tertawa menanggapi. “Udah, kalau suka langsung lamar aja.”

“Kayak situ sama Mbak Yuni, ya?”

“Dari pada direbut yang lain, kan?”

Naren menggoyang-goyangkan kursi kerjanya. “Lo dulu lah, gue bisa nyusul entar-entar.”

Mereka melanjutkan obrolan sampai dua puluh menit kemudian, sebelum akhirnya Arik menguap dan mengatakan butuh tidur. Dia baru pulang dinas, dan masih harus kembali bertugas besok pagi, menghubungi Naren karena sedang suntuk dan butuh teman mengobrol—tunangannya jelas sudah terlelap jam segini.

Menutup panggilan telepon, Naren memutar-mutar benda pipih itu sebelum iseng-iseng membuka sosial media. Ada akun yang baru-baru ini

diikutinya berisi konten-konten menarik seputar curhatan-curhatan netizen, yang sebagian kocak, rumit, bahkan tidak masuk akal.

Namun begitu membuka aplikasi, unggahan pertama yang didapatinya adalah kiriman Berlian. Dalam gambar yang perempuan itu unggah terdapat sepasang tangan yang saling bertautan di samping ponsel yang menyala, menampilkan tiket penerbangan yang sudah dipesan. Nama maskapai serta waktu keberangkatan disembunyikan oleh *emoticon*, tapi angka nol dan sembilannya tidak tertutup sempurna—masih bisa dilihat bila gambar diperbesar dan diteliti secara seksama (yang memang Naren lakukan). Di sana Berlian menyebutkan: *Bali*, soon.

Jadi, mereka akan liburan ke Bali tanggal sembilan nanti.

Hmm Naren terdiam sebentar sebelum menutup aplikasi sosial media dan segera membuka *chat*. Dia harus cepat bertindak bila ingin misinya berhasil.

Narasya

Ke Bali tanggal 9. Deal?

Terkirim.

4th Temptation

Nara yang Naren kenal dulu tidak semerepotkan ini. Sungguh. Dia bukan tipe perempuan yang akan heboh dengan penampilan. Oh, jangan kan perihal pakaian, berdandan pun dulu dia jarang. Tapi, ini?

Naren menggeram di depan halaman rumah besar berlantai dua sambil mengecek kembali arlojinya

untuk yang ke ... ya ampun, ini bahkan sudah setengah jam. Dan apa kata pembantunya saat terakhir Naren bertanya nyaris lima belas menit lalu?

“Mbak Nara belum selesai mengeriting rambutnya.”

Mengeriting rambut!

Salah satu dari banyak alasan Naren mendambakan Syifa sebagai istri, saat nanti mereka ada acara, wanitanya tidak perlu repot-repot mengeriting rambut atau pusing memilih anting dan kalung mana untuk dicocokkan dengan pakaian. Cukup kenakan selempang penutup kepala, dan voila! Mereka siap pergi.

Dua jam lagi pesawat lepas landas. Dan Nara belum selesai mengeriting rambut. Baiklah, persetan dengan status makcomblang. Naren mengambil ponselnya, mendial nomor Nara yang ... lagi-lagi tidak diangkat.

Keluar dari mobil, ia berderap memasuki istana cantik yang suram itu.

“Tami!” panggilnya tak sabaran. Oh, sabar adalah hal terakhir yang harus Naren prioritaskan saat ini, karena bila hanya mengandalkan sabar, tiket penerbangannya terancam hangus, atau tetap terbang tanpa barang bawaan. Bukan hanya masalah biaya lebih besar yang harus dikeluarkan, melainkan juga waktu. Naren benci membuang waktu percuma.

“Tami!” panggilnya sekali lagi dengan nada lebih keras saat panggilan pertamanya tak mendapat tanggapan.

Seorang wanita muda dengan pakaian tak kalah modis dari majikannya melangkah setengah tergopoh menuruni tangga, menghampiri Naren yang menjulang di tengah ruang depan dengan dua tangan terkubur dalam saku celana.

“Maaf, Mas, tadi saya lagi bantuin Nyonya naikin resleting bajunya.”

Uh, oh. Dia bahkan belum selesai mengenakan baju? Lalu satu jam ini, apa yang Naren lakukan? Menunggu seseorang yang tak kunjung selesai

mengurus diri? Apakah semua wanita selelet ini? Ah, ibu Naren tidak begitu. Syifa tidak begitu!

Menarik napas panjang dan mengembuskannya kasar dalam bentuk dengusan, ia berucap penuh penekanan, “Bilang sama Nyonya kamu, dua menit dia belum selesai, saya tinggal!”

Tami membuka mulut, siap menyahut saat suara cempreng yang cukup menyakitkan telinga terdengar dari ujung tangga.

“Gue udah kelar, Ren. Kuy kita berangkat!”

Dengan wajah berdempul bedak, bulu mata lentik bermaskara, gaun merah selutut dan rambut berbentuk keriting gantung, Nara nyengir, mempertegas warna bibirnya yang senada dengan pakaian wanita itu. *Heels* setinggi entah berapa puluh senti yang barangkali belum sempat dikenakannya, Nara tentang tinggi-tinggi, pun koper merah jambu nyaris setinggi tubuhnya berada di sisi yang lain.

Melihat wanita itu, Naren tercengang. Bingung sebenarnya. Nara ingin sekalian kabur dari Akira dan tinggal selamanya di Bali dengan koper sebesar meja kerja, atau ia hanya ingin mendatangi undangan pesta dengan penampilan seheboh itu?

Kini bukan mulut Tami yang ternganga, melainkan Narendra.

“Tami, berhenti bengong dan cepat turunkan koper saya!” perintahnya tanpa kata tolong, seolah seluruh umat manusia memang harus mematuhi. Sedang ia melimbai dengan kaki telanjang menuruni anak-anak tangga dengan gerakan super angkuh. Benar-benar asing. Dia jelas bukan Nara yang dulu Naren remaja kenal. Dan ia bersyukur bukan dirinya yang dijodohkan dengan wanita ini, melainkan Akira.

Diam-diam Naren bersimpati pada suami malang yang sudah Agung anggap anak sendiri. Akira begitu sial sampai harus memiliki Nara sebagai istri, dan selingkuhan sejenis Berlian. Dua wanita itu sama-sama merepotkan. Sama-sama angkuh.

Pendek pula, yang memaksa tinggi dengan sepatu berhak menakutkan. Bila dipikir-pikir, kalau Berlian merupakan tipe ideal yang Akira inginkan, maka Nara sudah mengantongi segala persyaratan, tapi kenapa lelaki itu masih mencari orang lain?

Ah ... ya, kecuali satu. Berlian anggun dan elegan, sedang Nara ... Naren meringis, terkena penyakit OKB—orang kaya baru—yang menjengkelkan.

Tiba di lantai bawah, wanita itu mengulurkan *heels* merahnya pada Naren dan berkata, “Pegangin sepatu gue, dong, Ren. Gue mau selfie dulu.”

“Kalau lo mau foto-foto dulu, silakan, gue berangkat duluan.” Dan tanpa mau repot-repot meladeni Nara, Naren berbalik, melangkah panjang-panjang menuju pintu ganda rumah besar itu yang terbuka lebar. Dua jam lagi, kalau tidak macet, ia masih bisa menyusul waktu. Tapi kalau macet ... kalau benar macet dan Naren terlambat *check in*, mungkin ia akan mencekik Nara.

“Eh, eh ... kalau lo berangkat duluan, gue sama siapa?” pekik wanita itu yang tetap Naren abaikan. Pada akhirnya Nara menyusul, langsung masuk ke mobilnya tanpa permissi. Dia duduk di kursi penumpang depan, sedang Tami dan Pak Sul kerepotan memasukkan koper besar Nara ke kursi belakang karena bagasi mobil Naren tidak cukup menampungnya.

“Lo buru-buru banget sih, Ren? Buru-buru itu pekerjaan setan tahu, nggak boleh. Mau disamain sama setan? Ih, gue sih engga—”

“Diam atau gue turunin?”

Nara langsung bungkam dengan bibir cemberut. Mendengus, ia memasang *heels*-nya. Naren yang mengira Nara akan terus diam sampai mereka tiba di Bali, harus mengelus dada memohon kesabaran. Karena belum seratus meter keluar dari gerbang rumah, Nara sudah kembali menyerocos, menceritakan segala rencana kegiatan yang berniat dilakukannya selama liburan, tak peduli sekali pun Naren sama sekali tidak menanggapi.

Berkutat dengan kemacetan serta ocehan sepanjang jalan menuju Bandara, Naren merasa ia patut mendapat piagam penghargaan karena kepalanya masih utuh saat memasuki pesawat. Yah, sebuah keberuntungan besar mereka tepat waktu—Naren harus menyetir gila-gilaan dan nyaris menabrak pedagang kaki lima untuk ini, dan rasanya sepadan.

Selama penerbangan Naren memilih memejamkan mata, membiarkan Nara terus berceloteh meski sebenarnya Naren sedikit khawatir melihat wajah pucat wanita itu—kemungkinan karena ini kali pertamanya dia naik pesawat—sebagai bentuk dukungan, Naren hanya membiarkan Nara mencengkeram lengannya hingga lengan kemeja lelaki itu kusut. Naren lelah. Menunggu setengah jam penuh, nyaris telat *check in*, dan terjebak bersama istri orang, bukan pengalaman menyenangkan yang patut disyukuri.

Dua detik setelah kelopakaknya menutup, Naren berpikir, apakah Akira dan Berlian sudah tiba di Bali? Kalau

iya, bagaimana caranya mempertemukan Nara dan suaminya di sela-sela waktu luang saat ia tidak harus survei lokasi dengan partnernya?

Ah, tugas lain lagi. Naren benci kegiatan yang mengharuskannya banyak berpikir. Lebih-lebih memikirkan masalah yang bukan miliknya sendiri.

Tiba di Bali, Naren langsung memesan taksi, mengabaikan Nara yang merengek kelaparan dan mengajaknya makan dulu di kafe Bandara—entah ke mana perginya Nara yang pucat dan gemetaran di pesawat tadi.

“Kita bisa makan di hotel,” tolaknya.

“Kalau gue mati sebelum sampe di hotel gimana?”

“Gue kubur lo di pinggir jalan.”

“Ih, Naren kok jahat!”

Naren memutar bola mata seraya merogoh ponselnya di saku kemeja

dan mematikan mode pesawat. Tidak kuasa ingin tahu apakah Akira sudah sampai di Pulau Dewata, ia membuka aplikasi sosial medianya. Wanita *sosmed* macam Berlian pasti selalu mengunggah segala sesuatu yang bisa dipamerkan kepada seluruh dunia. Dan benar saja, *stories* wanita itu sudah seperti titik-titik saking panjangnya, berisi semua hal yang menceritakan sepanjang perjalanan dari Jakarta sampai Bali. Di gambar terakhir, perempuan berambut pendek itu tampak menggunakan topi lebar, berpose merangkul leher Akira hingga kekasihnya harus menunduk untuk menyejajarkan wajah mereka di depan sebuah hotel—

“Putar balik, Bli. Kita ke daerah Sanur,” ujarnya pada si sopir taksi. Cepat-cepat ia mencari nama hotel yang sama di sebuah aplikasi wisata untuk memesan kamar. Yah, setidaknya dengan ini ia tidak perlu repot-repot berpikir bagaimana harus mempertemukan Nara dan Akira. Cukup tempatkan mereka di penginapan yang sama, kalau semesta mendukung, dan bila takdir menginginkan dua manusia bodoh ini

bersatu, maka segalanya akan dilancarkan.

Satu hotel tidak mungkin tak pernah bertemu selama seminggu liburan, kan? Kecuali mereka memang tidak berjodoh.

“Kenapa kita malah ke Sanur? Bukannya kamu bilang penginapan kita ada di daerah Kuta?” adalah pertanyaan Nara yang bersambung dengan kalimat panjang selanjutnya, tak memberi kesempatan Naren menjawab. “Gue belum pernah ke Kuta, Ren. Pengen tahu pantai yang terkenal itu kayak apa. Katanya banyak banget turisnya. Terus gue mau belajar main *surfing*. Katanya di Pantai Sanur ombaknya terlalu tenang. Terus ke Kuta jauh, kan? Ongkosnya mahal! Gue kemarin cuma dapet tambahan uang jajan sepuluh juta doang! Belum lagi buat belanja oleh-oleh.”

“Sanur lebih cantik dari Kuta. Percaya sama gue.”

Nara cemberut. Dia mendekap tangannya di depan dada dan

memalingkan pandangan ke arah jendela.

Terima kasih kepada Berlian yang selalu membantunya memberikan *clue* apa yang harus ia lakukan. Untuk seorang selingkuhan, wanita itu entah terlalu bodoh atau terlalu pintar.

“Jadi, Bli,” ujar sopir menengahi, “kita ke Kuta atau Sanur.”

“Sanur.” Keputusan Naren final. Palu sudah diketuk. Mari sambut drama baru yang akan semesta suguhkan beberapa waktu lagi.

Naren dan Nara mendapat kamar di lantai tiga. Ruangan mereka bersebelahan. Kamar yang tidak terlalu besar, tidak terlalu kecil juga dengan *single bed*. Naren mengamati kamar Nara dengan cukup puas. Kurang lebih seperti ini juga kondisi kamarnya.

Lelaki jangkung itu sudah akan berbalik, menyambangi kamar sendiri dan istirahat sebentar—ia butuh mandi dan tidur—saat Nara menarik

ranselnya hingga Naren nyaris terjengkang.

“Tas lo taruh sini dulu! Gue laper. Lo janji ajak gue makan! Traktir karena udah bohong. Bilang Kuta ujung-ujungnya Sanur!”

Naren mendesah. Berjanji pada Nara seperti janji pada bocah. Selalu diingat dan ditagih. Menurunkan ranselnya, ia letakkan juga dengan koper kecil yang dia bawa di dekat pintu agar nanti tidak susah mengeluarkan. Lantas mengikuti Nara yang melangkah cepat ke arah lift dengan ocehan panjang. Dia lalu memencet panel lift berulang-ulang dengan gerakan tak sabaran. Mungkin Nara sudah benar-benar kelaparan.

Pintu aluminium itu pun akhirnya terbuka. Disusul pekikan Nara kemudian.

Mengedip, Naren menelan ludah. Semesta terlalu cepat mengabulkan harapannya.

Di depan sana. Di hadapan mereka. Di dalam kotak aluminium. Akira dan

Berlian sedang berangkuhan mesra. Sejenak Naren merasa waktu berhenti berputar saat mata sepasang kekasih di depannya membulat. Terkejut, pasti. Kalau dalam sebuah drama, adegan ini sudah ditayangkan dalam bentuk *slowmotion* serta latar musik menyebalkan.

Setelah sepersekian detik yang sunyi dan menegangkan, Akira memecah ketegangan itu dengan geraman. “Nara,” ia menurunkan tangannya dari bahu Berlian, “sedang apa kamu di sini?!”

Yang ditanya mengerjap. Ia menatap Akira cukup lama, kemudian Berlian, lalu Naren, dan ... kabur terbirit-birit.

Reaksi yang luar biasa mengingat Nara tadi merengek kelaparan.

Akira mengejanya. Sesuatu yang tak Naren sangka. Lelaki itu keluar dari lift, meninggalkan Berlian yang berteriak memanggil.

Pemandangan langka. Naren menggeleng-geleng takjub. Merasakan perutnya keroncongan, ia

pun masuk lift dan bersandar pada dinding belakang aluminium sembari menarik tas selempang Berlian yang hendak ikut mengejar kekasih yang mengejar istrinya. Ck, istilah macam apa ini. Mengejar kekasih yang mengejar istri. Kalimatnya tidak efektif sama sekali.

“Lepasin gue!” pekik Berlian, berusaha menarik tas selempangnya dari tarikan Narendra, tapi tidak semudah itu. “Lepas!” teriaknya lebih keras.

Naren mengedik, lantas mematuhi titah sang ratu yang menggeram marah bagai singa yang anaknya dilukai. Setelah lepas dari cengkeraman Naren, Wanita itu kemudian berbalik. Hendak keluar, tapi terlambat. Pintu lift terlanjur menutup.

Welcome to the—

“Lo sengaja kan, ngalengin gue?! Dasar cowok sialan lo!”

—hell.

5th Temptation

Naren mengangkat salah satu alisnya, setengah mendengus mengamati wanita Akira yang kini menatap ia tajam dengan mata sipit itu. Ah ... mata malang yang terlalu sering digunakan untuk melotot melebihi kapasitas yang mampu dilakukan. Malas menanggapi Berlian yang tak seberharga batu berlian sungguhan,

Naren memasukkan kedua tangan pada saku celana. Kaki-kakinya ia silang membentuk pose santai. Tak mengacuhkan Berlian yang masih melotot dengan napas terengah karena marah.

Namun, rupanya wanita itu tak suka diabaikan. Dia menghadap Naren dengan tangan bersedekap. Perbedaan tinggi tubuh yang cukup jauh—meski dengan *wedges* putih setebal tujuh senti di bawah telapak kaki Berlian—mengharuskan manusia pendek itu mendongak agar bisa mencapai mata sang lawan bicara.

“Ini pasti bukan suatu kebetulan, kan!” Jelas bukan pertanyaan, melainkan tudingan yang diarahkan langsung tanpa tadeng aling-aling.

Satu-satunya hal yang Naren lakukan sebagai sangkalan hanya, “Apa yang bukan kebetulan?”

“Pertemuan kita! Lo sama Nara pasti udah niat ikuti kami!”

Terlalu percaya diri seperti biasa, meski ya, memang benar. Tapi Naren

tidak mau mengakui apa pun. “Mengikuti kalian? Apa untungnya buat saya?”

“Buat Nara, bukan buat lo. Lo cuma antek-antek nggak berharga, kayak anjing peliharaan yang mengikuti semua permintaan tuannya.”

Kejam sekali bibir tipis berlipstik *nude* itu. Dikata anjing, Naren jelas kehilangan sikap santai. Iya mengurai kakinya, berdiri menjulang di hadapan berlian dengan jarak satu langkah di antara mereka. “Kalau saya seperti anjing, lantas kamu apa?” Dengan kurang ajar, Naren menelusuri tubuh wanita itu dari ujung kaki sampai kepala. Berlian mengenakan gaun selutut bertali spageti dengan garis dada cukup rendah. Naren berlama-lama mengamati bagian itu hingga pipi Belian merona. Oh, dia masih bisa merasa malu rupanya. Namun ego yang terlalu besar membuat wanita itu tetap berdiri angkuh dengan dekapan tangan di depan dada yang kian dieratkan. “Babi montok?!” sinis Naren meski setelahnya ia harus menggigit lidah

sendiri sebagai bentuk hukuman pada bagian tubuh tak bertulang itu.

Narendra benci mengumpat menggunakan nama hewan, terlebih dialamatkan pada manusia—terkhusus perempuan yang katanya merupakan makhluk paling rapuh. Selama 29 tahun hidup, tepatnya sejak berusia 15, dia sudah menantang dirinya untuk menjadi manusia yang beradab. Agung pernah berkata, usai Naren ditemukan babak belur di puskesmas akibat bertengkar dengan teman sekolahnya hingga mendapat hukuman skorsing, “Manusia bejat banyak. Terlalu banyak hingga tidak ada yang spesial dari mereka. Tapi manusia beradab sedikit, karena menjadi beradab itu sulit,” ujar Agung dengan tatapan kecewa yang membuat dada Naren sakit. “Kamu boleh jadi bukan darah daging Papa, Naren, tapi Papa sudah menganggap kamu lebih dari itu. Papa mungkin tidak bisa menurunkan genetik apa pun buat kamu, tapi bersediakah kamu bila Papa hanya ingin menurunkan sikap yang patut? Tapi kalau kamu keberatan, tidak apa-apa. Saya tahu,

kamu mungkin menganggap Papa hanya suami ibu kamu.”

Manusia berhati mana yang tidak akan terenyuh mendengar kalimat tulus itu? Hati Naren yang keras lantaran masih memendam amarah pada temannya pun melunak. Dia menyayangi Agung. Baginya sang ayah tiri bukan sekadar suami ibu, melainkan ayahnya juga, meski tidak menduduki derajat setinggi bapak kandung.

Namun, Berlian sudah mendobrak pertahanan diri Naren sedemikian rupa. Teman-teman Naren boleh mengatakan ia amat kaku dan terlalu lurus. Mereka yang mengenalnya seakrab apa pun, tidak akan berani menyebut ia anjing meski hanya sebatas bercanda. Sedang Berlian, wanita ini bahkan bukan teman, pun umpatannya dimaksudkan untuk mencela.

“Lo!” Berlian marah. Dia menurunkan tangan-tangannya ke sisi tubuh. “Berani lo nyebut gue babi?!”

“Kenapa tidak? Kamu menyebut saya anjing. Saya menyebut kamu babi. Di dalam sini kita mungkin memang sudah seperti dua hewan menjijikkan yang terjebak di kandang petani.”

Tangan-tangan kecil Berlian terkepal. Dia maju selangkah, bersiap meninju Naren, namun gerakannya langsung terhenti saat goncangan kecil terasa di kotak sempit itu, disusul angka di atas panel lift yang berhenti bergerak.

Bibir Naren mendadak terasa beku. Jangan bilang kalau ...

“Liftnya macet,” gumam manusia kecil di depannya dengan ayunan tangan yang berhenti di udara.

Narendra mengerang. Hal terakhir yang diharapkannya selama liburan ah, bukan, survei lokasi lebih tepat, adalah menyiakan waktu percuma dengan terjebak hal yang tidak penting. Dan terperangkap bersama makhluk sejenis Berlian benar-benar tak terbayangkan.

Lift mecet bisa memakan banyak waktu. Sangat banyak. Apalagi Narendra sedang lapar. Lebih dari itu, bisakah ia memilih orang lain yang terjebak bersamanya? Asal bukan Berlian, banci pun tak apa. Sungguh!

Mendesah, Naren Kembali bersandar pasrah pada dinding lift setelah menekan tombol alarm beberapa kali yang sialnya tidak langsung mendapat respons. Naren sedikit berusaha memalingkan pandangan, ke mana saja asal tidak pada makhluk lain di ruang yang sama. Tapi dasar ruang lift terlalu sempit, pergerakan apa pun yang dilakukan teman seruangannya akan tetap tertangkap.

Berlian, dengan wajah yang mendadak tegang—entah ke mana perginya tampang angkuh dan penuh amarah yang tadi ia tampilkan—merogoh ponsel di dalam tasnya. Kantong kertas yang tadi dijatuhkan Akira masih berserakan di lantai dan sama sekali tak Berlian hiraukan. Wanita itu malah sibuk mengetik sesuatu di ponselnya.

Narendra yang seakan tahu hal tak penting yang Berlian lakukan, mendengus jengah. “Jangan bilang kamu masih mau *up date story* di saat-saat seperti ini?”

Yang sama sekali Berlian abaikan. Wanita itu justru menggoncang-goncang ponselnya dengan gerakan panik. Dan ... Naren menyadari sesuatu. Tangan-tangan kecil itu gemetaran. Ia mengetik sesuatu lagi, lantas mendekatkan ponsel ke telinga hanya untuk menjadi lebih panik setelahnya.

“Nggak ada sinyal,” pekiknya. “Di sini nggak ada sinyal!” Dia menatap Narendra. Pupil matanya mengecil oleh ... rasa takut?

Wanita ini sebenarnya kenapa?

“Ponsel lo ada sinyal?” Akhirnya dia bertanya juga pada Narendra.

“Buat apa?”

“Lo bego atau apa? Kita terjebak di sini! Kita butuh bantuan secepatnya!”

“Kita nggak akan mati kalau pun hanya terjebak di sini selama beberapa menit.”

“Tapi lampu lift bisa aja mati!”

“Dan kenapa kalau lampunya mati?”

“Ponsel lo ada sinyal apa nggak? Tinggal jawab aja kenapa, sih?!”

“Kamu yang butuh, kenapa kamu yang ngotot?”

“Kalo di lo ada sinyal, hubungi Akira buat gue.”

Hubungi Akira buat gue.

Naren tidak bermaksud pelit. Ia bisa saja meminjamkan ponselnya pada Berlian, entah ada atau tidak adanya sinyal. Hanya saja, cara meminjam orang ini tak sopan sama sekali. Tidakkah saat kecil dia diajari tatakrama serta mengucapkan maaf, tolong, dan terima kasih pada orang lain?

“Saya tidak tahu ada sinyal apa tidak, tapi saya keberatan meminjamkan ponsel sama kamu.”

Berlian menelan ludah. Bibirnya menegang dan agak pucat, dia menatap Naren beberapa saat dengan penuh tekad, lantas maju dengan serampangan dan ... coba tebak apa yang wanita itu lakukan?

Dia meraba kemeja Narendra dengan gerakan mencari-cari. Membuat laki-laki itu tersentak kaget tentu saja. Lantas bergeser menjauh menghindari Berlian yang terlewat berani. “Hei, hei! Apa yang kamu pikir sedang kamu lakukan?!”

Bukannya menjawab, Berlian malah mengikuti setiap gerakan Narendra dan kini meraba bagian celananya.

Ya, ampun! Narendra laki-laki. Dan dia digerayangi wanita simpanan di lift sempit yang sedang macet. Demi apa, dia masih perjaka dan belum rela kehilangan status itu sebelum malam pengantin dengan Syifa.

“Jangan macam-macam kamu, Berlian! Saya bisa laporkan kamu ke polisi atas tindakan asusila!”

“Diam!” pekik wanita itu yang kini meraba kantong depan bagian kiri, ke kanan, rasanya agak ... geli. Sial! Naren menggeliat, ingin mendorong tubuh kecil itu tapi takut salah sentuh. Tubuh wanita terdiri dari: area sensitif, area sensitif, dan area sensitif! Apalagi Naren punya satu komitmen yang juga belum ingin dilanggarnya. Menyentuh perempuan sembarangan. Karena kalau ibu tahu, ia bisa dipecat sebagai anak!

Tapi, ini godaan yang terlalu besar!

Apalagi saat ... saat ... Berlian meraba bokongnya, lantas memekik girang. Saku belakang jins Naren yang cukup dalam, Lian rogo, membuat tubuh mereka menempel. Tidak keseluruhan, hanya sebagian, sebagian kecil yang sukses membuat jiwa pemangsanya terbagun paksa.

Narendra menggeram dengan napas tertahan selama tangan kecil itu bergerak turun, turun, turun, dan ...

Naren tidak tahan lagi. Dengan gerak keras, Narendra dorong tubuh kecil itu menjauh hingga punggung Berlian menabrak bagian dinding lift yang lain. Tapi alih-alih marah, wanita itu malah menunjuk ponsel Naren yang berhasil diambarnya dengan tampang lega. Lantas mulai menekan tombol aktif.

“Perempuan macam apa sih, lo?” hilang sudah bahasa formalnya. Dia tidak mungkin bersedia bersikap formal pada wanita yang cukup murahan untuk bersedia meraba-raba lelaki yang dibenci dan bahkan baru dikenal!

“Gue Cuma mau pinjem ponsel.”

Cuma mau pinjam ponsel. Ringan sekali jawaban si Berlian menyebalkan. “Bukan seperti itu caranya. Lo bukan meminjam, tapi mencuri!”

“Kodenya apa?” Dasar bebal, bukan menanggapi, dia malah menampakkan layar ponsel Naren yang terkunci. Narendra berusaha memanfaatkan itu untuk merebut ponselnya kembali saat dengan gesit berlian menjauhkan benda persegi tersebut dan

menempelkannya ke bagian dada atas.
“Kodenya apa?!”

Praktis membuat Naren langsung berhenti bergerak dan menggeram lagi. Sungguh, ia ingin mengumpat dan mengabsen seluruh isi kebun binatang sekarang.

Makhluk ini benar-benar barbar!

“Jangan harap gue mau ngasih tahu!”

“Kodenya apa?! Atau gue banting ponsel lo!”

Banting? Berani dia membanting ponsel yang bahkan baru Naren beli pekan lalu? Ya Tuhan, Narendra tidak habis pikir. Manusia macam apa sebenarnya Berlian ini?

Pencuri. Pemaksa. Pengancam. Barbar. Menyebalkan. Licik. Selingkuhan. Murahan. Naren yakin, bahkan setan sekali pun mungkin akan kalah jahat dengan seorang Berlian. Ah, dia lebih cocok diberi nama Batu Kali daripada Berlian. Berlian terlalu berharga. Berkilau. Tak tersentuh.

Jauh sekali dari kesan yang ditampilkan wanita simpanan Akira.

Yang paling menyedihkan dari segalanya, Narendra tidak bisa menjadi beradab bila berada di dekat seorang Berliana Pratista.

“Satu satu satu satu satu nol,” desisnya setengah tak rela. Menatap penuh sayang pada benda pipih yang entah terlalu beruntung atau terlalu sial karena berhasil menempeli bagian kulit telanjang wanita itu.

Ah setelah ini Naren harus membersihkan ponselnya tujuh kali dengan air, salah satunya harus air yang dicampur debu! Biar ponsel malang itu bisa kembali suci!

Tanpa berkata lagi, Belian langsung mengetik angka-angka yang Naren sebutkan, tepat saat lampu lift benar-benar mati.

Lalu detik kemudian, ponsel Naren yang semula berada dalam kuasa Belian jatuh.

Jatuh. Ponsel baru yang belum genap berusia satu pekan itu jatuh. Atau dijatuhkan.

Marah, Narendra segera berjongkok meraih benda tersebut. “Lo niat minjem, nyolong, apa ngerusak sih?!” omelnya. Menggunakan pencahayaan layar ponsel yang tak seberapa, Naren berusaha mengecek bagian luar si mungil canggih, untungnya masih mulus, hanya ada bekas goresan sekidit di bagian pojok bawah yang cukup membuat hatinya sesak. Benda yang Naren perlakukan dengan baik dan cukup hati-hati, main dibanting-banting oleh orang lain. Orang lain yang sangat tidak disukainya.

“Gara-gara lo, ponsel gue kegores!” dumelnya seraya mengaktifkan lampu senter namun tidak berhasil lantaran daya baterai berada di bawah sepuluh persen.

Merasa aneh lantaran suasana yang mendadak sunyi—Berlian yang ia tahu tidak bisa diam—Naren arahkan cahaya ponsel seadanya ke sekeliling ruang sempit itu dan mendapati tubuh

kecil Berlian meringkuk di sudut lift dengan mata nyalang yang terbuka lebar-lebar. Pupilnya bergerak liar seolah mencari-cari.

“Berlian,” panggil Naren dengan nada hati-hati. Kondisi aneh Berlian berhasil membuat Naren lupa pada bekas gores di ujung ponselnya. “Katanya lo mau pinjam hape gue. Ini, ada sinyal tapi agak lemah.” Ia ikut berjongkok, menyodorkan ponselnya pada Berlian yang sama sekali tak bereaksi. “Mau gue bantu teleponin Akira? Tapi, gue nggak ada nomor dia.” Mengingat sesuatu, Naren meringis. Akira sedang bersama Nara sesuai misinya. Tapi kalau Berlian memang butuh laki-laki itu sekarang, Naren tidak punya pilihan lain, kan? Jelas hanya Akira yang bisa menangani selingkuhannya yang mendadak aneh.

Apa wanita ini takut kegelapan? Haha ... konyol. Jiwa yang gelap takut gelap.

Ah, tidak lucu sama sekali.

Mendengar napas Berlian yang kian tidak beraturan, Naren mendadak

panik. Ia menarik tas Berlian dan mencari ponsel wanita itu yang syukurnya tidak dikunci.

Nama Akira berada di daftar teratas kontak. Naren segera menghubungi lelaki itu secepat gerak jarinya bisa menari lincah di atas *keypad*.

“Halo, dengan siapa saya bicara?” sapa suara berat suami Nara melalui *speaker* ponsel.

“Akira, ini gue. Naren.”

Terdengar dengus jengah di seberang saluran. “Ngapain lo hubungin gue?”

Narendra menahan diri untuk tidak memutar bola mata. Harusnya ia yang mendengus, bukan si berengsek itu. “Denger, ini penting. Gue sama Berlian terjelab di lift.”

“Terjebak di lift?” ulang lelaki itu dengan nada ngeri yang kental, “Apa ... apa lampunya padam?”

“Iya.”

Terdengar umpatan sebelum sambungan telepon mati lantaran baterai ponsel Narendra habis.

6th Temptation

Ya sudahlah.

Naren mendesah setengah mendengus begitu sosok Berlian yang masih kaku dan pucat sudah ditangani oleh ahli—Akira, tentu saja—meski ia sedikit kesal lantaran ...

apa dua manusia itu memang tidak mendapat pelajaran sopan santun? Narendra yang menolong wanita itu pertama kali—walau tidak bisa disebut menolong juga karena yang dilakukannya selama terjebak di lift dalam keadaan gelap adalah dengan terus berusaha mengajak Berlian bicara, sesekali menendang kakinya pelan untuk mencari respons—sama sekali tidak mendapatkan sesuatu walau sekadar ucapan terima kasih.

Apakah memang terima kasih, maaf, dan tolong sudah begitu langka di zaman ini?

Ya ampun, mereka memang pasangan yang serasi.

Namun, kalau Akira dan Berlian serasi, lantas Nara dengan siapa? Naren, begitu?

Oh, tidak. Biar kata nanti dia jadi janda perawan yang kaya raya dengan separuh harta keluarga Arundapati di kantongnya, Naren akan tetap memilih Syifa. Membayangkan menunggu Nara berdandan setiap kali mereka akan

pergi, Naren sudah merasa ia akan gila.

Nara cantik, dibanding Berlian, tentu dia lebih baik. Dan kalau menjadi Akira, Naren sudah akan meninggalkan dua wanita itu. Naren, terima kasih, dia tidak berminat berurusan dengan jenis wanita seperti Nara dan Berlian. Terlalu merepotkan.

Bunyi protes naga dalam perutnya terdengar. Naren kembali tersadar bahwa ia belum makan. Dan ini semua gara-gara Berlian.

Meraba perutnya yang keroncongan sambil mengembuskan napas panjang, Naren teringat teman seperjalanannya yang tadi mengeluh hampir mati karena kelaparan. Di mana dia sekarang? Apakah benar-benar sudah tewas lantaran kehabisan tenaga setelah kabur dari kejaran Akira tadi? Kalau iya, di mana Naren bisa menemukan jasadnya?

Menggeleng mengusir pemikiran gila semacam itu, Naren memutuskan untuk mencari Nara di kamarnya, sekalian memindahkan koper ke

ruangannya sendiri saat ia berniat mengecek arloji yang melingkar di tangan kiri, lantas terdiam.

Ada bekas merah samar di jari-jemari kirinya. Bekas cengkeraman Berlian beberapa saat lalu. Keras sekali, bahkan Naren sempat merasa tulang-tulang di bagian itu hampir remuk.

“Lo sebenarnya takut gelap apa kesurupan, sih?!” Ia bertanya kesal, berusaha menarik tangannya dari cengkeraman Berlian, demi apa pun Naren tidak sudi bersentuhan dengan wanita ini, dalam keadaan tidak sadar sekali pun. Lebih-lebih, dia bekas Akira. Dan mungkin bukan hanya Akira.

Alih-alih melepas, Berlian justru mengeratkan cengkeraman. Kuat sekali. Naren yang laki-laki saja bahkan tidak yakin mampu mengeluarkan tenaga sebesar itu. Berlian lalu menggeleng, keras. Surai hitamnya yang pendek bergoyang-goyang. Matanya masih tampak tidak fokus. “Jangan tinggalkan Berli. Jangan tinggalkan Berli.” Dia berujar berulang-ulang, seperti bocah

kecil ketakutan, masih meringkuk di sudut lift yang sempit. Dan Narendra mendapati dirinya tidak tega, muak juga. Jadi, sebenarnya dia muak apa tidak tega? Entahlah. Semua yang menyangkut wanita ini serba membingungkan.

Satu sisi, manusia jenis Berlian tidak pantas mendapat simpati. Tapi di sisi lain, hati Narendra tidak sekeras itu. Dia percaya selalu ada sisi baik dan jahat di setiap hati.

Namun Berlian perebut suami orang, apa kebajikannya ya? Naren ingin tahu, untuk meminimalisir rasa muaknya. Ia tak pernah memiliki ketidaksukaan sebesar ini pada orang lain.

“Gue nggak bakal ke mana-mana. Jadi, lepas tangan gue!” Naren berusaha sekali lagi, yang berakhir gagal.

Wanita itu kembali menggeleng. Dan terus menggeleng keras seperti boneka dasbor. Andai bukan ciptaan Tuhan, kepalanya pasti sudah copot dan menggelinding di sepanjang lantai lift ini. Membayangkannya saja

berhasil membuat bulu kuduk Naren berdiri. Demi apa dia sedang terjebak di kotak aluminium sekarang, hanya berdua dengan Berlian yang bisa jadi benar kesurupan.

“Berli takut. Berli takut.”

“Harusnya gue yang takut, bukan lo, Bimbing!” Naren berusaha menarik lagi, hanya untuk mendapat sentakan lebih kuat yang membuatnya yakin setelah pencahayaan kembali, lengannya mungkin sudah tidak tersambung lagi dengan bahu. Sakit! Dan kalau pun Naren berhasil keluar dengan fisik utuh, ia harus segera mencari tukang urut. “Lo beneran hilang kesadaran apa cuma pura-pura buat ngerjain gue, sih?!”

Tak ada jawaban, hanya gumaman tidak jelas yang lolos dari katup bibir tipis itu. Lelah, Naren menurunkan satu tangannya yang masih memegang ponsel Berlian, menjaga agar layarnya tetap menyala.

Narendra sudah mencoba menghidupkan senter dari ponsel itu tadi, tapi langsung dimatikan begitu

Berlian yang justru berpaling dari sinar sorotnya, memalingkan muka menghadap tembok lift dengan tubuh yang gemetar hebat dan napas tersendat-sendat, seolah berusaha untuk lari dan sembunyi. Tapi, dari apa? Dia takut gelap. Dia juga takut cahaya senter, lantas maunya apa? Dan kenapa harus Narendra yang terjebak bersamanya? Merepotkan sekali.

Beruntungnya keadaan menyiksa itu tidak bertahan lama, meski Naren tetap merasa sedetik bersama Berlian sudah seperti seharian. Tim teknisi akhirnya berhasil mengeluarkan mereka. Namun Berlian tidak lantas sadar begitu mendapat cahaya. Dia masih meringkuk di sana, mencengkeram tangan Naren. Dan salah satu orang yang melihatnya bertanya, "Istrinya kenapa, Pak?"

Respons pertama Naren mendengar pertanyaan tak berakhlak itu adalah ... tercengang.

Apa katanya tadi?

Istri? Is-tri? Hidung Naren mengerut, ia melirik Berlian yang napasnya mulai

teratur dengan jijik, lantas mengempas tangannya keras-keras yang anehnya berhasil lepas. "Bukan! Dia bukan istri saya!" jawabnya lantang dan cepat. Tangan kurus Berlian yang entah sejak kapan berubah lemas itu terlempar kasar ke dinding aluminium dengan bunyi 'duk' dan pasti sangat gilau. Andai dalam keadaan sadar, Berlian sudah pasti mengamuk padanya.

Naren sedikit merasa bersalah begitu melihat tulang di bagian pergelangan tangan kecil itu memerah akibat benturan tadi.

"Bukan sih, bukan, Pak," celetuk suara yang entah milik siapa, "tapi nggak usah dibanting gitu juga tangan mbaknya. Kasihan."

Ugh, andai mereka tahu siapa Berlian, tentu tidak akan ada yang merasa kasihan. Ah, kecuali sebagian para kaum Adam mungkin, yang ada malah terpesona.

Beberapa petugas lantas membantu Berlian berdiri. Wanita itu mulai mengerjap beberapa kali, seolah

sedang berjuang, berusaha keluar dari lubang hitam yang telah berhasil menyedot kesadarannya. Naren hanya mengawasi. Melihat saat-saat Berlian terlihat seperti wanita kebanyakan. Yang tampak kelelahan bersandar pada punggung sofa di lobi—tempat para petugas mendudukkannya. Wajah Berlian masih sepucat hantu. Sejenak dia menoleh kanan kiri, seolah berusaha mencari—Akira, mungkin—lantas menerima sodoran air putih dari perempuan yang entah siapa. Ia menegaknya seperti manusia kehausan. Air mineral dalam kemasan gelas itu habis sekali minum. Beberapa tetes lolos dari bibirnya, membasahi dagunya yang lancip dan sebagian menetes ke atas pangkuannya. Saat ditawarkan kemasan air kedua oleh salah seorang resepsionis, Berlian menggeleng lemah.

Akira datang tak lama kemudian, yang langsung Berlian sambut dengan mata berkaca-kaca. Dipeluknya lelaki itu erat. Erat sekali, hingga Narendra yakin tulang rusuk Akira pasti linu bila mengingat betapa kuatnya sepasang tangan kurus itu.

Mendesah, Narendra memasukkan tangannya ke saku celana. Berlian sudah berada bersama orang yang tepat. Tugasnya selesai sore ini, tapi misinya jumpalitan. Gagal total.

Seharusnya Berlian tidak usah takut gelap. Seharusnya sekarang Akira dengan Nara. Seharusnya Narendra makan sendirian dengan bahagia.

Mengepalkan tangan yang memerah, Naren menurunkannya ke sisi tubuh seraya meneruskan langkah menuju kamar Nara. Mengingat dirinya masih ngeri setelah terjebak dalam lift, ia memutuskan menggunakan tangga ke lantai tempat kamarnya berada. Untunglah hanya di lantai tiga, kalau sampai ia mendapat kamar yang lebih tinggi lagi, barangkali tulang-tulangnya benar-benar akan rontok.

“Terkilir?”

Nara mengangguk dengan bibir mencebik. Benar-benar mirip bocah yang sedang merajuk. “Iya. Ini

gara-gara si makhluk astral itu. Tadi gue jatuh pas mau ngindarin dia, soalnya dia bilang kalau sampe liat gue lagi selama di Bali, gue bakal dikirim balik. Gue kan masih mau berenang di pantai. Liat-liat bule buat cuci mata. Eh, malah jatuh. Sakit, Ren. Pijitin.” Gadis itu bicara dalam satu tarikan napas. Naren menolak bersimpati, karena kalau masih cerewet, berarti Nara baik-baik saja. Justru kalau dia sudah sedikit bicara, baru Naren harus segera membawanya ... ke mana? Rumah sakit umum apa rumah sakit jiwa?

Yang pasti, ke suaminya.

Berdecak, Naren memperlihatkan bekas tangannya yang memerah. “Ini nggak bisa dipake buat mijit, tapi kalo cuma nyumpel atau nyekek, kayaknya masih mampu.”

Bibir Nara yang sudah maju seperti cocor bebek, makin mengerucut. Membuat Naren gemas ingin menguncirnya dengan karet gelang, biar sekalian permanen. “Lo kok jahat, sih sama gue? Padahal gue baik loh selama ini.”

“Lo punya laki buat apa?”

“Buat kesejahteraan hidup lah. Hidup gue terjamin karena gue punya laki.”

Naren memutar bola mata jengah. Menyesal mengajukan pertanyaan tadi. Seharusnya dia sudah tahu, Nara itu sinting. Naren bisa gila bila meladeninya. “Minta pijit dia aja sana. Gue laper.”

“Gue lebih mending kaki pincang daripada diurut dia. Yang ada nanti diamputasi sama tukang selingkuh itu!”

Naren melambaikan tangan, malas menanggapi. Berbincang dengan Nara hanya membuat geliat naga dalam perutnya makin gila. Ia pun memutuskan untuk memindahkan koper ke kamarnya. Namun saat menoleh ke arah seharusnya benda-benda miliknya berada, Naren dibuat mengangkat satu alis begitu mendapati posisi tasnya berubah. Jelas bukan karena kena senggol. Tas yang semula berada di dekat pintu, sekarang tengkurap malang di dekat

lemari yang beberapa meter jauhnya. “Lo tendang tas gue?” tanya Naren penuh tuduhan pada pemilik kamar yang kini meringis menatapnya.

Menggaruk leher karena memang gatal atau hanya pengalihan isu, Nara nyengir. “Ditendang Akira, hehe.”

Tasnya ditendang Akira. Hidung Naren mengernyit. Berani sekali lelaki itu! Dia sudah menyusahkan hidup Naren dan ... menendang tasnya! Luar biasa!

Tapi, tunggu.

“Dia masuk kamar ini?” Naren menoleh dengan mata menyipit ke arah kanjeng ratu yang bersandar penuh kuasa di tengah ranjang sambil memelintir rambutnya yang dikeriting gantung.

“Makanya kalau orang cerita itu, dengerin, Naren. Dia tadi tuh ngejar gue.” Nara menjelaskan, kalimat terakhirnya penuh penekanan seolah Naren tidak melihatnya saat Akira keluar dari lift dan meninggalkan

Berlian nyaris satu jam lalu. “Dan dia ngejanya sampe sini.”

“Setelah itu, apa yang terjadi?”

“Dia ngasih ancaman, terus pergi.”

“Kalau dia cuma ngancem dan pergi, kapan dia sempat nendang tas gue?”

“Lo nanya udah kayak polisi.”

“Jawab aja kenapa, sih?”

Nara mendengus keras. “Pas dia mau keluar. Dia nggak suka ada tas lo di sini.”

Mata Naren makin sipit penuh spekulasi. Lalu, seulas seringai samarnya muncul. Sepertinya ada yang mulai cemburu.

Atau hanya sebatas ego.

Yang mana saja, ini jelas sebuah kemajuan. Kecil memang, tapi daripada tidak sama sekali. Naren hanya tinggal harus menjauhkan air dari tungkunya, lalu menambahkan

bara. Ah, satenya akan segera matang.
Lalu ia bisa makan dengan tenang.

7th Temptation

“Langsung pulang aja ya setelah ini.”

Berlian mengangkat pandangan dari stik kentang yang tengah disantapnya. Saat ini mereka sedang berada di pinggir pantai, duduk di kursi malas berdampingan dengan Akira, hanya terpisah meja kecil yang di atasnya terdapat buah kelapa muda

yang dinikmati langsung dari kulitnya. Salah satu minuman favorit Berlian. Angin sore yang bertiup cukup kencang menggoyang-goyangkan rambut pendek Berlian serta cardigan panjang dari kain Bali yang tadi dibelinya dari salah satu pusat perbelanjaan. Cardigan berbahan dasar rayon khas Bali itu terasa sejuk di kulit, dan jatuh menjuntai ke bawah kursi panjang bersandar rendah yang tengah ia duduki.

“Langsung pulang?” tanyanya setelah berhasil menelan hasil kunyahan. Ia menoleh ke pantai, pada ombak yang mulai surut dan langit yang kemerahan. Berlian benci senja sebenarnya, karena di balik keindahan semburat jingga yang penuh pesona itu, terdapat pesan rahasia bahwa kegelapan akan segera tiba. Matahari yang kuat dengan segala kegagahannya tetap saja kalah tertelan malam yang akan berkuasa. Tapi, Pantai Sanur selalu menjadi favoritnya. Berlian bisa berlama-lama di sini. Gelombangnya tenang, tidak sebesar Pantai Kuta. Angin sepoi-sepoi yang menerpa wajah. Aroma asin air laut. Ini adalah tempat pelarian yang

sempurna dari kerumitan dunia. Terlebih, matahari tenggelam tak tampak di sini.

Namun, di sini pun sekarang Berlian tidak bisa lari. Bukan, bukan ia sebenarnya, melainkan Akira. Selama liburan, ah ... semenjak tahu Nara juga berada di sini, Akira tampak sedikit berbeda. Lelaki itu mungkin tidak menyadarinya, tapi Berlian tahu.

Akira menjadi lebih sering menoleh ke kanan atau ke kiri seolah sedang mencari-cari. Dia juga selalu ingin cepat pulang dari tempat-tempat yang mereka datangi. Seperti sekarang.

Berlian ingin marah. Oh, tentu saja. Ia di sini, tapi kenapa orang lain yang diharapkan? Berlian benci perasaan seperti ini, bahkan walau hanya sekadar memikirkannya.

“Iya. Aku capek, Sayang. Lagian masih ada beberapa hari lagi sebelum balik ke Jakarta, kan? Kita masih bisa jalan-jalan besok, lusa, dan hari berikutnya.”

Memulai konfrontasi saat ini, pasti hanya akan berakhir dengan pertengkaran besar seperti waktu itu. Dan pertengkaran merupakan hal terakhir yang Berlian inginkan saat liburan. Jadilah ia hanya mengangguk kecil sambil kembali menikmati stik kentang yang mendadak terasa seperti serbuk gergaji di lidah.

“Kalau gitu aku keluarin mobil dari parkiran dulu, oke?” Akira berdiri. Sebelum pergi ia mengelus puncak kepala Berlian dengan gerakan lembut dan penuh kasih sayang. Yah, hal kecil yang sangat Berlian hargai, berhasil membuat gejolak amarah di balik dadanya kembali mereda, meski tidak sepenuhnya.

Tahu dirinya tidak akan bisa menikmati stik kentang sebaik tadi, ia pun meletakkan piring berbahan *styrofoam* dengan kasar ke meja hingga beberapa isinya tumpah. Ia lantas berdiri. Melangkah menjauh dari tempatnya duduk untuk menghirup udara segar banyak-banyak. Cardigan yang dikenakan ia tanggalkan di tempat duduk bersama barang-barang lain. Kakinya melangkah telanjang di

atas hamparan pasir yang lembut dan terasa agak hangat akibat terpapar terik seharian—tidak mungkin menggunakan *heels* di atas permukaan pasir.

“Lian?” sapa suara berat dari arah samping yang semula tak terlalu ia hiraukan. “Berliana, kan?” tanya suara itu sekali lagi dengan nada mantap, berhasil menarik perhatian wanita itu. Ia pun menoleh dan mendapati sosok tinggi besar seseorang dengan banyak tato yang nyaris menutupi seluruh kulit aslinya yang tampak, kecuali wajah yang hanya tertutup oleh brewok.

Berlian mengernyit menatap si penyapa. Apa dia salah satu pengikut sosial media yang mengagumi kecantikannya?

Bukan sombong, Berlian hanya menyadari bahwa ia memiliki bentuk fisik yang menarik. Dan tidak perlu munafik, kecantikan yang ia miliki memang membuat sebagian kaumnya iri dan banyak kaum Adam terpesona.

“Saya bicara dengan siapa, ya?”
balasnya, bertanya dengan nada kaku
menyebalkan.

Lelaki bertubuh tinggi besar yang
mirip preman itu mengernyit.
“Sombong banget sih, Li, sekarang. Eh,
tapi gue lupa. Lo kan emang
sombongnya dari dulu.”

Seseorang yang menyebut Berlian
sombong sejak dulu sudah pasti
pernah mengenalnya di masa lalu.
Berlian mengedip lambat, sekali lagi
memperhatikan lelaki itu, hanya untuk
kembali gagal mengingat. Barangkali
mengerti wajah bingung sang lawan
bicara, si tinggi besar pada akhirnya
mendesah dramatis. “Jeremi, Li. Jeremi.
Yang di-*DO* bareng lo waktu kuliah.
Ingat?”

Jeremi. *DO* dari kampus.

Ah, Berlian bahkan lupa dirinya
pernah kuliah. Tapi, memang pernah.
Hanya tiga atau empat semester kalau
tidak salah. Lalu dia di-*DO* karena ...
apa ya, kesalahannya waktu itu?

Oh, dia menyaksikan Jeremi ini—si salah satu mahasiswa abadi—sedang mengerjai mahasiswa lain sampai babak belur, bahkan gagar otak ringan katanya. Dan Berlian yang iseng, merekamnya—barangkali bisa dimanfaatkan untuk kepentingan pribadi nanti, kan?

Namun, ternyata mereka sedang sial. Siapa yang menyangka dewan mahasiswa akan lewat gudang belakang saat mereka memiliki markas sendiri yang berlokasi di arah yang berlawanan? Lalu, Jeremi dilaporkan atas tindakan kejahatan dan nama Berlian terseret dalam kasus itu lantaran ada di tempat kejadian dan barang bukti di ponselnya.

Berlian bisa saja berkelit. Toh, korban Jeremi nanti dapat menjadi saksi atas ketidakterlibatannya—yang saat itu dilarikan ke rumah sakit dalam keadaan tak sadar dan entah kapan akan pulih. Tapi Berlian justru tidak melakukan pembelaan apa pun. Pun Jeremi tidak mau susah-susah membersihkan nama gadis itu.

“Saya memang ada di tempat kejadian dan merekam. Saya menyukai tindakan jantan Jeremi,” ujar Berlian waktu ditanya. Jeremi yang di sidang bersamanya bahkan tercengang. Kalimat terakhir Berlian sama saja dengan bunuh diri.

Mereka lanjut ditanya-tanya. Jawaban Berlian membuat teman kriminalnya geleng-geleng kepala.

Berlian tidak langsung dikeluarkan waktu itu. Dia hanya mendapat skorsing, tapi pihak keluarga korban yang mengira Berlian rekan Jeremi dari setiap jawabannya, berkeras agar dia juga dikeluarkan.

Dan tebak siapa korban yang dimaksud? Ketua salah satu organisasi ekstern kampus dengan banyak anggota. Pihak organisasi ikut menekan kebijakan tersebut, dan bila Berlian masih menjadi mahasiswi dengan almamater yang sama, mereka mengancam akan melakukan demo.

Di akhir sesi yang menurut Berlian melelahkan, Jeremi menyapanya yang

saat itu berdiri kaku di lantai tertinggi gedung ekonomi. Menikmati pemandangan area tempat kuliahnya yang tidak terlalu berarti.

“Gue Jeremi.” Lelaki itu mendekat dan memperkenalkan diri tanpa tadeng aling-aling.

Berlian melirikinya dari balik bahu. “Gue tahu.”

Mendengar jawaban yang tidak disangka lengkap dengan gestur angkuh, Jeremi menelengkan kepala. Ia memerhatikan Berlian dengan saksama—barangkali mencoba menilai. “Kenapa lo nggak nyangkal kalau kenal gue? Toh, kita memang bukan teman, kan?”

“Jangan lupa, gue juga nggak membenarkan.”

“Tapi jawaban lo yang membingungkan mengarah ke sana.”

“Oh, ya?”

Jeremi mengangkat bahu. Mereka berdua tahu itu. “Gilang bisa menjadi

saksi kalau lo nggak ada hubungannya dengan pertengkaran kami.”

“Dan kapan dia akan sadar?”

Mendapat pertanyaan seperti itu, Jeremi hanya meringis. Sudah tiga hari ini Gilang, si korban, terbujur kaku di ranjang perawatan salah satu rumah sakit, sedang Jeremi bisa melenggang bebas. Oh, dia salah satu anak pejabat. Pihak korban sudah melaporkan tindakan kejahatannya ke polisi, tapi Jeremi hanya menjadi tahanan bebas.

“Kalau lo mau, gue bisa menjamin lo nggak terlibat.”

“Syaratnya?”

Gadis ini pintar, pikir Jeremi saat itu. Cara bicaranya, gestur tubuhnya, raut wajahnya ... mengagumkan. “Jadi pacar gue.”

Berlian menoleh sepenuhnya. Seringai kecil muncul di sudut bibir tipis itu. “Gue lebih baik di-*DO*.” Kemudian, dia pergi. Begitu saja, meninggalkan Jeremi yang masih takjub oleh tingkahnya, sendirian.

“Udah inget?” tanya lelaki itu sekali lagi, berhasil menarik Berlian dari lamunan masa lalu mereka.

“Dulu lo nggak bertato,” dia mengedikkan bahu, “dan berewok setebal itu.” Tapi sekalipun tanpa berewok dan tato, Berlian tetap tidak yakin dirinya akan mengingat Jeremy bila mereka bertemu. Karena sejujurnya, sejak dulu Berlian tidak benar-benar memperhatikan wajah Jeremy. Baginya orang yang patut diingat hanya mereka yang bisa jadi menguntungkan di masa depan, atau justru menjadi sandungannya nanti. Lebih dari itu, tidak penting.

“Dulu kita mahasiswa dengan segudang aturan. Kalo tampilan gue kayak gini, masuk universitas pun gue nggak bakal lulus. Lagi pula, sekarang gue ada bisnis tato di sini.”

“Oh,” respons Berlian pendek. Sama sekali tidak tertarik.

“Kalo lo mau, khusus buat lo, tato gratis di tempat gue.”

“Di garis bikini, bisa?”

Sekali lagi, setelah bertahun-tahun, Jeremi kembali dibuat takjub. Dia tahu Berlian tidak bersungguh-sungguh dengan tato di garis bikininya. Pertanyaan itu sekadar ... apa sebutan yang tepat? Yang pasti, Berlian memang begitu. Dari kulitnya yang bersih dan mulus, Jeremi tahu Berlian bukan tipe perempuan yang suka menato kulit dengan gambar-gambar.

“Di tempat mana pun lo mau.”

Dan lagi, Jeremi kehilangan kata-kata saat Berlian mengulurkan tangan meminta kartu nama. Wanita ini tidak serius, kan?

Setelah mendapatkan kartu nama dari Jeremi, Berlian langsung pergi. Begitu saja. Kembali ke arah tempatnya semula dengan langkah anggun dan rasa kepercayaan diri yang menguar dari setiap gerak tubuhnya.

Matahari sudah tenggelam, menyisakan jingga yang belum benar-benar hilang. Berlian memeriksa ponsel, berharap menemukan pesan atau panggilan telepon dari Akira yang

butuh waktu terlalu lama untuk mengambil mobil. Apa memang area parkir sepadat itu?

Satu jam berlalu, tak ada tanda-tanda Akira kembali. Dan firasat menyebalkan berbisik bersama angin pantai yang mulai menusuk tulang bahwa ... Akira lagi-lagi meninggalkannya sendiri.

Kalau benar demikian, Akira keterlaluan sekali. Atau mungkin dia kembali bertemu Nara, hingga membuatnya lupa bahwa Berlian ada bersamanya. Berengsek!

Berlian mengenakan cardigan panjangnya untuk menghalau dingin. Dia bukan orang bodoh, dan tidak ingin tampak seperti manusia dungu yang menunggu termangu di pantai yang mulai sepi. Kerlip satu dua bintang yang mulai menampakkan diri terlihat saat ia berdiri. Laut mulai berubah warna menjadi biru pekat, lalu menghitam seiring berkurangnya cahaya. Berlian benci hitam. Ia harus lekas pergi dari sini. Dengan atau tanpa Akira sekali pun.

Namun, sebesar apa pun rasa kesalnya pada lelaki itu, Berlian masih saja berharap Akira benar berada di parkiran, sedang berkutat dengan mobilnya. Yang tentu saja tidak. Parkiran tampak lega. Tidak ada lagi mobil sewaan Akira di sana. Berlian mengepalkan tangan. Ia benci perasaan diabaikan yang kini menusuknya.

Menghentak-hentakkan kaki yang sudah dibungkus dengan sepatu bersol tebal, ia melangkah menjauh dari parkiran. Lokasi penginapannya memang tidak terlalu dekat dengan pantai, tapi tak terlalu jauh juga. Berlian memutuskan tidak mau repot-repot memesan ojek atau taksi. Lebih-lebih, belum tentu ia mendapat *driver* dengan kendaraan yang bagus.

Namun belum cukup jauh melangkah, Berlian sudah merasa kelelahan. Padahal ini baru beberapa meter dari area parkir. Menyebalkan.

Berlian kesal, butuh mandi, dan ditinggal sendiri. Malang sekali nasibnya!

Menendang kerikil berukuran cukup besar di trotoar, Berlian mendengar ringisan kesakitan setelahnya. Mendongak, ia dapati lelaki menyebalkan lain satu setengah meter di depan sana.

Narendra, siapa lagi? Dan Berlian mendapati perasaan puas tendangan kerikilnya mengenai si antek-antek Nara.

“Sekarang lo nggak bisa ngelak. Lo bener-bener ngikutin gue!” tudingnya.

Narendra menatap dengan wajah mengejek yang membuat Berlian makin geram. “Heloooo sori ya, Mbak, Mbaknya nggak sepenting itu buat saya.”

“Kalau emang nggak ngikutin gue, terus ngapain lo di sini? Jangan bilang kebetulan. Kebetulan kok keseringan.”

Narendra mengangkat satu alisnya yang setebal ulat bulu. Dia menelengkan kepala. Menatap Berlian seolah wanita itu orang gila. Lantas menunjuk ke atas. Pada papan tanda masuk area mesjid, yang praktis

membuat sepasang pipi tinggi itu merona.

Berlian berkedip, mendadak kehilangan kata-kata. Saat menatap Narendra sekali lagi, ia baru sadar bahwa sebagian rambut lelaki itu basah. Ah, wanita itu meringis. Seharusnya ia melihat tempat tadi.

“Gue ber-Tuhan, jadi butuh meluangkan waktu buat ibadah. Entah sama lo.”

“Menstruasi!” Berlian mengangkat dagu tinggi, agak sakit hati dengan kalimat terakhir Narendra yang seolah menuduhnya tidak ber-Tuhan. Berlian memang bukan hamba yang taat, tapi bukan berarti antek-antek Nara bisa menyebutnya sekasar itu.

Narendra mendengus mendengar pembelaan dirinya, padahal Berlian sedang tidak berbohong.

Wanita itu kembali membuka mulut untuk melontarkan kalimat pedas lain, tapi Naren lebih dulu mendahuluinya. “Sekarang terbukti kan, gue nggak ikutin lo, Bimbing!”

Berlian berkedip. Seluruh kosa kata yang sudah berada di ujung lidah, berhamburan mendengar dua silabel terakhir Narendra. “Bimbing?” ulangnya. Kebingungan. Apa itu bimbing? Sejenis umpatan baru atau—

“Kalau cowok menyebalkan diejek dengan sebutan Bambang, kalau cewek berarti Bimbing, kan?” jawab si lelaki menyebalkan sambil mengedikkan bahu.

Sialan. Dia korban sosial media. Berlian mengumpat dalam hati. “Nama gue Berlian, bukan Bimbing!”

“Gue suka Bimbing. Masalah buat lo?”

Kenapa dia menyebalkan sekali? Berlian mencengkeram tali tasnya erat-erat. Ingin memukul mulut yang tersenyum separuh itu. “Terserah!”

“Emang terserah gue.” Dia mendengus, lantas berbalik pergi, hendak meninggalkan Berlian sendiri.

“Lo mau ke mana?” Berlian bertanya dengan nada ketus seperti biasa. Oh,

dia tidak sudi beramah-tamah ria dengan teman Nara yang suka ikut mencampuri urusannya.

“Balik lah,” sahut Naren bahkan tanpa menoleh. Lelaki itu menyeret kakinya beberapa jengkal dan berhenti di dekat sepeda ontel yang diparkir di bawah pohon dekat trotoar. Bocah kecil berbaju lusuh duduk di sampingnya, yang Naren beri uang dua puluh ribu kemudian. “Makasih udah jagain sepeda Kakak, ya,” ujarnya halus pada bocah tersebut.

Si bocah mengangguk. Tersenyum lebar menatap lembar hijau di tangannya. Pemandangan yang ... sama sekali tidak menarik.

“Lo pulang naik ini?” Berlian kembali bertanya, menunjuk sepeda ontel yang mulai Naren naiki setengah jijik. Itu kemungkinan sepeda ontel sewaan dengan dudukan tinggi dan beberapa bagian yang mulai berkarat meski secara keseluruhan masih tampak bagus.

“Kalau iya, masalah?”

“Gue ikut!” kata Berlian spontan yang berhasil membuat Naren ... nyaris menjatuhkan rahangnya ke bumi.

Yah, menolak memesan taksi atau ojek daring, dan berakhir memaksa berbonceng pada Naren, Berlian tahu ia terdengar plinplan. Tapi jarak penginapan ternyata tidak sedekat itu. Hanya beberapa ratus meter memang, tapi ternyata sangat melelahkan bila berjalan kaki. Dan memesan taksi atau ojek, sama saja ia harus menunggu sampai *driver* datang, sedang ia tidak sesabar itu. Kantuk sudah berada di ujung bulu mata lentiknya.

“Sori, gue nggak menawarkan tumpangan!” Narendra langsung mengayuh sepedanya pergi. Meninggalkan, benar-benar meninggalkan Berlian yang tercengang seorang diri di pinggir trotoar. Menatapnya yang makin menjauh ... jauh, lalu menghilang di tikungan depan.

Demi ... demi apa Berlian ditinggalkan?

Ditinggalkan!

Sialan, tidak pernah ada seorang pun yang pernah menolak seorang Berliana Pratista. Tidak pernah! Apalagi dari golongan kaum Adam!

Narendra benar-benar!

8th Temptation

Apa kata wanita itu? Mau ikut Naren kembali ke hotel? Bah, seolah ia sudi saja membonceng seorang Berlian yang bahkan menatap sepeda ontel sewaanannya dengan tatapan jijik. Siapa pula dia? Seenaknya meminta bantuan tanpa kata tolong. Dan Naren yakin, kalau pun tadi ia menyanggupi, Berlian pasti akan duduk bak ratu di besi

belakang dengan punggung setegak papan kayu dan posisi tangan terlipat anggun di pangkuan. Lalu setelah sampai, ia akan turun kemudian pergi begitu saja tanpa mengucapkan terima kasih, seolah Narendra semacam jin tak terlihat yang mampu mengabulkan tiga permintaan. Tapi, seorang Berlian tidak akan cukup dengan hanya tiga permintaan. Pun jelas, ia bukan meminta melainkan memaksa atau menekan. Tapi maaf maaf saja, Naren bukan tipe pria yang bisa buta oleh pesona kaum Hawa. Logika berada di urutan yang lebih tinggi dari nafsu belaka.

Menggeleng untuk melupakan si wanita tidak tahu diri dan entah apa yang sedang dilakukannya sekarang—ngesot, merangkak, berlari, berjalan, atau menaikkan rok sepaha atas untuk menghentikan kendaraan sebagai tumpangan demi bisa sampai di hotel tanpa tetes keringat yang akan mengurangi pesonanya—Naren melangkah memasuki lobi hotel. Kamera DSLR yang memang dibawanya dari Jakarta masih tergantung manis di leher dengan puluhan atau bahkan ratusan gambar

yang berhasil dijepretnya sejak tiba di Bali.

Beberapa meter dari lift, Naren dapati sosok sepasang manusia yang berdiri bersisian menunggu pintu aluminium yang akan membawa mereka ke lantai atas. Narendra menyipit. Pasangan yang sama sekali tak serasi itu tidak lain adalah Akira beserta istri yang tak dianggap. Nara.

Tunggu, kalau Akira di sini ... lalu Berlian?

Naren sempat mengira Berlian dan Akira bertengkar, lalu si wanita simpanan memilih pulang sendiri karena marah dan meninggalkan Akira kelimpungan di pantai. Namun, sepertinya dugaan Naren salah.

Jelas salah, si tukang selingkuh tidak seharusnya di sini, kan? Kecuali, lagi-lagi kalau ia melupakan kekasihnya.

Uh, oh. Ini luar biasa. Si perebut yang malang. Ditinggal pacar dan berjalan pulang sendirian. Ah, Naren jadi sedikit merasa bersalah

meninggalkannya. Tapi tak apa, sesekali dia memang butuh diberi pelajaran hanya agak sedikit lebih tahu diri saja.

Memasukkan dua tangan ke dalam saku celana, Narendra mendekati posisi mereka dan berhenti di belakangnya sambil bersiul-siul. Kalau Akira selalu begini, misi Naren akan dengan mudah terselesaikan.

Barangakali mendengar siulannya, Nara menoleh. Awalnya sekali, tapi begitu mengenali sosok Naren, gadis itu menoleh lagi lantas memutar badan menghadap si putra tiri Agung. Matanya yang besar dan agak kemerahan berkedip-kedip. “Ren,” regeknnya dengan suara yang gemetar, membuat Narendra praktis berhenti bersiul. Lebih-lebih, Naren baru menyadari wajah Nara pucat pasi, juga rambutnya yang berantakan.

Melihat kondisi mengenaskan gadis itu, tatapan tajam Naren langsung tertuju pada Akira yang ikut berbalik dan menatapnya jengah. “Lo apain Nara?”

Satu alis Akira terangkat. “Seolah gue sudi ngapa-ngapain dia,” katanya seketus biasa.

Mendengar jawaban Akira, bibir pucat Nara mengerucut kesal. Ah, setidaknya bila sudah bisa berekspresi seperti cocor bebek, kondisinya tidak separah itu. “Gue dirampok Ren,” adunya dengan mata berkaca-kaca. Dua tangannya saling bertaut di depan perut dengan bibir mencebik menahan tangis. “Hape, uang tunai sama seluruh isi tabungan gue abis. Gue nggak punya duit lagi sekarang. Gue harus gimana?” Nara maju setengah langkah, menarik ujung baju depan Narendra seperti bocah yang sedang mengadu pada ayahnya. “Niat liburan ke Bali buat seneng-seneng, harta gue malah abis, Ren.”

Oh, coba lihat ekspresi Akira sekarang. Tubuh lelaki itu menegang. Tatapannya tajam tertuju pada tangan Nara yang memelintir ujung baju depan Naren hingga kusut.

Narendra mendesah, bukan saatnya memikirkan urusan percomblangan.

Nara sedang butuh dihibur. “Tapi lo nggak apa-apa, kan?”

“Gimana lo bisa bilang gue baik-baik aja saat semua yang gue punya hilang gitu aja!”

Naren berusaha menahan diri untuk tidak memutar bola mata. Demi apa pun ia ingin berkata, uang masih bisa dicari, Ra. Alih-alih yang keluar dari katup bibirnya justru, “Asal dia nggak ngapa-ngapain lo. Asal lo masih utuh. Itu yang terpenting.”

Sejenak Nara menatapnya. Lalu berkedip lambat. Satu air mata lolos dari ujung kelopakinya sebelum dengan cepat gadis itu hapus. Membuat hati Naren terenyuh juga. Semenyebankan apa pun Nara, dia tetap temannya. Seseorang yang sudah Angung anggap seperti anak sendiri. “Gue nggak apa-apa. Cuma masih agak terguncang aja.”

“Lo inget siapa yang rampok? Atau posisi waktu itu apa ada *cctv*? Kali aja kita bisa ngusut ini.”

Nara menggeleng lemah. “Dalam mobil kan gelap, Ren. Gue jadi nggak bener-bener bisa lihat wajahnya. Tapi yang jelas dia masih muda, putih orangnya. Tiba-tiba di pantai tadi nawarin taksi.”

Mendengar jawaban Nara, Naren yang mulai berspekulasi menelan ludah kelat. Mendadak tersekat.

Beberapa jam lalu ia melihat Berlian berbicara dengan pria seperti preman. Apakah Berlian meminta pria itu untuk mengerjai Nara?

Meski dari deskripsi orang yang Nara jelaskan tak seperti pria bertato yang ia lihat bersama Berlian tadi, tapi bisa jadi yang mencelakai Nara adalah anak buah preman itu.

Sial, kalau memang benar, Berlian bukan hanya perebut suami orang dan tidak tahu diri, tapi juga licik dan jahat. Bahkan mungkin lebih buruk dari iblis itu sendiri. Mimpi buruk apa ia sampai harus berurusan dengan jenis wanita terkutuk semacam Berlian?

Menarik napas untuk meredakan emosi yang mendadak berkobar dalam dadanya, Naren memejam sejenak. Saat kelopaknya membuka lagi, ia tersenyum penuh penghiburan. “Nggak apa-apa. Anggep aja itu bukan rezeki lo. Percaya aja, Tuhan akan mengganti dengan yang lebih baik,” ujarnya bijak, yang Nara angguki setengah hati. “Ayo, gue anter lo ke kamar,” tambahnya seraya hendak menghela tubuh kecil Nara yang tampak kuyu ke arah lift yang sudah kembali tertutup setelah sempat terbuka untuk menurunkan penumpangnya yang juga mereka abaikan beberapa saat lalu saat Akira justru mendorongnya menjauh dari wanita itu.

“Nara pulang sama gue!” geramnya dengan pelototan yang sama sadis dengan tatapan kesal Berlian. Barangkali mereka memang jodoh. Si berengsek dengan si licik.

Eh, tapi kalau Akira berjodoh dengan Berlian, kasihan Nara. Jangan sampai lah! Percuma juga nanti perjuangan Naren untuk membantu Agung menyatukan mereka.

“Dan kenapa kalau lo yang pulang sama Nara?” tanya Naren tak habis pikir. Perlukah dia juga menyatakan, gue nyaris pulang bareng selingkuhan lo? Ah, tapi tidak. Ia tak mau terlibat pertengkaran konyol dengan anak sabahat ayahnya.

“Jadi gue juga yang berhak anterin dia ke kamarnya. Gue suaminya!”

Naren mengangkat dua alisnya tinggi. “Baru inget kalau udah punya bini? Dari kemarin ke mana aja?”

“Lo!” Akira marah. Dia merengsek maju untuk menghajar Naren yang dengan gesit mundur ke belakang seraya mendengus.

“Sori, gue bukan manusia barbar yang mau berantem di tempat umum. Silakan anterin istri lo sampai ke kamar. Gue mundur.” Seperti ucapannya, Naren mengambil satu langkah ke belakang dengan senyum penuh ejekan. Sebelum berbalik, ia sempat mendengar Nara mendebat suaminya dan mengatakan ia lebih suka diantar Naren ke lantai tiga, toh posisi kamar mereka berdampingan,

yang Akira balas dengan geraman kasar. Berhasil membuat Nara yang barangkali masih terguncang bungkam.

Oh, lupakan pasutri yang tak pernah harmonis itu. Naren punya tugas lain sekarang. Tugas yang lebih penting. Ia tidak ingin segalanya sia-sia dengan batu sandungan besar semacam Berlian. Dia berusaha menyatukan Akira Nara, sedang wanita itu melakukan sebaliknya.

Tentu saja, siapa kandidat yang lebih sempurna dijadikan suami dari segi fisik dan materi selain Akira?

Tapi, Berlian juga kaya raya. Dia anak salah satu konglomerat kenamaan tanah air. Ayahnya cukup dikenal masyarakat karena juga berkecimpung di dunia politik. Meski tanpa Akira, dia tetap akan hidup nyaman sampai tutup usia.

Cantik. Anak orang berada. Dan dari cara bicaranya, Naren tahu Berliana Pratista tidak bodoh. Wanita itu bukan jenis manusia yang mau dibutakan perasaan perasaan feminis bernama

cinta. Tidak. Lantas kenapa ia berkeras dengan Akira yang sudah beristri, saat dengan campur tangan ayahnya, Berlian bisa mendapat lelaki sebagus Akira? Bahkan mungkin lebih.

Keluar dari hotel, Naren menoleh ke kanan dan ke kiri. Tidak tampak sosok Berlian di mana pun. Naren kemudian memutuskan menunggu si licik di depan pintu masuk. Bersandar di dinding dengan dua tangan terkubur dalam kantong celana sebetisnya.

Tak sampai setengah jam kemudian, wanita itu muncul. Kedatangannya yang dilatari lampu sorot kendaraan di belakang sana, sekilas membuat Berlian terlihat seperti dewi malam yang mendadak datang dari ujung kegelapan. Kulitnya yang pucat tak pernah gagal terlihat bersinar, bagai mutiara yang keluar dari permukaan samudra, menarik perhatian setiap mata memandang. Tapi sayang, kecantikan fisik semacam itu tidak dibarengi sifat yang baik. Mungkin ini yang disebut iblis dalam raga malaikat. Atau mungkin serigala berbulu domba. Ah, yang kedua sepertinya lebih cocok.

Makin dekat sosoknya, Narendra tahu wanita itu pulang dengan berjalan kaki. Napasnya ngos-ngosan, pun titik-titik keringat yang memenuhi bagian atas keningnya, membuat sebagian rambut pendek sehitam dosa itu lembab.

“Tuan putri kita akhirnya tiba dengan selamat,” sambut Naren dengan nada penuh cemooh. Tangan yang semula terkubur dalam saku, kini terlipat rapat di depan dada. Suaranya yang berat dan dalam langsung menyita perhatian Berlian yang spontan menoleh ke arahnya dengan mata sipit yang disipitkan hingga tinggal segaris.

“Lo!” tuding sang ratu dengan napas terengah. Ugh, dia pasti kelelahan sekali. Ratu jahat yang malang. “Sialan lo! Ngapain lo berani muncul di hadapan gue! Mau ngejek karena akhirnya lo bisa nolak dan mengolok gue yang terpaksa jalan kaki?!”

Uh oh, kenapa yang ada di kepalanya selalu tuduhan dan prasangka buruk? Senyum palsu Naren menghilang secepat datangnya.

Ia menjauhkan punggung dari tembok bercat putih yang mulai kusam itu, lantas mendekat pada Berlian yang berdiri bagai prajurit di medan perang. Dua tangan kecilnya terkepal erat, pun kepala yang mendongak tinggi. Ada kobar di matanya yang sehitam jelaga.

Tanpa mau repot-repot menjawab tuduhan, Narendra balik menuding. “Lo kan yang ngerjain Nara?”

Berlian berkedip cepat. Sejenak, kobar di matanya mengecil seiring timbulnya kerut samar di kulit halus antara dua alis lurus itu. Seolah sedang berusaha berpikir. Atau pura-pura berpikir. “Kenapa?” tanyanya kemudian, masih dengan nada angkuh yang sama. “Apa junjungan lo dijahati seseorang? Kalau benar, bagus lah. Dia pantas mendapatkan itu!”

“Jadi benar, kan? Lo dalang di balik semua ini?!”

Berlian tersenyum separo. Tampak begitu keji dan tak punya hati. “Dengar Pak Sok Suci, dosa gue mungkin jauh lebih banyak dari lo, tapi

bukan berarti segala kejahatan yang terjadi pada orang-orang yang gue benci, dilatarbelakangi oleh dua tangan ini.” Berlian mengangkat dua tangannya yang tak lagi terkepal ke udara, menonjolkan cincin berlian besar hadiah ulang tahun dari Akira nyaris dua minggu yang lalu.

“Dan lo pikir gue percaya? Gue punya buktinya.”

Berlian mendengus jengah. “Bukti apa?”

Naren mengangkat kamera yang tergantung di lehernya. Lalu membalik menghadap Berlian, memperlihatkan sebuah gambar yang menampilkan sosok mungil wanita itu tengah berbicara dengan laki-laki bertubuh besar dengan gambar tato nyaris memenuhi seluruh kulitnya kecuali wajah. “Beberapa saat lalu lo ngobrol sama preman, dan setelahnya Nara dirampok. Kebetulan yang pas.”

Berlian menatap gambar itu nyalang selama beberapa saat sebelum menggeser gulir matanya, menusuk tepat netra cokelat Narendra. “Apa

semua orang bertato itu preman dan jahat?”

“Kedok lo udah ketahuan, Bimbing. Lo nggak bisa ngelak lagi sekarang.”

“Buat apa mengelak dari sesuatu yang bahkan nggak gue lakuin, Bambang?!”

Naren menyerigai. Kilat di matanya kian tajam, menatap Berlian kejam seolah bisa mencabik-cabik kulit sebening mutiara itu. “Gue bakal tunjukkan gambar ini sama Nara. Kami bisa melaporkan lo sama polisi.”

“Apa ini ancaman?” tanya Berlian tanpa rasa takut. Wanita itu balas menatap Naren dengan sorot polos dengan dua alis terangkat dan kening berkerut. Dia lalu mengedik. “Lakuin aja. Sayangnya gue sama sekali nggak takut, Pak Sok Suci.”

Sial. Wanita ini tidak gampang digertak. Naren mengumpat dalam hati. Oh, sejak mengenal wanita ini, dia jadi hobi sekali mengumpat. Berlian memang pengaruh buruk.

Sangat buruk. “Ini bukan cuma gertak sambal.”

Berlian tertawa dibuat-buat. Gigi gingsulnya terlihat memikat. “Lakuin apa pun yang lo mau. Tapi sebelum menunjukkan kebodohan ke seluruh dunia, gue saranin lo satu hal.” Dia merogoh sesuatu dalam tas selempangnya yang berbentuk kotak kecil dengan merek mahal yang terpampang di bagian depan. “Ini,” ia mengulurkan kertas kecil kaku dengan sederet tulisan sederhana di dalamnya, yang Naren terima dengan kasar.

“Jeremi ...,” ujar wanita itu setengah menggantung dengan kepala meneleng, seolah sedang berusaha mengingat, “gue lupa nama belakangnya. Nggak penting juga sih. Dia kakak tingkat gue waktu kuliah. Seperti tuduhan lo, dia preman, tapi waktu di kampus. Entah kalau sekarang. Tadinya ngaku cuma punya bisnis tato di Bali. Mungkin dia bohong dan memang punya bisnis ganda. Dia yang tadi ngobrol sama gue. Tapi kalau lo ketemu dia nanti, tanya baik-baik aja ya, jangan main tuduh. Dia anak mantan pejabat penting.

Salah-salah, lo yang dilempar ke penjara,” tambahnya dengan nada ringan penuh kemenangan. Menyeringai setengah mendengus, si licik itu melanjutkan langkahnya setelah memberi tepukan remeh di bahu Narendra. “Lain kali tolong berpikir jernih sebelum menjatuhkan tuduhan, Pak Sok Suci. Dan gue baru tahu kalau lo sekagum itu sama gue sampe ngambil potret gue diem-diem.” Lalu benar-benar pergi. Melangkah seanggun ratu menuju lobi hotel yang masih cukup ramai.

Naren meremas kartu nama di tangannya lantas melempar kertas kaku itu ke bak sampah terdekat. Jadi, Berlian tidak ada hubungannya dengan masalah ini? Huh! Padahal Naren berharap wanita itulah dalangnya agar ia bisa mengancam Berlian menjauhi Akira.

Lalu, harus dengan cara apa ia menyingkirkan si ular berbisa dari sisi Akira setelah ini? Akira sudah mulai menunjukkan rasa peduli walau hanya secuil pada Nara, tapi percuma kalau masih ada lintah darah yang selalu menempelinya!

9th Temptation

Nara akan dipulangkan hari ini oleh Akira lantaran insiden kemarin. Yah, Naren tidak bisa menyalahkan suami tukang selingkuh itu. Nara memang tidak bisa dilepas seorang diri. Hanya saja memulangkannya juga bukan pilihan yang benar. Nara bahkan belum sempat melakukan semua rencananya selama liburan di Bali.

Tapi ya sudahlah, Naren tidak bisa ikut campur lebih jauh.

Sebagai bentuk penghiburan bagi gadis itu Naren berencana menteraktirnya sarapan pagi ini sebelum Nara kembali ke Jakarta.

Siapa sangka masih ada kesempatan untuk melakukan misi. Lihat di sudut sana, Akira sedang bersantap ria bersama selingkuhannya. Dan hanya dengan sedikit dipanas-panasi, Nara langsung terbakar dan menyeretnya ke sisi meja sang suami, hendak bergabung tanpa undangan dengan dua manusia itu.

Naren berusaha untuk tidak berdecak jengkel saat gadis itu mengempas tangannya yang main diseret paksa begitu mereka sampai di sisi meja Akira dan Berlian hingga membuat lengan kemejanya kusut masai saking eratnya dia mencengkeram. Dasar teman tak ada akhlak memang gadis yang sudah dianggap anak sendiri oleh Agung ini. Andai sedang tidak dalam misi, Naren mungkin sudah akan mencekiknya.

Pagi ini Narendra juga ada janji temu untuk survei lanjutan. Ia tampil santai mengenakan celana pendek selutut berwarna khaki, kaus putih berlengan pendek yang dilapisi kemeja hitam dengan kancing depan yang dibiarkan terbuka. Niatnya, setelah menemani Nara sarapan ia akan langsung berangkat. Siapa mengira mereka akan bertemu dengan pasangan selingkuh di restoran hotel? Dan godaan untuk mengompori Nara sama sekali tak terelakkan.

"Kita duduk di sini?" Naren bertanya sok polos, bersikap seolah tak ada orang lain di meja itu yang sontak menghentikan kegiatan begitu mendapati sosok yang tak diharapkan datang mengganggu. Yang Nara jawab dengan manis

Menarik kursi untuk Nara duduki di bawah tatapan tajam Akira dan Berlian, Naren menunduk rendah. Ia berbisik—tidak bisa disebut bisikan juga karena Naren sengaja sedikit mengeraskan suara agar kalimat bernada lembut yang diucapkannya bisa didengar dua pasang telinga lain di meja yang sama.

“Gue ambil sarapan kita dulu, ya,” yang Nara balas dengan anggukan. Setelah berbalik, seringai licik Naren tak bisa ditahan. Ia sempat melirik Akira dan melihat lelaki itu sedang menatap penuh permusuhan.

Uh, oh, ini seru. Lebih-lebih Berlian dan Nara yang langsung siap dalam mode perang. Bisakah Naren langsung pergi saja dari sini dan menemui temannya?

Tentu saja bisa, asal setelahnya nanti ia harus bersedia mendapat omelan panjang dari Nara yang cerewetnya kadang membikin pusing. Tidak lah, terima kasih. Lagi pula, kapan lagi ia bisa menyaksikan perang mata istri sah dan selingkuhan secara langsung, kan? Adegan FTV pasti kalah seru.

Saat kembali ke meja dengan nampan berisi sarapannya dan Nara, Naren mendengar desisan ular betina yang duduk di samping Akira. “Apa aku memintamu duduk di sini?” Dua tangannya yang seputih porselen mencengkeram gagang garpu dan sendok. Tatapan tajam yang ia

layangkan pada Nara sukses membuat bulu kuduk Naren berdiri.

Kenapa selingkuhan selalu lebih sadis dari istri sah, sih?

Berusaha mengabaikan adu laser dua wanita Akira, Naren menarik kursi untuk dirinya sendiri, lantas menaruh piring sarapan Nara di depan gadis itu. Nara bukan tipe manusia pemilik perut yang bisa dikompromi hanya dengan sepotong kue. Sarapan, makan siang, dan makan malamnya tak ada beda. Pokoknya harus pakai nasi. Hanya saja untuk menjaga harkat dan martabat Nara di depan sang rival yang cara makannya saja begitu elegan, Naren sengaja memesankan Nara panekuk.

“Apa aku perlu izin untuk duduk satu meja dengan suamiku?” Nara membalas seraya melirik Naren jengkel. Entah jengkel karena dipaksa duduk satu meja dengan Berlian, atau karena sudah dipesankan kue bulat yang pasti tak akan membuat perutnya kenyang. Atau mungkin dua-duanya.

Namun lebih dari itu, Naren merasa cukup salut karena ternyata gadis ini berani juga menghadapi Berlian. Yang memang sudah seharusnya.

“Dasar kamu tidak tahu malu!” serang sang orang ketiga yang barangkali sudah tak lagi bernaftu menyantap wafelnya, dan lebih suka melumat harga diri Nara, yang untungnya gagal.

Gadis dengan gaun merah cabe—ugh, Naren tidak terlalu suka dengan gaya fesyen teman seperjalanannya ini—berdecak. Ia dengan gerakan anggun dibuat-buat, mulai memotong panekuk, menusuk dengan garpu, lantas memasukkan ke dalam mulut. Sengaja mengunyah pelan dan lama sebelum menelan dan memberi serangan balasan. “Lalu, perbuatan apa yang tidak memalukan? Duduk di samping suami orang?”

“Nara!”

Ah, si suami tukang selingkuh angkat bicara. Naren melirikinya, lantas mengambil gigitan besar

sandwich dengan santai seolah dia makhluk tak kasatmata.

Mendengar pembelaan itu, si ular betina tersenyum penuh kemenangan. “Lihat? Yang kamu sebut suami bahkan tidak menerima kamu di sini.”

“Bagian mana yang bisa disebut tidak menerima? Akira hanya menyebut nama istrinya.” Tersenyum manis, Nara menoleh pada lelaki yang duduk di seberangnya, bersisian dengan si wanita simpanan. “Kenapa, Sayang?”

Yuhuu! Naren ingin berteriak sambil mengepalkan tinju ke udara, tapi terpaksa menahan diri dan tawa dalam kunyahan besar. Uh, uh, dia suka adegan ini!

“Pergilah,” ujar Akira tajam dengan mata menyipit kesal. Pisau dan garpu sudah terlepas dari tangannya, seolah kehadiran Nara dan Naren yang tanpa undangan sudah membuat ia kekenyangan.

Nara yang memang asngat menjengkelkan kadang-kadang,

bahkan agak memalukan di lain waktu, berkedip manja. “Tapi aku lapar,” rajuknya seraya kembali menusuk sepotong panekuk dan melahapnya. Sambil mengunyah, ia menatap Berlian yang tak lepas memandangnya penuh amarah, juga Akira bergantian. “Kenapa malah diam? Ayo makan? Ini menunya enak loh!” menurunkan pandangan, Nara berkedip pelan menatap menu sarapan Akira yang baru habis separuh. Lalu tanpa permisi, ia mengambil bagian yang sudah terpotong dengan garpu, lantas memakannya serta. “Hmm, ini juga enak!”

Serbet, mana serbet? Atau paling tidak majalah, koran atau apa pun? Narendra butuh sesuatu untuk menutup wajahnya demi menahan malu. Tak bisakah Nara sejenak saja bersikap lebih elegan dari Berlian, alih-alih menampilkan tingkah kampungan macam itu!

Dan diperparah dengan ...

“Kamu udah kenyang apa gimana?” tanyanya pada Akira yang bersandar dengan dua tangan terlipat erat di

depan dada. Jelas dia marah. “Kalau kamu nggak mau, biar aku yang makan ini, ya. Mubazir kan kalau dianggurin aja.”

Seharusnya tadi Naren benar-benar memesankan Nara nasi saja. Dua piring kalau perlu. Sudah jelas panekuk degan lelehan madu tak akan cukup membuat naga dalam perut Nara diam hingga ia berkelana ke piring orang lain. Di depan calon madunya pula yang kini menatap gadis itu dengan pandangan ngeri dan jijik.

“Rakus!” komentar Berlian tajam, dan Naren tidak bisa menyalahkannya meski ia ingin sekali menyumpal mulut wanita itu dengan kaus kaki. “Bahkan anjing jalanan tidak bertingkah semenjijikkan itu.” Dia kemudian ikut melanjutkan makan, lalu mengambil sedikit bagian untuk disuapkan pada Akira, yang si berengsek terima dengan senyum kecil di bibirnya. Bah!

Akira tersenyum pada selingkuhan yang menyebut istrinya lebih menjijikkan dari anjing jalanan. Manusia macam apa sebenarnya dia?

Seharusnya Akira yang Berlian sebut anjing, bukan Nara!

“Kalau mengambil makanan suami disebut rakus, lalu perebut suami orang sebutannya apa?” Nara menelan kunyahan dalam mulutnya, ia mendongak menatap Berlian yang duduk setegak papan kayu dengan tatapan menantang. “Maruk? Serak—ah!” kata-katanya terputus saat Berlian yang sudah pasti mulai kesal menyiram si malang Nara dengan air minum. Yang sudah tentu berhasil menarik perhatian para pengunjung lain. Bahkan Naren tersedak dibuatnya. Tak menyangka Berlian akan bersikap barbar di depan umum.

“Li, apa yang kamu lakukan?” Akira bangkit berdiri, menegur kekasihnya yang hilang kesabaran. Atau bahkan mungkin sudah hilang akal. “Jangan sembarangan kamu!”

Tak terima disalahkan, Berlian berbalik ke arah kekasihnya dengan wajah merah padam. “Kamu bela dia?!”

Naren yang dilema antara butuh minum secepatnya tapi kasihan melihat Nara basah kuyup seperti kucing tercebur got, pada akhirnya lebih memilih mengambilkan tisu dan menyerahkannya pada istri yang tak dianggap itu. Yang justru ditolak. Ditolak! Nara malah bangkit berdiri.

“Aku tidak perlu dibela!” geramnya.

Naren butuh minum. Terserah sekali pun mereka mau perang. Terbatuk sekali lagi, ia menjulurkan tangan untuk meraih jus jambunya, tapi kalah cepat dari Nara. Naren hanya bisa meraih angin, sedang minumannya yang belum tersentuh itu Nara siramkan pada Berlian.

“Nara! Apa-apaan kamu!” tegur Akira yang barangkali tak terima kekasihnya disiram. Tapi Nara yang terlanjur marah, lebih memilih pergi dari sana yang langsung suaminya kejar. Meninggalkan Berlian yang ternganga tak percaya dirinya dipermalukan.

Naren ikut ternganga. Sudah pasti. Dia berkedip, bingung antara harus

tertawa atau menangis. Tapi bagaimana cara tertawa saat tenggorokannya serak? Peduli setan dengan milik siapa minuman yang tersisa, Naren mengambil dan langsung meneguk rakus. Setelahnya, ia mendesah lega dan bersandar pada punggung kursi. Detik berikutnya ia menyadari bahwa Berlian masih di sana. Berdiri di seberang meja dengan tangan-tangan terkepal, menatap pada kejauhan. Ke arah Akira dan Nara menghilang.

Uh, uh. Lagi-lagi si pelakor ditinggal sendiri. Ah, bukan. Jelas tidak sendiri tapi dengan Narendra yang sial.

Tapi, maaf saja, dia tidak mau menghibur wanita ini. Jadi jalan teraman adalah ... Naren bangkit berdiri, siap melipir pergi saat Berlian meraih tasnya lebih dulu dengan kasar lantas keluar dari balik meja. Dia melangkah penuh amarah ke arah pintu hingga tidak memperhatikan pelayan yang sedang membawa nampan pesanan, lantas menubruknya. Membuat semua isi nampan jatuh berhamburan dengan bunyi denting keras.

Berlian yang sejak pertengkarannya dengan Nara sudah menyita perhatian semua pengunjung, makin mengundang perhatian hingga semua mata menatap ke arahnya. Dan itu tentu memalukan sekali. Tapi Naren ragu Berlian merasa demikian, karena wanita yang masih memiliki urat malu tidak akan merebut suami orang.

“Lo punya mata nggak, sih?” Alih-alih minta maaf, Berlian malah membentak pelayan perempuan yang ditubruknya.

“Maaf, Mbak. Mbak tadi yang jalan tidak lihat-lihat.”

“Oh, jadi lo nyalahin gue?”

Pelayan itu menunduk, posisinya tidak menguntungkan. Pelanggan adalah raja, dan ia yang tahu diri memilih diam. Tapi Berlian yang sepertinya butuh pelampiasan atas amarah yang terlanjur berkobar, berteriak memanggil pelayan lain yang hendak kembali ke ruang belakang.

“Panggil manajer restoran ini sekarang juga!”

“Tapi—”

“Sekarang!”

Menatap kawannya yang berdiri menunduk di hadapan Berlian, pelayan laki-laki yang diperintah seenaknya itu hanya bisa menurut. Sedang pelanggan sialan yang sudah membuat kekacauan, berdiri bertolak pinggang bagai ratu kejam, seolah tak peduli penampilannya mirip gembel dengan rambut serta pakaian basah dan tampak lengket oleh jus jambu.

“Ya, Mbak, ada yang bisa saya bantu?” Manajer restoran ini merupakan laki-laki berperawakan tinggi kurus dengan rambut kelimis. Ia menghampiri Berlian dengan senyum sopan yang tak pantas wanita itu dapatkan, ada kernyit samar di keningnya. Barangkali dia bingung bagaimana Berlian bisa tampil sekacau itu.

“Saya mau pelayan yang ini dipecat!”

Tak hanya sang manajer yang kaget dengan perintah seenak jidat itu, Naren pun demikian.

Apa katanya? Berlian meminta si pelayan tak bersalah itu dipecat? Berlian benar-benar keterlaluan.

“Tapi, Mbak,” si manajer yang jelas masih punya hati tentu tak langsung menurut, “boleh kami tahu apa salahnya?”

“Dia nggak becus kerja! Dia sudah menabrak saya sembarangan. Kalau sampai saya jatuh dan kepala saya terbentur meja, apa kalian mau tanggung jawab?!”

Mulut manajer itu terbuka. Ia melirik Berlian, lalu menatap pegawainya untuk mencari pembenaran. “Betul kamu melakukannya?”

“Mbak ini yang jalan tidak lihat-lihat, Pak,” jawab si pelayan takut-takut.

“Jadi kamu menyalahkan saya?” Berlian menyalak tak terima. “Lihat, betapa tidak sopannya dia!”

Naren yang jengah dengan pemandangan penuh penindasan di depan matanya, tidak tahan. Ia pun melangkah mendekati posisi mereka yang menjadi pusat perhatian para pengunjung lain. Naren tahu tidak seharusnya ikut campur, tapi Berlian sudah keterlalu. “Emang lo yang salah. Lo yang nabrak dia. Lo yang bikin pesanan yang dibawanya jatuh!”

Mendengar nada penuh tuduhan itu, Berlian menoleh. Naren tertegun saat bukan kobar amarah yang ditemukannya dalam telaga bening yang sehitam malam itu, melainkan sesuatu. Sesuatu yang tidak terlalu ia pahami.

“Nggak usah ikut campur!”

“Bagaimana bisa gue nggak ikut campur saat ada orang nggak bersalah yang lo zalimi!”

“Zalim?” ulang Berlian setengah histeris. “Dia yang nggak becus bekerja! Dia sudah menabrak pelanggan. Memecahkan piring dan gelas restoran ini! Lo mikir nggak sih, kalau setiap hari pelayan semacam ini

melakukan hal yang sama, berapa kerugian yang harus restoran ini tanggung!”

“Seolah lo peduli sama restoran ini!”

“Gue emang nggak peduli,” sahut Berlian terang-terangan. “Tapi gue juga lihat kemarin pelayan yang satu ini,” ia menunjuk pelayan wanita berseragam hijau itu dengan jari tanpa rasa hormat, “juga melakukan hal yang sama pada pelanggan yang lain!”

Naren membuka mulut, siap mendebat, mengatakan pada Berlian untuk tidak asal bicara. Namun Naren terpaksa mengatupkan bibirnya kembali saat mendengar desah panjang sang manajer yang membenarkannya.

“Ini yang ketiga dalam Minggu ini,” katanya sambil menatap si pelayan dengan pandangan lelah. “Kami akan menindak lanjuti laporan Anda,” tambahnya pada Berlian dengan senyum sopan seperti sebelumnya. “Maaf untuk ketidaknyamanan ini. Sebagai bentuk ungkapan permintaan

maaf kami, Anda bisa makan gratis siang nanti.”

“Baguslah!” Wanita jahat itu tersenyum penuh kemenangan pada Naren, lantas mengibas rambut pendeknya yang basah sebelum berbalik. Pergi dari sana dengan langkah anggunnya yang menyebalkan.

Bagaimana bisa dia masih tampil percaya diri dengan penampilannya yang mengerikan? Dan bagaimana bisa seseorang membuat Naren kesal di setiap pertemuan.

Ya Tuhan ... Naren merintih dalam hati, jauhkan hamba dari manusia semacam Berlian.

10th Temptation

Terserah.

Berlian meminta putus dan Akira bilang terserah?

Jadi, begini akhir hubungan yang sudah mereka jalin selama tiga tahun?

Berlian tertawa setengah histeris. Lalu, apa arti tiga tahun ini bagi Akira? Atau memang sejak awal tidak ada artinya. Harta bermakna segalanya bagi lelaki itu. Meski hanya separuh, yang bahkan bisa didapat kembali dengan mudah menggunakan otaknya yang cerdas itu.

Namun, pada akhirnya tetap Berlian yang harus mundur, kan? Pada akhirnya, dia tetap pihak yang kalah.

Kalah. Berlian mengepalkan dua tangannya di samping tubuh. Kukunya yang panjang dan terawat menekan kulitnya hingga terasa perih. Akira sudah memutuskan. Tidak ada masa depan untuk mereka. Sejak awal tidak pernah ada. Seharusnya Berlian memang tak perlu harus mencoba sampai sejauh ini. Membuang-buang waktu selama bertahun-tahun demi apa?

Hanya pertarungan konyol yang sedari dulu hasil akhirnya sudah dipastikan.

Tidak harta yang memang sudah menjadi hak lahirnya. Tidak juga

keluarga sendiri yang sejak dulu dia inginkan.

Berlian pikir, dengan Akira dua hal itu akan bisa terwujud. Nyatanya lelaki ini adalah bentuk kehancuran yang lain.

“Jadi, kamu lebih memilih Nara?” tanyanya bahkan tanpa menatap wajah lelaki itu yang kini bahkan membuatnya muak. Muak pada Akira. Muak pada keputusan bodohnya di masa lalu. Muak pada garis takdir yang selalu ... selalu seperti ini. Berlian mengepal tangan lebih erat hingga rasa perih di telapaknya kian tajam.

“Kamu tahu, aku nggak ada dalam situasi bisa memilih, Li. Aku nggak punya kebebasan sebesar itu!” Akira memerhatikannya dari ranjang dengan tatapan yang dulu selalu berhasil membuat hati Berlian luluh. Dulu. Tidak lagi sekarang.

Tiga tahun sudah membuktikan betapa bodohnya Berlian. Dan lebih dari itu, berarti dia benar-benar dungu bila masih bersedia menunggu. Waktu terlalu berharga untuk dibuang

percuma, apalagi hanya karena laki-laki yang tidak bisa tegas atas pilihannya.

“Kamu punya, Akira. Kamu selalu punya kebebasan memilih.” Menarik napas panjang untuk meredakan emosi yang meledak-ledak dalam dirinya, Berlian melangkah kaku ke arah jendela, lantas berdiri di sana. Dua tangannya tak lagi terkepal. Emosi yang berkobar, ia lampiaskan pada besi terali dalam cengkeraman erat hingga urat-urat tangannya menonjol. “Tapi sejak awal aku memang nggak lebih berharga dari harta keluarga kamu,” gerahannya mengeras, “atau mungkin dari Nara.”

“Jangan pancing aku, Lian! Kamu tahu, kamu jauh lebih berharga dari wanita itu!” Karena Berlian bahkan lebih peduli tentang dirinya, tentang semua pekerjaan yang mengurus lelahnya di banding Nara yang selalu memikirkan uang dan uang.

“Oh ya?” Nada remeh dan menyebalkan itu sudah pasti berhasil membuat kekasih, ah ... mantan kekasihnya kesal. Berlian menoleh

sedikit ke belakang, sebatas bisa menangkap sosok Akira yang duduk kaku dengan rahang terkatup dan bibir menipis lantaran emosi.

Ya, Akira memang harus marah. Berlian tidak terima bila dirinya terbakar sendiri di sini.

“Jangan egois, Li! Ada Mama dan adik-adikku. Mereka lebih berhak atas harta Papa ketimbang Nara!”

“Dengan separuh harta keluarga Arundapati, mama dan adik-adik kamu akan hidup makmur selamanya. Dia tetap bisa melakukan apa pun. Jangan bodohi aku, Akira.” Arundapati bukan keluarga yang bisa diremehkan. Dalam dunia bisnis, nama itu tertoreh menggunakan tinta perak. Yang berarti sangat diperhitungkan. Karenanya Harry, ayah Berlian bersedia menyiapkan taruhan besar hanya untuk bisa menjadikannya menantu. “Fio juga sudah akan menikah. Kamu kenal calon suaminya. Tanpa harta keluarga kalian, dia akan tetap sama kaya dengan hari ini.” Berlian mengernyit saat memaparkan fakta tersebut

langsung dari bibirnya. Menyadari bahwa ... Arundapati memang sekaya itu. Seperempat dari aset yang mereka miliki masih terlalu banyak. Tapi, bahkan Akira tidak bisa mengorbankan sedikit untuk dirinya. Entah dia yang terlalu cinta dunia, atau tidak pernah berani kehilangan Nara.

Harta tidak seberarti itu seharusnya, kan? Tidak. Namun begitulah keadaannya. Harta selalu membuat orang buta. Mereka bahkan rela hidup tersiksa sepanjang usia. Atau mengikuti persyaratan gila demi bisa mendapatkannya.

Seperti Akira. Nara. Dirinya. Dan mungkin seluruh umat manusia atau paling tidak sebagian besar.

Namun, Berlian hanya menginginkan hak lahirnya. Sendok emas yang memang sudah ia genggam sejak menghirup udara. Satu-satunya alasan ia dihadirkan.

Bila bara di tangan kanan tidak bisa dipadamkan, maka sendok emas di tangan kiri harus dipertahankan, bukan?

Berlian tertawa kering dan pahit. Kenyataannya sendok emas itu sudah ia gadaikan sebagai taruhan dengan harapan kemenangan akan diperoleh.

Namun saat permainan tinggal babak terakhir dan Berlian hanya butuh dua langkah untuk menang, dadu yang dilemparnya bergulir dan memberi hasil mengecewakan.

Satu angka yang dia dapat. Yang berarti kalah.

Kalah.

Sendok emasnya!

Berlian tertawa kering dan keras. Kemarahannya makin berkobar bagai si jago merah di tengah hutan belantara yang terik. Embusan angin hanya membuatnya kian membesar.

Dan ucapan Akira adalah angin itu sendiri. “Seandainya kamu di posisi aku, apa yang akan kamu lakukan?”

Pertanyaan gila!

Berlian melepas cengkeramannya dari birai, lantas berbalik menghadap Akira masih dengan tawa histerisnya. "Kalau aku jadi kamu?" Wanita itu menuding dirinya sendiri, menusuk-nusuk dadanya keras dengan jari telunjuk. Matanya yang merah memerangkap Akira dalam tatapan emosi yang tak ditutup-tutupi. "Aku bahkan rela mempertaruhkan segalanya untuk menjadi kamu, Akira. Segalanya. Nyawa sekali pun bila diperlukan!"

"Seolah aku seberuntung itu!"

"Kamu memang beruntung. Sangat beruntung!" Berlian ingin berkata demikian, tapi ia berusaha untuk tetap berpikir waras dan menggigit lidahnya keras-keras. Hubungannya dengan Akira sudah berakhir. Resmi berakhir siang ini. Perdebatan panjang mereka akan percuma saja. Tidak akan mengubah hasil apa pun.

"Papa tidak cukup menyayangi dan mempercayaku untuk menyerahkan sepenuhnya harta keluarga kami ke tanganku dan adik-adik, Berlian. Dan itu bukan suatu keberuntungan."

Berlian mendengus jengah. Ia berbalik ke arah meja di samping ranjang. Mengambil tas selempang bermerek luar edisi terbatas yang dibelinya dengan uang sang ayah seharga gila-gilaan dan membuat Harry marah waktu itu. Tas yang kemudian ia cap sebagai kesayangan meski bentuk dan model sama sekali bukan seleranya.

“Kamu punya keluarga besar, Akira. Mereka sangat mencintai kamu.”

“Karena itulah aku berusaha mati-matian mempertahankan harta keluarga kami! Tapi kamu tidak mau mengerti.”

Satu alasan lain lagi. Berlian lelah selalu bertengkar karena ini. Lantas berbaikan dengan alasan lainnya. Pada akhirnya ia akan tetap kalah. Tiada bedanya menyerah hari ini atau besok. Akira tidak akan melepas Nara dengan dalih harta keluarga Arundapati, dan Nara tidak akan melepas Akira sebab ingin hidup nyaman. Dua manusia itu bahkan rela mengabaikan masa depan karenanya.

Lucu sekali, kan?

Memakai tas dengan tangan gemetar lantaran amarah, Berlian tatap tajam vas kecil yang luput dari amukan tadi. Berharap tatapan itu akan bisa membuat si tembikar malang hancur. Dan saat yang ditunggu tidak terjadi, Berlian robohkan meja nakas sekali bantingan. Sukses membuat vas itu terpentak sebelum akhirnya pecah berkeping-keping. Menimbulkan bunyi denting menyakitkan yang beradu dengan debu keras saat sisi samping meja menghantam lantai. Akira yang tak menyangka Berlian akan bertindak segila itu, terlonjak kaget dibuatnya.

“Berlian!” Dia berusaha menegur, tapi mantan wanitanya hanya berbalik badan dengan gerak anggun yang dipaksakan.

“Aku akan pindah kamar,” katanya dengan napas yang masih setengah memburu.

Akira berdiri. Berkedip. Kemudian menyugar rambut ke belakang. “Biar aku yang pindah. Kamu di sini saja.”

“Dan membiarkan kamu membayar kamar yang kutiduri?” dengusnya. “Maaf, bukan cuma kamu yang punya banyak uang untuk dihaburkan di sini.” Dia pun melangkah, menjauhi Akira, menuju pintu kamar dan membukanya. Berhenti di sana saat teringat sesuatu. “Oh, aku hampir lupa. Ini milik kamu.” Ia melepas cincin berlian besar di jarinya, melempar ke arah sang mantan, lalu pergi dari kamar. Juga dari hidup Akira. Laki-laki yang sangat ia perhitungkan tapi pada akhirnya hanya menjadi batu sandungan di masa depan.

Kini, Berlian harus mencari cara lain mempertahankan sendok emas juga untuk mencapai mimpinya. Mimpi yang sekarang terlihat begitu jauh. Sangat jauh. Seolah mustahil diraih.

“Maaf, Mbak. Kartu ATM-nya tetap tidak bisa. Ini sudah percobaan yang ketiga kali dan tetap ditolak. Mohon hubungi bank Anda untuk konfirmasi.”

Ini tidak mungkin.

Berlian menerima kelima kartu ATM tak berguna itu dengan tangan setengah tremor dan pikiran mengerikan.

Panik, ia segera membuka ponsel. Memeriksa dua akun bank berisi tabungan pribadi dan ... gagal masuk. Kode salah, padahal ia tidak pernah mengubahnya.

Ya ampun, jangan sampai. Jangan sampai. Jangan sampai!

Hal terburuk yang ia takutkan terjadi. Tapi ... tapi bagaimana mungkin orang itu tahu? Hubungannya dan Akira baru saja berakhir. Baru saja. Mereka bertengkar hanya berdua di dalam kamar hotel. Tidak ada siapa-siapa. Seharusnya si berengsek belum mendapat kabar tentang hal ini, kan?

Argh!

Berlian mematahkan kartu-kartu tidak berguna miliknya. Lalu berusaha mencari-cari di dalam tas dan dompet berharap menemukan uang tunai meski dirinya tahu tak akan ada. Berlian selalu menggunakan debit.

“Bagaimana, Mbak?”

“Nggak jadi!”

Tanpa memungut kembali kartu-kartu yang sudah ia buang dan bercecer di lantai, Berlian melimбай pergi, keluar dari hotel dan batal memesan kamar baru.

Kalau begini bukan hanya Nara yang akan pulang ke Jakarta. Juga dirinya. Tapi, Nara sudah pasti Akira belikan tiket pulang. Sedang Berlian?

Berpikir. Berpikir. Berpikir. Berlian menepuk-nepuk kepalanya keras. Dan kesal.

Dia bisa menghubungi Jeremi, pikirnya senang. Jeremi sudah tentu akan memberikan pinjaman, atau bahkan membelikan tiket pulang secara cuma-cuma.

Dengan harapan besar, Berlian berhenti di samping gerbang masuk hotel. Ia kembali mengaduk-aduk isi tas hanya untuk teringat bahwa kartu nama lelaki tinggi penuh tato sudah ia

berikan pada Narendra. Dan kemungkinan besar telah dibuang.

Ugh! Sekarang bagaimana?

Berlian mengempas dirinya ke kursi panjang yang memang disediakan pihak hotel. Menekuri ponsel dengan kepala pening. Ia baru saja putus cinta. Untuk ukuran manusia normal, ia sedang dalam masa patah hati, tidak seharusnya langsung dihadapkan pada masalah sebesar ini!

Membuka kontak di ponsel, Berlian tahu ia hanya kembali akan menemukan kekecewaan. Hanya ada nomor Akira di sana. Dan Fio. Berlian tidak suka menyimpan nomor lain yang menurutnya tidak terlalu dibutuhkan. Akira, tentu saja butuh, dulu. Sekarang, Berlian memilih memblokir kontak lelaki itu. Sedang Fio, adik Akira yang paling dekat dengannya, mana mungkin Berlian tidak bersikap baik.

Namun sekarang, Berlian tidak mungkin menghubungi dua orang ini. Terutama Akira. Mereka baru saja putus.

Ck, andai saja ia tidak mengembalikan cincin dari mantannya yang sialan, pasti sekarang Berlian punya sesuatu untuk dijual atau paling tidak digadaikan.

Berlian bisa saja menjual sepatu atau tasnya. Tapi, barang *preloved* tidak laku secepat itu. Butuh waktu. Dan satu-satunya hal yang tidak ia punya saat ini adalah waktu. Dia harus cepat pulang dan menemui si berengsek yang sudah menempatkannya di posisi menyedihkan macam ini.

Menoleh ke arah gerbang hotel, Berlian dapati sosok Naren yang melangkah santai dengan dua tangan yang selalu terkubur dalam saku celana. Sesaat pandangan mereka bertemu. Tapi lelaki itu kemudian mendengus dan mengalihkan pandangan. Pura-pura tidak melihatnya.

Narendra. Berlian menilai. Menelitinya dari ujung kepala sampai kaki panjang berbalut sepatu abu-abu.

Berlian kenal merek sepatu itu. Merek yang tidak akan pernah dipakai adik-adiknya.

Penampilan Naren bukan tipe Berlian sekali. Terlalu kasual. Tidak pernah dengan setelah jas. Naren memang bukan orang kaya, kan? Dia hanya anak tiri dari salah satu kenalan ayah Akira, begitu sang mantan pernah memberi penjelasan singkat saat ia bertanya kenapa seorang Arundapati merasa sungkan pada Narendra yang bukan siapa-siapa. Tapi kalau hanya membelikan Berlian tiket pulang, pasti mampu, kan?

Oh, Naren punya kafe yang lumayan laris di Jakarta. Kafe yang pernah menjadi favoritnya, tapi tak sudi Berlian datangi lagi. Kabar burung yang ia dengar, Naren juga berencana membuka cabang di sini, jadi seharusnya harga tiket Bali-Jakarta cukup murah bagi lelaki itu.

Menarik napas, membuang seluruh rasa malu—kenapa Berlian harus malu pada Narendra saat ia bahkan tidak malu disiram jus jambu di depan banyak pasang mata oleh

Nara?—Berlian berdiri tepat saat Naren hendak lewat. Ia menghadang lelaki itu.

Narendra mengangkat satu alis. Menatap jengah, lantas mengambil langkah ke samping yang Berlian ikuti.

Satu langkah Naren ke kanan. Berlian ikuti ke kiri. Naren ke kiri, Berlian pun sebaliknya. Ia memblok akses Naren mengabaikannya.

“Lo apa-apaan sih? Kalo bosen, ajak pacar lo jalan gih. Jangan ganggu gue!”

“Gue lapar! Tadi pagi gue bahkan nggak abisin sarapan gue gara-gara lo!”

Narendra mendengus lagi. Kali ini lebih keras. “Ternyata anak orang kaya kalau lapar nyebelin juga, ya?” Ia menunduk. Selalu harus menunduk setiap kali berhadapan dengan Berlian, padahal gadis itu sudah mengenakan sepatu bersol tebal. “Lo ada nggak sih, satu setengah meter? Ngomong sama lo gue berasa lagi nyari uang recehan mulu,” gerutunya sambil memijat

leher yang pegal setelah hampir setengah hari ini harus menunduk membaca laporan dari rekan bisnis.

Dihina bentuk fisik, Berlian jelas tak terima. "Lo aja yang ketinggian kayak galah!"

"Lo ngomong seolah pacar lo lebih pendek dari gue! Minggir!" Naren kembali berusaha lewat, Berlian yang kesal akhirnya merentangkan tangan.

"Lo maksa lewat, gue peluk!"

Ya ampun wanita ini! Narendra menatap ngeri. Itu ancaman yang menggoda sebenarnya, tapi dari seseorang yang bukan Syifa, lebih-lebih selingkuhan Akira. Tidak, terima kasih. "Mau lo apa?"

"Makan."

"Mau gue suapin?"

Berlian menggeram kesal. Bagaimana cara mengatakannya tanpa harus disebut gembel? Kalau Narendra tahu dia tidak punya uang, lelaki ini pasti akan menertawakannya.

Tapi selain Naren, siapa yang bisa ia mintai lagi?

Bingung memilih kalimat, akhirnya Berlian hanya menyodorkan tasnya dengan kepala dipalingkan. “Ini tas mahal.” Narendra seharusnya sudah tahu dari mereka. “Seharga satu em. Buat lo, gue kasih lima ratus.”

Sang lawan bicara tak langsung merespons. Berlian melirikinya, dan mendapati lelaki itu ternganga seperti orang tolol.

Mengira ia mematok harga terlalu tinggi hingga Naren kesulitan menawar, Berlian mengangkat dagu lebih tinggi. “Khusus buat lo, gue kasih tiga ratus!”

Masih tak ada respons.

“Dua ratus?”

Naren hanya berkedip.

“Seratus kalau gitu!” putus Berlian setengah hati.

Barulah si bodoh bersuara lagi. "Itu juta?"

Ya ampun, Naren tidak mungkin menyangka seratus ribu, kan? Entah dia yang buta merek atau memang semiskin yang Berlian pikirkan. "Kalau bukan juta, mending sekalian gue buang ini tas!"

"Dan lo pikir gue mau beli?"

"Lo bisa kasih pacar. Istri. Ibu. Mereka pasti seneng!"

"Gue nggak minat pacaran dan belum punya istri. Kalaupun ada, ogah gue kasih bekas lo!" Naren berusaha menggeser langkah lagi yang langsung ia hentikan sebelum kakinya terangkat saat Berlian membuat gerakan hendak memeluk.

"Gue nggak main-main sama ancaman gue."

Ya ampun, kurcaci ini. Naren benar-benar dibuat takjub.

"Gue nggak mau beli tas lo, Bimbing! Nggak tertarik! Mau lo nahan gue

sampe jadi batu di sini, gue juga nggak bakal sudi beli bekas lo! Lagian sejak kapan lo jualan tas? Alih profesi sekarang?”

Kenapa lelaki ini menyebalkan sekali?! Berlian berusaha menyabarkan diri, sesuatu yang tak ia punya.

Sungguh kalau bukan karena butuh, ia tak sudi memaksa Narendra. Naren antek-antek Nara, jangan lupa.

“Kalau gitu kasih gue pinjaman sepuluh juta secara tunai. Gue bakal langsung ganti begitu sampai di Jakarta.” Akhirnya malu itu Berlian dobrak juga. Meski setelah ini ia tahu, Narendra mungkin bakal menggosipkannya di belakang bersama Nara. Lalu dua manusia itu akan menertawakannya.

Tapi, Berlian benar-benar butuh sekarang. Secepatnya.

“Lo apa?” Narendra menelengkan kepala, menatap sang lawan bicara tak percaya. “Lo mau nge-*prank* gue?”

Kesal, Berlian menghentakkan kakinya sekali. "Gue serius!"

"Nggak." Narendra menggeleng, menolak percaya. "Anak konglomerat minjem duit sama rakyat jelata?" Ia makin menunduk, menyipit menatap Berlian intens. "Sepuluh juta cuma ingus buat lo. Insiden lo nyuci piring di kafe gue cuma kebetulan yang membahagiakan. Tapi sekarang tas lo ada di sini, nggak dibawa pergi. Pacar lo juga di sini. Apa alasan masuk akal lo nggak ada uang?"

Berlian menggigit daging pipi bagian dalam. Bola matanya bergerak liar ke kiri dan ke kanan. Tidak bisakah Naren memberinya pinjaman tanpa banyak tanya? Kenapa dia bahkan lebih cerewet dari Berlian yang perempuan?

"Net not! Waktu Anda untuk berpikir habis. Sekarang tolong beri rakyat jelata ini jalan, Putri," ejeknya yang membuat Berlian merasa tak punya pilihan.

Menurunkan tangannya kembali ke sisi tubuh, ia angkat dagu tinggi-tinggi dengan tatapan lurus ke dahi Narendra,

tak berani menatap matanya. “Kartu ATM gue diblokir bokap!”

“Pasti karena boros,” tebak Naren sok tahu, “tapi meski begitu, lo kan punya penghasilan lain dari laki orang.”

Walau kesal dengan sebutan 'laki orang' yang disuarakan Naren dengan nada nyinyir, Berlian tahu saat ini bukan waktu yang tepat untuk mementingkan ego. “Kami putus!” akunya tanpa menghilangkan sedikit pun gestur angkuh.

Sekali lagi, Naren tak langsung menjawab. Lelaki itu terdiam. Ia menegakkan punggung dengan dua tangan yang masih belum juga keluar dari kantung celana. Lantas meneliti tubuh Berlian dari bawah ke atas, kembali lagi ke bawah dengan tatapan remeh. “Bimbing ... Bimbing Lo pikir gue percaya?”

“Gue nggak butuh lo percaya, Bambang! Tapi lo bisa langsung konfirmasi sama yang bersangkutan kalo masih ngeyel.”

“Jadi kalian beneran putus?”

Berlian hanya mengangguk sekali dengan gerakan kaku. ‘Dan gue nggak ada uang buat beli tiket pulang.’”

Di luar dugaan, Naren langsung melompat girang. Tangannya yang entah sejak kapan keluar dari kantung celana, kini terkepal di udara seolah begitu bahagia mendengar kabar kandasnya hubungan Berlian dengan Akira.

Oh, tentu saja. Naren antek-antek Nara!

“Kalau gitu sebagai ucapan selamat atas kehancuran hubungan kalian, gue traktir lo makan dan beliin tiket ke Jakarta dengan senang hati! Dan semua itu gratis! Kapan lagi gue sedekah ke putri konglomerat, kan?”

Sialan memang Narendra ini.

11th Temptation

Narendra lebih dari sekadar menyebalkan. Berlian menatapnya jengkel. Lelaki itu mengatakan, untuk merayakan kehancuran—kehancuran!—hubungan nya dengan Akira, Naren akan mentraktir makan serta membelikan tiket pulang.

Tapi, bagaimana bisa dikatakan mentraktir saat si sialan ini malah mengajak ia bersantap di restoran hotel sedang tiap orang yang menginap di sana memang memiliki jatah makan gratis? Dan lagi, tiket pulang yang Naren maksud adalah dengan waktu penerbangan tengah malam agar mendapat harga murah katanya. Pun kelas ekonomi biasa.

Ya ampun, Berlian ingin mengamuk lagi. Sudah dibuat menunggu lama, dapat kursi standar pula. Tidakkah Naren tahu, Berlian tak pernah melakukan penerbangan dengan kelas ekonomi. dia biasanya selalu berada di kelas bisnis atau kalau memang butuh cepat dan lebih leluasa, Berlian akan menyewa jet pribadi!

Namun, apa yang bisa Berlian lakukan selain hanya menahan segala bentuk protes dengan menggigit lidah keras-keras. Setidaknya ia masih bisa pulang.

Menyandarkan diri ke jok kursi yang sempit, Berlian berusaha memejamkan mata yang tentu sulit dengan Narendra di sisinya sedang

penumpang berbadan sangat subur di sisi yang lain, tidur sambil mengorok dengan liur ke mana-mana.

Ya, pada akhirnya, Narendra memutuskan ikut pulang. Katanya, Bali tak lagi menyenangkan setelah Nara pergi. Dia berkata begitu sambil menyeringai licik ke arah Berlian, seolah membenarkan semua tuduhan Berlian padanya selama ini. Bahwa menghancurkan hubungan Akira dan dirinya memang tujuan utama lelaki ini.

Pulang gratis sih, tapi apa memang harus begitu menyiksa?

“Kenapa manyun?” Si tiang bendera di sampingnya bersuara. Berlian bersedekap menahan diri untuk tidak berteriak. Nada meledek itu adalah bukti bahwa si antek-antek Nara senang melihat Berlian merasa tak nyaman. Wanita itu memberi lirik tajam sebagai jawaban, membuat Narendra berdecak sambil menggeleng-gelengkan kepala. “Dasar nggak tahu terima kasih emang lo.”

Terserah! Berlian tetap membuka mata, menatap lurus ke depan. Penerbangan ini akan terasa amat panjang. Berlian ingin tidur, tapi dengan suasana tak nyaman begini, ia tahu dirinya tidak akan bisa terlelap. Dan memejamkan mata tanpa berkelana ke alam mimpi hanya akan menyuguhkan kegelapan.

Berlian benci gelap.

Setelahnya, dua manusia itu tak lagi saling bicara. Narendra jatuh tertidur dengan begitu mudah. Sedang Berlian yang akhirnya lelah berdiam diri, memainkan ponsel yang sudah dimode pesawat untuk mengalihkan pikiran serta berusaha meredakan detak jantungnya yang bertalu-talu. Demi apa, dia akan berhadapan dengan Harry sebentar lagi. Manusia nomor satu yang sangat dibencinya.

“Akhirnyaaaa”

Langit masih gelap saat mereka sampai di Bumi Jakarta. Bandara Soekarno Hatta cukup sepi kala itu. Narendra menyeret koper kecilnya dengan tangan kanan sedang tangan

kiri terkubur dalam saku celana jeans gombrong yang membalut kaki panjangnya. Kamera DSLR tergantung di leher lelaki itu dan sesekali berayun pelan setiap langkah. Tas gendong berwarna seperti seragam tentara melekat erat di punggung tegaknya.

“Terima kasih untuk perjalanan yang nggak menyenangkan ini, Bimbing. Gue harap kita nggak pernah ketemu lagi,” kata Naren setengah mendengus sebelum melangkah lebih cepat menjauh dari Berlian yang tidak membawa apa pun dari Bali selain setelan terakhir yang ia kenakan serta tas mahal yang Naren tolak beli kemarin. Baju-baju yang Akira belikan di Pulau Dewata memang sengaja Berlian tinggalkan di kamar yang sempat ditempatinya dengan sang mantan.

“Lo nggak bisa pergi gitu aja!” Berlian yang tak punya ongkos pulang, mengejar Naren dan menarik tas ranselnya agar lelaki itu berhenti melangkah. “Lo harus tanggung jawab sama gue sampe ke rumah!”

Naren berusaha membuat tarikan Berlian pada tasnya terlepas dengan melangkah lebih cepat hingga setengah berlari. Tapi, capitan tangan-tangan kecil itu kuat juga sampai membuat Naren kewalahan. Lebih-lebih, ia malas menjadi pusat perhatian.

“Lo udah gue kasih hati, sekarang minta jantung?!”

“Nggak usah lebai! Gue cuma minta anterin sampai rumah, nggak minta hati lo!”

“Kalau gue nggak mau?” Naren melepas ranselnya, lantas berbalik dan menarik benda itu dengan kasar hingga berhasil lepas dari cengkeraman Berlian.

Wanita itu berkedip sebelum menjilat bibirnya yang tak terpoles lipstik. Naren tidak tahu awal mula pertengkaran Akira dan mantan kekasihnya ini. Yang pasti, Naren memang sudah menemukannya di depan hotel dengan setelan dres kuning dan wajah polos Berlian yang benar-benar polos, pun rambut

setengah basah yang kini jelas sudah kering.

Hal yang kemudian membuat Narendra sadar, bahwa kecantikan alami itu jauh lebih baik dari polesan *make up*. Wajah polos Berlian halus dan bersih, seperti kulit bayi. Hanya ada satu bakal jerawat kecil di ujung alisnya. Bulu matanya tak terlalu panjang, tapi lentik. Pipinya agak kemerahan saat ini, barangkali karena udara yang cukup dingin. Juga bibir kecil itu, tampak semerona selai stroberi dan selambut krim.

Ya, Berlian memang secantik itu. Dua kali lebih cantik ketimbang saat ia mengenakan riasan.

“Lo nggak mungkin nyuruh gue jalan kaki sampai rumah, kan?” tanya wanita itu dengan ekspresi ngeri.

“Kenapa nggak kalau diperlukan?”

“Gue perempuan, Bambang!”

“Terus kenapa kalau lo perempuan?”
Naren mendesah, punggungnya

merosot turun karena lelah. Berlian sungguh merepotkan sekali.

“Gue bisa aja ketemu preman di jalan terus diperkosa!”

Alasan. Naren memutar bola matanya yang mulai berkantung lantaran kurang tidur. Menguap, ia berucap, “Gue laki-laki. Gue juga bisa perkosa lo!”

“Oh iya?” Berlian berkacak setengah pinggang. Ia maju selangkah dan mendongak padanya dengan gestur menyodorkan diri yang spontan membuat Naren mengambil langkah mundur hingga nyaris terjengkang. “Coba kalo emang bisa?”

Sialan wanita ini. Dia takut diperkosa preman tapi menyodorkan diri pada Naren! Betapa murahannya! Oh ingat, dia bekas Akira. Dan jejak seorang lain di tubuhnya mungkin memang tidak masalah untuk Berlian—asal bukan kelas rendahan seperti preman.

Mengerang kesal, Naren memanggul tasnya kembali sebelum berbalik lagi. “Gue anterin lo pulang!” putusnya

kemudian hanya agar urusannya dengan Berlian cepat selesai. Setidaknya wanita ini sudah bersedia mundur, yang berarti meringankan tugas Narendra.

Dua langkah terambil, gerak kaki Naren terhenti sejenak saat mendengar bunyi tawa dari balik punggungnya. Berbalik kembali, Naren tertegun. Di sana Berlian sedang terkekeh pelan sambil menatapnya. Dan Naren dapati saat itu waktu seolah berhenti berputar. Segalanya memudar kecuali sosok Berlian. Wanita itu sampai setengah berbungkuk, satu tangan memegang perut. Matanya yang sipit hanya tinggal segaris. Rona merah di pipinya kian pekat. Pun gigi gingsul itu tampak begitu memikat.

“Lo kenapa takut banget gue sentuh, sih?” Berlian bertanya setelah tawa renyah yang memesona itu memudar. Naren mengerjap, kembali tersadar. Lantas berdeham dan berbalik dengan langkah-langkah makin lebar.

Sial, apa yang baru saja ia pikirkan?
“Karena satu-satunya perempuan lain

yang mau gue sentuh dengan suka rela hanya istri,” ujar Naren ketus sambil melangkah lebar, yang disusul Berlian dengan setengah berlari. Namun, awaban tersebut berhasil membuat wanita itu memelankan gerak kakinya.

“Kenapa?” tanya Berlian lagi sambil menatap punggung lebar Naren yang kian menjauh lantaran perbedaan panjang kaki mereka.

Naren berhenti lagi hanya untuk menoleh pada Berlian dan berkata, “Gue mau dia bangga karena menjadi orang pertama dalam segala hal. Cinta pertama. Ciuman pertama. Malam yang benar-benar pertama.” Ditatapnya Berlian tanpa ekspresi. “Istri gue akan mendapat rasa hormat sebesar yang pantas dia dapatkan. Dan satu hal yang gue janjikan untuk siapa pun dia di masa depan gue nanti, bahwa tidak akan pernah ada orang ketiga dalam pernikahan kami.”

Berlian ikut berhenti. Ada jarak hampir lima langkah di antara mereka. Kalimat terakhir Narendra seolah menyindirnya. “Lo nggak bakal

ngomong kayak gitu kalau lo menikahi perempuan yang nggak lo cintai. Manusia cuma bisa berencana, tapi hasil akhir tetep nggak bisa lo tentuin sendiri.”

Naren tersenyum penuh ejekan. “Lo belum ngerti juga, ya, Bim? Itu alasan gue nggak pernah menjalin hubungan dengan siapa pun sampai detik ini.”

Kening Berlian berkerut. Apa baru saja Narendra mengatakan belum pernah menjalin hubungan dengan siapa pun? Selama ini? Bagaimana bisa? Berlian enggan mengakui, tapi Naren tidak buruk. Tidak. Dia tampan sebenarnya dengan rambut gondrong setengkuk yang sering ia ikat separuh. Matanya cokelat gelap dan tampak hangat dengan alis setebal ulat bulu dan tulang pipi tinggi serta hidung mancung yang bengkok. Dia juga memiliki kulit sewarna perunggu yang eksotis, entah karena sering beraktivitas di bawah terik atau memang sudah bawaan lahir.

Menelan pujiannya, Berlian berucap skeptis, “Jadi, lo bakal menghadiahkan lamaran pernikahan bagi siapa pun

perempuan yang berhasil bikin lo jatuh cinta?"

"Nggak." Naren menggeleng. "Seseorang itu sudah ada. Dia wanita yang baik. Keturunan bagus. Sifatnya menyenangkan."

Kabalikan darinya. Berlian mencengkeram tali tas selempang yang ia kenakan. Berlian bukan manusia yang baik. Garis keturunan sempurna tapi dari riwayat pernikahan yang buruk. Sifatnya jauh dari kata menyenangkan.

"Karena menikah bukan cuma tentang cinta, Berlian," Naren melanjutkan. "Bukan cuma tentang kesenangan pribadi. Lebih dari itu, memilih istri sama dengan memilih calon ibu dari anak-anak kelak, yang akan menjadi sumber ilmu pertama bagi mereka, dan akan mengayomi mereka serta memberi kasih sayang. Gue mau menyiapkan segala yang terbaik buat anak-anak gue bahkan jauh sebelum mereka dilahirkan. Juga memberi penghormatan yang besar bagi ibunya dengan menjadikan dia

satu-satunya sampai maut memisahkan kami.”

Berlian menelan ludah, menatap Narendra yang balas memandangnya tepat di mata. Sejenak. Sejenak yang terasa begitu panjang dan menghipnotis, sebelum Naren mengembalikan pandangannya ke depan dan kembali mulai melangkah. Meninggalkan Berlian yang mendadak merasa ... rapuh.

Penjelasan Narendra di luar dugaan, cukup membuat terguncang. Dan entah dari mana datangnya, Berlian merasa iri pada siapa pun istri laki-laki itu kelak. Dia akan sangat beruntung bila benar Narendra merealisasikan janjinya.

“Kalau lo masih mau gue anter, jangan lelet! Gue ngantuk!” teriak Naren yang sudah hampir mencapai pintu keluar.

Berlian mengembuskan napas pelan. Mulai sekarang dia tahu dirinya tidak akan pernah memandang seorang Narendra dengan cara yang sama lagi.

Dia ... entah kenapa terasa berbeda.

"Ayo, cepet ih!"

Tapi masih sangat menyebalkan.

"Seperti yang lo harapkan. Semoga kita nggak pernah ketemu lagi, Bambang." Adalah kata perpisahan yang Berlian ucapkan sebelum keluar dari mobil Narendra nyaris satu jam lalu. Bukan terima kasih. Luar biasa memang wanita itu.

Namun, ucapannya Naren amini kencang-kencang sebelum menaikkan kaca mobil seraya menginjak pedal gas tanpa menunggu Berlian masuk ke rumahnya yang mentereng bak istana. Bagunan setinggi tiga lantai yang megah dan gemerlap. Dia benar-benar putri konglomerat yang sayang bermasalah hingga sang ayah pun sampai memblokir akses keuangannya. Kalau Naren di posisi ayah Berlian, mungkin dia bukan hanya memblokir keuangan, tapi juga menghapusnya dari daftar kartu keluarga.

Yah, satu jam sudah berlalu karena kini Naren telah sampai di rumah dengan selamat. Selesai mandi dan siap tidur, tapi matanya justru sulit terpejam. Padahal sepanjang perjalanan tadi kelopak matanya seperti dilemi.

Mengerang, Narendra berbalik menghadap sisi dinding kamar yang dicat abu-abu, lantas mengerang lagi.

Apa yang terjadi, kenapa ia sampai mengatakan hal panjang lebar dan begitu pribadi pada si Bimbing? Maksudnya ... Narendra tidak pernah mengungkapkan pikirannya tentang pernikahan pada siapa pun. Tidak pada ibu, tidak pada Agung, pun tidak pada Syifa yang sejak awal memang sudah dibidiknya.

Berlian bukan siapa-siapa. Seharusnya Naren tidak mengatakan sebanyak itu. Tidak mengungkap hal sepribadi itu.

Ck, dasar!

Tahu dirinya tidak akan bisa tidur lagi, Naren memutuskan untuk bangkit

dan duduk bersandar pada kepala ranjang. Ia meraih kamera DSLR yang diletakkan di meja nakas. Memeriksa semua hasil jepretan berniat menghapus gambar-gambar tidak penting dan menyalin foto Nara untuk dikirim pada gadis itu sebelum melenyapkannya dari memori perangkat.

Ada berapa gambar Nara di sini? Narendra memeriksa satu per satu. Ia tersenyum melihat pose gadis itu yang nyeleneh dan aneh. Nara memang beda.

Satu, dua, tiga, sepuluh, dua puluh ... ya ampun, nyaris lima puluh! Dan ini wajah Nara semua. Naren berdecak lantas menggeser ke *slide* selanjutnya yang menyuguhkan pemandangan sawah-sawah berundak di salah satu desa Bali. Naren ingat hari kedua dia memang menyambangi sawah terasiring untuk mencari lokasi strategis yang disarankan temannya. Dan ia nyaris seharian menjelajah lantaran terpesona pada pemandangan pedesaan yang begitu hijau dan asri. Di Jakarta, ia tak akan

menemukan pemandangan macam ini.

Menyamankan posisi tubuh, Naren menggeser lagi ke *slide* selanjutnya. *Slide* selanjutnya. *Slide* selanjutnya. Dan ... lelaki itu mematung dengan napas tertahan.

Yang tampil di layar kecil kameranya sekarang ... Naren memperbesar gambar. Benar. Foto Berlian.

Narendra mengatupkan bibir saat teringat.

Kala itu sore hari. Matahari sudah mulai turun, mengukir warna jingga di langit barat. Naren sedang memotret beberapa petani yang sudah hendak kembali pulang. Saat ia mengambil sudut lain di area barat, ia dapati seseorang yang dikenalnya dari jarak yang tak terlalu jauh, namun posisi gubuk istirahat petani menghalangi objek menemukan posisinya.

Dia selingkuhan Akira. Sedang berdiri menyampingi matahari sambil tersenyum.

Rambut Berlian beterbangan lembut saat itu hingga harus diselipkan berulang kali ke belakang telinga, pun bagian bawah gaunnya yang lebar berkibar-kibat diterpa angin sore.

Naren tidak memiliki maksud apa-apa selain menyukai suasana senja dan betapa menyatu sosok Berlian dengan sore yang indah di Bali. Di jalan setapak yang ditumbuhi ilalang-ilalang pendek di sekelilingnya.

Dan tanpa pikir panjang, Narendra mengabadikan pemandangan indah itu. Memerangkap sosok cantik Berlian dalam potret DSLR.

Pun terlalu sayang untuk dilenyapkan.

12th Temptation

pintu ganda utama yang besar, tinggi dan berukir rumit itu perlahan terbuka. Lampu ruang tamu depan yang semula mati pun otomatis hidup. Berlian berkedip, mencengkeram tali tas selempangnya seiring dua papan kayu di depannya yang bergerak, menyiapkan mental untuk menghadapi sang ayah. Harry

Abimana, lelaki paruh baya yang masih tampak bugar dan tampan di usianya yang sudah menginjak pertengahan kepala empat, seolah tak pernah bertambah tua sejak ulang tahun ke tiga puluh beberapa belas tahun lalu.

Ini sudah pagi buta, tapi Berlian tahu sang pemimpin jaringan Abimana Properti yang baru-baru ini mulai merambah bisnis hotel dan wisata pasti belum tidur. Pewaris tahta kakeknya yang sombong bahkan terkadang baru pulang rapat pada jam ini dan bersiap istirahat. Karena faktanya, menjadi orang kaya tidak semudah itu. Terlalu banyak hal yang harus dipikirkan. Terlalu banyak hal yang musti ditanggung. Terlalu banyak yang harus direncanakan. Belum lagi urusan beliau dalam dunia politik yang juga cukup menguras waktu.

Berlian sudah hapal mati dengan jadwal Harry, sehapal ia pada denah rumah tempat tinggal mereka.

Ya, di sana, di ruang depan mewah yang didominasi warna emas di setiap sudut—lelaki itu mencintai

kemewahan dan segala hal yang menggambarkan—Harry duduk bagai raja di atas singgasana. Sofa coklat dengan sandaran beraksen kayu jati tua dengan ukiran elang yang dicat mencolok itu didatangkan langsung dari Kalimantan. Harganya cukup mencengangkan, tapi tak seberapa bagi kantong Abimana yang bahkan bisa membeli harga diri seseorang.

Seseorang yang ditakdirkan menjadi ayah Berlian duduk angkuh dengan dua tangan disandarkan penuh kuasa pada lengan sofa. Wajahnya lurus mengarah pada pintu utama yang terbuka, ke arah si sulung yang berdiri dengan dagu terangkat tinggi.

Bila ada keturunan Harry yang menuruni sifat dan kepercayaan diri lelaki itu, maka Berlian lah orangnya. Yang lain terlalu lemah. Terlalu penakut. Terlalu menyebalkan. Dan terlalu dimanja.

"Ah, selamat datang kembali, Nak." Harry menyapa tanpa mengubah posisi duduk. Dia menatap Berlian dengan mata setengah tertutup, bagai

macan kumbang, siap menerkam mangsa dengan bahasa tubuhnya yang gesit dan seolah tak berbahaya.

Berlian terlalu mengenal Harry untuk merasa terancam.

"Bagaimana liburan kamu? Menyenangkan?"

Itu adalah pertanyaan sindiran, karena bahkan Harry sudah mengetahui segalanya. Segalanya. Tangan kanan sang ayah ada di mana-mana. Berlian tahu ia tidak pernah sendirian—dalam arti nyata—karena mata-mata Harry selalu mengamati punggungnya.

"Menyenangkan," Berlian menjawab kaku, "sangat menyenangkan."

"Tentu saja," Harry mengedikkan bahu, "pengalaman pertama dalam penerbangan kelas ekonomi. Tanpa uang sepeser pun. Pasti seru."

Berlian makin mengeratkan pegangannya pada tali tas. Menatap sang ayah dengan amarah yang menyala-nyala. Ia malas bertele-tele.

Berlian tahu Harry punya maksud dengan sambutan ini. Jadi, memberanikan diri, ia melangkah maju melewati batas ambang pintu utama dengan punggung tegak. Yang langsung mendapat cercaan dari si sombong yang menatap sepasang kaki putrinya dengan alis terangkat.

"Siapa yang menyuruh kamu masuk?"

"Ini rumahku!"

"Oh ya? Sejak kapan, Sayang?"

"Sejak aku dilahirkan."

Mendengar jawaban berani Berlian yang mengungkit kelahirannya, geraham Harry mengencang. Terlihat tidak senang. Baginya, Berlian memang sebuah kutukan. Pembawa sial. Atau apa pun istilahnya. Yang pasti, seorang Berlian hanya beban yang harus ditanggung. Harry bahkan tidak sudi memberikan nama belakang keluarga pada si sulung yang sejak awal tidak pernah ia anggap ada.

Karena Berlian memang seharusnya tidak pernah ada.

"Kalau begitu, sayangku, sekarang tidak lagi. Atau, apa kamu sudah melupakan taruhan kita?"

Kaki Berlian berkerut dalam sepatu bersol tinggi yang ia kenakan sejak pagi. Bagaimana ia bisa lupa? Gerahamnya mengencang mengingat kejadian tadi pagi. Pertengkaran dengan Akira. Kekalahannya. Pengorbanan selama tiga tahun yang sia-sia. "Beri aku tantangan yang lain!"

Harry mendengus setengah tertawa. Sudah tentu menertawakan kebodohan si sulung. Keputusan Harry tidak pernah bisa ditawarkan, kecuali oleh istri dan anak-anaknya yang lain. Untuk Berlian, tak ada kata ampun. "Terlambat, Sayangku. Kesempatan hanya satu kali, dan waktu kamu sudah habis." Dia menjentikkan jari tangan kiri hingga menimbulkan bunyi yang keras di tengah hening ruang megah yang sunyi itu.

Bunyi jentikan yang berhasil membuat bulu kuduk Berlian meremang. Ia tahu tak akan ada yang tersisa setelah ini.

Benar saja, detik kemudian, seorang lelaki tinggi bertubuh besar dengan pakaian serba hitam keluar dari balik lemari partisi berpintu jernih yang memamerkan berbagai macam piringan emas, guci-guci langka serta gelas-gelas kristal.

Si tinggi besar menenteng koper kecil yang kemudian diletakkan di samping tubuh mungil Berlian yang mendadak gemetar.

Apakah akan seperti ini akhirnya? Berlian pergi dengan tangan hampa? Sendok emasnya diambil paksa sedang ia terusir masih dengan bekas melepuh di tangan yang lain.

Tidak. Tidak!

Ini akan terlalu mudah bagi Harry, dan terlalu berat untuknya.

Menarik napas, ia tatap pria yang tak sudi ia panggil 'papa' lagi sejak

belasan tahun lalu. "Beri aku penangguhan waktu. Satu tahun. Aku janji saat itu tangan putri kesayanganmu ini sudah akan mengenakan cincin pernikahan dari keluarga Arundapati."

Harry yang setengah bersandar santai, menelengkan kepala sambil menepuk lengan sofa berlapis kulit yang didudukinya. Terlihat bahkan seolah enggan mempertimbangkan penawaran itu.

Tahu permintaan waktunya mungkin terlalu lama, Berlian meralat. "Enam bulan?"

Harry mendesah. Lantas menguap. Ia makin memerosotkan tubuh dengan gerakan malas.

"Tiga bulan!"

Berdecak, raja baru Abimana yang malam ini hanya mengenakan piyama abu-abu mengilap sedang kancing kemejanya dibiarkan terbuka, menggeleng prihatin. "Tiga tahun lagi pun akan tetap percuma kan, Sayang? Akira tidak cukup mencintai kamu

untuk menghadiahkan pernikahan. Ah, saya lupa ... memang tidak pernah ada yang mencintai kamu, Berli.”

Tubuh Berlian kian gemetar. Kelopak matanya membuka lebar. Ia benci kenyataan yang dipaparkan Harry. Kenyataan yang selalu membuatnya merasa begitu menyedihkan.

Memang kenapa kalau tidak pernah dicintai? Toh, tanpa cinta sekali pun ia masih tetap hidup. Sehat dan lebih tangguh dari manusia lain yang sejak bayi dihujani kasih sayang melimpah. Karenanya ia bisa berdiri di sini saat ini, di depan seseorang yang jahat dan menganggapnya kutukan.

Lebih dari itu, Berlian tidak menyukai cara Harry menyebut namanya. ”Jangan berani-berani panggil aku dengan sebutan itu!”

Harry membuat gerakan seolah terkejut atas tudingan putri sulungnya. ”Kenapa, Sayang?” Ia bertanya sok dramatis, ”teringat seseorang yang sudah mati?”

Mereka tahu tidak seperti itu kenyatannya. Tapi, mendebat Harry sama saja menguras habis tenaga yang tersisa. Lebih-lebih Berlian tak pernah suka mengungkit masa lalu bersama ayahnya, karena Harry selalu punya cara untuk menekan dan memberi wanita itu mimpi buruk berhari-hari. "Penangguhan waktu." Berlian mengulang sekali lagi. "Tiga bulan. Cukup singkat, kan?"

Seolah lelah membahas topik yang membosankan, Harry berdecak lagi dengan lebih keras. "Waktu adalah uang, sayangku. Tapi, waktu juga bisa menjadi pedang yang bisa membunuh dirimu."

Berlian tidak suka bertele-tele. Ekspresi Harry yang sok berkuasa hanya membuatnya muak, dan bertahan dalam waktu lama dengan manusia satu ini bisa-bisa membikin ia muntah. "Jadi, iya atau tidak?" tandasnya tanpa basa-basi.

"Ah, tidak sabaran seperti biasa." Harry menatap Berlian sambil lalu, lantas menoleh pada si pesuruh yang masih berdiri bagai patung di sisi kiri

kursi kebesarannya. "Jam berapa sekarang, Ben?"

"Setengah tiga, Pak."

"Kalau begitu, waktu habis. Saatnya istirahat." Lelaki tinggi bertubuh atletis yang tidak menurun pada Berlian itu berdiri. Dua tangannya di satukan di balik punggung. "Oh, ya. Besok saat bangun, saya tidak mau melihat kamu lagi di sini. Ngomong-ngomong, apa kamu butuh uang jajan? Kamu tidak punya apa-apa kan sekarang?" Dia melirik kembali pesuruhnya dan berkata sombong. "Coba lihat dompet saya, Ben, kali saja ada receh yang tertinggal untuk sange Berli kita tersayang. Beri dia satu atau dua juta. Seharusnya itu cukup untuk satu bulan kalau dia bisa berhemat." Lantas berbalik. Melangkah ke arah tangga spiral yang melingkar megah dua tingkat, bermaksud meninggalkan Berlian tak berharga yang masih termangu di ruang depan. Tanpa memberi akses masuk lagi ke rumah ini.

"Aku menolak pergi." Namun Berlian masih tetap ingin melawan,

setidaknya sampai ia tak lagi punya alasan bertahan.

Kalimat pendek itu berhasil menghentikan langkah Harry, tapi tak cukup menarik untuk membuatnya menoleh. "Tenang saja. Papamu yang baik hati ini bisa mengusir tanpa harus menyeret kamu langsung ke pinggir jalan, Nak."

"Saya hanya minta sedikit waktu lagi! Kenapa sesualit itu mengabulkannya? Hanya tiga bulan, Pak tua!"

Akhirnya, raja baru kerajaan bisnis Abimana memutar tubuhnya yang sudah berada di anak tangga kedua. Menghadap Berlian masih dengan tangan bertaut di belakang punggung. "Kenapa kamu harus sekeras kepala ini?" Dia berdecak malas. "Baiklah. Satu bulan."

Satu bulan? Berlian ternganga. Tiga bulan saja ia tahu akan mustahil menyeret Akira ke depan penghulu. Akira tidak akan pernah mau menikahnya selama masih ada Nara di antara mereka. Sedang Berlian ingin

posisi kukuh sebagai yang utama dan satu-satunya.

"Tidak bisa kan, sayangku?" sindir si paruh baya berengsek setelah tiga detik berlalu dan sulungnya belum memberi respons. "Sudahlah, Nak, kita semua tahu. Satu bulan atau satu tahun akan percuma. Kecuali" Harry sengaja menggantung kalimatnya, memancing perhatian Berlian yang langsung mendongak hingga tatapan mereka bertemu di garis lurus yang sama.

"Kecuali?"

"Bunuh istrinya."

Tubuh Berlian terhuyung. Tangannya yang mencengkeram tali tas melonggar sebelum terlepas dan jatuh terkulai. Serta-merta tubuhnya disergap rasa dingin membekukan yang membuatnya menggigil.

Dua kata yang lolos dari katup bibir cokelat Harry bagai bongkahan es yang dihantamkan langsung ke kepalanya.

Apa kata si berengsek tadi?

Bunuh istrinya. Bunuh istri Akira.
Bunuh Nara.

Bukan, bukan perintah pembunuhan itu yang mengagetkan Berlian. Dia tahu tangan ayahnya sudah begitu kotor. Harry manusia licik. Ia bisa menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan. Yang mengherankan, Harry belum memusnahkan Berlian sampai detik ini mengingat kebenciannya yang sangat besar.

Namun, Nara

Pernikahan Akira disembunyikan dari publik. Tidak ada yang tahu kecuali keluarga inti. Akira bahkan menyembunyikan kenyataan tersebut dari Berlian awalnya. Yang membuat hubungan mereka kandas waktu itu. Hubungan yang murni karena rasa sayang dan nyaman. Sebelum akhirnya ia bersedia kembali dengan tujuan yang berbeda.

Dan Harry

"L-lo tahu?" tanyanya dengan suara bergetar. Oh, bukan hanya suara. Karena kini, Berlian bahkan seolah tak sanggup lagi berdiri. Lebih-lebih saat tawa kemenangan Harry yang terdengar mengerikan menggelegar memenuhi ruangan tempat mereka berada.

"Apa yang tidak seorang Harry tahu, Nak?" Harry bertanya retorik, berhasil membuat Berlian mengambil dua langkah mundur nyaris terhuyung andai ia tak pandai menyeimbangkan diri.

"Sejak kapan?"

"Sedari awal."

Ya Tuhan Berlian membekap mulutnya yang gagal untuk dikatup rapat. "Jadi lo mengajukan taruhan itu karena—"

"tahu kamu tidak akan pernah menang," Harry bantu melanjutkan kalimat yang terasa berat terucap dari lidah sang putri. "Juga alasan terbaik mengenyakkan kamu dari hidup kami. Karena bila sampai hal ini bocor ke

media, bahwa putri sulung Abimana diusir oleh keluarganya, ayahmu yang baik ini punya alasan, mengusir kamu karena moral seorang Berliana Pratista yang bejat. Saya akan membeberkan pernikahan rahasia Arundapati ke media dan mengatakan bahwa selama ini kamu hanya menjadi selingkuhannya."

Licik.

Sekali dayung, dua pulau terlampaui. Seharusnya Berlian tahu itu. Harry terlalu membencinya untuk memberikan sepuluh persen saham perusahaan Abimana. Pun sejak dulu dia selalu berusaha mengusir Berlian dari rumah, tapi kakek melarang. Sekarang tua bangka itu sudah meninggal, Harry punya cara ampuh mengenyahkan dan menyakitinya tanpa ada penghalang.

"Tapi," Harry melanjutkan dengan nada penuh kemenangan yang membuat perut Berlian bergejolak, "karena saya terlalu baik hati, saya masih bersedia memberikan kamu tambahan waktu selama satu bulan. Siapa tahu kamu

bersedia membunuh istri pacar kamu yang menyusahkan itu. Kalau kamu berhasil, kamu bisa mendapat sepuluh persen saham perusahaan Abimana juga Akira sekaligus.”

Dan membuat dirinya seperti istri Harry saat ini? Mendapat posisi di atas gelimang darah istri yang lain.

Atas dorongan amarah dan rasa muak, Berlian melangkah dengan kaki-kaki yang goyah mendekati posisi Harry, lantas berhenti tepat di bawah anak tangga pertama. Saat melirik ke atas, ia dapati ibu tirinya berada di puncak tangga dengan tangan mencengkeram birai. Saat Berlian menatapnya tajam, wanita yang sudah melahirkan dua pangeran mahkota kerajaan bisnis Abimana itu memalingkan muka.

”Kalau memang harus membunuh untuk mendapatkan sesuatu yang memang menjadi hakku, maka putrimu ini tidak akan tanggung-tanggung,” kata Berlian lambat-lambat, melirik istri Harry sebelum menatap tepat ke mata sang ayah yang sewarna

miliknya, "membunuh Nara hanya akan membuatku mendapat sepuluh persen, lebih baik membunuh dua putramu untuk mendapat keseluruhannya, kan?" tanyanya yang memang dimaksudkan untuk memancing amarah Harry.

Berhasil. Tamparan keras tangan kasar ayahnya praktis dilayangkan bahkan sebelum Berlian mengatup bibir. Membuat tubuh wanita yang letih sehabis perjalanan pulang dari Bali itu tersungkur jatuh, pun mulutnya yang serta merta dipenuhi rasa asin.

Ah, robek pasti.

"Sebelum kamu menyentuh putra-putraku, Berliana, nyawa kamu sudah pasti lebih dulu sampai ke alam baka."

13th Temptation

“Gimana keadaan kafe selama aku tinggal ke Bali?” tanya Naren pada kepala koki yang sudah menjadi pertnernya sejak awal. Lelaki itu berdiri di samping si manis yang hari ini megenakan jilbab biru yang sedang meniriskan spageti pesanan salah satu pelanggan.

Sang lawan bicara menoleh sekilas dan tersenyum kecil, memamerkan lesung pipi dalam yang seringkali membuat Naren gemas setiap kali melihatnya. “Aman terkendali.” Syifa menjawab kalem. Gadis itu pun bergerak, menyiapkan piring untuk mulai *plating*, yang terus diikuti Naren seperti anak ayam membuntuti induk, mengabaikan suasana dapur yang mulai tegang lantaran pesanan yang terus-terusan datang.

Narendra tahu ini bukan waktu yang tepat, tapi ia butuh segera melihat dan berbicara dengan gadis ini. Seminggu meninggalkan Syifa ke Bali terasa begitu lama. Sangat lama, bahkan hampir membuatnya lupa. Hampir.

“Syukurlah kalau begitu. Aku tahu, kamu memang selalu bisa diandalkan, Fa.”

Syifa tak langsung menyahut. Tangan-tangannya yang cekatan mulai menghias piring. Sesekali ia menoleh pada koki lain dan memberikan perintah, atau sekadar menegur tanpa melupakan pesanan yang sedang ditanganinya.

Pemandangan tersebut sudah tentu membuat Naren kagum. Syifa nyaris tepat dalam segala hal. Garis keturunannya jelas. Akhlaknya bagus. Wajahnya tidak membosankan dipandang. Meski dia terlahir dalam keluarga sederhana, di mata Naren Syifa tetap tanpa cela. Ia sudah mengenal Syifa sejak remaja, pun tak pernah menemukan kesalahan yang membuat wanita ini cacat di matanya.

Dan ... seperti inilah calon ibu yang Naren harapkan untuk anak-anaknya kelak. Mandiri, kuat, tahan banting. Yang pasti, Syifa bisa diajak hidup dalam hampir semua keadaan.

“Kan memang sudah tugas saya, Bos.” Selesai menata piring dengan hiasan cantik yang mendadak membuat perut Narendra keroncongan, Syifa langsung menyerahkan piring tersebut pada salah seorang pelayan lantas menerima pesanan selanjutnya. Tidak benar-benar memperhatikan Narendra yang jelas menaruh perhatian besar pada si koki. Bahkan mengabaikan sang bos yang memutar bola mata jengah.

Inilah salah satu dari banyak hal yang menarik dari Syifa. Dia bukan jenis perempuan yang mudah didekati dan didapatkan. Menarik perhatiannya pun cukup sulit.

“Apa kita akan kembali ke fase formal lagi?”

Yang ditanya mengangkat pandangan dari kertas kecil di tangannya, lantas meringis. “Sori, Bos—eh, Ren, suka lupa.”

“Lagian Bos ngapain sih di sini? Ini lagi jam sibuk, Bos. Rayu Mbak Syifanya nanti aja lagi! Pesanan kita lagi banyak,” cetus Rahman, salah satu asisten koki yang menatap Naren jengkel dari seberang meja dapur.

Oh, lancang sekali dia!

Ya, ampun ... karyawan siapa itu? Dan siapa bosnya di sini? Kenapa malah Naren, pemilik kafe yang diusir? Tidak takutkah Rahman dipecat?

Naren sudah hendak membuka mulut, bermaksud mengatakan bahwa ia mengajak bicara Syifa juga karena

sesuatu yang genting. Tapi sebelum katup bibirnya mambuka, si gadis berhijab biru lebih dulu bicara. “Iya, Ren, ngobrolnya nanti lagi aja, ya. Kerjaan aku lagi banyak.”

Narendra mendesah setengah tidak rela. Namun, kalau sudah Syifa yang meminta pergi, ia bisa apa? Meski Naren sungguh masih ingin di sini, menghapal detail-detail diri calon istrinya yang mulai terkikis dari ingatan seminggu terakhir.

“Baiklah!” Akhirnya ia mengalah, mendelik pada Rahman yang memang tampak sibuk memotong sayur dengan gerakan yang luar biasa lincah. “Tapi tolong terima ini, ya,” tambahnya sambil menyodorkan kantong kertas berukuran sedang yang sejak tadi ditengtengnya pada sang kepala koki yang ragu-ragu menerima.

“Ini apa?”

“Oleh-oleh dari Bali. Semoga kamu suka,” ujarnya sebelum kemudian benar-benar pergi, keluar dari area dapur yang lumayan panas. Naren tersenyum bangga saat Syifa

mengumumkan kata terima kasih dalam bisik malu-malu.

Yah, Syifa benar-benar hampir mendekati sempurna. Untuk hal kecil saja dia mengucapkan terima kasih, tidak seperti manusia lain yang meski dibantu banyak malah seringnya mengumpat. Semoga saja Naren tidak pernah bertemu lagi dengan manusia jenis itu.

Menoleh sekali lagi pada Syifa yang sudah kembali sibuk dengan pesanan pelanggan, Naren memutuskan untuk kembali ke ruangnya dan mengerjakan tugas-tugas sendiri, tak lagi mengganggu Syifa. Toh, masih ada jam istirahat nanti. Pun terdapat beberapa hal yang mesti ia putuskan terkait dengan pilihan lokasi yang sudah ia temukan di Bali.

Namun begitu sampai di ruangan yang dituju, alih-alih berkutat dengan laptop, Naren justru menarik ponsel dari saku. Menekan tombol aktif, mengetik kode, dan membuka aplikasi sosial medianya yang hanya mengikuti beberapa akun.

Gambar pertama yang di dapati Naren adalah unggahan Nara selama liburan. Lalu unggahan salah satu akun humor, beberapa portal berita serta gosip kalangan selebritis. Selebihnya adalah postingan beberapa waktu lalu yang sudah pernah Naren lihat. Sedang di *story* belum ada kiriman terbaru.

Mengernyit heran, Naren men-*scroll* layar ponsel naik turun dengan heran. Tumben, pikirnya. Biasanya setiap kali membuka media sosial, hal pertama yang ia lihat adalah unggahan selingkuhan Akira, pun *story* yang berderet-deret panjang hingga tampak seperti titik-titik kecil.

Apa Berlian memblokirnya? Selintas pikiran tersebut datang, Naren langsung mengetik nama Berlian di kolom pencarian. Dan ketemu.

Naren tidak diblokir, hanya saja Berlian memang belum mengirim postingan terbaru sejak kemarin pagi.

Patah hatikah dia?

Mungkin saja. Berlian baru putus cinta.

Iseng, Naren memeriksa gambar-gambar yang ditandai pada wanit itu. Cukup banyak mengingat pengikut Berlian mencapai puluhan ribu. Rata-rata gambar berupa kata-kata puitis atau pujian. Tidak ada foto kebersamaan dengan kawan-kawan yang ditandai ke akunnya. Hanya oleh dua remaja laki-laki berwajah sama yang Naren tebak sebagai adik-adik Berlian karena wanita itu pernah mengunggah potret bocah-bocah tersebut dengan keterangan 'pengganggu'. Di gambar tersebut, dua calon penerus perusahaan Abimana sedang tersenyum ke arah kamera, sedang Berlian bersedekap dengan wajah ditekuk, tanpa senyum. Selain itu, ada juga dua foto yang menarik. Paling atas. Kiriman terbaru yang diposting tadi pagi.

Pertama, gambar tas mahal yang Berlian tawarkan padanya. Kedua, sepatu yang juga Berlian kenakan selama perjalanan pulang dari Bali ke Jakarta.

Dan yang memposting gambar-gambar tersebut rupanya ... akun lelang?

Naren mengerjap. Lantas menelan ludah. Jadi, Berlian benar-benar tidak punya uang sekarang sampai melelang barang-barang mahal nya? Anehnya, hanya benda-benda yang wanita itu kenakan kemarin?

Belum juga Naren mendapatkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang memenuhi otaknya, suara ketukan pintu menarik perhatian. Menutup aplikasi, Naren buru-buru menghidupkan laptop sebelum memberi izin masuk.

Ternyata si pengetuk tak diundang merupakan manajernya. Joni. Yang begitu pintu didorong dari luar, langsung nyegir lebar pada sang bos sebelum kembali menutup daun kayu persegi itu lagi dengan pelan dari dalam.

Melihat gelagat Joni yang tak biasa, Naren menyipit curiga. "Ya?"

“Bos katanya ngasih oleh-oleh sama Mbak Syifa, ya?”

Naren menelengkan kepala. “Kalau benar kenapa?”

“Dapet salam dari karyawan yang lain. Masa yang dapet oleh-oleh cuma Mbak Syifa aja katanya?”

Ya ampun ... Naren memutar bola mata. Kenapa semua karyawannya tidak ada yang tahu diri? Berdecak, Naren membuka laci, lantas mengambil kantong kertas berukuran cukup besar dan menyodorkannya pada Joni yang langsung bergegas maju untuk menerima dengan senang hati. “Bagi rata buat yang lain.”

“Bos memang yang terbaik,” puji sang manajer seraya membuka kantong kertas, merogohnya dan mengambil satu hanya untuk cemberut kemudian. “Gantungan kunci?” Lelaki kurus tinggi itu menatap Naren sangsi. “Jauh-jauh ke Bali dapetnya cuma ganci?” Joni mengangkat gantungan kunci berbentuk papan seluncur yang terbuat dari batok kelapa dengan

aksen ukiran sederhana itu ke udara hanya untuk memperjelas.

“Yang penting oleh-oleh, kan?”

Joni memberengut. “Ini di sini lima ribu juga dapet kali, Bos.”

Ternyata manusia yang dikasih hati minta jantung bukan cuma Berlian. Karyawannya sendiri pun begitu. Naren mendengus. Ia bersandar pada kursi kerjanya yang beroda lantas menggoyangkan ke kanan dan ke kiri. “Coba kalo memang di sini ada yang kayak gitu dan beneran dapet lima ribu, saya nitip sekarung.”

“Beli sekarung bisa dapet harga grosir, malah lebih murah lagi, Bos.”

Ya ampun, makhluk satu ini! “Kalau kamu nggak mau, sini balikin?”

Dengan sigap, Joni langsung menyembunyikan kantung kertas ke balik punggungnya. “Ya kali, mana cuma ganci, masih diminta balik.”

“Lumayan kan, bisa saya jual lagi.”

“Nggak adil ih Bos. Mbak Syifa dikasih *scarf* mahal, lah kita-kita dikasih ganci doang,” Joni menggerutu seraya berbalik hendak keluar. Tidak pula mengucapkan terima kasih. Lantas membuka dan menutup pintu tanpa akhlak.

Ah, sepertinya manusia bermoral di dunia ini mulai langka memang.

Menggelengkan kepala tak paham, Naren sudah akan membuka folder pekerjaannya saat sekali lagi pintu terbuka dan kepala Joni menyembul dari sana.

“Ada apa lagi? Mau protes, saya potong gaji kamu.”

“Kagak,” jawab Joni sewot. “Cuma mau ngasih tahu, ada tamu yang minta ketemu sama Bos.”

Tamu? Naren mengangkat satu alisnya. “Siapa?”

Mulut Joni terbuka, siap menjawab tepat saat daun pintu menjeblak makin lebar hingga gagangnya yang malang menabrak dinding dengan bunyi keras.

Spontan membuat Naren berdiri lantaran kaget, siap memarahi Joni karena mengira karyawannya sudah bersikap di luar batas, namun terinterupsi oleh penampakan sosok lain yang tampak angkuh, berdiri di sisi belakang Joni.

“Gue.”

Tubuh Naren praktis terduduk lagi. Ia mengedip sekali, lalu menatap sosok itu intens dan lama.

Berliana Pratista.

Ah, doa Narendra tidak terkabul. Faktanya, semesta masih mempertemukan ia dengan wanita tak bermoral ini. Padahal belum juga ada dua puluh empat jam mereka berpisah.

“Ngapain lo di sini?”

Berlian tak langsung menjawab. Ia maju beberapa langkah, lantas bersiap menutup pintu. Tapi saat mendapati manajer Naren masih enggan pergi, Berlian menatapnya tajam dan berkata, “Bisa tinggalkan kami? Saya

perlu bicara dengan bos kamu. Empat mata.” Yang langsung manajer durhaka itu turuti tanpa bantahan, berbeda sekali bila Naren yang memberi perintah!

Begitu tubuh Joni sudah menghilang dari pandangan, Berlian langsung menutup pintu dengan gerakan anggun yang memuakkan. Naren hanya memerhatikan dan menunggu di balik meja kerja dengan tangan menyangga lengan kursi.

“Gue kira urusan kita sudah selesai.” Narendra memasang tampang bosan dan lelah yang tidak dibuat-buat. Berurusan dengan Berlian hanya menyedot habis semua energi positif dalam dirinya. Yah, memang seburuk itu.

Berlian mengangkat dagu sedikit lebih tinggi. Naren kian menyipit menatap penampilan wanita itu yang agak ganjil.

Berlian, setahu Naren, tidak pernah mengenakan tas, sepatu, pakaian, atau aksesoris apa pun yang sama dalam dua hari berturut-turut. Tapi,

hari ini ... Narendra menatapinya dari ujung kepala sampai kaki.

Tasnya sama. Sepatunya juga. Yang dikenakan kemarin, pun dipajang di akun lelang barang *prelove*. Hanya bajunya yang berganti, juga wajah polos tanpa riasan yang membuat Berlian tampak beberapa tahun lebih muda dari usianya. Plaster kecil tertempel di sudut bibir wanita itu yang ... agak lebam kebiruan seperti bekas pukul.

“Belum.” Bahu berlian menegang. Tenggorokannya naik turun. “Ada satu hal lagi.”

“Apa?”

Wanita itu bergerak menuju meja kerja Naren. Dia menarik kursi di seberang sang lawan bicara, mendudukinya tanpa dipersilakan. “Gue butuh pekerjaan.”

Hah? Apa Naren tidak salah dengar? Selingkuhan Akira butuh pekerjaan dan mendatangnya yang hanya seorang pemilik kafe? Pekerjaan macam apa yang Berlian harap bisa

Naren berikan? Direktur? Bagian keuangan? Model?

Bah!

Menarik napas panjang, Naren embuskan karbon dioksida melalui mulut. Ia lantas menarik kursinya maju dan melipat tangan di atas meja. "Pekerjaan apa yang lo mau dari gue?" tanyanya sarkas. "Tukang bersih-bersih? Tukang cuci piring? Emang lo mau?!"

Maksud hati, Naren menawarkan posisi yang dianggap Berlian rendah hanya agar wanita ular ini lekas enyah dari areanya. Namun saat Berlian mengangguk kaku dan mengatakan 'gue mau' dengan nada tegas, Naren yakin telinganya dipenuhi ngengat tanpa sadar.

Berlian tidak mungkin bersedia, kan?

"Lo apa?"

"Gue mau!"

Naren ternganga, tak percaya. Otomatis ia menjauh dari kursi

kerjanya, melangkah ke arah jendela dan mengecek posisi matahari yang hampir berada di puncak langit. Tanpa sadar Naren mendesah lega. Bola api raksasa itu masih terbit dari timur dan bergerak ke barat. Kiamat belum tiba. Tapi ... ini masih sulit dipercaya. Seorang Berlian datang padanya meminta pekerjaan?

“Lo anak orang kaya,” ujar Narendra kemudian begitu kembali menghadap tamunya. “Lo berpendidikan. Lo bisa dapet pekerjaan di tempat dan posisi yang lo mau. Kenapa malah merendahkan diri di sini?”

Berlian menolak balas menatapnya. Desah napas wanita itu teratur. Dua tanganya terlipat rapi di atas pangkuan. “Gue cuma lulusan SMA,” jawabnya, yang sekali lagi berhasil membuat Naren terkejut. “Posisi tinggi seperti apa yang bisa didapat dengan ijazah yang gue punya?”

“Lo nggak harus kerja. Bokap lo bukan orang biasa.”

“Kami sedang terlibat masalah kecil.”

Naren tidak seabodoh itu. Jawaban Berlian sulit ia terima. Anak konglomerat seperti Berlian sudah tentu memiliki banyak koneksi. Berselisih dengan sang ayah, seharusnya tidak lantas membuat Berlian hidup susah. Pun, tak mungkin Berlian tidak memiliki harta pribadi, kan?

Tapi, memang banyak hal dari Berlian yang masih menjadi misteri. Wanita itu sulit sekali ditebak. Dan kalau Berlian hanya ingin bermain-main dengannya, Naren akan mengikuti alur hanya untuk tahu akhir dari semua kegilaan si pengganggu ini.

“Berapa bayaran yang lo mau?”

“Gaji yang wajar, tempat tinggal dan makan.”

14th Temptation

Baru sekali ini saja Naren jumpai di depan mata kepalanya sendiri jenis manusia yang datang melabrak untuk mendapat pekerjaan!

Dengan apa katanya tadi?

Gaji yang wajar, tempat tinggal serta makan. Uh oh, apa Berlian mengira

dirinya calon dokter atau pejabat, yang semua fasilitas sehari-hari dipenuhi? Kenapa tidak sekalian minta uang tunjangan dan kendaraan juga? Biar Naren bisa langsung mendepaknya keluar dengan alasan wanita ini sudah gila. Alih-alih pekerjaan, yang Berlian butuh mungkin dokter jiwa.

Tukang cuci dan bersih-bersih saja melunjak, padahal belum juga diterima.

Bersandar pada punggung kursi, Naren melipat tangan di depan dada. Matanya tak lepas mengamati Berlian yang balas menatap ke arah ... keningnya. Sama seperti yang wanita itu lakukan saat berusaha meminjam sepuluh juta pada Naren di Bali. Dia tidak berani memandang langsung ke mata sang lawan bicara.

Barangkali karena ego. Harga diri Berlian ini setinggi langit, jangan lupa. Sulit untuk diruntuhkan. Lihat saja saat ini, meminta posisi pelayan tapi tingkah bagai ratu. Membuat Naren bimbang. Bila ia menerima Berlian, sudah pasti karyawan lain akan

sungkan pada Berlian dan tak berani menyuruhnya melakukan beberapa tugas yang memang sudah menjadi kewajiban si menyebalkan ini. Atau kalau pun ada yang berani memerintahnya, Berlian akan balas menghardik.

Namun, menolak juga bukan pilihan. Karena, Naren sungguh penasaran dengan maksud mantan simpanan Akira mendatangnya demi profesi yang sudah pasti dipandang sebelah mata oleh Berlian sebelum ini.

Pun, ya Tuhan ... Naren ingat saat ia mengerjai Berlian mencuci piring untuk melunasi pembayaran perayaan ulang tahunnya. Dua piring berhasil dia pecahkan. Salah satunya berbahan tembikar mahal yang biasa Naren pakai.

Tapi mungkin kalau sudah kewajiban, Berlian akan bersikap hati-hati. Tidak ada salahnya mencoba.

“Gaji yang wajar, tempat tinggal dan makan.” Ia mengulang kalimat Berlian dengan nada lambat-lambat sambil memutar kursi kerjanya ke kanan dan

kiri, bersikap menjengkelkan. Kalau Berlian terganggu dengan tingkahnya, maka wanita itu tidak menunjukkan apa pun. Masih duduk kaku dengan punggung setegak papan kayu. “Lo sadar posisi apa yang pantas lo isi?” tanyanya retorik. Berlian cukup pintar untuk tidak menjawab. “Tukang cuci piring,” tambah Naren, “gaji bulanan di bawah pelayan. Kecuali lo bersedia bersih-bersih juga, seluruh kafe ini beserta toilet.”

Berlian berkedip. Bulu matanya agak gemetar saat melakukan itu. Dari wajahnya yang memucat juga gerakan tenggorokannya yang naik turun, Naren yakin si anak konglomerat mulai gentar. Tapi ternyata nyali Berlian lumayan bisa diacungi jempol, saat bukan kalimat penolakan yang ia lontarkan, melainkan, “Apa dengan melakukan dua pekerjaan itu, gue bisa dapet tiga hal tadi?”

Naren memutar bola mata. “Gaji lo akan setara dengan pelayan. Pelayan mendapat gaji bulanan, bonus di waktu-waktu tertentu, juga tunjangan hari raya. Selama jam kerja, makan ditanggung. Tidak untuk tempat

tinggal.” Ia memberi penekanan yang cukup dalam pada kalimat terakhir.

Diamatinya Berlian yang menarik napas panjang. Dia menunduk sesaat sebelum kembali mendongak dan menatap kening Naren lagi.

“Gue butuh tempat tinggal.”

“Lo kan bisa tinggal di apartemen. Hotel. Penginapan. Atau apalah yang menurut lo pantas.”

Di luar pengawasan Narendra, Berlian mengepalkan tangan-tangannya di atas pangkuan.

Hotel? Dengusnya masam. Bagaimana bisa ia tinggal di hotel saat Harry memiliki koneksi dengan nyaris seluruh bisnis itu di kota ini? Berlian saja baru diseret keluar dari salah satu hotel bintang lima beberapa jam lalu. Salah satu cabang bisnis Abimana, tempat pelariannya setelah diusir dari rumah semalam.

Berlian nyaris tidak punya tempat berlari. Harry tidak tanggung-tanggung memiskinkannya.

Barang-barang Berlian yang diperbolehkan untuk ia bawa pun sudah sang ayah tentukan. Hanya beberapa baju yang harganya cukup murah di kantong Harry, yang juga sudah si tua kepek dalam koper kecil yang semalam dilempar keluar dari gerbang istana Abimana. Perhiasan serta barang-barang berharga Berlian yang lain tidak, padahal tak semua yang Berlian punya dibeli dari uang Harry, sebagian pemberian kakek, pun hasil kerja kerasnya sendiri selama menjadi bagian dari perusahaan. Tentu saat ia masih menduduki bagian amal semasa kepemimpinan Abimana sebelumnya. Yang berakhir empat tahun lalu, sehari setelah pemakaman si tua bangka. Awal mula hidupnya yang hancur menjadi kian redam.

Namun, Diaz Abimana, kakeknya juga tidak cukup menyayangi Berlian. Beliau pergi tanpa meninggalkan apa pun yang bisa melindungi posisinya dalam keluarga atau perusahaan. Semua ... semuanya jatuh ke tangan Harry secara cuma-cuma. Padahal Diaz tahu betapa Harry membenci si sulung. Si berharga yang tidak pantas menyandang nama keluarga.

Berlian tahu, tidak seharusnya ia memancing amarah Harry dengan mengungkit keselamatan dua putra kembar kesayangannya semalam. Dengan begitu, mungkin saat ini Harry masih akan sedikit berbelas kasih. Hanya saja, dianggap berbeda dengan anak-anak yang lain, padahal ia bagian dari keluarga, rasanya ... sakit saja. Seperti ada besi panas dan panjang yang ditusukkan langsung ke jantungnya.

Ah, tapi bahkan kata sakit masih terlalu ringan ditanggung. Sebab, setelah ini Berlian tahu hidupnya akan makin sulit. Bukan berarti sebelumnya tidak, namun dengan gelimang harta, Berlian bisa mendapat semua benda dan pelayanan yang dimau serta membiayai kebutuhan kelas atas. Kendati demikian, uang tidak pernah bisa membeli kasih kasih dan membasuh luka.

“Apa di sini nggak ada ruangan kosong?” tanyanya angkuh. Kernyitan samar tergambar di keningnya yang tak tertutup poni.

Naren menatapnya lama sebelum menjawab, “Ada ruang kecil di samping gudang.” Seolah ingin menyiksa Berlian dan menakut-nakuti, ia menambah, “Ukuran dua kali tiga meter yang belum pernah dibersihkan sejak tahun lalu. Dan ruangan itu benar-benar kosong. Ah, nggak juga sih kayaknya. Pasti banyak tikus dan kecoa di sana.”

Bunyi tarikan napas tajam Berlian, berhasil membuat Naren kesenangan. Putri konglomerat jelas tidak akan suka tinggal di tempat seperti yang Naren gambarkan, meski mungkin tidak seburuk itu juga. “Kalau lo mau, lo bisa tinggal. Bakal gue beliin kasur busa ukuran *single*. Kayaknya ada yang harga lima ratusan ribu. Sama ada lemari kecil yang nggak kepace di gudang. Cuma ... ini nggak gratis, Bimbing. Anggap aja lo nyewa.”

“Berapa?”

“Apanya?”

“Harga sewanya per bulan?”

Narendra yakin, andai bukan ciptaan Tuhan yang Mahakuasa, gerahamnya sudah pasti jatuh menyentuh bumi saat ini, pun sepasang matanya barangkali akan keluar dari rongga dan bergelinding di lantai marmer berlapis karpet di bawah kakinya begitu mendengar tanggapan Berlian yang di luar akal sehat.

Dia putri Harry Abimana! Yang wajahnya sering wara-wiri di televisi pun tak jarang menjadi sampul majalah bisnis dengan total kekayaan yang selalu meningkat setiap tahun. Dan dia, yang sejak bayi dibedong dengan kain sutra serta tumbuh di lingkungan semewah anak-anak raja, mau tinggal di kamar ... kecil samping gudang, yang bahkan tentu lebih sempit dari kamar mandi di rumahnya yang mentereng. Atau mungkin lebih sempit pula dari wc para pembantu Harry. Pasti disebabkan sesuatu.

“Sebenarnya lo lagi ada masalah sama bokap lo atau dihapus dari KK karena ketahuan jadi selingkuha apa gimana, sih?”

“Apa lo juga mangajukan pertanyaan semacam ini pada calon pegawai?” balas Berlian dengan tanya, sukses membuat bibir Naren terkatup dengan delikan tajam.

“Ya nggak lah.”

“Berarti gue nggak harus jawab,” katanya, “Jadi, berapa harga sewanya sebulan?”

“Separuh dari gaji pokok bulanan lo.”

“Untuk ukuran kamar seburuk yang lo sebut, separuh dari gaji terlalu mahal. Seper sepuluh.”

Ternyata, pikir Naren, sekaya-kayanya Berlian, dia juga perempuan. Generasi ibu-ibu yang apabila menyangkut masalah tawar-menawar tiada tandingan. “Seperempat. Nett.”

“Seperdelapan.”

“Cari aja kosan di luar kalo dapet!”

Sialnya Berlian, Naren juga sejago ibu-ibu masalah tawar-menawar, karena ia sering menemani Yanti, ibunya ke pasar untuk berbelanja. Ia juga punya kafe yang mengharuskan Naren menerapkan teori ekonomi. Gunakan modal sekecil-kecilnya dan dapatkan keuntungan sebesar-besarnya.

Mendesah, wanita itu mengalah juga. Ia menarik napas panjang sebelum mengangguk sekali. “Berarti dengan ini gue udah jadi karyawan sini, kan?”

Terpaksa, Naren mengangguk juga.

“Bisa minta beberapa pekerja lo bersihin kamar gue, dan belikan kasur yang lo janjikan? Sehari ini gue mau istirahat dulu dan mulai bekerja besok. Sama ... tolong bayarin tagihan taksi gue. Gue lagi nggak pegang uang sekarang.”

Joni sudah kurang ajar. Rahman juga bukan pegawai teladan. Dan Berlian ... jauh di atas mereka tingkat kekurangajaran dan kelancangannya!

Oh, mau jadi apa kafe ini dengan para pekerja yang minus tata krama dan akhlak terhadap atasan macam mereka?

“Bos, kurangi gaji saya seratus ribu nggak apa-apa, asal suruh yang lain ganti awasi karyawan baru nggak tahu diri itu!”

Kekacauan terjadi.

Kekhawatiran Naren terbukti tepat di hari yang sama, tak perlu menunggu besok! *The power of* Berlian yang semenjak memakai seragam karyawan dengan tampang jijik, memintanya menyembunyikan identitas wanita itu dari siapa pun. Mulai saat ini, katanya, panggil dia Lili.

Bukan hanya nama, Berlian juga mengubah penampilan. Dia mengenakan kacamata bundar bercorak bulu macan. Tompel besar berbulu di pipi kiri. Lipstik mate yang agak gelap serta ban kepala.

Melihat wanita itu pertama kali keluar dari ruangan yang sejak hari ini menjadi kamarnya, Naren sempat berpikir dia orang lain. Saat ditanya kenapa harus ada penyamaran, Berlian menjawab dengan masuk akal.

“Apa kata orang kalau tahu anak Harry Abimana jadi pelayan?”

Jika Berlian takut orang-orang tahu, seharusnya sejak awal dia tidak mendatangi Naren, kan?

“Ya, bagus dong. Kali aja bokap lo udahan ngasih hukuman, kan?”

Berlian hanya berkedip, menatap Narendra penuh arti dengan mata sekelam malam yang menyembunyikan banyak rahasia sebelum mengedik acuh dan berbalik membelakanginya begitu saja. Tak memberi jawaban apa pun.

Tapi, Berlian memang aneh. Biarkan saja selama tidak merugikan dirinya dan kafe ini.

Selama tidak merugikan. Nyatanya, belum ada dua belas jam, Naren sudah

merugi. Dimulai dari keluhan salah satu pelayan yang ia tunjuk untuk mengawasi si karyawan baru.

“Apa lagi ulahnya kali ini?”

Tadi, Naren mendapat laporan hasil pel-pelan Lili tidak becus. Toilet jadi terlalu becek dan hampir membuat terpeleset salah seorang pengunjung. Lalu laporan berikutnya, tentang Lili yang memecahkan gelas.

Kemudian, sekarang?

“Saya tadi cuma menegur dia, eh dia malah lebih galak. Saya marahi, dia nyaris melempar saya pakai tatakan cangkir.”

“Dan?”

“Untungnya saya cepat menghindar, jadi tatakan itu mengenai dinding.”

“Pecah?!” tanya Naren setengah ngeri.

“Iyalah, Bos. Orang dia lempar, kok. Kalo kena ke saya, bisa-bisa bukan

cuma tatakannya saja yang pecah, kepala saya juga.”

Naren menyisir rambutnya frustrasi dengan memberi penekanan dalam di setiap ujung jemari.

Ber-li-an. Ia menggeram dalam hati, mengutuk wanita itu dengan nama paling buruk. Ini belum sehari. Belum sehari!

Naren seharusnya memang menuruti mau wanita itu yang meminta mulai bekerja dari besok.

Hanya saja, apa beda besok dan hari ini kalau masalahnya bersumber dari Berlian yang memang tidak becus mengerjakan tugas apa pun? Seharusnya, kejadian Berlian memecahkan piring tembikarnya beberapa minggu lalu sudah menjadi tolak ukur. Naren saja yang sinting mau menerima seorang putri manja yang bahkan mungkin seumur hidup tidak pernah menginjak dapur menjadi karyawannya!

Mendesah berat, Naren tahu ia harus turun tangan langsung mengawasi

Berlian. Seorang pelayan tidak akan membuat wanita itu gentar, Naren saja dia lawan. Sialan! Akhirnya ia mengumpat juga kan!

Tiba di dapur belakang, Naren mengelus dada demi meredam kekesalannya.

Tolong. Tolong jangan tebak apa yang terjadi.

Kacau. Kacau!

Lantai becek oleh tempias air dari keran. Tempat sampah nyaris penuh oleh pecahan beling. Di ujung sana, yang kemungkinan hasil karya Berlian yang sedang kesal, serpihan tatakan berserakan. Busa sabun di mana-mana. Sedang pelaku utama masih sibuk membilas di depan bak cuci yang super berantakan.

“Bimbing!” serunya kesal. Oh, amat kesal. Berlian lebih menyebalkan dari Joni, Rahman, Nara sekalipun tak pernah membuatnya nyaris gila seperti ini.

Tahu dirinya dipanggil, meski ia sering protes dengan sebutan jelek itu, Berlian yang saat ini berperan sebagai Lili, menoleh.

Naren ingin marah. Sungguh ia ingin marah. Tapi melihat tampang menyedihkan Berlian, anehnya Narendra harus menahan diri untuk tidak tertawa.

Di depannya, tujuh langkah di ujung sana, separuh pakaian Berlian basah. Rambutnya acak-acakan dengan ban kepala yang miring. Kacamatanya melorot dan tempel yang mungkin dari bahan karet itu pindah tempat nyaris ke dagu.

Ya ampun, sejak kapan tempel bisa jalan-jalan?

Sayang, penampakan kocak itu tak bertahan lama, lantaran Berlian berbalik sambil memegang gelas berkaki yang kemungkinan masih licin.

Dan tepat saat wanita itu menyahut, “Ya?” gelas yang malang itu meluncur jatuh dari pegangan goyahnya. Menimbulkan bunyi cetar yang ... tentu

saja membuat Narendra kembali naik pitam.

Berlian berkedip polos, menunduk mengikuti jejak gelas berkaki yang kini menjadi kepingan di bawah kakinya dan berseru. "Ups, sori ...!"

Sori? Sori? Apa gelas dan piring-piring yang sudah hancur akan kembali utuh dengan matra sori?!

Mengepalkan tangan, Naren mengatup gerahamnya erat-erat. "Satu lagi benda kamu pecahkan, gaji kamu bulan ini saya gunduli sampai habis!"

15th Temptation

Narendra sungguh keterlaluan! Berlian bersungut-sungut memperhatikan jari-jari tangannya yang berkerut-kerut lantaran kelamaan berkulat dengan air dan sabun. Hanya karena memecahkan beberapa gelas dan piring, ia harus menjalani hukuman nyaris sampai tengah malam. Katanya sebagai bentuk pelatihan.

Pelatihan macam apa yang memaksa seseorang bekerja sampai larut begini? Ini namanya penyiksaan! Dan Narendra menyebalkan itu tampaknya sangat menikmati ekspresi kelelahan Berlian.

Bayangkan saja, lelaki itu terniat sekali sampai membelikan Berlian peralatan dapur berbahan melamin beberapa set, lantas menyuruh Berlian mencucinya berulang kali sampai ia bisa memegang dengan benar tanpa membuat barang-barang tersebut jatuh. Lengkap dengan instruksi-instruksi yang nyaris membuat telinga Berlian sakit mendengarnya.

Harus begini, harus begitu. Tidak boleh ini, tidak boleh itu.

Huh! Apa menjadi pencuci piring memang begitu menyedihkan? Ah, tidak. Apa menjadi karyawan orang lain sebegini susah? Harus menuruti semua perintah bos tanpa bantahan. Kalau tidak, gaji akan dipotong.

Seumur-umur, Berlian tak pernah melakukan pekerjaan domestik.

Jangankan sampai mencuci piring, mengambil air putih saja pembantu yang lakukan. Berlian hanya tinggal onggang-onggang kaki. Berbelanja ke sana ke sini. Mempercantik diri. Menghadiri acara-acara sosial. Dan ... tentu saja bertengkar dengan Harry, pun saling tuding dengan ibu tirinya. Juga aktivitas remeh lain yang tak harus membuat ia mengeluarkan setetes keringat.

Namun hari ini bukan hanya setetes, seluruh tubuh dari ujung kaki sampai kepala terasa lembab oleh cairan asin itu. Rambut Berlian yang biasanya kering dan wangi bahkan lepek dan bau keringat.

Belum selesai dengan masalah cuci piring, Berlian juga diminta menyapu dan mengepel. Berulang kali. Oleh karena ruang kafe dan dapur sedang dipakai selama jam kerja, Berlian terpaksa menggunakan toilet sebagai tempat pelatihan sialannya.

Narendra yang turun langsung sebagai pengawas sampai menggunakan sarung tangan putih berbahan kaus. Setiap kali Berlian

selesai menyapu atau mengepel satu ruang toilet, Narendra langsung menyapukan tangannya yang terbungkus kain sewarna kafan itu pada lantai atau dinding kamar mandi.

Jangan tanya, jelas tidak akan pernah ada kata bersih sebersih-bersihnya. Bahkan walau hanya masih kotor sedikit saja, Berlian harus mengulang pembersihan dari awal.

Berlian lelah. Sangat. Ia bahkan hampir menangis lantaran tubuhnya terasa remuk. Tapi, tidak. Dia tidak akan memberikan Narendra kepuasan sebesar itu dengan menjatuhkan air mata di depan si lelaki sialan yang tak punya hati.

Lihat sekarang, jam setengah dua belas malam dan Berlian baru beristirahat. Tentu setelah Narendra menyatakan dirinya lulus uji coba. Menyebalkan.

Berlian menatap tangannya nelangsa. Beberapa kuku panjangnya yang dirawat dengan sangat baik selama ini patah. Yang selamat,

bentuk kuteknya pun berantakan. Berlian tidak punya pilihan selain menghapus cat serta memotong pendek. Tak ada kata cantik bila bekerja di bagian belakang. Tapi kenapa beberapa asisten rumah tangga berusia muda di rumah Harry masih bisa tampil cantik bahkan terkadang dengan riasan lengkap? Apa mungkin mereka sudah pro? Yang setiap kali mengepel atau mencuci piring, tak sedikit pun air akan terciprat ke wajah mereka? Bisa jadi, pikirnya muram.

“Nih, lo pasti lapar, kan?”

Sepiring nasi dengan lauk ayam dan sayur dihidangkan di atas piring melamin yang bentuknya bahkan sudah ia hafal meski dengan mata tertutup saking seringnya ia pegang seharian. Berlian mengerjap, mengalihkan perhatian dari tangan ke arah seseorang yang menyodorkan piring.

Siapa lagi kalau bukan bos tanpa hati yang anehnya justru disukai oleh nyaris seluruh karyawan kafe ini.

Melirik jam yang menggantung di sisi dinding selatan, Berlian dorong piring tersebut menjauh lantas menyandarkan tubuhnya pada punggung kursi. Kafe sudah tutup sejak setengah jam lalu, pun sebagian besar karyawan telah kembali pulang. Yang tersisa hanya Berlian, juga beberapa pekerja dapur, pun Narendra yang kini duduk di seberang meja bulat kafe lantai bawah sambil bersedekap menatapnya.

“Gue nggak makan jam segini.”

Mendengar jawabannya, Narendra melengkungkan alis, lantas mendengus kasar. “Wanita dan alasan konyolnya tentang bentuk tubuh, huh?” mendorong piring penuh itu lagi ke arah Berlian, Naren menambahkan, “ingat posisi kamu. Saya bos di sini, jadi jangan coba-coba menggunakan bahasa yang tidak sopan. Karena sekarang, di hadapan saya, kamu bukan lagi Berlian putri konglomerat, melainkan Lily, salah satu karyawan yang melarat. Saking susahnyanya sampai bersedia tidur di samping gudang.”

Sialan. Berlian menggertakkan gigi kesal. Andai ada pilihan lain, Berlian juga tidak mau datang pada Narendra untuk meminta pekerjaan. Tapi mau bagaimana lagi?

Koneksi yang ia punya hanya kolega yang semua berhubungan baik dengan Harry. Kalau Berlian nekat datang ke salah satu dari mereka, tentu saja kabar bahwa dirinya diusir akan menyebar ke mana-mana dan menimbulkan gosip.

Pun kalau sampai berita tersebut bocor ke media, Harry pasti melaksanakan ancamannya untuk membeberkan pernikahan rahasia Akira dan Nara. Lalu semua orang akan tahu kalau selama ini hubungannya dan Akira tidak lebih dari status gelap.

Tidak. Berlian tak peduli pada hujatan orang yang akan menyebutnya selingkuhan, simpanan atau perebut suami orang. Karena, hujatan tidak akan membuatnya kembali berjaya atau makin memiskinkannya. Cercaan masyarakat juga tidak akan menyakitkan hinaan Harry. Tapi lebih dari itu, Berlian sudah

berjanji pada keluarga Akira untuk tidak pernah mengatakan kebenaran pernikahan tersebut pada siapa pun.

Berlian memang tidak baik, tapi ia bukan pengkhianat. peduli setan dengan Akira, ia lebih memikirkan perasaan mantan calon ibu mertuanya serta Fio yang selama ini sudah bersikap sangat ramah pada Berlian.

Dan, selain Naren ... ia tidak yakin memiliki kenalan lain yang mau direpotkan. Mungkin Jeremi bersedia, oh tapi dia di Bali dan Berlian kehilangan kartu namanya.

“Lo—”

Pelototan Narendra menghentikan kalimat Berlian. Wanita itu berdecak kesal, menurunkan tangannya ke atas pangkuan seraya mendesah dan menjauhkan punggung dari sandaran kursi. “Bos nggak pernah baca jurnal kesehatan, ya? Makan tengah malam itu tidak baik.”

“Seolah kamu peduli!”

“Maaf, saya memang peduli dengan kesehatan diri sendiri.” Dia mendorong kursi duduknya ke belakang, lantas bangkit. Hari ini sangat melelahkan. Berlian butuh tidur. Besok ia harus bangun pagi-pagi sekali untuk mulai beraktivitas bila tak ingin Narendra mendobrak pintu kamar hanya untuk membangunkannya. Narendra memang setega itu. “Kalau tidak ada lagi yang perlu dibicarakan, saya mohon undur diri.” Tepat saat ia menyelesaikan kalimatnya, bunyi naga yang cukup nyaring terdengar.

Dari perut Berlian yang memang kelaparan. Oh, sore tadi ia hanya makan sedikit, seperti porsi biasanya.

Dan kini ... Berlian menggigit bibir, menolak menatap Narendra yang memandangkan dengan kepala ditelengkan ke samping. “Makan tengah malam sangat tidak baik untuk kesehatan, kan?” sindir si bos sialan.

Argh! Kenapa Berlian tidak pernah bisa mempertahankan harga dirinya di depan lelaki ini?!

Siapa sangka, Berliana ternyata tipe seseorang yang gampang belajar dan disiplin waktu. Hal baik dari karakternya yang buruk.

Naren dibuat takjub saat ia tiba pagi tadi ke kafe ini, berniat membangunkan sang tuan putri—khawatir dia masih pulas dalam mimpi—tapi yang Naren dapati justru ... Berlian yang sudah siap tempur dengan seragam pelayan dan atribut penyamarannya sebagai Lili. Bukan hanya itu, caranya mencuci piring dan mengepel tidak lagi sekaku kemarin, meski masih agak berantakan. Maklumi saja, dia masih baru belajar saat sebagian anak sepuluh tahun sudah mahir melakukan pekerjaan yang sama lantaran kebiasaan sehari-hari.

Ini jelas kemajuan yang ... menakjubkan untuk jenis wanita yang terlahir di atas ranjang sutera.

Lihat saja sekarang. Berlian, tanpa memedulikan keadaan sekitar sedang membilas piring kotor. Tangan-tangan

kecilnya memegang setiap benda dengan benar, meski posisi berdirinya masih elegan seperti kontestan Putri Indonesia. Tegap, lembut dan halus. Seseorang yang jeli akan langsung mengetahui bahwa pegawai baru kafe ini, Lili, bukan dari kalangan biasa.

“Ngedip atuh, Bos!” tegur Rahman, yang entah sejak kapan berada di sampingnya. Menjentikkan jari dengan kurang ajar di depan hidung sang atasan yang tengah bersandar di dinding, mengawasi Berlian bekerja. Walau pun, yah ... si pegawai baru sebetulnya sudah bisa ditinggal. Hanya saja, tingkah rajin Berlian ditakutkan hanya kedok untuk mengelabuinya. Bila Naren pergi, bukan tidak mungkin Berlian akan memecahkan piring lagi atau menyusahkan karyawan yang lain dengan sifat *bossy*-nya yang memang sudah bawaan lahir. Naren pun harus mengakui aura kepemimpinan Berlian lebih kental dari pada dirinya.

Mengerjap, Naren menggeram rendah. Ia menatap Rahman tajam, tapi malah gagal mengintimidasi. “Sekali mengalihkan pandangan,

pecahan piring bisa berhamburan,” jawab Naren dengan nada yang sengaja dikeraskan, agar Berlian mendengar alasannya masih berdiri di sana. Bersandar pada dinding pemisah antara dapur masak dan tempat cuci.

Rahman berdecak. “Alah, alasan.” Asisten koki yang satu ini dengan lancang menaikkan sebelah alis seraya meledek, “Dicuekin Mbak Syifa, sekarang ngincer pegawai baru?” Ia bertanya setengah berbisik seperti ibu-ibu kompleks tukang gosip. “Tapi,” lanjutnya, “mending Mbak Syifa ke mana-mana lah, Bos. Lili lumayan bening emang, tapi modelannya aneh. Terus tompelnya itu loh, bikin geli. Udah gede, di pipi, ada bulunya lagi!”

Naren menggigit pipi, berusaha untuk tidak menyeringai atau tertawa. Andai saja Rahman tahu. Di balik tampillah seorang Lili yang buruk rupa, terdapat sosok jelita yang tersembunyi. Berlian jelas lebih cantik dari Syi—

Sial. Apa yang Naren pikirkan?

Baiklah. Meski berat, harus diakui. Secara fisik Syifa kalah cantik dari

Berlian. Tapi bila masalah hati, jangan ditanya. Bahkan rumput yang bergoyang tahu jawabannya.

“Ngomong-ngomong nih, Bos, perasaan tompel Lili kemarin letaknya di pipi kiri deh, kok sekarang di kanan?”

Mendengar pertanyaan itu, Naren mengernyit. Tanpa sadar, dia menengok ke arah Berlian yang setengah menyamping dari posisi sang bos yang sedang mengawasi dan ... benar juga. Kemarin, tompel Lili tak terlihat dari sisi ini, tapi sekarang justru tampak jelas.

Naren menahan gemas. Sepertinya salah posisi—lagi. “Ngayal kamu! Ya kali tompel bisa pindah-pindah!” semburnya, kembali mengeraskan suara yang spontan membuat Rahman meringis tak enak hati dan refleks menggeplak lengan Naren yang dikira tidak peka dan buta sikon. Padahal Narendra memang sengaja agar Berlian sadar tompelnya suka salah tempel.

Tak ingin Rahman bertahan di sana lebih lama dan mulai meracau macam-macam, Narendra mendorongnya kembali ke dapur, sedang ia yang memang harus memeriksa pengeluaran bulan ini pada akhirnya memutuskan meninggalkan ruang belakang. Meninggalkan Berlian yang setelah tinggal seorang diri langsung mencuci tangan, berlari ke arah cermin kecil di sudut dan memeriksa tompel lepas pasang yang yang ia beli di Bali lantaran merasa benda tersebut lucu, tanpa pernah berpikir untuk memakainya. Siapa sangka, sesuatu yang dibeli lantaran iseng itu kini sangat berguna untuk penyamaran.

“Apa benar kemarin di kiri?” tanyanya pada bayangan di depan sana seraya menekan-nekan tompel berbahan silikon itu, berusaha menghapal tempat. Di bawah tulang pipi. Oke, mulai sekarang letaknya di kanan. Kanan. Semoga saja besok ia tidak lupa dan malah memasang di kiri.

“Lo kira dengan ngaca bisa bikin tompel jelek itu hilang gitu? Jangan

ngimpi!” suara keras dari balik punggungnya, berhasil membuat gerak jari Berlian yang sedang menekan tompel terhenti. Lewat cermin, ia tatap salah seorang karyawan yang namanya entah siapa, pun tak ingin Berlian ketahui, dengan tajam. Menurunkan tangan ke sisi tubuh, ia berbalik. “Nih, cuci. Nggak usah kecentilan narik perhatian Bos. Lo nggak ada apa-apanya dibanding Mbak Syifa.” Lalu si perempuan kurang ajar berambut panjang dan bertubuh semok itu pergi setelah meletakkan nampan besar berisi barang-barang kotor dengan kasar di samping bak cuci.

Berlian menahan diri untuk tidak menarik rambut berombak yang diikat mirip buntut kuda itu dan menyudutkannya ke tembok.

Ingat kata bos kemarin.

Jangan cari-cari masalah dengan karyawan lain, atau ia akan dipecat.

Jangan bertingkah seolah masih putri kaya, atau Naren sendiri yang akan menyeretnya keluar dari kafe.

Jangan merusak barang apa pun di sini, atau gajinya akan disunat.

Dan sederet aturan khusus lain yang Berlian yakin tidak diterapkan pada karyawan lain. Hanya dirinya. Narendra memang pilih kasih.

Tapi, apa kata si semok tadi? Jangan goda bos? Seolah Berlian sudi melakukan itu saja. Lagi pula ia memang jauh lebih cantik dari Syifa, kepala koki yang katanya ... disukai Naren. Oh, bahkan banyak karyawan kafe yang menjodoh-jodohkan mereka.

Setiap kali Naren dan Syifa kedapatan bicara berdua, mereka akan dicie-cie, bahkan disiuli. Tingkah pekerja di sini memang mirip bocah. Berlian tidak habis pikir bagaimana Naren menerapkan sistem kerja pada para pegawainya yang seperti tak menaruh hormat sama sekali pada atasan.

Selain mirip bocah, mereka juga suka sekali menggunjing. Kabar Berlian nyaris memecahkan kepala Rudi—karyawan yang kemarin sempat

ditugasi Naren untuk mengawasinya—dengan tatakan gelas, langsung tersebar luas, yang kemudian membuat sebagian besar karyawan lain menatapnya sinis.

Dengung lebah yang sering kali Berlian dengar tanpa sengaja menyangkut dirinya, “Masih baru kok belagu?”, “Dia tuh nggak bisa apa-apa. Heran deh, kok Bos nerima pekerja jenis begitu?”, “Tingkahnya itu loh, kayak anak presiden. Tukang cuci piring aja songong!”, “Kok, rasa-rasanya Bos perhatian banget sama dia?” Dan banyak lagi. Dan banyak lagi.

Baru dua hari Berlian sudah merasa tidak tahan. Bukan hanya tugas yang berat, dia gatal ingin membungkam mulut-mulut sialan itu. Tapi, tidak. Ia bisa bertahan. Biar saja anjing menggonggong, kafilah akan tetap berlalu.

Menarik napas untuk meredakan amarah yang ditimbulkan salah satu tim hore Naren-Syifa, Berlian kembali ke sisi bak cuci. Tangan-tangannya sudah berkerut, pun bahu pegal dan

kaki kesemutan lantaran kelamaan berdiri, tapi ia tidak bisa berhenti.

Benar kata Narendra. Saat ini ia bukan Berlian putri konglomerat, melainkan Lili si pegawai melarat.

Tapi, apa hidup Berlian akan selamanya begini? Ke mana takdir akan membawanya ke masa depan? Harry sudah membuangnya, praktis Berlian tidak punya apa-apa sekarang. Kecuali bila ia membunuh. Nara atau Harry beserta istri dan kedua anaknya.

Masih ada satu pilihan lain.

Mencari suami kaya. Atau setidaknya mapan, yang bisa membuat ia hidup nyaman.

Namun, bagaimana cara mendapat kriteria suami semacam itu saat dirinya harus berkutat dengan piring kotor seharian sebagai Lili yang jelek? Karyawan rendahan macam Rahman saja tidak berminat padanya.

Huh, Andai saja Naren tidak pelit, Berlian mungkin akan mempertimbangkan untuk

benar-benar mendekatinya seperti yang dituduhkan pegawai semok tadi.

Namun masalah terbesar bukan pada sisi pelit Naren sebenarnya, melainkan standar tinggi calon istri lelaki itu. Syifa benar-benar merupakan kandidat paling sempurna.

Dari keluarga baik-baik. Sifat ramah. Tata krama bagus. Murah senyum. Berhijab. Pintar masak.

Dibanding Syifa, Berlian bahkan tak ada seujung kukunya saja.

Tapi, tunggu dulu. Kenapa pula Berlian harus mempertimbangkan Naren sebagai kandidat calon suami potensial? Ah, pasti karena ia mulai lelah dan lapar, jadilah berpikir melantur.

Kalau benar dirinya ingin menikah dengan lelaki mapan, tinggal meminta Fio memperkenalkannya pada teman-teman calon suami adik Akira itu saja. Untuk apa repot-repot mempertimbangkan Narendra!

Ya ampun, lapar benar-benar bisa membuat sistem kerja otak bermasalah.

Sialan. Dia butuh makan untuk kembali menjernihkan pikiran!

16th Temptation

“Oke, *Guys*, hari ini kita akan tutup kafe lebih awal. Ada pasar malam dekat sini yang baru buka. *Refreshing* kita. Tapi buat kalian yang nggak mau ikut, nggak apa-apa pulang duluan.”

“Ada yang gratisan kok nggak ikut sih, Bos,” cetus Joni

menanggapi. "Gratis kan? Dibelanjain juga, kan? Anggap aja sebagai penebusan dosa karena kemarin ke Bali oleh-olehnya cuma ganci doang!" tambahnya dengan lancang, seolah Naren bukan atasan melainkan hanya teman main.

Mungkin ini salah satu alasan para karyawan KafeRen seperti tidak memiliki batas dengan pimpinan, karena Narendra terlalu santai. Pun terlalu memberi kelonggaran. Menutup kafe lebih awal hanya untuk jalan-jalan bersama pegawainya ke pasar malam? Agenda macam apa itu?

Sejauh yang Berlian tahu, saat malam, kafe ini lebih ramai dari siang hari. Bila tutup lebih awal hanya untuk hiburan tidak berguna, tentu akan mengurangi keuntungan maksimal yang seharusnya bisa didapatkan. Kalau seperti ini terus, kapan Narendra akan menjadi kaya raya?

Selain itu, strategi bisnisnya juga keliru menurut pandangan Berlian. Dari yang dia dengar sejauh ini, Narendra berniat membuka cabang di Bali. Itu terlalu jauh. Selain lokasi yang

tidak bisa setiap hari dijangkau, orang-orang Bali tentu belum mengenal KafeRen yang sejak berdiri memang beralokasi di Jakarta. Seharusnya Naren membuka cabang di tempat yang tidak terlalu memakan jarak. Bekasi atau Bogor misal untuk langkah awal. Selain masih dalam pantauan, KafeRen tidak harus merintis dari awal dan memperkenalkan menu lagi, karena kemungkinan di daerah yang lebih dekat kafe ini sudah pernah terdengar gaungannya, dan akan lebih mudah mendapat pelanggan-pelanggan baru.

Namun, pola pikir Narendra memang berbeda. Bayangkan saja, dia memilih menjomlo sejak lahir hanya untuk menyenangkan seseorang yang akan menjadi istrinya kelak. Istri yang sudah ia bidik. Syifa. Dan pemikiran tersebut serta-merta membuat Berlian langsung menoleh pada wanita yang dimaksud. Si kepala koki berhijab yang sedang menikmati santap siangya sambil bercanda dengan karyawan lain dalam satu meja.

Oh, Naren ada bersama mereka. Duduk tepat di seberang Syifa. Para

karyawan membentuk kelompok-kelompok di jam istirahat di ruang khusus. Hanya dirinya yang sendirian di pojokan, menikmati jatah makan dalam diam.

“Boleh-boleh,” jawab Naren atas pertanyaan salah satu pegawainya yang tidak tahu diri. Yang tentu disambut sorai gembira, tapi langsung berubah menjadi gerutuan saat bos mereka melanjutkan, “Nanti, totalnya dikurangi dari gaji bulanan. Sepakat?”

“Huuu ... kalau gitu sama aja bohong lah, Bos.”

Naren hanya tertawa menanggapi protesan mereka. Dan seperti menyadari sedang diperhatikan, pandangan lelaki itu jatuh ke pojok ruangan. Pada Berlian yang langsung mengalihkan perhatian dengan pipi merona. Entah mengapa tiba-tiba merasa malu.

Namun Naren yang memang mungkin tidak berniat membuat hidupnya yang berantakan tenang barang sejenak, langsung bersuara, sengaja ditujukan kepada karyawan

barunya yang malang. “Lili, ikut?” Ia bertanya dengan nada mengejek yang tak kendaranya. Seringai kecil bagai kibar bendera tanda perang tersemat di ujung bibirnya.

Narendra pasti tahu, atau sudah bisa menebak, seorang Berlian yang selalu lelaki itu ejek dengan sebutan Bimbing, pasti belum pernah pergi ke pasar malam.

Sial!

Lebih sial lagi, sekarang semua mata para karyawan langsung menoleh padanya secara serempak. Sebagian mengangkat alis, seolah baru menyadari keberadaan Lili si karyawan baru yang jelek tapi sombong berada di ruang yang sama.

Padahal, Berlian memang bermaksud tidak ikut. Malas. Pasar malam pasti ramai, dan mungkin juga ... kumuh? Di sana mereka akan berbaur dengan orang-orang kalangan bawah. Tawar menawar benda murahan dan naik wahana seadanya. Berlian beberapa kali pernah lewat di pinggir pasar malam. Hanya melihat

dari jendela mobil saja dia sudah merasa enggan datang ke sana. Lebih baik ke mal sekalian kalau ingin belanja. Atau ke Dufan untuk bermain. Tapi, Berlian tidak pernah mengabaikan tantangan. Maka mengangkat dagu lebih tinggi, ia menjawab, “Ya,” dengan lantang. Membalas tatapan Narendra tepat di matanya yang berwarna cokelat hangat.

Mendengarnya, seringai Narendra melebar. Membuat Berlian merasa dirinya sudah jatuh dalam perangkap sang atasan yang menyebalkan.

Memalingkan pandangan, Berlian hendak melanjutkan suapan, bermaksud menghabiskan jatah makan siangnya yang lumayan banyak. Sejak mulai bekerja sebagai tukang cuci dan bersih-bersih, Berlian merasa porsi makannya melonjak tiga kali lipat. Yang mengherankan, ia justru merasa makin kurus. Tulang selangka dan pergelangan tangannya kian menonjol. Seolah nasi sebakul yang ia makan hanya membuat kenyang, lalu terbangun menjadi keringat dan feses. Tak ada nutrisi yang tertinggal.

Yah, mungkin begini nasib pekerja rendah. Selain dipandang sebelah mata, hidup juga sengsara. Berlian yang biasa mendapat fasilitas lengkap, jelas kagok. Tulang-tulanginya terasa rontok. Kulit tangannya tidak lagi halus dan lembut lantaran terlalu sering bersentuhan dengan sabun.

Mendesah, Berlian mengangkat sendok yang sudah ia isi dengan nasi dan sepotong daging berbentuk dadu, siap lanjut menyantap saat ponsel yang ia letakkan di samping piringnya berdering.

Dari nomor yang tidak tersimpan di kontak. Kendati demikian, tiga digit terakhir sudah ia hapal mati di luar kepala.

Berlian menelan ludah. Saat nomor ini menghubungi, pasti ada sesuatu yang buruk. Hal terakhir yang ia inginkan sekarang. Ketika dunianya jungkir balik.

Menurunkan kembali sendok ke atas piring yang isinya baru habis separuh, Berlian bangkit berdiri. Ia menggeser tanda hijau ke atas, lantas

menempelkan ponsel ke telinga kanan seraya menyapa seseorang di seberang saluran. Kakinya melangkah menjauh. Tak ingin ada seorang pun mendengar percakapan itu. Tidak menyadari, atasannya masih mengawasi.

“Lili manis, ya!” suara halus di seberangnya, berhasil mengalihkan perhatian Narendra dari sosok mungil Berlian yang keluar dari ruang istirahat setelah menerima panggilan telepon. Menoleh, ia dapati Syifa yang menatapnya dengan kerling jail yang spontan membuat sang bos berdeham salah tingkah.

Tak tahu harus bagaimana memberi tanggapan, lelaki itu hanya mengedikkan bahu kemudian. “Aku cuma heran aja, kenapa dia sulit sekali berbaur dengan yang lain. Terkesan menjauhkan diri.”

“Dia baru dua hari di sini, Ren. Jelas butuh waktu buat adaptasi.”

“Mungkin,” jawab Naren sekenanya seraya menyesap kopi hitam tanpa gula yang memang menjadi minuman

favoritnya setiap siang agar tidak mengantuk saat jam kerja. Dari balik gelas, ia masih melirik ke arah pintu yang menghubungkan ruang istirahat dengan halaman belakang, seolah berharap bisa menemukan Berlian di sana. Hanya untuk memejamkan mata kemudian saat menyadari ia tidak seharusnya penasaran dengan siapa Berlian melakukan panggilan telepon.

Tapi tetap saja, bisikan setan yang terkutuk menggaung di telinga. Dari Akira kah?

Benar, mereka sudah putus. Tapi saat ini kondisi berbeda. Berlian sedang berseteru dengan ayahnya hingga diusir pergi—kesimpulan yang berhasil Narendra tarik dari kejadian yang menimpa wanita itu, meski sampai sekarang Naren masih belum mengetahui alasannya—dengan kembali pada Akira, Berlian tidak harus bekerja terlalu keras di sini.

Hanya saja kalau memang demikian, seharusnya Akira yang lebih dulu Berlian datangi. Bukan dirinya. Kecuali kalau usaha tersebut memang sudah dilakukan, dan Akira menolak. Namun,

sepertinya tidak mungkin. Jelas Akira memuja mantan selingkuhannya itu. Berlian cukup mengibaskan rambut, Naren yakin suami Nara yang bodoh akan langsung kembali bertekuk lutut. Dengan catatan, dia datang sebagai Berlian, bukan Lili yang tompelan.

Menghabiskan sisa kopinya dalam beberapa kali teguk, Naren kembalikan cangkir ke atas meja dengan gerakan kasar, setengah membanting. Sebagai upaya menyadarkan diri, bahwa apa pun yang Berlian lakukan bukan urusannya.

Oh, tapi memang urusannya. Kalau Akira sampai kembali dengan wanita murahan itu, Naren terpaksa harus mengenakan kembali jubah makcomblang tak kasatmatanya dan merancang strategi untuk memisahkan mereka—lagi. Pekerjaan yang sungguh sama sekali tak bisa ia nikmati.

Ya Tuhan, Naren mendesah. Sejak mendengar nama Berliana Pratista dari ayahnya, hidup Narendra menjadi tidak tenang. Seolah nama itu

merupakan mantra kutukan yang berhasil mengubah ketenangan Narendra menjadi kekacauan yang menghancurkan.

Bangkit berdiri dengan gerak serampangan, ia memaksakan diri tersenyum. “Saya duluan ya, mau salat,” ujarnya pada yang lain, yang menatapnya penuh tanya sejak ia nyaris membanting gelas kopi yang kosong.

Barang kali mereka heran, Naren tidak biasanya bersikap kasar.

Keluar dari ruang istirahat, Narendra dapati Berlian yang mondar mandir di lorong belakang, tepat di samping musala kafe yang siang itu masih sepi, sambil mencengkeram ponsel di tangannya. Dia langsung berhenti bergerak saat nyaris menubruk tubuh Naren yang memang otomatis langsung menghentikan langkah begitu menemukan seorang Lili yang tampak gelisah. Naren bersedekap, menunduk menatap wanita yang hanya setinggi bahunya itu.

Berlian mendongak. Mata sipit itu melebar mendapati sosok Naren. Tubuhnya langsung berubah kaku. Gestur yang jelas mencurigakan.

“Bos,” katanya dengan suara tercekat.

Benak Naren mengulang. Bos. Berlian tidak pernah memanggilnya begitu. Biasanya dia langsung bertanya tanpa menyebut nama atau hanya memakai sebutan Bambang saat kesal pada Naren.

Lalu ... entah dari mana asalnya, tiba-tiba saja Naren ingin tahu. Bagaimana namanya terdengar bila bibir tipis sewarna ceri milik Berlian yang menyebutnya.

Oh, sial. Apa yang ia pikirkan!

“Kenapa?”

“Boleh saya izin siang ini,” ujar Lili. Hari ini tempelnya tertempel dengan benar, tak lagi pindah ke dagu seperti kemarin. Hanya kaca mata noraknya yang agak melorot ke tulang hidung Berlian yang kecil.

Oh, dengar yang tadi dia katakan?
Sopan sekali. Ini jelas bukan Berlian.
Kecurigaan Narendra
membengkak. "Izin?"

"Saya ada keperluan penting di luar."

"Berlian ... atau Lili, tolong sadar diri," geram Narendra kasar. Ia bisa menebak untuk apa wanita ini meminta izin. Tentu saja menemui Akira. Barangkali ia sudah tidak tahan hidup susah. Padahal belum juga ada tiga hari di sini!

Huh. Memang apa yang Naren harapkan dari Berlian? Wanita yang sejak lahir memang dimanja, akan sangat sulit belajar hidup mandiri. Naren membatin sewot. Entah mengapa merasa marah. Dan lebih emosi lagi membayangkan Berlian mendatangi Akira, merayunya untuk mendapatkan kehidupan yang mapan, tak peduli sekalipun hanya dijadikan simpanan tanpa janji pernikahan. Menyerahkan tubuh dan merelakan harga diri demi hidup nyaman.

Ah, ya. Wanita macam Berlian memang cocoknya jadi simpanan saja. Narendra tidak bisa membayangkan, bagaimana jika Berlian menjadi seorang istri. Lalu ibu. Hal baik apa yang bisa Berlian ajarkan pada anak-anaknya nanti? Seni merayu suami orang?!

“Kamu baru dua hari bekerja di KafeRen dan sudah banyak sekali meminta sesuatu, yang sialnya saya turuti,” lanjutnya. “Kamu memang berasal dari starata sosial yang jauh lebih tinggi dari karyawan lain di sini, tapi maaf, *Lili*,” sengaja Naren memberikan penekanan penuh saat menyebut nama samaran wanita itu, hanya agar Berlian sadar posisinya saat ini, “kamu bukan karyawan yang diistimewakan.”

Geraham Berlian berkedut. Ia mencengkeram ponselnya makin erat. “Kalau saya memaksa?” Dia mendongak makin tinggi, memerangkap tatapan Naren pada matanya di balik lensa, kolam bening sehitam malam yang menyimpan banyak rahasia. Rahasia yang ingin sekali Naren ungkap.

“Silakan. Tapi sekalian bawa semua barang kamu dan jangan kembali lagi ke sini.”

Berlian terkejut, tampak sekali dari pupilnya yang membesar dan mulut kecilnya yang spontan menganga mendengar ultimatum tegas Narendra. Satu tangannya yang tidak memegang ponsel terkepal erat di sisi tubuh, lalu terbuka, dan mengepal lagi, seolah berusaha menahan diri untuk melakukan sesuatu. Menampar Naren mungkin.

Narendra mendengus. Ia sudah yakin, kesombongan Berlian akan membuat wanita itu langsung berbalik dan mengemasi semua pakaiannya. Saat ini juga.

Namun ... ternyata sekali lagi, ia keliru.

Berlian hanya menunduk, menarik napas dalam sebelum mendongak lagi dan tersenyum kaku. “Kalau begitu setelah jam kerja selesai, saya boleh pergi?”

Dia masih bertahan? Kenapa? Sebagai cadangan agar nanti bila benar Akira menolaknya, si licik ini masih punya tempat bernaung?

“Kamu sudah berjanji ikut kami ke pasar malam kan? Kamu butuh berbaur dengan karyawan yang lain jika memang berniat serius bekerja di sini. Kamu tidak bisa selamanya hanya berada di depan bak cuci, berdiam sendirian di pojokan seperti hantu.”

Narendra berusaha membungkam suara menyebalkan yang berasal jauh dari dalam kepalanya, mengejek. Yah, Naren tahu setiap kalimatnya hanya alasan upaya untuk menunda Berlian menemui Akira—kalau tebakannya memang benar. Naren tidak ingin menjadi makcomblang lagi, tekannya pada diri sendiri.

“Saya bukan orang yang suka ingkar janji kok, Bos,” balas Berlian detik kemudian, menatap jauh ke balik punggung Narendra, seolah tak sudi memandang mata sang lawan biara seperti sebelumnya. Sirat kecewa yang terbayang dalam telaga bening

Berlian entah kenapa membuat Naren ingin menendang diri sendiri.

Tapi, tidak. Narendra memang harus tegas. Sebagai atasan, ia tak boleh pilih kasih antar karyawan. Terutama pada karyawan nakal macam Berlian yang hanya tahu membuat kekacauan.

"Kalau begitu," tambah Berlian beberapa detik kemudian, "saya permisi." Wanita bertubuh mungil yang hari ini tampak luar biasa itu menyerongkan tubuhnya. Barangkali hendak berbalik. Tapi gerak tubuhnya terhenti saat Naren kembali bersuara.

"Mau ke mana kamu?"

"Salat," jawabnya pendek. "Bukan cuma Bos kok yang punya Tuhan. Saya juga, meski bukan orang suci." Setelahnya dia benar-benar berbalik pergi. Melangkah ke arah musala yang masih sepi, menghilang di tikungan menuju tempat wudhu. Meninggalkan Naren yang mematung mendengarnya.

Apa dia memang sudah keterlaluhan dengan menyindir kasar Berlian perihal kepercayaan saat di Bali?

Benar, Berlian bukan manusia suci. Dosanya mungkin lebih banyak dari sebagian orang. Namun, siapa bisa memastikan bahwa amal wanita itu juga tidak lebih besar dari dirinya yang merasa suci?

Manusia hanya bisa menilai. Tapi, Tuhan hakim yang sesungguhnya. Bahkan seorang pelacur masih memiliki kesempatan masuk surga, pun yang taat beribadah tak lepas dari ancaman neraka.

Hanya saja, Naren tetap kesal mengingat hubungan terlarang Berlian dan Akira!

17th Temptation

seperti yang sudah Berlian duga. Alih-alih membuat senang, Pasar malam justru membikin ia tak nyaman. Terlalu banyak pengunjung. Terlalu ramai. Terlalu kumuh. Barangkali karena pasar ini baru buka, jadilah banyak orang yang datang berbondong-bondong, bahkan Berlian

sempat terdorong saat mengantre membeli tiket menaiki bianglala.

Tidak. Berlian tidak mau. Hanya saja, semua karyawan yang ikut diharuskan menaiki wahana ini oleh bos mereka yang memiliki pemikiran luar biasa aneh. Bahkan Syifa yang takut ketinggian, dipaksa oleh Naren, katanya anggap saja tantangan. Kalau Syifa berani dan berhasil turun tanpa gemetaran, Naren akan membelikan apa pun yang Syifa mau di pasar malam ini.

Ya, hanya Syifa. Kentara sekali Naren menaruh perhatian lebih pada si kepala koki yang cantik itu.

Entah karena tergiur dengan hadiahnya, atau lantaran didesak kawan-kawan, Syifa akhirnya mengangguk. Dia naik lebih dulu, berpasangan dengan ... Narendra tentu saja. Diikuti karyawan lain di keranjang selanjutnya, dan Berlian di bagian akhir—beruntung tidak kebagian pasangan.

Lalu setelah semua keranjang terisi, bianglala mulai diputar. Tak ada yang

istimewa. Berlian juga tidak tahu bagian mana yang menyenangkan dari wahana ini hingga membuat sebagian yang menaikinya berteriak histeris lantaran kesenangan. Sedang Berlian hanya duduk diam, mengeratkan genggaman pada terali besi saat posisinya mulai menanjak. Ia melihat ke samping, pada para pengunjung di bawah yang terlihat mulai mengecil. Semakin tinggi, pandangannya makin meluas. Tempat-tempat di bawahnya jadi kerdil. Seluruh area pasar malam yang ramai tampak keseluruhan, pun kerlap-kerlip lampu yang terlihat seperti bintang.

Mengalihkan perhatian dari pemandangan di bawah, Berlian menatap lurus ke depan, yang langsung tertuju pada keranjang yang ditempati Syifa dan bos mereka. Dua manusia itu tertawa bersama. Barangkali Narendra berupaya membuat Syifa rileks hingga melupakan ketakutannya.

Berlian menelan ludah. Melihat petapa peduli Naren pada sang calon istri, entah mengapa ia menginginkan kepedulian yang sama. Oh bukan dari

Narendra, tentu saja, melainkan orang lain.

Selama ini hanya Akira, yang jelas-jelas tak bisa diharapkan. Berlian tidak mungkin selamanya hanya menjadi pacar tanpa kepastian. Dia juga menginginkan keluarga. Anak-anak sendiri, yang membutuhkan dan akan mencintainya tanpa syarat. Pun tak akan pernah meninggalkannya.

Hubungan bisa putus. Pernikahan memiliki kata cerai. Tapi ikatan darah tak pernah bisa terelakkan.

Ah, Syifa terlalu beruntung memiliki lelaki macam Naren yang menginginkannya. Berlian menatap lelaki itu yang tengah menertawakan sesuatu dengan si kepala koki.

Lalu, seolah sadar dirinya diperhatikan, Naren menoleh. Dan ... padangan mereka bertemu di garis lurus yang sama seiring dengan tawanya yang memudar perlahan. Kemudian terpaku, seolah ada matra ajaib yang menyihir mereka tetap dalam posisi itu selama sejenak yang

terasa seperti selamanya. Berlian merasakan darahnya berdesir pelan.

Ia tahu ada sesuatu ... di antara mereka. Sesuatu yang membuat ia sadar setiap kali Narendra berada di sekitarnya. Punggungnya selalu terasa panas kerap kali Naren melihatnya dari belakang. Tatapan selalu ingin lari pada lelaki itu bila berada di ruang yang sama.

Dan sesuatu seperti ini terasa begitu baru, pun mengejutkan.

Seperti sekarang. Seharusnya ia memutuskan kontak mata mereka. Seharusnya.

Kemudian, seolah semesta mengabulkan, mantra yang sempat menyelubungi keduanya langsung lenyap begitu Syifa menepuk pundak Naren. Si kepala koki menunjukkan sesuatu di bawah sana. Ingin Naren ikut melihat objek yang sama, mungkin.

Seketika, Berlian bertanya ... kenapa ia merasa malu sekaligus kehilangan

setelah Naren mengalihkan pandangan darinya?

Ah, mungkin ini hanya sekadar rasa terima kasih atas segala bentuk bantuan Naren sejak mereka di Bali. Kecuali tentang kenyataan Naren yang lancang ikut campur hubungannya dengan Akira.

Tak ingin perasaan apa pun itu membuatnya bingung, Berlian kembali mengedarkan tatapan, menjauh dari sang atasan.

Turun dari bianglala, beberapa pegawai mulai berpencah untuk membeli barang-barang yang mereka mau, janjian tiga puluh menit lagi berkumpul di warung bakso depan pasar malam. Naren dipalak untuk mentraktir oleh para pekerjanya yang tidak tahu diri.

“Kenapa kamu masih di sini? Tidak mau membeli sesuatu?” mengalihkan perhatian dari sosok Syifa yang diseret Salma ke arah stan perabot rumah tangga, Narendra menunduk menatap Berlian—satu-satunya karyawan yang tertinggal di sisinya.

Yang ditanya mengeratkan *sweater* oranye yang malam ini membungkus tubuh mungilnya. Lantas menggeleng.

“Oh, saya lupa,” Narendra mulai menyebalkan lagi, “tuan putri mana sudi berbelanja di pasar malam.” Dia mendengus di akhir kalimat seraya memasukkan tangan-tangannya ke dalam saku celana. Kepalanya meneleng memperhatikan tubuh Berlian yang sedikit menegang. Wanita itu bahkan tidak repot-repot mendongak membalas tatapan sang atasan.

“Kecuali Bos mau beliin, saya nggak ada uang.”

Satu alis Narendra melengkung, tak menyangka akan mendapat jawaban di luar dugaan. Seharusnya Berlian menyombong seperti biasa. Toh, wajar saja bila putri Harry tidak mau mengenakan sandal jepit sepuluh ribuan.

Mempertahankan raut wajah tetap datar, Naren memperhatikan Berlian lambat-lambat. Wanita itu berusaha menghindar dari bidikannya sejak

mereka turun dari bianglala. “Saya bisa minjamin kamu uang, nanti bisa dipotong dari gaji bulanan kamu.”

Berlian mengerjap. Akhirnya ia mendongak juga. Ada binar menyenangkan di matanya, berpendar indah saat tertimpa cahaya lampu dari lapak di sebelah mereka. Poni miringnya yang diikat di puncak kepala seperti bocah, mepertegas hal itu. Malam ini Berlian tidak mengenakan bandana. Hanya kacamata, tompel besar berbulu, dan syal yang melingkari leher serta menutup bagian bawah wajahnya hingga nyaris menyentuh hidung. Padahal suasana di pasar malam cukup panas dan sesak, tapi Berlian mengenakan pakaian seolah ia berada di negara bersalju—hanya kurang penutup telinga dan sarung tangan. Ah ya, Berlian juga memakai jins, membuatnya terlihat lebih pendek dari biasanya kendati ditopang sneakers bersol tinggi. Sepatu yang membungkus kaki kecilnya sejak pulang dari Bali. Tanpa tas. Tasnya yang mahal dan berlogo kata yang hampir mirip cendol memang akan

tampak terlalu mencolok untuk seorang tukang cuci piring.

“Boleh?” tanyanya penuh harap, agak ragu. Yang Naren balas hanya dengan anggukan. Sesuatu dalam diri Naren seperti diremas menatap Berlian saat ini. Entah kenapa, Berlian kini terlihat begitu menyedihkan. Begitu polos. Beda jauh dengan Berlian yang ditemuinya bulan lalu, dan yang di Bali.

Sekarang wanita ini hanya seorang Lili.

“Mmm” Dia menunduk lagi sejenak sebelum mengembalikan arah pandanginya pada Naren dengan mata meliar, tak benar-benar membalas tatapan sang bos. “Seperempat dari gaji?” tambahnya dengan suara lebih pelan. Menawar.

“Sebanyak itu? Apa yang mau kamu beli? Ini pasar malam, Bimbing. Bukan mal. Barang-barang murah. Baju saja kamu bisa dapat dengan cuma harga dua puluh lima ribu.”

Karena memang Berlian tidak ingin membeli baju. Apalagi yang seharga dua puluh lima ribu. Sudah tentu kualitasnya buruk. Kain kasar, jahitan serampangan, dan pasti tidak bermerek. Tapi Berlian menahan diri untuk tak membantah. Dirinya memang sedang tidak memegang uang sepeser pun saat ini. Bersikap sombong hanya akan membuat ia tak mendapatkan apa pun. “Jadi, tidak boleh, Pak Bambang?” Alih-alih menjawab, ia justru balik bertanya. Pun membalas panggilan menyebalkan Naren yang selalu membuatnya kesal. Bersikap keras kepala seperti biasa.

Bimbing. Entah kenapa terdengar seperti Belimbing, buah yang tidak ia suka. Atau kambing. Seolah bagai umpatan terselubung.

“Boleh, asal jangan protes saat gajian. Seperempat gaji kamu akan dipotong untuk biaya sewa kamar. Dan seperempat lagi kamu ambil di muka. Berarti bulan depan kamu hanya akan dapat gaji separuh. Dan—” Narena menatap penuh arti, “kalau kamu terima seperempatnya malam ini,

berarti kamu punya kewajiban kerja selama dua minggu, tidak boleh berhenti sebelum itu. Pahami?”

Berlian merenung sejenak sebelum mengangguk mantap. Dia tidak punya pilihan kan?

Sang lawan bicara mendesah sebelum membuka dompet dan memberikan beberapa lembar ratus ribu yang belum pernah Berlian syukuri selama ini. Beberapa ratus ribu hanya uang receh untuk Berlian yang dulu. Sedang sekarang sudah seperti hidup dan mati baginya.

“Jadi, saya sudah boleh pergi buat beli-beli?” Berlian mendekap lembaran uang di tangannya erat-erat. Ekspresi senang di wajahnya tak bisa ditutup-tutupi, yang tanpa disadari sudah membuat Naren takjub. Lebih takjub lagi, tidak ada kata terima kasih!

Luar biasa memang karyawannya yang satu ini.

Tapi apa mau dikata? Berlian memang sepertinya tidak pernah

mendapat pelajaran tata krama dan sopan santun.

“Silakan.”

Lalu, tanpa ba-bi-bu lagi, Berlian langsung berbalik dan melimbai begitu saja. Meninggalkan Naren yang sejenak mematung menatapnya sebelum ... ah, Naren tidak percaya pada wanita itu. Benda apa yang menarik bagi Berlian di pasar? Tidak mungkin pakaian, apalagi perabot. Jadilah ia mengikuti si wanita bertompel besar diam-diam.

Kurang lebih selama lima belas menit, wanita itu tampak berputar-putar. Seperti kebingungan. Sebelum akhirnya bertanya pada seorang bapak-bapak tentang ... arah gerbang luar.

Berlian memang tidak dapat dipercaya. Naren mengetatkan rahang saat objeknya melangkah lebih cepat, berhenti sejenak di samping penjual mainan hanya untuk memencet boneka dasbor bertubuh kerut yang ditempelkan di atas meja stan untuk membuatnya bergoyang-goyang.

"Murah, Neng, kalau mau. Cuma dua puluh ribu," ujar bapak-bapak bertopi kupluk, yang Naren tebak sebagai si penjual.

"Dua puluh?" Berlian membuka kepalan tangannya, menatap lembaran yang terlipat di sana. Lalu menggeleng. "Nggak." Lantas kembali melangkah setelah menggoyang bonek dasbor berwarna kuning itu sekali lagi, setengah berlari ke arah luar.

Saat Berlian mendekati pangkal ojek, Naren sadar wanita itu ingin pulang lebih dulu, meninggalkan yang lain. Tidak, bukan pulang. Lebih tepatnya ... pergi ke suatu tempat.

Ke mana? Ke tempat yang membuatnya memiliki alasan yang sama hingga izin pada Naren siang tadi kah? Bertemu Akira?

Ya ampun, Naren menyugar rambut dengan kasar. Rasa ingin tahunya benar-benar tak tertahankan. Karena itulah saat ojek yang Berlian tumpangi bergerak pergi, dengan bodohnya Naren mengikuti menggunakan ojek

lain. Bahkan saat Joni menelepon untuk mengabarkan bahwa para karyawan sudah berkumpul di warung bakso, Naren meminta mereka melanjutkan makan tanpanya dan berjanji untuk mengganti uang makan mereka dengan bonus bulanan saja.

Iya, Naren memang hampir gila. Gila karena tingkah karyawan barunya.

Ini sudah malam. Hampir isya. Mau ke mana Berlian? Pikirnya selama perjalanan sambil merangkai berbagai skenario di kepala. Awas saja kalau sampai Belian benar menyambangi tempat Akira, Naren akan ... dia akan ... akan apa?

Ugh!

"Lagi berantem ya, Bang?" tanya kang ojek ingin tahu, tak paham suasana hati Naren yang sedang kacau dan ingin menonjok sesuatu saat ini.

Dengan kesal ia menyahut, "Siapa yang berantem?"

"Abang sama pacarnya, kan? Mbak di depan yang lagi kita kejar?"

Menderngar tebakan kang ojek yang sok tahu, Naren berjenggit di boncengan belakang. Apa tadi katanya? Berlian ... pacar Naren? Yang benar saja!

"Saya? Pacaran sama dia? Ogah!"

"Nggak boleh gitulah, Bang. Mentang-mentang mbaknya nggak cakep, nggak diakui. Lagian sekarang zaman udah canggih. Timbang ngilangin tompel gampang atuh. Bawa aja ke klinik kecantikan. Dijamin wajah mbaknya bakal langsung mulus."

Ya ampun, Naren menggeram rendah di belakang kang ojek yang luar biasa sok tahu ini. Malas, ia tak lagi menanggapi. Sudah dibilang bukan pacar, malah maksa.

Di pertigaan yang entah ke berapa, motor yang membawa Berlian berbelok ke kanan. Naren menyentuh bahu kang ojeknya, memastikan si pengemudi mengikuti dengan benar, jangan sampai kelewat.

Begitu ojek Berlian berhenti, segala kecamuk dalam benak Naren buyar, terburai bagai debu diempas badai begitu mengetahui motor yang diikutinya berhenti di depan sebuah bangunan.

Tempat yang tak pernah Naren sangka. Tubuh lelaki itu mendingin seketika, seolah ada yang menyiraminya dengan air es dari puncak kepala.

Merasa tak yakin dengan penglihatannya, ia mendongak kembali. Memastikan sekali lagi dengan membaca papan nama.

Rumah sakit jiwa.

18th Temptation

“Tadi siang Ibu sempat kumat, Mbak. Teriak-teriak terus. Mulai tenang setelah disuntik. Mungkin Ibu kangen. Tidak biasanya Mbak Berlian absen sampai dua minggu,” tutur salah seorang perawat yang menangani Salma sebelum Berlian memintanya keluar dan membiarkan ia sendirian.

Salma merindukannya? Lucu sekali. Menyadari keberadaan Berlian saja jarang, nyaris tidak pernah. Tapi, ya sudahlah. Tidak penting juga.

Terlalu banyak hal yang membuat Berlian syok akhir-akhir ini, seolah dunianya yang dipaksakan damai selama bertahun-tahun langsung menjungkirkannya dalam satu waktu. Dan Berlian merasakan kewarasannya mulai sungsang.

Oh, bahkan mungkin sebentar lagi dia juga akan menyusul Salma. Berdiam di tempat ini dan tertawa sendiri. Menertawakan kisah hidup yang luar biasa tidak menyenangkan.

Menghadap jendela di depannya, Berlian tatap wajah paruh baya lain yang terpantul di kaca dengan tatapan kosong. Jari-jemarinya yang panjang dan tampak lebih kurus dari bulan lalu, mencengkeram sisir kuning yang ia naikturunkan di rambut sang lawan bicara. Lawan bicara yang tidak pernah menanggapi sapaannya.

Salma seolah selalu memiliki dunia sendiri. Dunia yang berbeda dengan

Berlian. Bahkan sejak dulu, sebelum petaka ini terjadi. Sebelum guncangan pertama menggemparkan hidup Berlian. Wanita itu berusaha tidak melirik ke samping, pada meja nakas dekat ranjang yang menyuguhkan pemandangan lain.

Selembar kertas putih berlogo rumah sakit jiwa tempat Salma dirawat terhampar di sana. Pun dengan sederet angka-angka yang membikin hati dan otaknya mendidih.

Surat pemberitahuan atau tagihan. Entahlah. Yang pasti, jumlahnya tidak sedikit. Salma menempati ruang kelas VIP yang hanya dihuni satu orang dengan fasilitas lengkap. Gaji Berlian satu bulan dari kafe Naren tidak akan cukup, terlebih separuhnya sudah ia minta di muka.

Harry sialan!

Berlian rutin datang ke rumah sakit ini hampir setiap minggu. Dia tidak pernah menunggak pembayaran. Semua kebutuhan Salma memang sudah menjadi tanggung jawabnya sejak sang kakek meninggal. Hanya

bulan ini saja ia kelimpungan harus membayar tagihan rumah sakit dengan apa. Ia tidak memiliki uang sebanyak ini. Hanya ada 400 ribu dalam genggaman sekarang, itu pun sebagai pegangan. Sedang tagihan rumah sakit berkali-kali lipat lebih besar.

Kalau seperti ini, Berlian tidak punya pilihan selain memindahkan Salma ke kelas paling bawah, tapi tetap saja biayanya masih terlalu besar untuk kondisi Berlian saat ini.

Andai saja tas dan sepatu yang dilelang sudah terjual, semua akan lebih mudah. Apa ia terlalu tinggi mematok harga?

Tapi, harga tas itu hampir satu miliar dan baru dipakai beberapa kali. Masih mulus. Berbeda dengan sepatunya yang nyaris ia kenakan setiap hari sejak pulang dari Bali. Yah, secepatnya ia harus membeli sepatu murahan, yang ini disimpan kalau-kalau sudah terjual, bentukannya masih bagus dan layak pakai.

Menarik napas, Berlian mengikat rambut Salma yang sudah memiliki banyak uban. Wajah wanita itu juga penuh kerutan. Beliau tampak jauh lebih tua dari usianya, berbanding terbalik dengan Harry.

“Gue harus bayar biaya rumah sakit lo pake apa?” tanyanya pada pantulan wajah Salma di kaca jendela. “Gue nggak punya apa-apa sekarang. Suami lo yang sialan udah ngambil segalanya dari gue! Segalanya.” Yang Salma jawab hanya dengan mengedip bagai manusia tidak berdosa seraya menelengkan kepala.

“Lo tahu kerjaan gue sekarang,” ini pernyataan, bukan pertanyaan. Karena Salma tidak akan pernah bisa menjawab setiap tanya darinya. Dari siapa pun. “Seorang Berlian jadi tukang cuci piring. Lucu sekali kan. Lihat tangan gue,” ia menyodorkan tangan kirinya yang bertekstur kasar ke depan wajah Salma, “bahkan lebih kasar dari tangan pembantu rumah Harry. Wajah gue juga. Kusam!”

Seolah mengerti keluhan Berlian, Salma menepuk-nepuk kaca, tepat

pada bagian yang memantulkan wajah putrinya, lalu berucap lirih, “Berli. Berli.” Tapi detik kemudian, “Hermanku di mana?”

Tepukan lembutnya pada pantulan wajah Berlian bukanlah bentuk peduli Salma padanya. Oh, kapan Salma mau peduli? Jangankan setelah gila, bahkan saat waras pun tidak.

Yang Salma pedulikan hanya ... Herman.

Berlian mengetatkan rahang begitu mendengar nama itu—lagi. Nama pembawa malapetaka dalam hidupnya. Berlian benci. Terlalu benci, hingga mendengarnya disebut saja sudah membuat ia naik pitam.

“Berli, Hermanku mana?” tanyanya lagi, dengan nada polos yang membikin amarah Berlian kian membubung.

Tak bisa menahan diri, ia lempar sisir yang dipegangnya serampangan, jatuh dengan bunyi pelan di ujung ruangan.

Tidak tahukah Salma, saat ini gerigi dalam kepala Berlian sedang berputar cepat, sangat cepat, mencari cara melunasi tunggakan rumah sakit jiwa tempatnya dirawat hingga merasa luar biasa pusing? Haruskah ia menambah penat Berlian dengan menanyakan orang lain? Tidak cukupkah Berlian saja?

Sialan!

“Seharusnya gue nggak pernah peduliin lo sejak awal, kan? Sama kayak lo yang nggak pernah peduli sama gue! Terus, bedanya lo sama Harry apa? Kalian sama-sama manusia yang nggak punya hati!” jerit Berlian kesal. Amat kesal. Otaknya panas. Hatinya panas.

Oh, ia ingin menangis saat ini. Tapi saat cairan hangat itu terasa di pipi, ia berjenggit kaget. Dengan tangan gemetar, dirabanya pipi yang tak sehalus dulu, mulai kering lantaran keseringan di ruang berpendingin tanpa pelembab wajah.

Air mata.

Berlian tertawa kering. Ia benci cairan asin ini sejak kecil.

Air mata hanya bukti kelemahan, yang selama ini ia gunakan sebagai manipulasi untuk mempertegas kodratnya sebagai wanita lemah yang butuh perlindungan. Tidak pernah seperti ini. Terakhir kali ia benar-benar menangis adalah saat sang ibu meninggalkannya sendirian di gudang kosong yang gelap demi bisa pergi dengan kekasih yang berengsek.

Ah, tidak. Air mata ini bukan karena sedih, bisa jadi karena letih. Dua puluh empat tahun hidup bagai putri raja, lalu dalam semalam ia menjelma menjadi rakyat jelata, tentu saja melelahkan. Pun kepayahan. Kenyamanannya direnggut. Jam tidur pun berkurang drastis.

Berlian menarik napas tajam. Ia memejamkan mata, berusaha menghalau ingatan masa lalu yang hanya akan membuatnya mengamuk dan membanting semua barang di ruang ini. Sudah cukup biaya rumah sakit Salma membebaninya, jangan ditambah lagi. Saat ini saja ia sudah

tak keruan memikirkan nominal tagihan.

“Gue juga nggak punya hati kan,” gumam Berlian pada diri sendiri, “tapi kenapa sakit rasanya?” ia tatap tangan kanannya yang basah oleh air mata dengan pandangan nanar.

Lelah. Penat. Pusing. Juga perasaan lain yang seolah menyerbunya sekaligus.

“Andai lo nggak serakah, gue nggak perlu lahir, Salma,” Ia mendesis, membalas tatapan sang lawan bicara melalui kaca.

Salma masih diam, memandangnya dengan wajah yang selalu sendu dan memuakkan. Yah, beliau cantik. Kecantikan yang menurun sempurna pada Berlian hingga tampak bagai pinang dibelah dua. Melihat Salma, Berlian tahu seperti apa rupanya empat puluh tahun ke depan. Hanya mata mereka yang berbeda. Pupil sewarna langit malam ini milik Harry. Juga sikap keras kepala dan pemberang. Perpaduan yang sangat

sempurna untuk menjadi kutukan bagi lelaki itu.

Namun, sekarang Salma tidak secantik dulu. Kecelakaan tragis berhasil merusak separuh wajah jelita itu. Meninggalkan parut menakutkan yang dulu membuat Berlian menjerit ngeri saat pertama kali melihatnya.

“Herman,” gumam Salma dengan suara lirih. Mata cokelat terang wanita itu berkaca-kaca. “Herman”

Berlian berbalik. Enggan mendengar dengungan nama sialan tersebut. Seseorang yang karenanya membuat Salma bahkan rela meninggalkan harta yang ia puja, pun Berlian kecil yang saat itu memohon agak tak ditinggal sendiri. “Herman lo udah mati,” ujarinya dengan nada kejam. Dua tangannya meremas bagian bawah *sweater* yang malam ini membungkus tubuh kecilnya dalam rasa hangat yang sangat ia butuhkan.

“Laki-laki berengsek itu mati, ninggalin lo. Sakit kan, rasanya?” Ia menarik napas panjang setelahnya. Berusaha mengisi paru-paru yang

terasa menyempit dengan banyak oksigen. Berharap tali-tali tak kasat mata yang membelit dadanya mengendur, lalu putus, meninggalkan rasa lega. Yang sayang gagal.

Mendongak, pandangan Berlian jatuh pada jam bundar yang menempel beberapa senti di atas pintu kamar rawat. Jam besok akan segera habis. Ah, kebetulan yang menyenangkan. Tidak ada alasan ia lebih lama di sini. Berlian sudah sangat muak dan ingin pergi.

Melangkah ke arah pintu, kaki-kaki Berlian mendadak terhenti saat ia ingat sesuatu. “Mulai besok lo bakal pindah ke kelas tiga.” Meski tahu percuma menginformasikan ini pada pasien sakit jiwa yang tidak masalah ditempatkan di mana saja, entah kenapa Berlian merasa perlu menegaskan hal tersebut—lebih pada dirinya sendiri, untuk menyiapkan mental membesuk Salma di ruang lain yang dihuni banyak pasien dan banyak pembesuk. Ia tak akan lagi punya privasi. Pun tak lagi bisa menjenguk Salma sebagai Berliana Pratista bila

tidak ingin membongkar kenyataan yang sudah Harry tutupi bertahun lalu.

Bahwa, Salma sudah lama mati.

“Jangan rewel. Jangan manja. Jangan sering-sering ngamuk. Karena mulai sekarang gue bakal jarang datang. Berlian yang ini bahkan harus mengemis pada orang lain untuk pekerjaan kecil. Jadi, jangan bikin gue tambah susah kalau masih mau diurusin. Kecuali lo mau gue telantarin ke jalanan.”

Dan dengan itu, Berlian melanjutkan langkahnya. Meninggalkan Salma yang masih duduk di kursi roda dan kepala miring, menatap ke luar jendela, pada gelap malam.

Setelah pintu ruang rawatnya ditutup keras, satu tetes bening jatuh dari ujung mata wanita paruh baya itu.

Sudah satu jam, tapi Berlian belum juga muncul. Sebenarnya apa yang dia lakukan di dalam? menjenguk salah satu pasien? Atau konsul pada

psikiater karena merasa mentalnya mulai bermasalah setelah diusir Harry hingga terpaksa menjadi tukang cuci piring?

Ah, sepertinya opsi kedua lebih mendekati kebenaran. Narendra tidak bisa membayangkan seorang Berlian paduli pada seseorang, lebih-lebih pada orang yang memiliki masalah kejiwaan!

Memutuskan bila lima menit lagi Berlian belum juga muncul ia akan pulang, bunyi gesekan sepatu dengan lantai yang sudah lumayan ia kenali terdengar. Naren mendongak, dan benar saja. Berlian. Wanita itu melangkah keluar dari pintu depan rumah sakit dengan punggung tegak dan cara jalan mirip kucing.

Spontan Naren menegakkan punggung menjauh dari tembok yang semula disandarinya dan mengeluarkan tangan-tangannya dari saku celana. Lantas mengikuti langkah Berlian yang masih belum menyadari keberadaannya. Tepat di belakang punggung wanita berambut pendek itu.

Barangkali menyadari tengah diikuti, Berlian praktis berbalik lalu ... membeku dengan wajah pasi. “Lo?”

Naren mengedikkan bahu tanpa dosa. Dia mengangkat tangan dan berkata santai, “Halo?”

“Lo ngikutin gue, kan?” tudingnya kasar, tak lagi menggunakan bahasa formal.

Menanggapi tuduhan yang seratus persen benar itu, Naren mendengus. “Rumah sakit jiwa, Bimbing?” dengan pengalihan topik yang berhasil membuat wajah Berlian kian pasi. Satu alis Naren melengkung. “Jadi lo minta seperempat gaji bulan ini buat ... konsultasi sama psikiater?” tebaknya asal-asalan, juga untuk mengejek si tuan putri menyebalkan.

Berlian menatapnya lurus-lurus dengan bibir yang menipis dan geraham mengeras. Uh, oh, sepertinya dia marah.

Mengepalkan tangan bagai tentara siap perang, Berlian mendongakkan kepala lebih tinggi. Namun alih-alih

mengkronfontasi, wanita itu justru berbalik lagi. Melanjutkan langkah yang sempat terhenti. “Apa pun yang gue lakuin di sini bukan urusan lo.”

“Oh, jelas!” Naren belum ingin menyerah. Ia mensejajari langkah Berlian yang dengan mudah bisa terkejar dengan tungkai-tungkai panjangnya. “Gue nggak mau berurusan sama orang stres.”

“Kalau-kalau ini bisa bikin lo tenang, maka nggak. Gue nggak stres dan nggak butuh konsul ke dokter,” jawabnya masih dengan nada angkuh tanpa merasa sudi memandang ke arah sang lawan bicara yang berjalan di sampingnya.

“Jadi, lo jenguk seseorang?”

Sejenak, Naren melihat tubuh langsing yang beberapa hari ini tampak lebih kurus, menegang. Namun ia langsung bisa menguasai diri dengan sikap luwes yang dibuat-buat. “Nggak usah sok tahu. Bisa jadi gue ke sini buat datengin temen gue yang berprofesi sebagai dokter jiwa yang lagi ulang tahun.” Di

depan gerbang, Berlian berhenti. Ia mengambil ponsel dari saku celananya dan mulai mengutak-atik aplikasi ojek daring. Hendak melakukan pemesanan. Namun gerak jarinya otomatis terhenti mendengar kalimat pendek Naren selanjutnya.

“Lo nggak punya temen, Bimbing.” Tajam. Menusuk. Penuh tuduhan. Bagai anak panah beracun yang melesat langsung ke tengah sasaran. Tepat mengenai sisi sensitifnya.

Mengeratkan genggamannya pada ponsel, Berlian berbalik. Menghadap langsung pada Narendra yang menantanginya dengan ekspresi pongah itu, seolah menunggu jawaban, atau bantahan. “Nggak usah bersikap seolah lo kenal gue!”

“Kontak lo isinya cuma nomor Akira dan Fio.” Tapi seperti tak ingin kalah, Naren mengeluarkan satu serangan susulan yang berhasil memancing amarah wanita itu.

“Lo periksa-periksa hp gue?!” Berlian mendesis, tak terima privasinya dilanggar.

“Nggak usah kepedean, deh. Gue pegang hape lo cuma sekali, pas kita kejemak di lift. Gue nggak simpen nomor Akira, makanya gue pake ponsel lo.”

Napas Berlian menderu. Ia melirik ponselnya yang berlambang apel tergigit yang dikunci dengan sidik jari. Saat terjebak di lift, Berlian nyaris tidak sadarkan diri. Ia bahkan tak ingat apa pun tentang kejadian saat itu. Naren pasti memanfaatkan kondisinya untuk membuka kunci layar.

Sial!

“Sekalipun isi kontak gue cuma dua,” dan sekarang sudah kosong karena nomor Akira dan Fio sudah ia hapus dan blokir, “bukan berarti gue nggak punya temen!”

“Kalau gitu, menyedihkan banget hidup lo.” Narendra menyeringai. Ia bersandar ke sisi gerbang rumah sakit dengan sikap santai, satu kakinya ditumpukan pada dinding. “Punya banyak temen, tapi masih harus ngemis ke gue buat dapet kerjaan.”

Berlian memalingkan pandangan. Mati kutu. Amarah meluap-meluap dalam dirinya, yang hanya bisa ia tahan meski keinginan untuk menampar Narendra begitu tak tertahankan. Lancang sekali dia! Lancang sekali!

“Dan gue salut sama temen-temen lo. Mereka pasti bermental baja banget ya, kuat ngadepin lo yang angin-anginan.”

Tahan. Tahan!

Berlian memasukkan ponsel kembali ke saku celana. Tak lagi merasa butuh ojek untuk pulang—kembali ke kafe Naren tepatnya, karena itu ia terpaksa menahan diri dan menjaga sikap. Menelan ludah keras, ia berbalik. Kembali melangkah, dengan cepat menggunakan kaki-kaki pendeknya, menyusuri trotoar. Meninggalkan Naren yang langsung bergegas mengejar, mendahuluinya hanya untuk berbalik dan melangkah mundur agar bisa menatap wajah Berlian yang kala itu tampak menyimpan dendam. Dendam pada Narendra, tentu saja.

“Tebakan gue bener, kan?”

Berlian tak menjawab. Masih melangkah, berusaha melewati tubuh jangkung Naren yang sayang gagal.

“Lo konsul ke dokter karena ngerasa nyaris gila,” tuduh Naren lagi, meski tahu tebakannya ini salah, terlihat jelas dari ekspresi Berlian yang tampak kukuh. Seolah berusaha menutupi sesuatu. Atau seseorang. “Kalau memang itu kenyataannya, maaf, Bimbing. Gue nggak bisa mempekerjakan lo lagi. Gue nggak mau punya karyawan yang bermasalah!”

Dan ... Naren berusaha untuk tidak tersenyum penuh kemenangan.

Pancingannya berhasil. Berlian langsung menghentikan langkah begitu mendengar vonis itu. Dia menatap Naren dengan mata sipitnya yang dipaksa melebar. Pun napas memburu. Ekspresi terkejutnya sama sekali tak ditutup-tutupi.

Melihat itu, Naren tahu pekerjaan ini cukup penting untuk Berlian. Dia benar-benar sedang tidak punya uang.

“Lo beneran mau tahu siapa yang gue jenguk?” tanyanya setelah hening yang cukup lama. Jarak dua langkah di antara mereka terasa begitu dekat. Sangat dekat hingga embusan angin pelan berhasil membawa wangi Berlian padanya. Bukan harum parfum, melainkan aroma tubuh yang khas dan feminim.

Lalu, entah mengapa Naren mendapati diri tidak siap mendapati kenyataan tentang seseorang yang dimaksud sang lawan bicara. Jantungnya berdetak lambat dan tidak menyenangkan. Tapi, Narendra mengangguk. Dia harus tahu. Kalau bisa semuanya. Semua tentang Berliana Pratista. Agar dirinya bisa mengambil sikap dan berhenti terus memerhatikan wanita itu.

Menahan napas, Berlian merogoh saku belakang celana jinsnya. Mengeluarkan sesuatu dari sana. Gumpalan kertas kusut, lalu menyerahkannya pada Narendra.

“Ini,” katanya dengan senyum keji. Yang Naren terima dengan menatap langsung ke mata nanar Berlian yang berhasil membuat bulu kudu Naren meremang.

19th Temptation

Berlian menarik napas panjang saat turun dari taksi daring begitu sampai di depan gerbang kediaman keluarga Akira yang dulu sudah ia anggap seperti rumah sendiri. Oh, bahkan lebih dari rumah sendiri saking seringnya ia datang ke sini, tak jarang Berlian menginap. Ia pun sudah memiliki kamar pribadi dalam

bangunan megah dua lantai di hadapannya, yang kini ramai oleh tamu undangan.

Acara pertunangan Fio, adik Akira. Berlian diundang, tentu saja. Fio sudah menganggapnya saudara sejak Berlian menjalin hubungan dengan sang kakak. Entah sekarang, setelah kisah asmara Berlian kandas dengan Akira. Akankah keluarga lelaki itu masih akan berlaku sama?

Mengeratkan genggamannya pada satu-satunya tas mahal yang kini ia punya—syukur belum terjual sehingga masih bisa dikenakan—Berlian mengangkat dagu lebih tinggi, lantas mulai melimbai seanggun merak, menaiki anak-anak tangga yang dibalut karpet merah untuk menyambut para tamu menuju pintu ganda berukir rumit yang dibuka lebar-lebar. Denting orkestra yang berpadu dengan riuh undangan samar-samar mulai terdengar di setiap langkah yang kian mendekat dengan tempat acara yang diadakan di aula pribadi kediaman Arundapati.

Dan entah dari mana datangnya perasaan itu, Berlian merasa kerdil saat berdiri di ambang pintu. Seperti ia tak lagi pantas berada di sini, bersama mereka para kaum jetset yang tampil memukau mengenakan pakaian rancangan desainer ternama. Sedang dirinya?

Oh, gaun Berlian dari merek luar kenamaan, tapi ini jelas koleksi lama. Satu-satunya gaun malam yang terselip dalam koper kecil yang disiapkan Harry. Gaun panjang semata kaki tanpa belahan yang dulu tampak mewah membalut tubuh langsingnya, kini agak kebesaran. Kain mengilap warna biru gelap berkerah sabrina itu pun membungkus lengannya dengan sempurna, memamerkan sedikit bahu dan tulang selangka si pemakai yang polos tanpa aksesoris. Berlian hanya memakai anting berjumbai panjang dengan manik-manik etnik yang dibelinya secara *online*. Tolong jangan tanya harga. Yang pasti di bawah lima puluh ribu. Berlian harus irit-irit sekarang. Tapi, menjadi irit kenapa susah sekali? Uang pemberian Naren sudah tinggal 172 ribu setelah ia gunakan untuk ojek ke RSJ tempat

Salma dirawat, membeli anting, membeli sepatu harian yang ternyata solnya kasar dan bagian bawahnya licin—sesuai harga, Berlian nyaris selalu terpeleset mengenakannya—alat *make up* sekenanya hanya agar ia tak tampil pucat di acara pertunangan Fio—semoga wajahnya tidak iritasi setelah ini, pun ongkos taksi daring yang ternyata lumayan mahal.

Setidaknya semua pengeluaran itu kini membuat Berlian bisa tampil cukup pantas. Minus sepatu bersol tinggi yang bersembunyi di balik gaun panjang berbentuk *A-line* yang membungkus kakinya. Untung tidak kelihatan, karena gaun itu menjuntai sampai ke lantai.

Mengedarkan pandangan, Berlian menemukan banyak wajah yang cukup dikenal. Beberapa artis tanah air, pejabat, dan pengusaha. Dulu, Berlian ada di dunia yang sama dengan mereka. Basa-basi setiap kali bertemu untuk membentuk hubungan demi memperbanyak pundi-pundi rupiah atau sekadar upaya menaikkan status sosial.

Namun, tetap saja berlian kaget saat ada yang menyapa. Claudia, mantan duta merk perusahaan ayahnya yang datang dengan pasangan baru, menepuk pundak Berlian, berhasil membuat putri Harry yang terusir itu terlonjak kaget.

“Sendiri? Akira mana?” tanyanya sok akrab.

Tidak, mereka memang tidak dekat. Ini hanya salah satu bentuk basa basi busuk, yang tak terlalu Berlian sukai. Tapi harus ia jalani dulu demi menunjang kehidupan ala kalangan atasnya. Dan ya, semua tahu Berlian kekasih Akira. Putri Abimana. Cantik. Otak cerdas. Begitulah sosok yang mereka ketahui dari seorang Berlian. Berhasil membuat kaum Hawa merasa tersaing, pun iri.

Berlian yang beruntung, kata mereka. Oh, andai saja yang lain tahu. Akira yang nyaris sempurna itu sudah punya istri, Berlian hanya kekasih gelap tanpa kepastian. Mantan. Dan Harry si kaya raya tidak menginginkannya sebagai putri, kini berhasil mengusirnya tanpa memberi

kesempatan kembali. Kecuali ... membunuh Nara.

“Saya baru tiba, belum bertemu Akira,” jawabnya, dengan senyum kaku sebagai bentuk formalitas. Lengkung bibir yang sudah ia latih sejak kecil. “Saya juga sedang mencarinya. Boleh saya permisi dulu?” tambahnya dengan tanya, semata untuk menghindar.

“Nggak mau gabung dulu sama yang lain?” Ada harap dalam kerling mata Claudia yang malam ini memakai lensa coklat terang. Model setinggi 175 centi dan masih ditunjang *heels* paku itu menjulang satu kepala lebih tinggi dari Berlian, membuatnya harus mendongak. Sepatu sialan. Kendati sol tebal, alas kaki yang dikenakan Berlian kini jelas membuatnya masih tampak mungil.

Apa tadi kata Claudia? Bergabung dengan yang lain? Bergabung dalam artian membicarakan gosip terbaru. Tentang si A yang menjalin hubungan dengan si C, padahal belum putus dari B. Atau aib-aib orang lain. Atau sehubungan dengan tas keluaran

terbaru, mode pakaian terkini, dan hal-hal tak penting lain yang tak lagi menarik minatnya.

Oh, tidak. Terima kasih. Jadilah Berlian menggeleng sebagai jawaban, segera mencari alasan untuk kabur yang untungnya Claudia mengerti. Setelah itu ia mencari Fio untuk mengucapkan selamat dan setor muka agar bisa lekas pergi dari sini. Alih-alih mencari Akira, Berlian benar-benar ingin menghindarinya.

Memilih menyingkir ke sudut ruangan, Berlian menerima limun dari pelayan laki-laki yang tampil rapi mengenakan kemeja putih berompi hitam dipadu dengan dasi kupu-kupu. Tepat saat ia hendak mulai meneguk, matanya menangkap sosok Narendra dan Nara yang baru tiba. Dua manusia sok suci itu terlihat serasi. Nara yang konsisten dengan merah—kali ini Berlian akui dia cukup memukau—melingkari lengan Naren yang ... sulung Abimana menahan napas.

Narendra berbeda sekali malam ini. Rambut gondrongnya diikat rapi ke

belakang, membuat garis-garis wajahnya yang keras dan jantan lebih terekspos tanpa anak-anak rambut yang biasa dibiarkan berantakan. Dia juga tak lagi berpenampilan kasual, melainkan memesonakan dengan setelan jas abu-abu gelap yang memeluk bahu lebar dan lengan kencang itu dengan sempurna, seolah dijahit khusus untuknya. Atau memang jahitan khusus.

Berlian menatap lama pada tangan Nara yang melingkari lengan Naren. Dua manusia itu berjalan menyusuri karpet merah dengan gerak luwes dan percaya diri, berhasil menarik perhatian sebagian besar tamu undangan yang hadir. Entah terpesona atau merasa asing. Ini kali pertama keduanya muncul di acara yang sama dengan Berlian.

Lalu, mereka disapa oleh Akira.

Akira! Berlian meringis dan segera berbalik badan membelakangi. Melanjutkan langkah mencari kursi yang berjejer di sisi tembok untuk duduk dan minum. Ia haus sekali. Peduli setan dengan Nara. Peduli setan

dengan Akira. Peduli iblis dengan Bambang sialan yang membiarkan tangannya digandeng istri orang, tepat di depan suaminya.

Oh, selama ini dia mengatai Berlian. Dirinya sendiri sama saja!

Menghabiskan limun dalam gelas bertangkai dalam beberapa kali teguk, Berlian letakkan gelas kosong itu ke atas meja terdekat.

Di mana Fio? Kapan acara akan dimulai? Ini sudah jam delapan! Andai tidak harus menyeberangi aula luas yang akan membuatnya harus melakukan banyak basa-basi dengan undangan lain—terutama berpapasan dengan Akira, Berlian sudah tentu akan memilih menyambangi kamar Fio di lantai atas. Kemungkinan Adik mantan kekasihnya itu belum selesai berdandan. Dan andai dua minggu lalu ia tidak berjanji pada Fio untuk datang ke acara pertunangannya, akan lebih baik lagi!

Merasa tenggrokannya masih kering, Berlian kembali menerima minuman dari pelayan. Kemudian langsung

meneguknya bagai manusia kehausan tanpa menyadari sosok tinggi ramping melangkah ke arahnya dengan tatapan menyipit tajam.

“Keluar di jam kerja tanpa izin, Lili?”

Kaget, Berlian terlonjak. Praktis membuat sebagian cairan yang diminumnya masuk ke saluran napas. Ia pun terbatuk keras merasakan perih di sepanjang tulang hidung dan paru-paru.

Melihat penderitaan Berlian yang disebabkan, Narendra dengan sigap mengambil gelas yang hampir dijatuhkan dari tangan wanita itu, lalu menepuk-nepuk pelan punggung ringkih Berlian untuk membantu mengurangi batuknya.

Namun bukan terima kasih, Naren justru mendapat umpatan. “Sialan lo!”

Bila sudah bisa mengumpat, berarti karyawannya yang lancang sudah baik-baik saja. Naren segera menjauh, meletakkan gelas yang isinya masih tersisa separuh ke meja terdekat sebelum bersedekap. Ia tatap sang

lawan bicara, berusaha mengintimidasi tapi gagal. “Bukan saya yang sial, Lili. Tapi, kamu!”

“Sssttt ...!” Berlian mendesis sambil melirik kiri dan kanan seolah berusaha memastikan sesuatu. “Jangan panggil gue Lili di sini!”

“Oh, kenapa? Takut orang-orang tahu kalau sekarang kamu—”

“Narendra!”

Berhasil. Naren langsung diam begitu Berlian menegur dengan ... menyebut namanya. Dan tak dapat disangkal lagi, darahnya langsung berdesir cepat.

Narendra. Menggunakan nada rendah, tajam, geraman, sedikit getar kesal, agak mengayun di ujung.

Tanpa sadar, Narendra menahan napas sejenak begitu namanya lolos dari katup bibir tipis yang malam ini dipoles dengan lipstik sewarna darah Naren yang langsung berdesir cepat hingga seluruh isi otaknya langsung ambyar.

Narendra Respati memang nama yang bagus, tapi tidak spesial. Sudah ribuan kali disebut oleh bibir berbeda, tapi baru kali ini terasa lain. Seperti ... menimbulkan efek. Efek yang sama sekali tidak Naren suka. Seolah mengandung nikotin yang membuatnya candu. Ingin mendengar lagi. Dan lagi. Dan ... ini gila.

“Apa yang salah? Kecuali kamu sudah bosan menjadi karyawan saya dan ingin—”

“Gue cuma butuh ketemu Fio buat ngucapin selamat. Setelah itu pulang!”

“Kamu bisa mengucapkannya melalui media?”

“Dan membuat Fio curiga?”

Naren mendengus. Berlian selalu punya argumen untuk menantangnya. Satu larangan Naren ucap, seribu alasan Berlian dapat. Dasar wanita!

Merasa percuma melarang, Naren berkata, “Satu jam, Berlian. Dalam satu jam ini kamu belum pulang, saya seret kamu!”

“Iya, bawel!”

“Dan ingat, jaga sopan santun kamu. Saya masih bos di KafeRen.”

“Di kafe lo emang bos gue, di luar nggak!” jawab si karyawan lancang sambil memutar bola mata, dengan posisi yang masih duduk di kursi hingga membuat Naren harus menunduk kian dalam saat bicara padanya. Pada Berlian yang kini kembali mengenakan riasan, anehnya ... Narendra tidak suka pada sapuan *blush on* di pipi, dempul bedak di seluruh wajah dan kontur tebal di alisnya. Lebih-lebih lipstik yang menyala itu. Membuat Berlian kelihatan lebih dewasa.

Naren lebih suka Berlian dalam sosok Lili. Yang pendiam dan tak menarik. Bukan yang kini berpenampilan glamor dan menantanginya terang-terangan.

“Mau saya pecat?”

Yang diancam cemberut. Bibir merahnya maju, membuat Naren gemas ingin menguncirnya dengan

karet gelang cadangan di saku celana bahannya. “Siap pak, Bambang! Saya akan bersikap sopan. Puas?”

Tidak. Naren sama sekali tidak puas. Kenapa harus Bambang lagi?

Oh, sial! Ini pasti efek lapar!

Tak sanggup berada di dekat Berlian lebih lama, Naren memutuskan berbalik dan pergi tanpa menjawab pertanyaan retorik sang lawan bicara, khawatir Berlian bisa mendengar gemuruh perut—bukan jantung!—yang menggila sejak ... sejak kapan perut bisa kehilangan kendali hanya karena mendengar sebuah nama disebut?

Ah, mungkin sedikit camilan bisa meredakannya. Meredakan perutnya yang meronta-ronta. Bukan jantung!

“Liiii ... gue kangen!”

Bukan Berlian, melainkan Fio, ratu malam ini yang menyambanginya begitu melihat sosok mantan kekasih

sang kakak berjalan mendekati ia yang baru turun dari lantai dua.

Berlian yang bingung harus bagaimana bersikap, hanya tersenyum kaku. Membalas pelukan erat Fio, nyaris membuat sesak napas. Adik Akira yang jelita, makin memesona dalam balutan gaun sewarna samudera. Dan masih seramah dulu, seolah tak ada yang berubah kendati kenyataan berkata lain.

Melepas pelukan, Fio menatap Berlian dari ujung kepala sampai kaki dengan pandangan khawatir yang sulit disembunyikan. "Lo baik-baik aja?" tanyanya. "Lo beneran kurusan sekarang."

Mendapat komentar demikian, Berlian meringis. Ia mengambil satu langkah menjauh tanpa melepas tangan dari genggaman erat Fio yang sarat ketulusan, lalu melebarkan senyum untuk menunjukkan bahwa dirinya baik-baik saja. "Gue oke."

"Beneran? Gue khawatir banget pas tahu lo nggak tinggal bareng bokap lo lagi, Li."

"Gue ada sedikit perselisihan sama bokap. Biasa lah. Lo tahu sendiri kan?"

Fio tidak tahu. Dia juga tampak tak terlalu yakin dengan jawaban Berlian, tapi tetap memangguk, barangkali tak ingin memaksa Berlian mengatakan yang sebenarnya. Karena sebesar apa pun Fio berusaha, ia memang tidak akan mengatakan apa-apa. Mantan Akira itu memang agak tertutup perihal kehidupan pribadinya.

"Ngomong-ngomong, selamat atas pertunangan lo," lanjutnya, membalas remasan tangan Fio sebelum menarik diri saat melihat tunangan gadis itu datang menghampiri posisi mereka yang masih berada di dekat tangga.

Fio mengangguk. "Makasih udah mau dateng dan," putri tertua Arundapati menatapnya sendu, "gue ikut sedih. Lo sama Abang—"

"Masih belum jodoh, Fio. Toh, Akira memang sudah punya istri."

Ada bayang kemarahan dalam bola mata Fio mendengar kata terakhirnya, tapi Fio tidak mengatakan apa pun

selain, "Walau begitu, lo masih temen gue. Lo bebas dateng ke gue kalo ada masalah. Gue selalu siap bantu selagi mampu."

Teman. Berlian melafal kata tersebut dalam hati hanya untuk mendengus tak kentara. Berlian tak pernah percaya pada konsep teman. Kata itu terlalu intim. Dan setiap yang intim, menyimpan luka yang terlalu dalam.

Tapi Berlian tak mungkin mengungkapkan pemikiran sinisnya tentang teman pada seorang sebaik Fio yang jelas-jelas tulus menawarkan uluran tangan. Jadilah Berlian hanya mengangguk kecil, lantas segera undur diri begitu sosok tunangan Fio sudah berdiri di sisi mereka. Acara tukar cincin akan segera dimulai. Untunglah, Berlian sudah bisa langsung pulang. Waktu satu jam yang diberikan Naren akan segera berakhir.

Namun sebelum tubuhnya berbalik sempurna untuk kabur dari acara ini, suara dalam seorang pria yang nyaris ia hapal mati terdengar. Menyerukan namanya. Berhasil membuat tubuh Berlian langsung membeku seketika.

"Berlian!"

Menelan ludah, sang pemilik nama berbalik setengah cemas. Mulutnya mendadak kering begitu mendapati tubuh menjulang dengan aroma familier dan tatapan intens menyambutnya.

Ya ampun, tak bisakah malam ini ia lolos dari Akira? Demi apa pun, Berlian masih kesal padanya. Cukup Naren yang membuat naik darah, jangan ada tambahan lagi.

Lebih-lebih, Berlian harus segera kembali ke kafe kalau ingin selamat dari ceramah bosnya!

20th Temptation

Narendra bukan seorang introvert. Dia suka berkumpul dengan banyak orang, mengobrol dan saling membagi cerita. Jalan-jalan, apalagi memotret. Hanya saja syarat dan ketentuan berlaku.

Berada di tengah keramaian bukan lagi hal asing baginya. Tapi entah mengapa ia tidak pernah bisa betah

berada di antara para manusia berstelan rapi. Jas dan dasi merupakan belenggu yang selalu berusaha ia hindari.

Namun, malam ini pengecualian. Ayahnya memaksa ia datang, demi kata persahabatan katanya. Padahal, siapa yang bersahabat dengan siapa? Hanya Agung dan mertua Nara. Itu pun, ayah Akira sudah lama pergi meninggalkan dunia. Agung tidak terlalu dekat dengan istri-istri sahabatnya, tapi kesetiaan beliau yang terlalu besar memang terkadang menjengkelkan. Ujung-ujungnya Naren yang jadi korban.

Lantas, harus apa ia sekarang? Berdiri bagai kambing congek di antara domba pesolek?

Oh, maafkan kata-katanya yang kasar. Mengenal Berlian dan berurusan dengan suami istri gila membuat benaknya dengan mudah bisa mengabsen nama-nama binatang. Tapi, memang ... ia tidak betah di sini. Kapan dirinya bisa menyelinap pulang?

Meletakkan nyaris membanting gelas berkaki yang sudah kosong ke atas meja tempat banyak camilan dan hidangan ringan berada, ia menatap laki-laki bersetelan jas mahal menjauh. Seseorang yang tadi coba Naren sapa, tapi hanya menatapnya sekilas lalu mengganggu sebelum pergi.

Oh, sombong sekali.

Inilah salah satu alasan Naren tidak suka datang ke acara-acara macam ini. Kebanyakan—tidak semua—menilai yang lain dari status sosial, jumlah kekayaan dan pekerjaan. Jenis hubungan yang terjalin di antara mereka kemungkinan besar ialah simbiosis mutualiasme.

Lihat saja sekelilingnya. Yang paling sering disapa adalah orang-orang yang menempati hierarki tertinggi. Apakah Naren yang hanya pemilik kafe. Oh, dia cuma remah-remah rempeyek di sini. Tak kasat mata.

Topik pembicaraan para tamu undangan tidak jauh-jauh dari bisnis dan sesuatu yang bisa dipamerkan tentunya. Sejauh ini, Naren belum

mendengar ada yang membicarakan hal-hal remeh menyenangkan yang biasa ia bahas dengan para karyawannya. Seperti, goyang hp demi mendapat tambahan koin beberapa ratus perak di salah satu *marketplace*, keberuntungan mendapat barang *flash sale*, atau apa yang ingin dibeli saat pesta diskon nanti.

Ya, ya. Hal-hal remeh semacam itu yang bisa membuat tertawa terbahak tanpa beban dunia. Sesuatu yang entah mengapa terasa mendamaikan sekaligus seru.

Apakah manusia-manusia dalam aula ini tahu bagaimana bahagiannya saat bisa mendapat printer dengan potongan harga 50% pada detik pertama setelah *flash sale* dibuka dan harus rebutan dengan ratusan orang yang sudah mengaktifkan pengingat?

Kemungkinan besar, tidak.

Naren, jangan tanya. Dua printer di kafanya didapat dari hasil berburu diskon. Juga beberapa barang lain. Untuk apa membeli yang mahal bila yang murah bisa didapatkan dengan

spesifikasi sama? Teori ekonomi ada untuk diterapkan, bukan cuma dihapal.

Pelit? Tidak. Hanya pengiritan. Masa depan membentang, dia harus mengendutkan tabungan, juga membahagiakan orang-orang sekitar.

Ah, lupakan dulu teori ekonomi dan *flash sale*, saat ini Naren hanya butuh udara segar. Berada di aula keluarga Arundapati cukup membuat sesak oleh aroma-aroma parfum yang membuat pusing.

Memutuskan pergi ke halaman belakang, niat Naren terhenti saat netra cokelatnya menemukan sosok Berlian yang menyendiri di dekat tangga. Wanita yang tak seglamor dulu itu mendongak ke atas, pada adik Akira yang turun perlahan didampingi seseorang yang tak Naren kenal.

Dua perempuan itu berpelukan setelahnya, lantas berbicara sesaat sebelum acara dimulai.

Naren menyipitkan mata begitu tunangan Fio membawa adik Akira itu

pergi beberapa saat kemudian. Seringai Narendra tercipta tanpa bisa dicegah. Berlian berjanji akan kembali setelah menemui adik mantan kekasihnya. Dan sudah. Berarti, sekarang saatnya pulang.

Merasa berhak menyeret Berlian pergi, Naren mengangkat tumit, hendak mendekat. Namun gerakannya langsung terhenti begitu mendapati sosok Akira yang sampai lebih dulu di sisi wanita itu, berhasil membuat tubuh kecil Berlian menjadi kaku.

Kaku. Naren menelan ludah kelat. Masih sebesar itukah arti Akira bagi Berliana? Lupakah dia bahwa Akira sudah punya istri?

Ya, tentu saja. Ingat apa kata Berlian malam kemarin? Berlian masih punya waktu mendekati Akira lagi. Entah apa maksudnya. Mungkinkah dia masih belum ingin menyerah dan mengejar Akira lagi seolah tak ada lelaki lain di dunia?

Berlian boleh punya banyak tanggungan, tapi ... tapi, benarkan

demi seorang Salma Berlian mau merendahkan diri lagi?

Siapa sebenarnya si gila itu? Kenapa Berlian begitu peduli sampai merasa perlu membiayai perawatannya?

"Salma Dewi?" Naren bergumam seraya menatap Berlian yang masih berdiri penuh nyali dengan dua tangan terkepal tanpa takut, seolah ada ribuan pasukan bersamanya di belakang, siap menghadapi serangan Narendra yang kemungkinan besar akan membabi buta. "Empat puluh lima tahun," tambah lelaki itu. "Siapa Salma? Kenapa lo yang harus menanggung biaya rumah sakitnya?"

"Nyokap gue," jawab Berlian enteng, seenteng saat ia meminta Narendra membayarkan tagihan taksi karena tidak punya uang. Kendati demikian, geraham yang mengeras dan kepalan ketat tangannya adalah bukti bahwa banyak hal yang berusaha wanita ini tahan. Emosinya mungkin. Atau kenyataan sesungguhnya.

Narendra mendengus. Menolak percaya. Berlian memang jelas

berdusta. "Nyokap lo ada di rumah besar kalian, Bimbing. Masih hidup dan sehat."

"Nyokap kandung." Berlian belum ingin menyerah rupanya.

Narendra memutar bola mata. Ia menurunkan kertas tagihan itu lantas berkacak setengah pinggang dengan memasang tampang bosan. "Gue nggak sebego itu. Setiap karyawan yang kerja sama gue, selalu diperiksa dengan terperinci latar belakangnya. Termasuk lo. Nyokap kandung lo udah lama meninggal."

Berlian tak langsung menjawab. Ia berkedip. Tenggorokannya bergerak naik turun seiring tatapannya yang kian menggelap di bawah sorot lampu jalan yang berdiri angkuh di sisi trotoar, membuat rambut hitam wanita itu tampak kebiruan. Dia lalu mengedik acuh. "Gue jujur. Terserah lo percaya apa nggak."

Dengan tegas, Naren menggeleng. Walau jernih telaga bening Berlian sempat membuat bimbang. Untuk ukuran seorang yang berdusta, bahasa

tubuh Berlian terlalu tenang, kecuali bila ia memang sudah terbiasa berbohong.

"Gue nggak butuh lo percaya juga sih. Tapi karena lo udah liat surat tagihan itu, lo harus tanggung jawab."

"Apa maksud lo?"

"Kasih gue pinjaman."

Wanita ini gila! pikir Naren kesal. Ia menatap Berlian dari ujung kaki sampai kepala hanya untuk memastikan kesintingan Berlian. Ciri-ciri sudah pas. Dia memakai setelan musim bersalju di tengah kemarau Jakarta. Datang ke rumah sakit jiwa. Bermaksud pulang jalan kaki dengan jarak tempuh cukup jauh ke kafe.

Dan ... mengatakan ibunya yang sudah lama mati dirawat di rumah sakit jiwa.

"Kalau gue nolak?"

"Gue masih bisa diketin Akira lagi." Bagai gadis nakal, Berlian

mengedipkan satu mata dengan gerakan centil. Senyum separo di bibirnya berhasil membuat Naren berang.

"Dia sudah beristri, Berlian. Apa lo nggak ada harga diri?!" Bentak Naren kesal, entah kenapa mendadak naik pitam. Segala hal yang berkaitan dengan wanita ini, selalu berhasil membuat tensi darahnya naik drastis. Kalau begini terus, Naren bisa mati sepuluh tahun lebih cepat!

Namun, lihatlah Berlian. Alih-alih berjengngit atau takut terhadap bentakannya, dia justru berdecak jengkel. "Kalau lo nolak kasih gue pinjaman, gue dapet uang dari mana? Harga diri nggak bakal bikin gue kaya, Bambang."

Naren menggeram, kehilangan kata-kata. Entah Berlian yang terlalu pintar membolak-balik kata, atau ia yang terlalu dungu hingga bisa dibodohi oleh si licik ini.

Lebih dari segalanya, Naren penasaran. Ia ingin tahu siapa pasien rumah sakit jiwa yang menjadi

tanggungan seorang Berlian. Wanita ini tidak punya hati, kalau pun ada sudah pasti lebih keras dari batu kali. Bila mau, Berlian tidak harus bertanggung jawab. Tapi, kenapa ia harus?

Kecuali ini hanya akal-akalan saja. Bisa jadi Berlian hanya menemukan surat tagihan ini di tempat sampah, lantas memungutnya untuk dimanfaatkan. Seperti saat ini, digunakan demi menipu Naren.

Seorang seperti Berlian bukan tipe manusia yang mudah membongkar rahasia, terlebih rahasia sendiri. Apalagi sesuatu yang sesensitif ini. Bila benar keluarganya di rumah sakit jiwa, si angkuh Berlian akan coba menyembunyikan kenyataan itu dari dunia, bukan mengatakan kebenarannya. "Bawa gue ketemu Salma, baru gue bisa ambil keputusan."

Bunyi tarikan napas Berlian terdengar tajam di akhir kalimat sang lawan bicara. Ia mundur selangkah, nyaris terhuyung mendengar permintaan Naren. Satu tangannya

terangkat, mencengkeram bagian depan syal yang tadi digunakan untuk menutup sebagian wajah saat berada di tengah keramaian. "Kalau gue nolak?" tanyanya dengan nada tercekat. Melihat gelagat itu, Naren menahan diri untuk tidak tersenyum puas. Jika Berlian menolak, berarti memang benar dia bohong. Dan entah apa yang dilakukannya di rumah sakit jiwa.

"Maka nggak ada pinjaman, Lili."

Binar di mata Berlian meredup, tapi seringai liciknya justru terbit. "Masih ada waktu mendekati Akira lagi," katanya sembari merampas kembali kertas tagihan yang sudah lecek dari tangan Naren dengan gerakan kasar hingga kertas itu sedikit robek. Dia lantas berbalik, lalu melangkah cepat meninggalkan Naren tanpa menoleh lagi ke belakang.

Narendra semula menganggap itu hanya gertak sambal, karena esok harinya Berlian kembali bekerja seperti biasa, meski hitam di bawah matanya menjelaskan banyak hal.

Salah satunya kenyataan bahwa wanita itu tidak tidur semalaman.

Namun, kini ... dia bertemu Akira. Mereka tampak sempat berdebat kecil sesaat sebelum akhirnya ... Berlian mengikuti si berengsek itu melangkah keluar dari aula.

Berlian, Naren menggeram dalam hati, tak akan ia biarkan berusaha merusak rumah tangga Nara lagi!

Naren kapok menjadi makcomblang!

Simbiosis mutualisme. Jadi, begitu ya?

Berlian menahan diri untuk tidak tertawa. Menertawakan kisah bualan yang ia dan Akira ciptakan sendiri.

Benar, selama ini lelaki itu hanya menjadikannya pelampiasan dari kekecewaan terhadap keputusan sang ayah sekaligus pelarian lantaran perkawinannya yang tak bahagia.

Syukurlah, Berlian tak harus merasa bersalah lantaran memanfaatkannya demi kepentingan pribadi, karena toh selama ini hubungan mereka memang sepalsu itu. Namun bagaimana pun, ia tetap bersyukur atas kehadiran lelaki ini. Yang selalu menawarkan rumah saat ia tidak tahu ke mana harus pulang. Yang menyediakan bahu ketika ia merasa sendirian. Yang menjadi kawan kala ia merasa seluruh dunia seolah melawan.

Lalu sekarang, lagi-lagi Akira menawarkan perlindungan. Tawaran menggiurkan, tentu saja. Tapi, tidak. Percuma bersembunyi di balik bahu Akira saat ia tahu dirinya tak akan mendapatkan apa-apa, hanya menyia-nyiakan hidupnya lebih lama.

“Aku memanfaatkanmu, dan kamu memanfaatkanku. Semenyedihkan itu kita, ya?”

Akira terkekeh pelan mendengar komentar sinisnya tentang hubungan mereka yang memang ... miris sekali. Dua manusia yang merasa dunia sangat tidak adil, berusaha mencari keadilan lain dalam bentuk mendustai

diri. Entah dengan Akira, tapi Berlian jelas membodohi hatinya dengan meyakinkan bahwa ia akan mampu mengalahkan Harry. Akira adalah senjata andalan, yang pada akhirnya tetap kalah hanya dalam satu tembakan dari rudal sang ayah. Karena sejak awal, Harry sudah mengetahui titik buta Berlian dan membidik tepat dari sisi itu. Memastikan Berlian tidak pernah menang.

Berdiri, Akira meraih tangannya tanpa tadeng aling-aling. Membuat Berlian sedikit tersentak karena tak menyangka akan mendapat sentuhan itu. Ia berusaha menarik diri tepat saat kelebat bayangan bergerak samar tak jauh di samping mereka.

Kecurigaannya terbukti benar. Memang ada yang memerhatikan mereka sejak tadi. Berlian mengedip pelan, batal menjauh dari sang mantan. Ia menahan diri untuk tidak menampakkan seringai. Bayang-bayang di balik palem itu jelas merupakan siluet seseorang, bukan pelepah yang melambai. Laki-laki. Bulu roman Berlian meremang saat

suara dalam benak meneriakkan nama Narendra keras-keras. Pria itu yang paling berkeras memisahkannya dan Akira demi melindungi Nara.

Melindungi Nara.

Berlian menarik napas panjang tanpa suara sebagai upaya menekan perasaan menyedihkan yang mulai timbul ke permukaan. Rasa tidak suka yang ... membuatnya bertanya-tanya. Kenapa?

Lalu seolah mengerti kecamuk dalam benaknya, genggaman Akira pada tangan Berlian mengerat, lantas menarik tubuh wanita itu dalam rengkuhan familier. Dan Berlian mendapati diri tidak menolak, ia justru membalas pelukan itu tanpa mengalihkan ekor matanya dari sudut tempat bayang-bayang tadi berkelebat.

Narendra harus tahu, dia tidak punya hak atas Berlian di luar kafe. Pun lebih dari itu, sesuatu yang ada di antara mereka tak boleh lebih dari batas yang bisa ditanggungnya.

Ya, ada sesuatu. Yang asing dan mendebarkan setiap kali ia bersama Narendra. Setiap kali tatapan mereka bertemu. Setiap kali saling berselisih. Berat diakui, Berlian menikmati momen-momen itu.

Mungkin karena belum pernah ada yang memperlakukannya seperti Naren. Yang terang-terangan menghardik, tapi juga datang untuk membantu saat ia butuh uluran tangan. Yang menyikapinya dengan manusiawi, sama sekali tidak memandang status tinggi rendah strata sosial. Dan hal itu, tanpa disadari membuat Berlian merasa dihargai. Dihargai sebagai dirinya sendiri, bukan sebagai putri Harry Abimana yang selalu dihormat dan disegani. Bukan pula sebagai si cantik yang memikat hati. Melainkan hanya sebagai seorang Berlian.

Namun bila rasa penghargaan ini dibiarkan, Berlian tahu itu akan menjadi bumerang untuknya di kemudian hari.

Karena sekali lagi, ia tidak akan dipilih. Sebab bila diibaratkan tim dalam sebuah permainan bocah, ia

hanyalah pengikut bawang. Yang tak pernah dianggap penting. Baik dalam hidup Akira, atau Narendra.

Dan seolah kembali bisa membaca kecamuk dalam benaknya, Akira meminta maaf. Dengan maaf itu, Berlian tahu hubungan mereka resmi berakhir. Sampai di sini. Tanpa dendam dan sakit hati. Karena pada dasarnya, ia dan Akira sama-sama keliru. Sejak awal.

Merasa segalanya sudah tuntas, Berlian pamit pergi. Ia harus segera kembali sebelum denting jam sembilan memanggilnya paksa. Ia tidak ingin menjadi Ella yang lupa waktu hingga harus pontang-panting lari sampai salah satu sepatunya lepas. Karena ia tahu, sang pangeran tidak akan mengejar.

Jangankan mengejar, menawarkan diri untuk mengantar pulang pun tidak. Bukan berarti Berlian berharap, hanya menyayangkan uang di dompet yang harus berkurang demi ongkos transportasi. Ingat, ia rakyat jelata sekarang.

Dengan punggung tegak dan langkah mantap, Berlian menjauh. Pun Akira yang berbalik pergi tanpa menunggu sosoknya menghilang. Yah, setidakberati itulah Berlian bagi Akira atau dunia. Tapi, tak apa. Begini lebih baik.

Melirik sekali lagi ke arah palem rendah tak jauh dari tempatnya dan Akira berbicara, Berlian berjalan ke sana yang kebetulan searah dengan pintu keluar.

“Sandiwaranya udah kelar, Bambang. Sekarang lo udah bisa keluar,” katanya dengan nada yang ia usahakan terdengar santai.

Sebelum sosoknya muncul, Naren mendesis. Entah kesal karena ketahuan mengintip, atau marah padanya yang sudah lancang kembali menemui Akira.

Berlian menampakkan senyum cemooh padanya. “Masih belum jam sembilan, Pak. Saya tidak melanggar batas waktu. Kenapa masih diawasi juga?”

Ekspresi Naren menggelap. Rahangnya mengeras. Tatapan remehnya seolah memang disengaja untuk membuat sang lawan bicara terluka. “Bukan demi kamu!” balasnya dengan nada kasar. “Jadi, berhasil menjaring suami orang lagi, Berlian? Bagaimana sekarang? Akira sudah bersedia menikahi kamu? Atau kamu tetap hanya menjadi penghangat ranjangnya saja dengan imbalan kemewahan?” tambahnya dengan serbuan pertanyaan menyakitkan. Sangat menyakitkan.

Berlian mengepalkan tangan-tangannya erat, gatal ingin menampar. Tapi ia tahan. Ini yang dirinya butuhkan. Kebencian Narendra, karena kebbaikannya sudah lebih dari cukup.

Jadi, mendongak makin tinggi, Berlian tatap kelereng cokelat hangat yang malam ini tampak dingin dan gelap. Bibirnya yang kebas dan terasa kaku, ia tarik paksa membantuk lengkung senyum manis. “Belum dapat pernikahan, Pak. Sabar. Tapi, saya sudah dijanjikan rumah. Hanya dengan rayuan kecil, saya sudah dapat

sesuatu sebesar itu. Hanya saja, sampai rumah itu benar-benar bisa saya kuasai, saya harap Anda masih bersedia menampung saya. Sebentar lagi. Hanya sebentar.”

Bukan hanya lidah Naren yang mengandung bisa, lidah Berlian juga, meski mungkin memang tidak semematikan tuduhan lelaki itu.

“Lo!”

“Apa?” Berlian mengangkat satu alisnya, menampilkan ekspresi tak berdosa. Dalam hati harap-harap cemas, takut Naren akan langsung memecat. Karenanya ia buru-buru berkata, “Sudah hampir jam sembilan, saya harus segera pulang sebelum kena marah bos.” Seolah seseorang yang diajak bicara bukanlah bosnya.

Tanpa menunggu balasan Narendra, Berlian cepat-cepat pergi. Membawa hatinya yang tak lagi berbentuk dengan penuh harga diri sebelum Naren sempat menghentikannya dengan kata keramat yang sangat ia hindari. Pecat.

Meski kalau mau, Naren bisa melakukannya sekarang juga. Tapi, tidak. Dia hanya menatap Berlian penuh benci. Ah, ya. Naren sudah membayar separuh dari gajinya sedang Berlian baru bekerja beberapa hari. Lelaki itu mana mau merugi. Minimal, Berlian masih harus bekerja selama setengah bulan.

21th Temptation

Naren sudah pasti positif gila. Tak bisa disangkal lagi sekarang. Karena kalau bukan gila, maka sebutan apa yang paling pantas disematkan padanya yang kini diam-diam mengintipi Berlian dari balik pintu dapur kafe?

Tidak. Semua berawal bukan hanya dari sini, tapi sudah sejak sepulang mereka dari pesta pertunangan Fia.

Naren menolak menawari Berlian tumpangan kendati arah pulang mereka sama. Dia bermaksud memberi wanita itu pelajaran. Tapi, pelajaran macam apa yang justru membuat diri sendiri tersiksa?

Ponsel Berlian mati. Dia tidak bisa menghubungi taksi atau ojek daring karenanya. Sebab itu Berlian harus menunggu di halte sampai ada kendaraan umum yang lewat. Sintingnya, Naren ikut menunggu. Tentu saja dengan sembunyi-sembunyi. Di dalam mobil. Matanya tak lepas dari sosok Berlian yang duduk angkuh di bawah atap pemberhentian bus. Nyaris satu jam, atau lebih, entahlah. Saat kepala senewen, Naren tidak bisa menghitung waktu. Yang ia tahu begitu dirinya sampai, kafe sudah nyaris tutup. Lalu satu per satu karyawan mulai bergerak pergi, hanya Naren yang tidak memiliki keinginan pulang hingga kafe sepi. Dia hanya duduk sendiri di salah satu meja pelanggan yang

tersembunyi oleh pot rotan besar yang berada di pojokan. Bahkan saat salah seorang karyawan pamit, dia hanya mengangguk tak acuh.

Oh, tentu. Benak Naren penuh kecamuk. Emosinya teraduk-aduk.

Marah. Kesal. Benci.

Yang pasti, ia ingin menghantam sesuatu. Kepala Berlian mungkin. Atau Akira. Intinya, dua manusia itu sudah berhasil membuat dunia Naren yang nyaman menjadi berantakan.

Sangat berantakan.

Lalu segalanya diperparah saat tengah malam. Berlian turun dari kamar kecilnya dengan langkah-langkah pelan nyaris tanpa suara di bawah sinar lampu temaran yang membias dari halaman. Lampu utama jelas telah dimatikan untuk menghemat energi.

Dan Narendra yang tampaknya harus segera memeriksakan diri ke rumah sakit jiwa, diam-diam mengikuti

sosok yang terlihat bagai siluet peri itu. Ke dapur.

Mau apa wanita itu ke sana? Menghancurkannya lantaran Narendra sudah berbuat buruk di pesta Fia tadi? Atau—

Bunyi perut leroncongan yang terdengar samar-samar, berhasil membuyarkan pikiran negatif sang pemilik KafeRen.

Berlian ternyata tidak bermaksud membalas dendam padanya dengan menghancurkan dapur. Dia hanya ... lapar. Dan kenyataan tersebut berhasil membuat Naren sesaat terdiam kala sesuatu yang tak kasatmata terasa meninju ulu hatinya.

Seorang Berlian. Kelaparan. Hal tersebut tak pernah terbayangkan.

Memejamkan mata sejenak, Naren kembali mengikuti sosok itu dengan pandangan, tepat saat Berlian mulai membuka lemari penyimpanan. Mencari ... oh, mengambil sebutir telur.

Melihatnya, Naren mengangkat satu alis dengan decih sinis. Tak yakin Berlian bisa memasak telur itu. Jangankan telur, air saja, Naren yakin akan gosong bila Berlian yang merejang.

Dan benar saja. Tak sampai sepuluh menit kemudian, bau hangus menyebar ke seantero kafe. Membuat Naren, mau tak mau, terpaksa keluar dari persembunyian bila tak ingin tempat usahanya rata dengan tanah besok pagi.

“Apa yang kamu lakukan, Lili?!” bentaknya seraya membanting pintu dapur. Sukses membuat wanita bertubuh kecil yang bergerak panik di depan kompor terlonjak sebelum menoleh ke belakang dengan tampang kaget dan melas.

“Saya ... saya—”

Enggan memberi Berlian kesempatan bicara, Naren melotot makin lebar. “Minggir!” perintahnya tanpa ampun, yang langsung Berlian turuti, membiarkan Naren mengambil alih pekerjaannya. Pekerjaan yang ...

pasti kacau sekali hingga suara tarikan napas Naren terdengar kasar di udara saat menatap wajan.

Oh, tapi siapa yang tidak akan menarik napas panjang dan keras, bahkan mungkin mendengus bila melihat sesuatu yang berada di depan mata Narendra saat ini?

Mematikan kompor, ia melirik Berlian yang masih juga berani mengangkat dagu angkuh di sisinya dengan sinis.

“Lo bego, tolol apa goblok sih?!” tudingnya tanpa memikirkan perasaan. Tidak. Naren tidak terbiasa berkata sekasar ini, lebih-lebih pada wanita. Namun bukankah sudah pernah ia katakan, Berlian itu berbeda. Dalam artian segalanya. “Atau tiga-tiganya?!”

“Iya!” Berlian yang tidak mau dan tidak suka kalah, tentu menyahut lebih keras. Ia yang kala itu tampak lebih mungil dari biasanya lantaran tidak mengenakan alas kaki, mendongak tinggi-tinggi menghadap Naren. “Gue bego. Tolol. Goblok,” akunya keras

kepala dengan nada tinggi hingga urat-urat lehernya menonjol. “Puas lo ngina gue semaleman ini?!”

Tidak, Naren tidak puas. Sama sekali tidak. Kepalanya justru makin mendidih, dan hatinya kian berat. Semua yang ia lakukan pada Berlian selalu terasa salah. Satu hal saja yang seolah benar pada saat ini.

Wanita ini harus dikerasi biar tahu diri.

“Kalo lo sadar diri, diem aja. Susah banget nggak bikin masalah! Lihat ini, lihat!” Lelaki 29 tahun itu mengangkat wajan dari kompor, memperlihatkan ke depan hidung Berlian cemplokan telur yang tak mengembang lantaran dimasukkan pada minyak yang belum panas. Pun, menghitam karena dimasak di atas suhu yang terlalu tinggi.

“Gue laper, sialan!”

“Lo bisa turunin gensi lo yang selangit itu, dan minta tolong!”

“Sama siapa? Jin?!”

Naren sudah membuka mulut membentuk huruf O, hendak mengatakan 'gue ada di sini' tepat saat dirinya sadar sedari tadi ia bersembunyi. Sial! Lalu apa bedanya ia dengan jin?

Bingung harus menjawab pertanyaan sarkasme Berlian, Naren mengalihkan pandang. Berusaha mencari sesuatu untuk pengalihan. Dan satu-satunya hal yang terpikir saat ini adalah—

—Berlian harus mempertanggungjawabkan apa yang sudah ia perbuat. Jadilah Naren meniriskan telur hitam yang sama sekali tak menarik itu agar minyaknya berkurang, lantas memindahkannya ke piring sebelum menghidangkannya di atas meja. Memaksa Berlian duduk dan memakannya.

“Habiskan!”

Berlian menganga, tampak kehilangan kata-kata. Ia menoleh pada bosnya dengan mata membulat. Ah, tidak bulat. Telaga bening dalam bingkai sipit itu hanya mampu melebar

sedikit saat balas melotot pada Naren.
“Lo gila!”

Iya! Naren nyaris menjawab begitu keras-keras. Ia memang gila, dan sepertinya butuh penanganan segera.

“Kalau gue mati karena keracunan, emang lo mau tanggung jawab?”

Naren mendengus remeh. “Kalo lo mati, bagus kan? Kafe lagi sepi, tengah malam juga. Gue ada waktu nguburin lo di halaman belakang diam-diam,” jawabnya dengan tampang datar yang berhasil membuat Berlian bergidik.

“Kalau gue nolak makan ini?” Dan dia masih belum mau menyerah. Berlian memang sekeras kepala itu.

“Bakal gue cekokin.”

“Lo nggak bakal berani.”

“Mau nyoba?”

Berlian menggeram. Bibir kecilnya menipis dengan geraham mengeras. Ia menatap Naren penuh permusuhan sebelum mengambil sendok yang

Naren sediakan dan mencengkeram erat-erat. “Kalau abis ini gue beneran mati,” desisnya, “gue bener-bener bakal menghantui lo, Bambang! Nggak bakal gue bikin hidup lo tenang.”

Naren memutar bola mata bosan.

Tahukah Berlian, jangankan setelah mati, masih hidup saja dia sudah menghantui Naren dan membuat hidupnya tidak tenang!

“Makan!” sama sekali tak terpengaruh ancaman kekanakan itu, Naren bersedekap. Ia menunjuk telur gosong di atas meja dengan dagu.

Berlian mencebik. Ia mengembalikan perhatian pada piring di depannya dengan wajah nelangsa. Menelan ludah susah payah, Berlian mulai mengambil potongan kecil, praktis membuat hidungnya mengernyit saat aroma gosong telur tersebut kian menguar di udara.

Perlahan, dengan amat sangat enggan, ia angkat sendoknya. Dua senti di depan mulut, asam lambung Berlian mulai naik. Ia nyaris muntah.

Satu senti di depan mulut, Berlian tidak sanggup. Ia menyerah. Wanita itu membanting sendoknya kembali ke piring hingga menimbulkan bunyi denting keras yang berhasil memecah kesunyian tengah malam itu.

Dan sukses membuat Naren nyaris terjengkang lantaran kaget! Wanita ini Naren benar-benar ingin menguburkannya hidup-hidup, enggan menunggu dia mati dulu!

“Kasih gue hukuman lain!” Berlian bangkit dari kursi. Mengambil jarak jauh dari telur gosong itu. “Lo bisa nyuruh gue ngepel sampe pagi atau potong gaji atau—”

“Makan!”

“Gue mending puasa sampai lusa!”

“Atau gue pecat?”

Sekarang, pilihan apa yang bisa Berlian ambil?

Menyebalkan!

Terpaksa ia duduk lagi ke kursinya. Menarik piring yang ia jauhkan tadi, menatap jengah sebelum kembali mengambil satu bagian kecil.

Tidak, jangan kecil-kecil, pikirnya. Ia harus memakan banyak-banyak agar penyiksaan ini segera berakhir.

Maka, menelan ludah yang terasa pahit, Berlian merobek telur itu nyaris separuh bagian. Menggulungnya di atas sendok hingga membentuk gumpalan besar. Lantas memasukkan ke dalam mulut dengan menahan napas dan menutup mata.

Naren nyaris ternganga melihatnya. Berlian ... dia benar-benar memakan telur itu. Padahal ... padahal ancaman pemecatan yang tadi ia sebutkan hanya, hanya gertakan.

Berlian bisa berkelit seperti biasa. Dan bisa langsung pergi begitu saja, kembali ke kamarnya lalu bersembunyi dan keluar lagi besok pagi, kemudian bertingkah seolah tidak ada yang terjadi. Apalagi Naren tidak akan memecatnya. Ingat, ia sudah mengeluarkan separuh gaji di

muka. Kalau pun kesal, mungkin ia hanya akan memotong pendapatan wanita itu saja. Berlian tidak harus menurut. Tidak.

Tapi kini, Berlian mengunyah dengan susah payah. Bukan karena teksturnya yang keras, tapi mungkin lantaran rasanya yang tak keruan.

Naren langsung berbalik, menolak melihat pemandangan itu. Ia melangkah ke dekat jendela. Berdiri di sana dengan tangan terkepal di dalam saku. Langit tampak sekelam biasanya, tak ada bintang yang tampak lantaran kilaunya tersembunyi oleh lampu-lampu yang bertebaran di bumi Jakarta. Tak ada yang bisa Naren jadikan pengalihan.

Ya ampun!

Ia benar-benar akan gila. Atau minimal depresi. Demi Tuhan, yang ia inginkan saat ini hanyalah

Bukan diinginkan, tapi harus dilakukan bila tak ingin mati berdiri saat ini juga! Ugh!

Kembali berbalik, ia melangkah lebar-lebar kembali ke sisi meja Berlian tepat saat wanita itu akan memasukkan suapan kedua dengan wajah tersiksa yang tak repot-repot ditutupi.

Tepat sebelum suapan itu masuk ke dalam mulut Berlian, Naren menepisnya hingga sendok malang yang tak berdosa jatuh ke lantai, menimbulkan bunyi denting yang lebih keras dari yang tadi. Praktis membuat Berlian selama sepersekian detik membeku, menatap tangannya yang kosong sebelum mengalihkannya pada sendok yang kini tergelatak malang di lantai pun dengan secarik daging gosong telur yang bercecer.

Suasana kala itu seketika sunyi. Seolah dunia mendadak bungkam. Bahkan deru kendaraan di jalan depan tak terdengar sama sekali. Hanya detik jam yang bergema. Pun detak jantung Berlian yang seolah menemukan titik henti sebelum menderu dengan kecepatan dua kali lipat dari biasanya.

Masih dengan napas tertahan, perlahan Berlian kembali mengangkat kepalanya menghadap Naren.

Satu detik yang terasa selamanya, pandangan mereka bertemu dalam gelombang yang sama. Dan entah apa yang terjadi, Berlian merasa darahnya berdesir sepanjang punggung belakang, lalu seketika melesak ke jantung.

Ia membuka mulut, hendak bertanya ... kenapa?

Namun Naren lebih dulu berpaling muka seraya menyisir rambutnya ke belakang menggunakan jari. "Pergi sebelum gue lebih marah, Berlian," katanya dengan nada kaku.

Berlian berkedip lambat. Sejenak kehilangan akal sehat. Tidak tahu harus berbuat apa, sebelum kemudian ia mengangguk kecil dan bangkit berdiri. Menjauh dari meja dapur dengan langkah ragu.

Ada apa dengan Naren? Dia yang tadi memaksa Berlian menghabiskan telur itu, tapi kini?

Menjalin jari-jemari di depan perut, ia menoleh dengan gerak rikuh ke belakang, pada Naren yang kembali menatapnya. Mulut Berlian terasa kering mendapati sesuatu yang kelam di sepasang mata coklat hangat itu, sesuatu yang tak ingin Berlian gali—sesuatu seperti ... rasa peduli.

Tak kuasa bertatap mata lebih lama, segera Berlian berpaling muka sebelum berbalik keluar dari pintu dapur. Lalu setelah menghilang dari pandangan Naren, ia berlari melewati anak-anak tangga menuju lantai atas. Ke kamarnya yang kecil dan hanya berisi kasur single, lemari kecil serta cermin mini yang ditempel di dinding dekat pintu.

Merasa terlindung di ruang kecil itu, Berlian membanting pintu keras-keras, lantas menguncinya. Kemudian berbalik dan bersandar di sana dengan dua tangan terkepal di sisi-sisi tubuh.

Berada di dekat Naren selalu membuatnya merasa terancam. Sangat terancam.

Berbeda dengan Harry yang membikin ia berani mati, bersama Naren, Berlian justru merasa sebaliknya.

Dan ini ... sama sekali tidak benar. Tidak benar.

Melangkah tertatih menuju kasur lantai lantaran kakinya mendadak selemas jeli, Berlian banting tubuhnya hingga terpental beberapa kali di atas busa tipis itu. Matanya terpejam rapat kala bayangan saat Naren menepis sendoknya terekam kembali, bagai kaset rusak yang tombol kontrolnya tak lagi berarti.

Seharusnya Naren tidak melakukan itu. Biarkan saja Berlian menghabiskan telurnya.

Tidak. Berlian sudah tak lapar. Insiden tadi sukses membuat perutnya terasa penuh.

Hanya saja hanya saja ... semua kian kacau sekarang. Oh, sangat kacau.

Tahu dirinya tak akan bisa tidur—lagi—malam ini, Berlian bangkit. Bergerak ke arah jendela kecil. Menatap jauh ke luar sana selama beberapa saat yang terasa begitu lama sebelum akhirnya lelah dan menunduk.

Lalu, detak ganjil itu kembali saat menemukan sosok Naren di bawah. Di sisi anak-anak tangga dekat pintu masuk kafe. Sedang memberikan hidangan pada beberapa ekor kucing. Telur gosong yang tadi. Bersama sisa-sisa daging pelanggan yang tak habis. Yang hewan-hewan itu makan dengan lahap.

Barangkali merasa diperhatikan, lelaki tersebut mendongak. Berlian buru-buru melangkah mundur. Ia cepat-cepat mematikan lampu setelahnya, hanya agar Naren mengira ia telah tidur.

Kendati demikian, sepertinya tidakkan itu sama sekali tak berguna. Karena tak sampai satu jam kemudian, pintu kamar Berlian diketuk.

Satu kali.

Tak perlu memiliki indra keenam untuk mengetahui siapa pelakunya. Pun bulu roman yang meremang di tengkuk bukan karena takut hantu, melainkan lantaran Berlian tahu tersangka utamanya adalah Narendra.

Tak langsung menjawab ketukan tadi, Berlian bersembunyi di balik selimut. Melanjutkan sandiwaranya yang amatir. Barulah setelah menunggu selama lima menit dan ketukan tadi tidak terulang, Berlian memberanikan diri bangkit dari persembunyiannya.

Membuka pintu perlahan, hatinya mencelus tak mendapati siapa pun. Hanya ada remang lampu dan desau angin malam yang membuat tulangnya menggigil. Narena pasti telah pergi. Ketukan tadi barangkali hanya untuk memastikan Berlian sudah terlelap atau belum.

Yah, begini lebih baik, kan?

Menarik napas pendek, Berlian bermaksud menutup pintu kembali, tepat saat sesuatu di bawah sana menarik perhatiannya.

Nampan berisi sepiring tenderloin steik dan segelas lemon.

Menu favorit yang biasa Berlian pesan dulu. Di kafe ini.

22th Temptation

“Aku mau nikah, Bu.”

Empat kata sederhana yang berarti banyak itu akhirnya lolos dari bibir Narendra. Sukses membuat Yanti yang kala itu sedang mengunyah langsung tersedak lantaran makanan yang hendak ia telan sebagian salah masuk ke saluran pernapasan akibat

ujaran anaknya yang tanpa tedeng aling-aling.

Melihat itu, spontan Agung menepuk-nepuk pelan punggung sang istri. Sedang putranya yang tak tahu kondisi, dengan tampang tanpa dosa menyerahkan segelas air.

“Hati-hati, Ma,” gumam Agung pelan.

Yanti tak langsung menyahut. Ia menerima gelas dari si bungsu dan cepat-cepat menandaskannya sebelum memelototi lelaki muda itu. “Kamu bilang apa tadi?” tanya beliau kemudian bahkan sebelum mengembalikan gelas kembali ke atas meja. Yanti menatap Naren dengan mata setengah melotot, gabungan antara kesal dan antusiasme berlebih. Yang seketika membuat Naren menelan ludah.

Ia tahu menikah bukan perkara mudah. Sama sekali bukan. Dan laki-laki, berusia 29 tahun belum cukup tua melajang. Naren sudah merencanakan hidup dengan begitu

baik. Target membangun rumah tangga minimal umur 31.

Tapi bagaimana bisa ia sampai usia itu, bila saat ini saja seorang wanita terancam akan merusak sistem syaraf otaknya dengan terus-terusan bersarang di sana sambil melotot dengan mata sipit?

Memang Berlian, siapa lagi?

Namun, tidak. Naren sudah berkomitmen. Menikah bukan hanya untuk dirinya sendiri dan kesenangan. Melainkan demi masa depan dan calon anak-anaknya kelak. Naren tahu ia mulai tertarik pada putri Harry Abimana yang kacau itu. Dan ini hanya berarti satu hal. Bencana akan segera terjadi bila dirinya tidak segera mengambil tindakan.

Narendra harus segera menikah untuk mengalihkan perhatian dan menstabilkan perasaan. Tapi tentu bukan dengan wanita itu. Wanita bekas Akira, atau mungkin juga memiliki jejak laki-laki lain di tubuhnya. Banyak laki-laki lain. Naren tidak bisa menerima hal tersebut.

Jodoh merupakan cerminan diri, katanya. Berlian yang sudah malang melintang di ranjang orang, tentu bukan cerminan Narendra yang masih perjaka! Bukan sok suci, hanya saja ... ia juga menginginkan wanita yang sama sepertinya. Menjaga diri untuk orang yang tepat di masa depan.

Dan kandidat yang masih tertera di daftar utama masihlah Syifa.

Katakanlah pelarian, tapi tidak juga. Naren sudah merencanakan ini sejak lama. Semenjak ia membuka usaha dengan dibantu gadis itu. Atau bahkan semenjak melihat Syifa pertama kali dan mengenal karakternya yang tak tercela. Calon ibu sempurna untuk anak-anaknya.

Oh, ayolah, jangan katakan Naren munafik. Karena kenyataannya, cinta bukan faktor utama dalam pernikahan. Rasa itu bisa saja tumbuh dengan sendirinya nanti. Perkara saat ini hati Naren condong pada orang lain, itu bukan masalah besar.

Tapi, tunggu. Condong pada orang lain?

Ugh, harus diakui, meski berat, itu memang benar. Kenyataan yang menyakitkan.

Naren sadar, ia mulai luluh pada si mungil bermata sipit yang menyimpan banyak—oh, terlalu banyak rahasia.

Tindakan gilanya semalam yang memasak tenderloin—itu mahal, loh—untuk Berlian, tak bisa dibenarkan. Kenapa harus tenderloin, saat dirinya bisa saja menyajikan nasi dan telur? Atau tahu tempe? Paing top, ikan lah.

Namun, tenderloin?

Naren tahu dirinya bukan lagi hampir gila, melainkan sudah benar-benar gila. Bila ia datang ke RSJ dan mengatakan semua ini, dirinya yakin dokter tidak akan lagi memeriksanya, melainkan langsung memasukkan ia ke ruang rawat inap khusus orang sinting!

“Aku mau menikah,” ulangnya sekali lagi setelah menelan ludah, seraya memalingkan muka. Ke mana saja asal tidak bertemu pandang dengan tatapan penuh selidik sang ibu yang

sering kali mampu membaca isi kepala dan dadanya hanya dengan sekali tatap.

“Tapi, kenapa?” tanya wanita paruh baya itu yang kini sudah kehilangan nafsu makan, terkalahkan oleh rasa ingin tahu yang lebih besar. “Maksud Ibu, kamu serius?”

Berat mengatakan ya, hingga akhirnya Naren hanya mengangguk sembari mengambil satu suapan lagi dari piringnya lantas memasukkan ke dalam mulut hanya agar dirinya tak perlu memberi banyak penjelasan.

“Sama siapa? Bukannya kamu nggak punya pacar?”

Pacar. Naren memang tidak pernah menjalin hubungan semacam itu. Untuk apa? Ia tidak punya waktu bermain-main dengan anak gadis orang. Bukan tak ada waktu lebih tepatnya, melainkan ... sejauh ini ia belum menemukan manfaat dari berpacaran. Tertarik pada lawan jenis, sering, karena dirinya normal. Tapi untuk menjalin hubungan non permanen, rasanya agak merugikan.

Karena bila hubungan itu tidak sukses, dramanya cukup panjang. Belum lagi harus ada banyak biaya untuk dikeluarkan. Ingat, dulu ia hanya anak Yanti, ikut makmur berkat pernikahan sang ibu dengan lelaki sebaik Agung. Dia tahu diri untuk tidak menghamburkan uang ayah tirinya secara percuma. Dan meski kini dirinya sudah punya uang sendiri, itu pun untuk tabungan masa depan. Untuk anak dan istri.

“Menikah nggak harus pacaran dulu kan, Bu?” Naren balik bertanya begitu makanan dalam mulutnya sampai dengan selamat ke dalam perut. “Jodoh sudah ada yang menentukan.”

Yanti menoleh pada suaminya, yang dibalas Agung dengan hanya mengedikkan bahu pelan. Sejenak mereka saling bertatapan sebelum mengembalikan perhatian pada Naren yang duduk di seberang meja, menikmati sarapan bersama. Sarapan yang kini tak menarik lagi.

“Iya, tapi apa kamu sudah ada calon?” tanya Yanti hati-hati. “Atau mau Ibu carikan?”

“Calon kandidat ada. Cuma kalau Ibu ada saran, mungkin bisa aku pertimbangkan.”

Naren memang sudah menargetkan Syifa, tapi kalau ibunya punya calon sendiri yang lebih baik, boleh juga. Ia akan bisa memilih. Karena ibu dengan bibit unggul, memiliki kemungkinan lebih besar melahirkan calon-calon manusia berkualitas. Sebab katanya seorang ibu memiliki kemungkinan lebih banyak menurunkan sifat dan kecerdasan pada anak. Pun guru pertama bagi mereka. Kurang dari itu, istri merupakan pakaian suami. Jadi memang harus diambil dari yang terbaik.

Berlian sama sekali tidak masuk hitungan. Tidak.

Kecuali kalau mungkin dia mau berubah.

Ck, apa yang Naren pikirkan?! Tidak boleh ada Berlian dalam kepalanya. Tidak lagi, tolong!

Yanti tersenyum semringah. Ia memang paling suka menjodohkan orang, berbanding terbalik dengan putra bungsunya yang justru antipati dengan hal itu. Sekali terjun jadi makcomblang, ia justru celaka. Tertarik pada selingkuhan target, itu merupakan bencana. Bencana yang sangat besar!

“Ada,” ujar Yanti kemudian.

“Siapa?” tanya Naren dan Agung nyaris bersamaan.

“Syifa. Anak asisten rumah tangga kita. Koki di kafe Naren. Ibu suka sama dia.”

Naren menarik napas guna melegakan dadanya yang mendadak terasa sempit. Barangkali pemanasan global kian parah hingga kualitas oksigen menurun. Karena itulah sejak semalam dadanya terasa agak nyeri di waktu-waktu tertentu.

Mengangguk, ia tersenyum pada ibunya. “Naren juga suka sama dia, Bu.”

“Eh, beneran? Jadi kandidat kita sama?” semringah di wajah Yanti tak bisa disembunyikan. Wanita itu tersenyum kian lebar sembari menoleh lagi pada suaminya yang ikut tersenyum. “Gimana menurut Papa?”

“Syifa baik,” sahut Agung pendek. Setelah istrinya tak melihat, senyum itu memudar. Ia menatap Naren dengan dua alis berkerut. Seolah bertanya, kenapa Naren mendadak memutuskan menikah, tanpa suara. Karena Agung tahu Naren masih menikmati, sangat menikmati masa lajangnya. Dan anak tiri yang sudah ia anggap lebih dari sekarang putra kandung itu untuk pertama kali tidak menjawab Agung. Dia justru memalingkan muka dengan gerak sopan, menghindar.

Tanpa harus dikatakan, Agung tahu ada yang salah di sini.

“Bagus kalau begitu!” Yanti berseru penuh semangat. “Jadi kapan kamu

mau melamar Syifa? Atau Ibu sama Papa aja yang nemuin orangtuanya?"

"Nggak usah, Bu. Biar Naren sendiri nanti. Semoga bisa secepatnya."

Lebih cepat lebih baik.

Dan ya, Syifa. Ternyata pilihannya dan Yanti sama. Mungkin ini memang sebuah petanda dari takdir bahwa gadis manis berhijab itulah jodohnya.

Bukan Berlian.

Naren harus bersyukur. Harus.

Perasaan yang ada untuk Berlian ini tak boleh dibiarkan mekar. Harus segera dibasmi selagi masih dalam bentuk kuncup.

Ya, perasaan. Naren tahu ada perasaan baru yang mulai tumbuh di dadanya. Tumbuh subur kendati selalu ia siram dengan amarah dan kebencian. Justru sesuatu yang ditanam penuh keyakinan malah belum bertunas hingga kini.

Ini, sungguh lebih dari sekadar kegilaan.

Dengan hati yang masih kacau balau dan pikiran berantakan, Naren berangkat ke kafe berniat ingin mengajak Syifa bicara. Hanya bicara, belum mengajukan lamaran. Dia butuh hati dan otak yang tenang untuk mengajukan lamaran. Bukan saat dirinya sedang merasa berantakan.

Turun dari Biru, motor vespa butut kesayangan yang sudah lama tak ia kendarai—yang untungnya tidak ngadat di jalan tadi—Naren melepas helm. Keningnya berkerut saat menemukan beberapa karyawan yang sudah tiba dan tampak heboh di dalam sana.

Melangkah setengah berlari lantaran rasa penasaran yang butuh diredakan, ia memasuki area dalam kafe yang belum buka. Masih sekitar tiga puluh menit lagi.

"Ada apa, Jon?" tanyanya pada Joni yang baru turun dari lantai atas

dengan napas agak ngos-ngosan. "Kenapa semua pada ke atas?"

Manajer restoran yang kadang menyebalkan itu berhenti. Ia menatap Naren sejenak sebelum menarik napas panjang dan berkata, "Nita nemuin Mbak Lili pingsan di toilet lantai atas waktu beres-beres, Bos."

Naren yakin ia tidak punya riwayat penyakit jantung, tapi kenapa rasanya saat ini organ pemompa darah yang akhir-akhir ini seringkali bertingkah itu kini terasa jatuh ke bumi. Lalu naik lagi ke tenggorokan, bertahan di sana selama beberapa saat yang terasa menyiksa hingga Naren tak bisa berkata-kata. Sesaat sebelum kesadaran menghantamnya.

"Pingsan?" ulangnya dengan nada tercekat.

"Iya. Kayaknya dia salah makan atau gimana saya nggak tahu. Ada bekas muntahan di bajunya."

Naren mendadak pening. Berlian tidak mungkin salah makan. Tidak. Ia

sendiri yang memasak makanan terakhir yang wanita itu telan. Kecuali ... kecuali Berlian yang keras kepala menolak menyantapnya dan membiarkan diri tersiksa hingga kemudian tumbang lantaran kelaparan.

Dan pemikiran tersebut membuat kepala Naren serasa ingin pecah.

"Sudah panggil dokter?" Demi apa pun, saat ini ia ingin berlari. Berlari ke arah lantai atas dan mengecek keadaan karyawan baru yang selalu berulah itu hanya untuk melihat seringai angkuhnya.

Namun, tidak. Rasa panik ini harus bisa ia kendalikan bila tak ingin membuat semua karyawan tahu.

Ada sesuatu di antara mereka.

"Sudah. Tadi saya sudah menelepon dokter langganan Bos, ini saya lagi mau cari minyak kayu putih."

Naren mengangguk, membiarkan Joni pergi sebelum dirinya melangkah cepat menaiki anak-anak tangga

menuju kamar kecil di samping gudang yang pintunya terbuka lebar.

Di sana, Nita—salah satu karyawannya—tidak sendiri. Ada tiga pekerja lain *shift* pagi bersamanya. Memenuhi ruangan kecil itu. Dan di atas kasur busa *single* yang tipis, tubuh kurus mungil dan lemah Berlian terbaring dengan pakaian bersih, kemungkinan Nita sudah menggantinya.

Wajah bulat Lili pucat. Bibirnya kering. Pipi di bawah tompelnya tampak lebih tirus, pun bayang-bayang hitam terlihat jelas di bawah mata sipit itu yang enggan membuka.

Naren ingin bertanya, tapi suaranya tidak mau keluar. Kondisi Berlian yang ... menyedihkan, seolah berhasil membuat pita suara Naren terkunci. Tangannya yang—sejak kapan gemetar?—ia masukkan ke dalam saku celana, membentuk kepalan erat di sana. Dan makin erat terkepal kala menemukan nampan dengan piring dan gelas kosong di pojok ruangan.

Berlian memakan masakannya. Dia menghabiskannya.

Tidak. Tidak mungkin makanan itu beracun. Semua bahan dan bumbu di kafe ini sudah terjamin mutu dan kualitasnya. Tapi, kenapa Berlian bisa sampai pingsan?

Belum juga tanya dalam benaknya terjawab, Joni tiba dengan tergopoh-gopoh memasuki ruangan, membuatnya kian sesak. Nita yang merasa keadaan itu tidak baik untuk Berlian, meminta beberapa orang keluar. Termasuk Naren yang tak memiliki alasan tetap bertahan di kamar itu.

Untungnya, tak lama setelah itu dokter datang dan langsung memeriksa kondisi Berlian. Naren menunggu di pojok lantai dua, berdiri di sisi birai menghadap ke arah matahari yang mulai meninggi. Kafe telah dibuka. Beberapa pelanggan mulai datang. Saat ini, seharusnya Naren sudah duduk di balik layar laptop. Menghitung pengeluaran perbelanjaan terakhir yang belum ia periksa.

Namun, bagaimana bisa ia fokus bekerja saat pikirannya ada di sini? Melemah disamping Lili. Bahkan saat Syifa naik untuk melihat salah satu rekan karyawannya yang tumbang tadi, Naren tidak sempat menyapanya.

Jangankan menyapa, keinginan melirik pun tak ada. Hanya tahu wanita itu dari suaranya saat bertanya tentang keadaan Berlian pada Nita. Yang menduga asal, Berlian hanya salah makan.

Tebakan yang jelas salah. Tidak sesuai dengan diagnosis dokter.

"Mbak Lili memiliki masalah dengan lambungnya. Tidak terlalu parah, hanya saja kemungkinan beberapa hari ini pola makannya tidak teratur. Lalu diperparah dengan meminum limun saat perutnya kosong."

Ludah Naren terasa tersangkut di tenggorokan saat mendengar penjelasan itu seiring dengan rasa bersalah yang membelit dadanya kencang.

Limun.

Benar. Naren yang memberinya limun. Berlian sudah mengatakan dirinya lapar. Seharusnya Naren memberinya air putih.

Sial! Kalau tahu dirinya punya penyakit lambung, seharusnya Berlian bisa lebih pintar dengan meminum air mineral, bukan minuman yang ia buat dan mengandung asam.

Kenapa ... kenapa wanita itu selalu membuatnya kesal? Membiarkan dirinya celaka dengan sengaja untuk membuat Narendra merasa bersalah?

"Lalu bagaimana keadaannya sekarang, Dok?"

"Dia sudah sadar. Saya juga sudah meresepkan obat. Untuk kedepannya, harap pola makan Mbak Lili lebih diperhatikan. Hindari makanan asam. Dia juga belum bisa memakan makanan bertekstur kasar."

"Tapi, dia baik-baik saja?"

"Sekarang keadaannya sudah berangsur-angsur membaik."

"Baiklah. Terima kasih, Dok." Naren mengangguk sekali untuk mengakhiri percakapan mereka. Asal Berlian baik-baik saja. Itu saja cukup. Kini ia butuh menemui si sombong itu dan memarahinya. Segala unek-unek dalam dada dan pikiran butuh dituangkan segera.

Segera.

23th Temptation

Dan begitu dokter pergi, Naren langsung berbalik badan. Lupakan dulu segenap tugas yang menunggu untuk dikerjakan, karena ini lebih penting untuk keberlangsungan hidupnya jika tak ingin segera mati konyol.

Di depan pintu kamar Berlian yang setengah terbuka, Narendra menarik napas panjang terlebih dahulu, hanya untuk mengembuskannya melalui mulut kemudian demi mengumpulkan stok sabar. Sebab ia tahu, berbicara dengan seorang pelakor akan sangat melelahkan. Lebih-lebih, perebut yang sedang merasa menderita ditambah menjadi korban pula. Tapi Berlian memang sedang menderita saat ini. Dan itu semua karena dirinya.

Huh, Naren benci merasa bersalah.

Mendorong daun kayu berbentuk persegi tanpa ukiran di depannya, ia dapati suasana kamar yang sepi. Hanya ada Nita yang entah disuruh siapa, tengah menjaga Berlian. Gadis bertubuh subur itu duduk di sisi ranjang sambil memainkan ponsel. Mendapati kehadiran Naren, buru-buru Nita menyembunyikan gawainya ke dalam saku celana. Melihat tindakan karyawannya tersebut, Naren berusaha tidak memutar bola mata jengah.

Naren tidak yakin Nita bermaksud menjaga Berlian yang sedang sakit.

Bukan tak mungkin dia hanya sedang malas bekerja dan memanfaatkan keadaan ini agar bisa bersantai ria.

Maka, memasukkan kedua tangan dengan gerakan angkuh ke dalam saku celana—yang sayang gagal menakuti satu lagi karyawannya yang lancang—Naren mengedikkan dagu ke arah pintu. Isyarat agar Nita pergi dan melanjutkan pekerjaan. Yang gadis itu balas dengan bibir cemberut. Cemberut. Pada Naren, sang atasan. Oh, Luar biasa sekali memang seluruh karyawan di sini.

“Kalau saya pergi, yang jaga Lili siapa, Bos?”

Barangkali karena mendengar pertanyaan Nita yang agak kurang ajar, kelopak mata Berlian yang semula tertutup bergerak-gerak pelan sebelum membuka secara perlahan dengan lemah. Erangan lembut terdengar dari bibirnya kala mendapati sosok Narendra menjulang di sisi ranjang bagai elang kelaparan yang sedang mengawasi anak ayam untuk dimangsa.

Tanpa mengalihkan perhatian dari wanita dengan tompel besar berbulu di pipinya itu, Naren menjawab, “Saya yakin Lili tidak butuh dijaga.”

“Tapi kalau dia butuh minum? Makan? Atau bantuan ke toilet gimana? Atau kalau, jangan sampai, dia pingsan lagi? Siapa yang bakal bantu?”

Terlalu banyak alasan. Dan sialnya, serbuan pertanyaan menyebalkan Nita menimbulkan sesuatu di palung hati Naren.

Benar, bagaimana kalau Berlian butuh bantuan? Bagaimana kalau dia pingsan lagi? Bagaimana kalau—ugh! “Kamu bisa mengecek secara berkala, oke? Sekarang pergi!”

Nita berdecak pelan sebelum akhirnya menurut. Kentara sekali dia di sini bukan berniat tulus menjaga Berlian, hanya pengalihan agar bisa bolos bekerja seharian.

Begitu sosok Nita menghilang di balik pintu, Naren menarik kembali tangan-tangannya dari saku celana, menaikkan sebatas dada dan

disedekapkan di sana. Dua kakinya terentang agak lebar, sedang posisi kepalanya sedikit miring ke samping. Sikap mengintimidasi seperti biasa. Namun alih-alih merasa takut, Berlian justru mendelik dan mengubah posisi berbaringnya menjadi miring menghadap tembok.

Luar binasa memang wanita ini!

Tidakkah ia ingin mengatakan sesuatu pada Naren yang semalam sudah memasak sesuatu untuk mengisi perut kecilnya yang kosong? Pun, Naren sudah mendatangkan dokter untuk memeriksanya! Bukankah seharusnya Berlian merasa perlu mengucapkan terima kasih?

Oh, tapi kapan Berlian pernah mengucap dua kata keramat itu? Dan lagi, Naren juga yang sudah membuat ia terbaring lemah di sini. Oke, mari kita lupakan perihal hutang budi untuk sementara.

Berdeham, Naren membuka mulut, siap memulai ceramah panjangnya tepat saat tangan lemah Berlian yang agak gemetar terangkat.

Melihat gerakan itu, Naren tentu merasa luar biasa khawatir. Mengira Berlian butuh bantuan atau merasa kesakitan, jadilah ia mencondongkan tubuh mendekat, hendak membungkuk dan duduk di sisi lain kasur busa tipis yang tergelar di pojok ruangan. Namun gerakannya terhenti kala suara lemah dan serak sang lawan bicara terdengar.

Dia bilang, “Jangan katakan apa pun, atau saya akan pingsan lagi.”

Ap—apa?!

Apa?!

Apa tadi Berlian bilang?

Jangan katakan apa pun atau dia akan pingsan lagi, benak Naren mengulangi dengan gema yang membuat kepalanya seketika pening. Mulut lelaki 29 tahun yang tadi sempat terbuka itu, langsung tertutup seketika. Tangannya yang sempat terulur, ia tarik kembali dalam kepalan kesal yang gatal ingin ia hantamkan ke dinding.

Menarik napas keras setengah mendengus, Naren kembali menegakkan punggung.

Naren ingin marah. Oh, lancang. Lancang sekali Berlian ini!

Kesal, lelaki itu membuka mulut lagi hanya untuk kembali mengatupkannya detik kemudian. Dia ... kehilangan kata-kata. Pun khawatir Berlian akan benar-benar pingsan untuk kedua kalinya.

Namun, mana ada orang pingsan memberi peringatan lebih dulu?! Sial. Berlian pasti hanya sedang ingin mengelabuinya.

“Saya ke sini hanya untuk bertanya keadaan kamu.” Ya, ini jelas kebohongan besar. Naren tidak ingin bertanya kabar, karena jelas dengan hanya melihat Berlian yang terbaring, wanita ini tidak baik-baik saja.

“Saya sakit.”

“Ada yang bisa saya lakukan untuk mengurangi sakit kamu?”

Kepala Berlian yang ditopang bantal dengan rambut-rambut pendeknya yang bertebar berantakan, sedikit bergerak. Seperti sebuah anggukan yang nyaris tak terlihat. “Dengan Bapak pergi dari sini, akan sangat membantu saya.”

Naren yakin, Berlian punya darah ular dalam tubuhnya, karena setiap kata yang lolos dari bibir tipis berwarna pucat itu seringkali mengandung bisa. Yang dapat meracuni dan ... melukai. Lantaran alasan itulah kini, entah bagaimana, Naren merasa, ada sesuatu tak kasatmata menonjol keras perutnya hingga terasa begitu ... linu.

Mengepalkan tangan sebagai upaya pengalihan dari dongkol yang bercokol di tenggorokan dan membuat sepanjang lehernya tak nyaman, Naren mengangguk. Kalau kehadirannya memang tidak diinginkan, untuk apa ia berada di sana?

Bila dengan kepergiannya akan membuat Berlian merasa lebih nyaman dan lebih baik, Naren akan

segera keluar dari ruangan sempit serta menyesakkan ini. Untuk apa ia bertahan di sini, kan? Di ruangan kecil, pengap, dan bersama seorang selingkuhan tak tahu terima kasih?

Iya, sebaiknya Naren pergi saja.

Sebaiknya.

Tapi, kenapa rasanya berat sekali hanya untuk mengangkat kaki? Dan ... kenapa dia mendadak dangdut begini? Merasa terluka hanya karena Berlian mengusirnya?

Uh, oh. Ini sungguh tidak bisa dibenarkan!

Hanya saja ... Naren tidak bisa menerima ini. Ia diusir dari ... salah satu ruangan di kafanya sendiri! Seharusnya Berlian yang pergi kalau memang ia tidak suka dengan kehadiran sang bos. Bukan si pemilik. Tapi, apalah daya. Berlian perempuan, sedang dalam keadaan lemah. Jadi, permintaannya bagai perintah.

Menatap punggung ringkih yang tertutup selimut tipis itu selama

beberapa saat, Naren berbalik, ia sudah menarik kenop pintu hingga nyaris separuh terbuka saat mulutnya yang memang tidak bisa ditahan berkata, “Kalau kamu punya penyakit lambung, seharusnya kamu tidak usah meminum limun.”

Naren menunggu selama dua detik. Tidak ada jawaban. Ia kira Berlian tak akan pernah menanggapi, ia pun membuka pintu lebih lebar.

Namun tepat saat Naren mengangkat tumit hendak melangkah keluar, suara lemah itu terdengar. “Saya suka limun.”

“Suka tapi menyakiti, untuk apa, Bimbing?” balasnya dengan tanya seraya melirik ke belakang. Pada Berlian yang belum mau mengubah posisi berbaringnya.

Naren yakin yang mereka bicarakan adalah limun, minuman kekuningan yang mengandung asam. Tapi, entah kenapa kalimat yang barusan lepas dari katup bibirnya justru terdengar jauh ... lebih dalam. Dan Berlian pun, kemungkinan juga merasa demikian.

Terlihat sekali dari punggungnya yang menegang.

Oh, ya ampun! Seharusnya ia segera pergi dari sini dan menjauh dari Berliana Pratista, pun seharusnya ia memang tidak berkata apa-apa. Karena sekali bicara, ia justru membawa keadaan mereka menjadi lebih ... canggung.

“Ya, seharusnya kita menjauhi sesuatu yang menyakiti meski sangat menyukainya,” adalah kalimat terakhir yang Naren dengar sebelum ia menutup pintu rapat-rapat. Sangat rapat. Berharap bukan hanya pintu ruangan ini yang tertutup, tapi juga pintu lain yang lebih sensitif dan pribadi.

Pintu hatinya sendiri.

Sedang dibalik daun persegi itu, Lili—bukan Berlian, karena Berlian tidak selemah itu—meringkuk rapat, bagai janin dalam kandungan yang takut dilahirkan ke dunia. Dua tangannya saling menggenggam di depan dada. Menekan sesuatu yang terasa perih di sana.

Naren, berat diakui, berkata benar.

Ia tahu dirinya memiliki riwayat sakit lambung. Tapi biasanya ia tidak sampai pingsan saat meminum limun walaupun perut kosong, paling hanya perih dan agak mual. Setidaknya, dulu tidak begitu. Mungkin karena kemarin ia tidak makan nyaris seharian. Atau disebabkan pola makan yang akhir-akhir ini berantakan. Entahlah.

Yang pasti, dan yang dirinya tahu, Lili—sekali lagi bukan Berlian—tidak menyesal menghabiskan limun itu semalam, walau tingkah cerobohnya mendapat ganjaran berupa jatuh pingsan. Karena, Lili memeluk dirinya sendiri, ada sesuatu dalam limun itu.

Suatu kepedulian, mungkin. Atau ketulusan. Atau mungkin dua-duanya. Yang mana pun, semuanya sangat Berlian hargai. Walau, benar kata lelaki itu. Menyakitkan.

Naren membuatnya tanpa diminta. Tanpa dibayar. Di tengah rasa marah yang berkobar-kobar.

Naren yang perhitungan dan kadang bisa sangat pelit.

Dalam kondisi seperti itu, memberikan sesuatu pada seseorang yang dibenci tanpa maksud, apa sebutannya kalau bukan peduli?

Semalam, ia makan seperti manusia kelaparan. Menghabiskan daging dalam porsi yang cukup besar seolah itu merupakan makanan terakhirnya dan bila tak segera dihabiskan akan direbut monster antah berantah.

Ya Tuhan, Berlian sudah melakukan kesalahan. Kesalahan besar. Karena makanan yang ditawarkan Naren semalam tidak sepenuhnya gratis. Berlian tetap harus membayar.

Bukan dengan uang. Melainkan sesuatu yang lebih berharga. Hatinya. Yang kini berdenyut lemah karena terluka.

Semangat kerja Naren turun drastis hari ini. Yang ingin dilakukannya hanya ... apa? Diam pun terasa salah.

Dia gatal menggaruk tembok hingga teksturnya rusak. Atau menghantam batu sebagai pelampiasan.

Ugh, suasana hatinya buruk sekali.

Menjatuhkan diri pada kursi di balik meja kerja, ia memutar tempat duduknya hingga menghadap jendela. Lantas menopang dua sikunya di atas paha dengan tangan-tangan terjalin.

Tidak berniat melakukan apa pun. Apa pun, termasuk—

Bunyi ketukan pintu terdengar dari balik punggungnya. Naren menggeram kesal lantaran merasa terganggu.

"Siapa?" tanyanya tak sabar.

"Aku, Ren."

Itu suara Syifa.

Syifa. Bagaimana Naren bisa lupa? Ia berniat bicara dengan gadis itu, tapi malah mengurus Berlian yang sama sekali bukan urusannya.

Hanya saja Naren tidak mungkin bicara pada Syifa dengan keadaan seperti ini. Lagi pula saat Syifa mengetuk pintu ruangnya, pasti ada sesuatu yang penting terkait keadaan kafe.

"Masuk aja, Fa," ujarnya seraya memutar kembali kursi kerjanya menghadap ke arah pintu yang perlahan terbuka, menampilkan sosok manis yang hari ini mengenakan hijab merah muda. Di tangannya ada nampan kecil tertutup tudung saji yang luput dari perhatian Narendra lantaran benaknya yang masih tertinggal di lantai atas. "Kenapa?" tanya Naren kemudian setelah Syifa berdiri tepat di depan mejanya. "Duduk dulu."

Sang kepala koki menurut. Ia menjatuhkan diri ke kursi tamu, lalu meletakkan nampan di tengah meja. "Kamu masih inget pembicaraan kita di rapat bulanan terakhir?"

Pembicaraan di rapat terakhir. Naren mengerutkan kening. Berusaha berpikir. Yang mana? Terlalu banyak yang mereka bicarakan. Dan yang

Naren ingat hanya *Ya, seharusnya kita menjauhi sesuatu yang menyakiti meski sangat menyukainya.*

Sial, itu adalah percakapan dengan Berlian. Bukan Syifa.

Menyerah berusaha mengingat yang hanya akan membuatnya kian meradang, Naren berusaha tersenyum kecil seraya menggaruk keningnya. "Yang mana?"

Syifa pura-pura mendesah lelah. "Itu loh," katanya sabar, "tentang menu baru yang kita rencanakan."

Oh, menu baru. Bagaimana bisa Naren lupa hal sepenting ini?

"Aku udah bikin. Ini, kamu harus cicipi dulu. Komentari apa yang kurang dan perlu ditambahkan atau dikurangi. Lalu putuskan apakah makanan ini bisa masuk menu." Syifa membuka tudung saji bulat kecil berbahan *stainlees* itu dan mendorong nampan lebih jauh mendekati Naren.

Sepotong *cake* berwarna merah yang tampak begitu menggurikan,

lembut penuh lelehan coklat putih dengan beri cantik bertengger di atasnya. Menggoda dicicipi. Hanya saja Naren sedang tidak ingin makan apa pun sekarang.

"Coba deh," kata Syifa kalem, yang tak mungkin Naren tolak.

Mengangguk, lelaki itu menarik nampan kecil itu mendekat, lantas menuruti Syifa. Memasukkan sedikit ke dalam mulutnya. Mengunyah sesaat, lantas terdiam.

Kenapa rasanya ... "Kok aneh?"

"Aneh?" ulang Syifa tak percaya.

"Iya. Teksturnya sih bagus. Lembut. Tapi, rasanya kayak serbuk gergaji."

"Hah?" Syifa yang tak percaya, segera menarik kembali nampan dari hadapan Naren. Ikut mencicipi hanya untuk menatap Naren penuh tanda tanya kemudian. "Enak kok, Rahman dan anak-anak dapur yang lain juga bilang ini enak," bantahnya. "Kamu sehat kan, Ren?"

Narendra menelan ludah salah tingkah. Sadar dirinya sudah bertingkah konyol. Syifa selalu membuat makanan yang enak. Kalau ada yang terasa ganjil, itu bukan karena masakannya melainkan ... diri Naren.

Berusaha menyembunyikan kegondokan pada dirinya sendiri, ia cengengesan. "Iya, kayaknya ada yang salah sama tenggorokan aku."

"Jadi, gimana?"

"Bisa kita tunda dulu? Mungkin, sampai tenggorokanku mendingan?"

Syifa yang kalem dan penurut hanya mengangguk penuh pengertian, sukses membuat Naren kian meradang dan ingin menendang tubuhnya yang mulai bermasalah. Karena bukan hanya tenggorokan yang berulah, melainkan nyaris seluruh organ.

"Iya, nggak apa-apa. Kamu istirahat dulu aja. Urusan kafe serahin aja ke aku sama yang lain. Kamu mungkin kecapekan," nasihat Syifa penuh

pengertian, sukses membuat Naren kian ingin menggaruk tembok hingga hancur.

Seharusnya gadis ini yang membuat ia kelimpungan. Bukan Berlian yang ... oh, kacau itu!

Tapi, apa mau dikata? Kenyataan kadang memanglah selucu itu.

Kenyataan yang sama sekali tak ingin Naren terima. Andai saja bisa.

24th Temptation

Kabar baik di pagi yang dingin.

Tas dan sepatu Berlian yang dilelang secara *online*, akhirnya laku terjual. Oh, ya ampun ... ini sulit dipercaya!

Secepat ini? Padahal Berlian pikir butuh waktu paling tidak dua minggu sampai satu bulan. Dan sungguh, ia pun tak berharap banyak. Cukup saja

laku dengan harga berapa saja—tapi jangan jutaan kecil juga—yang penting ia bisa memegang uang untuk membayar biaya rumah sakit Salma selama beberapa bulan ke depan sebelum menemukan cara baru mendapat uang lebih banyak demi memperbaiki keadaan ekonominya yang sungguh buruk beberapa minggu terakhir ini.

Berlian mematok separuh dari harga asli tasnya. Dan mendapat tawaran sedikit di bawah itu, tentu langsung ia setuju. Dengan uang tersebut, Berlian bisa membuka usaha kecil. Dirinya tidak perlu lagi terus-terusan menjadi tukang cuci piring dan dipandang rendah orang lain. Kecuali Harry.

Mengucap syukur ribuan kali, Berlian peluk ponselnya erat-erat. Oh, andai kepalanya tak lagi terasa pusing, barangkali ia sudah melompat-lompat bagai bocah di atas kasur busa tipis murahan ini.

Sebentar lagi, pikirnya. Sebentar lagi ia akan terbebas dari semua belenggu. Ia akan memikirkan usaha yang cukup menjanjikan dengan

modal tidak terlalu besar. Tak apa, merintis dulu dari bawah. Pelan-pelan merangkak—semoga saja ia bisa bersabar dengan prosesnya, alih-alih menyerah—lalu perlahan bangkit berdiri di atas kedua kaki. Tak lagi butuh Harry, pun uluran tangan Narendra.

Berlian pasti bisa. Sesuai namanya, ia harus tahan banting berada di setiap kondisi.

Dan simpan dulu semua rencana. Karena saat ini, hal pertama yang harus ia lakukan adalah membuat rekening baru. Sebab semua rekening lamanya—saat Berlian mengatakan semua, maka memang seluruh rekening, baik tabungan, deposito dan segala macam akun bank miliknya—telah dibekukan oleh Harry.

Menarik napas, Berlian segera berkutat dengan ponsel. Membuat rekening baru secara *online* demi bisa segera memuluskan proses transaksi. Setidaknya kini Berlian sudah memiliki sedikit bayangan masa depan. Meski mungkin akan lumayan sulit dan

melelahkan. Toh tidak ada jalan hidup yang benar-benar mulus, kan?

Yang lebih penting dari segalanya, kini ia memiliki uang lagi!

Selesai dengan urusan pembukaan buku tabungan baru, Berlian bangkit dari pembaringan. Ia meringis saat kepalanya terasa berputar-putar dan perutnya kembali mual begitu tubuhnya berada dalam posisi duduk lantaran bergerak secara tiba-tiba. Tapi Berlian tetap memaksakan diri, turun ke lantai dan melangkah terseret-seret menuju lemari plastik tempat barang-barangnya diletakkan hanya untuk membongkar seluruh isinya.

Berlian punya harta karun di sini. Harta karun yang sejak dulu hanya bisa ia simpan dan jadikan impian. Karena ia tahu, selama berada di bawah bayang-bayang seorang Harry Abimana, ia tidak akan bisa bebas bergerak semaunya. Segala hal dalam hidup, setiap langkah yang terambil, akan selalu Harry awasi. Sejak kecil, Berlian sudah harus bisa menerima kehidupannya berbeda dengan

anak-anak lain. Pun pengawasan hampir selama dua puluh empat jam sehari. Berlian nyaris tidak punya kebebasan. Karena itu ia selalu memberontak. Membuat kemarahan Harry tergolak merupakan kesenangan pribadi Berlian. Kesenangan yang hampa. Karena sungguh, bukan itu yang diinginkannya. Bukan hal semacam itu yang diinginkan seorang anak dari ayahnya. Andai saja Harry mengerti.

Mungkin Harry tidak tahu, tapi Berlian menyadari bahwa ada seseorang yang selalu mengikutinya selama ini. Ke mana pun. Tentu atas perintah ayahnya. Itulah alasan setiap kali ia membuat kesalahan, Harry selalu menjadi yang pertama tahu.

Untungnya setelah keluar dari rumah, ia tak lagi diikuti tangan kanan sang ayah. Barangkali Harry berpikir hal tersebut tak lagi dibutuhkan karena Berlian bukan lagi penghalang. Ancaman Harry yang kejam tentu akan membuat Berlian berpikir ribuan kali untuk kembali pulang.

Lupakan Harry sekarang, ada hal lebih penting yang ia butuhkan saat ini. Tapi, Berlian mengeluarkan seluruh isi lemari hanya untuk menyadari kemudian, benda itu tidak ada di sini. Ia lupa pesuruh Harry tidak memasukkan barang tersebut dalam koper yang dilempar keluar dari istana Abimana bersama dirinya.

Ya ampun, sekarang bagaimana?

Berlian menggigit bibir keras-keras.

Bagaimana ia memulai semuanya tanpa benda itu? Benda yang membuat hari-harinya tidak terlalu membosankan beberapa tahun terakhir ini?

Lebih dari segalanya, apakah benda itu masih ada di rumah? Atau sudah dibumihanguskan bersama barang-barangnya yang lain?

Tepat saat pemikiran tersebut terbesit dalam benak, ponsel Berlian berdering. Ia segera menunduk demi melihat sang penelepon. Tindakan ceroboh yang praktis membuat ia

meringis lantaran kepalanya luar biasa pening.

Dari nomor yang ia kenal, tapi tak tersimpan di kontak. Sengaja memang.

Dilihat dari tiga digit angka terakhir, Berlian tahu. Si penelepon adalah ... salah satu putra kembar kebanggaan Harry. Rubi.

Ah, bocah menyebalkan itu.

Mendengus, Berlian mengusap layar setengah bosan, lantas mendekatkan benda pipih persegi tersebut menempeli telinga kanan.

“Lili!” suara berat khas remaja puber terdengar berebutan. Berlian memutar bola mata jengah. Mendadak lelah, ia bersandar pada pintu lemari, masih dengan ponsel tertempel di telinga. “Rubi, sini kasih ponselnya ke gue!” terdengar suara seradak-seruduk di seberang sana yang Berlian dengar dengan penuh perhatian.

“Gue dulu yang ngomong, Fir! Kalo lo mau, lo bisa nelepon Lili sendiri. Kenapa harus rebut ponsel gue?”

Oh, mereka bertengkar lagi. Berlian berdecak. Tak ingin membuat kepalanya tambah pusing mendengar ocehan tak menyenangkan dari seberang saluran, segera Berlian berdeham keras. “Kalau nggak ada kepentingan, sambungan gue putus,” ancamanya yang berhasil membuat suasana di seberang saluran mendadak sunyi.

Rubi dan Safir. Dua putra kebanggaan ayahnya yang selalu membuat Berlian iri. Sejak kelahiran si kembar, Harry menjadi lebih sering tersenyum. Selalu membicarakan keduanya pada rekan bisnis. Setiap keinginan mereka merupakan perintah bagi sang ayah. Karena itulah dua remaja itu tumbuh menjadi laki-laki lembek dan agak manja. Pun Berlian tidak menyukainya. Sama sekali. Terlebih, dua makhluk menyebalkan itu keras kepala dengan selalu datang mengganggu dan berusaha mendekatinya. Mereka pikir Berlian adalah saudari pembangkang dan

butuh dinasihati agar menjadi lebih baik, biar Harry tidak sering memarahinya lagi.

Bagi Rubi dan Safir, jika saja Berlian mau menjadi anak penurut, papa akan bersikap baik. Pemikiran yang salah tentu saja, sebab apa pun yang dilakukan Berlian tidak pernah benar di mata Harry.

“Jadi, ada perlu apa?”

Terdengar bisik-bisik yang mirip dengungan sebelum satu suara yang Berlian kenali sebagai milik Rubi menyahut pelan, “Lili di mana?”

“Gue di mana, bukan urusan kalian,” jawab Berlian datar. Ia menoleh ke sekeliling dan mendesah. Kamarnya berantakan. Sialan. Tapi, yang dicari tidak ada ada. Padahal ia sangat membutuhkannya segera. Segera agar ia bisa mulai membuat rencana.

Namun, kalau benar benda yang dicarinya ada di rumah ...

“Bukannya saudara memang seharusnya tahu keberadaan saudara yang lain?”

Saudara. Berlian mengulang kata itu dalam benak, lantas menyeringai kemudian. Yah, ia lupa dirinya punya saudara di dunia ini. Saudara yang kebetulan merupakan putra mahkota di rumah Harry, yang bisa melakukan apa pun tanpa harus merasa khawatir akan dicurigai seperti dirinya dulu.

Baiklah, mari kita manfaatkan hal ini sebaik-baiknya. Saudara harus saling membantu, kan?

“Ada imbalan untuk satu jawaban, Rubi,” katanya. Di seberang sana, Berlian yakin kedua putra Harry sedang saling pandang sebelum menyahut.

“Oke. Lili mau imbalan apa? Safir bisa bikin Lili nastar keju kalau mau. Kemarin dia nyoba resep di internet, dan rasanya enak banget!”

Nastar keju? Berlian mengerutkan kening. Berpikir adik-adiknya cukup

sinting. “Penerus Abimana tidak bermain-main di dapur, Safir.”

“Tapi, *chef* kerjanya di dapur, Lili,” bantah dua suara berat dengan serempak.

“Tunggu kalau sampai ayah kalian tahu.”

“Orang-orang dapur nggak akan berani ngadu. Dan Papa lagi ke Tokyo sama Mama.”

Anak-anak yang beruntung, pikir Berlian jengah. Mereka bisa melakukan sesuatu diam-diam tanpa harus merasa takut akan ketahuan. Harry menaruh kepercayaan penuh pada si kembar. Saking percayanya, Harry bahkan tidak tahu salah satu putranya menolak menjadi pengusaha dan malah bercita-cita jadi *chef*. Setidaknya masih ada Rubi, dengus Berlian kesal.

“Jadi, Lili mau apa sebagai imbalan?”

“Ada kardus di kamar gue. Di bawah ranjang. Kirim kardus itu ke KafeRen. Atas nama Lili.”

“Sekarang?” tanya Rubi polos.

“Tahun depan, Rubi,” yang Berlian jawab dengan sarkastik. “Ya sekarang lah!”

“Oh, oke.”

“Kirim melalui kurir,” ujar Berlian penuh penekanan. Tahu betul adik-adiknya cukup pembangkang karena keseringan dimanja oleh orangtua mereka. “Paham?”

“Oke, nastar kejunya mau?”

“Gue nggak suka nastar!” jawab Berlian ketus sambil mematikan sambungan telepon.

Sudah hampir jam delapan pagi. Berlian harus kembali bekerja setelah dua hari mendekam di kamar. Kendati badannya masih belum sehat betul, Berlian sadar diri posisinya hanya pegawai rendah di sini. Terlebih, mungkin satu atau bahkan dua minggu lagi dirinya sudah tidak berada di kafe ini lagi, minimal ia harus meninggalkan kesan yang pantas. Bukan untuk bos, melainkan karyawan yang lain,

mengingat namanya dikenal agak buruk sebagai ... Lili si anak emas dan pemalas!

Setidaknya, satu masalah sudah terselesaikan. Oh, bukan satu, tapi dua.

Tasnya terjual. Barang yang dibutuhkan akan segera diantar—berdoa saja semoga barang-barangnya belum Harry bakar.

Setelah ini, Berlian yakin hidupnya akan berubah! Sebentar lagi. Hanya sebentar lagi. Ia bisa memulai dunianya sendiri, dan menjauh dari Naren. Segera.

Karena untuk menjadi wanita kaya, pilihannya bukan hanya dengan menikahi lelaki beruang.

Berlian sudah kembali bekerja. Narendra mengamati diam-diam dari pintu dapur, sesaat. Tidak berniat berlama-lama karena itu cukup

membahayakan. Kendati benaknya masih bertanya-tanya, apakah dia sudah sembuh betul?

Tidak, bukan peduli. Naren hanya tak ingin rugi. Iya, hanya itu. Sebab satu karyawan tumbang, karyawan lain harus menggantikan. Dan jelas hal tersebut cukup merugikan.

Memastikan untuk terakhir kalinya Berlian tidak akan pingsan, Narendra berbalik. Kembali menatap kesibukan dapur. Senyumnya, Naren harus tersenyum, terkembang saat tatapannya bertemu dengan Syifa.

“Lidah gue udah baikan sekarang, Fa,” katanya. Rahman yang kebetulan sedang mengiris daging tepat di samping sang kepala koki, menatap Naren dengan satu alis terangkat dan senyum pongah. Seolah berkata 'modus' tanpa suara, yang berusaha Naren abaikan. Ingat, karyawan di sini rata-rata memang begitu. Tak perlu diambil hati.

“Yakin? Nanti kamu bilang rasanya kayak serbuk gergaji lagi,” cibir Syifa

setengah bercanda, membuat Naren meringis tak enak hati.

“Bos bilang masakan lo rasa serbuk gergaji, Fa?” Akhirnya, Rahman tak bisa menahan diri untuk bertanya. Ia bahkan sampai menghentikan kegiatannya demi menatap Naren sangsi.

“Bos lagi nggak enak badan aja kemarin, wajar kalo semua yang dimakan rasanya nggak sesuai.” Syifa yang baik hati, masih saja membela bos mereka yang memang sempat bermasalah. Oh sangat bermasalah.

“Tapi, serbuk gergaji—”

Naren yang jengah dipertanyakan setengah diejek, jelas tak terima. Ia menatap Rahman dengan tampang *bossy*-nya seraya bertanya dengan nada menegur, “Kenapa dengan serbuk gergaji?”

“Ya nggak apa-apa. Cuma, emang Bos pernah nyobain serbuk gergaji sampe bisa nyama-nyamain sama masakan Syifa? Masakan Syifa loh,

kepala koki. Dibilang rasa serbuk gergaji?!”

Oh, Naren kesal. Rahman bicara tanpa sadar tempat, dengan suara yang cocoknya digunakan penyanyi seriosa. Tinggi. Saking tingginya hingga membuat nyaris seluruh pekerja dapur kini menoleh pada mereka. Tepatnya, pada Naren dengan tatapan aneh.

Tentu saja aneh. Seburuk-buruk hasil masakan Syifa, tidak pernah ada yang menyebutnya serasa serbuk gergaji. Paling buruk hanyalah terlalu manis atau agak asin, tapi masih dalam tahap layak jual dan sangat layak makan.

Namun, Syifa yang pengertian barangkali paham perasaan sang bos. Ia menyahut penuh pembelaan, “Nggak usah lebai deh, Man. Kayak lo yang nggak pernah sakit aja, sih.”

“Gue kalo sakit cuma nggak enak makan aja, Fa.” Rahman yang memang agak cerewet, masih saja ngeyel. Sungguh, membuat Naren gatal ingin memecatnya andai saja

alasan mempertanyakan indra perasa bos merupakan alasan yang masuk akal. “*Fix*, Bos beneran *sakit* kalo pernah nyobain serbuk gergaji.”

Naren tahu maksud Rahman, sakit dalam artian benar-benar sakit. Sinting, lebih tepatnya. Karena, manusia waras mana yang bersedia mencoba memakan serbuk gergaji dalam keadaan suka rela.

Pun Naren tidak pernah mencobanya. Kemarin itu hanya ... ya ampun. “Itu cuma perumpamaan Rahman,” desisnya membela diri.

“Perumpamaannya terlalu luar biasa, Bos.”

Naren memutar bola mata jengah. “Kembali bekerja dan jangan banyak bicara, Rahman, kalau tidak mau saya potong gaji kamu,” ancamnya hanya agar sang lawan bicara mau kembali diam. Yang untungnya berhasil. Asisten koki yang bawel itu cemberut sebelum kembali fokus pada daging yang masih harus ia potong. “Gue balik ke ruangan. Nanti kalau udah, anterin *cake*-nya ke sana. Oke, Fa?”

instruksinya pada Sifa yang gadis manis itu angguki.

Berbalik hendak keluar dari dapur, Naren tidak bisa menahan diri untuk melirik ke ruang cuci. Sialnya, saat itu bertepatan dengan Berlian yang memutar badan sambil mengibaskan tangannya yang basah ke udara.

Lalu ... pandangan mereka bertemu. Dan ... Naren tahu, sumber segala penyakitnya adalah wanita itu. Bila ia ingin lidahnya baik-baik saja saat mencoba *cake* buatan Syifa, maka ia harus segera memutus kontak mata mereka segera.

Segera.

Menipiskan bibir, Naren menarik napas seiring kepalanya yang kembali dihadapkan pada pintu keluar dapur. Kemudian melangkah lebih cepat pergi dari area itu. Mengabaikan keinginan untuk menanyakan kabar si karyawan bertompel besar yang sudah ada di ujung lidah.

Lelucon macam apa ini?!

25th Temptation

“C

entang satu, Fir.”

“Coba telepon, deh!”

“Kalo *chat*-nya aja centang satu, mau ditelepon sampe penduduk Laut

Selatan pindah ke daratan Jawa juga nggak bakal tersambung, Ogeb!”

“Yang nyuruh lo nelepon pake aplikasi *chatting* siapa?”

“Gue nggak ada pulsa.”

“Ya ampun, kayak anak orang susah aja sih lo, Fir!”

“Gue males ngisi pulsa, lo tahu sendiri kartu SIM yang gue pake suka ngeselin. Kalau kuota habis sebelum waktunya, pulsa kepotong tanpa pemberitahuan. Kan mabok!”

“Ganti kartu lah.”

“Ribet masih mau ganti kartu segala. Nelepon pake hape lo aja.”

“Lah, gue juga nggak ada pulsa.”

Tolong katakan pada Rubi sekarang. Hal apa yang lebih menyebalkan dari seseorang yang menyalahkanmu, sedang dia juga begitu? Bahkan mungkin lebih parah!

“Terus lo kenapa malah nyalahin gue, Jokooooo!” Kesal, ia toyor kepala saudara kembar yang selalu meminta dihormati hanya karena lahir lima menit lebih awal darinya itu. Sukses membuat tubuh Safir terdorong beberapa langkah lantaran ia yang tak siap mendapat serangan sedang berdiri dengan menumpu pada satu kaki. Kardus berukuran sedang berada dalam pelukannya. Tidak terlalu besar memang, tapi lumayan berat. Oh, lebih berat dari sekardus air mineral dalam kemasan gelas. Entah apa isinya. Mungkin emas lima belas kilo? Rubi dan Safir tidak tahu, pun tak berani mencari tahu takut kakaknya yang suka marah-marah mengamuk bila mereka lancang.

Oh, Lili memang sensitif. Sangat sensitif. Tiada hari bagi si sulung tanpa berwajah suram dan menyeramkan. Sepasang alisnya yang lurus dengan lengkung di ujung, nyaris selalu dikawinkan hingga membentuk huruf V di keningnya. Bila si kembar sedikit saja melakukan kesalahan, oh ... kiamat kecil akan terjadi.

Sialnya, si kembar suka menghadapi kiamat kecil di rumah besar mereka. Karena bila sampai Lili marah, dia akan mengejar keduanya untuk memberi pelajaran, katanya. Sayang, tubuh Lili yang mungil selalu kesulitan menangkap adik-adik yang berkaki panjang. Ujung-ujungnya, mereka hanya akan menciptakan kekacauan. Membuat posisi sofa berubah, bahkan pernah beberapa kali sampai memecahkan guci besar kesayangan papa.

Hal tersebut sangat menyenangkan, tapi tentu tak bisa sering-sering dilakukan. Karena papa akan selalu menyalahkan Lili untuk segala sesuatu hal buruk yang terjadi di rumah, bahkan sekali pun bila si kembar mengakui bahwa salah satu dari merekalah pelakunya.

“Papa tahu kalian anak-anak yang baik, tapi jangan pernah mengakui kesalahan dari orang lain, Nak,” kata beliau sambil memelototi Lili yang berdiri di samping sofa, sedang si kembar di seberangnya, menatap dengan pandangan aneh karena Lili bahkan tak pernah sekali pun

berusaha membela diri. Padahal, memang si kembar pelakunya. Lebih tepatnya, Safir. Dia tak sengaja menyenggol guci antik yang diangkut langsung dari Negeri Tirai Bambu itu saat berlari.

“Kenapa Lili nggak jujur sama Papa? Kenapa Lili nggak bilang kalau bukan Lili yang pecahin? Ini salah Safir!” tuntutan Rubi di satu waktu, yang kakaknya balas dengan dengusan dan alis yang dilengkungkan.

“Kalau pun gue ngelak, emang papa kalian bakal percaya?”

Papa kalian. Berlian selalu menyebut Harry dengan kata itu. Seolah anak Harry hanya dua. Seakan Berlian manusia antah-berantah yang terjebak di sana. Padahal, dari wajah dan sikap saja, tak perlu dilakukan tes DNA untuk membuktikan hubungan darah antara keduanya. Hanya saja, Berlian dan Harry memang memiliki hubungan yang cukup aneh dan rumit. Yang tak bisa si kembar mengerti.

Keduanya ayah dan anak. Berlian juga sulung keluarga mereka.

Satu-satunya anak perempuan di rumah yang seharusnya menjadi kesayangan keluarga. Tapi mama justru bersikap dingin padanya, sedang papa lebih buruk lagi.

Pernah satu ketika Safir bertanya pada sang ayah, “Kenapa Papa nggak sayang Lili?”

Yang dijawab Harry dengan kalimat sederhana, “Dia nakal, Nak. Kamu nggak boleh kayak dia, oke?”

“Safir sama Rubi juga nakal.”

“Kalian berbeda.”

“Apanya yang beda?”

Wajah Harry tampak suram saat mendengar pertanyaan polos itu dari salah satu putranya. Bagai ada badai di mata hitam pekat beliau yang persis sama dengan milik si sulung. Kemarahan terpendam. Safir tahu. Tapi kesalahan apa yang pernah Berlian perbuat hingga ayah mereka bisa sampai antipati begitu padanya?

“Kalian masih terlalu kecil untuk mengerti,” kata Harry dengan nada suara lebih dalam, membuat Safir menelan ludah lantaran merasa takut. Tak lagi berani bertanya lebih lanjut. “Yang pasti. Jangan terlalu dekat dengannya. Papa tidak suka.” Setelahnya, lelaki bertangan dingin itu pun pergi, meninggalkan dua putra kesayangannya yang saling pandang satu sama lain hanya untuk memperlihatkan ribuan tanya baru yang tergambar dalam telaga bening mereka masing-masing.

Namun, satu yang mereka pahami untuk sementara. Papa tidak membenci Lili, mungkin hanya marah. Lili nakal, ini kebenaran yang tak bisa disangkal. Lili suka marah-marah. Sering membentak pembantu dan pekerja di rumah. Kalau bicara, tatapannya menusuk sekali. Suka berbelanja. Suka membuat onar. Oh, jangan lupa, Lili juga dikeluarkan dari kampusnya. Kendati demikian, di mata adik-adik, Berlian sangat keren. Lili tidak pernah menunjukkan rasa takut. Bahkan Harry yang bila sedang marah akan seperti beruang, Berlian lawan.

Ah, kakak mereka memang luar biasa. Safir dan Rubi harus belajar banyak darinya. Sayang Lili lebih sering menghindar, seolah si kembar punya penyakit kulit yang menular. Tapi, siapa peduli selama mereka bisa selalu berusaha mendekat dan mengusiknya?

Lalu, tiba-tiba mendapat misi mengirim kotak misterius pada Lili ke kafe ini, merupakan hal yang ... oho, menakjubkan pastinya. Si kembar tidak mau menyia-nyiakan kesempatan dengan mengikuti instruksi Berlian yang menyuruh mereka mengantar melalui kurir. Kenapa harus menggunakan orang lain saat mereka ada dua dan bisa melakukan sendiri?

Lebih-lebih, kembar identik itu ingin memecahkan satu misteri. Tentang: kenapa Berlian tidak pernah kembali ke rumah usai pulang dari Bali? Bahkan semua barang-barang di kamarnya lenyap begitu saja. Kecuali kotak ini yang disembunyikan di kolong tempat tidur, tentu saja.

Apakah Lili kabur? Apa dia sudah punya rumah sendiri? Atau diusir? Atau bertengkar lagi dengan Harry? Atau atau atau lainnya yang membuat mereka bertanya-tanya. Selama beberapa Minggu terakhir Safir dan Rubi sudah berusaha mencari tahu, tapi semuanya bungkam. Tak pernah ada sekali pun pembahasan tentang Lili. Seolah Lili lenyap di telan bumi. Seolah Lili tak pernah ada di antara mereka. Mama yang biasanya selalu berusaha menjawab setiap pertanyaan aneh putra-putranya pun hanya diam saat Safir menyebut kata Lili dalam satu kalimat tanya. Juga para pembantu yang berusaha Rubi sogok dengan uang dalam celengan mereka malah pura-pura tuli mendadak bila pertanyaan yang diajukan menyerempet pada Berlian. Padahal, isi celengan si kembar tidak sedikit loh!

“Terus gimana dong, ini?” Safir menunjuk kardus dalam pelukannya. Oh, di mulai lelah. Tangannya kesemutan. “Gantianlah! Berat, Bung!”

Rubi memutar bola mata jengah sebelum memasukkan ponsel dalam saku dan mengambil alih kardus itu. “Beli pulsa gih, terus telepon Lili.”

“Pake saldo *e-money* lo, ya.” Safir menaikturunkan alisnya dengan senyum sepolos pantat bayi. Yang alih-alih membuat luluh, Rubi justru mengernyit jijik melihatnya.

“Enak aja, gue buat *top up game*.”

“Pelit banget sih, buat kakak sendiri juga!”

“Lo juga pelit, Paul! Kenapa nggak pake saldo lo aja.”

“Gue lupa *password*.”

“Bohong!”

“Saya punya pulsa kalau kalian mau pinjem ponsel.” Instrupsi suara berat dari balik punggung mereka yang berhasil membuat Safir dan Rubi langsung terdiam.

Dua kembar itu saling menatap satu sama lain sebelum berbalik dan

menemukan sosok seorang pria dewasa bersetelan kasual tengah berdiri di samping pintu masuk berbahan kaca dengan tulisan '*open*' di tengahnya. Orang asing tersebut berdiri dengan kaki terentang dan tangan yang bersedekap di depan dada. Kepalanya sedikit meneleng saat mengamati Rubi dan Safir bergantian. Meneliti dari ujung kepala sampai kaki. Mungkin dia berpikir, pakaian mahal kok uang perhitungannya?

Ah, bodo amat dengan pemikiran orang. Selagi ada yang gratis, kenapa harus bayar?

“Beneran boleh pinjam?” tanya Safir yang spontan langsung disenggol oleh saudaranya, seolah menegur agar tidak langsung percaya orang asing. Bisa jadi lelaki ini punya maksud jahat dan berusaha memperdaya mereka. Jangan lupa, bukan tidak mungkin isi kardus Lili adalah emas lima belas kilo!

“Boleh. Pulsa saya banyak.” Si orang asing menjawab santai. Dia tersenyum ramah saat salah seorang pengunjung kafe keluar dari pintu.

“Kenapa?” Rubi yang lebih kritis dari saudaranya yang lebih suka masak daripada menghitung angka, bertanya dengan mata menyipit, berusaha mengintimidasi. Yang sayang gagal karena matanya sendiri sudah sipit.

“Kalian butuh bantuan, saya menawarkan pertolongan. Apanya yang salah?”

“Kami bukan orang susah. Kami bisa beli pulsa sendiri,” katanya keras kepala. Harga diri Rubi memang sedikit di bawah kakak mereka. Dia juga agak keras kepala. Safir mengerang kesal, karena ujung-ujungnya saldonyalah yang akan berkurang.

Tidak, Rubi tak pelit. Safir juga. Hanya saja, mereka saat ini sedang bersaing. Siapa yang di akhir tahun memiliki tabungan terbanyak, akan diberi hadiah oleh papa.

“Ya sudah kalau begitu.” Naren, si orang asing, menurunkan tangan-tangannya kembali ke sisi tubuh sambil mengedik acuh.

Sang pemilik KafeRen sebenarnya sudah melihat dua bocah itu sejak di lantai atas. Awalnya ia mengira dua manusia ini adalah pengantar barang, tapi tampilan mereka terlalu wah untuk seorang kurir. Pun tingkah keduanya aneh. Lagi pula, mana ada dua kurir mengantar satu barang bersama, kan? Kecuali barang berat, mungkin.

Tak ingin terjadi masalah, ia memutuskan turun. Saat membuka pintu depan, keningnya mengernyit mendengar percakapan yang ... konyol. Dari kualitas pakaian saja, orang akan tahu keduanya bukan dari kalangan biasa. Tapi, memperdebatkan saldo *e-money* dan ... tidak punya pulsa? Oh, luar biasa. Ternyata masih ada manusia yang lebih aneh daripada karyawan barunya.

Jengah dengan percekckokan itu dan ingin mereka segera menuntaskan segala permasalahan agar tidak sampai mengganggu pengunjung, Naren memutuskan menawarkan bantuan.

Dan begitu dua bocah itu menoleh, kerutan di kening Naren kian banyak. Dia merasa pernah melihat mereka. Entah di mana. Bisa jadi keduanya adalah pelanggan kafe, pikirnya masa bodoh. Ia pun berbalik, memutuskan kembali ke dalam dan mengawasi mereka dari jauh, saat tiba-tiba teringat sesuatu.

Cepat-cepat Naren membuka ponsel, mencari akun sosial media Berlian dan ... benar. Wajah-wajah itu tidak asing karena ... mereka putra Abimana. Adik-adik dari Berliana Pratista.

Memegang ponselnya lebih erat, Naren kembali menghadap dua bocah itu. "Saya Narendra, pemilik kafe ini. Kalau boleh tahu, apakah ada kepentingan lain kalian di sini selain untuk makan?"

Rubi dan Safir saling pandang sesaat sebelum mengembalikan perhatian pada Naren, meneliti penampilan lelaki bertubuh jangkung itu dari ujung kaki berbalut sepatu putih hingga ujung rambutnya yang disisir rapi ke belakang. Kemudian menggeleng

bersamaan. "Kami nggak butuh bantuan," jawab keduanya serempak.

"Bisa jadi saya kenal orang yang ingin kalian hubungi." Naren, yang sudah mengetahui identitas dua bocah remaja itu, kian penasaran dengan maksud kedatangan mereka. Ada kemungkinan semua ini berhubungan dengan Berlian yang selalu membuat masalah. Dan semoga ini bukan masalah baru lagi yang wanita itu timbulkan. Karena sungguh, rasanya sudah lebih dari cukup. Naren lelah. Pun pusing hanya dengan menghadapi Berlian seorang, jangan ditambah dua makhluk identik ini lagi. Tolong.

"Mungkin dia pelanggan tetap KafeRen, atau—" Naren sengaja menggantung sejenak kalimatnya hanya untuk mengetahui reaksi mencurigakan dari adik-adik Berlian. Tapi melihat tampang mereka yang tak menunjukkan perubahan ekspresi berarti, ia melanjutkan, "—karyawan."

Barangkali tersinggung kakaknya yang agung dikata karyawan kafe biasa, sepasang alis Rubi langsung bertaut, juga bibir Safir yang spontan

menipis. "Lili nggak mungkin jadi pelayan!" bantahnya keras.

Berarti mereka belum tahu, pikir Naren sambil mengelus dagunya yang mulai ditumbuhi cambang-cambang halus. Dan sepertinya dua makhluk ini memang ada perlu dengan Berliana. "Oh, ya?" ia bertanya dengan nada meremehkan yang membuat sang lawan bicara tampak makin berang. "Tapi, saya memang memiliki karyawan bernama Lili.

"Lili kami bukan pelayan!"

Naren mengedikkan bahu, berlagak sok tak acuh meski rasa penasarannya sudah ada di ubun-ubun. "Melihat penampilan kalian, sepertinya Lili kita memang berbeda. Lili kalian pasti tidak akan bersedia jadi pelayan. Sedang Lili di sini, bahkan tidak setingkat dengan pelayan. Dia baru bekerja beberapa hari lalu dan posisinya sekarang jadi tukang cuci piring dan bersih-bersih."

"Beberapa hari lalu?" Rubi membeo pelan sambil melirik adiknya yang balas menoleh dengan tatapan ... ah,

hanya kembar yang paham. Terpenting, pancingan Naren berhasil.

Pemilik KafeRen itu pun mengangguk sekali, masih menunjukkan ekspresi enggan. "Iya. Lili saya—ehm, maksudnya, Lili yang saya maksud tubuhnya segini." Naren meringis, mengutuk lidahnya yang sempat meleset sembari menunjuk batas di bawah bahu, sejajar dengan dada atas—sejak kapan Lili menjadi punyaanya? Jengkel pada diri sendiri, ia melanjutkan dengan nada kasar. "Matanya sipit. Dia juga kurang ajar. Tidak tahu diri. Suka membuat masalah dan banyak mau." Ah, ini kejujuran yang melegakan.

Safir dan Rubi menahan napas. Mata dua bocah itu yang sesipit milik sang kakak dipaksa bekerja lebih keras dengan membelalak. Hmm, pasti mereka kenal ciri-ciri yang Naren deskripsikan.

"Cantik sih, tapi sayang dia punya tompel besar di pipi," Naren mendramatisir keadaan dengan membuat lingkaran nyaris separuh muka di bagian kanan wajahnya, "dan

memakai kacamata norak bercorak kulit macan tu—”

”Siapa nama panjangnya?” serobot Rubi, kentara sekali mulai tak sabar.

Uh, oh. Pancingan Naren mendapat kakap!

Menahan seringai dengan berdeham keras, pemilik KafeRen itu berkata, ”Hanya Lili.” Lalu menambahkan dengan tampang nelangsa, ”Sayang sekali dia bukan orang yang kalian cari.”

”Mmm ...” Safir melirik Rubi yang memegang kotak kian erat beberapa kali sebelum berkata, ”Boleh kami ... eee, ketemu karyawan itu?”

”Tapi, dia bukan Lili kalian.”

”Sekalipun bukan, apa tidak boleh kalau cuma ketemu?” Rubi yang lebih keras dari Safir, berkata dengan raut datar kendati nadanya mendesak. Oh, ini pasti kesayangan Harry Abimana. Ada bibit pemimpin dalam dirinya. Naren memperhatikan bocah itu sedetik lebih lama sebelum kembali

mengedikkan bahu ke arah pintu masuk.

”Baiklah kalau kalian memaksa. Mari ikut ke ruangan saya.”

26th Temptation

Berlian mendesah keras melihat telapak tangannya yang keriput. Telapak tangan yang dulu begitu cantik, bersih dan terawat, kini ... tinggal kenangan. Berlian bahkan telah lupa bagaimana bentuk tangannya dulu. Yang pasti halus dan tidak sekasar ini. Bagaimana kalau nanti ada pangeran tampan berjet

putih bila ingin berjabatan dengannya? Uh, uh. Dia pasti akan melihat Berlian dengan tatapan sangsi penuh spekulasi.

Ah, ya nasib. Sang tuan putri telah turun tahta menjadi upik abu. Hidup anak tiri yang tak diakui mungkin lebih baik darinya. Setidaknya, anak tiri tidak diusir oleh ayah kandung, melainkan ibu sambung yang jahat. Jika begini, bagaimana cara ia bertemu pangeran? Dirinya bahkan lebih rendah dari pelayan.

Mengelap tangannya dengan hati-hati pada kain celemek yang digunakan, Berlian berbalik, tepat saat Joni masuk ke area belakang dan menyebut namanya dengan enggan. "Lili!"

Si tukang cuci yang suasana hatinya sedang tidak baik lantaran ... kondisi tangan yang menyedihkan, mengangkat satu alis tinggi-tinggi. Lantas menyilang tangan di depan dada dengan gaya angkuh, menantang Joni yang jelas sekali tidak tertarik padanya. Oh, Lili si tuang cuci piring memang cantik, tapi berpenampilan

norak dan bertompel. Sekelas pelayan pun masih berpikir puluhan kali untuk mendekatinya. Apalagi pangeran berjet.

Ya ampun, posisi Berlian benar-benar tak tertolong.

“Ya?” sahutnya dengan bibir cemberut.

“Dipanggil Bos ke ruangnya sekarang.”

“Ada perlu apa?”

“Mana gue tahu.” Joni melengos dan langsung pergi begitu saja. Tak menutup-nutupi rasa jengahnya terhadap Lili serta keinginan buru-buru pergi. Lagi pula, oh itu hanya seorang Joni bukan pangeran. Tapi kenapa diperlakukan dengan tidak menyenangkan sebegini menyebelkan, ya?

Melepas celemek dengan gerakan kasar dan melemparkannya sembarangan ke arah kursi buluk yang disediakan sebagai tempat istirahat, Berlian membetulkan posisi kacamata

anti radiasinya sebelum melangkah keluar dari ruang sempit penuh piring kotor itu menuju ruangan tempat sang bos berada.

Tiba di depan pintu kayu berukir sederhana yang dicat putih itu, Berlian mengetuk dua kali. Detik kemudian suara bass yang ia kenali memerintahnya untuk masuk.

Memerintah. Begitulah. Ingat, ia memang babu sekarang. Posisi yang mau tidak mau harus diterima. Namun, sebentar lagi keadaan akan segera berubah. Sebentar lagi. Sampai ponselnya berdering. Panggilan dari kurir pengantar barang yang mengabarkan—

“Masuk, Lili!” ulang suara bass itu lagi, yang mau tak mau memaksa Berlian membayangkan seluruh lamunan menyenangkan dalam kepalanya.

Tanpa menyahut, Berlian menyentuh kenop pintu dan menariknya ke bawah hingga daun persegi yang terbuat dari kayu jati pilihan itu terdorong ke depan.

Menampakkan sosok Narendra yang duduk angkuh di balik meja kerja besar dengan penuh kuasa. Laptop berada dalam posisi terbuka di hadapannya. Dia, tiran kejam yang sialnya berhasil membuat pikiran Berlian semraut akhir-akhir ini. Bukan sang pangeran.

“Saya merasa tidak melakukan kesalahan apa pun,” katanya tanpa rasa takut. “Kenapa saya dipanggil?”

Naren mengedikkan bahu sambil memutar-mutar kursi kerjanya ke kiri dan kanan. “Kamu tidak melakukan kesalahan apa pun, Lili.” Ada penekanan cukup kuat dalam nada suara lelaki itu saat menyebut namanya, yang entah mengapa membuat Berlian merasa ... ia perlu curiga.

“Kalau begitu, kenapa?”

Seringai kecil di ujung bibir Naren memang menarik. Oh, sangat menarik. Tapi, bukan itu poinnya.

Ada sesuatu. Sesuatu yang lain. Naren tidak bermaksud menggoda

atau memikat. Tidak akan pernah. Hanya saja—

“Ada yang ingin bertemu kamu.”

Ah, jadi itu. Ada yang ingin bertemu. Tapi, “Siapa?” Berlian mengerjap, teringat bahwa saat ini dirinya sedang menyamar sebagai orang lain. Tak ada yang mengenalinya dalam diri seorang Lili. Pun, tak ada yang mau peduli pada si buruk rupa yang bekerja di ruang paling kecil dan kotor di kafe ini. Sekali pun ada, orang itu hanya Narendra.

Jadi bila ada seseorang yang ingin menemuinya, itu hanya berarti satu hal.

Penyamaran Berlian terbongkar. Atau tempat persembunyiannya sudah ditemukan.

Ooh Berlian menatap Naren nyalang dengan pundak yang tak lagi bisa setegak detik sebelumnya. Ada debar takut di balik dada yang secara tiba-tiba mengedor.

Apakah ... Akira yang ingin menemuinya? Atau, Berlian menelan

ludah yang tiba-tiba terasa kelat, Harry-kah?

“Siapa?” tanyanya dengan suara tercekat.

Narendra yang menyebalkan tidak langsung menjawab. Ia menatap Berlian lekat selama beberapa saat sebelum mengedikkan bahu ke arah belakang punggung sang lawan bicara. Tepat pada kursi panjang di sisi jendela ruangan.

Mengedip sekali, wanita itu berbalik pelan hanya untuk mengetatkan rahang kemudian.

Di sana, beberapa meter dari posisinya berdiri, terdapat dua makhluk yang jauh lebih menyebalkan dari Narendra berada, dengan rupa yang sama. Keduanya saling dorong, berbisik-bisik, lalu tercengir lebar saat Berlian menatap dengan mata menyipit dan alis tertaut. “Kalian ...?”

“Ini.” Safir, menjulurkan dua tangannya yang dibebani kardus berukuran besar padanya. Tersenyum lebar kendati keceriaan yang

ditampilkan tidak sampai ke mata. Jelas sekali dia tampak ngeri, berlama-lama menatap tompel di pipi kanan wanita berseragam pelayan itu. "Lili?"

"Kalian ngapain di sini?" tanya Berlian dengan suara mendesis tanpa mengindahkan pertanyaan sebelumnya. Membuat Safir praktis mundur dan malah mendorong Rubi ke depan dengan kardus di tangannya.

"Dia Lili kita," bisiknya pada sang kakak yang masih bisa Berlian dengar. "Tapi sejak kapan pipinya tumbuh tompel, Bi?"

Rubi berkedip lambat sebelum ikut tercengir lebar dan malah mengambil satu langkah mundur mensejajari si bungsu, "Halo, Lili," sapanya basa-basi sambil melirik Safir dengan delikan sinis. Seolah berkata, kenapa lo dorong gue?!

Berlian tidak mengatakan apa pun, hanya mengubah tumpuan tubuhnya pada kaki kanan sembari bersedekap dengan posisi kepala yang dimiringkan. Dan hanya dengan gestur itu saja, dua

lawan bicaranya langsung menurunkan pundak dengan desah napas pelan.

“Maaf,” keduanya berucap bersamaan. Safir mendekap kardusnya lebih erat seolah berusaha mencari perlindungan dari ... amukan mungkin? Yang pasti, ekspresi Berlian saat ini sangat tidak menyenangkan. Dia malah mengangkat satu alis tanpa menyahut sepatah kata pun. Yang si kembar pahami, sang kakak butuh penjelasan.

Oh, oke, mereka memang sudah melanggar kesepakatan. Harusnya kurir yang datang ke sini membawa paket pesanan, bukan malah ... begitulah.

“Lili lama nggak pulang.” Rubi yang memberanikan diri membuka suara, tahu adiknya tak akan berani mengeluarkan kata bila Berlian sudah mengeluarkan ekspresi seperti itu. “Papa juga bersikap aneh. Semua barang-barang Lili tiba-tiba hilang. Kecuali,” ia melirik dus dalam rengkuhan Safir, “kardus yang

tersembunyi di bawah kolong ranjang di kamar Lili. Yang ini.”

Untuk mendukung argumen kakaknya, juga agar memiliki peran dalam sandiwara ini, Safir mengangguk kuat-kuat. “Kami juga kangen Lili.”

Berlian menarik napas panjang sebelum membuka mulut. Siap mendamprat dua makhluk itu saat bunyi lonceng terdengar keras di kepalanya. Memberi peringatan bahwa kini, ia berada di ruangan Narendra. Bosnya yang menyebalkan dan selalu ingin tahu. Jadilah Berlian kembali menurunkan tangan ke sisi tubuh, lantas berdiri dengan benar. Berdeham, ia berkata, “Sekarang kita sudah bertemu, kan? Kalian bisa meletakkan kardus itu di lantai dan pulang!” pada kata terakhir, Berlian memberi penekanan cukup dalam sambil melotot hanya agar adik-adiknya langsung paham dan tak banyak bertanya.

Namun, sepertinya Narendra tidak bisa membiarkan sandiwara yang berlangsung di ruangnya berakhir

begitu saja. Lelaki itu bangkit dari kursi kebesarannya dengan gerakan anggun yang menyebalkan. “*Well, well,*” katanya seraya keluar dari balik meja, melangkah angkuh dengan bunyi ketuk sepatu yang membuat telinga Berlian gatal, mendekati posisi wanita itu serta adik-adiknya, “Reuni keluarga, eh?”

“Maaf, tapi ini bukan urusan Bos.” Berlian berdiri lebih tegak. Tatapannya lurus mengarah pada Rubi dan Safir yang masih saling lirik, seolah mengobrol tanpa kata.

“Ini ruangan saya. Jelas urusan saya.”

“Kalau memang mengganggu, saya akan segera membawa mereka keluar dari sini.”

“Tidak perlu perlu begitu. Mereka tamu saya. Dan tidak perlu buru-buru juga, saya sudah memesankan mereka makanan. Jadi, santai saja. Kamu boleh mengobrol dengan mereka sepuasnya. Juga ... silakan duduk.”

Sial! Berlian menggerutu dalam hati. Pelototan matanya melebar pada si kembar yang kini saling senggol.

“Bukan begitu adik-adik?” Naren maju beberapa langkah lagi hingga posisinya sejajar dengan Lili. Ia tersenyum ramah penuh maksud pada dua remaja di depannya yang hanya mengangguk lesu. “Silakan kalian mengobrol, saya akan melanjutkan pekerjaan. Kalian anggap saja rumah sendiri, tidak usah canggung.”

Mengobrol? Berlian menipiskan bibir. Bagaimana ia bisa mengobrol dengan Rubi dan Safir saat yang ia inginkan adalah menjewer si kembar yang kini berwajah sok memelas bagai kucing kelaparan di depan sang bos?

Oh, selain menjewer, Berlian hanya ingin mereka segera pergi. Segera. Lebih dari segalanya, ia ingin tahu bagaimana bisa Rubi dan Safir berada dalam ruangan ini saat seharusnya mereka menghubungi ia begitu sampai di kafe ini.

Tapi, tapi ... bagaimana cara mengobrol di bawah tatapan mata Naren yang jeli?

“Kenapa malah bengong?” tegur Naren lagi saat mendapati tiga kakak beradik itu masih berdiri kaku bagai kaktus kering di padang tandus, yang bahkan tak tergoyahkan oleh embusan angin berpasir. “Jangan malu-malu,” lanjutnya. “Lili, persilakan adik-adik kamu duduk.”

Berlian memutar bola mata. Nada ingin tahu dalam suara Naren kendati samar masih bisa ia deteksi. “Mereka hanya pengantar barang. Tidak ada yang perlu kami bicarakan.”

“Oh,” Naren berlagak terkejut menatap sang karyawan yang hanya setinggi dada atasnya, “pengantar barang dua orang ya? Kembar lagi. Dan ... em, kebetulan wajahnya rada mirip sama kamu? Sama satu lagi, mereka datanganya tidak dengan motor atau mobil boks loh, Li. Kurir zaman sekarang moderen ya.”

Berlian menarik napas panjang. Narendra mencurigai sesuatu. Atau

bahkan mungkin sebenarnya ia sudah tahu? Ya, ampun! Tidak bisakah adik-adiknya hanya menurut tanpa melakukan hal lain yang membuat segalanya menjadi kacau?

Sudah cukup buruk Naren tahu sebagian tentangnya. Dan sebagian itu sudah sangat banyak. Kalau sudah begini, apa yang bisa ia lakukan? Mengakui Safir dan Rubi sebagai adik? Berpura-pura tidak kenal rasanya sudah lebih dari sekadar terlambat.

Menarik napas panjang, ia berpaling muka pada jendela ruangan yang menyuguhkan pemandangan langit mendung. Musim penghujan telah tiba, barangkali siang ini langit akan kembali menangis, menumpahkan segala beban yang bergumul dalam awan-awan pekat itu.

Ah, andai saja semua beban di atas pundak Berlian bisa ditumpahkan seperti hujan. Sayangnya, tak ada bumi yang sudi menampung keluh kesahnya.

"Mereka memang bukan kurir biasa," jawab Berlian akhirnya sambil

mengedik tak acuh, "karena tidak ada yang biasa bagi seorang Lili."

Wanita itu menyeringai. Berusaha kembali bersikap menyebalkan. Yang gagal, sebab detik kemudian Naren menegapkan posisi berdirinya, memasukkan tangan ke dalam saku celana dan berujar dengan ekspresi datar, "Adik-adik kamu, kan." Ketiadaan nada tanya dalam kalimat tersebut membuat Berlian spontan menoleh marah pada si kembar dengan penuh tuduhan, yang praktis membuat dua bocah malang itu langsung menunduk dalam.

"Apa mereka mengatakan segalanya pada Bos?" tanya Berlian geram. Tangan-tangan mungil itu terkepal erat di sisi tubuh kurus yang tampak sekali butuh penopang. Berlian baru sembuh dari sakit. Naren menatap kepala mungil sang karyawan dengan desah napas tertahan.

"Tidak, jangan salahkan mereka. Saya tahu dari akun sosial media kam—" Oow ... menyadari kesalahan, pemilik KafeRen langsung bungkam. Ia mundur satu langkah tepat saat

Berlian memutar kepalanya cepat ke arah lelaki jangkung itu dengan posisi tubuh siaga.

Narendra meringis, berusaha melarikan diri dari tatapan tajam Lili yang langsung menghujamnya bagai katana. Menusuk. Sangat. Sialnya, ia justru merasa ... berdebar.

Oh, debar takut. Tentu saja. Eh, tapi tidak. Mana mungkin Naren takut pada makhluk kurcaci seperti sulung Abimana ini.

"Bos memeriksa akun media sosial saya?!"

Kepalang basah. Narendra tahu ia tidak lagi bisa mengelak. Lidahnya yang tak bertulang terlanjur bersilat. Lagipula, "Kamu mengunggah sesuatu ke media sosial yang sifatnya publik, Lili—"

"Akun sosmed saya diprivat, Bos," selanya dengan nada tajam. Kini wanita itu berbalik sepenuhnya menghadap Naren yang masih tak berani menatap langsung ke matanya yang sewarna malam.

"Ya," sang lawan bicara berusaha memilah kata, "tapi para pengikut kamu masih bisa—"

"Oh, jadi Bos mengikuti akun sosial media saya?!" tanyanya setengah nyinyir. Yang sialnya membuat Naren praktis bungkam. "Sejak kapan? Akhir-akhir ini saya tidak lagi menerima permintaan mengikuti. Terhitung sejak keberangkatan ke Bali—ooh, Bos mengikuti saya sebelum itu, kan?"

Tepat sekali! Bahkan bisa dikatakan sejak mereka belum saling mengenal.

Narendra meringis. Ia tidak terbiasa berbohong, pun tak ingin membiasakan diri. Jadi, pilihan terbaik adalah—

"Dari mana Bos tahu nama akun media sosial saya? Sejak kapan Bos mengikuti aktifitas saya? Saya cuma pernah sekali mengunggah foto bersama Safir dan Rubi, itu pun sekitar dua tahun lalu, jauh sebelum kita bertemu, Bos tidak mungkin menemukannya kecuali Bos menyempatkan diri melihat semua

foto yang saya pos sampai ... unggahan pertama kali.”

Telak! Berlian bahkan tidak memberinya kesempatan untuk lari.

Lalu rentetan pertanyaan itu, bagaimana Naren harus menjawab?

Dia tidak mungkin mengatakan, saya sengaja mencari tahu semua tentang kamu untuk ... merusak hubungan kamu dengan Akira demi memenuhi janji pada Papa!

Namun, kenapa tidak? Siapa Berlian? Narendra tidak takut padanya. Sama sekali tidak.

Hanya saja, belum juga Naren membuka mulut untuk menjawab, Wanita itu lebih dulu tertawa.

Naren mengernyit menatapnya. Lalu saat pandangan mereka bertemu, lelaki itu tahu ... Berlian sudah bisa menganalisa segalanya.

Segalanya.

"Sejak awal saya memang sudah curiga. Pertemuan kita di Bali bukan sekadar kebetulan," katanya, yang entah mengapa membuat perut Naren mulas seketika. "Bahkan mungkin bantuan yang Bos berikan sekarang juga bukan bentuk ketulusan."

Ada sesuatu di mata kelam itu. Suatu yang entah mengapa berhasil mengusik perasaan Naren.

Sesuatu yang ... tampak seperti ... luka.

27th Temptation

Memang bukan kebetulan. Sama sekali bukan. Berlian dahulu terlalu eksis di media sosial, hingga nyaris semua kegiatannya di kenyataan diumumkan pada seluruh dunia. Termasuk, tiket liburannya ke Bali. Ya, meski waktu keberangkatan ditutup dengan gambar lucu, tapi tanggal yang tertera tidak tersembunyi

dengan sempurna, hingga Naren masih bisa melihatnya samar-samar saat gambar diperbesar.

Dua tiket dengan keterangan romantis, sudah tentu merupakan hadiah dari Akira. Orang tolol sekalipun bisa menarik kesimpulan demikian.

Dan Naren yang memang mendapatkan misi untuk menyatukan Akira dengan Nara, jelas tak akan menysia-nyiakan hal tersebut. Yang kebetulan, saat hampir berdekatan dia ada rencana ke Bali untuk peninjauan lokasi—kendati harus dimajukan beberapa hari.

Dan kini, Berlian mempertanyakannya. Naren tidak akan berbohong untuk itu.

“Ya,” jawabnya pelan. Sangat pelan. Matanya tak beralih dari sepasang telaga bening sehitam malam itu. Yang tampak kian pekat begitu bibir Narendra berucap, “Pertemuan kita di Bali memang atas rencana saya.”

Geraham Berlian mengencang mendengar pengakuan Naren yang jujur. Ia sudah bisa menduga sejak awal, tetapi tetap saja, begitu mendengar langsung dari bibir lelaki itu rasanya menyakitkan. "Demi memisahkan saya dengan Akira?"

Naren mendengus pelan. "Tepatnya, demi menyatukan Akira dengan pasangan yang sebenarnya."

"Kamu peduli sekali ya, dengan perempuan itu," tudingnya dengan nada pelan sambil mencengkeram sisi kaus seragamnya. Tak lagi peduli bahwa mereka bukan hanya berdua dalam ruangan ini. Demi apa pun, Berlian benci dengan perasaan sialan yang kini membelenggu. Rasa seperti ... hak untuk marah karena Naren mengakui lebih mempedulikan orang lain daripada dirinya. Bahkan pada Akira, Berlian tak pernah seposesif ini.

"Nara teman saya. Dan dia tidak pantas dikhianati sekejam itu oleh kalian."

"Oh, ya? Hanya teman?"

"Hanya teman."

Napas kasar terembus dari bibir Berlian saat ia tersenyum sinis. "Bos senang pastinya. Misi berhasil, kan?"

"Berhasil," kelopak mata Naren setengah menutup, ia menunduk kian dalam demi menyelami manik segelap samudra di bawah langit malam milik sang lawan bicara yang masih begitu misterius, "dan sudah berakhir seharusnya—"

"Tapi?"

"—kamu datang dang mengacaukan segalanya," lanjut lelaki tersebut, berusaha bersikap tenang. Ia berdiri menjulang dua langkah di hadapan wanita itu dengan tangan tersembunyi dalam kantong celana. "Urusan kita seharusnya sudah selesai sepulang dari Bali. Kamu yang datang ke mari, memaksa saya menerima kamu sebagai karyawan. Jangan melupakan itu, Lili, ah ... maksud saya, Berlian."

Narendra berhenti sejenak. Mengamati sang lawan bicara yang dagunya mulai sedikit diturunkan. Ada

riak dalam sepasang kolam hitamnya yang menyimpan banyak rahasia. Rahasia yang tak pernah bisa Naren baca. Mendapati tanda-tanda Berlian tak akan membalas kata-katanya, ia pun melanjutkan, “Kamu tidak memberi saya alasan menolak, sekarang kamu mempertanyakan ketulusan. Ketulusan macam apa yang kamu inginkan?”

Narendra tahu pertanyaannya agak kejam. Seharusnya, mungkin ... tetapi tidak. Ia tidak akan berbohong. Mencari alasan untuk tak melukai wanita ini, sama saja mengakui secara gamblang bahwa ... bahwa, ada sesuatu. Sesuatu yang sama sekali tidak Naren inginkan ada antara dirinya dan putri Abimana. Berlian harus tahu posisinya. Harus.

“Ya,” wanita itu berkedip pelan, melepas kontak mata mereka dengan mengalihkan pandangan dengan liar ke sembarang arah. Dalam posisi diam, Narendra mengepalkan kedua tangan dalam saku celana. Keinginan untuk menendang diri sendiri muncul nyaris mengejutkan begitu melihat ekspresi kalah sang lawan bicara.

Sial. Berlian pantas menerima itu. Kenapa ia harus merasa bersalah?

“Ya,” katanya sambil mengerjap-ngerjap, “seharusnya saya memang tidak datang ke sini dan ... dan memaksa kamu. Saya hanya, hanya tidak bisa berpikir jernih saat itu.”

“Dan apa sekarang sudah?”

“Ya.”

Naren mengernyit saat terdengar bisikan di balik tempurung kepalanya. Bila Berlian mulai bisa berpikir jernih, berarti hanya ada satu hal—

“Saya akan mengundurkan diri.”

—yang tidak menyenangkan akan terjadi. Yang praktis membuat telinga Naren mendadak tuli. Seolah dunia menjadi sunyi seketika. Amat sunyi hingga yang tersisa hanya gelombang panjang yang nyaris memekakkan telinga. Ia tatap Berlian lurus-lurus dengan pandangan lebih tajam, membuat tubuh mungil itu menggigil, tak memberinya alasan untuk

berpaling. “Mengundurkan diri?” ulang Narendra lambat-lambat, yang Berlian jawab dengan anggukan kaku. “Tidak semudah itu, Bimbing.”

“Apa maksud, Bos? Bukannya tadi Bos sendiri yang bilang terpaksa menerima saya di sini?”

Bibir Naren menipis seiring gerahamnya yang mengencang. Seketika teringat kejadian beberapa malam lalu di acara pertunangan Fio. Berlian sempat berbicara dengan Akira, berdua. Lalu wanita itu mengatakan sang mantan menjanjikannya rumah.

Rumah.

Apalah arti ruangan sempit di lantai atas ketimbang rumah megah bagi Berlian? Tak ada. Sudah tentu perempuan semacam putri sulung Abimana yang bahkan rela menjadikan dirinya selingkuhan lelaki kaya demi kenyamanan hidup, akan lebih memilih ongkang-ongkang kaki sambil belanja *online* daripada menjalani hidup menyedihkan dengan menjadi tukang cuci piring dalam penyamaran sebagai orang lain pula.

Jangan lupa, Berlian merupakan tuan putri manja sebelum ini. KafeRen mungkin adalah neraka dunia baginya.

“Maaf tapi saya terpaksa mengatakan, kamu tidak bisa semudah itu pergi dari sini.”

“Kenapa?”

Kenapa?

Naren mendengus kasar mendapati pertanyaan itu. Ya, kenapa? Seharusnya ia senang dengan kepergian Berlian, dan sejak awal memang menanti-nanti ini. Karena sungguh, keberadaan wanita itu hanya membuat KafeRen tambah kacau. Karyawan jadi lebih sering bergosip, tentu menggosipkan si karyawan baru yang sombong dan cupu. Anehnya, bos mereka terkesan memanjakan si jelek itu! Karena tidak ada dalam sejarah, karyawan yang tidak bisa bekerja dan suka merusak bisa bertahan di kafe ini lebih dari seminggu! Tetapi, Naren justru sampai membelikan piring melamin hanya untuk bahan latihan seorang Lili! Dia mendapat kamar pula, kendati dengan

dalih disewakan. Yang berhak memiliki ruang tidur sendiri si sini hanya sang pemilik kafe. Syifa, yang mendampingi Naren sejak awal saja tak mendapatkan keistimewaan itu, meski jika Syifa meminta, Naren mungkin akan megabulkannya.

Namun, kenapa saat ini, kala sumber penyakit hati, pikiran dan isi dompetnya hendak pergi, Naren justru merasa ... keberatan?

“Karena,” lelaki itu membasahi bibirnya yang mendadak kering, berusaha berpikir, “karena ... saya sudah membayar kamu di muka untuk lima belas hari kerja. Dan kamu baru menjalankan kewajiban selama dua belas hari.”

Benar. Dan masuk akal. Ujung lidahnya ia gigit agak kuat hingga terasa sakit hanya agar benda lunak tak bertulang itu tidak mengatakan hal lain yang bisa jadi disesalnya nanti.

Hanya saja belum apa-apa Naren memang sudah menyesali kata-katanya barusan saat melihat

pancaran mata sang lawan bicara yang meredup.

Berlian, wanita itu menarik napas panjang, menahannya sesaat sebelum mengembuskan dengan kasar ke udara.

Hanya karena itu? Hanya karena alasan itu Naren menahannya pergi? Karena dia

Sial! Memang ia ingin Naren memberi alasan apalagi?

Dan, kenapa dia ingin ditahan? Oh ayo lah, tas beserta sepatunya sudah laku terjual. Berlian bisa membuka usaha kecil dengan uang yang didapat. Dia tidak harus menjadi tukang cuci piring yang menyedihkan lagi!

Pada akhirnya ia bebas.

Bebas dari gangguan Harry yang sudah membuangnya. Bebas dari belenggu tak bernama dengan ... Narendra.

Ah, hanya dua belas hari. Kenapa rasanya menyedihkan ini? Naren

bukan siapa-siapa. Hanya lelaki menyebarkan dan amat perhitungan.

Si menyebarkan yang memberinya tempat bernaung.

Si menyebarkan yang memasak sesuatu saat ia kelaparan.

“Baik,” ujar Berlian akhirnya. “Tiga hari lagi surat pengunduran diri saya akan ada di meja Bos.”

Narendra tersenyum separuh, menatap Berlian penuh penghinaan. Wanita itu, pikirnya, tak akan pernah berubah. Tak akan pernah.

“Ya, untuk apa tetap di sini saat kamu memiliki sesuatu yang lebih besar, kan?” sarkasnya.

Berlian semula salah kira. Ia pikir, Naren tahu perihal tas dan sepatunya yang dilelang dan sudah laku terjual—dari hasil memata-matai media sosialnya. Ia pikir, Naren paham Berlian ingin mewujudkan impian. Ia pikir—

“Akira bersedia menyokong hidup kamu kembali, untuk apa kamu masih di sini?”

Sudut bibir Berlian yang sempat mulai terangkat lantaran mengira Naren memahami dirinya, kembali turun. Perempuan berambut pendek dengan bandana di kepala itu praktis mundur selangkah ke belakang, menatap Naren dengan napas yang memelan.

Narendra masih memiliki pikiran seburuk itu tentang dirinya.

Kenapa Berlian harus kaget? Satu hal baik tidak akan mengubah sejuta keburukan. Tapi satu keburukan, mampu menhanguskan segunung kebaikan. Begitulah cara pikir manusia.

“Jadi, Akira benar-benar menepati janjinya untuk memberi kamu rumah?” lanjut Naren dengan kilatan tajam dari manik cokelatunya yang hari tampak lebih gelap.

Rumah dari Akira? Berlian kembali meremas ujung kausnya di kedua sisi.

Rumah dari Akira, maksud—

Oh.

Ooh.

Jadi mereka kembali ke topik itu lagi, ya? Dan serendah itu ternyata harga diri Berlian di mata Narendra, yang bisa ditukar hanya dengan sebuah rumah?

Menggigit bibir keras-keras saat mendapati sesuatu terasa meremas kuat paru-parunya hingga ia kesulitan bernapas, Berlian segera berbalik. Dia tak ingin memberi Narendra kepuasan dengan menyaksikan wajahnya yang terasa panas pun matanya yang seperti ditusuk-tusuk ribuan jarum kecil tak kasatmata, ah pasti mulai berkaca-kaca.

Ugh, dia benci terlihat lemah di depan orang lain. Pun, tak seharusnya perasaannya selembek ini. Ayo lah, lelaki menyebalkan itu hanya seorang Narendra. Omongannya sama sekali tak berarti. Sama sekali tidak.

“Benar,” sahutnya dengan suara tercekat, “saya sudah mendapatkan penyokong kembali, kenapa masih harus di sini?”

Di hadapannya, Safir dan Rubi saling pandang. Salah satu dari mereka hendak membuka mulut, barangkali ingin menyela, tapi cepat-cepat Berlian memelototinya hingga sepasang manusia berwajah mirip itu kembali bungkam.

“Baguslah kalau begitu,” sahut Naren dengan nada kasar, “memang seharusnya sejak awal yang kamu datangi Akira, bukan saya.”

Berlian memicing hanya untuk meredam amarahnya yang kian membubung, yang praktis membuat salah satu sudut matanya meneteskan cairan bening yang terasa membara saat mengalir di pipi. Sumpah demi apa pun ia ingin menampar Narendra keras-keras. Sangat keras hingga bila mungkin lelaki itu tak lagi bisa bicara.

Membuka mulut siap menghardik, bunyi debum pintu yang ditutup kasar menyadarkannya. Sang bos sudah

pergi dari sana. Meninggalkannya dengan perasaan terluka.

Lagi pula, kenapa Berlian harus menganggap penilaian lelaki itu berarti saat penilaian orang lain tak sama sekali ia hiraukan?

Berlian tahu ada yang salah dengan dirinya. Sangat salah. Semula ia pikir kerusakan yang terjadi itu masih bisa diperbaiki. Siapa sangka, sudah seterlambat itu mengembalikan perasaannya seperti sedia kala.

Narendra telah berhasil mencuri paksa sesuatu yang Berlian simpan rapat. Hal paling berharga yang ia janjikan tak akan pernah diberikannya pada manusia mana pun, termasuk Akira. Karena tak ada satu manusia pun yang cukup berharga menerima sesuatu itu. Lebih-lebih lelaki yang sudah memiliki rencana menikahi wanita lain. Wanita yang jauh, jauh lebih sempurna daripada Berliana Pratista.

“Lili—”

Salah satu adiknya, entah yang mana—Lili tak bisa memperhatikan mereka dengan mata buram—berseru, yang langsung ia hentikan dengan mengangkat satu tangan ke udara. Wanita itu lantas berbalik hanya demi menghapus kasar air mata sialannya agar tak terlihat si kembar. Meski ia tahu hal itu cukup terlambat. Oh, sangat terlambat. Safir dan Rubi terlanjur melihat lukanya.

“Letakkan kotaknya di bawah dan kalian boleh pergi.”

“Tapi,” Safir membantah, “Makanan kami—aw!” yang spontan terhenti begitu Rubi menginjak kakinya. Sulung dari dua kembar itu tak habis pikir dengan isi otak sang adik yang masih bisa mengingat makanan saat kakak mereka sedang sedih.

“Kalau lo nggak bisa ngeluarin kata yang baik buat ngehibur Lili, seenggaknya diem!” katanya pelan yang masih bisa Berlian dengar. “Lili lagi galau, ngerti enggak sih lo?!”

“Gue tahu Lili galau, makanya gue mau hibur dia?”

“Dengan makanan?”

“Lili suka makan.”

“Ya, nggak di saat-saat kayak gini juga kali, Jokoooo!”

Berlian nyaris tertawa mendengar perdebatan konyol di belakangnya. Tapi bukan berarti ia sudah tak marah lagi pada si kembar yang tidak menurut.

Hanya saja Berlian berusaha berpikir jernih, bila bukan adik-adiknya yang mengantarkan paket, ia tidak akan pernah tahu tentang Naren yang memata-matai media sosialnya. Pun kebetulan di Bali yang betul-betul bukan sebuah kebetulan.

Ah, Berlian ingat juga sekarang. Beberapa waktu lalu saat ulang tahunnya, Akira pergi karena marah. Meninggalkan Berlian sendirian dengan tagihan makanan mereka yang harus dibayar, sedang tasnya tertinggal di mobil sang mantan. Kala itu pihak kafe bahkan tidak mau menerima pembayaran dalam bentuk apa pun, kecuali tenaga. Tenaganya

untuk mencuci piring. Padahal Berlian pelanggan tetap KafeRen.

Bila dipikir-pikir lagi, seharusnya Berlian memang sudah mencurigai ketidakberesan ini sejak awal. Ketidakberesan yang membuatnya berjanji tak akan lagi menginjakkan kaki di tempat makan milik Narendra.

Namun, lihat! Belum juga sebulan dari janji tersebut diucap, ia justru kembali menemui lelaki itu untuk ... memohon pekerjaan!

Berlian menarik napas panjang, lantas mengembuskannya perlahan melalui lubang hidung. Nasi sudah menjadi bubur. Masa lalu tidak akan bisa diubah, yang bisa diusahakan Berlian saat ini hanya melindungi perasaan. Berharap tiga hari segera berlalu agar ia bisa cepat pergi dari sini. Memulai semuanya dengan benar.

Ya, Naren benar. Mungkin Berlian bisa memanfaatkan rumah Akira sementara. Sementara sebelum ia menemukan tempat tinggal yang cocok nanti. Karena, kenyataannya

mencari kediaman di Ibu Kota—yang sesuai dengan selera dan isi kantong—tidak mudah. Perjuangan Berlian akan segera dimulai. Ia harap, kesibukan perlahan akan mengembalikan hatinya yang sempat tercuri ke tempat semula.

Benar, kesibukan. Setelah ini ia akan sangat sibuk. Banyak hal yang harus dicari, termasuk jati diri.

Berbalik kembali menghadap adik-adiknya, Berlian sembunyikan wajah lemah yang berhasil Naren tarik ke permukaan, menggantinya dengan raut menyebalkan lantas bersedekap tangan. Suara ketukan di pintu yang menyuarakan makanan telah tiba, sama sekali diabaikan.

“Oke, kalian benar ingin ikut gue ngelakuin misi rahasia?” tanya Berlian, yang sejenak tak langsung mendapat jawaban.

Si kembar menatap Lili lekat, seolah bertanya tanpa kata, ke mana air mata Berlian pergi? Kenapa pipinya sekering saat pertama mereka bertemu nyaris setengah jam lalu. Atau, wajah sedih

itu hanya akting Lili yang memang suka bersandiwara?

Tak menemukan jawaban dari sang kakak yang mengangkat dagu sepongh biasanya, dua bocah itu saling pandang—barangkali berbicara melalui telepati atau apalah—lantas mengangguk kuat-kuat dan penuh semangat.

“Mau!”

“Dengan satu syarat.”

“Apa pun, Li!” jawab keduanya serempak.

“Jangan sampai ada yang tahu, karena ini rahasia.”

“Kami bisa jaga rahasia!” ujar Safir menggebu, yang Berlian balas dengan menelengkan kepala dan satu alis terangkat, menatap tak yakin pada adiknya yang paling ceroboh.

Barangkali paham maksud tatapan sang kakak, Rubi mengambil alih dan berkata, “Bakal aku pastiin Safir bisa jaga rahasia.”

Barulah Berlian mengangguk, sedang Safir cemberut lantaran tak mendapat kepercayaan penuh. Ah, tapi terserahlah. Yang penting terlibat dalam misi rahasia!

Ketukan pintu terdengar lebih keras kali ini. Berlian berdecak sambil melirik kedua adiknya yang menampilkan wajah sepolos pantat bayi. "Masih mau makan?" tanya wanita itu enggan.

Dua bocah di depannya mengangguk sambil ternyengir lebar.

Berlian memutar mata jengah sebelum berbalik ke arah pintu. Tanpa tahu, di belakangnya, Rubi kembali menyenggol lengan Safir dengan masih menatap punggung Berlian yang lebih ringkih dari beberapa minggu lalu lantas berbisik lirih. "Gue salah lihat kan, Bi?"

Safir yang tak mengerti maksud kembarannya bertanya, "Apa?"

"Lili nggak mungkin nangis."

"Kalau gitu, kayaknya gue juga salah lihat."

Keduanya kembali saling bertatapan penuh arti. Lili mereka memang tampak berbeda sekarang. Masih cantik meski dengan kacamata dan tompel. Tapi bayang-bayang hitam di bawah mata serta lingkaran lengannya yang lebih kecil hingga menonjolkan tulang pergelangan tangan menjadi lebih tajam, membuktikan bahwa hidup kakak mereka tidak sejahtera.

"Ya, Lili kuat. Dia nggak pernah bisa nangis," ujar Rubi sekali lagi, seolah berbisik pada dirinya sendiri. Lili hanya akan menangis dalam dua keadaan. Kala sedang bersandiwara, atau saat traumanya kambuh—itu pun di luar kesadarannya. Selain dua hal itu, kakaknya sangat keras hati. Rubi dan Safir tidak pernah melihat kakaknya menangis selain karena dua alasan tersebut.

Tetapi, tadi ... ah, bisa jadi Lili juga sedang bersandiwara untuk mendapat simpati bosnya. Ya, pasti. Terbukti ia bisa kembali bersikap biasa begitu Narendra keluar. Hanya saja, ekspresi terluka Berlian tadi ... ck, kakaknya pintar akting!

Kembali tersenyum lebar, Rubi sembunyikan ribuan pertanyaan dalam benak saat kakak yang dikaguminya kembali menutup pintu setelah mengambil alih nampan dari salah seorang pelayan lain di luar, melangkah ke arah mereka lagi dengan beberapa menu di tangannya.

28th Temptation

Ada apa sih dengan wanita itu? Kenapa dia selalu berhasil membuat emosi Naren naik turun begini?!

Akh! Naren bisa benar-benar stress menghadapinya. Pun menghadapi perasannya sendiri yang tak keru-keruan. Demi apa pun, dia hanya seorang Berlian. Berlian yang bahkan tak lebih berharga dari batu kali.

Menutup pintu ruangan di belakangnya dengan emosi tertahan, Naren menarik napas panjang dengan punggung bersandar pada daun persegi berukir sederhana itu tanpa melepas cengkeramannya dari kenop.

Naren marah. Sesuatu yang tak bernama jauh di kedalaman dirinya mendidih. Ia ingin mengumpat keras-keras dan mencemooh Berlian yang ... yang telah memanfaatkannya di waktu susah.

Pertemuan mereka memang sudah seharusnya berakhir malam itu, sepulang mereka dari Bali. Tapi doa Naren untuk tidak lagi dipertemukan dengan selingkuhan Akira yang murahan jelas belum bisa menembus langit. Karena tak ada dua puluh empat jam berlalu, semesta kembali membuat keduanya bersua dengan drama baru. Drama baru yang melibatkan emosi lebih dalam.

Oh, ini bukan salah Berlian sepenuhnya. Naren punya hak mengusir sulung Abimana pagi itu. Naren tidak harus menerimanya. Andai dua minggu lalu ia mengabaikan

Berlian, tak terpengaruh dengan penerimaan serta luka di sudut bibirnya yang lebam, ia tak akan berada di posisi ini sekarang. Sudah tentu dirinya akan terfokus pada rencana mendekati Syifa. Dan bahkan bukan tak mungkin kini mereka telah bertunangan.

Bertunangan.

Kata tersebut menghantam Naren bagai hujan batu yang langsung jatuh ke puncak kepalanya. Seketika membuat ia pening.

Bertunangan, ya?

Kenapa baru terpikirkan lagi sekarang? Naren sudah memberi tahu ibu, dirinya ingin menikah. Dengan Syifa. Tak pernah dengan wanita lain, meski perempuan beriris sehitam samudra di bawah langit malam sempat menghantui pikirannya beberapa hari terakhir. Tetapi kejadian barusan telah memperjelas segalanya.

Segala yang sempat membuat Naren bimbang.

Kenyataan Berlian memang tidak akan pernah berubah. Dia masih wanita yang sama dengan makhluk menyebalkan di Bali yang terang-terangan bergelendot manja di lengan Akira kendati di depan istri sah pria itu. Yang menyatakan diri terang-terangan sebagai kekasih dari suami orang.

Namun, Naren membatin muram, dia juga manusia yang sama yang bersedia tidur di gudang. Yang tangannya berkerut lantaran terlalu lama berkutat dengan cucian kotor. Yang juga nyaris membuat Naren mati berdiri saat mendengar dirinya jatuh pingsan.

Hh, dilema macam apa ini?

Lagi pula, kendati Berlian adalah Lili yang ... harus diakui, sedikit disukainya, tak akan ada yang berbeda.

Dua hari lagi dia akan pergi. Menjemput kebebasannya. Kembali berlari ke dalam pelukan Akira. Melupakan kebaikan Naren yang sudah membantunya di kala susah.

Tidak, Naren tak butuh ucapan terima kasih. Hanya ... hanya ... ah, sial!

Untuk apa ia terus memikirkan wanita itu?!

Terserah Berlian akan kembali pada siapa. Persetan dengan pernikahan Akira dan Nara. Naren sudah berusaha. Usaha yang terbukti menjerumuskannya.

Setelah ini Naren hanya akan fokus pada rencananya sendiri. Dia juga punya kehidupan yang perlu ditata dan masa depan yang butuh direncanakan. Usianya hampir tiga puluh sekarang. Sudah waktunya berumahtangga. Pun Syifa tak akan selamanya melajang. Naren harus segera bertindak bila benar-benar menginginkan gadis itu sebagai teman hidup.

Ya.

Lupakan Lili. Hilangkan bayang-bayang wajah cemberut berkacamata dan tompel besar sialan itu!

Menarik napas panjang yang dalam, Naren melepas cengkeramannya dari kenop, lantas menjauhkan punggung dari daun pintu. Setelah memastikan dirinya tampak tenang, kendati kejolak dalam dada tak juga berkesudahan, Naren mulai melangkah. Ia butuh mengatur rencana. Rencana lamaran untuk Syifa.

“Bos bilang apa tadi?” Joni menjauhkan gelas minumannya dari bibir, gagal meneguk air mineral bening itu lantaran mendengar penuturan sang atasan yang ... oh, ini berita besar! Mendengarnya saja rasa haus Joni langsung hilang.

“Saya punya pengorek kuping di laci meja kerja terbawah, kalau-kalau telinga kamu tersumbat, Joni.”

Joni memutar bola mata mendengar sarkasme Naren yang dikatakan dengan nada datar itu. Tapi siapa yang tidak akan terkejut mendapatkan instruksi mendadak untuk acara lamaran.

Oh, tidak. Joni sudah terbiasa mempersiapkan kafe dalam rangka beberapa jenis acara. Lamaran sudah biasa. Tetapi ini bukan lamaran klien, melainkan sang bos sendiri. Pemilik KafeRen yang dikenal sebagai jomlo sejati.

Para pegawai di sini memang sudah mengetahui perihal kedekatan Bos Naren dengan Syifa, namun itu juga belum membuktikan apa pun karena selama ini interaksi keduanya masih tergolong normal. Sampai beberapa menit lalu, Naren mendatangnya yang sedang makan siang di halaman belakang kafe, di teras depan musala.

Dia berkata, “Saya ada tugas buat kamu,” sambil menjatuhkan bokong di samping Joni yang saat itu hanya melirik Naren sekilas seraya memasukkan satu sendok berisi nasi ke dalam mulut. Jatah makan siang yang ia dapat dari dapur, tentu saja. Kala itu Joni hanya mengangguk dengan mulut penuh dan geraham yang sibuk mengunyah.

Naren bukan atasan yang gila hormat, walau kadang ia suka kesal

saat para pegawainya bertingkah tidak sopan. Tetapi sejauh ini bos mereka cukup santai dalam bersikap. Namun mendapati Naren masih diam setelah melihat anggukannya atas perintah barusan, tentu saja Joni merasa ada yang salah.

Sikapnya kah?

Menelan kunyahan yang belum halus dalam mulut, Joni meletakkan piring ke samping, lantas mengambil botol mineral yang ia bawa serta dari dapur. Sudah hendak meminumnya saat sang bos melanjutkan, “Cari tahu ukuran jari manis Syifa. Lalu belikan saya cincin pertunangan sederhana dengan ukuran yang sama.”

Joni berkedip cepat mendengarnya. Ia melirik Naren yang menatap jauh ke depan. Tidak jauh sebenarnya, karena dua meter di depan teras musala hanya ada taman bunga-bunga berukuran kecil di samping air terjun buatan. Bunyi aliran air yang berdebur pelan serta aroma udara segar, membuat Joni betah berlama-lama di tempat ini. Bukan cuma Joni sebenarnya, pegawai lain juga. Hanya

saja sebagian besar mereka sedang makan siang di ruang belakang, tak banyak yang memilih salad lebih dahulu.

“Cincin pertunangan seukuran jari manis Syifa?” ulang Joni dengan kepala yang entah sejak kapan teleng ke arah Narendra. “Buat apa, Bos?”

“Saya mau lamar dia tiga hari lagi.”

Oh.

Ooh.

Merasa tak lagi butuh air untuk saat ini, Joni meletakkan serta botol minumannya tak jauh dari piring makan yang masih terisi separuh. Informasi tersebut berhasil membuatnya kenyang. Gosip baru, pikirnya, yang lain pasti belum tahu berita ini. Huah, mata Joni berbinar membayangkan berbagai reaksi kawan-kawan KafeRen bila mendengar kabar tersebut.

“Makanya,” Narendra melanjutkan, “saya mau kamu membelikan persiapan yang saya butuhkan. Bunga

atau apa pun. Hias juga bagian *outdoor* lantai atas seindah mungkin, tapi jangan boros!”

Joni menahan diri untuk tidak memutar bola mata. Untuk calon istri saja Naren masih perhitungan. Malang nian nasib Syifa, pikirnya.

Ah, tidak juga. Perempuan yang mendapatkan Naren sebagai suami, cukup beruntung sebenarnya. Narendra lelaki yang mapan, jangan lupa. Dibanding Joni—kendati tidak pelit—uang sang bos jelas lebih banyak. Atasannya ini juga tampan—paling tampan di antara pekerja di kafe setidaknya. Dia juga bertanggung jawab. Baik pula—semua karyawan betah bekerja di sini. Naren hanya pelit untuk urusan uang dan hal-hal tidak penting. Kendati demikian, para pekerjanya dijamin sejahtera. Pun tak ada makanan yang terbuang dari kafe ini. Semua sisa yang masih layak akan diberikan kepada anak-anak jalanan dan pengemis yang lewat setiap jam sepuluh malam, beberapa menit sebelum kafe tutup. Sedang sisa makanan yang tercecer di piring, akan

dikumpulkan sebelum dicuci untuk diberikan pada kucing atau pemulung sisa nasi yang kemudian dikeringkan dan dijual sebagai pakan ternak.

“Jadi begitu,” Joni mengangguk sok berspekulasi. “Diam-diam ternyata Bos ada hubungan sama kepala koki kita, ya?”

Yang Naren balas hanya dengan dengusan kecil. “Saya sama dia nggak ada hubungan apa pun.”

“Nggak ada hubungan kok nekat ngelamar,” cibirnya yang tak terlalu Naren ambil pusing. “Lagian anak-anak juga udah pada tahu kok, Bos, kalian deket dari dulu. Cuma ya, kami kira masih pedekate. Abis malu-malu mulu. Tapi ya kali pedekate tahunan, kan? Ternyata diam-diam uhuk, *yes!*”

Naren berdecak. “Kamu ngomong apa, sih?”

“Kenyataan,” jawab Joni sambil menaik-naikkan alisnya menggoda seraya kembali mengangkat piringnya

dari teras untuk melanjutkan makan yang tertunda.

“Dari dulu saya memang suka sama Syifa, kok,” Naren berucap dengan nada yang lebih mirip renungan. Seolah berkata pada diri sendiri. Lelaki itu duduk dengan jarak satu keramik berukuran sedang dari Joni. Dua tangannya ditautkan di depan perut depan pandangan fokus pada pot batu di dekat kolam buatan yang ditanami bunga mawar. Ada beberapa kembang yang sudah mekar, mengeluarkan aroma wangi segar yang kemudian Naren hirup dalam-dalam demi mengisi paru-parunya yang entah mengapa terasa sesak sejak satu jam terakhir. “Syifa itu calon istri yang sempurna kan, Jon.”

Memasukkan suapan terakhir ke dalam mulutnya, Joni letakkan sendok makan dalam keadaan terbalik di atas piring sebelum menyimpan bekas piringnya ke dekat kaki, memposisikan benda tersebut di pojok undakan musala agar tidak terinjak, lantas meneguk sisa air mineral terakhirnya sebelum menanggapi ocehan Naren. “Tergantung sih, Bos.”

“Maksud kamu?”

“Kalau menurut saya sih, calon istri yang sempurna itu ya tergantung sama kebutuhan hati.” Joni mengeluarkan sendawa pelan, kemudian meringis begitu sadar tindakannya tidak sopan. Tetapi mendapati Naren tak mempermasalahkannya itu, ia melanjutkan sambil mengubah posisi kakinya yang semula berselonjor ke bawah menjadi bersila dengan dua tangan tertumpu ke belakang. Ah, ia kenyang sekali. “Setiap wanita akan menjadi istri yang sempurna bagi laki-laki yang bisa menyempurnakan mereka. Lebih-lebih, bagi laki-laki yang dicintai dan mencintainya. Tapi cinta memang bukan syarat utama dalam pernikahan. Yang penting, saling percaya dan menghormati.”

“Lelaki yang bisa menyempurnakan mereka?” Narendra mengulang penggalan kalimat itu dengan nada sinis. “Bagaimana dengan wanita yang memiliki cacat moral? Apa masih bisa disempurnakan?!”

Joni mengernyit, melirik Naren yang tampak marah di sampingnya. “Wanita cacat moral?”

“Seperti perempuan yang rela melakukan apa saja untuk bisa hidup nyaman, walau harus merebut suami orang.”

Joni tak langsung menjawab. Ada kobar emosi dalam ekspresi Naren yang membuatnya, entah mengapa merasa perlu berhati-hati menjawab. “Mungkin ... ada alasan?”

“Alasan macam apa yang bisa membenarkan sebuah dosa, Joni?”

Tidak ada, Joni setuju. Hanya saja ia merasa perlu memberi Naren sedikit pencerahan, meski dalam keadaan atasannya yang seperti ini, Joni tahu apa pun pendapatnya tidak akan didengar. “Hidup nggak selalu hitam dan putih, Bos. Ada abu-abu. Ungu. Merah muda. Oranye,” ujarnya, “nggak semua orang mencuri karena suka. Kadang memang harus. Mungkin karena kebutuhan mendesak, atau di bawah ancaman. Tapi kebanyakan

orang hanya akan mencapnya sebagai pencuri, tanpa peduli apa alasannya.”

“Mencuri, tetap mencuri, kan? Terdesak bukan alasan, Jon!”

Satu alis Joni terangkat, “Nah, kebanyakan orang memang seperti Bos ini. Langsung menghakimi, tanpa mau peduli. Ck, lupakan tentang mencuri, ini jelas mutlak salah karena mengambil. Mengambil sesuatu yang bisa diambil tanpa bisa melawan.”

“Apa maksud kamu?”

“Ini hanya ... anggap saja perumpamaan. Pencuri mengambil sesuatu yang nggak bisa ngelawan kan? Kayak, jam tangan. Ya kali jam masih bisa teriak minta tolong atau melompat dari tangan maling karena merasa dicuri. Kan nggak?”

“Hubungannya sama pertanyaan saya apa? Kamu jangan ngaco.”

Joni tersenyum miring. “Manusia jauh berbeda dengan jam tangan atau makhluk lainnya, Bos. Kita dianugerahi akal, kemauan dan pengetahuan.

Pelakor lahir karena ada yang bersedia. Mereka tidak bisa dilabeli pencuri. Saat ada seseorang yang tidak setia dalam hubungan, kita tidak bisa menyalahkan satu pihak saat ada pihak lain yang terlibat. Karena kesetiaan itu pilihan. Bisa jadi bukan pelakor yang bertindak duluan, melainkan laki-lakinya.”

“Tapi perempuannya bisa menolak, kan?! Berdiri di antara hubungan orang lain jelas kesalahan!”

Joni menjentikkan jarinya ke depan hidung Naren, nyaris membuat sang atasan terjengkang. “Itu yang saya bilang. Manusia dianugerahi akal, kemauan dan pengetahuan. Akal untuk berpikir. Kemauan untuk bertindak. Dan pengetahuan sebagai bekal hidup.” Joni tersenyum di akhir kalimat. Dan saat mendapati lawan bicaranya membuka mulut untuk menyanggah atau membantah, manajer kafe itu buru-buru mengecek jam tangannya seraya berdiri. “Jam istirahat udah mau abis, Bos. Saya salat dulu.” Ia pun pergi begitu saja, meninggalkan Naren yang masih belum bisa menerima pendapatnya.

Namun begitu sampai di depan pintu, ia berhenti, kembali menoleh pada Naren yang kini memunggungi dia. "Bukan berarti saya membenarkan tindakan perebut ya, Bos. Saya juga benci sama perusak hubungan orang. Hanya saja, manusia semacam itu menurut saya mungkin adalah orang-orang malang yang belum pernah benar-benar jatuh cinta atau dicintai. Karena mereka yang mengerti akan arti cinta yang sesungguhnya, nggak akan serta-merta mau menjadi orang ketiga atau perebut, sebab mereka tahu sakitnya kehilangan kasih sayang seseorang yang pernah mencintai mereka." Lalu benar-benar pergi, masuk ke musala yang mulai ramai, bersiap untuk melaksanakan salat, meski kemudian ia harus keluar lagi saat teringat dirinya belum ambil wudhu. Dalam hati bertanya-tanya, setengah bingung, siapa yang sedang Naren maksud dengan orang ketiga? Dan kenapa Naren terlihat begitu marah? Lalu, apa hubungan antara perebut ini dengan Syifa?

Sedang di teras depan, Naren masih diam dengan pandangan fokus pada bunga mawar yang mekar.

Apa alasan lain yang bisa diterima saat seseorang bersedia menjadi selingkuhan, dan atau berselingkuh selain hanya karena duniawi? Demi memenuhi napsu yang tak pernah akan bisa terpuaskan?

Tidak ada. Kecuali uang dan berahi, pikirnya.

Tidak pernah benar-benar jatuh cinta atau dicintai? Naren mendengus, alasan macam apa itu? Keluarga Berlian jelas mencintainya. Harry begitu memanjakan si sulung hingga Berlian tumbuh menjadi wanita berperangai buruk. Dan mungkin karena muak, akhirnya beliau marah lalu mengusir putrinya dari rumah. Tetapi tidak mungkin permanen. Besok atau lusa, Harry pasti menjemputnya pulang. Oh, tak harus menunggu besok, hari ini pun adik-adiknya sudah datang mencari.

Tetapi, Berlian yang tidak sabaran lebih memilih kembali pada Akira!

Sial! Kenapa pula ia harus ambil pusing? Terserah Berlian mau melakukan apa saja. Toh, itu hidupnya.

Andai saja Berlian mau, Naren akan menerima wanita itu di sini. Selama yang ia inginkan bila Harry belum menginginkan wanita itu pulang. Tapi, lihat, begitu ada penawaran hidup lebih baik—kendati berada dalam perlindungan lelaki beristri—Berlian langsung menyambarnya begitu saja, tanpa peduli yang dilakukan benar atau salah.

Lalu, apa yang bisa menyempurnakan wanita semacam itu selain ... uang?

Uang berlimpah. Kehidupan yang mewah. Yang jelas tidak akan bersedia Naren berikan, karena dirinya lebih menyukai kesederha—tunggu!

Siapa yang mau memberikan apa untuk siapa?!

Ugh! Sepertinya ia mulai gila lagi.

29th Temptation

Berlian membuka kotak kardus yang dibawa adik-adiknya dengan hati-hati. Kotak persegi sebesar boks air mineral gelas itu memang selalu ia sembunyikan dari seluruh dunia, terutama ayahnya yang pasti tidak akan senang mengetahui sang putri menyibukkan diri dengan kesenangan pribadi.

Oh, Harry memang tidak pernah suka ekspresi bahagia di wajah Berlian. Tetapi, kini siapa peduli?

Berlian akan mulai membangun hidupnya di atas kaki sendiri. Tanpa belas kasih Harry. Tanpa harus bergantung pada Akira. Pun uluran tangan Narendra yang jelas membencinya.

Benarkah Naren membencinya? Berlian bertanya-tanya. Karena seseorang yang membenci orang lain, alih-alih membantu, menoleh pun kadang enggan. Namun, Naren tidak begitu.

Hanya saja tatapan Naren beberapa waktu lalu saat mereka tak sengaja berpapasan di dapur ... kilat matanya yang tajam entah mengapa menggores perasaan Berlian. Iris cokelat yang biasa tampak hangat itu terlihat kelam dan dingin, membuat Lili cepat-cepat berpaling. Lalu bisik-bisik para pegawai yang terdengar bagai dengung lebah, lebih menyakitkan lagi.

Katanya, ternyata diam-diam Naren memiliki hubungan rahasia dengan kepala koki KafeRen. Dan katanya bos mereka sedang menyiapkan acara kejutan untuk—Berlian mengangkat buku sketsa dari dalam kotak dengan cengkeraman kuat—melamar gadis manis itu, dan Syifa jangan sampai tahu rencana ini.

Kejutan lamaran. Berlian mengambil buku sketsa kedua. Naren dan Syifa. Akhirnya ... Berlian menjauhkan kotak kardus yang isinya belum ia ambil keseluruhan menjauh dengan kakinya. Ia bersandar pada pintu lemari kecil setinggi satu meter di dekat kasur, lantas mulai membuka buku yang pertama. Impian Naren akan segera tercapai. Impian memiliki istri baik hati dan berhati suci. Syifa memang gambaran sempurna dari gadis baik-baik. Kemampuan domestik Syifa tidak perlu dipertanyakan lagi. Dia pintar masak. Tahu cara membawa diri. Sopan. Dan memiliki senyum yang tulus. Berlian tidak bisa membencinya walaupun ingin. Oh, Berlian nyaris membenci seluruh pegawai kafe yang menyebalkan, tetapi Syifa tidak menyebalkan. Setiap kali mereka

berpapasan, sang kepala koki selalu tersenyum padanya. Dia tetap menyapa meski Berlian sering kali mengabaikannya.

Syifa akan menjadi pasangan yang tepat untuk Narendra. Berlian ikut bahagia dengan mereka. Kendati sering membikin gondok, Naren baik. Lelaki itu pantas mendapat gadis seperti Syifa.

Bukan seperti—

Berlian menggeleng keras-keras.

Menarik napas panjang, wanita itu membuka kover buku sketsa yang terasa kokoh di tangan. Senyum yang entah kapan terasa berat di bibir, ia paksa terbit saat melihat oretan tangannya di halaman pertama. Hobi Berlian sejak lama. Menggambar.

Bukan. Ini bukan jenis gambar dua gunung dengan matahari terbit di tengah-tengah ... hanya, impian kecil yang terpendam sejak lama.

Berlian ingin membuka toko tas dan sepatu yang menjual karyanya sendiri. Dengan hasil desain tangannya.

Tas dan sepatu. Dua benda yang akan selalu membuat seorang wanita terlihat tangguh, tentu dengan bentuk yang elegan dan kokoh. Berlian yakin hak sepatu diciptakan bukan hanya untuk gaya, melainkan membuat pemakainya tampil kuat dan sempurna. Dan model tas yang tepat dengan karakter sang pemakai akan membikin dunia menatapnya dengan cara yang berbeda. Tak tertandingi.

Tas dan sepatu menurut Berlian adalah perisai kaumnya. Tanpa tas dan sepatu yang bagus, sebagian wanita tak akan memiliki kepercayaan diri yang dibutuhkan. Sedang mereka harus mempunyai kepercayaan diri yang besar agar mampu menghadapi semesta yang kadang tidak adil pada para Hawa. Wanita membutuhkan pijakan yang mantap untuk mengguncang bumi, serta tas sebagai pegangan yang wajib sebagai bentuk kekuatan agar tampil mandiri.

Dan kini, Berlian menggenggam buku sketsa di tangan tanpa mengalihkan pandangan dari gambar pertama yang terpampang, ia akan segera mewujudkan mimpi-mimpinya. Tas yang berkualitas dengan bahan bagus. Juga sepatu yang kuat.

Lili BagShoes akan segera lahir. Segera.

Dunia baru yang akan membuat Harry tak lagi memandangnya sebelah mata. Pun kesibukan yang akan mengalihkan Berlian dari berbagai pikiran tentang Narendra dan calon istrinya. Semoga.

Berlian mendongak dengan seringai bodoh saat membayangkan berdiri di depan toko berdinding kaca sambil memamerkan salah satu karya terbaiknya. Tapi bunyi ketukan pintu menghancurkan kesenangan itu.

Ketukan yang semula pelan, lalu makin lama berubah menjadi gedoran.

Berlian mendesah kesal. Segera ia memasukkan kembali buku-buku sketsa tersebut kembali ke dalam

kotak dan menyimpannya di samping lemari, lantas bangkit untuk memasang bandana, kacamata dan tompel palsu di pipi sebelum berbalik ke arah pintu.

Dania, salah satu pegawai KafeRen berdiri di depan kamarnya dengan tampang bosan. Satu tangannya berkacak pinggang.

“Jam istirahat lo udah abis dari sepuluh menit yang lalu, Lili! Cepet turun! Piring kotor udah banyak. Ini Jam makan siang kalau lo lupa,” ujar Dania ketus, lantas berbalik begitu saja, melangah tergesa menjauh dari ruangan kecil yang merupakan kamarnya itu.

Suasana hati Berlian yang semula baik, langsung terjun payung. Mengentakkan kaki kesal, ia lirik jam bundar yang menempel di atas lemari, lantas meniup kening yang bebas poni. Benar, dirinya telat sepuluh menit. Tapi tidak harus mendapat bentakan kasar semacam itu, kan? Tidak bisakah Dania memberi peringatan lebih halus? Kenapa semua orang di sini sangat menyebalkan?!

Menutup pintu dan mengantongi kuncinya di saku celana, Berlian melangkah tergesa melewati sekat dinding yang memisah area gudang dan area *oudoor* kafe lantai dunia. Nyaris meluncur di pegangan tangga ke bawah andai bisa, tetapi karena meyakini dirinya adalah manusia beradab yang harus bersikap sopan di depan para pengunjung dan pegawai lain, akhirnya ia hanya melompat-lompat kecil, melangkahi dua-dua anak tangga sekaligus dengan tatapan fokus ke kaki agar tidak tergelin—Berlian lupa sepatu yang dipakainya berkualitas buruk dengan sol tipis. Sekali salah posisi, hilang sudah keseimbangannya. Di tengah tangga!

Berlian berusaha meraih pegangan, tetapi tak sempat melakukan itu lantaran tarikan gravitasi yang begitu kuat. Dan—baiklah, setelah ini ia harus siap cedera. Minimal keseleo. Patah tulang. Geger otak. Atau ketiganya.

Menahan napas, berlian menutup mata secara refleks, membiarkan tubuhnya terpelanting. Siap menghadapi risiko apa pun—asal

bukan kematian, demi Tuhan ia belum membuka toko tas dan sepatu impian.

Lalu, saat yakin punggung atau lehernya akan jatuh mengenai sisa undakan tangga sebelum meluncur ke lantai granit yang keras, Berlian merasa ada sepasang tangan besar dan hangat meraih pinggangnya. Kejadian tersebut berlangsung secepat kilat, sebelum akhirnya tubuh Berlian yang kurus jatuh telungkup pada sesuatu yang terasa ... kok tidak sakit? Dan ... lantai tak mungkin terasa hangat serta berlekuk seperti ini! Hidung Berlian juga tidak ngilu seperti yang seharusnya terasa begitu menghantam marmer. Pun, bibirnya kenapa basah dan ... seperti menyentuh sesuatu yang ... lembap dan lembut?

Membuka matanya yang terpejam, seluruh oksigen di sekitar Berlian tersedot habis seiring bunyi terkesiap banyak suara.

Oh, tidak.

Berlian menelan ludah kelat. Cengkeramannya pada sesuatu sepeti

bahu seseorang menguat, saat mendapati yang berada di bawah wajahnya adalah ... bukan lantai. Bukat matras, meski kehangatannya hampir sama. Bukan ... bukan benda lainnya, melainkan—ya, ampun

Sepasang mata cokelat terang tepat berada di sana. Hidung berdempet dengan hidung yang ... jauh lebih mancung dan keras dari miliknya.

Dan ... dan ... bibir?

Seseorang yang kemungkinan besar ditimpanya mengerang. Menyebabkan bibir itu terbuka. Di bawah bibirnya.

Oh, oh, tidak!

Berlian spontan menjauh dan menjerit begitu kesadaran menghantamnya seiring gelenyar yang terasa di bibir, menjalar ke sepanjang punggung, melesak ke jantung, membuat organ besar itu berdentam-dentam.

Berlian melompat secepat yang tubuhnya bisa, menjauh dari ... dari Narendra yang terkapar di lantai

dengan posisi telentang sempurna. “Lo apain gue, Bambang?!” tuding wanita itu keras sambil menunjuk sang atasan yang berusaha bangkit dengan bertumpu pada salah satu tangan, sedang tangan yang lain menyentuh leher.

Beberapa pegawai laki-laki yang melihat gelagat kesakitan Naren segera mendekat dan berusaha membantunya. “Bos nggak apa-apa?”

“Sini kami bantu.”

Tanpa mengindahkan pekikan Berlian, Naren mengulurkan tangannya pada lelaki berseragam pelayan di sebelah kanan dan membiarkan lelaki lain di sebelah kirinya bantu memapah.

“Ada yang sakit, Bos?”

“Pinggang gue,” jawab Naren dengan suara tertahan, “leher gue,” tambahnya, “ciuman pertama gue!” ia melanjutkan setengah menggeram dengan suara lebih rendah sambil memelototi Berlian yang balas memelototinya.

Kacamata Berlian sudah lepas entah ke mana, pun dengan bandana yang semula bertengger di kepalanya. Hanya tempel wanita itu yang masih melekat di pipi.

Tetapi, tunggu ... Naren bilang apa tadi?

Ci-ciuman pertama?

Refleks tangan Berlian terangkat ke bibir dengan tatapan tak lepas dari sang atasan yang masih melotot. Ja-jadi ... tadi benar mereka ... bola mata Berlian nyaris melompat. Ia langsung berbalik membelakangi sang atasan karena ... ya ampun, betapa malu dirinya!

Dan lebih malu lagi saat Berlian menyadari, nyaris seluruh pasang mata pengunjung dan pelayan melihatnya. Melihat mereka. Melihat—

Oh, tidak!

Berlian menurunkan tangan, lantas mengangkat dagu tinggi-tinggi sebelum mengangkat tumit hendak buru-buru pergi. Namun alih-alih

mengambil langkah, wanita itu justru terjatuh. Ia baru sadar salah satu pergelangan kakinya terasa ngilu dan tak bisa digerakkan.

Ya ampun, jangan bilang dia keseleo.

Sakitnya mungkin tidak seberapa, tetapi malu yang harus Berlian tanggung yang tak tertahan.

Berada hanya berdua di ruang kesehatan setelah ditinggalkan dokter, Berlian tidak tahu harus berbuat apa. Di brankar sebelah, sosok Naren telentang dengan menggunakan *neck collar* lantaran mengalami trauma di leher. Mata lelaki itu terpejam, meski Berlian yakin sang atasan sama sekali tidak tertidur. Dan tak akan bisa tidur mengingat berbagai keluhan yang tadi disampaikannya pada dokter.

Sedangkan di brankar satu lagi, Berlian berbaring setengah duduk dengan pergelangan kaki sebelah yang diikat kain cokelat melar yang ia tidak tahu apa namanya. Dokter hanya mengatakan untuk sementara ia tidak

boleh membuat kaki kirinya terlalu banyak bergerak. Padahal Berlian sudah ingin berlari, pergi dari ruangan ini dan bersembunyi di kamarnya. Di lantai atas. Menjauh sejauh-jauhnya dari Narendra.

Lebih dari apa pun, dia malu. Bukan karena jatuh, melainkan ... ciuman?

Berlian memalingkan muka menghadap tembok. Ia menggigit bibir, berusaha menghilangkan bayangan dan rasa—rasa apa?

Ugh. Tapi sungguh, bibir Berlian masih terasa agak geli dan ... dan ... argh!

Apa yang ia pikirkan? Itu hanya kecelakaan.

Tarik napas. Embus. Tarik lagi, embus lagi.

Lebih baik? Tidak!

Berlian tak tahan berada hanya berdua dan tanpa suara dengan Narendra di ruang sempit ini.

“Makasih,” ujar wanita itu ketus tanpa mengalihkan pandangan dari dinding. Oh, dirinya memang memiliki utang terima kasih pada Naren. Karena bila bukan karena lelaki itu, pasti ialah yang kini terbaring dengan leher ngilu, atau bahkan lebih parah lagi. “Bos enggak seharusnya menolong saya tadi.”

Yang diajak bicara tak langsung menjawab. Terjadi hening sesaat, membuat Berlian nyaris berpikir Narendra benar-benar tertidur. Namun beberapa detik kemudian, dengus kasar dan samar terdengar dari brankar sebelah yang praktis mengundangnya menoleh.

Di sana, kelopak mata Naren masih tertutup. Tapi tidak dengan bibirnya—ya, ampun bibirnya ... tebal dan agak lebar, terlihat kasar tetapi ternyata lem ... hus!—yang bergerak. “Percaya diri sekali. Saya tidak bermaksud menolong kamu.”

Sadis seperti biasa. Berlian mendesis ingin melemparinya dengan sesuatu, sayang tak ada benda apa pun yang tajam dan keras di dekatnya. “Kalau

begitu saya tarik uapan terima kasih yang tadi.”

“Menjilat ludah sendiri?”

Menyebalkannya kumat lagi! Berlian memilih tidak menjawab. Ia kembali menoleh ke arah dinding, pun membalik tubuh sepenuhnya membelakangi Naren. Membuat hening itu kembali meraja.

Berlian memejamkan mata, berusaha tertidur. Ia ingin kembali ke kamar, tetapi bingung bagaimana melangkah dengan satu kaki. Dokter tidak memberinya alat bantu. Benar hanya keseleo, tetapi rasanya tetap saja sakit!

Sepuluh menit yang bagai satu abad berlalu, Berlian tahu dirinya bisa gila bila membisu lebih lama. Akhirnya, ia kembali membuka mata dan berkata, “Selamat.”

“Buat apa?”

“Saya dengar, Bos akan melamar Mbak Syifa.”

Tak ada suara balasan dari Naren. Berlian menunggu dengan punggung yang entah sejak kapan menegang. Ia bahkan mencengkeram ujung bantal tanpa sadar. Berharap, mungkin Naren akan membantahnya.

“Joni memang tidak bisa menjaga rahasia.” Dan gerutu samar dari Narendra seolah membenarkan kabar burung itu. Berlian mencengkeram bantal lebih erat.

“Mbak Syifa calon yang sempurna untuk Bos. Sesuai dengan kriteria yang Bos mau.”

“Bisa kamu diam? Leher saya sakit!” hardik Naren keras.

Berlian sedikit terlonjak mendengar nada kasar itu. Berlian membalasnya hanya dengan anggukan kecil. Ia menggigit lidah agar tak lagi mengajak Narendra mengobrol. Pun, bagaimana ia bisa bicara lagi saat tenggorokannya terasa perih, seolah ada batu besar tersumpal di sana?

Hanya jeritan ponsel Naren yang memecah kesunyian setengah jam

kemudian. Membuat Berlian yang nyaris tertidur dipaksa kembali ke alam nyata yang menyakitkan.

“Ya. Assalamualaikum, Pa.” Suara berat sang atasan mengganti bunyi denting seluler yang cukup mengganggu. Suara berat dan dalam Narendra yang cukup menyenangkan bila selalu ramah seperti itu. “Naren emang ada rencana pulang cepat hari ini. Ada insiden kecil tadi di kafe.”

“ ... ”

“Hmm ... iya. Insya Allah sebelum isya Aku udah di rumah.”

“ ... ”

“Waalaikum salam.”

Tepat saat Naren menutup panggilan, bunyi klik pintu yang terbuka terdengar. Entah siapa yang masuk. Yang pasti, Berlian akan meminta bantuan siapa pun itu untuk membawanya ke kamar. Sekarang. Karena berada di sini lebih lama hanya dengan Narendra ternyata ... lebih dari sekadar menyiksa.

30th Temptation

satu hal yang sangat ingin Naren lakukan adalah mengumpat keras-keras saat mendapati surat dengan amplop putih di atas mejanya dua hari kemudian. Benda menyebalkan yang menyambut begitu ia memasuki ruang kerja pagi itu.

Oh, tak perlu diingatkan. Naren sudah tahu benda tersebut merupakan

surat pengunduran diri yang Berlian janjikan tiga hari lalu.

Mengempaskan diri dengan kasar ke atas kursi putar hingga tubuhnya berguncang beberapa saat, Naren tatap amplop tersebut lurus-lurus. Timbul rasa sesak yang mengejutkan dari balik dadanya kala itu, yang sama sekali tidak berhubungan dengan insiden kemarin, insiden jatuhnya mereka dari tangga. Insiden yang berhasil membuat Naren kehilangan ciuman pertama yang ia janjikan pada calon istrinya kelak.

Namun sekeras apa pun Naren berusaha, ia sama sekali tidak bisa merasa menyesal atau kesal atas kejadian dua hari yang lalu. Alih-alih jengkel, ia ... atau hatinya, justru menganggap hal itu tepat. Rasa bibir Berlian di bibirnya, walau sekilas—sekilas yang sangat mengganggu hingga ia kesulitan tidur dua malam terakhir—menyenangkan.

Tekstur bibir wanita itu selembut yang terlihat, atau bahkan lebih. Sensasinya seperti saat mulut Naren

tersentuh krim, dengan sedikit tekanan. Dan ... manis.

Ya ampun, apakah bibir bisa terasa manis?

Demi apa pun, kemungkinan pikiran Naren yang salah di sini! Bagaimana bisa mencium wanita asing—yang bukan pasangan resmi—merupakan hal yang tepat? Ini pasti karena efek hampir memasuki usia tiga puluh dan masih sendiri. Naren memang harus segera menikah. Penyangga leher yang masih harus ia pakai bukan alasan untuk tidak bertekuk lutut di hadapan Syifa malam ini dengan cincin—oh, di mana cincinnya?

Naren membuka laci meja kerja, lantas mendesah lega saat mendapati kotak beledu merah di dalam sana, seperti yang sudah Joni janjikan kemarin lewat obrolan media sosial. Ya, kemarin Naren memilih meliburkan diri lantaran lehernya terasa lebih sakit dari hari pertama jatuh. Kali ini mendingan, walau masih agak ngilu sedikit, tetapi masih tertahan.

Hanya saja, tak ada rasa bahagia, atau percik kesenangan kala menatap kotak merah kecil di sana. Naren sampai menatapnya berlama-lama, berusaha memancing emosi dalam bentuk apa pun.

Benar kata Berlian di ruang kesehatan dua hari lalu, mimpinya untuk memiliki istri yang sempurna sudah hampir terwujud. Selangkah lagi, selangkah lagi dan seluruh dunia akan ada dalam genggamannya Narendra. Atau begitulah yang dulu ia pikirkan.

Hanya saja, mendengar ucapan selamat dari Berlian dan memikirkannya kembali, masih menimbulkan amarah aneh yang sama. Yang seharusnya tak diperlukan.

Berusaha menyingkirkan bayang-bayang Berlian, Naren raih kotak beledu merah itu yang bulu-bulunya terasa lembut di telapak tangan Naren yang kasar. Dibukanya benda tersebut kemudian. Cincin dengan permata kecil dalam bentuk sederhana mengerling kepada Naren. Benar, cincin sederhana. Benda ini akan sangat cocok di jari manis Syifa,

karena untuk Lili, harus dengan permata yang lebih besar. Lebih bersinar. Satu permata utama di tengah, dan permata-permata kecil di sekelilingnya mengisi setengah lingkaran agar kilaunya tidak terkalahkan oleh sinar dari kulit pucat wanita itu—

Apa yang Narendra pikirkan?

Ia sedang memegang cincin lamaran untuk Syifa!

Menutup kotak merah kecil di tangannya, Naren letakkan—setengah membanting—benda tersebut kembali ke dalam laci lantas kembali memusatkan pandangan pada amplop putih yang sejak tadi sudah gatal ingin ia robek-robek sampai menjadi serpihan.

Amplop ini telah mengganggunya lebih dari yang bisa ia bayangkan. Sangat mengganggu. Sialan Berlian. Haruskah dia menyiapkan surat pengunduran diri sepagi ini? Tidak bisakah wanita itu menyerahkannya nanti siang atau sore?

Mengantongi amplop tersebut, Naren segera keluar dari ruangan. Entah mengapa merasa butuh melihat objek paling menyebalkan dalam sudut pandangnya segera. Lalu mendapati seseorang yang dicari sedang mengepel lorong toilet, tangan Naren mengepal dalam saku celana.

Dalam bayangan Narendra yang lain, seseorang yang akan dinikahinya nanti tidak bakal ia biarkan melakukan tugas rumah yang kasar seperti mencuci, mengepel atau tetek bengkek lain. Naren akan menyewa jasa asisten rumah tangga untuk melakukan semua itu. Istri Naren hanya akan melayaninya dan merawat anak-anak mereka, mungkin memasak sesekali untuk menyenangkannya, itu pun bila ia tidak lelah.

Istri Naren kelak. Istrinya, yang kemungkinan besar adalah Syifa. Bukan orang lain.

Namun mengapa, melihat Berlian maju mundur dengan alat pel dan kaus seragam setengah basah di bagian punggung wanita itu, Naren merasa perlu memintanya berhenti. Padahal

demikan gaji bulanan yang sudah ia keluarkan, hal tersebut memang sudah merupakan tugas setiap karyawan. Berlian salah satu di antara mereka.

Ya, mengundurkan diri barangkali hal yang benar untuk Berlian. Dia memang tidak terlahir untuk melakukan pekerjaan kasar. Tubuhnya terlalu ringkih dan mungil. Tenaganya juga begitu kecil. Sejak lahir, dia mungkin sudah ditakdirkan untuk menjadi nyonya. Sebagai simpanan Akira atau bukan, jelas di luar urusan Naren. Toh, sebentar lagi Akira bisa saja sudah tidak lagi menikah. Jodoh tiada yang tahu. Hasil merebut atau bukan, kalau sudah ketetapan takdir, siapa yang bisa menyalahkan skenario Tuhan? Sebab bilamana seluruh manusia suci, untuk apa neraka dan surga diciptakan?

Benar. Tetapi kenapa membayangkan Berlian menjadi nyonya orang lain, sesuatu dalam diri Naren memberontak. Seolah menolak kemungkinan tersebut. Naren tidak seharusnya merasa tak rela. Berlian

bukan siapa-siapa. Bukan pula wanita yang dicintainya. Atau dicintai.

Tidak. Naren tidak mencintai berlian. Atau benar cinta?

Cinta ... seperti ini kah? Ah, tetapi sesungguhnya, Naren juga tidak benar-benar paham tentang perasaan sejenis itu. Dulu ia sempat merasa ia menyukai Nara. Dulu sekali, saat usianya masih belasan. Namun, kala ia mengetahui Nara akan dinikahkan dengan Akira, rasanya ... bolehkan Naren mengatakan biasa saja? Atau begitulah saat ia ingat lagi sekarang. Naren masih bisa tersenyum dan berbicara dengan mereka. Pun kembali melanjutkan pertemanan dengan Nara tanpa ada yang mengganjal.

Tidak seperti sekarang. Perasan ini jauh lebih kuat. Sangat kuat. Hanya saja, kenapa harus kepada Berlian? Atau Lili.

Karena sekali pun ini benar cinta, Naren harus membunuhnya segera. Berlian tidak tepat untuknya. Pun

sebaliknya. Lili jauh dari ekspektasi istri impian Naren.

Seolah menyadari dirinya sedang diperhatikan, Berlian mendongak dari balik gagang pel. Tatapannya serta merta langsung bertemu dengan iris cokelat hangat Naren yang spontan menegaskan posisi berdirinya dengan salah tingkah.

“Bos ada perlu dengan saya?” Wanita itu menyelipkan sejumput rambutnya yang agak lembap oleh keringat ke balik telinga dengan gerak rikuh. Seakan sama canggung dengan sang atasan yang memutus kontak mata mereka dan menatap jauh ke belakang sang lawan bicara.

Narendra berdeham. “Saya hanya ingin menanyakan ini.” Lelaki itu mengeluarkan amplop putih besar yang dilipat-lipat dari saku celana, menunjukkan pada Berlian yang sejenak menatap benda itu dengan pandangan muram sebelum mengangguk sebagai bentuk pembenaran. “Kamu yakin ingin mengundurkan diri?”

“Saya yakin, Bos.” Ia menjawab sambil tersenyum. Senyum yang sama sekali tidak sampai ke matanya. Tidak pernah sampai.

“Baguslah kalau begitu. Semoga kamu beruntung, Li.”

“Terima kasih untuk doanya, Bos.”

“Tapi, saya harap kamu tidak pergi sebelum malam. Kafe akan tutup lebih cepat hari ini.”

“Oh. Saya tahu.”

“Ya, saya ingin melamar Syifa,” ujar Naren datar, kembali menatap mata kelam Berlian lurus-lurus, berusaha menafsirkan riak samar yang bergejolak dalam telaga bening gelap itu. “Dan saya mau semua karyawan menjadi saksi kami. Termasuk kamu. Saya ingin membagi kebahagiaan dengan semua orang.”

Siapa yang sebenarnya sedang berusaha Narendra tipu? Ia sendiri tidak yakin. Karena baik dirinya atau Berlian sama-sama tahu ada sesuatu di antara mereka. Sesuatu yang

dengan keras berusaha keduanya sangkal meski tak pernah bisa. Naren hanya ingin menyakiti Berlian. Berlian juga paham lelaki itu ingin ia tahu posisinya. Bahwa sekuat apa pun benang takdir tak kasatmata mengikat mereka, Narendra Respati tidak akan pernah memilih seorang Berliana Pratista—si wanita penghancur.

“Baiklah,” jawab Lili dengan suara tersekat. “Saya hanya akan pergi setelah acara Bos selesai.” Masih dengan berani balas menatap Naren tepat di matanya, lengkung bibir Berlian meninggi. Wanita itu tampak berusaha terlalu keras untuk terlihat baik-baik saja. Yang entah mengapa hanya membuat dada Naren lebih nyeri.

Mengganggu sekali dengan gerakan kaku, Naren meremas surat pengunduran diri Lili di tangan kanannya hingga tak lagi berbentuk sebelum berbalik, melangkah pergi dari sana dan melempar gumpalan dalam tangannya ke tempat sampah terdekat. Di bawah tatapan mata sang karyawan yang menatap surat yang

gagal masuk ke kotak sampah itu dengan nyalang.

Surat yang ia ketik menggunakan komputer kantor dengan jari setengah gemetar. Yang hanya berakhir di tempat sampah bahkan sebelum Naren keluarkan dari amplop. Berlian tersenyum satire. Ia mengalihkan pandangan dari amplop itu dan kembali melanjutkan pekerjaan dengan pandangan yang tiba-tiba buram.

Ah, sepertinya keringat berusaha mengganggu penglihatannya. Berlian menyeka mata dengan punggung tangan.

Lampu kerlap-kerlip menggantung di beberapa sisi. Aroma harum berbagai jenis bunga semerbak tercium setiap kali napas terhele. Papan kecil dengan hiasan yang tampak manis berdiri di ujung bagian *oudoor* KafeRen. Terdapat tulisan melingkar-lingkar di sana. Nama pemilik tempat ini dan sang kepala koki. Naren pasti mengeluarkan uang yang tidak sedikit

untuk persiapan malam ini. Untuk jenis orang yang tergolong pelit, Naren ternyata bisa royal juga, pikir Berlian masam. Ia berusaha memfokuskan pikirannya pada apa saja. Apa saja selain pemandangan di depan sana.

Pemandangan yang menunjukkan gambaran Narendra dengan satu kaki tertekuk di depan Syifa yang menutup mulut dengan dua tangan.

Semua karyawan tahutentang acara lamaran ini sejak tiga hari yang lalu, kecuali Syifa, tentu saja. Seperti instruksi Naren pada Joni, lamaran ini bersifat rahasia. Sebagai kejutan. Yang langsung bocor di hari yang sama dengan Naren memberi perintah. Untungnya, kebocoran itu tak sampai ke telinga Syifa yang malam ini menampilkan ekspresi terkejut tak dibuat-buat.

Syifa hanya diberi tahu kafe akan tutup lebih cepat karena tempat mereka direservasi untuk sebuah acara lamaran. Dan untuk acara itu, Syifa diminta memasak beberapa hidangan spesial untuk pasangan beruntung yang akan

bertunangan—tanpa tahu wanita beruntung itu adalah dirinya.

Lalu saat hendak pulang, Dania menyergap sang kepala koki dan menutup kedua mata Syifa dengan tangan.

“Eh, ini aku mau dibawa ke mana?” Syifa bertanya, berusaha terbebas dari Dania yang makin erat menutup mata gadis itu.

“Tenang aja sih, Fa. Kami cuma ada kejutan aja buat lo. Lo kan ulang tahun sekarang,” ujar Dania sambil mengerling ke arah Joni yang memberinya dua jempol. Semua karyawan yang masih bertugas menyaksikan adegan tersebut diam-diam. Termasuk Berlian yang berdiri di ujung tangga dengan dua tangan meremas ujung kaus seragamnya tanpa sadar.

“Ulang tahun? Lo ngaco, ih! Ulang tahun gue udah lewat bulan lalu kali, Dan!”

“Anggap aja kejutan lanjutan. Bulan kemarin kado yang kami kasih terlalu

sederhana buat lo,” dusta Dania yang Syifa terima mentah-mentah. Gadis itu memang terlalu lugu dan gampang percaya. Terlebih dia memang kesayangan keluarga besar KafeRen, jadi wajar bila sering mendapat kejutan besar.

Menghela napas dengan gestur berusaha sabar dan tabah, Syifa menurut pada Dania yang menuntunnya dengan hati-hati menaiki anak-anak tangga menuju lantai dua. Lantas menghentikannya di depan Narendra yang dengan segera menekuk kaki sambil memegang dua benda di tangan kanan dan kirinya. Tangan kanan dengan seikat bunga dan tangan kiri yang memegang balon.

Saat Dania melepas tangannya, suara tarikan napas tajam terdengar, dari karyawan-karyawan perempuan yang setengah iri dan setengah kagum, tentu saja. Siapa yang tidak ingin mendapat lamaran semanis ini?

Dan perlahan, Syifa membuka mata. Kemudian mengerjap-ngerjap.

Mulutnya praktis membuka begitu mendapati sosok Naren di depannya.

“Nur Asyifa, *will you marry me?*” tanya lelaki itu dengan tatapan yang hanya terfokus pada sang kepala koki, seolah di dunia yang luas ini hanya ada gadis itu seorang.

“Bos—ehm, Naren ... ini” Dia kehilangan kata-kata. Tatapannya perlahan berkelana ke segala penjuru, pada setiap karyawan yang menyaksikan sambil mengangguk memberi dukungan. Lalu sejenak terpaku pada satu titik jauh ke dalam kegelapan, sebelum kembali menunduk pada Narendra yang masih berlutut.

“Aku tahu mungkin ini terlalu mengejutkan buat kamu. Aku tahu hubungan kita selama ini terlalu biasa. Tapi sejak lama, aku sudah menginginkan kamu sebagai istri. Jadi dengan kerendahan hati, sekali ini aku meminta. Mau kah kamu menyempurnakan hidup kita dengan bersedia menikahiku?”

“Aku ... Naren aku—”

“Kalau kamu mau. Kamu bisa ambil bunga ini.” Naren menggoyang-goyangkan bunganya di tangan kanan. “Tapi, kalau kamu menolak, kamu bisa memotong tali balon ini. Agar balon ini bisa terbang bebas, yang secara simbolis, ikut menerbangkan harapan aku mendapatkan kamu, Fa.”

Mendengar ujaran Naren yang bernada puitis, tentu disambut gemuruh tawa, gumam kagum dan beberapa siulan menggoda dari para karyawan lain, yang Narendra abaikan dan masih setia menatap sepasang bola mata Syifa yang berkaca-kaca. “Tolong, dengarkan suara hati kamu. Jangan bebani kamu dengan lamaran konyol ini kalau kamu memang tidak bisa menerimaku, Syifa.”

Syifa menghapus titik bening di sudut matanya sebelum mengulurkan tangan ke meja kecil yang disediakan di samping mereka, tempat gunting yang dihias pita merah jambu tergeletak di sana.

Menyaksikan hal itu, banyak dari karyawati KafeRen yang menggeleng

dan berseru, “Jangan ditolak, dong!” secara serempak. Sedang Berlian menahan napas. Menahan nyeri. Menahan diri untuk ... apa? Ia hanya penonton dalam sandiwara ini.

Seketika ... udara seakan menghilang di sekitarnya begitu ia lihat Syifa membanting gunting kembali ke atas meja, lantas meraih bunga dari tangan kiri Narendra.

Inilah akhirnya.

Berlian mengerjap sembari berbalik badan. Acara sudah selesai. Ia bisa pergi sekarang. Segera. Sebelum larut malam, meski tak ada kata tidur untuk Ibu Kota. Yang ada hanya sesak, barangkali lantaran kualitas udara yang kian memburuk setiap hari lantaran polusi kendaraan bermotor. Ya, karena itu. Juga *pemandangan* sampah yang tidak menyenangkan.

31th Temptation

“J

adi, apa misi rahasia kami, Li?”

Safir berdiri penuh semangat di depan kakak tertuanya, sedang Rubi hanya bersedekap dengan ekspresi waspada. Dua bocah berwajah identik itu sudah siap dengan seperangkat topi, kacamata hitam serta jaket tebal

dengan kupluk besar menutupi kepala. Oh, dua makhluk ini menggemaskan sekali. Tangan Berlian gatal ingin menjewer telinga mereka.

Harry dan istrinya sudah pulang dari perjalanan bisnis, tetapi Rubi dan Safir masih bisa dengan mudah keluar rumah. Saat Berlian tanya bagaimana mereka berpamitan, si kembar menjawab dengan seringai penuh persekongkolan.

“Ngerjain tugas,” jawab keduanya serempak.

Berlian menaikkan satu alis tak senang. “Kalian tahu kalau bohong itu nggak baik, kan?”

“Tapi kami nggak bohong.” Rubi membantah dengan nada datar yang menyebalkan. “Aku sama Safir lagi ngerjain tugas dari Lili kan, sekarang?”

Berlian tertawa dan mendengus sekaligus mendengar jawaban cerdas dan terkesan licik itu. Oh mereka benar adiknya ternyata, sama sekali tak tertukar di rumah sakit saat dilahirkan dulu.

“Kalian beneran mau bantu gue?”

Safir dan Rubi mengangguk kuat-kuat.

Berlian menghela napas dalam sebelum mengembuskannya kasar. Ia tatap Rubi dan Safir bergantian. Dua manusia, para Harry junior, yang sangat ... apa sebutan yang cocok untuk mereka? Pengabdi Lili?

Ya ampun. Berlian curiga saat ibu tirinya mengandung si kembar, Harry sangat membenci si putri sulung. Ah, Harry memang selalu membenci Berlian omong-omong. Dan karena kebencian yang besar itu, Tuhan mungkin menghukum Harry dengan memberikannya dua pewaris yang justru memuja sang kakak. Bahkan keduanya berani membohongi Harry demi membantu Berlian. Ups, tidak bohong kata Rubi—hanya manipulasi. Berlian menahan diri untuk tidak menyeringai penuh kepuasan.

Saat Berlian mengatakan ingin membuka usaha tas dan sepatu, tanpa ragu Safir dan Rubi berebut ingin

memberikan uang tabungan mereka yang jumlahnya cukup besar.

Siapa sangka manusia jahat macam dirinya dianugerahi sepasang adik yang begitu loyal? Yah, setidaknya masih ada satu hal baik dari puluhan takdir buruk dalam hidupnya.

“Gue nggak mau uang kalian,” kata Berlian kemudian, “Kalaupun nanti gue butuh, gue bakal pinjem.”

“Kenapa?” tuntutan Safir dengan nada terluka. “Kami ikhlas kok. Sesama saudara kan harus saling bantu, Li. Kecuali kalau Lili—”

“Nggak ada kata saudara dalam kegiatan bisnis, Safir,” tidak juga ikatan darah, tambah Berlian dalam hati. Harry dan kakeknya sudah mengajarkan terlalu banyak tentang hal ini. Dan Berlian benar-benar ingin memulai semuanya dari nol. Benar-benar nol. Dengan usaha sendiri. Uang sendiri. Yah, sedikit bantuan tenaga dari dua adiknya, itu pun karena mereka bersikeras membantu dan selalu ingin tahu.

Nyaris setiap hari Rubi dan Safir menelepon, menanyakan misi rahasia yang terlanjur Berlian janjikan hanya untuk membuat mereka diam. Yang sayang gagal. Alih-alih diam, Rubi dan Safir justru menjadi lebih menyebarkan.

“Kita nggak tahu apa yang akan terjadi ke depannya. Kita nggak tahu sampai kapan kalian atau gue bisa dipercaya. Dan uang adalah salah satu hal di dunia yang memiliki pengaruh besar. Kalau gue saat ini nerima uang kalian secara cuma-cuma, bukan nggak mungkin di kemudian hari nanti kalian meminta bagian dari penghasilan bisnis gue, karena kalian merasa berhak mendapatkannya hanya gara-gara sudah merasa menanamkan modal di awal.”

Kedua adiknya mungkin memang masih lima belas tahun, tetapi terlahir sebagai calon penerus bisnis Abimana tentu menjadikan mereka berbeda dari anak-anak lain. Karena sejak bisa membaca, Harry sudah menggembleng calon-calon pewarisnya dan memperkenalkan mereka pada dunia tempat para

leluhurnya berkecimpung. Oleh karenanya, Berlian tidak kaget mendapati si kembar mengangguk paham kendati dengan ekspresi muram.

Meski demikian Safir masih berusaha, “Kami janji nggak akan minta bagian. Gue nggak tertarik bisnis tas sama sepatu. Gue mau jadi koki. Rubi udah pasti gantiin Papa. Terus apa yang bikin Lili khawatir?”

“Dunia selalu berputar. Esok lusa masih misteri. Kita nggak akan pernah tahu apa yang akan terjadi di kemudian hari.”

“Jadi,” Rubi menimpali, lipatan tangan di depan dadanya mengerat, “kalau nanti usaha Papa kolaps dan masa depan aku sama Safir suram, Lili nggak mau bantu?” tanya bocah itu dengan tatapan menuduh.

Rubi memiliki banyak kesamaan dengan ayah mereka. Yang berarti lebih banyak kesamaan dengan dirinya pula. Pikirannya tajam. Ia jelas lebih cerdas dari Safir yang banyak menuruni gen sang ibu. Rubi juga ...

kritis. Berat diakui, tapi Berlian amat menyukainya.

“Gue tadi bilang,” si sulung mengulang, menatap Rubi lurus-lurus tepat di matanya—mata yang sama dengan milik ayah mereka, “kita nggak tahu sampai kapan gue atau kalian bisa dipercaya, Rubi,” dengan sedikit penekanan. “Saat ini gue masih bisa dipercaya, dan masih sangat percaya sama kalian. Dan karena itu gue nggak mau menjanjikan apa pun. Yang pasti kalau lima atau sepuluh tahun lagi hubungan kita masih sama, bukan hanya harta, Bi, bahkan nyawa mungkin bisa gue pertaruhkan.”

Dekapan tangan Rubi di depan dadanya merenggang seiring dengan katup bibir bocah itu yang terbuka. Seolah tak percaya mendengar kalimat terakhir kakaknya yang selama ini ... selalu menjauh.

Berlian tidak pernah mengatakan sayang atau jenis kalimat penuh kasih pada adik-adik. Dia lebih sering menghardik dan mengumpat pada mereka. Tingkah yang sering kali membuat Rubi dan Safir berpikir

mungkin si sulung tidak menyukai kembar Abimana itu.

Namun mendengar pengakuan Berlian yang bahkan rela mengorbankan nyawa hanya menandakan satu hal.

“Kami juga sayang Lili,” ujar Safir seketika. “Uang hanya sekadar nominal, sedangkan hubungan kita berarti banyak hal. Bagaimana ke depannya terserah nanti, yang terpenting saat ini. Kami sayang Lili. Kami ingin bantu Lili.”

“Tapi,” Rubi menambahkan penuh pengertian, “kalau Lili bersikeras nggak mau nerima uang kami, seenggaknya libatkan tenaga kami walau sedikit. Sebagai bukti bahwa Lili mempercayai aku sama Safir.”

Berlian menatap dua adiknya bergantian, penuh arti. Banyak arti. Selama ini ia bertanya-tanya, untuk apa dirinya dilahirkan kalau hanya demi menjadi cacik maki Harry. Namun, ternyata tidak. Salah satu alasannya lahir ke dunia ini mungkin adalah

untuk menjadi sosok kesayangan dua makhluk menyebarkan ini.

Tersenyum kecil, Lili merentangkan dua tangannya lebar-lebar. “Mau peluk gue?”

Safir dan Rubi tersentak. Mereka memandang Berlian dengan mata terbelalak dalam ekspresi terkejut yang tak dibuat-buat. Kemudian saling lirik sebelum tersenyum lebar dan menghambur ke dalam pelukannya. Kapan lagi bisa memeluk Lili tanpa harus mendapat perlawanan dari sang kakak?

Ya, mungkin mempercayai orang lain tidak seburuk itu. Safir dan Rubi jelas pantas mendapat balasan kasih sayang yang sama. Lebih-lebih, berada di antara pelukan dua tubuh tinggi dan besar ternyata menyenangkan. Rasanya ... hangat. Oh, Lili yang mungil hanya sebahu adik-adiknya.

Berapa tadi usia mereka sekarang?

Ya ampun ... lima belas tahun, bagaimana bisa sudah setinggi ini!

“Jadi, apa misi kami?” tanya Rubi setelah melepas pelukan lebih dulu, sedang Safir masih mengusap-usap pipinya ke rambut sang kakak yang ternyata begitu halus. Membuat Berlian yang mulai jengah dan tidak terlalu suka adegan dramatis macam itu memutar bola mata jengah seraya mendorong tubuh besar si bungsu menjauh.

“Misi kalian adalah,” Berlian mengambil langkah mundur, dua tangannya dilipat di depan dada, “mencari pengrajin tas dan sepatu yang pekerjaannya rapi, jelas punya kemampuan di bidangnya. Yang paling penting, dia harus bisa dipercaya,” tambahnya. “Inget, yang pekerjaannya rapi. Waktu kalian hanya tiga minggu dari sekarang. Kalau kalian gagal, gue bakal turun tangan sendiri, dan kalian nggak boleh ikut campur bisnis gue. Sepakat?” Ia mengulurkan tangan kanannya yang dikepal ke depan, pada jarak tubuh antara dirinya dan si kembar yang lagi-lagi saling melirik penuh arti sebelum melakukan hal yang sama hingga kepalan tangan mereka bersentuhan dalam satu lingkaran.

Berlian tersenyum puas. “Masih ingat perjanjiannya, anak-anak?”

“Papa nggak boleh sampai tahu!” jawab Rubi dan Safir serempak.

“Bagus. Sekarang kalian boleh pergi!”

Rubi tersenyum licik penuh maksud saat mengerling pada Safir. Detik kemudian, Berlian merasa tangannya yang terjulur ditarik lalu ... adik-adiknya mengecup kuat sisi pipi kanan dan kiri Berlian berbarengan sebelum berlari sambil tertawa keras dan puas ke arah taksi daring yang sudah menunggu di halaman depan.

“Hei!” pekik Berlian kesal. Ah, pura-pura kesal sebenarnya. Karena begitu dua makhluk menyebalkan itu menghilang, senyum geli wanita itu terbit.

Ia menatap halaman rumah Akira yang kini ditempatinya dengan perasaan hangat, memandang ke arah mobil yang membawa adik-adiknya menghilang di tikungan jalan.

Ya, Berlian tinggal di rumah Akira sekarang. Rumah Akira yang tidak bertuan, hanya dihuni oleh beberapa pengurus rumah tangga yang ... jelas membencinya. Selalu membencinya. Berlian beberapa kali memang pernah ke sini dan diperlakukan sinis. Bahkan secara terang-terangan Bi Ripah mengatainya perebut suami orang.

Ck, pembantu senior itu memang bukan pekerja baru. Dia sebelumnya merupakan pengurus rumah tangga keluarga Arundapati yang kemudian dipindahkan ke sini oleh Akira sebagai orang kepercayaan untuk mengurus kediaman pribadinya. Tak heran wanita paruh baya itu mengetahui status hubungan mereka. Oh, dia jelas lebih pro Nara yang berlabel istri sah.

Pun Mang Ilham, penjaga sekaligus pembersih halaman yang bersikap tak lebih baik. Juga Sri, pembantu lainnya yang sok suci.

Huh, menyebalkan. Andai sudah menemukan hunian, Berlian sudah henggang. Tetapi untuk sementara Berlian memang harus di sini dulu. Setidaknya rumah Akira paling aman.

Dari Harry, pun dari Narendra. Lebih tepatnya dari perasaan rentan terhadap Narendra. Karena di rumah ini Berlian tidak akan pernah dibiarkan dengan pikiran kosong.

Seperti saat ini, saat Sri dengan sengaja menabrakan sisa air pel ke kakinya. Ke kaki Berlian yang terbalut celana jins biru pudar tepat saat wanita itu berbalik hendak kembali ke dalam rumah berlantai dua itu.

“Maaf, Mbak, sengaja,” kata si pembantu kurang ajar tanpa rasa segan atau takut sama sekali.

Kesal, Berlian tendang bak pel yang masih berdiri meski sudah memercikkan sebagian airnya pada kakinya hingga benda malang tersebut jatuh terguling dan memuntahkan semua isinya, membuat lantai teras itu becek dan kotor. “Oh, maaf, Sri. Saya juga sengaja!” kata Berlian sok kalem sebelum melangkah mengentak-entak ke dalam rumah dengan kaki basah. Biar saja pembantu tidak tahu diri itu bekerja dua kali.

“Saya akan laporkan kejadian ini ke Mas Akira!” ancam Sri yang jelas kesal. Dia sekarang lebih basah dari Berlian. Sebagian rohnya kuyup.

“Laporin aja. Kamu pikir saya peduli?” Berlian berbalik, bersedekap angkuh di ambang pintu. Menatap Sri dengan dagu diangkat tinggi-tinggi, berusaha menunjukkan siapa yang berkuasa di rumah ini.

“Akan saya pastikan Mas Akira menendang Mbak dari rumah ini!”

“Oke, saya tunggu.”

Mendapat tanggapan santai dan tak acuh, Sri tampak jelas makin kebakaran jenggot. Pembantu muda itu mencengkeram gagang pel kian erat dan melotot. “Jangan pikir karena Mbak udah bisa tinggal di sini berarti Mbak sudah menang, ya! Cepat atau lambat Mas Akira akan kembali sama Mbak Nara. Lalu saya akan tertawa paling kencang saat perempuan penghancur kayak Mbak ditendang tanpa hormat dari sini!” ujar Sri menggebu-gebu seperti mahasiswa

baru dalam kegiatan demo pertamanya.

Berlian menarik napas dengan tampang pura-pura melas. Satu tangannya ditangkupkan di bawah dagu. Dia menggeleng-geleng dramatis seperti pemain sinetron yang teraniaya. “Oh, Sri, kenapa kamu tega sekali?”

paham dirinya sedang dipermainkan oleh manusia bebal perebut suami orang, Sri mengambil bak pel dengan gerakan kasar, lantas kembali ke dalam dengan langkah kesal. Saat melewati Berlian, ia senggol bahu wanita itu keras hingga nyaris terdorong ke belakang. Alih-alih marah, Berlian justru tertawa terbahak-bahak menanggapi.

Dulu, saat masih sering menginap di sini, para pembantu itu tidak berani bersikap kurang ajar secara langsung, karena Akira akan langsung menegur. Sekarang tinggal sendiri di sini, mereka menunjukkan taring terang-terangan.

Namun siapa sangka, ternyata diperlakukan setara bahkan oleh orang yang posisinya lebih rendah itu ... menyenangkan. Entah ini standar hidup Berlian yang menurun, atau bekerja pada Naren dan melihat sikap pria itu pada para karyawan telah mengubah sudut pandangnya. Yang pasti Berlian mulai nyaman dengan hidupnya kini.

Dan keusilan para pembantu jelas sangat membantu mengurangi pikirannya tentang ... mantan bos yang diam-diam masih sering ia pikirkan, terutama saat sebelum tidur. Wajah Naren seolah tertanam di plafon kamar, menyeringai menyebalkan dan berseru, "Heh, Bimbing!"

Demi apa pun bayangan tersebut nyaris terasa nyata. Pun suaranya yang bergema bagai kaset rusak.

Berlian tahu, terlambat menyadari sekarang. Dirinya memang jatuh cinta. Hanya saja tidak mungkin sudah sedalam itu, kan?

Ia pernah merasa jatuh cinta pada Akira dulu. Tapi rasa-rasanya tidak seperti ini.

Meredakan tawa yang terasa kering, Berlian menarik napas dalam. Ia juga harus segera bergegas. Hidupnya akan sangat sibuk mulai sekarang. Dirinya masih harus mencari lokasi. Lokasi untuk toko dan lokasi untuk tinggal. Bagus kalau ia bisa menemukan dua hal tersebut dalam satu tempat.

32th Temptation

“Jadi, kapan kamu akan membawa Syifa ke sini, Ren?” tanya Yanti di pagi itu. Pagi yang suram sisa-sisa hujan subuh tadi. Suasana masih lembap dan udara dingin berembus pelan, membuat para penghuni sebagian kolong langit Ibu Kota enggan pergi dari bawah perlindungan selimut mereka. Termasuk Narendra

yang andai tidak diseret ibunya barangkali ia sudah jatuh tertidur lagi.

Rasanya malas sekali berangkat kerja. Tidak ada apa pun yang menarik di KafeRen akhir-akhir ini. Semua terasa ... hambar. Dapur yang kian sibuk, meja-meja pelanggan nyaris selalu penuh setiap hari, pun pesanan siap antar yang tak pernah kehabisan pemesan hingga beberapa pelayan mengeluh pada Naren bahwa mereka kekurangan tenaga tambahan. Bahkan Joni, manajer kafe ikut menggerutu padanya.

“Kenapa Bos biarkan Lili pergi? Nggak ada yang lowong ganti posisi dia,” katanya minggu lalu yang berhasil membuat suasana hati sang atasan kian buruk.

Kenapa membiarkan Lili pergi, tanya Joni? Mendengarnya Naren ingin tertawa dan mendengus sekaligus. Lantas bila tidak membiarkannya, Naren harus bagaimana? Memohon agar wanita itu tinggal begitu? Untuk apa?

Lili, oh maaf, Berlian memiliki penawaran yang lebih bagus ketimbang hanya sekadar menjadi tukang bersih-bersih kafe. Dia kemungkinan akan menjadi nyonya Arundapati selanjutnya sebentar lagi, mengingat kata Agung pernikahan Akira Nara yang kian kacau setiap hari. Ah, pernikahan mereka memang sudah bobrok dari awal, seperti rumah dengan fondasi amburadul. Kehadiran orang ketiga hanya tambahan beban di atas atapnya yang tidak kukuh. Tanpa kehadiran Berlian sekalipun, cepat atau lambat Naren tahu ikatan suci yang tersimpul longgar itu bukan tak mungkin akan terurai.

Karena pernikahan memang tidak sesederhana itu.

Naren tersenyum muram mengingat pernikahannya sendiri yang akan segera terjadi. Dia menyukai Syifa. Sangat suka. Tetapi akhir-akhir ini Naren mulai diganggu pikiran bahwa suka saja tidak cukup. Harus ada faktor lain lagi. Faktor lain yang bahkan belum ia ketahui.

Kalau faktor lain tersebut merupakan kepercayaan, Naren jelas mempercayai Syifa. Penghargaan, jelas tak perlu ditanya. Syifa nyaris sempurna. Gairah? Semua laki-laki normal sudah pasti akan tergugah melihat wanita telanjang—tentu ini setelah akad selesai—kan?

Lantas apa?

Dan setiap kali memikirkan hal itu, bayang-bayang si wanita ketiga hadir dalam bentuk ingatan samar.

Berlian dan kata-kata sinisnya. Pertengkaran serta perdebatan mereka. Cara Berlian menatapnya. Perasaan setiap kali mereka bicara.

Lalu Naren sadar. Ada sesuatu yang tak bisa Syifa bangkitkan dalam dirinya seperti yang Berlian lakukan. Sensasi yang berbeda. Dengan Berlian, Naren merasa ada yang menyala-nyala dalam pembuluh darahnya, seperti insting untung menaklukkan wanita itu. Jantung Naren berdentam-dentam setiap kali mereka berhadapan. Berlian terasa begitu berbeda. Dia menantang. Dia

menarik dengan caranya sendiri. Padahal Berlian adalah segala yang tidak Naren inginkan. Bukan tipe wanita yang ia mau. Sosok yang selalu ingin dirinya jauhi tapi justru menariknya begitu kuat, bagai magnet dengan dua kutub berbeda. Daya tarik menarik di antara mereka sama sekali tak terhindarkan.

Hanya saja, oh, apa yang harus dan sudah ia lakukan? Perasaan ini jelas gila. Dan bila Syifa tahu, wanita itu hanya akan terluka.

Naren sudah menentukan pilihan. Entah salah atau benar, ia harus memperbaikinya. Satu-satunya cara adalah dengan mengenyakkan wanita itu, Berlian, dari pikiran. Tapi, bagaimana?

“Dia yang meminta pergi, Jon. Saya bisa apa kalau sudah begitu?” balas Naren balik bertanya. Ia menggoyang-goyangkan kursi kerja ke kiri kanan sambil bersedekap. Layar laptop di hadapannya sudah menghitam lantaran kelamaan dibiarkan tanpa sentuhan.

Berlian telah pergi dua malam kemarin tanpa menunggu acara lamaran Naren benar-benar selesai. Sang bos sempat melirik dengan ujung mata. Tepat setelah Syifa menerima bunga darinya. Wanita bertubuh ringkih itu berbalik, lalu perlahan melangkah pergi. Begitu saja. Tanpa ucapan selamat. Tanpa pamit. Sama sekali tidak memiliki sopan santun. Khas Berlian yang ia benci. Sangat benci.

“Ya Bos nggak boleh segampang itu dong lepas karyawan. Seenggaknya, Lili diperbolehkan pergi setelah kita dapat ganti,” ujar Joni gusar di depan meja kerja Naren. Lelaki jangkung bertubuh kurus dan berambut keriting itu berdiri menjulang. Keningnya berkerut kesal. “Piring kotor menumpuk sekarang. Toilet juga masih harus ada yang bersihkan. Kita benar-benar butuh tambahan pekerja secepatnya.”

“Begitu ya?” Naren bergumam tanpa minat. Ia menghentikan putaran kursi kerjanya menyerong ke kiri, menghadap pada jendela ruangan yang memenuhi satu bagian dinding,

mendongak pada langit yang akhir-akhir ini sering kali berselimut awan gelap yang bergulung-gulung. “Kalau begitu cari saja. Atau kamu bayar lebih karyawan yang bersedia bekerja lembur untuk membereskan semuanya.”

Mulut Joni ternganga mendengar tanggapan Naren yang begitu ringan, seolah keluhan Joni hanya sekadar angin yang sedikit lebih sejuk di musim penghujan.

“Andai semudah itu,” geramnya. “Bos tahu sendiri, mencari karyawan baru butuh waktu. Yang lain juga sudah cukup lelah untuk mengambil pekerjaan lembur.”

“Lalu, saya harus apa, Joni?”

“Bos bisa telepon Lili.”

Yang Naren tanggapi dengan tawa. Tawa keras yang menyakitkan telinga dan terdengar kering tanpa humor. Joni pun tidak tahu apa yang lucu di sini. Kafe sedang kacau dan Naren bertindak gila!

Oh, dua hari terakhir ini bos mereka sedang sinting. Para karyawan mengira dia hanya sedang terlalu bahagia lantaran lamarannya diterima. Tetapi kebahagiaan macam apa yang membuat seseorang menjadi begitu acuh terhadap tanggung jawabnya?

“Dia nggak akan mau.”

“Kasih iming-iming Bos bakal gaji lebih. Hanya sampai kita menemukan pekerja baru.”

“Dia nggak akan mau.”

“Bos bahkan belum mencoba.”

“Karena saya tahu dia nggak akan mau.”

Joni membuat decak kesal. “Terserah Bos sajalah!” Tak lagi tahan berhadapan dengan Naren yang tak jelas apa maunya, Joni berbalik untuk pergi. Dia sudah akan menutup pintu dari luar, tapi seketika menghentikan langkah dan berkata bahkan tanpa menoleh pada sang atasan yang masih memerhatikan awan gelap seolah lukisan alam itu merupakan

pemandangan paling menakjubkan di dunia. “Kami tahu Bos lagi bahagia, tapi nggak gini juga caranya.” Lalu bunyi pintu yang dibanting cukup keras menyusul kemudian meninggalkan Naren yang masih termangu.

Bahagia? Batinnya mengulang muram. Apa bahagia memang terasa begitu ... kosong? Kalau iya, sungguh Naren akan lebih memilih hari-harinya kembali kacau seperti sebelumnya. Setidaknya kemarin-kemarin ia masih merasa benar-benar ... hidup.

Selangkah lagi dari impian. Calon istri sempurna ada dalam genggamannya sekarang. Naren hanya tinggal menentukan tanggal lalu ... ha! Dia sudah akan memiliki bakal ibu terbaik untuk para keturunannya. Ibu yang bisa menjadi guru pertama mereka, mengajarkan kebajikan, moral dan sopan santun. Dengan Syifa, Naren tidak lagi harus merasa khawatir terhadap kualitas anak-anaknya kelak. Sudah tentu.

Namun, mengapa semua ini terasa salah saat seharusnya begitu benar?

Naren menarik napas panjang, memejamkan mata dan menenggelamkan diri lebih jauh ke sandaran kursi kerja yang berpunggung tinggi. Masih lekat dalam benak Naren gambaran saat Berlian berbalik pergi. Bagai adegan dramatis dalam film.

Saat itu, Syifa meraih bunga di tangan kanannya yang disusul bunyi pekikan girang para karyawan dan sorak-sorai yang menulikan. Iya, Naren merasa dirinya tuli seketika saat dari ujung mata ia melirik ke arah utara, tepat di samping bunga hias besar dekat tangga, tempat Lili berdiri. Ada sesuatu dalam tatapan matanya. Ah, memang selalu ada sesuatu di sana. Tapi malam itu berbeda. Hanya saja posisi mereka yang jauh membuat Naren tidak bisa memastikan apa pun.

Lalu detik kemudian, Berlian berbalik. Begitu saja. Melangkah tergesa menuju tangga dan perlahan menghilang dari pandangan mata Naren yang kala itu hanya bisa melihatnya seorang. Tidak Syifa, tidak juga para karyawan pria yang langsung menghambur ke arahnya,

menarik Naren berdiri dari posisi berlutut dan merangkul beramai-ramai.

Terasa ada yang hilang dari balik dada Naren. Tapi, apa? Jantungnya masih di sana, berdetak seperti biasa. Dug dug dug. Terdengar sangat normal, namun terasa berbeda. Apa bedanya? Narendra tidak tahu. Hanya saja dia merasa nyaris gila.

Sangat gila. Karena orang waras tidak akan mendatangi bekas kamar mantan karyawan tidak sopan usai acara lamarannya selesai. Dan Naren melakukan hal tersebut. Saat semua orang sudah pulang ia melangkah tergesa menuju ruang kecil di samping gudang yang sunyi. Lampu temaram di sisi gudang hanya membuat suasana menjadi lebih menyedihkan.

Pintu tripleks itu tertutup. Rapat. Seolah tak pernah dibuka alih-alih dihuni. Naren tahu Berlian sudah pergi. Mungkin sejak tadi. Dan terburuk dari semua itu, Naren tidak bisa menjawab pertanyaan dari benaknya sendiri. Untuk apa dirinya di sana? Berdiri bagai orang tolol hanya menatap

kosong pintu yang tertutup selama beberapa lama.

“Naren! Naren!”

Tepukan keras di bahunya membuat Naren terperanjat. Ia mengerjap sesaat sebelum mengalihkan pandangan ke kiri kanan hanya untuk mendapati tatapan heran dari sepasang mata kedua orang tuanya. “Ya?” sahut lelaki itu bingung. Ia mengunyah sisa makanan dalam mulut sebelum menelannya perlahan. Kerongkongan Naren sakit, seperti ada sesuatu yang mengganjal, hal yang pasti bukan penyakit fisik.

“Ibu nanya nggak dijawab. Kamu mikirin apa, sih?” gerutu wanita paruh baya yang duduk di sampingnya, sedang Agung yang menempati kepala meja menaikkan satu alis.

Naren mendadak kenyang. Oh, dia memang tidak lapar. Namun nasi yang masih tersisa separuh porsi di atas piringnya, harus dihabiskan atau Ibu akan marah.

“Maaf. Ibu nanya apa tadi?”

Mendengus, Yanti kembali mengulang dengan nada sedikit lebih sewot. “Kapan kamu mau bawa Syifa ke sini buat ngenalin sama Ibu dan Papa?”

“Ngenalin?” ulang Naren sangsi. “Kalian kan sudah kenal.”

“Ya ampun anak ini!” Yanti menggeleng kesal. Ibunya memang sangat bersemangat bila membicarakan tentang pernikahan. Terlebih pernikahan anak-anaknya. Anak-anak yang hanya tersisa Naren untuk diganggu, karena si sulung sudah menikah. “Dikenalin sebagai calon mantu.”

Calon mantu, ya? Naren membasahi bibir bawah, lantas menunduk dan mulai kembali menyendok nasi di piringnya demi menghindari topik tersebut sejenak.

“Atau kamu mau kami lamar Syifa secara resmi dulu?” tanya Yanti lagi. “Ibu sudah bicara sama si Mbok tentang hubungan kalian dan dia senang banget!”

Menyuapkan makanan ke dalam mulut, Naren mengunyah perlahan. Dia tersenyum dengan mulut penuh pada Yanti yang masih menatap dengan harap.

“Ibu sama Papa juga setuju sama pilihan kamu. Kamu nggak salah pilih. Syifa gadis yang baik. Ibu yakin dia akan menjadi istri yang sempurna buat kamu, Ren. Iya kan, Mas?” Beliau menoleh pada suaminya yang duduk di kepala meja, meminta persetujuan.

Agung mengangguk sekali, lantas menatap Naren penuh arti. “Kalau menurut Naren dia cocok, lanjut.”

Naren seketika tersedak. Buru-buru ia meraih gelas di depannya dan meneguk rakus. Sedang Yanti bantu menepuk pelan punggungnya sambil menggerutu.

“Makanya pelan-pelan kalau makan! Ibu tahu kamu terlalu bersemangat ngomongin Syifa, tapi nggak usah buru-buru juga.”

Meletakkan kembali gelasnya yang sudah kosong, Naren mendongak ke

arah Agung yang menyuapkan nasi ke mulutnya dengan gerakan santai tanpa melepaskan bidikan dari Naren. “Aku ... cocok kok, Pa.”

“Baguslah kalau begitu,” komentar ayah tirinya singkat. Tapi Naren tahu ada maksud lain dari tatapan itu.

Apakah mungkin Agung bisa membaca mata Naren? Sepertinya tidak. Hanya saja diperhatikan begitu oleh Agung, Naren merasa tidak nyaman. Seperti ditelanjangi.

Agung memang ayah tirinya, tapi mereka cukup dekat. Sangat dekat sebenarnya. Naren bahkan sudah menganggap lelaki itu seperti ayah kandung.

“Jadi, kapan kita bakal ke rumah Syifa untuk lamaran resmi kalau begitu?” Yanti menepuk tangan di depan dada penuh semangat. Beliau menatap Naren dan Agung bergantian. “Ibu udah nggak sabar pengen gendong cucu!”

Naren menahan lidah untuk tidak berkomentar kesal. Abangnya saja

baru menikah beberapa waktu lalu. Kakak iparnya bahkan belum sempat hamil, dan sang ibu justru malah tidak sabar mendapat cucu dari bungsunya yang belum menikah!

Menghabiskan sisa makanannya secepat mungkin untuk bisa pergi agar terhindar dari pembicaraan yang anehnya membuat ia tidak nyaman, Naren mengunyah cepat—nyaris menelan nasi bulat-bulat. Setelah itu ia langsung bangkit berdiri, mencium pipi Yanti sekilas dan meraih tangan Agung untuk salim. Lantas melangkah setengah berlari keluar dari meja makan sambil berseru, “Naren berangkat. Assalamualaikum!”

Mengabaikan ibunya yang berteriak sebal lantaran pertanyaannya tidak dijawab.

Bunyi notifikasi ponsel menghentikan langkah Naren di ambang pintu. Ia berhenti sejenak hanya untuk memeriksa, barangkali ada yang penting.

Dan ... pemberitahuan yang tampil di layar persegi itu kemudian berhasil membuat napasnya tercuri.

Dari media sosial.

Berliana.pratista mengirim untuk pertama kali setelah beberapa lama.

Naren menelan ludah. Dengan ibu jari yang mendadak kaku, ia sentuh notifikasi itu hanya untuk mendapati gambar sebuah sketsa kasar sepatu berhak runcing dengan hiasan rumit yang tak ia mengerti dalam sebuah stori.

Penasaran, Naren memeriksa akun Berlian secara keseluruhan. Tarikan napasnya terdengar tajam begitu melihat tak ada apa pun lagi di sana.

Berlian menghapus seluruh unggahan dan sorotan dari media sosialnya. Bahkan gambar profil pun berubah anonim. Tak ada lagi potret wanita itu dalam jejak digital.

Padahal, Naren belum sempat melakukan tangkap layar salah satu gambar yang—

—ugh, apa yang ia pikirkan?

Ah, tapi setidaknya satu tidak masalah. Hanya satu. Sebagai kenang-kenangan dari seseorang yang pernah dikenal, kan?

Hanya saja, sudah terlambat sekarang. Yang Naren miliki hanya foto yang diambilnya diam-diam di persawahan Bali. Itu pun dari jauh, dan nyaris tampak bagai siluet.

33th Temptation

Andai mungkin dulu Harry bersedia memberinya waktu tiga bulan tambahan untuk memikat Akira lagi, dapat Berlian pastikan bahwa ia sudah tentu berhasil memisahkan lelaki itu dari istrinya. Oh, bahkan tidak sampai tiga bulan. Satu bulan saja!

Sayang Harry menolak memberi kesempatan. Tetapi Nara dan Akira kemungkinan besar akan tetap bercerai kendati dirinya tak lagi menjadi penghalang. Pun, Berlian sama sekali tidak merasa menyesal terusir dari istana Abimana hanya karena kalah dari ayahnya.

Ironi macam apa ini?

Sekarang dengan keberadaannya di rumah Akira, Berlian punya kesempatan mendekati pria itu kembali. Namun, Berlian sama sekali tak lagi tertarik.

Akira masih setampam dulu, kala lelaki itu pertama kali memikatnya di acara besar salah satu perusahaan yang pernah keduanya hadiri beberapa tahun silam. Masih tinggi. Dan masih sangat kaya. Tetapi mungkin standar hidup Berlian benar-benar sudah terjun payung. Karena sumpah demi apa pun, Berlian sama sekali tidak berminat memilikinya. Tidak tampangnya. Tidak juga harta lelaki itu.

Kini semua terasa ... terlalu biasa.

Uang penting. Tapi, rasa nyaman dan dihargai jauh lebih penting. Bukan berarti selama bersama Akira lelaki itu tidak membuat nyaman dan menghargainya. Hanya saja, Akira terlalu memanjakan Berlian. Segala sesuatu yang Berlian mau, nyaris semua dituruti—kecuali permintaan agar lelaki itu bercerai dari sang istri—tak peduli hal tersebut merupakan tindakan pemborosan atau cukup buruk. Akira juga tak pernah memasakkannya sesuatu—seperti yang pernah dilakukan seseorang. Saat Berlian merengek kelaparan, Akira hanya akan membawa Berlian ke tempat makan atau memesan via telepon. Tak ada yang istimewa.

Dahulu, mungkin Berlian terpikat padanya karena memandang Akira sebagai tempat pelarian dari keluarga yang kacau balau. Juga, manusia berkepala uang yang bisa menaikkan nilainya di mata Harry. Dan saat semua itu gagal didapat, Akira jelas tak menarik lagi.

Namun, dia masih teman yang menyenangkan. Selalu bersedia mendengarkan saat Berlian bercerita

panjang lebar. Karenanya saat lelaki itu butuh telinga, Berlian sama sekali tak merasa keberatan mendengar keluh kesahnya.

Ah, bukan keluh kesah. Mereka lebih banyak diam. Sekarang mereka duduk di kursi malas balkon ruang keluarga di lantai dua. Akira menopangkan kakinya pada meja bundar kosong di hadapan mereka dengan tangan bersedekap dan kepala mendongak menghadap rembulan yang tampil penuh dan pucat di langit Ibu Kota.

Akira sedang ada masalah. Berlian tahu. Dia berantakan sekali, padahal biasanya rapi. Kemeja biru yang sebelumnya disetrika licin oleh pembantu kini kusut masai, lengan bajunya dilipat asal sampai siku. Kancing teratasnya terbuka, tanpa dasi. Serta jas yang tersampir malang di bahu saat pertama kali lelaki itu mendatangnya di balkon beberapa saat lalu. Oh ya, jangan lupa sebotol minuman beralkohol yang masih tertutup rapat yang berada di genggamannya itu.

Berlian menyipitkan mata melihat botol itu. Serius Akira ingin minum? Karena hal terakhir yang diinginkan Berlian saat ini adalah mengurus dan menemani orang mabuk.

“Halo, mantan,” sapa Akira dengan mulut menyeringai.

Berlian yang semula sedang membaca majalah di salah satu kursi malas dengan ditemani kucing kampung gendut tiduran di atas teralis beton menoleh, hanya untuk menelengkan kepala dan menaikkan satu alis.

“Akira,” desahnya sambil mengernyit, “ngapain kamu di sini?”

“Ini rumahku, kamu belum lupa kan?”

Berlian memutar bola mata jengah, sama sekali tak merasa segan atau canggung. Benar Akira adalah mantan kekasihnya. Tapi selama kebersamaan mereka, keduanya lebih sering bertingkah bagai dua pasangan tua yang suka berdiskusi, bertengkar, bicara, dan bermesraan

sesekali—terutama di depan umum (Berlian ingin memperlihatkan betapa penting posisi dia bagi Akira terutama pada Harry dan Nara, untuk membuktikan kepada mereka dialah yang akan menang pada akhirnya. Meski kemudian, kekalahan itu justru bisa ia terima dengan lapang dada walau awalnya sedikit kesal juga. Oh, sangat kesal sebenarnya).

“Aku tahu,” kata wanita itu sambil menutup majalah lama yang ia temukan dari perpustakaan pribadi rumah ini di lantai bawah siang tadi. “Aku cuma nggak mau dicap *pelakor* lagi.”

Akira menarik jas dari bahunya, menyampirkan pada punggung kursi malas kosong di sisi Berlian lantas menempati jalinan rotan itu, menjatuhkan diri hingga kursi malas yang malang tersebut mengeluarkan keluhan dengan berderit pelan. “Sebelum ini kamu nggak pernah keberatan di cap *pelakor*. Kenapa sekarang berbeda?” Sambil meletakkan botol alkohol miliknya di atas lantai.

“Memang nggak pernah keberatan kok,” jawabnya, “tapi semua pembantu kamu di sini rese.” Niat hati ingin mengadu agar Akira merasa bersimpati dan kalau ia beruntung lelaki itu akan menegur para pembantu untuknya, alih-alih tertawa.

Iya, dia tertawa. Keras sekali seolah yang Berlian katakan hanyalah lelucon kacang yang pantas mendapat apresiasi.

“Nggak ada yang lucu, Ki!”

“Jelas ini lucu.” Akira menyeka ujung matanya dengan telunjuk, lantas menarik napas dengan bibir masih berkedut. “Pembantu aku memang nggak ada yang beres kayaknya. Nggak yang di sini, nggak yang di sana. Mereka takutnya cuma sama aku.”

Dan tanpa perlu dijelaskan, Berlian tahu kata ‘di sana’ yang dimaksud Akira pastilah kediaman Nara. Berlian berusaha mencari sisa-sisa rasa cemburu atau iri yang dulu sering menyerangnya saat pembahasan Akira menyerempet topik tentang sang istri. Tapi, tidak ada. Sama sekali.

Ia justru ikut tergelak pelan sambil menggelengkan kepala.

Ini konyol! Tidak mungkin perasaan Berlian hilang begitu saja pada lelaki ini, kan? Walau—katakan saja—yang dulu bukan cinta, namun Berlian tetap menyayangnya. Rasa sayang yang cukup kuat hingga membuatnya bersedia bertahan lama memperjuangkan lelaki ini. Atau memperjuangkan statusnya di hadapan Harry, bisik salah satu suara menyebalkan dari balik tempurung kepala yang berhasil membuat sebagian diri Berlian merasa tak nyaman.

Nyatanya, kata tulus memang bukan bagian dari diri Berlian. Harus selalu ada alasan untuk sebuah hubungan. Dan seringnya alasan tersebut adalah ... koneksi dan uang. Akira punya dua hal tersebut, karenanya Berlian dulu mendekat bagai ngengat yang selalu mengitari cahaya api.

Hanya saja sekarang ada cahaya yang jauh lebih menarik bagi Berlian. Tak lebih terang memang, namun setiap kali Berlian mendekat dan

semakin dekat, cahaya itu tidak akan membakarnya seperti api.

Suara tarikan napas Akira yang tajam menarik perhatian Berlian hingga menoleh padanya. Entah sudah berapa lama Akira tidak bercukur, cambang di dagunya mulai tumbuh subur. Paham ekspresi nelangsa sang mantan, ia bertanya, “Pasti ada sesuatu sampai kamu mau datang ke sini.”

“Cuma lagi penat.”

“Hmmm ... masalah keluarga, ya?”

“Semua orang pasti punya masalah keluarga, kan?” jawab Akira diplomatis. Ia mendongak pada rembulan gendut dan pucat di atas sana seolah benda langit itulah satu-satunya hal yang menarik sejagat raya.

“Ya, apalagi kita yang sama-sama memiliki ayah berengsek.”

“Rasanya terlalu kasar memberi cap berengsek pada seorang ayah. Mungkin tepatnya, kita yang tidak

terlalu bisa memahami apa yang mereka mau.”

“Oh, Akira si anak baik!” dengus Berlian, ikut menyilang tangan di depan dada dan menatap objek yang sama. Rembulan yang muncul memang indah malam ini, tampak bulat penuh.

“Ya. Tapi mungkin itu pemikiranku dulu. Sekarang kamu benar. Ayah berengsek.”

Mendengarnya, Berlian lantas mendengus geli. “Kenapa para orangtua selalu merasa berhak mengatur hidup anak-anaknya? Seolah mereka yang menentukan jalan takdir.”

“Karena mungkin mereka berpikir itulah yang terbaik.”

“Tapi, yang terbaik tidak selalu terjadi dalam bentuk yang diinginkan.”

Akira menoleh padanya dengan satu alis terangkat. “Terusir dari rumah bikin kamu tambah bijak, ya?”

Berlian membuat decak jengkel. "Oh, *please!*" dengusnya seraya mengubah posisi duduk. Ia menaikkan kedua kaki dan menyilangkannya hingga terasa lebih nyaman. "Omong-omong, gimana hubungan kamu sama Nara."

Akira tak langsung menjawab. Berlian menoleh padanya. Wajah Akira memang hanya tampak dari samping bila dilihat dari posisi sang mantan duduk, kendati demikian Berlian kenal betul setiap bentuk ekspresi lelaki itu. Akira begitu tersiksa mendengar nama Nara disebut. Sudah pasti ada sesuatu yang salah.

"Kacaunya makin sempurna," jawabnya singkat. Berlian yang mengerti, tidak bertanya lebih panjang.

Sejak dulu, Berlian tak pernah percaya bahwa Akira sama sekali tidak memiliki rasa apa pun terhadap Nara. Akira selalu kesal setiap Berlian berbicara tentang istrinya. Kesal, tetap saja sebuah rasa. Bila Akira betul sama sekali tak peduli pada wanita itu, seharusnya ia bisa bersikap lebih skeptis.

Berat Berlian akui, Nara sebenarnya menarik. Meski pendek, wajahnya cantik andai tak didempul riasan setebal cat tembok. Dia cerewet. Terkadang bisa sangat manja. Kulitnya putih langsung. Dan ... tunggu!

Berlian menyipitkan mata.

Pendek. Menarik. Cantik. Manja. Putih.

Kenapa Berlian seolah sedang mendeskripsikan sebagian gambaran dirinya sendiri atau—

Ia kembali menoleh pada Akira dengan tatapan curiga. “Pertemuan pertama kita dulu nggak terlalu berkesan, Akira,” katanya lambat-lambat, “kenapa kamu begitu gigih mendekati aku?”

Akira melirikinya tanpa minat. “Iyakah? Apa dulu aku yang ngejar-ngejar kamu?” Kening lelaki itu berkerut seolah sedang berusaha mengingat, meski tidak terlalu keras seolah tak begitu ingin menggali masa lalu mereka. Hanya sekadar ekspresi

untuk menghargai mantan kekasihnya. Atau teman bicaranya.

“Nggak terlalu gamblang,” desis Berlian kesal, “Kalau diingat-ingat, mantan kamu rata-rata tinggi. Kamu juga lebih suka wanita agak tomboi yang kulitnya terbakar sinar matahari. Yang pendek dan jelas nggak suka kepanasan cuma aku dan” Sengaja Berlian menggantung kalimatnya untuk memancing reaksi sang lawan bicara.

Tentu berhasil, tapi Akira mencoba menghindari dengan berdeham tidak nyaman.

“Akira—”

“Malam ini cerah. Kayaknya nggak bakal turun hujan.”

“Kamu nggak melihat sosok Nara dalam diri aku, kan?”

“Bulannya makin tinggi, Li. Dan Lihat satu bintang kecil bekerlip di ujung sana!” Lelaki itu menunjuk langit menggunakan tangan kanannya, sedang tangan kiri mencengkeram

pegangan kursi dengan ... terlalu erat untuk situasi normal. Akira jelas sedang berusaha menghindarinya. Atau hanya sekadar menghindar dari topik pembicaraan yang coba ia angkat. Setahu Berlian Akira sama sekali tidak memiliki minat pada benda-benda langit, seketika terpekik hanya karena kemunculan setitik bintang jelas mencurigakan.

Dan Berlian yang keras kepala—aha, keras kepala! Satu lagi sifatnya yang mirip Nara. Berlian makin curiga. Dia kian mendesak. “Aku akui kami jauh berbeda. Tapi, secara fisik hampir mirip. Sedikit banyak tingkah kami juga sama. Kami sama-sama pendek. Rambut sama-sama hitam. Sama-sama suka *heels*. Sama-sama bebal, sama—”

“Aku nggak tahu, Li. Aku nggak tahu!” Akhirnya lelaki itu menyerah juga. Ekspresi wajahnya kian suram, nyaris terlihat kesakitan. “Yang aku tahu, begitu aku melihat kamu pertama kali, aku—”

“Ingat seseorang?” sela Berlian setengah mendengus. Sedikit tidak

terima dirinya dijadikan pelarian hanya karena mirip orang lain. Ya, pelarian. Semenyedihkan itu.

“—tertarik, Li,” koreksi Akira dongkol. “Secara fisik kamu memang agak sedikit mirip memang sama dia. Tapi, tapi—” lelaki itu kehilangan kata-kata. Ia menggeram kemudian, “Bisakah kita nggak usah membahas masa lalu dan wanita itu?”

“Bisa aja. Aku cuma ... sedikit kesal karena ternyata hanya dijadikan pelarian. Kamu nggak pernah benar-benar mencintai aku seperti yang kamu katakan. Bahkan tidak sedikit pun.”

“Dan apa kamu *pernah* cinta sama aku?” balas Akira dengan tanya. Nadanya agak keras, barangkali karena sebal dituduh sembarangan.

Berlian membuka mulut hendak menjawab, tapi saat sekilas melirik ke bawah perhatiannya tercuri. Ia mencondongkan tubuh ke depan, menjauhkan punggung dari sandaran kursi saat melihat ujung depan vespa biru yang tak asing, mengintip dari

celah pintu gerbang. Detik kemudian, deru halus bebek besi itu terdengar. Benda tersebut berputar arah. Siluet sang pengendara terlihat samar di bawah lampu jalan depan rumah Akira yang temaram. Hanya sekilas, sebelum sosok itu menghilang. Meninggalkan kepulan asap putih tipis yang melayang-layang, menambah polusi udara Ibu Kota yang sudah sangat buruk. Kabut yang hampir mirip asap jin dari lampu ajaib. Atau tadi memang sosok jin, setan, hantu?

Yang pasti, hantu dari daya khayal Berlian dalam bentuk sosok yang sangat ia kenal.

Seketika tenggorokan wanita itu tersekat. “Nggak,” jawabnya pada Akira detik kemudian dengan jantung yang mendadak bertalu-talu.

Benarkah yang tadi itu?

“Lalu di mana salahnya? Kita sama-sama menjadikan yang lain sebagai pelarian. Kamu dari keluarga yang nggak bahagia. Dan aku entah dari apa.”

“Ya,” Berlian kembali bersandar. Matanya terpejam. Dadanya terasa panas sekali. Ia masih bertanya-tanya. Apa benar tadi itu Narendra? “Kita adalah dua orang pengecut yang berusaha lari dari kenyataan, tapi takdir yang konyol selalu bisa memerangkap kita.”

Dan kalau benar Narendra, untuk apa dia ke sini? Kalau bukan Naren, kenapa postur, kendaraan, serta pelindung kepalanya bisa kebetulan mirip sekali?

Atau, pemandangan tadi benar hanya khayalan Berlian saja? Khayalan yang tampak dan terasa begitu nyata. Atau dia benar-benar sudah gila hingga tak bisa membedakan kenyataan dan ilusi.

Dan satu-satunya jalan memastikan hal tersebut adalah dengan menanyai teman bicaranya.

“Ki.”

“Hmm?”

“Kamu liat nggak tadi ada orang pake vespa biru muter jalan di depan gerbang?”

“Nggak ada siapa-siapa, kok.”

“Oh. Kayaknya aku cuma salah liat.”

Keduanya pun kembali diam. Hanya duduk bersama. Jelas dengan isi pikiran berbeda. Berlian tak lagi ingin bicara. Begitu pun mantan kekasihnya.

Yang tadi mungkin memang Narendra—yang datang dari dunia imajinasi.

Narendra mungkin tahu ia tinggal di rumah suami Nara dari hasil mengupinginya dan Akira di acara pertunangan Fio. Tetapi Naren tak sepeduli itu hingga bersedia menyambangnya di sini.

Narendra tidak mungkin merindukannya. Dia sudah mendapatkan Syifa. Wanita yang lelaki itu gadang-gadang sebagai calon istri sempurna.

Berlian ikut bahagia untuknya.

34th Temptation

“T

unangan kamu nyuruh kamu ke atas.”

Syifa baru membuka topi koki dan meletakkan di atas lokernya saat Rahman, sang asisten, datang

membawa perintah dari atasan mereka.

Tapi Rahman tidak menyebut Naren bos seperti biasa, melainkan 'tunangan kamu'. Dua kata yang disuarakan dengan nada sindiran.

Menarik napas pendek, Syifa berbalik menghadap lelaki itu yang berdiri di ambang pintu ruang ganti karyawan dengan bahu disandarkan pada kusen. Dua tangannya disedekapkan di depan dada dengan posisi agak miring dan satu kaki ditekuk hingga hanya ujung sepatunya yang menyentuh lantai.

Rahang Rahman tampak kaku. Syifa tahu lelaki itu marah. Dia menjadi tidak ramah sejak Naren melamarnya.

"Katanya ada yang ingin dibicarakan. Panting," lanjut Rahman, menekan kata penting dalam bentuk desisan. "Mungkin dia mau membicarakan rencana pernikahan kalian yang akan segera berlangsung?"

"Man," panggilan tersebut terlontar bersama desah lelah tertahan, "kita udah pernah membahas ini, oke?"

Namun, Rahman tidak pernah mau berusaha mengerti. Dia menyukai Syifa. Mungkin juga cinta. Rahman sempat menyatakan keinginan untuk meminang, tapi Syifa mengatakan masih belum siap menuju pelaminan. Hal tersebut terjadi satu minggu sebelum Naren melamar di depan semua karyawan.

Lalu, Syifa menerima bos mereka begitu saja.

Begitu saja. Wajar kalau Rahman marah. Hanya saja kesalahpahaman lelaki itu tak bisa Syifa terima.

Rahman mengira Syifa menolaknya karena Naren lebih segala-galanya dari dia. Lebih tampan. Lebih tinggi. Lebih mapan. Apakah Rahman yang hanya asisten dapur? Meski pendapatan memadai, dibanding Naren jelas kalah jauh.

Syifa tidak sepicik itu. Tumbuh besar dalam keluarga sederhana

membuatnya tak gampang silau oleh harta dan kedudukan.

Sialnya, yang paling tidak bisa Rahman terima ... minggu lalu Syifa sempat mengatakan juga memiliki perasaan untuknya!

Perasaan tusuk sate!

Rahman ingin mengumpat keras. Perasaan macam apa yang membuat seseorang menolak dipinang pria yang disukainya? Kecuali perasaan itu bukan sejenis cinta. Muak mungkin!

Ah, tapi bukankah wanita memang begitu? Mereka punya insting yang kuat untuk memilih lelaki bukan berdasarkan rasa. Tapi ... apa yang mereka punya.

Bagaimana pun baiknya Syifa, dia juga makhluk Hawa. Masa depan cerah dan kebutuhan berada di atas segalanya, pikir Rahman masam.

"Ya. Aku mengerti," ujarnya dengan rahang kaku. Ia menatap Syifa lekat seolah berusaha membaca isi kepala wanita berhijab hijau itu.

"Kamu bohong!"

"Lalu aku harus bilang apa?" tanya Rahman datar. Gerahamnya berkedut kencang. Salah satu tangan di depan dadanya terkepal. Syifa lebih dari sekadar menyakitinya. Menerima lamaran Naren di depan semua karyawan. Di depan mata Rahman yang hatinya langsung hancur menjadi serpihan.

Rahman memang sudah mendengar kabar burung tentang Naren yang berencana melamar koki mereka dari tiga hari sebelumnya. Tapi Rahman yang bodoh meyakini usaha sang bos akan gagal hanya karena Syifa berkata—

"Man, aku belum siap nikah kalau sekarang. Mungkin enam atau satu tahun lagi baru aku bisa memikirkannya."

"Tunangan dulu nggak apa-apa kan, Fa? Aku siap nunggu kok."

"Aku nggak terlalu tertarik bertunangan. Kalo serius, maunya langsung resmi aja."

"Jadi?"

"Jujur, aku juga ada perasaan sama kamu, Man, tapi untuk menjalani hubungan lebih, aku nggak bisa. Kalau kamu memang benar memiliki niat baik untuk menikahi aku, kamu bisa nunggu."

—minggu lalu.

Dan ... inilah hasil penantian Rahman. Kalah sebelum berperang. Tidak mungkin juga dia menyerang Naren. Naren terlalu baik padanya. Bos yang luar biasa kendati kadang sedikit menyebalkan. Semua karyawan menyayangnya. Termasuk Rahman yang sudah menganggap sang atasan sebagai saudara.

Kebaikan Naren telah mengikat kesetiannya.

"Kamu tahu aku nggak punya pilihan."

Rahman memutar bola mata jengah. Ia menurunkan tangan-tangannya dari dada, menatap Syifa sinis."Semua orang punya pilihan. "

"Menolak Bos Naren di depan semua orang, kamu pikir itu pilihan yang baik?"

"Kamu bisa menerima bunga dari Bos. Tapi kamu nggak harus menerima perasaannya juga, Fa."

Bagaimana cara Syifa menjelaskan agar Rahman bisa mengerti? Wanita itu menggigit bibirnya. Rahman terlalu keras kepala. Dan terlalu sakit hati. Oh, tentu saja. Syifa memang salah sudah memberinya harapan, tapi ... tapi tentang perasaannya adalah kejujuran.

Syifa mengagumi Naren. Benar. Tapi, cinta? Demi apa pun, rasa itu sudah tercuri oleh lelaki yang kini berada tiga meter di depannya.

Cinta datang karena terbiasa, katanya. Kebersamaan mereka sejak kafe ini berdiri jelas bermakna lebih untuk Syifa. Kemudian saat Rahman menyatakan perasaan, Syifa lebih dari sekadar senang. Tapi memang dia belum siap menikah. Dan Rahman bilang bersedia menanti.

Siapa sangka Naren akan melamar?

Rasa segan dan hutang budi. Bagaimana Syifa bisa menolak? Keluarganya sejahtera seperti sekarang karena uluran tangan orangtua Narendra.

Ibu Syifa asisten rumah tangga lelaki itu. Ia dan Naren tumbuh bersama. Bahkan Agung yang menanggung biaya sekolahnya dan adik-adik.

Apa pilihan yang Syifa miliki selain menerima lamaran Naren untuk membalas semua jasa-jasa keluarganya? Terlebih, ibu Syifa sangat senang mendengar berita pertunangan itu.

Naren lelaki yang baik. Sangat baik. Dia akan menjadi suami yang bisa diandalkan, kata Ibu.

"Maaf, Man. Kamu sudah tahu alasanku melakukan ini."

"Ya, tapi apa Bos tahu?"

"Apa maksud kamu?"

"Seandainya Bos Naren tahu kamu menerimanya hanya karena balas budi, kamu pikir Bos nggak akan terluka?"

Syifa menelan ludah kelat. Tentu saja, pikirnya. Namun, ia pun tahu Naren juga tidak mencintainya. Anak tiri Agung itu tak pernah menanyakan perasaan Syifa.

Sejauh ini, sejauh pertunangan mereka selama seminggu terakhir, Naren bahkan belum bicara banyak. Hanya mengajaknya makan siang bersama. Sekali pernah mengantar pulang. Lalu bertanya kabar setiap kali bertemu.

Tidak ada hal yang istimewa. Syifa bahkan merasa saat mereka ada di satu meja, pikiran Naren berada entah di mana.

Naren tidak mencintainya. Syifa menyadari. Lantas, mengapa dia menginginkan Syifa menjadi istri? Hal tersebut masih menjadi misteri.

"Sekalipun Naren tahu, dia nggak mungkin lebih terluka dari kamu kan, Man?" balas Syifa retoris. Ia

mengangkat ujung-ujung bibirnya membentuk senyum kendati matanya berkaca-kaca.

Syifa tidak tahu apa yang akan terjadi nanti. Dengan siapa ia berakhir. Rahman, Naren, atau mungkin orang lain. Yang dirinya tahu dengan siapa pun itu, Syifa berharap suaminya kelak adalah seseorang yang menghargai dan bangga memilikinya sebagai istri.

"Permisi. Aku mau menemui tunanganku dulu," pamitnya sebelum berlalu, melewati Rahman begitu saja di ambang pintu, berharap rasa apa pun yang dimiliki untuk lelaki itu juga ikut tinggal di sana.

"Bos memanggil saya?" Kepala koki KafeRen membuka pintu ruangan Naren begitu dipersilakan masuk. Didapatinya sang atasan sedang duduk di bingkai jendela, menatap turun, barangkali pada kepadatan jalanan Ibu Kota di bawah sana yang dipenuhi hilir mudik kendaraan dan beberapa pedagang asongan berlalu lalang di trotoar. Satu kaki Naren

menjejak lantai, satu lagi menggantung di udara.

Tak bisa Syifa memungkiri atasannya yang kini naik status menjadi tunangan dalam hidup wanita itu memang tampan dengan caranya sendiri. Meski sering kali dijuluki bos pelit, tapi aslinya tidak begitu. Naren sulit mengeluarkan uang untuk hal-hal yang dianggap tidak terlalu berguna. Namun urusan memberi, beda lagi.

Naren gampang dicintai. Sangat. Karena itulah Syifa menerimanya. Dia benar-benar calon suami yang baik. Syifa tentu beruntung mendapatkan lelaki semacam itu kan?

Hanya saja, calon suami yang baik berbeda makna dengan calon yang cocok.

Mendengar pertanyaan itu, Naren menoleh. Senyum sang atasan terbit, membentuk lengkung kecil yang tampak tulus dan ramah. “Ya,” katanya sembari berdiri, menjauh dari bingkai jendela. “Duduk, Fa,” tambahnya seraya menarik kursi

sendiri di balik meja dan menjatuhkan diri di sana.

Syifa menurut. “Rahman bilang ada hal penting yang mau kamu bicarakan. Tentang apa?”

Naren memajukan kursi mendekati meja, lantas menumpukkan lengan di sana. “Ibu sama Papa mau ketemu sama kamu.”

Sang lawan bicara mengerjap. Ia memundurkan punggungnya hingga menyentuh sandaran tempat duduk tamu yang ditempati. “Kami sudah sering ketemu, kan? Dalam rangka apa?”

“Mereka ingin ketemu kamu sebagai tunangan aku, Fa.”

Oh.

Ohh.

Syifa mengerti. Ia menarik napas pendek dan tersenyum kecil seraya mengangguk. “Kapan?”

“Dua atau tiga hari lagi, itu pun kalau kamu nggak sibuk.”

Mendengar pernyataan itu seolah Naren tidak mengetahui tugasnya membuat Syifa memutar bola mata jengah. “Aku bawahan kamu kalau kamu lupa, Ren. Kesibukan aku ya tergantung dari instruksi kamu.”

“Ah, iya. Maaf.” Naren menggaruk pelipisnya yang tidak gatal, meringis lantaran merasa terlalu tolol. Ah, dia memang mendadak tolol akhir-akhir ini. Dan makin dungu sejak ... ia menggeleng keras berusaha melupakan.

Untuk apa mengingat malam itu lagi? Erangnya pada diri sendiri.

Dia memang bodoh karena mengikuti omongan Joni.

Apa katanya? Membujuk Lili agar mau kembali bekerja di kafe? Lelucon macam apa itu?

Lili, mantan tukang cuci piring KafeRen yang bertempel dan manis itu sudah mati. Bahkan mungkin memang

tidak pernah nyata. Kalo diingat-ingat lagi sekarang, dua minggu keberadaan wanita itu seolah tidak pernah terjadi. Tak ada jejak-jejak Lili di sini, kecuali ruang kecil di samping gudang yang tak sekotor sebelumnya, juga keberadaan lemari kecil dan kasur busa jelek yang sempat ia beli untuk si karyawan kurang ajar.

Yang masih hidup—sangat hidup—kini hanya Berlian. Berliana Pratista, putri sulung Harry Abimana yang manja, menyebalkan, ambisius, materialistis, dan perebut! Mana sudi dia menyentuh piring kotor? Tangannya bisa berkerut dan kasar. Gaji dari kafe ini tidak ada apa-apanya dibanding tunjangan bulanan dari Akira.

Ah, ya. Mereka sepertinya kembali berhubungan. Berlian benar-benar menempati rumah pribadi suami Nara. Naren bahkan melihat dengan mata kepala sendiri dua manusia itu duduk bersama di balkon sambil berbicara. Seolah tanpa dosa. Seolah yang mereka lakukan tidak menyakiti banyak hati. Oh, hati Nara yang pasti dan hati ... hati ... hati keluarga besar

mereka juga. Bukan hati Naren, enak saja!

Setidaknya, wanita itu tak sekurus saat masih bekerja di sini. Wajahnya tidak tampak kuyu lagi. Rona di wajah cantiknya sudah kembali. Pipinya mulai terisi. Jelas dia terurus dengan baik. Pasti Akira sangat memperhatikan makannya. Ah, bersama Akira Berlian tidak harus bekerja. Dia hanya tinggal onggang-onggang kaki. Semua yang diinginkan bisa langsung terbeli.

Yang pasti, Berlian terlihat bahagia bisa kembali pada kehidupannya yang semula. Tak ada tanda-tanda dia mengingat Narendra. Bukan berarti Naren diingat wanita itu. Hanya saja, apa Berlian tidak ingin berterima kasih padanya yang sudah membantu saat dia susah?

Ck, Naren lupa. Berlian luput diajari tiga kata keramat—tolong, maaf, terima kasih—saat kecil. Karena itulah dia tumbuh menjadi perempuan yang begitu egois. Jangankan perasaan Naren, pada perasaan sesama kaumnya saja dia tak peduli.

Sudahlah. Lupakan! Lupakan!
Lupakan!

Kenapa dia betah sekali tinggal di
benak Naren? Sial!

“Kamu cuma mau membicarakan ini
aja?” tanya Syifa setelah beberapa
saat hanya diam. Lagi-lagi, Naren
terlihat tidak fokus seolah pikirannya
entah di mana. Dan ini memang bukan
untuk pertama kalinya sang bos
terlihat linglung. Mungkin dia hanya
sedang ada masalah, pikir Syifa. Tapi
masalah apa? KafeRen jelas lancar
akhir-akhir ini, kecuali fakta bahwa
mereka butuh karyawan tambahan.
“Kalau kamu izinkan, kapan pun waktu
yang kamu tentukan aku *insya Allah*
bisa,” tambahnya.

“Hmm, ya. Cuma itu aja.”

“Kalau cuma mau membicarakan hal
kayak gini, kamu bisa langsung *chat*
aku kok, Ren.”

“Kamu keberatan aku panggil ke
sini?”

“Nggak juga, cuma ya—”

“Aku ingin kita bisa lebih saling mengenal, Fa,” selanya yang berhasil membuat Syifa langsung bungkam.

Gadis berkulit gelap tapi memiliki senyum yang luar biasa manis itu terperangah, menatap Naren dengan mata besarnya yang membola. Barangkali terkejut.

Jelas saja terkejut. Hampir dua minggu mereka bertunangan, tapi baru kali ini Naren mengangkat topik yang lebih pribadi. Tentang mereka. Selama ini hanya tentang kafe. Tentang keluarga. Tentang karyawan lain yang sejujurnya agak tidak cocok jadi obrolan utama dua manusia yang katanya bertunangan.

Naren sudah harus mulai belajar mencintai Syifa dan melupakan ketertarikan pada Berlian. Satu-satunya cara terampuh adalah dengan berusaha mengenal tunangannya lebih jauh.

Oh, Naren telah mengenal Syifa sejak lama. Sangat mengenal, karenanya ia memutuskan memilih gadis ini, kan?

Sedang Berlian, siapa dia berani-beraninya menarik minat Naret. Bahkan lebih dari sekadar minat kalau boleh ditambahkan!

“Ya, kita memang butuh itu,” sahut Syifa pelan, membenarkan. Ia berkedip sekali, terlihat ragu sejenak sebelum kembali membuka suara dengan lebih lirih. “Boleh aku bertanya sesuatu?”

“Apa pun. Mulai sekarang kita harus bisa saling terbuka.”

“Kenapa,” Syifa menelan ludah, “kenapa aku?”

“Kenapa kamu?”

“Aku tahu kamu tidak memiliki perasaan spesial sama aku seperti yang anak-anak bilang, Ren. Kita tumbuh bersama, wajar kalau kamu memperlakukan aku berbeda dari yang lain. Tapi kenyataan bahwa kamu tiba-tiba melamar di depan semua orang agak ... mengejutkan. Aku sering bertanya-tanya aja, kenapa aku yang kamu pilih?”

Setiap wanita butuh kepastian. Butuh alasan. Naren tahu cepat atau lambat Syifa akan mempertanyakannya. Sesungguhnya, Naren telah menunggu saat ini sejak beberapa hari lalu, tapi Syifa lebih sering diam dan hanya menanggapi obrolan seadanya. Dan kala pertanyaan ini benar-benar diajukan, Naren mendadak tidak memiliki jawaban. Semua kata yang sudah ia susun rapi di dalam kepala terasa keliru.

Menyugar rambut dengan jari, ia menjauhkan punggung dari meja, menopangkannya pada sandaran kursi.

“Bagiku,” Naren memulai dengan hati-hati. Tatapannya jauh mengarah ke belakang punggung Syifa, pada daun pintu di belakang sana, “mencari istri sama halnya memilih calon ibu untuk anak-anak yang akan meneruskan kehidupan kita. Hal itu tidak bisa dilakukan sembarangan, kan? Kamu, kamu baik, Fa. Silsilah keluarga kamu bagus. Akhlak kamu bagus. Semua yang aku inginkan ada dalam diri kamu.”

“Ingin,” ulang Syifa lirik.
“Bagaimana dengan ... cinta?”

Cinta, ya? Naren menepuk pahanya pelan, agak keras sebenarnya sebagai lecutan agar ia bisa memikirkan jawaban yang tak akan menyakiti Syifa. Bayang-bayang sosok lain yang menari-nari di kepalanya coba ia musnahkan—meski tak sepenuhnya berhasil. “Orang bilang cinta bisa datang karena terbiasa.” Apa ini cukup? Pikirnya. Entah mengapa Naren merasa jahat. Ia tak berani menatap mata Syifa yang memandangnya penuh selidik.

Yang itu berarti belum, batin Syifa muram. Bukan berarti ia ingin Naren mencintainya, toh ia juga tidak memiliki perasaan yang sama. Hanya saja, menyadari dirinya diinginkan hanya sebagai calon ibu yang tepat untuk anak-anak di masa depan tidak terlalu menyenangkan. Sama halnya Naren mengatakan ia hanya membutuhkan Syifa untuk calon penerus mereka saja. Bukan untuk lelaki itu juga.

Namun, kejujuran Naren sangat ia hargai. Lagi pula, benar. Cinta bisa datang karena terbiasa. Semoga, kalau memang hubungan mereka akan seserius itu.

"Apa," Hanya saja, ia butuh kejelasan lebih jauh, "kamu nggak sedang jatuh cinta pasa siapa pun?"

Jatuh cinta pada siapa pun?

Pertanyaan itu berhasil mengejutkan Naren. Ia membuka mulut, menyerah melarikan pandangan demi membidik sepasang bola mata cokelat gelap Syifa yang masih memakunya. Hanya untuk berkedip cepat dan buru-buru mendongak pada plafon. Seakan takut Syifa bisa melihat gambaran seseorang di dalam matanya. "Kamu konyol!" tukas lelaki itu sambil tertawa hambar. "Kalau aku mencintai orang lain, apa aku akan melamar kamu?"

"Harusnya sih, nggak. Aku cuma waswas. Nggak ada perempuan yang ingin memiliki suami yang hatinya sudah menjadi milik orang lain," jawab Syifa lugas, namun berhasil membuat perut Narendra ngilu bagai kena tinju.

Sial. Apa ia telah melakukan kesalahan lebih jauh?

35th Temptation

“I tu beneran tunangan lo?” Nara berbisik sok serius. Dia mendekatkan kepalanya ke telinga Naren sambil setengah menutup mulut dengan pandangan mengawasi sekitar seolah takut ada yang mendengar pembicaraan mereka. Membuat Naren kontan memutar bola mata. Jelas tak habis pikir dengan tingkah wanita ini

yang ... oh, ayo lah. Naren tahu dia sedang nelangsa. Tampak jelas dari tatapan matanya yang berbeda. Pun wajahnya yang tak seekspresif biasanya.

"Kenapa? Cakep ya?" Naren menjauhkan sedikit tubuhnya sambil melirik gadis itu. Niat hati ingin menoyor kepala Nara hanya untuk membuat jarak. Ada tunangannya di sini!

Iya, Nur Asyifa. Sesuai permintaan Agung dan Yanti, Naren membawanya ke rumah untuk perkenalan resmi. Sama sekali tidak tahu akan berbarengan dengan kedatangan Nara. Dan menurut informasi, Akira juga diundang Papa.

Kenapa bisa kebetulan begini? Andai Naren tahu, lebih baik ia menunda perkenalan keluarga dengan tunangannya. Ia tak ingin terlibat permasalahan pelik pernikahan Nara dan Akira yang ... kata Yanti kemungkinan besar tak terselamatkan.

Oh, bagaimana bisa selamat saat Akira masih memelihara ular di rumahnya? Sedikit banyak, makhluk berbisa itu pasti memberi dampak buruk.

"Cakepan juga gue!" Nara cemberut. Ia menjauh dan bersedekap dada sambil menatap ke kejauhan. Pada tembok halaman belakang yang mulai ditumbuhi lumut hijau efek musim penghujan. Bahkan rumput hias di bawah kaki mereka masih lembap, sisa tangis langit beberapa saat lalu. Tapi suasana sejuk ini menenangkan.

Mendengus, Naren bersandar pada punggung kursi taman panjang itu, tempat duduknya dan Nara yang sebenarnya agak licin. Syifa Sedang membantu Yanti di dapur untuk acara makan malam bersama. Ah, dia calon menantu terbaik memang. "Cantik tapi milik orang buat apa, Ra?" tanya Naren retoris sambil bersedekap dada.

"Bentar lagi nggak, kok." Suara Nara berupa bisikan samar. Nada lirihnya sarat luka yang berusaha disembunyikan. Nara tidak menatapnya saat mengatakan kalimat

itu, tapi pernyataan tersebut jelas berhasil menarik perhatian Naren hingga menoleh padanya. Dan menemukan ... ekspresi wajah tak asing. Mirip raut muka seseorang yang biasa Naren temukan di cermin akhir-akhir ini. "Harusnya lo nunggu gue. Kita bakal jadi pasangan yang cocok. Tapi lo nggak sabaran sih, pasti nyesel sekarang pas tahu gue udah mau jadi janda, kan?"

Oh, ya ampun ... Naren memutar bola mata jengah. Tidak bisakah sebentar saja wanita ini menyimpan rasa percaya dirinya yang setinggi langit untuk diri sendiri? "Lo sama Syifa?" Naren mendengus sarkas. "Sampe negara api menyerang juga gue bakal lebih pilih dia kali, Ra."

"Kenapa gitu?" Nara yang pura-pura tak terima menyedekapkan tangannya di depan dada, menatap Naren kesal. "Muka jelas kalah dia sama gue, kecuali lo emang cari yang tinggi! Terus, gue bakal janda kaya loh!"

"Ogah! Uang bisa dicari sendiri, dan fisik nggak sepenting itu buat gue."

"Terus yang penting buat lo apa?"

"Kayak yang di dapur, tuh. Kalo datang ke rumah, dia mau bantu-bantu calon mertua. Bukan malah nangkring di halaman malem-malem kayak kolong wewe!"

"Maksud lo nyuci piring sama masak?" Nara mengernyitkan hidung. Ia menatap kukunya dengan sayang sebelum bergidik. "Nggak deh, makasih. Bau parfum gue bisa kalah sama aroma makanan. Dan apa kabar sama kuku-kuku gue yang baru di manikur?"

Persis seperti tanggapan yang akan dilakukan seseorang, pikir Naren masam.

Ia tak langsung membalas. Ditatapnya Nara dengan ujung mata agak lama. Tingkah Nara sedikit banyak mirip perempuan itu dengan cara yang lebih elegan. Anehnya, sensasi berhadapan dengan dua wanita ini berbeda. Jauh berbeda.

Lalu, perlahan rasa kosong yang menderanya beberapa minggu ini

melebar. Kehilangan itu makin kuat berputar-putar di perutnya. Sesuatu yang Naren tolak sebagai turunan dari rindu.

Memejamkan mata erat sesaat, Naren embuskan napas kasar melalui lubang hidung hanya untuk menarik oksigen sejuk dalam-dalam. Mencemooh Nara atas keengganannya pada pekerjaan domestik hanya akan membuatnya lebih mengingat sang mantan karyawan. Jadi lebih baik mencari topik obrolan yang lebih aman. Apa saja. Apa saja.

"Jadi kabar itu benar?" tanya Naren detik kemudian. Ia mendongak pada ranting pohon mangga di atas mereka. Tetes-tetes sisa hujan yang tertinggal di dedaunan sesekali menyapa bahunya ia abaikan kendati dingin makin membekukan. Naren memang butuh ini. Barangkali Nara juga.

"Kabar apa?"

"Perceraian lo sama Akira."

Senyum yang terangkat dari bibir Nara nyaris terlalu cepat. Bagai

boneka di dasbor mobil Agung, wanita itu mengangguk berulang kali. "Lo harus ngucapin selamat buat gue! Akhirnya gue memang juga. Akira ngalah dong! Bayangin berapa banyak yang gue dapet, Ren!"

Nada ceria itu anehnya terdengar gersang. Tapi setidaknya Nara bisa berekspresi lebih mending dari pada Naren sendiri. Nara bisa berpura-pura baik-baik saja saat Naren justru seringkali kalah pada emosi yang menggerogoti.

Kehilangan itu memang ... agak menyakitkan. Ah, sangat sebenarnya.

"Berapa banyak?"

"Rumah, uang, sama perusahaan. Oh ya, bonus saru lagi boleh minta apa aja. Janda kaya loh gue, Ren."

"Dan lo bahagia?" Naren kini menoleh sepenuhnya dengan tangan masih terlipat di depan dada hingga ia dapat melihat dengan jelas saat sejenak Nara sempat tercekak sebelum memaksakan tawa kering itu.

"Lo ngomong apa sih?" Katanya dengan agak gelisah. "Ya gue j-jelas bahagia, lah!" tanpa berani membalas tatapan mata si penanya.

"Tapi kenapa mata lo nggak mengatakan hal yang sama?"

Satu alis Nara yang terukir rapi terangkat. Ia mendengus. "Mata mana bisa ngomong."

"Bisa."

"Oh ya? Kalau emang bisa, sekarang mata gue ngomong apa?" Nara menantang. Ia menyerongkan tubuh menghadap Naren sepenuhnya. Memandang telaga bening putra Agung lurus-lurus. "Ayo baca!"

Naren tersenyum lambat-lambat. "Lo sedang berusaha membohongi diri."

Sepasang iris gelap itu sesaat membesar, sebelum lari ke kiri. Kemudian Nara kembali tertawa. Kali ini lebih kering dari sebelumnya. "Bohong kok sama diri sendiri. Ngawur lo!"

"Oh ya? Sayang sekali." Naren mengangkat bahu sok tak acuh. Nara tidak akan pernah mau mengakui apa pun, pikirnya sinis. Sama seperti dirinya yang selalu ... apa?

Ck! Kenapa urusan hati bisa begitu rumit?

Mendesah, Naren merasa sudah waktunya masuk ke rumah. Udara makin tak bersahabat seiring dengan malam yang kian beranjak. Menurunkan tangan dari dada, ia sudah nyaris berdiri saat mendengar Nara mengumpat.

"Sialan lo, Ren!" katanya sambil mengusap ujung mata, suaranya serak seolah hendak menangis sebelum menarik separuh bagian jaket Naren yang memang tidak dikancing. Membuat sang lawan bicara praktis berjenggit karena kaget. "Kesel banget tahu nggak gue sama lo!" katanya seraya mendekatkan ujung hidung pada kain tebal malang itu yang kemudian menjadi sasaran ingus Nara.

Ingus, ya ampun!

Berusaha menjauh dan menarik diri—Naren tidak ingin harus berganti pakaian saat acara makan malam berlangsung—tatapan Naren jatuh pada sosok seseorang yang berdiri di tengah ambang pintu ganda ruang makan yang mengarah langsung ke halaman belakang.

Dan ... o-ow, posisinya dan Nara benar-benar seperti ... orang yang sedang berpelukan.

Naren menelan ludah. Ia mengenali geraham yang mengencang itu sebagai bentuk amarah.

Namun, kenapa Akira harus marah?

"Jadi begitu?" tanya calon mantan suami Nara dengan nada yang dipanjang-panjangkan. Berhasil membuat tubuh mungil yang masih mengelap hidung pada kain jaketnya itu membeku. "Palu hakim bahkan belum diketuk."

Akira menatap Nara yang perlahan menjauh dari Naren, lurus-lurus. Gadis itu kembali memasang tampang menyebalkannya sambil mengerjap,

seolah berusaha mengusir sesuatu. Tangis kah? Entahlah.

"Diketuk atau belum, hubungan kalian memang sudah rusak sejak awal." Naren berdiri. Ia tak ingin terlibat pertengkaran di antara suami istri yang sedang perang dingin.

Dan sumpah demi apa pun, Narendra muak berhadapan dengan lelaki itu. Tukang selingkuh!

"Dia masih istriku, sialan!" Akira melangkah maju, berhenti satu langkah di depan bangku panjang tempat Nara duduk, lantas menarik siku wanita itu kasar hingga berdiri di sisinya.

"Istri?" Naren mengulang kata itu jengah. "Lo masih mau mengakui Nara sebagai istri saat menyimpan wanita lain di rumah?" Naren tak ingin terpancing amarah. Tapi, ya Tuhan, bagaimana cara meredam emosi saat mengingat ... mengingat lelaki biadab ini menatap langit dalam suasana romantis dengan sekingkuhannya di balkon!

Mengulang ingatan itu hanya membuat dada Naren panas. Sangat panas hingga buku-buku jarinya terkepal perlahan, gatal ingin menghantam sesuatu.

Naren bahkan sampai melupakan perasaan Nara dan keterkejutan yang tampak jelas memukulnya telak mengetahui fakta ini.

Ah, ternyata istri lelaki itu belum tahu kenyataan suaminya menyimpan perempuan lain, ya.

"Apa maksud kamu? Wanita apa?" Akira bertanya tanpa rasa bersalah. Gerahamnya masih sekencang tali busur yang ditarik.

"Berlian. Siapa lagi?"

Berlian. Nama itu menyakitkan saat disebut. Naren langsung menggigit lidah seolah kata itu merupakan umpatan paling kasar yang tabu diucapkan.

Berusaha menyembunyikan perasaan sendiri yang kacau balau, Naren memasukkan

tangan-tangannya ke dalam saku celana. Masih dengan posisi siap memukul.

Andai tidak mengingat Agung sebagai ayah dan orangtua angkat Akira, sudah tentu ia hajar lelaki ini. Dia sudah menyakiti Nara. Dia sudah mengkhianati pernikahan yang begitu ayah mereka hargai. Sangat hargai hingga mengorbankan Naren sebagai makcomblang yang kemudian harus berurusan dengan wanita ular.

Si ular betina yang berhasil menggigitnya dan menebar racun hingga merusak seluruh sistem kerja organ-orang penting tubuh Naren. Hati. Jantung. Otak. Naren hanya bisa berharap semoga kerusakan ini tidak permanen.

"Dari mana kamu—" kalimat Akira terhenti saat tak sengaja ujung matanya melihat sesuatu di samping teras belakang. Besi tua yang dimodifikasi itu terlihat berkilau di bawah cahaya lampu.

Menaikkan satu tangannya ke pinggang melewati potongan kain jas

mahalnya, Akira tersenyum lambat-lambat tanpa melepaskan pegangan dari tangan Nara yang sejak tadi menggeliat berusaha melepaskan diri. "Aah, si vespa biru," ujarnya penuh makna, yang sayang tidak Narendra mengerti. "Ya, Berlian sama aku," tambahnya kemudian dengan seringai samar di sudut bibirnya. Ia meneliti tubuh Naren dari ujung kaki hingga kepala dengan tatapan seolah sedang mencari-cari.

Tentu mencari. Bagian mana dari lelaki ini—anak tiri Agung—yang bisa menarik perhatian Berlian.

Demi apa pun, Naren bukan tipe lelaki idaman mantan kekasih Akira! Narendra terlalu ... sok suci mungkin. Hidup Naren terlalu lurus. Bersama Naren, Berlian bisa mati bosan.

Dan Naren, tampak sekali dia juga menyimpan kepedulian pada sulung Abimana.

Dua orang ini ...? Semesta mungkin sedang ingin bercanda bila benar Berlian dan Narendra saling menyukai

satu sama lain. Mereka sama sekali tidak cocok!

Tapi, boleh juga.

“Kalau lo sudah menentukan pilihan pada si ular betina itu, kenapa masih menahan Nara, sialan!” Tangan Naren makin erat terkepal. Ia melangkah maju, hendak meraih satu sisi tangan Nara yang hanya diam tak menyela, tapi segera Akira tepis kasar.

“Siapa bilang aku pilih Berlian?” Akira menelengkan kepalanya ke kanan, seringainya makin lebar. “Dia cuma mainanku saja, Naren. Kamu pasti juga sependapat denganku, bahwa wanita seperti Berlian tidak untuk dijadikan istri, ka—”

Hantam!

Narendra tidak bisa menahan diri lagi. Ia tarik kerah baju Akira yang spontan melepaskan pegangan dari tangan Nara begitu mendapatkan pukulan pertama. Nara yang terkejut menjerit kencang, memecah hening halaman belakang rumah Agung yang sunyi selepas hujan berhenti turun.

Namun, tidak. Bahkan teriakan Nara tak berhasil mengusir kebutaan Naren akan api amarah yang langsung berkobar setelah Akira menyiramnya dengan bensin. “Tutup mulu lo, bajingan!” Dia memukulnya lagi, kali ini tepat mengenai bagian bawah mata Akira. Membuat anak sulung sahabat kesayangan Agung itu jatuh tersungkur ke rumput yang masih basah.

Naren hendak menerjangnya kembali, tapi Akira berhasil berguling hingga ia hanya memukul udara kosong.

Sialan. Sialan. Sialan.

Berlian buruk. Sangat buruk. Dia memang bukan calon istri yang baik. Oh, jauh dari kata baik.

Tapi, tapi ... mendengar kata-kata itu diucapkan langsung oleh lelaki lain tepat di depan hidungnya, anehnya Naren sama sekali tidak bisa terima.

Lebih-lebih lelaki celaka itu Akira. Seseorang yang kemungkinan Berlian cintai.

“Berani lo ngomong lagi tentang Berlian, gue bunuh lo!”

Berdiri tegak, Naren tangkap sosok Akira dengan tatapan bengisnya sebelum mulai kembali ingin menghajar yang berhasil sang lawan tangkis, kemudian balas memukul. Bogem mentah Akira sukses merobek sudut bibir putra tiri ayah angkatnya.

Naren meraung kesal. Ia mendengus, meludahkan darah, sebelum mengangkat kepala tangan yang sayang gagal lantaran ditahan seseorang dari belakang.

“Narendra, Akira, apa yang kalian lakukan?!”

Narendra berusaha melepaskan diri dari kukungan ayahnya. Dia masih ingin, sangat ingin membungkam bibir sialan Akira yang berkata buruk tentang Berlian. Apa katanya? Hanya ... mainan!

Mainan!

Tega sekali dia!

“Anak angkat Ayah yang sialan itu, suruh dia diam atau Naren yang akan menutup mulutnya!”

“Kenapa aku harus tutup mulut, Narendra?” Lelaki itu masih bisa tersenyum saparo seolah menertawakannya. “Aku membicarakan kenyataan.”

“Akira, berhenti!” tegur Nara yang tak suaminya dengarkan. Akira tetap saja bicara.

“Berlian memang sama sekali tidak berarti. Dia bekasku kalau kamu lupa. Dia cukup membosankan. Aku sudah mendepaknya dari rumah,” lanjutnya sembari meringis, barangkali merasa sakit karena terlalu banyak bicara. Gerahamnya tentu ngilu setelah mendapat pukulan keras tadi.

Naren meraung lagi, lebih keras hingga terdengar seperti lolongan. Api amarahnya yang belum meredup kembali berkobar-kobar. Ia menarik diri hingga terlepas dari pegangan kuat Agung. Tanpa aba-aba, Narendra meringsek maju ke arah Akira secepat dirinya bisa berlari dengan tangan

teracung di udara. Tapi Akira yang gesit masih bisa menghindar, membuat Naren yang berhambur dengan tenaga penuh jatuh tersungkur dengan tangan menghantam rumput basah di bawah sana.

Kesal, ia tinju bumi yang tak bersalah itu berulang kali. Berulang kali hingga tangannya lecet dan sakit. Tak peduli pada siapa pun yang berdiri di sana dan melihatnya bertingkah bagai orang gila. Termasuk Syifa. Tunangannya itu termangu jauh di belakang Yanti yang mulai histeris melihat tingkah sang putra. Si bungsu yang selalu bisa mengatur emosi, bagaimana bisa kehilangan kendali begini?

Mau bagaimana lagi? Naren sedang marah. Luar biasa marah. Pada Akira. Pada dirinya sendiri. Pada kenyataan memuakkan ini.

Berlian memang hina. Sangat hina. Namun siapa Akira sampai bisa berkata sekeji itu seolah berhak menghinakannya?

Sayang bukan hanya Akira, Naren lebih dulu melakukannya. Meski tidak disuarakan dengan lantang, benak Naren selalu mengumpati Berlian. Menyumpahi seolah wanita itu sangat kotor sedang ia begitu bersih.

Ya Tuhan, apa yang sudah Naren lakukan?

Berlian masih manusia. Seburuk apa pun dia dan masa lalunya, setidaknya berharga apa pun dia di mata dunia, Berlian masih cukup berarti bagi seseorang. Bagi adik-adik wanita itu.

Dan ... Naren berhenti memukul rumput yang mulai tak berdaya seraya menjatuhkan kepala pada lengan yang ia biarkan terkulai di atas permadani hijau alami itu. Jantungnya berdenyut nyeri saat menyadari sesuatu.

Berlian juga berarti baginya.

Sangat. Sangat. Sangat berarti. Bagi Narendra.

Tak ada yang berhak menyakitinya.

Tidak satu pun.

Lalu, Naren berteriak kencang. Bersamaan dengan bunyi guntur yang menggelegar di kejauhan. Disusul langit yang kembali menjatuhkan tangis, seolah mengerti perasaannya.

Perasaan sakit akibat menyadari cinta datang terlambat.

36th Temptation

“Kenapa kamu pindahkan mama kamu ke kelas tiga, Berlian?”

Berlian berkedip lambat. Dua tangannya dilipat di atas meja rendah kantin Rumah Sakit Jiwa tempat Salma dirawat. Tak ada ekspresi berarti di wajah wanita itu yang bisa dibaca oleh sang lawan bicara.

Sedari awal Berlian dan Diane tak pernah dekat. Bahkan Berlian mungkin membencinya. Sangat membencinya. Hidup Berlian yang memang hancur menjadi lebih tak berbentuk sejak kehadiran wanita ini. Ibu Rubi dan Safir. Istri kebanggaan Harry Abimana yang selalu lelaki itu bawa ke mana pun ia pergi.

Harry sangat mencintainya.

“Aku berhak melakukan apa pun yang aku mau,” jawab Berlian kemudian sambil mengedikkan bahu tak acuh.

Menyebalkan mendapati salah seorang yang tak ingin ditemui berada di ruang besuk Salma sedang ia tak bisa berbuat apa-apa. Berlian tidak mungkin mengusir istri Harry di depan umum dan menyeretnya pergi, walau hal tersebut berada di bagian teratas keinginan Berlian kala itu. Dengan penampilan yang tak terlalu mencolok tentu saja.

“Kamu memang berhak melakukannya, tapi apa kamu tidak kasihan pada Mbak Salma?”

Berlian mendengus sinis mendapatkan pertanyaan bernada peduli yang diajukan, ah dituduhkan Diane padanya.

Konyol, pikir Berlian masam sambil menjauhkan tubuhnya dari meja dan mengangkat dagu lebih tinggi hanya agar bisa menatap sang ibu tiri dengan sorot merendahkan melalui ujung hidung runcingnya.

Diane masih secantik saat Berlian bertemu dengannya pertama kali, hampir tujuh belas tahun yang lalu. Fakta bahwa uang bisa melakukan banyak hal termasuk membuat seseorang tetap awet muda memang mengesalkan. Diane hanya tinggal menjentikkan jari dan segala yang diinginkan akan ia dapat—kecuali kepatuhan Berlian. Hidupnya begitu sempurna. Wanita ini dianugerahi suami yang tergila-gila padanya. Anak-anak yang baik. Dan harta yang berlimpah. Jauh berbeda dengan Berlian yang barangkali memang dikutuk sejak awal. Kedua orang tuanya tidak ada yang beres. Ayah gila harta, ibu gila sungguhan. Dan kini ia

tidak mempunyai apa pun kecuali kesetiaan adik-adiknya.

“Seandainya aku nggak benar-benar kenal siapa kamu, aku pasti berpikir simpati kamu tulus pada Salma, Ane,” balasnya sinis. Ia menyilang kaki-kaki pendeknya di bawah meja panjang dan melipat tangan di depan dada.

Kantin rumah sakit ini panas. Tidak ada *ac*, hanya terdapat kipas angin lebar di langit-langit ruang besar yang nyaris disesaki pengunjung siang itu. Ini kali pertama Berlian menyempatkan diri mampir ke kantin tempat Salma dirawat, itu pun karena paksaan Diane yang sumpah mati ingin ia tolak andai wanita itu tidak mengancam akan melapor pada Harry tentang Rubi dan Safir yang akhir-akhir ini terlibat sesuatu dengan si sulung.

Sial, wanita ini tahu banyak hal. Dia tidak sebodoh yang Berlian pikir. Siapa sangka Diane bisa mencium gelagat aneh putra-putranya dan memutuskan memata-matai mereka?

“Saya memang tulus. Saya menghormati mama kamu.”

“Rasa hormat macam apa yang membuat kamu bisa merebut suaminya?”

“Merebut?” Diane mengulang kata itu sambil mengernyit. Lantas tertawa setengah mendengus seolah Berlian mengatakan sesuatu yang konyol. Dan memang konyol. “Kita tahu, Tente nggak pernah merebut Harry dari mamamu. Dia yang merebut papa kamu dari saya.”

Berlian menarik napas berat begitu kenyataan tersebut dilempar langsung ke depan mukanya. Wanita 24 tahun itu memalingkan pandangan pada pengujung lain yang duduk sendiri di pojok ruangan, memakan hidangan sederhana yang disediakan kantin RSJ dengan begitu nikmat dengan pandangan kosong. Satu tangan Berlian terkepal di balik lengannya yang terlipat.

“Maaf harus mengungkit ini, tapi kita tahu kenyataan sebenarnya, Berlian.

Mama kamu yang berkhianat. Dia yang berselingkuh dari Harry.”

“Salma nggak akan berpaling seandainya Harry bisa sedikit saja memberikan kasih sayang padanya, seperti yang dia berikan sama kamu.”

“Bukan salah saya.”

Memang bukan. Tapi Berlian butuh seseorang yang bisa ia tuduh. Yang bisa ia benci. Yang bisa ia salahkan.

Salma memang si rubah licik dan pengkhianat. Bukan hanya pada Harry, ia juga berkhianat pada Berlian, putrinya sendiri.

“Seandainya,” lanjut Diane simpati, “Salma tidak berbohong tentang kehamilannya waktu itu, kakek kamu tidak akan memaksa Harry yang adalah tunangan saya, menikahnya. Dan semua kekacauan ini nggak akan terjadi.”

Benar, Berlian mengakui dalam hati. Ia pun tak harus dilahirkan ke dunia, atau paling tidak ia mungkin bisa

terlahir dalam keluarga yang lebih layak.

Sayang garis takdir sudah terlanjur digambar. Baik Berlian atau Diane tidak bisa mengubah ketetapan sebesar apa pun mereka menginginkannya.

Dan ... tidak perlu diingatkan lagi, Berlian hapal di luar kepala kisah memuakkan itu. Dongeng pengantar mimpi buruk yang selalu Harry ceritakan pada putrinya yang masih kecil. Usia Berlian baru delapan tahun saat mendengarnya pertama kali. Seminggu selepas ia keluar dari rumah sakit akibat ditemukan pingsan di gudang belakang. Sebulan setelah acara pemakaman Salma dilakukan.

Pemakaman palsu tentu saja. Bukan Salma yang dikubur, melainkan aib yang ditimbulkannya.

Namun, menyalahkan Salma sepenuhnya mungkin juga keliru.

Salma hanya ... hanya ... berat Berlian akui. Salma memang bobrok. Dia tidak bisa menerima kenyataan

status sosialnya batal naik ke level lebih tinggi sejak kematian kekasihnya, yang merupakan kakak Harry. Sam.

Salma yang serakah—barangkali karena bosan hidup susah—mendatangi kakek Berlian dan mengaku tengah mengandung anak Sam. Ia meminta suatu bentuk pertanggungjawaban. Saat itu Salma mungkin hanya sekadar menginginkan tunjangan hidup atau uang penggugur kandungan palsu dalam jumlah banyak.

Siapa sangka, kakek Berlian yang begitu menghargai darah keturunannya lantaran yang tersisa kala itu hanya Harry—dan apa pun bisa terjadi—memaksa si bungsu menikahi Salma agar anak bualan dalam kandungan kekasih sang kakak bisa mendapat status hukum.

Harry jelas tidak bisa menerimanya begitu saja. Dia sudah memiliki pilihan, pasangan yang sempurna menurutnya. Hanya saja ancaman penghapusan namanya dari daftar penerima warisan membuat Harry tidak punya pilihan.

Mereka pun menikah di bawah tekanan. Salma dan Harry. Harry yang terluka lantaran harus kehilangan Diane, berusaha menerima Salma meski dengan setengah hati.

Marah dan frustrasi. Harry merasa butuh pelampiasan. Tak peduli sekalipun seharusnya ia tidak boleh menyentuh Salma sampai melahirkan. Salah wanita itu sendiri bersedia menikahinya yang mencintai wanita lain. Harry bukan pria bermoral tinggi. Dia selalu memanfaatkan sebaik mungkin sesuatu yang dimilikinya, terlebih setelah pengorbanan besar—merelakan Diane. Termasuk saat itu Salma. Istrinya. Istri. Banyak hal yang bisa dimanfaatkan dari seorang istri, kan?

Namun, lagi-lagi bencana. Malam pertama mereka mengungkap segalanya.

Salma masih perawan.

Yang berarti wanita itu tidak pernah hamil.

Beberapa titik noda darah di atas seprai putih menjadi salah satu bukti di antara banyak bukti lain.

Harry luar biasa marah. Dia merasa begitu bodoh. Seharusnya, sejak awal ia menyeret Salma agar bersedia memeriksakan diri ke rumah sakit sebelum menerima kebohongan itu mentah-mentah. Hanya saja fakta bahwa Salma memang kekasih mendiang kakaknya tidak bisa disangkal. Sam beberapa kali pernah membawa wanita ini ke rumah untuk diperkenalkan. Hubungan mereka cukup serius.

Namun, kenyataan Salma berdusta tidak bisa diterima. Kakek langsung mengusirnya dari rumah. Harry tak membuang-buang waktu mengurus perceraian keesokan harinya supaya bisa segera kembali kepada Diane.

Tetapi ... lagi-lagi tapi, satu setengah bulan kemudian saat sidang perceraian pertama digelar, Salma pingsan di ruang sidang.

Hasil pemeriksaan dokter menyatakan dia ... positif hamil.

Hamil sungguhan. Anak Harry.

Keadaan tersebut mengubah segalanya. Termasuk pembatalan proses perceraian atas perintah kakek. Namun, Harry tak ingin langsung percaya bayi itu miliknya. Salma licik. Benar dia masih perawan saat malam pertama mereka, tapi siapa yang bisa menjamin wanita itu tidak berhubungan dengan lelaki lain setelah Harry?

Maka begitu Berlian lahir, serangkaian tes dilakukan untuk memastikan milik siapa bayi cantik tak berdosa itu. Yang kemudian terbukti sebagai keturunan Abimana. Yang sah.

Harry kalah. Dia tak lagi punya harapan kembali pada kekasihnya. Kenyataan tersebut membuat ia sangat membenci Salma. Membenci Berlian. Kenapa bayi itu harus terbentuk hanya karena hubungan satu malam yang penuh kebohongan?

Harry tidak lagi pernah sudi menyentuh Salma setelahnya meski kakek selalu mendesak agar dia memiliki anak lagi. Harry juga

mengabaikan putrinya, bahkan enggan memberi nama. Berlian adalah panggilan kakek untuk si bayi sialan, seolah sindiriran bagi Harry yang menganggap bocah itu sama sekali tak berarti. Si Penghancur Kebahagiaan, begitu Harry menyebutnya semula.

Kebenciannya makin membubung saat menerima undangan pernikahan Diane dengan suami pertamanya. Kekalahan itu makin terasa. Harry kian merasa jauh dan jatuh.

Barangkali diabaikan dan tak dicintai bertahun-tahun rasanya begitu buruk. Salma merasa kesepian. Kesepian membuatnya dekat dengan sosok Herman, sopir pribadi Harry. Dan mereka mulai bermain belakang sampai memutuskan untuk pergi bersama begitu Salma mengandung anak lelaki itu, meninggalkan segalanya. Harta bukan lagi yang terpenting bagi Salma. Dia tidak ingin hidup menyedihkan dalam sangkar emas.

Dan sepertinya, dia juga tidak menganggap Berlian berharga.

“Mama mau ke mana?” adalah pertanyaan polos bocah delapan tahun. Putrinya. Berliana Pratista yang bahkan tidak dianugerahi nama keluarga Abimana saking bencinya Harry pada gadis kecil itu.

Salma yang sedang berkemas memasukkan beberapa kebutuhan pada koper mini, menghentikan kegiatannya dan menoleh ke belakang. Pada Berli—panggilan sayang Salma untuk sang putri—yang begitu imut dan mungil dalam balutan piyama kebesaran. Rambutnya yang hitam dan tebal terurai berantakan. Beruang cokelat berada dalam pelukan si bocah manis.

Salma meletakkan jari telunjuk di bibir, meminta Berli untuk tidak berisik. Ia kemudian berlutut di hadapan Berli yang lahir atas dasar keserakahan dan kesalahannya. “Mama mau pergi. Ini bukan tempat Mama, Sayang.”

Pelukan Berli pada boneka beruang kesayangannya menguat. “Ke mana?”

“Tidak jauh.”

“Berli boleh ikut?”

“Papa bisa marah kalau Berli ikut.”

“Kenapa Papa marah? Papa benci Berli.”

Tiga kata sederhana yang disuarakan dengan nada polos itu meluluhkan Salma. Ia merengkuh sang putri dalam pelukan erat dan hangat. Lantas berbisik, “Berli boleh ikut, tapi Berli harus nurut sama Mama, oke?”

Yang Berlian balas dengan anggukan antusias dan senyum kelewat lebar.

Malam itu cukup dingin. Bulan mengintip enggan dari balik awan besar seolah tak ingin tahu-menahu tindakan melarikan diri mereka yang memalukan. Salma menuntun putrinya mengendap-endap keluar dari gerbang belakang. Herman sudah menunggu di sana dengan salah satu mobil Harry yang rencananya akan mereka bawa pergi. Harry punya banyak kendaraan. Hilang satu kemungkinan tidak akan ia sadari.

“Kenapa Non Berlian ada sama kamu?” Adalah pertanyaan kekasih ibunya yang dilontarkan dengan nada sengit, membuat Berlian takut dan bersembunyi di balik punggung Salma dengan tubuh mengerut.

“Aku nggak mungkin ninggalin Berli sendirian di sini. Harry tidak menyayangnya.”

“Pak Harry mungkin tidak menyayangnya, Salma, tapi Tuan Besar menginginkan Non Berlian. Dia adalah satu-satunya penerus keluarga mereka. Membawanya sama saja kita bunuh diri.”

Merasa tak punya pilihan lain, Salma menggenggam tangan kecil Berlian lebih erat sebelum membawanya masuk kembali. “Ada barang Mama yang ketinggalan,” dalihnya saat si kecil bertanya.

Semula Salma hendak mengembalikan sang putri ke kamarnya di lantai atas dan mengunci di sana, tetapi bunyi mobil Harry yang terdengar di halaman depan membuatnya tak berani memasuki

area rumah. Karenanya Salma menyeret Berlian sambil membekap mulut kecil itu agar tak bersuara ke arah gudang belakang.

“Maafin Mama, Sayang. Yang harus kamu tahu, Mama sayang Berli,” katanya sebelum memasukkan sang putri yang memang takut kegelapan ke dalam gudang yang gulita dan sunyi. Lantas menguncinya di sana. Tak memedulikan gedoran pintu dan suara ketakutan Berlian yang bercampur dengan isakan.

Berlian tidak ingat apa-apa lagi selepas pintu gudang ditutup. Begitu sadar dirinya sudah berada di rumah sakit dalam perawatan intensif. Lalu mendengar kabar kecelakaan ibunya di jalan tol yang menewaskan wanita itu serta kekasihnya.

Tak sampai satu tahun kepergian Salma, Harry menikah lagi dengan ... kekasih masa lalunya yang ternyata sudah menjanda. Dia masih membenci sang putri. Kemudian setelah kelahiran si kembar tahun berikutnya, Berlian tak lagi dianggap ada. Dia diabaikan sepenuhnya. Bahkan oleh kakek.

Berlian tumbuh dengan upaya berusaha menarik perhatian Harry. Dia belajar dengan keras demi mendapat nilai sempurna agar sang ayah bangga padanya. Tapi setiap kali menyodorkan nilai rapor, Harry hanya berkomentar pendek, “Memang seharusnya kamu mendapatkan ini,” dengan nada mencemooh, tanpa memberikan pujian atau ekspresi puas hati.

Menginjak usia 14 tahun, Berlian mengetahui kebenaran bahwa Salma tidak pernah meninggal dari pembicaraan rahasia Harry dan kakek di ruang kerja yang pintunya tidak tertutup sempurna. Berlian yang kala itu hanya sekadar lewat, menghentikan langkah begitu nama Salma disebut.

Kenyataan Salma tewas dalam kecelakaan cukup menyakitkan. Dan fakta bahwa ternyata wanita itu masih hidup tapi menjadi sinting karena tidak bisa menerima bahwa kekasih dan calon bayinya mati membuat perasaan Berlian kebas.

Kecelakaan itu membuat separuh muka Salma hancur. Bukan hanya wajah, jiwanya juga. Dia gila. Kegilaan yang Harry manfaatkan untuk kepentingannya sendiri. Dengan memalsukan kematian Salma, Harry bisa menikah lagi. Sedang istrinya yang gila ia sembunyikan di salah satu rumah sakit jiwa di daerah pinggiran, tempat tidak banyak orang mengetahui tentang mereka.

Dan Berlian, di usia 14 tahun menyadari bahwa hidupnya begitu ... cacat. Ibunya buruk. Ayahnya jahat. Kakeknya lebih memedulikan bisnis dan calon penerus yang layak.

Begitu mengetahui segala yang keluarganya sembunyikan, Berlian berhenti menarik perhatian Harry. Dia tak lagi mau belajar, tapi otaknya yang menurun gen Abimana memang menyebalkan. Ia masih sering mendapat nilai bagus. Maka untuk mencederai kecerdasannya Berlian bertindak sinting.

Ia sering bolos sekolah. Mengecat rambut hingga dihukum. Beberapa kali melompat pagar dan kabur di jam

belajar agar orang tuanya dipanggil. Pun mengempesi ban mobil salah satu guru agar mendapat skorsing. Juga sengaja merokok di depan umum.

Berhasil. Harry makin membencinya, Berlian mendapatkan kepuasan karena itu. Sialnya sejak saat itu Harry memutuskan untuk selalu mengawasinya agar ia tidak barulah berlebihan.

“Pilihan apa yang aku punya?” Berlian bertanya sarkasme pada Diane. Lantas mengerjap untuk melupakan masa lalu yang ... *sangat indah* itu. “Aku nggak punya uang buat bayar biaya perawatan Salma setelah semua yang gue punya direnggut oleh suami kamu,” lanjutnya.

“Kenapa kamu tidak memberi tahu saya?”

“Dan mengemis agar kamu mau membayarkan tagihan perawatan istri pertama Harry? Madu kamu?” Berlian mendengus mencemooh. Minuman berwarna kuning dalam gelas tinggi di atas mejanya sama sekali tak ia

sentuh. Begitu pun dengan pesanan Diane.

“Kapan kamu akan menerima kenyataan?” ujar Diane dengan nada lelah. “Saya tidak pernah membenci kamu. Saya juga tidak membenci Salma.”

“Kenapa tidak?”

“Karena kamu adalah putri suami saya. Lebih dari itu, kamu kakak perempuan anak-anak saya. Rubi dan Safir sangat menyayangi kamu.”

Mendengarnya, Berlian mendengus. Sama sekali tidak percaya. Selama ini Diane selalu abai padanya seolah Berlian tak pernah ada. Selama bertahun-tahun hidup di bawah atap yang sama, Berlian bahkan tidak pernah ingat sekali pun mereka duduk berdua dan berbicara seperti ini.

Diane selalu menghindarinya. Begitu pun Berlian terhadap istri sang ayah.

“Kalau kamu benar peduli, sekarang keadaan tidak akan sekacau ini.”

Salma berkedip, lambat dan berat. Ia menarik napas pelan sambil menatap ke arah lain. "Memang apa yang bisa saya lakukan?"

"Ternyata kamu benar di sini."

Matahari sudah meninggi saat Berlian keluar dari gerbang rumah sakit. Pembicaraan dengan istri Harry cukup mengguncang dan membuatnya banyak merenung.

Diane memaksa agar Salma dikembalikan ke ruang kelas satu. Setelah perdebatan cukup alot, Berlian akhirnya menerima. Diane yang melunasi semua tagihan. Tapi Berlian berkeras menganggap uang yang Diane keluarkan sebagai utang dan dia akan melunasinya. Segera.

Jika ingin hidupnya berubah, maka ia juga harus mulai mengubah cara pandangnya. Mengubah segalanya. Berlian mesti belajar mempecahkan orang lain seperti ia menaruh kepercayaan pada si kembar.

Apa salahnya memulai?

“Beberapa hari ini aku mencari kamu.”

Dan suara berat itu mengacaukan segalanya.

Berlian pikir kalimat pertama hanya khayalan. Lalu kalimat kedua terdengar begitu nyata hingga ia memutuskan menghentikan langkah sebelum berbalik badan.

Menoleh, tatapannya berserobok dengan manik coklat hangat yang familier itu. Dan seketika dunia Berlian yang kacau balau berhenti berputar.

“Halo, Bimbing!”

37th Temptation

Angin sore kala itu berembus pelan, sangat pelan, sepelan degup jantung Naren yang berdetak janggal saat melihat dia keluar dari gerbang Rumah Sakit Jiwa tempat seseorang yang diakui wanita itu sebagai ibunya dirawat, dengan langkah yang masih seanggun kali pertama mereka bertemu. Seperti langkah seorang ratu.

Begitu mantap. Seolah ia yakin dalam setiap jejak. Kepalanya tegak. Dagunya terangkat sempurna seakan menantang dunia untuk melawannya.

Yah, itulah Berliana Pratista. Berlian yang ia kenal.

Sejenak Narendra menahan napas, membiarkan oksigen bertahan sedikit lebih lama di dadanya sebelum ia embus perlahan hingga karbon dioksida itu keluar dalam gelombang tak beraturan, persis embusan napas kakek tua yang sekarat.

Fisik Naren sehat saat ini, pun dia jelas masih muda dan bugar. Tapi hatinya mungkin memang sudah sangat kronis hingga terasa begitu sakit kala melihat sosok itu. Yang ... dirindukannya tanpa sadar.

Mengepalkan tangan-tangan yang terkubur dalam saku celana, Naren menjauhkan punggung dari tembok di sisi gerbang yang ia jadikan sandaran. Vespa biru tua kesayangan yang tadi sempat mogok dalam perjalanan kemari, berdiri sok angkuh di samping sang tuan.

“Ternyata benar kamu di sini,” sapa Naren, berharap penuh kejutan. Namun, yang disapa tetap menatap lurus ke depan tanpa menoleh padanya. Seolah sosok Naren tidak tampak di sana. Oh, apa suaranya tak terdengar juga?

Berdeham sekali lagi, Naren kembali memulai. “Aku mencari kamu dari kemarin,” dengan nada yang lebih lantang, melawan bunyi laju kendaraan yang berlalu lalang di depan rumah sakit jiwa siang itu.

Untungnya berhasil.

Langkah Berlian terhenti. Punggungnya terlihat lebih tegak. Pelan, terkesan ragu, dia menoleh dengan kerut samar di antara alis lurus yang terarsir di atas dua mata sipit menawan itu.

Dan, jantung Naren menemukan titik henti. Organ tubuhnya yang tak bisa ia kendalikan itu istirahat sejenak sebelum kemudian bergemuruh keras bagai gendang yang ditabuh kasar berulang-ulang. Berulang-ulang

menggedor rongga dada hingga terasa sakit.

Narendra menelan ludah. Ia mengamati profil seorang di hadapannya dengan saksama tanpa mau melewatkan detail sekecil apa pun. Dari ujung kaki hingga kepala.

Saat ini Berlian tengah berdiri di atas sepasang sepatu berhak datar yang membuat posturnya benar-benar mungil, seperti anak SMP yang baru mau naik kelas tiga. Tubuhnya masih kurus, tapi tak lagi kuyu dan ringkih. Wanita ini mengenakan celana jins gombrong semata kaki, kaus abu-abu longgar yang dilapisi kardigan putih sepaha berlengan panjang.

Ya ampun ... dalam penampilan muda dan polos begini siapa yang akan mengira bahwa dia adalah wanita matang berusia 24 tahun? Dan, siapa pula yang akan bisa menebak dia pernah menjadi simpanan lelaki beristri?

Sayangnya buku memang tidak bisa dinilai dari sampul depan. Namun, Naren tidak mau peduli lagi sekarang.

Ia terlanjur membuat kesalahan dengan menyepelekan buku yang satu ini dari penampakan sampulnya kala melihat pertama kali. Hingga saat tiap lembar yang dibuka membuat terpesona, Naren berusaha menyangkal mati-matian lantas mendepak buku tersebut dari meja demi mengambil buku lain yang disukainya sejak awal, hanya untuk menyadari dirinya sudah membuat kesalahan.

Sekarang tidak lagi. Kesalahan cukup dilakukan satu kali.

“Halo, Bimbing.”

Tiga minggu tak bertemu, Naren sadari rambut Berlian telah tumbuh beberapa senti lebih panjang melewati bahu. Masih tanpa poni. Bagian samping kanan surai hitam mengilap itu Berlian selipkan di balik telinga, sedang sisi lain dia biarkan menutupi sebagian kecil keindahan wajahnya yang tanpa riasan.

Cantik. Masih terlalu cantik. Terik matahari yang mulai condong ke langit barat memberi efek menarik bagi kulit

putih pucat wanita ini, menimbulkan rona merah alami di kedua belah pipi tirus itu.

Mendapati seseorang yang disapa hanya berkedip lambat dengan bibir setengah membuka tanpa ada niat balas menyapa membuat perasaan Naren jungkir balik. Menarik napas, ia memberanikan diri melangkah mendekat, lantas berhenti satu meter dari posisi Berlian berdiri.

“Narendra.”

Wanita itu menyebutkan nama Naren sealami bernapas. Dan ia masih sangat menyukai cara Berlian mengayun kata terakhir dari namanya yang tidak pernah dilakukan orang lain sebelum ini. Narendra-*a*.Terdengar ... spesial.

“Ya. Ini aku.”

“Untuk apa nyari gue sampai sini?”

“Untuk—” *apa?*

Ya, untuk apa?

Naren mengerjap. Ia belum mempersiapkan diri mendapati pertanyaan macam ini. Yang Naren tahu, ia hanya butuh bertemu dengan Berlian. Secepatnya. Demi menuntaskan segala perasaan yang baru bisa dipahami beberapa malam lalu setelah meraung bagai anjing gila yang berusaha menyamai suara guntur.

Oh, jangan salahkan Naren. Orang marah memang sering kali kehilangan akal. Dan kalau mengingat malam kemarin, sungguh ia malu sekali. Tidak, bukan karena sudah memukul Akira, suami Nara pantas mendapatkan itu atas hinaannya yang buruk. Naren hanya malu pada Agung, Yanti dan ... Syifa.

Mantan tunangannya.

Yang menatap tingkah sinting Naren dengan mulut setengah terbuka. Syifa juga hanya diam saat nyaris sejam kemudian Naren mengajaknya bicara empat mata.

“Aku ... aku Maaf, Fa,” ujar Naren pada sang kepala koki dengan sudut

bibir membiru. Plester kecil menempel di sana, hasil karya Yanti yang mengobati lukanya sambil berceramah panjang lebar sesaat sebelumnya.

Di ruang tamu Agung yang sederhana hanya sisa mereka berdua. Akira dan Nara yang lebih memilih pulang alih-alih melanjutkan acara makan malam keluarga membuat ayah mereka mendadak kenyang katanya.

Narendra tentu merasa bersalah. Andai ia tidak kehilangan kendali. Tapi, Akira jelas lebih salah. Tak sepantasnya dia menjelek-jelekkan seorang wanita, terutama yang pernah berada di sisinya. Tiga tahun. Sialan! Tiga tahun mereka bersama, tapi dengan begitu mudah Akira menghina Berlian seperti meludah.

Syifa tak langsung menjawab. Tatapan gadis itu lurus mengarah pada potret keluarga yang tergantung manis di dinding seberang mereka, tepat satu meter di atas punggung sofa panjang yang kosong. Naren dan tunangannya menempati sisi sebelah,

duduk berdampingan dengan jarak dua jengkal. Syifa jelas enggan berdekatan dengannya.

Naren masih ingat kenangan saat potret keluarga diambil. Dua hari setelah ulang tahunnya yang ke-20 tahun. Nyaris satu dekade lalu. Dalam gambar tersebut Naren tampak begitu muda dan kurus. Rambutnya masih pendek, belum segondrong sekarang. Naren juga terlihat sangat cupu. Ia berdiri setengah menunduk di belakang Agung dan Yanti yang duduk di kursi bulat tanpa sandaran. Dua tangannya masing-masing merangkul bahu sang ibu dan ayah tiri dengan penuh hormat dan kasih sayang. Di sana mereka bertiga tersenyum bahagia ke arah kamera, yang kemudian diabadikan dalam bentuk sebidang gambar dalam bingkai kayu berukir rumit yang kini tergantung manis di dinding ruang tamu.

“Sudah seharusnya kamu minta maaf,” sahut Syifa kemudian, menyadarkan Naren dari lamunan yang tidak pada tempatnya. “Situasi tadi membuat aku menyimpulkan

beberapa hal. Salah satunya ... ada wanita lain di hati kamu.”

“Maaf.” Rasa malu membuat Naren tidak berani menatap Syifa. Ia memfokuskan pandangannya pada vas kecil yang berisi setangkai mawar segar di atas meja rendah di hadapan mereka.

“Maaf yang pertama aku terima.” Syukurnya emosi Syifa masih terkendali, tetap bisa bersikap tenang saat dia seharusnya marah. Kemarahan yang akan Naren maklumi bila benar terjadi. “Kamu membawa aku sebagai tunangan kamu ke sini, tapi kamu adu hantam demi membela wanita lain. Itu agak memalukan. Aku merasa nggak dihargai.”

“Fa—”

“Biarkan aku bicara dulu.”

“Oke, teruskan.”

“Tapi, kamu nggak perlu meminta maaf karena telah mencintai seseorang.”

“Jelas perlu. Aku berutang itu sama kamu. Kamu tunangan aku, tapi aku mencintai yang lain.”

“Kalau begitu, berarti aku juga harus meminta maaf.”

“Kenapa? Kamu korban keegoisan aku di sini.” Naren akhirnya memberanikan diri mengangkat kepala, yang langsung berserobok dengan tatapan datar Syifa. Gadis itu entah sejak kapan telah menyerongkan posisi duduk ke arahnya.

“Karena aku juga mencintai lelaki lain,” jelas tunangan Naren tanpa keraguan.

Oke, ini mulai tidak lucu. Narendra menyipitkan mata berusaha mencari kejujuran dari ekspresi wajah tunangannya, atau calon mantan tunangannya dengan kepala miring dan kening berkerut dalam. Denyut di sudut bibir Naren tak lagi terasa, terkalahkan oleh denyut kepala yang agak menyiksa.

Tidak, ia tidak marah karena Syifa mengakui mencintai orang lain. Tapi Naren akan merasa lebih bersalah bila sampai Syifa melakukan pengakuan palsu ini hanya untuk menyelamatkan harga dirinya setelah Naren lukai.

“Siapa?” Ia bertanya penuh selidik dengan nada rendah yang diharapkan bisa sedikit mengintimidasi sang lawan bicara. Kalau Syifa jujur, seharusnya ia berani membalas tatapan mata Naren. Namun, Syifa tidak melakukan itu. Hanya saja bahasa tubuhnya yang mendadak kikuk dan ekspresi malu-malu di wajahnya saat menyebut satu nama telah menghapuskan keraguan Narendra.

Rahman. Syifa menyukai Rahman. Bagaimana bisa selama ini Naren begitu buta? Rahman. Ya ampun, Rahman!

Sial. Pantas sikap si sisten dapur berbeda beberapa minggu ini. Rahman satu-satunya karyawan yang tidak mengucapkan selamat atas pertunangannya. Rahman juga terlihat

agak menjaga jarak baik darinya maupun Syifa.

Ternyata karena ini. Bodohnya!

“Kalau begitu, kenapa kamu menerima lamaran aku, Fa?”

“Kamu nggak ngasih aku kesempatan menolak, ya! Kamu lamar aku di depan semua orang. Aku ngelihat Rahman waktu itu. Aku udah ngambil gunting buat nolak kamu. Tapi aku nggak tega aja. Dan ya, begitulah.”

“Kamu seharusnya ngomong sama aku selepas acara makan-makan.”

“Keluarga kamu sudah melakukan banyak hal buat keluarga aku. Rasanya keterlaluhan kalau—”

“Jadi ini hanya tentang utang budi?”

Syifa meringis malu. “Semacam itu.”

Naren mendengus kasar. Alih-alih marah, ia justru tertawa. Tertawa keras. Menertawakan kebodohnya. Kebodohan Syifa. Kebodohan Rahman.

Kebodohan semua orang, termasuk kebodohan Berlian yang memutuskan kembali pada Akira hanya untuk didepak setelah bosan.

Lagi pula pertunangan ini memang buah kebodohan Narendra. Karena terlalu marah pada Berlian yang memutuskan keluar dari kafe usai bertemu Akira yang menawarinya rumah di pesta pertunangan Fio, memberi Naren ide melakukan lamaran di depan semua orang. Semua orang hanya alasan, tujuan utamanya adalah Berlian. Naren ingin menyakitinya sebagaimana ia tersakiti.

Naren tidak tahu apa yang terjadi antara dirinya dan Berlian. Yang ia sadari hanya ada sesuatu yang samar di antara mereka. Sesuatu yang seolah mengikat keduanya. Sesuatu yang ... saat berada di ruang yang sama, tatapan Naren selalu mencari wanita itu. Sesuatu yang ... saat Naren berada di jalan, ia menengok kanan kiri penuh harap, berharap secara ajaib Berlian akan tiba-tiba muncul dalam jarak pandangannya.

Sesuatu yang ... baru Naren sadari. Orang-orang menyebutnya ... cinta.

“Untuk,” ayo berpikir, ayo berpikir! “ngajak kamu kembali ke KafeRen,” lanjut lelaki itu kemudian dengan senyum tolol. Lalu mengumpat dalam hati saat mendapati lipatan di kening Berlian kian dalam.

Mengajak Berlian kembali ke KafeRen sama saja menawari wanita itu menjadi pelayan lagi. Bego. Bego. Bego. Bego.

Naren bego!

“Gue udah nggak minat jadi tukang cuci piring lagi,” sahut Berlian dengan nada ketusnya yang khas.

“Kalau mengisi lowongan jadi istri bos mau?” kalimat tanya itu nyaris lolos dari bibirnya. Tapi sebelum berakhir mempermalukan diri, Naren mengucapkan pertanyaan lain yang lebih aman. “Kamu sudah ada pekerjaan baru?”

Benar Naren cinta, tapi tidak sungguhan gila. Melamar Berlian

setelah tiga minggu tak bertemu, terlebih mengingat histori hubungan mereka, sudah pasti terasa aneh. Bukannya menerima, yang ada Berlian akan menyeretnya ke dalam dan membawa Naren ke dokter kejiwaan.

Berlian berkedip cepat. Sekali. Dua kali. Tiga kali. “Kamu?” ulangnya dengan nada lugu. “Lo nggak usah kaku gitu sih, Mbang! Gue bukan karyawan lo lagi. Dan ya, gue udah ada kerjaan baru.”

Naren membuka mulut, hendak membalas tepat saat klakson mobil terdengar menyela mereka. Menoleh sekilas ke arah kendaraan yang ingin keluar dari gerbang rumah sakit jiwa tapi terhalang oleh mereka, Berlian menyingkir ke samping. Tapi bukannya maju, mobil itu malah menurunkan jendela penumpang. Sosok perempuan pertengahan empat puluh tahun yang masih begitu cantik dengan rambut bergelombang melongok dari sana dengan senyum kecil. “Berlian, ayo naik. Tante anterin kamu pulang.”

Oh, dia mengenal Berlian, pikir Naren sambil melirik wanita yang berdiri di sampingnya dengan cemas. Kalau Berlian sampai pergi dengan perempuan itu—

“Tante duluan aja. Gue pulang sama temen.”

Perempuan di dalam mobil melirik Narendra waswas, kemudian menatap vespa birunya dengan tampang lebih waswas, tapi kemudian ia mengangguk ragu dan pamit pergi lebih dulu, yang Berlian angguki setengah malas. Membuat Naren senang bukan kepalang.

Berlian menolak naik mobil mewah demi bersamanya!

Berdeham dengan kepercayaan diri yang naik satu tingkat, Naren bertanya basa-basi, “Dia siapa?”

“Nyokap tiri gue.”

“Kamu ... lo-gue ke ibu tiri?”

“Kenapa? Salah?”

“Nggak sopan, Bimbing!”

“Bukan urusan lo juga kali, Bambang!”

Naren mendengus. Juga meringis. Berusaha berpikir, apa yang membuatnya menyukai wanita ini? Cantik memang, tapi tata kramanya luar biasa minus. Menjadi suami Berlian sama dengan PR besar. Anehnya, gagasan itu membuat senang dan adrenalin berpacu.

Sepertinya Naren benar-benar harus menyempatkan diri masuk ke dalam dan periksa kewarasan.

Omong-omong tentang kewarasan, kalau benar perempuan cantik tadi ibu tiri Berlian, berarti—

“Yang dirawat di sini beneran mama kamu dan beliau ... gila?!”

38th Temptation

Gila?

Apa baru saja Naren menyebut ibunya gila?

Hhh, beraninya dia!

Benar memang. Berlian bahkan sering

Rasdian Aisyah 711

menyebut Salma dengan kata yang lebih buruk, tapi mendengarnya keluar dari bibir orang lain terutama Narendra, membuat Berlian tidak suka.

Menoleh dengan pandangan sinis ke arah pria itu, kepala Berlian dimiringkan ke sudut kiri dengan satu alis terangkat. “Sopan sekali, Bambang!” dengusnya seraya berbalik badan dan mulai melangkah lebar-lebar, setengah mengentakkan kaki di setiap jejak.

“Maksud aku,” Naren meringis, “maaf, maksudnya ... pasien yang sering kamu jenguk di rumah sakit ini benar mama kamu?” koreksinya sambil tercengir dengan ekspresi bersalah yang tak dibuat-buat, menampakkan deretan gigi bersih yang berjejer rapi. Ia mengejar Berlian sebelum kemudian menepuk kening saat teringat motornya ketinggalan. “Ya ampun, Biru!” keluhnya sembari berbalik badan kembali pada si besi tua yang cemberut di samping gerbang rumah sakit jiwa.

Berlian yang tak mau berurusan dengan lelaki itu lebih lama, berusaha untuk tidak peduli. Sang mantan atasan sudah mengatakan dengan jelas tujuan mencarinya. Demi mengajak Berlian kembali ke KafeRen. Sebagai tukang cuci piring!

Apa lelaki itu pikir mencuci piring merupakan bakat terpendam Berlian yang baru ditemukan sejak terusir dari rumah?!

Atau—

Apa Naren melihat ia sangat cocok dengan posisi itu, hingga alih-alih mencari baru Naren justru mendatangi Berlian lagi?!

Huh!

Tahukah Narendra, hal terakhir yang Berlian inginkan adalah berurusan dengannya lebih lama. Saat ia memutuskan memulai kehidupan yang lebih baik, memang bukan berarti meninggalkan semua masa lalu, karena ada bagian dari sejarah hidup yang tak akan bisa diingkari. Seperti alasan ia dilahirkan, pun siapa yang

ditakdirkan sebagai orang tuanya. Namun, Narendra masalah lain. Dia adalah masa lalu yang bisa dilepas, kendati darinyalah Berlian belajar banyak hal.

Salah satunya tentang hidup yang harus selalu disyukuri. Indahnya berbagi dan toleransi. Pun tentang kesetaraan posisi. Narendra mempraktikkannya dalam keseharian. Dia yang merupakan bos, bisa berbaur nyaman dengan para karyawan bahkan sekelas tukang bersih-bersih tanpa merasa sungkan. Dia yang membenci perebut suami orang tapi tak berpikir banyak untuk tetap menolong saat si jalang butuh bantuan. Dia juga tidak pernah mendewakan dunia seperti kebanyakan manusia lainnya.

Narendra, Berlian dapati merupakan sosok yang berbeda. Dan perbedaan itu membuatnya terpesona.

“Hei, tunggu, Mbing!” teriak si lelaki jangkung yang rambut gondrongnya diikat asal-asalan.

Berlian pura-pura tuli dengan tetap melangkah lebih lebar di sepanjang trotoar, mengarah ke halte bus yang terletak sekitar lima puluh meter lagi dari posisinya.

Siapa sangka hidup tanpa kemewahan dan belajar irit ternyata tidak terlalu sulit. Yang penting hanya kelapangan hati untuk menerima kenyataan bahwa dunia ini berputar. Naik angkutan kota dan bus tak seburuk kelihatannya, walau ya, tidak sebanding dengan saat ia berada di dalam mobil mewah yang berpendingin. Tapi transportasi umum juga menarik. Bahkan lebih menarik, mungkin, asal jangan dilihat dari sisi menjengkelkan saat berdesak-desakan dengan penumpang lain, bau keringat atau pun terpaksa berdiri kala kendaraan berpenumpang penuh.

Transportasi umum menyimpan banyak cerita. Berlian kaget saat menyadari dirinya begitu menikmati kisah penumpang lain yang duduk di sampingnya. Ia takjub mendengar musik dangdut yang diputar dalam ruang sempit kendaraan dengan jubel

penumpang dan bagaimana respons mereka yang asyik mengikuti irama. Kagum pada seorang mahasiswa pincang yang semula duduk tenang, memilih berdiri dan menyerahkan kursi pada wanita yang hamil tua. Serta hal-hal lain yang tak kalah menarik.

Selama tiga minggu Berlian berputar-putar dalam dunia semacam itu, dunia yang sebelumnya hanya ia tahu dan pandang dari kaca mata berbeda. Ia cukup menyukainya. Dan merasa bahwa ... inilah hidup! Sebenar-benarnya hidup yang sudah ia lewatkan selamat dua puluh empat tahun. Tak heran Narendra lebih memilih kelas ekonomi saat lelaki itu bisa membeli tiket penerbangan bisnis. Barangkali Narendra tidak mau melewatkan ini. Karena ternyata bersyukur memang seindah itu. Dengan catatan, ia sedang tidak wajib tampil rapi atau sedang terburu-buru. Karena selepas turun dari angkutan umum, jangan harap penampilan masih cetar membahana.

“Mbiiingggg!” seru Narendra menyaingi jerit motor tuanya yang

dikendarai dengan kecepatan sedang saat mengejar Berlian, lantas memelankannya begitu posisi mereka sejajar, menyesuaikan laju si biru dengan langkah wanita itu. “Ayo naik. Aku bakal antar kamu ke ujung dunia sekali pun.”

Tanpa memelankan langkah, Berlian melirik jengah. Ia tidak tahu setan apa yang merasuki Narendra. Yang pasti siang ini dia aneh. Cara bicaranya yang kalem membuat Berlian curiga. Apa iya hanya untuk mendapatkan Berlian kembali di ruang cuci piring KafeRen, Naren sampai bertekad sekeras ini? Atau selama tiga minggu terakhir benar-benar tidak ada yang bersedia menggantikan pekerjaannya?

Ugh, bagaimana cara mengusir Naren pergi? Karena sungguh, berada lebih dekat dengan lelaki ini hanya akan membuat Berlian lebih sulit lupa. Ingat, sang mantan bos sudah ada yang punya. Dan pengingat tersebut membuat sesuatu dalam diri Berlian terasa bagai kena tinju.

Bagaimana bisa ia melupakan fakta penting ini?!

Menarik napas untuk mengisi paru-paru yang entah sesak karena lelaki di atas vespa tua atau lantaran mulai lelah berjalan, Berlian berhenti melangkah dan bersedekap angkuh. Dagunya sedikit ia naikkan hanya agar bisa menilik Naren dari ujung kepala hingga kaki panjangnya yang kini diturunkan ke aspal. Helm cokelat berlapis kulit tanpa kaca nangkring manis di atas kepala pria itu tanpa menghilangkan kesan jantan yang menguar dari lekuk otot yang tampak jelas dari kemeja linennya yang digulung asal hingga siku. Naren tinggi. Sangat tinggi, kira-kira setinggi Akira, membuat bebek biru yang dikendarai terlihat seperti sepeda balita yang dimainkan anak sepuluh tahun. Anehnya Naren masih terlihat cocok dengan si biru, tapi Berlian tidak bisa membayangkan kalau Akira yang berada di posisi itu.

Akira tidak akan mau naik motor bebek butut begini dengan sukarela. Dia sama hedonis dengan Berlian dulu. Baguslah mereka tidak berjodoh. Karena dengan Akira, Berlian tidak akan menikmati hidupnya yang baru.

Mungkin, harap Berlian, suatu hari nanti akan datang lelaki dari kalangan biasa yang bisa melengkapi potongan *puzzle* dalam hidupnya yang kacau. Tidak penting seberapa banyak uang yang dia miliki, yang dituntut Berlian dari calon suaminya kelak adalah tanggung jawab. Sebab lelaki bertanggung jawab, kendati tidak kaya, akan selalu berusaha memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Dan membayangkan hidup sederhana bersama seorang laki-laki dengan mungkin dua atau tiga anak yang lucu, entah mengapa membuat Berlian ingin menangis. Rasa pahit naik ke tenggorokannya saat wajah Naren yang tampak di masa depan. Wajah yang tentu tak akan bisa ia miliki. Karena wajah itu punya Syifa.

Mengerjap cepat, Berlian berputar kembali menghadap depan, lantas melangkah lebih cepat. “Lo pikir gue mau naik motor butut itu?” tanyanya dengan nada kasar dan aksen jijik, berusaha menutupi perasaan yang sesungguhnya. Naren harus menjauh, sejauh timur dan barat dari Berlian. Sebab lelaki ini sangat berpotensi

membangkitkan kembali jiwa perebut dalam dirinya.

“Kenapa nggak?”

“Oh, ayolah, Mbang, jangan naif! Berlian dan motor tua?!” Berlian mendengus, setengah mendelik pada Naren saat ia sudah terlindung di bawah atap halte. Kursi panjang yang catnya mulai pudar menggoda untuk diduduki. Namun sebelum ia sempat menjatuhkan bokongnya pada rangka besi keras itu, kalimat pedas Naren menikamnya.

“Aku lebih nggak bisa membayangkan kamu naik ... bus?” Dengan satu alis terangkat pongah.

“Siapa yang mau naik bus?” Berlian mengumpat dalam hati. Lipatan tangan di depan dadanya mengerat, menahan agar tangan-tangan itu tetap di tempat alih-alih menjambak rambut Naren yang terlindung di balik helm mangkok jelek itu.

Menepikan si biru di bahu jalan, Naren mematikan mesin lantas turun. Ia berdiri menghadap Berlian yang

masih tampak enggan duduk di kursi halte. Setengah bagian dirinya ditumpukan pada jok motor yang kata Berlian butut dan kaki disilang. Ia juga bersedekap, berusaha menyamai sikap wanita sombong ini.

“Kalau nggak nunggu bus, kamu ngapain di sini, Mbing? Mending sama aku. Biar pun Biru butut, dia tangguh loh!”

“Stop panggil-panggil gue Mbing! Gue bukan kambing. Dan gue nggak mau ikut lo!”

“Aku juga bukan kumbang, tapi aku nggak marah dari tadi kamu panggil Mbang. Atau jangan-jangan ... Mbang cuma pelesetan dari kata Bang, yang berarti Abang?” tanya Naren jahil dengan seringai menggoda yang bermain-main di ujung bibirnya, berusaha tidak sakit hati atas kata-kata buruk sang lawan bicara.

Mendekati perempuan seperti Berlian barangkali memang dibutuhkan strategi yang berbeda dari gadis lain. Lelaki yang menginginkan wanita semacam ini haruslah memiliki

hati lapang dan kesabaran seluas jagad raya. Karena bibir tipis yang dilapisi lipglos bening itu cukup menjengkelkan, terlebih kata-kata yang dipahaminya hanya terdiri dari umpatan, hinaan, dan gerutuan. Saat sekolah dulu, Naren tebak, Berlian suka membolos demi pergi ke kebun binatang atau mungkin pasar. Fasih sekali dia menggunakan bahasa monyet dan logat preman.

Grrr

“Gue ogah punya abang kayak lo!” Berlian mengeratkan gigi. Ia menarik napas panjang sebelum mengentakkan kaki kesal dan duduk dengan tidak anggun ke kursi tunggu halte. Berusaha mengabaikan Naren sepenuhnya, pun menekan perasaan setengah bahagia yang mengepak pelan dalam perut. Sebab kebahagiaan ini salah.

“Gue emang nggak mau jadi abang lo sih, Mbing,” ujarnya yang terinterupsi oleh kedatangan bus yang diam-diam Berlian tunggu.

Kendaraan panjang tersebut menurunkan beberapa penumpang dan menaikkan penumpang lain. Saat itu Berlian melirik penuh damba pada bus, kemudian kepala tinjunya terbentuk saat tak sengaja menemukan seringai Naren yang lebih lebar. Dua alis tebalnya yang dinaikturunkan seolah mengejek. Demi harga diri Berlian tetap duduk di tempat, membiarkan kendaraan itu kembali menutup pintu dan melaju.

“E-hem, jadi kamu beneran nggak nunggu bus? Terus kenapa nolak aku antar?”

“Karena taksi daring gue bakal dateng. Jadi lo cepet pergi.”

“Aku nggak mungkin ninggalin perempuan sendirian pinggir jalan. Jadi, aku bakal nemenin kamu sampai taksinya tiba. Selama menunggu, gimana kalau kita ngobrol-ngobrol?” Dan tanpa menunggu jawaban Berlian, Naren menjauhkan diri dari jok sepeda motornya, mendekati sang lawan bicara lantas duduk di sisi lain kursi panjang yang ditempati wanita itu. Jarak hampir satu meter terbentang di

antara mereka. “Aku harap taksi yang kamu pesan nggak keburu datang.”

Yang benar tidak akan pernah datang, batin Berlian muram. Karena ia tidak pernah memesan taksi apa pun. Sialan. Berbohong memang seringnya berbuntut panjang! Tahu begitu tadi Berlian mengabaikan harga dirinya dan naik bus. Peduli setan pada Narendra! Berlian kemudian membuat janji dengan diri sendiri, kalau ada bus lain lagi ia akan langsung menaikinya tanpa mau peduli pendapat lelaki ini.

”Jadi, gimana kabar kamu selama tiga minggu ini?”

Berlian tak ingin menjawab. Sungguh. Hanya saja bibirnya seolah memiliki keinginan sendiri. “Baik,” dengan nada enggan.

Selama kenal, mereka tidak pernah benar-benar mengobrol secara normal. Seringnya adu mulut. Jadi saat duduk hanya berdua di bawah perlindungan atap halte, saling bicara layaknya kenalan pada umumnya, terasa aneh. Berlian menekan tangannya yang masih terlipat di depan dada dengan

lebih kencang, berusaha menyembunyikan bunyi detak jantung yang berkejaran.

"Syukurlah. Aku harap kamu nggak terlalu memikirkan Akira. Dia memang brengsek. Nggak seharusnya dia ngusir kamu. Kalau hanya untuk mencampakkan kamu lagi, buat apa di—"

"Mengusir?" Berlian yang semula bertekad tidak mau menatap sepasang telaga bening cokelat hangat Narendra demi menjaga jarak, tak bisa menahan diri menoleh hingga tatapan mereka bertemu. Karena ternyata, sejak tadi Naren memang duduk menyerong ke arahnya. Kening wanita itu berkerut kecil, jelas tak paham dengan penjelasan aneh itu. "Lo ngomong apa sih? Siapa yang mengusir siapa?"

"Akira."

"Dan uang diusir?"

"Kamu, kan?"

"Hah?"

"Beberapa hari lalu kami terlibat sedikit... permasalahan kecil. Dan Akira bilang, kamu"

Berlian tak mungkin bisa melewati ekspresi wajah Naren yang mendadak mengeras, pun irama resah napasnya yang berubah menjadi agak memburu seolah tengah berusaha menahan sesuatu. Ada kemarahan dalam tatapannya yang dalam. Kemarahan yang tidak Berlian mengerti.

"Dia bilang," Naren memalingkan muka, "kamu membosankan. Karena udah nggak butuh lagi, dia mendepak kamu dari rumah. Akira memang sialan."

Takjub, sulung Abimana hanya bisa menganga mendengar penjabaran yang ... Akira mengusirnya?

Andai Narendra mengatakan itu tanpa ekspresi yang terlalu serius, mungkin Berlian akan langsung tertawa terbahak-bahak. Akira-mengusir-nya?

Lelucon macam apa ini?!

Berlian masih ingat betul kejadian nyaris seminggu lalu saat ia pamit pergi, Akira jelas berusaha menahan dan mengatakan Berlian bisa menempati rumahnya selama yang dimau. Bagian mana dari hal itu yang bisa dianggap sebagai pengusiran, kecuali—

"Apa Nara ada di sana saat Akira bilang begitu?"

"Hmmm."

Ah, Berlian mengangguk paham. Atau berusaha paham. Si bedebah, umpatnya pada Akira. Tapi, bisa dimaklumi. Mungkin dia hanya ingin menyelamatkan diri di depan Nara yang sudah pasti akan marah mengetahui suaminya menyimpan wanita lain. Meski begitu, awas saja kalau mereka bertemu. Tak akan Berlian biarkan Akira lolos darinya.

Mengedikkan bahu pura-pura tak acuh, Berlian kembali menyeret gulir mata ke jalanan, pada bayang-bayang benda yang mulai memanjang ke timur lantaran matahari perlahan turun ke peraduan.

"Kalaupun benar Akira ngusir gue, bukan berarti gue mau balik ke KafeRen sebagai tukang cuci piring."

"Jadi Akira benar-benar mendepak kamu dari rumahnya?"

Berlian merasa sisi wajahnya yang menghadap Naren memanas, sudah tentu lantaran efek tatapan tajam lelaki itu. "Sekalipun iya, bukan urusan lo."

"Jelas urusan aku."

Berlian mendengus. "Emang lo siapa?"

"Seseorang yang baru sadar bahwa ... selama ini mencintai kamu."

Detik kalimat tersebut terucap, dunia Berlian seakan mengalami goncangan hebat hingga ia merasa limbung, sebelum kemudian berhenti, lalu menyempit menjadi kotak kecil tanpa gravitasi. Berbagai bunyi dari isi semesta perlahan menghilang. Pun bayang-bayang dan seluruh benda di sekitarnya seolah memudar. Yang

tersisa hanya Narendra dan dirinya seorang.

Menoleh secara refleks demi memastikan diri tidak salah dengar, tatapannya langsung bersinggungan dengan sepasang bola mata sewarna tanah lempung kelam itu. Yang memandangnya dalam-dalam, berusaha menyelam. Sejauh mungkin. Dan Berlian mendadak merasa tersesat dalam tatapan penuh makna sang lawan bicara.

"Aku," Narendra menegaskan dengan mantap tanpa membiarkan tatapan mereka terlepas, "peduli karena aku cinta. Sama kamu. Jadi, urusan kamu juga ingin aku urus. Adakah yang salah dari itu?"

39th Temptation

Dunia mungkin akan segera kiamat, adalah pemikiran yang terlintas pertama kali dalam benak Berlian begitu kesadaran merayapinya perlahan. Atau kejadian sore ini hanya sekadar mimpi. Terindah sekaligus terburuk.

Hari ini ia bertemu dengan Diane di ruang rawat Salma, lalu Narendra yang menunggu di luar gerbang rumah sakit jiwa. Tak ada satu pun dari keduanya yang bisa diterima akal Berlian dalam sekali waktu.

Namun, memang di sini lah ia berada sekarang. Di halte bus dekat rumah sakit tempat sang ibu dirawat setelah menolak tumpangan dari mama tirinya, lalu ditembak oleh seseorang seperti Naren—manusia yang memandang dunia hanya sebatas hitam dan putih. Salah dan benar.

Ya Tuhan, batin Berlian, bila ini mimpi, ia berharap segera bangun dari tidur panjangnya. Tetapi kalau benar nyata ... kalau benar nyata ... ia sungguh masih sulit percaya.

Selama ini Narendra bertingkah sebagai manusia paling suci, yang menghakimi suatu kesalahan tanpa mau mendengar alasan. Dan dia mengaku mencintai Berlian yang menurutnya wanita paling najis di atas bumi. Lelaki itu bahkan pernah menyebutnya babi saat di Bali.

Bagian mana dari semua ini yang bisa Berlian percayai?

Membuka mulut untuk bicara, Berlian rasakan sesuatu seolah menyumbat tenggorokan, menimbulkan rasa perih yang membuat telaga beningnya berkaca-kaca. Pada akhirnya ia hanya mampu menarik napas panjang demi melegakan dada yang terasa terikat kuat oleh benang tipis tak kasatmata. Lantas berpaling muka, kembali menghadap pada jalanan sore yang padat hanya untuk melihat lalu lalang kendaraan melaju bagai kilat hingga nyaris tak tampak.

Mungkin, sudut pikiran Berlian yang logis bersuara, Naren memang membencinya. Sangat benci hingga menggunakan cara ini untuk membuktikan bahwa Berlian memang wanita menjijikkan.

Lelaki itu tadi mengatakan bertemu Akira dan mereka terlibat perselisihan. Mungkin saja perselisihan tersebut terjadi lantaran pernikahan Nara berada di ujung tanduk sekarang,

mengingat Naren selalu berusaha membela dan melindunginya.

Narendra barangkali juga tahu Berlian menyimpan perasaan menggelikan pada lelaki itu. Dia sengaja melakukan ini saat sudah memiliki Syifa. Jika saja Berlian tertipu dan mengakui semuanya, maka sama saja ia membenarkan diri sebagai perebut lelaki orang.

Perebut.

Benar, dengan Akira Berlian memang berusaha merebut. Tapi bukan merebut suami Nara yang menjadi prioritasnya, melainkan merebut hak lahir dan perhatian Harry. Yang sayang gagal. Hak lahir tak Berlian dapat, pun Harry kian membenci. Namun, untuk apa mengatakan hal ini pada dunia saat Berlian tahu dirinya tetap akan dipandang sebelah mata dan justru kian dihina karena hanya dianggap berusaha mencari pembenaran.

Dunia memang selucu itu.

Menggenggam tali tas selempangnya erat-erat seolah berusaha mendapat kekuatan dari tali tipis berbahan kulit sintesis itu, Berlian tertawa pahit. “Nggak lucu, Narendra.”

“Lucu?” dengus sang lawan bicara. “Aku memang sedang nggak melucu, Berlian.”

“Lalu ... ini apa?” Berlian menolehkan kepalanya sedikit, hanya agar bisa membalas tatapan Narendra dari ujung matanya untuk menunjukkan bahwa ia sama sekali tidak tertarik pada pernyataan gila lelaki itu barusan.

“Kejujuran,” jawab Naren dengan wajah datar.

“Lo nggak berharap gue bakal percaya, kan?”

“Dan apa yang bikin kamu nggak percaya?”

Pertanyaan macam apa itu?

Berlian tertawa. Benar-benar tertawa, meski sama sekali tak ada

kesan humor di dalamnya. Yang menyedihkan, matanya bertambah perih hingga menumpahkan satu tetesan bening yang sedari tadi berusaha ia tahan, yang kemudian buru-buru ia seka dengan punggung tangan. Karena bahkan orang bodoh pun tahu itu bukan jenis air mata bahagia.

“Gue,” Berlian menaikkan dagu, “Berliana Pratista, bencana dalam pernikahan sahabat lo. Si manja yang selalu lo jauhi. Calon ibu yang cacat untuk generasi penerus. Perempuan tidak bermoral dan tanpa sopan santun.” Ia berkedip sekali sebelum melanjutkan dengan tenggorokan kian perih, “Dan lo, Narendra Respati yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral. Lelaki yang mendambakan wanita sempurna untuk calon penerus masa depan. Yang menjaga diri seperti perawan suci.

“Kita seperti dua garis yang berlawanan. Dua kutub yang berbeda. Dan lo masih bertanya apa yang bikin gue nggak percaya?” Ia kembali tertawa disertai dengusan kasar penuh hinaan tersirat di dalamnya yang

mengesankan bahwa Naren terlalu bodoh hingga menanyakan ini padanya. Sampai tak menyadari betapa konyol perumpamaan barusan. Karena, dua garis berlawanan justru memiliki peluang besar untuk bertemu dalam satu jalur, pun kutub berbeda memang selalu tarik-menarik satu sama lain. “Karena lo nggak akan pernah tertarik pada jenis perempuan kayak gue!”

Naren memutar bola mata jengah. Ia kembali berdiri dan menurunkan tangan-tangannya hanya untuk dimasukkan ke dalam saku celana. Lantas mengajukan pertanyaan yang berhasil membuat Berlian kehilangan kata-kata. “Kalau begitu, kenapa kamu tertarik sama aku?”

“A-apa?!”

“Aku bukan manusia tolol, Berlian, begitu juga kamu.” Naren menunduk menatapnya. Menatap Berlian yang kini harus mendongak pada lelaki itu. “Aku tahu kamu juga merasakan sesuatu padaku. Orang-orang bilang mata adalah jendela dunia. Aku merasakan saat kamu sering mencuri

pandang ke arahku, tapi saat tatapan kita bertemu kamu justru buru-buru berpaling. Kenapa?”

“Huh, lo pikir gue melakukannya karena cinta?”

“Cinta, ya?” Satu sudut bibir Naren terangkat membentuk seringai menjengkelkan, membuat Berlian sadar dirinya sudah melakukan kesalahan. “Jadi sekarang kamu mengakui kalau kamu juga mencintai aku?”

Sial. Sial. Sial!

Bagaimana bisa Berlian sebodoh ini!

Seharusnya ia tahu tadi Naren hanya berusaha memancingnya! Naren hanya menuduh dirinya juga memiliki perasaan terhadap sang mantan atasan. Dan banyak macam perasaan selain cinta. Mestinya ia langsung menyanggah dan menudingkan kebencian! Oh, ya ampun.

“Itu sarkasme, Narendra!” dalihnya sambil berpaling muka. Ke mana saja.

Ke mana saja asal tidak pada seringai menjengkelkan lelaki itu.

“Kamu pikir aku percaya?”

“Lo percaya atau nggak bukan urusan gue.”

“Memang bukan. Tapi jangan harap aku bakal menyerah mengejar kamu setelah tahu ternyata benar kamu juga memiliki perasaan yang sama.”

Bus mana bus? Atau taksi. Atau ojek! Angkot, kopaja, apalah. Apa pun yang bisa membawa Berlian pergi dari sini, karena rasanya sesak sekali. Bukan, bukan karena polusi yang buruk, melainkan lantaran pengaruh pria ini yang tak tertahankan.

Mengentak kaki saat berdiri, ia melangkah kesal hingga ke tepi trotoar demi menjauhi Narendra yang masih setia dengan seringai menyebalkan. Seringai yang seolah-olah mengejeknya. “Terserah.”

“Berarti boleh?”

“Selama lo nggak malu karena udah menjilat ludah sendiri. Tapi jangan harap gue bersedia jadi selingkuhan lagi.”

“Maksud kamu—oh!” Narendra meringis, kembali merutuki kebodohnya yang menebal bagai debu yang berhamburan di udara pinggir jalan Ibu Kota sore ini. Bagaimana bisa ia lupa menjelaskan pada Berlian tentang hubungannya dengan Syifa dan malah main mengutarakan perasaan begitu saja? Pantas Berlian marah. Menyatakan cinta pada perempuan lain saat si lelaki masih dalam sebuah hubungan sama artinya dengan merendahkan perempuan itu. Wanita berakal sehat mana pun jelas akan murka. Terlebih, Berlian sudah pernah dituding lantaran menjadi orang ketiga. Mestinya Narendra lebih peka. “Aku lupa ngasih tahu kamu. Hubungan aku sama Syifa udah berakhir.”

Berlian mendengus lebih keras, nyaris terdengar seperti banteng yang sedang marah. “Tenang aja, gue paham bahasa buaya darat, jadi nggak akan terkecoh.”

“Aku serius,” geram Naren tersinggung. Bagaimana bisa dia yang belum pernah menjalin hubungan—kecuali pertunangan gegabah dan super singkat dengan kepala kokinya—disebut buaya darat?

“Gue dua rius.”

Berlian dalam mode menyebalkan memang selalu berhasil membuat Narendra kelimpungan. Mengembuskan napas keras sebagai bentuk pelampiasan rasa frustrasinya, ia meraih ponsel dalam saku kemeja, lantas segera mencari nomor ponsel Syifa. Langsung meneleponnya tanpa basa-basi.

Jika Berlian memang butuh bukti, maka akan Naren beri.

Detik kemudian nada sambung terdengar, Naren segera mengaktifkan *loadspeaker*. Seyum lelaki itu terkembang saat mendapati kepala Berlian sedikit di miringkan ke arahnya seolah berusaha menguping.

“Assalamuailaikum, Ren. Ada apa?”

Mendengar suara Syifa mengudara, punggung Berlian menegak kaku. Kendati demikian, ia masih begitu memukau dalam gesture dingin. Terlebih cahaya matahari yang mulai condong ke barat menyoroti sosok mantan tukang cuci piring Naren dengan sempurna, membuat kulit pucatnya tampak berkilau.

Berlian dan cahaya sore memang perpaduan yang sempurna. Membikin Naren ingin menatapnya berlama-lama.

“Waalaikumsalam, Syifa.” Dengan satu tangan memegang ponsel di depan dagu dan tangan lain masih terkubur dalam saku celana, Narendra melangkah maju. Ia berhenti dua jengkal di samping Berlian dengan posisi Berdiri menyampingi jalan menghadap wanita itu. “Aku cuma mau nanya, kamu udah bilang sama orang tua kamu tentang berakhirnya pertunangan kita?”

“Udah kok.”

“Gimana reaksi mereka?”

“Nggak ada yang perlu dikhawatirkan, Ren. Mbok malah bersyukur. Beliau sempat marah awalnya karena waktu itu kamu bawa aku ke rumah sebagai tunangan, tapi kamu malah ngamuk-ngamuk membela selingkuhan Mas Aki—” Narendra segera mematikan sambungan sambil merutuk pelan. Berharap Berlian tak mendengar pernyataan Syifa yang ... kenapa harus membahas kejadian malam itu, sih?!

Niat hati ingin membuktikan omongan, tapi malah berakhir mempermalukan diri ini namanya. Berdeham pada Berlian yang entah sudah sejak kapan berbalik menghadapnya, Naren menggaruk tengkuk yang sama sekali tidak gatal. “Kamu denger, kan?” Ia berdeham lagi. “Kami sudah ... putus.”

“Sekalipun sudah putus, bukan berarti kamu bisa seenaknya menelepon dan malah mematikan sambungan saat Syifa lagi ngomong.”

Uh, oh. Narendra meringis. Untung ia tidak mengaktifkan nada dering maupun getar, kalau tidak, sudah pasti

Berlian akan memintanya mengangkat telepon dari Syifa yang melakukan panggilan balik. Tak ingin lawan bicaranya melihat layar ponsel yang berkedip-kedip, segera Naren memasukkan benda persegi itu kembali ke saku kemeja. “Terpenting kamu tahu hubungan kami sudah berakhir.”

“Dan sekarang gue juga tahu lo bela gue sambil ngamuk-ngamuk, kenapa?”

Sialan. Ternyata Berlian mendengar semuanya. Terlanjur basah, Naren tahu ia harus memberi sedikit penjelasan. Sedikit saja hanya agar Berlian tidak bertanya-tanya lagi, meski sebenarnya ia enggan.

Berdeham, gantian ia yang kini berdiri menghadap jalan. Pura-pura jelalatan melihat lalu lalang kendaraan yang sama sekali tak menarik. “Aku cuma membantah Akira.”

“Oh, perselisihan yang lo maksud tadi?”

Naren bergumam sebagai jawaban.

“Lo marah karena Akira mendepak gue dari rumahnya dan bilang gue membosankan?”

“Bisa dibilang begitu.”

Berlian mengangguk. Mulai paham. Pegangan tangannya pada tali tas melonggar seiring perih di balik dada yang perlahan memudar, digantikan kepak ribuan kupu-kupu dalam perut. Membuatnya seketika merasa mulas dan gugup. “Jadi kalian putus karena gue? Karena Syifa salah paham?” tanya Berlian, berusaha membuat suaranya terdengar ketus dan menekan rasa harap yang mulai terbit.

Naren berdecak kesal mendengar pertanyaan tersebut. Ia kembali menghadap Berlian dengan stok kesabaran yang mulai menipis. “Syifa nggak salah paham. Dan aku nggak mau balikan sama dia. Tolong jangan pura-pura bodoh. Aku nggak mungkin membela kamu kalau aku nggak mencintai kamu, Mbing!”

Berlian mendongak makin tinggi hanya agar bisa menyelami mata cokelat yang menatap jengkel

padanya. Kenyataan bahwa Naren membelanya cukup ... menyentuh. Sangat sebenarnya.

Selama ini, selama ini tidak pernah ada yang mau repot-repot membelanya. Tidak pernah. Bahkan dulu Salma juga hanya diam saja saat Harry memarahi Berli kecil. Lalu lelaki ini yang bukan siapa-siapa, yang sempat membencinya ... membela? Di depan tunangannya. Di depan Nara.

Ah, mata Berlian memanas lagi. Segera ia berkedip cepat untuk mengusir ribuan semut tak kasatmata yang mulai mengerubuni indra penglihatannya.

“Lo yang bodoh,” kata Berlian dengan suara tersendat. “Lo meninggalkan Syifa demi gue? Syifa yang sempurna—”

“Syifa mungkin lebih sempurna di mata dunia. Tapi tidak di mataku.”

“Naren—”

“Aku menginginkan kamu. Dan sebelum kamu mencari banyak alasan

untuk membuat aku mundur, biarkan aku mengatakan ini dulu.” Naren menarik napas panjang. Ia menunduk lebih dalam pada sang lawan bicara yang mungil. Si mungil yang dulu ia ejek dengan sebutan kurcaci, tanpa tahu bahwa si kurcaci ini yang ia inginkan menjadi calon ibu untuk anak-anaknya kelak. “Kamu mungkin memang buruk. Masa lalu kamu suram. Kamu manja. Kamu menyebalkan. Nggak tahu aturan. Luput tatakrama. Dan apa pun itu, aku nggak mau tahu. Karena yang aku tahu, aku menginginkan kamu. Dan yang ingin aku tahu hanya kesediaan kamu menerimaku. Apa sudah cukup jelas?”

Sangat jelas. Terlalu jelas. Luar biasa jelas hingga Berlian tak tahu harus berbuat apa dan menjawab bagaimana.

Ini sangat ... berlebihan. Lebih dari itu, Naren tidak seharusnya mencintai Berlian, karena ia sungguh tidak pantas untuknya. Lelaki seperti Narendra akan selalu lebih cocok dengan wanita sejenis Syifa. Yang kalem, penurut, baik, lemah lembut.

Mereka bisa membentuk keluarga kecil bahagia dan tenang.

Namun, Naren mengaku mencintainya. Mencintai Berlian yang ... bermasalah.

Ya Tuhan, kebaikan macam apa yang dulu pernah ia lakukan hingga dihadiahi sesuatu yang semenakjubkan ini?

Berniat mengakui kejujuran sebelum Naren melangkah lebih jauh, Berlian berujar, “Ya. Tapi sebelumnya gue juga ingin menjelaskan sesuatu. Gue ... hubungan gue sama Akira—”

“Aku tahu kalian sudah sejauh apa.”

Berlian mengernyit. Sejauh apa? Ia membuka mulut lebih lebar untuk bertanya, tapi urung saat Naren kembali bicara.

“Aku sudah memikirkan semuanya. Kehidupan kamu di masa lalu bukan hak aku. Lagi pula, aku cuma ingin berkecimpung di masa depan kamu aja.”

Seketika paham dengan arti 'masa lalu' dan 'sejauh apa' yang dimaksud Narendra, Berlian menaikkan satu alis. Dasar sok tahu! Ia mendengus dan kembali bersedekap dongkol. "Jadi, lo nggak masalah sekali pun bukan yang pertama buat gue?"

"Dalam prestasi, nyaris semua berharap menjadi yang pertama. Tapi dalam sebuah hubungan, pemenangnya adalah yang terakhir bertahan." Ada ketulusan dalam sepasang netra cokelat hangat itu. Ketulusan yang berhasil melelehkan pertahanan Berlian dan mengusir kedongkolannya yang semula membubung hingga ubun-ubun. "Jadi, apa kamu bersedia menikahiku dan menjadikanku pemenang?" Bersamaan dengan pertanyaan itu, Bus yang Berlian tunggu akhirnya datang, lalu berhenti di sisi halte.

Berlian menatap Naren, lalu bus itu dengan pandangan bimbang. Dan seolah paham keraguan wanita itu, pandangan Naren berubah waswas.

Ingin memberi pelajaran atas sikap sok tahu lelaki itu, Berlian kembali

bersikap angkuh. Ia berbalik begitu saja meninggalkan Narendra ke arah pintu bus yang terbuka tanpa memberikan jawaban. Mengabaikan sang lawan bicara yang tampak syok melihat tingkahnya.

“Jadi, aku ditolak?” tanya Naren pelan, yang masih bisa Berlian dengar.

Alih-alih menyahut, Berlian terus melangkah memasuki bus yang hanya berisi beberapa penumpang, membuatnya tak harus berdesak-desakan.

Berlian sengaja duduk di sisi jendela kiri agar bisa melirik Naren secara leluasa. Ia lantas menghidupkan ponsel dan membuka aplikasi media sosial, kemudian melirik kembali pada Naren hanya untuk menemukan ekspresi kalah di wajah sang Adam.

Bus kembali melaju perlahan meninggalkan halte saat Berlian mulai mengetikkan nama akun yang sudah diketahuinya sebagai milik Narendra, kemudian mengkliknya untuk mengunjungi kanal lelaki itu. Lalu ... ia pun melayangkan pesan.

Dapatkan dulu restu Harry Abimana.

Kirim.

Dua detik kemudian pesan tersebut terbaca, disusul teriakan penuh kemenangan dari kejauhan. Yang Berlian tahu adalah pekikan girang lelakinya.

Lelakinya. Bolehkah sekarang Berlian menyebut demikian?

Bunyi notifikasi terdengar. Balasan pesan dari Narendra.

Secepatnya, Bimbing!

Berlian hanya tersenyum dan mengembalikan ponselnya ke dalam tas, tanpa mengetahui Naren beserta Biru mengikuti bus yang ditumpangnya sambil tersenyum konyol di sepanjang jalan. Dalam hati berjanji, saat nanti ia menjemput Berlian lagi dirinya akan membawa mobil agar tidak harus mengekor begini.

Epilog

Dari jurnal harian Narendra

Benar kata orang. Tak kenal maka tak sayang. Begitu juga yang terjadi sama gue dan Bimbing—ehm, maksudnya Berlian. Sssttt, calon bini gue itu.

Dulu di mata gue, dia perempuan yang harus di jauhi. Bayangkan saja, siapa yang mau berurusan dengan selingkuhan lelaki beristri? Mungkin ada, tapi bukan gue orangnya.

Meski kini gue harus menjilat ludah sendiri. Karena pada akhirnya gue bukan cuma berurusan dengan si selingkuhan, melainkan tak bisa memalingkan pandangan darinya.

Berlian itu ternyata setangguh namanya. Dia manja, tapi masih bisa berdiri di atas kakinya sendiri. Saat ini, calon istri gue yang cantik itu sedang merintis usaha. Siapa sangka ternyata si menyebalkan pintar mendesain tas dan sepatu?

Oh, produk pertamanya bahkan diperkirakan akan rilis enam bulan lagi. Gue harap saat itu gue bukan lagi menjadi calonnya, melainkan sudah halal baginya. Tapi sebelum itu gue masih punya PR besar. Meminta restu Harry Abimana dan memperkenalkan Berlian pada Papa dan Ibu.

Uh, uh. Nggak perlu diingatkan gue juga paham. Papa tahu Berlian. Mantan selingkuhan anak angkatnya.

Ya ya ya, namun bukan beliau yang gue khawatirkan, tapi Ibu.

Sejak pertunangan gue sama Syifa batal dan sejak malam gue ngamuk-ngamuk, Ibu kayaknya mulai curiga. Dia beberapa kali nyinggung gue. Nyuruh gue cari perempuan yang lebih baik dari Syifa.

Ya gimana, menurut gue Berlian lebih baik dari perempuan mana pun.

Ah, lupakan dulu tentang pendapat Ibu tentang Berlian, karena jantung gue nyaris meledak sekarang. Bagaimana tidak, besok gue dijadwalkan bertemu calon mertua. Papanya Bimbing.

Ugh, semoga saja beliau langsung memberi restu dan meminta gue membawa pergi Berlian ke KUA segera.

Gue bener-bener udah nggak sabar ingin menjadikan diri kami halal bagi

satu sama lain. Gue juga nggak sabar pengen punya bayi perempuan yang mirip dia. Dua atau tiga biji saja cukup kok.

Oke, sudah untuk hari ini. Gue mau tidur, meski nggak yakin bakal nyenyak. Pokoknya, besok harus tampil ganteng agar meyakinkan sebagai calon suami idaman.

Selamat malam dunia. Ketemu gue lagi di pelaminan nanti, ya ...!

1

Hari ini cerah. Sangat cerah. Sinar matahari yang gagah seolah menyeluruh ke seisi bumi, menjanjikan keceriaan yang sungguh Naren harapkan.

Oh, ini merupakan hari yang paling ditunggu sekaligus tak diharapkan olehnya. Tolong jangan tanya kenapa,

karena ... ah, sekarang jadwal bertemu Harry Abimana. Jam sepuluh, jangan telat sedikit pun, kata Berlian saat Naren menelepon semalam. Harry merupakan jenis manusia yang sangat disiplin waktu, karenanya dia menjadi begitu kaya. Telat tiga puluh detik saja, Harry akan langsung membatalkan pertemuan, begitu kata calon Nyonya Respati.

Beginikah rasanya akan bertemu dengan calon mertua? Deg dengan sekali, jantung Naren seolah akan melompat keluar. Dan keringat sebesar biji jagung mulai terbit di keningnya saat mobil hitam yang ia kendarai terparkir di halaman rumah—tidak, ini lebih cocok disebut istana—yang luar biasa megah dan besar. Dua pilar kokoh nan tinggi—Naren yakin bila ia memeluk pilar tersebut, tangannya tak akan bertemu—berdiri bagai penjaga tangguh di teras depan.

Naren bukan jenis orang yang gampang diintimidasi, tapi jelas nyalinya menciut sekarang, menjadi sekecil atom atau bahkan lebih kecil lagi.

Pantas Berlian begitu angkuh dan sama sekali tidak bisa apa-apa. Sombong rasanya masih pantas bila memang sekaya ini. Sangat kaya, bahkan melebihi Akira. Lantas bagaimana bila nanti Harry bertanya padanya, apa yang akan Naren jadikan jaminan kebahagiaan untuk Berlian? Menjawab dengan cinta sepertinya terlalu klasik dan norak, karena semua orang dewasa lebih dari tahu bahwa cinta saja tidak cukup, terlebih di zaman yang serba uang seperti sekarang. Pantas Nara dan Akira memilih bertahan dalam pernikahan yang tidak bahagia. Semua demi ... ini.

“Kamu siap?”

Kamu. Berlian sekarang menyebutnya ‘kamu’. Dada Narendra menjadi adem seketika mendengarnya.

Demi Berlian, pikir Naren berusaha menyemangati diri, menemui Harry hanya hal kecil. Menarik napas panjang, ia mengangguk memantapkan diri kendati jantung masih bertabuh kencang. “Aku siap!”

“Kalau nanti dia ngomong kasar, jangan diambil hati ya. Orangnya emang gitu,” kata Berlian sambil tersenyum kecil. Senyum yang sekilas tampak aneh.

Naren tidak tahu bagaimana hubungan ayah dan anak ini. Yang ia tahu, Harry dan Berlian belum berbaikan. Terbukti dari keadaan Berlian yang serba pas-pasan sekarang. Harry belum menjemput putri tunggalnya pulang. Dan Berlian juga tidak menceritakan apa pun, hanya bilang bahwa mereka sedang terlibat perselisihan kecil.

“Tenang aja, Mbing. Mentalku nggak selembek itu.” Meski ia tidak yakin sekarang, mengingat kepercayaan dirinya mendadak menjadi seperti kerupuk yang diguyur seember air begitu dihadapkan pada kenyataan bahwa calon mertuanya benar-benar kaya.

Dan di sinilah mereka kini. Duduk di ruang tamu keluarga Abimana. Jika tampak luar sudah terlihat mewah, dalamnya lebih mewah lagi. Dekorasi rumah ini didominasi warna krem

dengan prabot yang kebanyakan mengilap seperti emas. Naren duduk tegang di sofa panjang yang sepertinya dibuat dari kulit asli. Halus dan empuk. Ia jadi takut bersandar, khawatir benang kemejanya akan membuat lapisan luar sofa itu tergores.

Naren hendak mendongak bagai orang udik untuk melihat interior langit-langit tepat saat Harry muncul dari ujung tangga dan berdeham pelan berusaha menarik perhatian. Mengerjap, Naren menoleh hanya untuk ternganga kemudian. Mengerjap sekali lagi, ia melirik Berlian dan bertanya, "Dia ... papa kamu?"

Yang calon istrinya jawab dengan anggukan kecil. Hanya anggukan kecil, seolah memiliki ayah seperti Harry sama sekali tak mengesankan.

Harry Abimana. Naren berdiri menyambut kedatangannya. Naren perkiraan beliau sudah memasuki usia kepala empat. Mungkin hampir kepala lima. Tapi ... kenapa Naren merasa wajahnya begitu boros bila dibanding lelaki paruh baya itu. Andai

mereka bertemu di jalan, Naren pasti akan mengira lelaki itu masih di awal tiga puluhan tahun. Terlebih dengan tubuh atletisnya. Beliau juga beberapa senti lebih tinggi dari Naren. Kulitnya seputih milik Berlian. Matanya juga persis. Pun, beliau luar biasa tampan. Satu hal yang membuat Naren menarik kesimpulan. Wajah rupawan Berlian memang sudah faktor keturunan.

“Silakan duduk,” ujar Harry begitu sudah berdiri di seberang meja. Ia melirik Berlian malas sekilas sebelum menjatuhkan diri di sofa tunggal mewah yang begitu cocok dengannya. Terlihat bagai singgasana raja. Aura angkuh Harry lebih kuat dari sang putri. Tatapannya tajam bagai elang. Cara duduknya anggun bagai macan kumbang. Dengan santai, ia bersandar. Dua tangan diletakkan di lengan sofa, sedang dua kakinya disilang.

Ludah Naren makin kelat. Ia meringis kecil sebelum kembali duduk. Mendadak bingung mencari posisi yang sopan di hadapan manusia sejenis Harry. “Makasih, e—” dia harus memanggil mertuanya dengan

sebutan apa? “Om,” lanjutnya kemudian dengan ragu. Untungnya Harry hanya mengangguk enggan.

“Jadi, ada kepentingan apa kalian datang ke sini?”

Naren membuka mulut, hendak menjawab tapi urung begitu menyadari maksud pertanyaan Harry.

Kalian. Lelaki itu bertanya pada kalian, yang berarti ia dan Berlian. Dan beliau menggunakan kata ‘datang’ pada putrinya yang seharusnya pulang. Sebenarnya, hubungan macam apa yang terjalin antara anak dan ayah ini? Berlian pasti berbohong dengan mengatakan mereka hanya terlibat perselisihan kecil.

Dua detik tak mendapat jawaban, Harry berkata lagi, “Sebaiknya kalian cepat, karena setelah ini saya masih ada rapat dengan calon investor dari Saudi.”

“Kami tidak akan lama.”

Bukan. Tentu saja bukan Naren yang menjawab. Mana mungkin ia berani

menggunakan nada seketus itu pada Harry. Bagaimana pun, beliau calon mertuanya.

“Baguslah. Jadi?” Harry menenggelamkan diri lebih dalam pada sandaran kursi, seperti sedang berusaha mencari posisi nyaman. Tatapannya tertuju pada Berlian dengan pandangan mengantuk.

Naren tahu dia harus mulai bicara, namun sekali lagi Berlian berhasil mendahuluinya, hingga lelaki itu hanya harus pasrah mengatupkan bibir rapat-rapat.

“Dia Narendra,” ujar sulung Abimana tanpa basa basi. Ekspresinya tampak sama enggan dengan sang ayah. “Calon suami gu—” ia melirik Naren, lantas meringis kecil, “aku.”

Harry tak langsung menjawab. Hanya menggulirkan matanya pada Naren, menatap dari ujung kepala hingga sebatas tubuhnya yang tak terlihat terhalang meja rendah di hadapan mereka. Lalu mendengus, kemudian tertawa. “Dia?” Beliau bertanya dengan nada mencela, yag

sukses mencederai kepercayaan diri Naren. Membuat rasa kagum yang semula membubung untuk lelaki itu langsung sirna. Oh, untuk apa kagum pada manusia jenis ini? Anaknya saja ia rendahkan begitu saja, apalagi orang lain. “Putus dari Akira, tipe lelaki pilihan kamu langsung turun drastis, ya.”

Ugh, Naren mengutuk dalam hati. Ia meneliti penampilan sendiri. Siang ini lelaki itu mengenakan kemeja merah kotak-kotak yang dipadukan dengan celana bahan dan sepatu semi formal. Rambutnya dikuncir rapi ke belakang dan lupa diminyaki. Tapi tak ada yang salah dengan dirinya, kecuali fakta bahwa ia tidak mengenakan baju semahal punya Harry.

“Sama sekali tidak,” bantah Berlian tanpa rasa takut. Bibir kecil itu menipis, pun gerahamnya mengencang. Wanita mungil ini membalas tatapan Harry dengan sama tajam.

“Oh, ya? Jadi apa yang dia punya sehingga berhasil menarik perhatian kamu?”

“Begini, Om,” pada akhirnya Naren membuka suara. Karena kalau membiarkan Berlian menguasai kendali, yang ada akan terjadi perang dunia ketiga, mengingat atmosfer dalam ruangan yang entah bagaimana terasa meningkat pesat. “Saya kemari—” lanjut Narendra, yang terhenti begitu mendengar jawaban mantap sang calon istri mengudara dengan lantang.

“Hati,” ujanya, berhasil membuat Naren terdiam, menatap wanita itu dengan ... takjub. “Dia punya hati. Sesuatu yang tidak Anda miliki.”

Bukan hanya Naren, karena sepertinya Harry sama takjub mendengar jawaban yang tak disangka-sangka itu. Terbukti dari sikapnya yang berubah kaku.

“Hati, ya?” Harry mengulang lambat-lambat, terdengar tidak senang. “Apa hati bisa memberi kamu makan? Huh, jangan naif, Nak.”

“Hati memang tidak bisa memberi makan, tapi pekerjaan yang dilakukan dengan hati akan menghasilkan

sesuatu yang lebih dari sekadar rasa kenyang.”

Hal pertama yang terlintas di kepala Naren begitu mendengar kalimat bijak itu adalah ... apakah Berlian kerasukan? Tumben sekali dia bisa mengeluarkan kata-kata keramat seperti itu. Dan wanita ini melakukannya untuk ... membela Narendra, yang tentu saja berhasil. Kepercayaan dirinya langsung kembali ke angka seratus persen.

Dan sepertinya, ini waktu yang tepat mengambil suara.

Berdeham kecil untuk membersihkan tenggorokan, ia berkata, “Saya memang tidak sekaya Om, tapi saya cukup bertanggung jawab dan bisa dipercaya. Saya punya usaha, mungkin tidak akan bisa membuat Berlian hidup semewah dulu, namun saya akan pastikan dia bahagia.”

Gulir mata Harry berpindah padanya. Dia menatap Naren lurus-lurus. Dalam dan lama. Seolah berusaha mencari-cari sesuatu, berhasil

membuat Naren bertambah gugup. “Putri saya bukan jenis perempuan yang tepat buat kamu.”

“Saya tahu, hanya saja perasaan kami tepat satu sama lain,” ujar Narendra mantap. Rasa bangga menguasai dadanya lantaran berhasil balas memandang Harry dengan berani. Kendati gugup itu masih ada, setengah menguasai keberaniannya. Tapi, ini demi mendapatkan Berlian.

“Jika saya tidak memberikan restu, apa kalian akan tetap menikah?”

Lagi-lagi Naren kalah cepat. “Aku ke sini hanya untuk memperkenalkan Naren dan memberitahu Anda kalau kami akan memulai hidup baru. Dengan atau tanpa restu Anda, saya akan tetap menikahinya.”

“Tidak!” Naren menolak dengan tegas. Ia menoleh cepat dan membalas tatapan memberontak Berlian dengan keras kepala. Tak paham bagaimana otak wanita ini bekerja.

Berlian anak perempuan. Dia milik ayahnya saat ini. Dan harus kembali pada perlindungan ayahnya jika sesuatu terjadi pada Naren kelak. Tidak, Naren tentu tak berharap hubungan mereka rusak di tengah jalan atau mati muda, dia hanya berusaha berpikir rasional. Benar dirinya cinta. Benar dirinya bisa menjamin kesetiaan, tapi jodoh hanya Tuhan yang bisa menentukan. Menikah puluhan tahun bukan jaminan. Kemungkinan terburuk selalu ada. Dan bila itu terjadi, Naren ingin Berlian menemukan tempat kembali, dalam perlindungan yang aman. Keluarganya.

“Kalau Om belum bisa merestui kami, kami bisa menunggu.” Dia kembali menghadap Harry, mengabaikan Berlian yang terlihat tidak terima dengan jawabannya.

“Hubungan kami tidak terlalu baik. Kamu tidak seharusnya memedulikan restu dari saya.”

“Baik atau tidak, darah selalu lebih kental dari air. Dan hubungan keluarga

tidak bisa dirusak begitu saja hanya karena kehadiran orang ketiga.”

“Tapi dia mencintai kamu. Kamu yang akan menjadi keluarga Berlian selanjutnya. Dan kalau kamu benar mencintainya, seharusnya kamu lebih mengutamakan keinginan wanitamu.”

“Justru karena saya cinta, saya ingin mengambil wanita saya dari keluarganya dengan cara yang baik. Karena bagaimanapun, Anda tetap ayahnya. Berlian tetap putri Anda. Anak-anak kami akan memanggil Anda kakek, dan saya tidak ingin mengambil hak tersebut dari mereka.”

Harry menyatukan tangannya di depan perut. Beliau melirik Berlian penuh arti, sedang sang putri memandang Naren takjub. Oh, wanita itu bahkan berkaca-kaca kini.

Sejenak yang terasa bagai selamanya, suasana ruang tamu yang mewah nan luas itu hening. Hanya bunyi jam dinding yang terdengar berdetak nyaring, berusaha menyaingi tabuhan jantung Naren, tapi sayang kalah cepat. Karena kini bagai ada

lomba maraton di balik dadanya. Sebab ia tahu, jawaban Harry adalah penentu segalanya.

Naren sudah siap dicerca. Dirinya bahkan tak mengapa dicemooh lantaran telah lancang meminta wanita di sampingnya pada seorang ayah yang begitu berkuasa, sedang ia hanya rakyat jelata—jika dibanding Harry tentu saja.

Namun, kalimat yang sama sekali tak disangka justru keluar dari bibir sang calon mertua. “Kalau begitu,” ujarnya lambat-lambat, seolah memperhitungkan setiap silabel yang terucap, “kapan pernikahan kalian akan dilangsungkan?”

Bukan hanya Naren, bahkan Berlian ternganga mendengar pertanyaan itu.

2

Berlian dan kisah masa lalunya yang sungguh tak bisa ditebak. Si putri konglomerat yang hidupnya penuh drama. Siapa sangka di balik dinding rumah megahnya, sejak kecil wanita ini tidak bahagia. Yah, memang hanya tebakan Naren. Tapi kebahagiaan macam apa yang bisa didapat seorang putri di atas hubungan yang buruk

dengan ayah dan ibu kelainan jiwa? Lebih-lebih Berlian tak pernah mengungkapkan itu pada siapa pun, hanya menampakkan sisi kemewahan hidupnya dalam bentuk gambar-gambar di sosial media yang kini sudah dihapus keseluruhan. Akun dengan pengikut puluhan ribu itu Berlian ubah menjadi kanal calon merek tas dan sepatunya yang akan segera lahir.

Naren ingin bertanya, tapi sungkan. Ia mendapat restu secara tak langsung dari Harry, namun entah mengapa ia tak sebahagia seharusnya. Terlalu banyak hal janggal. Naren jadi bertanya-tanya, benarkah Berlian mencintainya? Karena wanita itu tidak pernah mengucapkan kata tersebut kepada Naren. Dan kini ia juga baru tahu, sang calon istri menyimpan masalah sendiri.

Oh, Andai Narendra dulu tidak melihat kertas tagihan rumah sakit yang Berlian perlihatkan karena tertekan, ia yakin Berlian tidak akan pernah memberi tahu tentang keadaan Salma. Bahkan mungkin

Berlian bakal membiarkan Naren berpikir Salma sudah meninggal.

Berlian, Naren sadari, terlalu tertutup.

Merasa tak sanggup berkendara lebih jauh sementara teman seperjalanannya sejak tadi diam sambil menatap jendela sepulang dari rumah Harry, Naren menepikan mobil di bahu jalan, lantas mematikan mesin. Yang berhasil membuat Berlian mengangkat dagu dan menoleh padanya. “Kenapa berhenti?” tanya wanita itu bingung sambil menatap sekeliling. Mereka masih cukup jauh dari KafeRen, pun belum separuh perjalanan ke ruko Berlian.

“Kalau kamu memang belum merasa yakin, sebelum melangkah lebih jauh, mungkin kita tunda saja dulu.”

“Kamu ngomong apa, sih?” Kerut dalam yang terbentuk di antara alis wanita itu menunjukkan kebingungan yang kian menjadi.

Yang ditanya mendesah. Bukan Naren tidak bersyukur lamarannya diterima Berlian, tapi bila dia menerima hanya karena kasihan, untuk apa? Katakan saja Naren maruk, karena ya, dia tidak akan puas hanya memiliki raga. Naren juga mau mendapatkan hati Berlian sebagaimana dirinya sudah menyerahkan hati dengan suka rela. “Kamu sadar nggak sih, hubungan kita serius loh.”

“Kalau aku nggak sadar hubungan kita seserius apa, aku nggak mungkin bawa kamu ketemu Harry.”

“Lalu setelah pertemuan barusan, kamu nggak mau ngasih penjelasan apa pun sama aku?” Naren ingin marah, tapi berusaha menahan diri. Berlian tidak salah, sungguh, hanya Naren saja yang merasa dirinya tak penting itu sampai calon istrinya barangkali berpikir ia tidak perlu tahu apa pun tentang keluarganya yang bermasalah.

Berlian menyerongkan posisi duduk menghadapnya. Kerut samar di kening wanita itu sudah menghilang,

digantikan ekspresi wajah datar yang tak Naren sukai karena tahu itu merupakan bentuk pertahanan diri. Berlian mulai menjaga jarak lagi. “Memang apa yang ingin kamu tahu.”

“Semuanya. Semua hal tentang kamu, aku mau tahu.”

“Lalu apa yang akan kamu lakukan setelah tahu segalanya?”

Naren terenyak.

Benar, apa yang akan ia lakukan setelah tahu semuanya? Apa? “Aku—” lelaki itu mengerang, memutuskan perhatiannya dari Berlian dan menatap ke depan. “Apa salah kalau aku hanya ingin tahu?” tanyanya dengan nada lelah.

Berlian tak langsung menjawab, hanya kepala tangannya yang terbentuk di atas pangkuan, memberi tahu Naren bahwa sang lawan bicara sedang berusaha mencari kekuatan.

Naren tidak tahu sesakit apa menjadi seorang Berlian, ia hanya ingin ... hanya ingin ... Berlian bersedia

membagi segalanya. Bukan cuma kebahagiaan, tapi juga luka yang dialaminya. Sekali pun mungkin tak bisa menyembuhkan sakit yang masa lalunya buat, setidaknya Naren bersedia merawat luka tersebut agar tidak kian parah. Salah kah?

“Untuk apa?”

“Agar aku tahu cara membahagiakan kamu dan tidak membuat kamu lebih sakit,” ujar Naren pelan, anehnya merasa kalah. Dia sadar rasa bencinya yang berlebihan dulu berubah jadi cinta, yang sukses membuat ia kewalahan. Naren ingin melindungi Berlian, ingin selalu membuatnya tertawa. Tapi, mungkin Berlian tidak butuh itu.

Yang diajak bicara menunduk, menatap pada tangan-tangannya yang terkepal di atas pangkuan. Dan Naren merasa kemarahannya sia-sia. Berlian terlalu angkuh untuk dibuat mengakui segalanya. Pun terlalu sombong untuk menampakkan sisi sengsara pada dunia. Jadi, untuk apa memulai pertengkaran pertama dengan tema sesensitif ini?

Benar, ini mungkin perselisihan pertama mereka sejak Berlian menerima lamarannya dua minggu lalu. Dua minggu kemarin terasa begitu indah hingga nyaris bagai mimpi. Padahal mereka tidak melakukan apa pun dan jarang bertemu. Hanya dua kali Naren menyambangnya, dan sekali Berlian makan di kafe. Lantaran kehebohan bubarnya pertunangan Syifa dengan pemilik KafeRen yang mendadak, semua karyawan jadi tahu bahwa Lili bukan pekerja biasa di tempat mereka. Jadi begitu Berlian datang dengan sosoknya yang asli, para pelayan rebutan melayani sedang karyawan lain mengintip dari sekat tersembunyi. Lalu gosip tentang cinta segi empat Naren Lili dan Syifa Rahman mengudara selama seminggu penuh. Juga decak kagum mereka tentang betapa cantiknya Lili. Pun andai-andai sebagian besar karyawan pria, andai tahu Lili hanya sosok samaran sudah tentu mereka bergerak lebih dulu, yang sering kali membikin Naren jengkel setiap kali mendengarnya.

"Pantas Bos uring-uringan dua minggu kemarin. Yang dipikirin

sebening berlian, *euy!*” goda Joni suatu waktu saat mereka duduk bersama di teras musala usai salat. ”Tapi, bukannya dia yang dulu Bos suruh cuci piring di perayaan ulang tahunnya gara-gara tas si Mbak ketinggalan ya?” Manajer lancang itu mencondongkan tubuh mendekati Naren yang refleks menjauh. Naren tak suka nada bicara Joni yang mirip mak-mak tukang gosip.

”Kalau memang dia, kenapa?”

Kesiap terkejut itu tak dibuat-buat. Mata Joni membulat dengan kernyit hidung menjengkelkan saat menatap Naren. ”Bukannya kemarin masih punya pacar? Dia ngerayain ulang tahun sama pacaranya kan? Tapi lalu berantem gara-gara sesuatu. Apa mereka langsung putus malem itu?”

Salah Naren menanggapi. Joni tak ada beda dengan karyawan lain di sini. Sama-sama suka menggosip meski laki-laki.

Tak ingin lebih banyak yang membicarakan kisah cintanya dan Berlian yang oleh para karyawan

dilebih-lebihkan, Naren melompat berdiri sembari melihat jam tangannya dengan ekspresi kelewat serius. "Jam istirahat sudah mau habis, Joni. Kembali kerja!" katanya, yang berhasil membuat Joni berdecak jengkel seketika.

Ah, lupakan tentang Joni. Lupakan gosip mereka di kafe, karena sekarang ada permasalahan lebih penting dan harus segera diselesaikan.

Berlian sangat sibuk akhir-akhir ini, jadilah mereka lebih banyak menghabiskan waktu via telepon. Namun, begitu saja Naren sudah merasa harinya penuh taburan bunga. Dan kini ia bertanya-tanya, apakah cuma ia yang merasa demikian?

Menarik napas panjang demi melegakan dada yang mendadak sesak, Naren embuskan karbon dioksida melalui mulut. Lelaki itu sudah akan kembali menghidupkan mesin mobil saat mendengar Berlian berkata, "Aku anak yang tidak diinginkan." Secepat gelombang suara Berlian memantul ke dalam telinganya, secepat itu Naren menoleh ke kursi

samping dengan tangan tergantung di udara, beberapa senti di depan kunci mobil yang tertancap sempurna. Tapi Berlian masih tidak mau membalas tatapannya. Wanita itu bergerak tak nyaman di kursi penumpang dengan mata yang meliar, seolah berusaha memandang ke arah mana saja, asal tidak pada telaga bening Naren yang membidiknya dalam-dalam. “Salma menikahi Harry untuk menaikkan status sosial. Sedang Harry terpaksa melakukannya demi rasa tanggung jawab, dan atas paksaan kakek. Salma menipu keluarganya, mengatakan bahwa dia hamil dari hasil hubungan dengan kakak Harry yang sudah meninggal. Harry yang angkuh itu, mana mungkin mau menyia-nyiakan hal yang sudah dimilikinya. Dia langsung menyentuh Salma di malam pertama pernikahan mereka meski tidak mencintainya, lalu kemudian tahu bahwa ... bahwa Salma masih suci,” jelas Berlian dengan suara terbata, seolah tak kuasa mengulang kisah memuakkan itu dengan bibirnya sendiri. Ekspresi keras wajahnya membuat Naren terpukul dan berpikir apakah mungkin dirinya keterlaluan

karena mengungkit topik
semenyakitkan ini.

“Mbing—” Naren sudah akan memintanya berhenti kalau memang Berlian tidak sanggup, tapi wanita itu buru-buru menggeleng.

“Kamu benar. Kamu harus tahu ini. Kamu harus tahu betapa buruk masa lalu aku. Setidaknya agar kamu bisa memutuskan, mau melanjutkan hubungan ini atau tidak.” Berlian menatap keluar jendela demi menyembunyikan matanya yang memerah.

“Mana mungkin aku ninggalin kamu!”

“Karena semuanya begitu,” Berlian berusaha mendenguskan tawa tapi gagal, ia justru mulai cegukan. “Harry selalu membenciku. Kakek tidak cukup sayang untuk memberiku sedikit kepercayaan. Salma sama saja, dia meninggalkan aku demi kekasihnya. Tapi mereka tidak beruntung. Di malam Salma dan lelaki sialan itu berusaha kabur dari Harry, mobil mereka mengalami kecelakaan. Pacar

Salma meninggal seketika. Salma keguguran. Dan mungkin karena tidak sanggup menghadapi kehilangan sebesar itu, dia jadi gila. Keberadaanku ternyata tidak cukup menjadi alasannya mempertahankan kewarasan.”

Seburuk itu? Naren mencengkeram roda kemudi kuat-kuat sebagai pelampiasan amarahnya yang membubung. Pada Harry. Pada Salma. Pada orang-orang di masa lalu Berlian. Rasa sakit menikamnya begitu mendengar suara deham pelan Berlian, yang Naren tahu dilakukan demi menyembunyikan luka.

“Mbing—”

Berlian kembali menggeleng, masih menatap jauh ke luar jendela. Sebagian sisi wajahnya yang menghadap Naren tertutup rambut yang Berlian biarkan tergerai hingga yang tampak hanya surai hitam sehalus sutra itu. “Kalau kamu juga akan meninggalkan aku setelah tahu semua ini, aku nggak masalah.”

Apa Berlian gila? Alih-alih memilih pergi, Naren justru makin ingin memilikinya. Karena wanita ini luar biasa. Dia setangguh namanya. Dan dada Naren mengembang oleh rasa bangga hingga seperti akan meledak. “Aku ingin pernikahan kita dipercepat,” ujarnya yang berhasil menarik perhatian Berlian lagi. Wanita itu menoleh hanya untuk membuat tenggorokan Naren sakit mendapati matanya yang basah.

Berlian lebih dari sekadar terluka.

“Dipercet k-kenapa?”

“Karena aku nggak akan sanggup menunggu lebih lama untuk meluk kamu.”

Detik kemudian, lapisan bening tipis itu perlahan jatuh dari ujung mata Berlian. Satu tetes. Dua tetes. Kemudian tetes-tetes lain yang susul menyusul menjadi anak sungai di sepanjang pipi halus yang gatal ingin Naren elus.

Barangkali malu karena tak terbiasa menangis di depan orang lain, Berlian

menutup wajahnya dengan kedua tangan, berusaha menghentikan isaknya tapi gagal.

Naren tidak menyuruhnya berhenti. Air mata memang diperlukan untuk sedikit meringankan luka. Dia memberi waktu Berlian menangis sepuasnya. Dan dia akan ada di sana. Di samping wanita ini. Meski keinginan memeluk ada di urutan pertama, karena pasti merasakan kemejanya basah oleh bukti kesakitan Berlian akan terasa begitu berarti, tapi tidak. Naren menahan diri.

Dia ingin membuat Berlian merasa berharga, seperti berlian sungguhan, atau bahkan lebih. Naren mau sentuhan pertama mereka terjadi setelah pernikahan. Untuk membuktikan janjinya, dan menunjukkan pada Berlian bahwa wanita itu pantas mendapat kehormatan tersebut.

3

Memajukan pernikahan apanya!

Benar, Naren ingin memajukan pernikahan, tapi apa daya bila semesta tidak mendukung.

Oh ya ampun, lelaki itu meringis. Ia melirik Berlian di sampingnya yang berdiri dengan tingkat kepercayaan diri seperti biasa. Wanita itu menjulang anggun di depan Yanti, ibu Naren yang bersedekap memperhatikan mereka di

depan pintu, sama sekali belum menyilakan masuk, padahal Naren dan Berlian sudah tiba sejak sepuluh menit yang lalu.

Pegal sih tidak, hanya saja Naren tak enak hati pada calon istrinya. Kentara sekali Yanti agak menentang hubungan mereka.

“Oh, jadi ini wanita yang kamu bela sampai seperti orang gila tempo hari?” Adalah pertanyaan sang ibu yang sesungguhnya agak memalukan diajukan di depan wanita yang Naren cintai. Terlebih tak ada kesan takjub sama sekali dalam pertanyaan tersebut, malah terdengar agak menyinggung. “Mukanya sih lumayan,” untuk kedua atau empat kalinya, Yanti kembali melirik Berlian dari ujung kaki sampai kepala. Satu alis wanita nomor satu yang Naren kasihi itu terangkat tinggi dengan gaya yang bahkan terlihat lebih angkuh dari Berlian. Yanti yang tinggi harus menunduk memperhatikan calon menantunya.

Tentu saja calon menantu. Naren tidak berniat menyerah kendati belum

mendapat restu. Ya walau sampai kesediaan Yanti didapat, Naren belum bisa menikah, tapi ia akan terus berusaha membujuk. Hati ibu mana yang tega bila melihat anaknya terus-menerus mengiba?

Dan, apa kata Yanti tadi? Muka Berlian lumayan? Ck! Plus ibunya pasti sudah bertambah. Naren harus segera membawanya ke dokter mata untuk periksa. Segera.

“Tapi, apa dia bisa masak seperti Syifa? Atau paling tidak, apa dia bisa bersikap sopan seperti Nara?” lanjut Yanti yang kian membuat Naren tak enak hati. Lebih-lebih, wajah Berlian yang sedatar triplek membuatnya waswas. Bagaimana kalau dia tersinggung dan memutuskan menyerah dengan hubungan mereka?

“Bu—”

“Saya memang tidak bisa memasak. Dan belum berkeinginan belajar memasak.” Adalah jawaban Berlian, menyela kalimat nelangsa Naren. Sukses membuat keringat sebesar biji jagung menetes dari kening calon

suaminya. “Tapi kalau masalah sikap, saya bisa menyesuaikan dengan keadaan.”

Ugh, ini buruk, pikirnya. Naren memejamkan mata saat melihat bibir ibunya menipis, pertanda wanita paruh baya itu tidak senang dengan jawaban perempuan pilihan sang putra.

“Lalu bagaimana cara kamu membahagiakan suami kalau memasak saja kamu tidak mau?!”

“Apakah kebahagiaan pernikahan diukur dari seberapa pintar seseorang di dapur? Karena setahu saya, Narendra mencari istri, bukan pembantu.”

Keringat makin deras mengucur dari kening Naren. Adakah pilihan untuk pingsan sekarang? Siapa sangka keadaan akan seburuk ini. Dan bila tak ingin terjadi perang dunia, ia harus bisa menguasai keadaan.

Maka, berdeham keras, Naren menghadap ibunya dengan tatapan memohon. “Bisa kita bicara di dalam

saja, Bu? Kasihan Berlian kalau dibiarkan berdiri lama-lama. Naren juga haus.”

“Tidak!” jawab Yanti tegas, masih dengan tatapan tajam terarah pada Berlian yang masih tak menunjukkan ekspresi apa pun. “Wanita ini tidak diterima di rumah ini!” Lalu beliau langsung menutup pintu dengan kasar hingga daun kayu ganda persegi itu bergetar sebelum merapat dan diam.

Begitu saja.

Begitu saja!

Meninggalkan Berlian dan Naren yang berdiri di teras, tepat di depan pintu ganda utama kediaman Agung.

Memejamkan mata frustrasi, Naren mendesah berat, lantas mengembuskan napas melalui mulut yang dibulatkan. Tapi masih belum bisa melepas penat yang mendadak menguasai kepalanya. Bagai ada seekor gajah yang duduk di atas sana.

“Apa aku bikin kesalahan?” Dan Berlian masih bertanya dengan nada tanpa dosa itu!

Kalau begini caranya, bisa-bisa Naren menyusul calon mertuanya ke rumah sakit jiwa. Mengembuskan napas sekali lagi dengan agak kasar, Naren menjauh. Ia mengambil tempat di kursi rotan yang tersedia di teras depan, menjatuhkan diri dengan gestur lelah tanpa menjawab pertanyaan sederhana itu.

“Ibu kamu kayaknya nggak suka deh sama aku.” Tanpa permisi, Berlian ikut duduk di kursi lain yang kosong. Tas jinjing yang ia bawa diletakkan di atas pangkuan. Rambut pendeknya dihias jepit manik-manik mutiara yang tampak cocok di atas kepalanya, menahan poni pinggir yang kadang begitu nakal dan jatuh menutupi sebagian wajah Berlian. Hari ini dia begitu cantik dengan mengenakan terusan panjang bermotif bunga-bunga, karena Naren memintanya memakai baju sopan dan semi formal untuk memberi kesan baik bagi Yanti dan Agung. Sebab katanya kesan pertama sangat penting.

Namun, sepertinya percuma saja. Baik Yanti maupun Berlian sudah merusak segalanya.

Mendapati Naren yang tidak mengatakan apa pun, wajah Berlian berubah sendu. “Kamu marah?”

Marah mungkin bukan kata yang tepat. Intinya, ia hanya lelah. “Nggak,” jawab Naren enggan. “aku cuma lagi mikir, gimana caranya membujuk Ibu biar mau ketemu kamu lagi.”

“Kita bisa ketuk pintu lagi?”

“Percuma, Mbing!”

“Coba dulu, Bambang,” kata Berlian dengan senyum. Ia sudah akan berdiri, tapi urung saat mendengar kalimat Narendra selanjutnya.

“Percuma kalau sikap kamu masih kayak tadi.”

“Jadi aku beneran udah bikin salah, ya?” Wanita itu berdecak. Bibir tipisnya yang kecil cemberut ke depan. “Padahal aku cuma pengen keliatan

keren kayak kamu waktu ketemu Papa.”

Naren makin pusing. Ia memijit dua sisi kepalanya dengan ibu jari dan telunjuk tangan kanan. Apa ia sudah memberi contoh yang buruk? “Bukan begitu caranya.”

“Terus gimana?”

Menurunkan tangan kembali ke atas pangkuan, Naren menghadap Berlian dengan tubuh setengah menyerong ke arah wanita itu. “Kamu pernah dibawa bertemu orang tua Akira?” Yang Berlian jawab dengan anggukan dua kali. “Orang tua Akira menerima kamu?” Berlian mengangguk lagi. “Padahal Akira sudah punya istri waktu itu ya, tapi mereka bisa menerima kamu dengan baik,” Naren tidak bermaksud menyinggung, sungguh, hanya mencoba membuat Berlian mengingat bagaimana sikapnya menghadapi keluarga Akira waktu itu. Barangkali efektif untuk Yanti dan Agung. “Berarti mereka terkesan sama sikap kamu. Jadi, bersikap seperti itu saja nanti kalau ketemu Ibu lagi dan Papa. Bisa?”

Berlian meringis. Ia menggaruk tengkuknya yang Naren yakin sama sekali tidak gatal. “Mama Akira nggak suka Nara. Dia akan memilih wanita mana saja untuk Akira, asal bukan Nara. Begitu juga Fio. Karena itu lah mereka nerima aku.”

Begitukah?

Huft!

“Kalau coba dulu aja bisa?”

“Aku takut ibu kamu malah makin nggak suka.”

“Kenapa?”

“Aku sama sekali nggak menjaga sikap di depan mama Akira.”

Dan apa Berlian pikir tadi sikapnya di depan Yanti termasuk kategori menjaga sikap? Karena kalau iya, Naren tidak bisa membayangkan tingkahnya saat tidak menjaga sikap seperti apa. “Kalau begitu lupakan. Aku anterin kamu pulang aja.” Bingung harus bagaimana, ia memilih bangkit berdiri. Mungkin saat ini memang

bukan waktu yang tepat. Naren harus kembali membujuk Yanti agar kembali bersedia bertemu Berlian nanti. Meski mungkin akan agak sulit mengingat seperti apa ibunya. Tipe menantu idaman wanita itu selayaknya Syifa. Atau istri Arik, kakak Naren. Pintar masak. Baik. Sopan. Dan segudang sifat berbudi luhur yang bisa dijadikan pujian.

Mengambil satu langkah maju, tubuh Naren menjadi kaku saat mendengar suara mencicit Berlian di belakangnya.

“Maaf.”

Ma-maaf?

Apa tadi Berlian mengucapkan kata maaf?

Berkedip, Naren menunduk dengan tubuh setengah menghadap ke belakang, kembali menatap Berlian yang mendongak ke arahnya dengan wajah yang menunjukkan penyesalan.

“Kamu ... minta maaf?” tanyanya ragu. Ia lebih percaya telinganya bermasalah, namun saat melihat

Berlian mengganggu kecil penuh keraguan, Naren tahu keputusan apa yang harus dia ambil selanjutnya. “Kita akan mengetuk pintu lagi!” katanya mantap.

“Kamu bilang mau anterin aku pulang.”

“Nggak jadi!” katanya, batal menuruni anak-anak tangga teras dan malah memutar badan, melangkah ke arah pintu.

Sekali lagi, ia mengetuk. Kali ini dengan lebih bersemangat.

Di tempat duduknya, Berlian berusaha menahan senyum. Merapikan rambut, wanita itu ikut berdiri, lantas mendekati Naren dan menempati sisinya. Dalam hati berjanji, lebih baik diam daripada membuat Yanti marah. Ia harus bisa mengambil hati wanita yang melahirkan lelaki di sampingnya ini. Bukan untuk mengambil hati Yanti, melainkan agar Narendra senang. Berlian suka melihat wajah semringah lelakinya.

“Mari lakukan ini sama-sama,” ujar Berlian. Ia selangkah lebih maju dari Naren dan ikut mengetuk.

Setelah agak lama, akhirnya pintu ganda tinggi itu terbuka. Berlian menahan diri untuk tidak mengeluh kendati punggung tangannya sakit. Ini demi Narendra, pikirnya. Demi hubungan mereka.

Namun rasa optimismenya memudar begitu mendapati bukan Yanti yang membukakan pintu, melainkan ... Agung.

Pria paruh baya yang seluruh rambutnya nyaris berwarna keperakan itu tersenyum saat melihat Naren, tapi senyumnya lenyap begitu saja begitu tatapan beliau berserobok dengan mata kelam Berlian.

“Assalamualaikum, Pa,” salam Narendra yang Agung jawab dengan gumaman tanpa mengalihkan pandangan. Seolah berusaha mengenali Berlian.

Dan mereka memang saling mengenal. Berlian meremas pegangan

tas jinjingnya kuat-kuat. Karena sungguh, ia tak menyangka lelaki ini adalah ... papa tiri Naren.

Agung, sahabat Brama Arundapati, ayah angkat Akira Arundapati, salah satu yang paling keras menentang hubungan Berlian dengan mantan kekasihnya dulu.

Dan beliau ... keluarga Naren.

Berlian mendadak pucat. Sebelumnya ia tidak pernah tahu fakta ini. Ia pikir, Akira dan Naren kenal karena orangtua mereka dekat. Hanya dekat. Sebatas teman. Kenalan akrab. Atau sahabat biasa. Sebab Akira dan Naren terlihat saling tidak menyukai. Siapa sangka ... siapa sangka ternyata hubungan tersebut lebih rumit.

Lantas sekarang, Berlian harus bersikap bagaimana pada lelaki paruh baya ini?

“Berliana Pratista.” Agung mengangguk ke arahnya tanpa menunjukkan ekspresi berarti. “Jadi benar, kamu menjalin hubungan

dengan wanita ini, Naren? Selingkuhan Akira?”

Begitu saja Berlian tahu, hubungannya dengan Narendra tidak akan sesederhana itu.

4

Tidak seperti Yanti, Agung mempersilakan mereka masuk kendati dengan sikap skeptis yang kini berhasil membuat kepercayaan diri Berlian berkurang. Agung memiliki aura kebabakan kental yang sejak pertama bertemu selalu membuat Berlian tidak nyaman. Dulu, Agung bersikap begitu melindungi pada Akira di pertemuan

pertama ketiganya. Lalu kini, sikap protektif Agung tampaknya lebih besar lagi. Berlian tak akan heran bila Agung berpikir macam-macam tentangnya. Oh ya, risiko pernah menjadi selingkuhan suami beristri salah satunya adalah membawa predikat buruk sampai mati! Dulu Berlian sama sekali tak peduli dengan anggapan orang, tapi sekarang tak lagi. Bukan. Sekali lagi bukan tudingan mereka yang Berlian pikirkan, melainkan perasaan Narendra.

“Ini calon istri yang kamu maksud, Ren?” Agung bertanya dengan posisi duduk tenang yang mematikan. Ia mengangguk ramah pada asisten rumah tangganya yang baru datang dari dapur dan meletakkan cangkir berisi teh manis ke atas meja kopi di hadapan mereka. Anehnya, asisten rumah tangga itu bersikap tidak sopan pada Berlian. Perempuan berdaster batik tersebut meletakkan cangkir Berlian setengah membanting hingga sedikit isinya tumpah. Pembantu tak tahu diri itu juga menatapnya sinis. Tapi Agung tak sama sekali menegur. Sedang Naren hanya meringis. Ada

konspirasi yang tidak Berlian ketahui
kah di sini?

“Silakan diminum, maaf kalau hanya
ini yang bisa kami suguhkan.”

Setidaknya Agung masih
menganggapnya tamu, pikir Berlian
muram. Demi bersikap sopan seperti
yang Naren harapkan darinya, Berlian
mangangkat cangkir bagiannya dari
tatakan menggunakan tangan kanan,
kendati ia sama sekali tak berminat
menyesap minuman buatan pembantu
menyebalkan tadi, yang untungnya
sudah pergi.

Berlian tebak, pembantu di rumah
Naren tahu siapa dirinya—mantan
Akira, namun bukan berarti dia berhak
bersikap demikian. Oh ayolah, dia
bahkan hanya sekadar pembantu.
Kendati di sebagian keluarga asisten
rumah tangga diperlakukan sebagai
keluarga, tak mengubah kenyataan
bahwa pekerja diperkenankan ikut
mencampuri urusan majikan.

“Iya, Pa,” jawab Naren sopan.
Bahasa tubuhnya menunjukkan bahwa
dia sama waswas dengan sang calon

istri. Narendra duduk nyaris terlalu tegang. “Aku nggak pernah tahu kalau kalian pernah ketemu.”

“Ah, itu cuma kebetulan,” Agung bersandar dengan tangan yang disanggakan pada lengan sofa tunggal yang ditempatinya. “Papa sedang menghadiri acar perusahaan kenalan Papa waktu itu dan bertemu Akira yang ternyata—” Agung sengaja tak melanjutkan kalimatnya, hanya mengedik tak acuh sebagai bentuk isyarat bahwa sudah pasti Naren mengetahui apa yang ia maksud.

“Saya ke sana bukan datang bersama Akira.” Berlian tahu seharusnya diam, tapi lama-lama ia tak tahan diperlakukan dengan tidak hormat.

Berlian memang pernah menempati status sebagai simpanan, memang kenapa? Apakah perselingkuhan merupakan dosa paling besar? Saat Tuhan saja selalu menyediakan ampunan, bagaimana bisa manusia begitu sombong dengan terus-menerus mengungkit satu kesalahan seolah dirinya suci.

Berlian menahan diri untuk tidak mendengus. Seketika paham dari mana Naren mendapati sikap sinis. Agung memang baik, tapi dia sama seperti yang lainnya. “Papa saya diundang ke acara itu, tapi karena beliau berhalangan hadir, jadi saya menggantikannya.”

“Oh ya?” Agung mengangkat satu alis dalam ekspresi yang Berlian artikan sebagai bentuk rasa tidak percaya. “Siapa papa kamu?”

“Harry Abimana.”

Mendengar nama yang Berlian sebut, pupil mata Agung tampak sedikit membesar. Barangkali dia hanya terkejut, tak menyangka anak seorang konglomerat sekaliber Harry mau menjadi simpanan Akira yang bahkan bila dibanding dengan Harry masih berada di bawahnya.

Andai saja Agung tahu, pikir Berlian pahit. Akira hanya jebakan sang ayah untuknya.

“Harry mengetahui kamu berhubungan dengan Narendra?”

“Papa kayak nggak tahu Naren aja.” Kali ini sang putra tiri yang menjawab, dengan nada bangga yang sama sekali tak ditutup-tutupi. “Restu keluarga Berlian sudah aku kantonggi.”

“Tidak heran,” sahut Agung jemawa, “Andai Papa punya anak perempuan, tanpa pikir dua kali Papa juga akan langsung menyerahkan putri Papa pada lelaki seperti kamu,” lanjutnya. Seolah menegaskan bahwa Naren merupakan calon menantu idaman. Sedang Berlian tidak. Buktinya, kendati harus berpikir seribu kali Agung mungkin tidak akan pernah mau menyerahkan Naren padanya.

Untungnya Naren tidak menyadari maksud terselubung sang ayah. Dengan senyum yang masih semringah, ia bertanya, “Ibu mana, Pa.”

“Ibu kamu marah. Dia sebenarnya melarang Papa keluar kamar dan membuka pintu untuk kalian. Tapi Papa tetap keluar karena berpikir kalian sudah pergi dan yang datang orang lain.”

Jelas sekali adanya penolakan di setiap silabel yang terucap dari bibir Agung. Dan sepertinya kali ini Narendra juga sepemikiran dengan calon istrinya, karena perlahan semringah lelaki itu memudar. "Papa, Papa ada janji dengan orang lain?" tanyanya gamang.

Agung mendongak ke arah jam dinding lantas menepuk-nepuk lengan sofa dengan gerakan tak sabar. "Sebenarnya, iya. Seharusnya mereka sudah tiba sepuluh menit yang lalu."

Berlian tidak bisa diam saja setelah diusir terang-terangan macam ini, entah Agung benar ada janji temu atau tidak, ka-kata beliau jelas. Agung menunggu orang lain dan kedatangan Berlian cukup mengganggu.

Mengabaikan lirikan tak enak hati Naren padanya, Berlian tersenyum semanis mungkin, berusaha menekan kejengkelannya mati-matian. Persetan sekalipun ia sudah berjanji pada Naren akan bersikap sopan saat orangtua Naren sendiri memperlakukannya dengan buruk, Berlian bukan penyabar. Yang pasti, dirinya tak termasuk tokoh

prontagonis yang akan diam saja diperlakukan tidak adil dan hanya akan menangis diam-diam. Oh, Berlian jauh dari karakter semacam itu. “Kalau begitu, mungkin sebaiknya kami pergi sekarang. Saya tidak ingin mengganggu janji temu Om,” katanya dengan nada lugas yang dibuat-buat.

“Mbing—” Naren berusaha menahannya, tapi Berlian menggeleng sebagai bantahan.

“Tolong panggilkan ibu kamu, aku mau pamit.” Dia membalas pandangan Naren dengan tatapan mohon pemakluman. Karena sungguh, tumbuh di lingkungan elit dan terbiasa diperlakukan bak ratu telah membuat Berlian tak terbiasa dengan penolakan. Berlian masih bisa menerima jika orang lain memperlakukannya setara. Tapi ditolak terang-terangan dan dipandang hina ... maaf maaf saja, Berlian masih punya harga diri setinggi langit.

Dengan bahu merosot, Naren mengangguk lemah. Ia kemudian bangkit berdiri dan pergi mencari Yanti ke salah satu kamar yang masih

berada di lantai bawah. Meninggalkan Berlian berdua dengan Agung.

Dan begitu sosok putra tirinya tak lagi kelihatan, sikap santai lelaki paruh baya itu berubah. Agung menegakkan posisi duduk dan menatap Berlian lamat-lamat. “Saya ingin kamu menjauhi Narendra,” ultimatumnya yang sama sekali tak membuat Berlian terkejut.

Wanita itu berkedip lambat. Ia menegapkan punggung, dua tangannya diletakkan dengan posisi tumpang tindih di atas pangkuan membentuk gestur anggun dan agung. Berusaha menunjukkan pada sang lawan bicara, betapa beliau sama sekali tak akan bisa mencederai harga dirinya. “Kalau saya menolak?”

“Kamu tahu kalian sama sekali tidak cocok!”

Berlian mendengus setengah tertawa. Ia teringat Harry pernah mengatakan hal serupa. Dan mungkin sekarang giliran Berlian menjawab dengan kalimat yang sama pula. “Tapi, perasaan kami cocok satu sama lain.”

Entah ini hanya perasaan Berlian atau memang benar mata Agung sempat berkilat kesal, tapi Berlian senang. Jangan harap ia akan menyerah hanya dengan satu kali penolakan, itu sama sekali bukan sikapnya. Kendati kali ini ia memilih undur diri, masih ada lain kali. Karena Berlian pamit pergi untuk kembali dengan amunisi yang lebih mumpuni.

Sebagaimana Narendra berusaha berjuang untuk mereka, Berlian akan melakukan hal yang sama. Setidaknya sampai Naren memutuskan apakah mereka akan lanjut atau putus saat lelah nanti.

“Kamu menolak menjauhinya?”

“Ya.”

“Narendra terlalu baik untuk kamu.”

“Saya tahu. Tapi, Naren juga berpikir saya yang terbaik untuknya.”

“Dia sedang bodoh karena jatuh cinta. Suatu hari mungkin dia akan menyesal memilih kamu saat

menyadari bisa mendapatkan yang jauh lebih sempurna.”

“Saya tunggu saat-saat itu.”

Agung mengepalkan salah satu tangannya di atas lengan sofa. Beliau menatap Berlian kian dalam, berusaha mengintimidasi tapi gagal. Berlian justru makin melebarkan senyumnya.

Oh andai saja, pikirnya, andai Agung bisa bersikap lebih baik, tentu Berlian tidak harus bertingkah kurang ajar seperti ini.

Benar kata Naren, Berlian memang minus sopan santun. Namun, bukan berarti ia tidak tahu diri.

“Naren belum pernah menjalin hubungan asmara dengan siapa pun sebelum ini,” ujar Agung lagi, dengan nada lelah lelaki tua yang menginginkan kebaikan bagi anaknya. Berhasil membuat Berlian sedikit merasa bersalah. “Saya bisa menjamin dia masih polos. Karenanya saya yakin putra kami pantas mendapatkan perempuan yang juga akan menjadikannya yang pertama.”

“Kalau begitu kami cocok, karena saya juga masih gadis.”

“Kamu? Masih gadis?” Agung berdecih sinis. “Jangan kamu kira saya tidak tahu sejauh apa hubungan kamu dengan Akira. Tiga tahun menjalin perselingkuhan dan sering menginap dalam satu kamar. Kamu pikir saya bodoh?”

Tidak, Agung tidak bodoh. Berlian lah yang tolol karena berusaha menjelaskan ini pada seseorang yang hanya melihat segala sesuatu dalam warna hitam dan putih. Kenapa kebanyakan orang mengira saat laki-laki dan perempuan berada dalam satu kamar berarti selalu melakukan yang iya-iya?

Akira mungkin brengsek, tapi dia lelaki yang menghargai komitmen. Dan sejak awal, Berlian sudah mengatakan tidak akan ada hubungan intim sebelum pernikahan. Berlian tak ingin mengulang kesalahan yang sama dengan ibunya. Kendati ia lahir dalam sebuah pernikahan yang sah, seluruh dunia tahu tidak ada yang menginginkannya. Berlian tidak ingin

melakukan hal yang berpotensi membuat calon anaknya diperlakukan sama seperti dirinya. Ditolak bahkan sebelum lahir. Walau tentu Akira akan bertanggung jawab, siapa yang bisa memastikan? Terlebih sejak awal Berlian sudah curiga, diam-diam lelaki itu menyimpan perasaan pada istrinya.

Berlian menginap di rumah Akira saat bertengkar dengan Harry hingga malas berada di rumah. Pun tidak sesering itu. Seringnya ia justru menginap di rumah keluarga lelaki itu, dan tentu di rumah keluarga Akira kamar mereka terpisah. Berlian menempati ruangan di seberang kamar Fio, sedang kamar Akira berada jauh di ujung lantai dua.

“Kenyataannya memang begitu. Terserah Om mau percaya atau tidak. Bukan urusan saya,” ujarnya, tepat dua detik sebelum Naren dan Yanti muncul di ruang tengah.

5

“Berlian mau pamit, Bu.” Naren membimbing Yanti yang melangkah enggan menuju ruang tamu atas bujukan si bungsu. Andai kalau bukan demi Naren, mana mau Yanti melakukan ini?

Seingat Yanti selama 29 tahun, baru kali ini Narendra jatuh cinta.

Namun, kenapa harus pada seorang seperti Berlian? Mantan selingkuhan putra sahabat Agung yang nyaris membuat rumah tangga Akira berantakan. Meski kesalahan bukan sepenuhnya berada di pundak Berlian, karena memang sejak awal Nara dan Akira sudah menunjukkan penolakan satu sama lain.

Tapi, tetap saja! Wanita baik-baik tidak akan pernah sudi menjadi yang ketiga dalam hubungan orang. Dan hal minus lain dari sosok Berliana yang tak Yanti suka, wanita itu tidak sopan.

Satu setengah meter dari posisi Berlian duduk, Yanti berhenti melangkah. Ia melipat tangan di depan dada dengan dagu terangkat, menatap Berlian dari balik bulu matanya yang pendek. Kembali menilik dari atas ke bawah.

Dari postur tubuh saja sudah tidak serasi, batinnya sinis. Berlian memang cantik, tapi pendek. Gayanya, huh! Sombong sekali! Lalu lihat caranya berkedip, membuat Yanti gatal ingin menjambak. Keanggunan alami yang Berlian tunjukkan sungguh

memuakkan. Karena itulah Naren jatuh cinta padanya?

Ya ampun, dilihat dari sisi mana pun, Syifa lebih baik. Berlian hanya menang rupa saja!

Melihat kedatangan Yanti, Berlian bangkit berdiri dengan gestur gemulai yang menyebalkan di mata sang calon ibu mertua. Wanita itu berjalan menghampirinya, lantas berhenti tepat di hadapan Yanti dan Narendra. Dua tangannya diletakkan di depan tubuh dengan tas jinjing berukuran sedang yang tampak manis.

“Saya pamit, Tante,” katanya dengan nada kalem dan sikap yang jauh lebih sopan dari pertemuan mereka di depan pintu. “Sebelumnya saya juga mau meminta maaf atas tingkah saya tadi.” Ia melepas jalinan tangannya untuk diulurkan pada Yanti.

Alih-alih menerima, ibunda Naren justru mengeratkan lipatan tangan di depan dada dan berpaling muka dengan gerakan kasar.

“Bu,” protes putranya yang tak Yanti acuhkan.

Yanti tidak mau merestui hubungan Narendra dengan wanita seburuk Berlian, dan dia akan menunjukkan terang-terangan. Naren selalu menurut padanya, semoga kali ini pun demikian.

“Nggak apa-apa, kok.” Berlian tersenyum pada lelakinya, lantas mengepalkan tangan pelan sebelum kembali menariknya kembali ke sisi tubuh. “Kalau begitu saya mohon diri Tante, Om.” Ia mengangguk sekali pada Yanti, kemudian pada Agung, lalu berbalik masih dengan punggungnya yang setegak model di atas panggung. Ujung gaun panjang wanita itu yang semata kaki berkibar-kibar pelan di setiap ayunan langkahnya.

Di samping Yanti, Naren menarik napas panjang. Si bungsu menatap Yanti dengan pancaran kekecewaan yang tak ditutup-tutupi sebelum kemudian menyusul Berlian untuk mengantarkannya pulang.

Biar saja Naren kecewa sekarang, tapi Nanti Yanti yakin, anaknya akan mengucapkan terima kasih untuk ini.

“Aku nggak tahu apa yang dilihat anak kita dari perempuan semacam itu,” katanya, mengikuti sosok Naren yang hilang di balik dinding pemisah ruangan dengan ujung mata. Masih tidak terima karena Narendra mengantarkan Berlian. Padahal ini Jakarta, taksi daring maupun luring berseliweran di mana-mana. Sebagai wanita mandiri seharusnya Berlian bisa pulang sendiri.

“Ini mungkin salahku,” gumam Agung, yang lebih ditunjukkan kepada diri sendiri daripada sang istri.

Andai saja, andai ia tidak pernah melibatkan Naren dalam pernikahan Akira dan Nara, semua ini tidak akan pernah terjadi. Naren tak akan mengenal seorang Berliana Pratista. Dan kekacauan ini dapat dihindari.

Sayangnya waktu tidak bisa diputar kembali. Benar pernikahan Akira dan Nara selamat, tapi justru Narendra yang mesti jadi tumbalnya.

Lalu Berlian, dari Akira ke Naren ... apa yang dia cari sebenarnya?

“Maafin Ibu ya. Dia sebenarnya baik kok.” Narendra membukakan pintu mobil penumpang bagian depan. Perasaannya kacau balau lantaran pertemuan hari ini berakhir tidak seperti yang ia harapkan.

Naren pikir, pertemuan Berlian dengan Agung dan Yanti akan lebih mudah daripada hari yang dihadapinya dengan Harry. Nyatanya lebih sulit. Harry yang angkuh lebih gampang ditaklukkan.

“Nggak perlu minta maaf. Aku ngerti kok. Nggak ada orangtua yang akan memberikan restu pada anaknya yang menjalin hubungan dengan mantan simpanan suami orang.”

“Tapi nggak seharusnya mereka bersikap kayak gitu. Lagi pula nggak ada manusia yang suci kan, Mbing.”

“Seenggaknya bagi mereka dosa lain mungkin lebih bisa diterima ketimbang dosa perselingkuhan.”

Bunyi deru halus mobil memasuki halaman rumah Agung menyela obrolan mereka. Berhasil menarik perhatian Naren dan Berlian yang otomatis menoleh ke arah yang sama.

Mobil hitam mengilat itu, Berlian menyipit memperhatikan kereta besi yang kini berhenti tepat di damping kendaraan Naren terparkir, Berlian seperti kenal.

Benar saja, detik kemudian sosok Nara keluar dari pintu penumpang, disusul Akira dari sisi kemudi.

Mendapati Naren berdiri bersisian dengan Naren di samping mobil putih putra Agung yang pintunya terbuka, Nara mengangkat dua alisnya. Ia menatap Berlian dan Naren bergantian dengan penuh spekulasi.

Berlian yang sama sekali tak tertarik atau peduli pada respons Nara, mengabaikannya dan lebih memilih memperhatikan Akira. Dia masih

belum lupa pengakuan Naren nyaris tiga minggu lalu. Tentang Akira yang mengatakan pada semua orang bahwa ia terusir, pun membosankan!

“Narendra sama perempuan itu ngapain?” Nara menutup pintu mobil sang suami pelan tanpa mengalihkan perhatian. “Kalian kok berduaan?” Ia bertanya seraya melangkah mendekati Naren dan Berlian yang bila dilihat dari bahasa tubuh mereka, seperti tengah menjalin hubungan dekat. Tapi mereka sama sekali tak serasi. “Kalian pacaran?” tebaknya kemudian dengan nada skeptis.

Berlian keluar dari balik pintu mobil yang terbuka. Ia menyerahkan tas jinjingnya pada Naren yang langsung lelaki itu terima, lantas berjalan melewati Nara dan sedikit menyenggol bahu istri Akira dengan sengaja, menuju ke arah sang mantan yang berdiri keki sambil meringis menatapnya.

Oh, dia merasa bersalah sepertinya. Tapi Berlian tidak akan mengampuni semudah itu.

“Kamu punya utang maaf sama aku!” Calon istri Naren yang barbar berdiri berkacak pinggang di depan suami Nara. Ia mendongak hanya agar bisa memelototkan mata sipitnya pada lelaki itu.

“Oke, maaf!” Akira tak repot-repot menyangkal. Ia mengangkat dua tangan ke udara sebagai tanda menyerah. Nara yang melihatnya ternganga, sedang Naren tampak mulai marah. “Tapi kamu juga punya utang terima kasih sama aku. Jangan lupakan itu, Li.”

“Utang terima kasih?” ulang Berlian dengan nada tak percaya. Akira sudah menjelek-jelekkan namanya di depan semua orang dan dia meminta Berlian mengucapkan terima kasih? Ugh, hubungannya yang membaik dengan Nara mungkin sudah membuat otak sang mantan agak bergeser.

“Iya,” sahut Akira dengan kepercayaan diri yang ingin Berlian cabik-cabik. Kenapa sejak mereka putus, lelaki ini menjadi sangat menyebalkan.

Naren yang barangkali tak tahan melihat Berlian berbicara dengan Akira, memanggilnya menggunakan nada setengah menggeram, yang sayang tak Berlian indahkan. Sedang Nara yang mungkin cemburu, menghampiri keduanya dengan tatapan penuh kebencian pada Berlian.

“Akira, ayo masuk!” titah sang istri yang langsung berhasil membuat Akira berpaling. Bagi kerbau dicucuk hidungnya, lelaki itu menoleh pada Nara dan mengangguk dengan raut wajah kalem.

Oh, jangan bilang Akira yang sok dingin pada dunia ini sudah berhasil Nara taklukkan hingga menjadi satu dari sekian lelaki takut istri?

Kalau benar demikian ... ya ampun, kasihan sekali. Tapi sepadan dengan sikapnya yang menyebalkan.

Akira sudah akan pergi dan mengabaikannya, oh ho ... tidak semudah itu.

Maka tepat sebelum mengambil langkah kedua, Berlian melayangkan

tendangan tenaga penuh ke arah tulang kering Akira tanpa aba-aba, yang berhasil membuat lelaki itu berang dan berseru marah. “Hei!” tegurnya.

Sayangnya, Berlian tidak takut pada lelaki ini. Ia balas menantang dan mendongak lebih tinggi. Akira jual, Berlian beli. “Apa!” gertaknya lebih keras.

Akira menarik napas panjang dan mengembuskannya dengan kesal. Di sampingnya, Nara ikut berkacak pinggang menghadap Berlian. “Selain nggak punya hati, lo nggak punya mata, ya? Ngapain lo tendang laki gue?”

“Tanya aja langsung sama suami lo.” Berlian mendengus. Ia sudah hampir berbalik, tapi kemudian urung saat melihat Akira masih baik-baik saja. Maka, kembali berbalik, ia tersenyum manis dan berkata, “Satu lagi ya, Ki!” katanya ceria sebelum—

—ia injak kaki Akira yang terbalut sepatu pantofel hitam dengan ujung runcing heels-nya kuat-kuat hingga

membuat Akira membungkuk dan mengerang kesakitan. “Sekarang kita impas.”

Kali ini bukan Akira, melainkan Nara yang berteriak marah, “Hei!”

Tapi Berlian hanya tersenyum separuh sebelum berbalik sambil mengibaskan rambutnya dengan gerak sombong, lantas melangkah ke arah Naren yang berdiri dengan tatapan ... takjub.

“Ayo anterin aku pulang,” katanya pada putra Agung sambil tersenyum manis sekaligus mengerikan. Ia mengambil tasnya kembali dari Naren sebelum masuk ke dalam mobil.

Setengah meringis, Akira mengerang kesal. “Narendra, tolong kasih pelajaran wanitamu agar berhenti bersikap seperti orang hutan!”

Yang Naren tanggapinya dengan menaikkan dua alisnya sambil tersenyum. “Ngomong sama cermin, Akira. Apa Nara lebih lembut dari Berlian?” balasnya setengah

mendengus, lalu ia menggeleng samar pada diri sendiri seraya memutari kap depan mobilnya ke arah pintu kemudi dan bergumam pelan, “Yang benar, kita sama-sama sial, Akira.”

Nara yang tidak terima disamakan dengan Berlian mencak-mencak sambil melontarkan protes pada Naren disertai makian, yang tak Narendra dengarkan. Ia malah melambai pada wanita itu sebelum masuk mobil dan menutupnya. Menghidupkan mesin, ia menoleh pada Berlian yang duduk bagai ratu di kursi samping. “Good job, Bimbing!” Yang Berlian jawab dengan menarik kerah gaunnya dengan pose angkuh.

Yeah, Naren menginjak gas, menggelindingkan roda mobilnya melewati kendaraan Akira. Berlian menurunkan kaca jendela, ia menoleh pada Akira yang menatapnya berang hanya untuk melambaikan tangan dengan gerak menyebalkan, lalu mendelik saat tatapannya bertemu dengan pelototan Nara.

“Awas lo! Dasar macam betina!” teriak Nara keras yang tak sama sekali

Berlian dengar. Ia justru kembali menaikkan kaca jendela mobil. Lalu saat tak sengaja melirik spion, ia lihat di belakang sana orangtua Naren keluar dari pintu dengan ekspresi khawatir, mungkin kaget mendengar teriakan Nara tadi.

Ugh, Berlian tahu namanya akan lebih buruk bila mereka tahu apa yang sudah dilakukannya pada Akira. Dan Nara sudah tentu akan memberi tahu mereka.

Ya ampun!

6

Kehilangan inspirasi adalah hal terburuk yang bisa terjadi pada seseorang. Yang kali ini mengalaminya adalah Berlian. Mendadak isi otaknya menjadi semrawut. Ia memegang pensil erat-erat di atas lembar sketsa kosong dengan tatapan fokus pada permukaan putih itu, berusaha

melanjutkan garis-garis kasar yang sudah ia buat.

Namun, gagal.

Kesal, Berlian banting pensil berujung runcing itu ke atas meja sembarangan hingga ujung runcingnya patah. Tapi Berlian tak peduli. Ia menghela napas panjang, menyugar rambut ke belakang, lalu melipat tangan ke atas meja dan menenggelamkan wajahnya di sana.

Terlalu banyak hal yang mengganggu akhir-akhir ini. Padahal pembukaan tokonya sudah kian dekat. Kalau terus begini, lama-lama ia bisa menyusul Salma ke rumah sakit jiwa dan batal menikah dengan Narendra. Ugh!

Hubungan dengan calon mertua kacau. Hubungan keluarga tak lebih baik. Pun beberapa kendala yang membuat acara pembukaan *Lili's BagShoes* tertunda beberapa minggu. Ini masalah kecil sebenarnya, tapi Berlian yang khawatir akan berdampak besar memilih

memundurkan jadwal dari yang seharusnya.

Ini melelahkan. Sangat. Andai bisa, Berlian ingin kabur sejenak ke bulan dan menyendiri di sana, di antara cekungan permukaan satelit bumi yang selalu tampak indah jika dilihat dari jauh.

Oh, bahkan bulan, si makhluk cantik juga punya sisi buruk, pikirnya melantur. Ia benar-benar butuh libur kalau bahkan bulan masuk daftar pikiran.

Otaknya perlu jeda. Hati perlu jarak. Tapi dompet justru butuh diisi. Oke, mari lupakan kesenangan sejenak dan kembali pada realita yang sekejam ibu tiri. Tapi, Diane tidak kejam. Ah, baiklah. Realita yang sekejam Ibu Kota. Setidaknya sebagian besar orang akan sependapat dengan itu.

Kembali bekerja. Kembali bekerja. Kembali bekerja. Peras otak sampai kering demi mendapat kembali kreativitas yang dibutuhkan.

Mengangkat kepala, Berlian mengambil pensil yang berada di ujung meja. Hendak memulai kembali. Demi memancing ide baru, ia mengarsir bagian yang tidak perlu, membuat gambar kian kacau dengan ujung pensil yang kurang tajam. Menambah aksen yang justru membuat desain itu tak lagi tampak elegan, lalu ... mencoret-coret permukaan sketsa dengan tekanan kuat untuk melampiaskan kekesalan hingga garis-garis dasar yang sudah dibuatnya tak lagi berbentuk.

Ini tidak akan berhasil, pikirnya frustrasi.

Bunyi notifikasi berdentang, berhasil menarik perhatian perempuan berambut sebhahu itu. Dengan kekesalan yang meningkat, ia banting kembali pensilnya hingga bergelinding di sepanjang meja rendah itu, lantas meraih ponsel demi membaca chat dari salah satu adiknya. Rubi.

Besok malam acara ulang tahun Papa yang ke-46. Kata Mama, kalau

bisa Lili datang ya. Bawa juga Bang Naren.

Berlian menggenggam ponselnya lebih erat begitu selesai membaca pesan itu. Kemudian mendengus. Papa yang ulang tahun, istrinya yang mengharapkan kehadiran Berlian. Betapa lucunya keluarga yang ia miliki.

Sori, Bi. Gue sibuk.

Kirim.

Belasan dari Rubi datang tak sampai satu menit kemudian. Berlian tebak, adiknya memang stand by di depan layar hanya untuk memastikan kehadirannya. Oh, tentu ditemani si bawel Safir yang pasti memelototi layar ponsel sang abang dengan mata lebih lebar.

Ah, si kembar. Mereka memang salah satu hal terbaik yang dimilikinya. Berlian benci harus membuat keduanya kecewa. Tapi kehadiran Berlian memang tidak terlalu berarti bagi Harry. Jadi untuk apa ia mengganggu hari istimewa Harry dengan kedatangannya.

Rubi

Ini bukan acara pesta besar-besaran seperti tahun-tahun sebelumnya, Li. Cuma makan malam keluarga. Oh iya, ada barbeku juga, tapi cuma aku, Safir, Mama dan Papa. Lili juga sama Bang Naren. Kalau Lili nggak dateng, pasti sepi.

Berlian ragu-ragu mulai mengetikkan kalimat balasan, hanya untuk ia hapus kemudian, lalu ponsel malang itu Berlian letakkan sembarangan dengan posisi terbalik di atas meja.

Lagi pula sejak kapan ia sebegitu penting hingga dianggap keluarga. Selama ini ada atau tidaknya Berlian di antara mereka tak pernah menjadi masalah sejak kepergian kakek. Yah, kematian lelaki itu membuat eksistensi Berlian di rumah ikut mati. Bangunan besar yang dulu Berlian anggap rumah tak ubahnya istana neraka yang selalu ingin ia tinggalkan. Tapi tak bisa. Karena satu hal. Satu hal yang sebenarnya sangat menyakitkan untuk diakui.

Berlian masih berharap. Sampai saat ini. Harry akan menyebut namanya dengan benar sambil tersenyum.

Harapan konyol tentu saja. Sangat konyol.

Menengok jam dinding yang menggantung manis satu meter di atas televisi yang menempeli salah satu sisi tembok, Berlian meraih ponselnya kembali. Hendak menelepon Naren, tapi benda persegi itu lebih dulu berdering, menampilkan sederet nama yang membuatnya tersenyum setiap kali mendapatinya tertera di layar ponsel.

Bambang Naren.

Berdeham, Berlian geser tanda hijau di bagian kanan bawah, lantas menempelkan benda pintar itu ke telinga. “Hmmm,” sapanya.

“Kamu sibuk?”

Berlian menatap kertas sketsa yang setengah jadi di atas meja rendah ruang tengah tempat ia berada saat ini, pun pensil yang harus ia raut lagi nanti. Ia pun menggeleng lelah. Tersadar Naren tak akan bisa melihat gerak lehernya, Berlian menyahut, “Nggak sebenarnya.” Wanita yang semula duduk bersila di lantai itu bangkit, mengubah posisi. Mencari kenyamanan dalam dekapan sofa panjang yang sejujurnya tak sesuai seleranya, tapi sesuai dengan saldo ATM. Mau bagaimana lagi? Membuka toko dan memproduksi tas sepatu butuh modal yang tak sedikit. Uang Berlian dari hasil menjual koleksi terbaiknya nyaris habis untuk biaya

sewa gedung, gaji beberapa karyawan yang berhasil didapat si kembar, dan membeli bahan baku. Jadi kemewahan masih berada dalam daftar antrean panjang. Begini saja Berlian sudah bersyukur, setidaknya ia tak harus meminjam, meski Naren selalu menawarkan untuk menanam modal dalam usahanya agar toko Berlian bisa memproduksi lebih banyak, tapi ia tolak. Katanya, “Setelah menikah, kamu nggak perlu ngebujuk aku, karena aku akan menghabiskan uang kamu tanpa diminta.” Yang membuat Naren tercengang selama beberapa detik sebelum kemudian tertawa terbahak-bahak.

“Saya tunggu, Nyonya,” balas Naren dengan seringai menyebalkan di ujung bibir kala itu, seminggu lalu.

Memang, hubungan mereka masih baru. Berlian sempat mengatakan jangan buru-buru menikah. Berlian masih ingin berkarier dan membahagiakan diri sendiri. Namun saat Naren mengatakan tak sabar memiliki anak perempuan yang mirip dirinya, Berlian luluh. Ah, si bodoh itu

nyaris selalu berhasil membuat Berlian ingin menangis.

Anak perempuan seperti dirinya. Semoga saja tidak, pikir Berlian. Anaknya kelak harus lebih lebih dan lebih bahagia dari Berli kecil yang malang.

“Kalau besok malam, lowong nggak?”

Seharusnya tidak, andai Berlian menerima undangan dari Rubi. Berlian juga belum menolaknya. Sebagian kecil hati Berlian ingin datang, tapi sisi rasionalnya menolak. Harry bisa tak senang melihatnya.

Hanya saja ... hanya saja—

Berlian semestinya tidak berharap lagi. Sudah cukup sikap Harry selama ini. Akan tetapi tatapan Harry hari itu, saat Berlian memperkenalkan dengan Narendra tampak ... berbeda.

Narendra adalah tipe lelaki yang akan langsung Harry tolak sebagai menantu. Berlian bahkan sudah menyiapkan pidato panjang untuk

membela Naren andai saja Harry menghinanya.

Namun, tidak. Harry mendengarkan kata-kata penuh kesungguhan Naren. Pria paruh baya itu bahkan bertanya kapan pernikahan mereka akan dilangsungkan. Yang berarti beliau bersedia datang, kan? Ke acara Berlian, menjadi wali yang sesungguhnya untuk kali pertama dan menyerahkan tanggung jawab penuh pada Naren. Harry berniat melakukan sendiri, kendati Berlian dengan naif sudah menyiapkan diri apabila sang ayah memintanya memakai wali hakim.

Kenapa?

Kenapa Harry meluangkan waktu bertemu Berlian dan Naren di antara jadwalnya yang padat padahal dia membenci si putri sulung?

Kenapa Harry merestui hubungan hanya atas dasar cinta, saat dulu beliau menginginkan seseorang yang berpengaruh semacam Akira untuk bergabung dengan keluarga mereka dan membuat bisnis Abimana lebih berjaya?

Kenapa Harry bersedia menjadi wali dalam pernikahannya?

Dan kenapa-kenapa lain yang membuat Berlian susah tidur setiap malam lantaran memikirkan semua pertanyaan sinting itu.

Pertanyaan yang diiringi dengan harapan. Harapan Berli kecil yang ia kira sudah mati, tumbuh lagi. Mengacaukan hari-harinya.

Dan bila Berlian nekat datang ke acara keluarga, lalu mendapati Harry bersikap acuh, pasti akan terasa sakit. Jadi lebih baik jangan.

“Aku lowong kok, kenapa?” Ia balas bertanya kemudian.

Naren tak langsung menjawab. Terjadi keheningan yang agak lama, dan Berlian sabar menunggu, karena ia tahu Naren masih di sana, hanya mungkin sibuk melakukan atau memikirkan sesuatu—Naren sering begitu. Lagi pula masih jam sepuluh malam. Kafe belum tutup. Naren kemungkinan masih berada di balik meja kerja.

“Ke acara keluarga mau?”

“Acara keluarga?” ulang Berlian setengah berbisik. Suaranya tersekat, teringat acara keluarganya sendiri. Apa jangan-jangan—

“Kamu ingin diterima mereka, kan? Ingat, kamu harus bisa mengambil hati mereka buat aku.”

Ah, Berlian paham. Acara keluarga Naren. Perutnya bergolak oleh kelegaan sekaligus rasa kecewa yang menikam ulu hatinya.

Benar, pikirnya berusaha melupakan hari ulang tahun Harry dan acara makan malam besok, ia harus bisa mengambil hati Agung dan Yanti. Saat keluarganya sendiri menolak, setidaknya Berlian harus diterima di keluarga suami. Yah Berlian berusaha menghibur diri, setelah menikah ia akan menghabiskan lebih banyak waktu di kediaman suami. Iya, kan? Setelah menikah, tak ada alasan untuk sering-sering bertemu Harry.

Benar.

Memikirkan itu membuat fisik dan batin Berlian bertambah lelah. Ia pun bersandar makin dalam ke punggung sofa. Kaki-kaki pendeknya ia naikkan ke atas ujung meja, tepat di samping pensilnya yang tergeletak tak berdaya.

“Jam berapa besok?”

“Setengah delapan aku jemput.”

“O-oke.”

Janji sudah dibuat. Setidaknya dengan begini Berlian punya alasan kepada adik-adiknya untuk tidak hadir. Ini melagakan. Sangat melegakan. Terlalu lega hingga ia tak lagi bisa fokus mendengar celotehan panjang Naren di seberang saluran.

7

Berlian membenci Naren. Sangat membencinya. Ingin ia tendang tulang kering lelaki itu sebagaimana yang sudah dilakukannya pada Akira dan menginjak kakinya dengan ujung runcing heels yang saat ini ia kenakan.

Naren menyebalkan. Sungguh. Berlian tak ingin bicara lagi padanya.

“Ayo turun,” ajak lelaki itu tanpa rasa bersalah sama sekali. Sama sekali!

Alih-alih menjawab, Berlian justru makin mengeratkan tangan-tangannya yang dilipat di depan dada. Ia berpaling muka ke arah samping, mendelik pada Naren dengan tatapan tajam yang gagal membuat lelaki itu menyadari kesalahan yang sudah diperbuat.

“Bimbing, kamu tahu kan aku melakukan ini buat siapa?”

Tidak. Berlian tidak tahu dan tak mau tahu. Narendra tidak seharusnya melakukan ini padanya. Kesal, marah, benci, Berlian memejamkan mata pelan dan berat, menolak melihat ke sekitar, pada pemandangan luar jendela mobil yang ia hafal di luar kepala sejak kecil.

Benar, ini istana Abimana. Naren membohonginya, sekaligus tidak membohonginya. Lelaki yang mengaku mencintai Berlian ini hanya pintar bersilat lidah, atau justru Berlian yang terlalu bodoh.

Semalam Naren mengatakan akan mengajaknya ke acara keluarga. Siapa sangka acara keluar yang dimaksud sama dengan acara keluarga yang ia tolak hadir. Dan saat mengkonfrontasinya tadi, dengan tampang lempeng Naren menjawab, “Aku mendapat undangan dari Safir.”

Huh, tentu saja si kembar. Siapa lagi yang berani berbuat lancang selain mereka! “Dan kenapa kamu mau datang tanpa memberi tahu aku dulu?!” berang Berlian saat itu, hanya beberapa menit lalu saat ia mulai menyadari mobil yang Naren kendarai tidak mengarah ke rumah Agung, melainkan melalui jalan yang sudah ia kenali di luar kepala.

“Aku ngasih tahu kamu loh semalam.”

“Kamu bilang acara keluarga!”

“Makan malam di rumah Om Harry termasuk acara keluarga bukan?”

Sialan!

Berlian menipiskan bibirnya. Ia benci sisi Naren yang ini. Cerdas sekaligus licik. Adil sekaligus curang.

Ya, mungkin memang bukan salah Naren. Salah dirinya yang gampang percaya begitu saja. “Aku mau pulang!” katanya masih dengan mata terpejam dan punggung luruh ke sandaran jok. Tubuhnya yang sejak kemarin memang tidak betul-betul fit, sepertinya benar-benar akan tumbang. Ia butuh sendiri, berlindung di balik selimut hangat dan terlelap. Berharap dunia mimpi akan memperlakukannya dengan lebih baik.

“Tanggung, ah. Kita udah sampe.” Naren menolak keras kepala. “Masuk sebentar, ya. Sebentar aja. Setor muka doang. Abis itu kita langsung pulang, oke?”

Satu tangan Berlian mengepal di balik lipatan tangannya. Menolak menjawab.

Demi Naren, demi pertemuan yang ia kira dengan keluarga lelaki itu, Berlian tampil maksimal. Serapi dan tertutup yang Naren inginkan. Ia

bahkan mengenakan riasan tipis, nyaris seperti tak berbedak sama sekali, agar orang tua Naren melihatnya dengan cara yang lebih baik.

Tapi, Harry

bila sang ayah melihat Berlian dalam tampilan macam ini, ia pasti akan merasa besar kepala. Berpikir Berlian melakukan semua ini untuknya. Padahal selama ini Berlian suka tampil tak sopan di depan ayahnya. Memancing kemarahan Harry adalah salah satu kesenangan terbesar si sulung Abimana.

Andai ia tahu di rumah Harry dirinya akan terdampar malam ini, tentu bukan jenis warna nude yang akan ia poles ke bibir, melainkan merah marun! Berlian juga seharusnya mengenakan sapuan pipi lebih pekat dan eye liner lebih tebal, kemudian membuat bulu matanya lebih berkontur. Berlian tahu Harry selalu benci melihatnya dalam dandanan norak semacam itu saat menghadiri acara.

“Aku nggak mau!”

“Kamu nggak mungkin menghindari keluarga kamu terus-terusan, kan?”

“Kalau bisa, kenapa nggak?”

“Bim—”

“Aku mau pulang!”

Desah suara Naren terdengar sama lelah dengan Berlian. Lelaki itu menggenggam kemudi dengan satu tangan sedang tangan lain terkulai di atas pangkuan. Ia tidak suka saat Berlian dalam mode marah. Hanya saja, apa salah ia ingin mendamaikan ayah dan anak ini. Terlebih, Naren tahu Berlian ingin mendapat kasih sayang utuh dari keluarganya, sebesar apa pun wanita ini menyangkal.

Tatapan Berlian saat Harry bertanya kapan rencana pernikahan mereka akan dilangsungkan mengungkap segalanya. Dan Harry, setidak suka apa pun beliau pada Berlian, ayah tetaplah ayah. Benci mungkin, karena harus dihadapkan pada kenyataan kelahiran Berlian yang menghancurkan mimpi-mimpi beliau dengan wanita yang dicintai. Tapi

kebersamaan selama bertahun-tahun, bisa jadi mulai meruntuhkan kemarahan itu perlahan. Ad ketulusan dalam nada suara Harry yang Naren kenali minggu lalu. Juga kesedihan seorang ayah yang akan melepas putrinya ke tangan lelaki lain. Putri satu-satunya.

Kecuali kalau Naren hanya berpikir sok tahu.

“Sekali ini aja, Bimbing.”

“Bisa nggak kamu nggak usah ikut campur urusan aku yang ini?” Pada akhirnya Berlian membuka mata, menoleh pada Naren dengan tatapan tajam yang berusaha menyembunyikan banyak hal. “Kamu bahkan belum punya hak apa pun atas aku, Narendra!”

Tak ada yang salah dari kata-kata Berlian. Naren memang belum memiliki hak apa pun. Tapi mendengar wanita itu mengatakan langsung padanya, sukses membuat Naren merasa tak berarti.

Naren hanya ingin melihatnya bahagia. Naren selalu suka saat Berlian tersenyum. Apa yang salah dari itu?

Atau di sini hanya ia yang lebih mencintai?

Kenyataan menghantam perut Naren seperti tinju yang tepat mengenai ulu hatinya saat tersadar, bahkan Berlian tidak pernah mengucapkan cinta padanya.

Bodohnya, kenapa Naren baru ingat itu sekarang. “Kamu benar,” ujarnya dengan nada lebih lelah. “Aku nggak punya hak apa pun. Nggak seharusnya aku melakukan ini. Aku tolol karena berpikir ini akan membuat kamu senang.” Dia lantas memutar kunci mobil dan menghidupkan mesin, menolak memperhatikan Berlian yang kembali bersandar pada jok penumpang dengan mata terpejam erat. Sangat erat hingga keningnya berkerut.

“Kamu tahu bukan itu maksud aku!”

Naren tidak menyahut. Hanya menginjak pedal gas dan memutar kemudi, tepat saat suara riuh dari pintu ganda utama rumah itu berteriak memanggil.

“Lili!”

Rubi dan Safir berlari menghambur ke arah mobil mereka. Melihatnya, Naren spontan mengerem pelan dan melepas tekanan dari gas. Ah, bagaimana sekarang?

Pintu kemudi diketuk pelan oleh salah satu dari si kembar yang setengah senti lebih tinggi dari yang lain. Entah Rubi atau Safir, Naren tidak bisa membedakan dua indentik ini.

Mau tak mau, Naren menurunkan kaca jendela kendati di sampingnya Berlian menggeramkan kata jangan.

“Bang Naren beneran datang bawa Lili!” Ini pasti Safir. Safir memang lebih ekspresif dan bersemangat dari kembarannya yang berwajah datar, Rubi. “Ayo, ayo masuk. Acara barbeku udah mau dimulai.”

Naren melirik pelan ke arah Berlian dan menemukan wanita itu menatapnya penuh tuduhan dengan garis bibir yang menipis. “Terseerah kamu mau masuk apa nggak, tapi aku udah terlanjur membuat janji dengan adik-adik kamu. Kamu bisa menunggu di sini kalau kamu mau,” ujar Naren dengan suara lirih agar si kembar tak mendengar. Dua bocah itu sangat menyayangi Berlian, dan kalau tahu kakak perempuan mereka menolak masuk, mereka pasti sedih.

Mengabaikan Berlian dan tatapan membara, Naren melepas sabuk pengaman, lantas membuka pintu mobil dan tersenyum pada dua bocah yang menyambut dengan wajah semringah. “Kalau begitu, ayo masuk!” ajaknya.

Rubi dan Safir tak bergeming. Ia melirik ke arah mobil, pada Berlian yang masih berada di dalam sana. Duduk angkuh di kursi penumpang bagian depan. “Tapi, Lili?”

“Kalian kayak nggak tahu perempuan aja! Mungkin kakak kalian yang centil masih mau pasang lipstik,”

dalih Naren yang Rubi dan Safir
sambut dengan kikikan
persengkongkolan.

Akhirnya mereka mau Naren rangkul,
melangkah bersama ke arah teras
mewah istana Abimana, meninggalkan
Berlian yang geram sendirian dalam
ruang mobil yang sepi dan dingin.

Berlian tidak ingin masuk. Ia tak mau
bertemu Harry. Dia menolak
mengucapkan selamat ulang tahun
pada lelaki paruh baya itu.

Naren sialan! Apa dia tidak berpikir,
bagaimana Berlian harus bersikap di
depan ayahnya nanti? Hubungan
Harry dan sang putri sangat sangat
buruk. Selama bertahun-tahun Berlian
selalu mencari alasan untuk tidak
datang ke acara hari jadi Harry yang
biasanya diselenggarakan dalam
pesta mewah yang hanya
mengundang kalangan kaum jetset.
Pernah sekali di Bali. Di kapal pesiar
perairan Pulau Komodo. Villa mewah
Raja Ampat. Dan tempat-tempat lain
yang menghabiskan banyak
pengeluaran. Tapi untuk apa Harry

memikirkan pengeluaran saat pendapatannya lebih besar?

Namun seberapa keras pun Berlian berusaha, dia selalu datang. Harus datang atau Harry akan menahan uang belanjanya sebulan. Mereka akan melewatkan malam pesta dengan satu kali dansa demi menjaga nama baik keluarga. Atau nama baik Harry sendiri di depan para koleganya agar terlihat sebagai ayah yang baik dan penyayang.

Penyayang, cih!

Kasih sayang Harry hanya untuk Diane dan anak-anak mereka saja. Kenyataan yang harus Berlian ingat agar tak lagi mengharapkan apa pun.

Baiklah. Berlian menarik napas panjang, berusaha meredakan panas di dadanya. Ia akan menunggu di sini. Ia sanggup di dalam mobil sendirian. Menolak pulang duluan karena malas ditanya penjaga gerbang saat melihat sosoknya keluar sendirian.

Kali ini saja, kali ini Berlian menolak menghadiri acara ulang tahun Harry.

Toh, tidak akan ada yang memotong pendapatannya bulanannya meski ia menolak datang. Harry tak lagi memiliki pengaruh sebesar itu!

Namun, kenapa Berlian gelisah? Kenapa ia geram sendiri?

Oh, ini pasti karena kekesalannya pada Naren. Pasti. Naren sudah lancang memasuki area paling pribadinya bahkan saat lelaki itu belum memiliki hak apa pun. Awas saja dia nanti. Berlian tidak akan mengampuninya!

Bunyi denting notifikasi mengalihkan perhatian Berlian yang sejak tadi menatap pintu ganda berukir mewah milik istana Abimana yang terbuka lebar, nyaris berharap seseorang keluar dari sana dan membujuknya masuk, tapi tak ada satu pun. Bahkan Naren atau adik-adiknya!

Huh!

Mengeluarkan ponsel dari tas tangan yang ia bawa, Berlian dapati chat dari Safir. Bola matanya nyaris melompat

saat membaca kalimat yang bocah itu kirimkan.

Belum selesai pasang lipstiknya, Li?

Ayo buruan, keburu dagingnya matang.

Nanti jangan marah kalau nggak kebagian, ya!

Me-memakai lipstik?!

Ya ampun, apa yang telah Naren katakan pada adik-adiknya?!

8

Berlian mulai tidak waras, ia yakin itu. Atau sekadar plinplan. Entahlah. Yang pasti otaknya sedang kacau tentu saja. Karena bila benar normal, ia sudah tentu akan tetap di dalam mobil, menunggu di sana seberapa lama pun Narendra bertahan dalam acara keluarga menyebalkan ini, bukan malah keluar dari kereta besi itu

dan ... dan melangkah dengan gerak ragu-ragu ke dalam rumah. Ke halaman belakang luas berumput hias halus milik keluarga ayahnya. Ke arah kumpulan para manusia menyebalkan yang kini saling bersenda gurau di sana.

Tidak, bukan Harry. Berlian tak akan bisa membayangkan ayahnya bersenda gurau tak penting. Yang paling bersenang-senang tak lain adalah Safir, Diane juga ... awas saja kau Narendra!

Rubi yang memang tidak banyak bicara bertugas memanggang daging bersama kembarannya dan calon suami Berlian yang tak ingin ia akui saat ini. Harry yang memiliki tabiat raja dalam dirinya hanya duduk anteng di salah satu ujung meja sambil memainkan ponsel. Diane menyiapkan piring-piring sambil sesekali menimpali ocehan heboh Safir dengan bakal mantu tirinya yang ternyata sudah bisa berbaur dengan mereka.

Berat diakui, tapi Naren memang memiliki kemampuan mudah bergaul dan berteman. Ia ramah. Supel. Selalu

bisa memulai obrolan. Pun tak pernah kehabisan topik pembicaraan. Berbeda dengan Berlian yang lebih memilih bungkam bila tak ada yang mengajaknya bicara duluan.

Berdeham pelan seraya menegakkan punggung, Berlian melangkah mantap menuju perkumpulan kecil tersebut tepat saat Harry mendongak ke arahnya. Membuat pandangan ayah dan anak itu terhubung dalam satu garis lurus yang canggung.

Berlian sudah siap sekalipun Harry mengusirnya. Toh yang mengundang datang adalah Diane dan si kembar, bukan lelaki itu. Tapi dengan Harry menerima Naren, berarti beliau juga menerima kehadiran Berlian dalam acara keluarga intim ini, kan?

“Eh, itu Lili!”

Berlian tak tahu harus merasa senang atau tidak kala di saat yang menegangkan antara ia dan Harry disela oleh pekikan Safir. Membuat seluruh pasang mata di sana menoleh ke arahnya. Dan Harry kembali

memalingkan muka tanpa berkomentar apa pun. Tak seperti biasanya.

Berlian berdeham. Ia melangkah lebih cepat ke arah Diane, masih kesal pada Naren. Tanpa menatap perkumpulan para pemanggang, ia berkata ketus, "Gue udahan pake lipstik."

dapat Berlian tebak, pasti saat ini Naren menatapnya dengan satu alis terangkat, terasa dari tengkuknya yang meremang. Ugh!

Sekarang, setelah kegilaan ini, apa yang harus ia lakukan? Berlian enggan bergabung dengan para pemanggang, tak ingin dirinya bau asap. Pun piring sudah Diane tata rapi di meja panjang yang disediakan di tengah-tengah halaman belakang.

Seolah mengetahui kebingungannya, Diane menyenggol pelan bahu perempuan itu sambil tersenyum. "Mau bantu Tante menyiapkan limun?"

Berlian menggigit bibirnya pelan sebelum mengangguk, dan masih

sempat menjawab dengan nada ketus, “Kalau lo maksa!” Yang Dianeanggapi hanya dengan menggeleng-gelengkan kepala.

Berlian meletakkan tas tangannya ke atas meja, jauh dari jarak Harry duduk sok sibuk di ujung meja, lantas mengikuti Diane ke arah rumah untuk menyiapkan minuman.

Merasa kesunyian tidak menyenangkan, ia berkata sambil berjalan, “Tumben Harry nggak ngadain pesta?”

“Katanya dia udah tua sekarang. Jadi mau lebih privat saja.” Mereka memasuki area dapur luas yang bersih dan mewah.

“Baru sadar kalau sudah tua,” cibir Berlian sambil menoleh kanan kiri. “Para pembantu mana? Kok nggak keliatan?”

“Memang diliburkan sama papa kamu. Di perayaan ulang tahunnya sekarang dia beneran cuma mau kumpul bareng keluarga.” Diane membuka kulkas, mengambil

minuman yang sudah disimpan di sana dan membawanya ke meja dapur yang membentang lebar di tengah-tengah ruangan yang luas.

“Oh, bukan Harry sekali,” komentar Berlian pendek. Ia mengambil tempat duduk di kursi tinggi dekat meja bar dan membiarkan Diane melakukan semuanya sendiri. Toh ia ikut bukan karena ingin membantu, melainkan lantaran tak tahu harus melakukan apa di halaman, di bawah tatapan Harry yang malam ini agak jinak.

Berlian tak terbiasa dengan ayahnya yang diam. Sebab mereka lebih sering berperang di setiap kesempatan.

“Rumah sepi nggak ada kamu,” kata Diane sambil menyiapkan beberapa gelas ke atas nampan. “Harry juga kelihatan agak berbeda sejak kamu pergi.”

Pergi, huh? Berlian memutar-mutar kursi bar dengan malas. Ia menaikkan satu alis sambil menyeringai kesal. “Harry yang ngusir gue kalau lo lupa. Dan lo nggak melakukan apa pun waktu itu.”

“Kamu tahu Harry nggak gampang dibujuk saat marah, kan?”

“Dia selalu marah,” dengus Berlian, malas dengan topik pembicaraan yang mereka angkat.

Selesai menyiapkan gelas dan dua botol limun di atas meja dapur, Diane menghampirinya dan duduk di kursi lain tepat di samping Berlian. “Tidak selalu. Kamu tahu itu.”

Tidak. Berlian tidak tahu. Dan menolak mencari tahu hanya untuk membuat hatinya lebih sakit.

“Harry sebenarnya sayang sama kamu.”

Bolehkah Berlian tertawa? Dan dia memang tertawa. Menatap Diane seolah ibu tirinya merupakan manusia asing dari ruang angkasa. “Lo pikir gue percaya? Gue yang paling tahu seberapa besar dia membenci gue, Diane. Jangan lo bela dia di depan gue hanya untuk ... hanya untuk—”

“Untuk apa?” sela Diane dengan suara lembutnya yang menjengkelkan.

Wanita itu menatap Berlian lurus-lurus, seolah berusaha meraba langsung kedalaman hati putri tiri yang dulu dia abaikan. “Untuk apa aku melakukan ini? Tidak ada untungnya buat Tante, Berlian.”

Benar. Berlian memutuskan pandangan mereka dengan menoleh ke ... mana saja. Ke arah kulkas. Ke langit-langit. Ke arah minuman yang siap mereka bawa. Asal tidak ke arah pandang Diane. Berlian ingin menyembunyikan sebanyak mungkin luka dari korekan sang ibu tiri yang selalu ingin tahu.

“Kalau dia nggak benci sama gue, dia nggak mungkin memperlakukan gue dengan kasar. Sejak kecil,” ujar Berlian pahit bercampur marah.

Diane menghela napas lelah. “Kamu tahu siapa yang mengeluarkan kamu dari gudang belakang waktu Salma mengurung kamu di sana?”

Yang pasti bukan Harry. “Tukang kebun? Pembantu? Kakek?” tebak Berlian asal-asalan. Sungguh ia tak ingin mengenang masa-masa itu lagi. Sudah cukup masa lalu dikubur

bersama lukanya yang sudah hampir sembuh, walau tak akan pernah sembuh sepenuhnya.

“Dua jam setelah Salma kabur, pihak polisi menelepon Harry. Mengabarkan istrinya mengalami kecelakaan bersama sopir kavian dalam perjalanan menuju luar kota.” Diane berbalik sepenuhnya pada sulung Abimana, berusaha menatap langsung telaga gelap Berlian yang justru lebih memilih memalingkan muka. “Harry tidak langsung pergi saat itu. Dia tidak peduli pada Salma. Dia hanya mengutus pengacaranya mengurus permasalahan kecelakaan mereka. Tapi saat esok paginya dia tidak menemukan kamu di mana pun, dia langsung menyusul Salma yang dilarikan ke rumah sakit. Berpikir Salma bersama kamu dalam kecelakaan. Dia seperti orang gila meneriaki para petugas kepolisian saat mereka mengatakan hanya menemukan Salma berdua dengan sopir pribadinya. Dia meminta mereka menyisir kembali tempat kecelakaan mama kamu, Li. Dia bahkan tidak peduli pada laporan tentang Salma yang keguguran, atau bahkan sopirnya

yang meninggal. Dia lebih peduli tentang keberadaan kamu.”

Berlian tertawa mendengus. Entah mengapa merasa marah karena ia sama sekali tak percaya Harry sepeduli itu. Kemungkinan besar ini hanya upaya Diane untuk mendamaikannya dengan Harry. Bisa jadi ibu tirinya sudah lelah dengan perselihan keluarga yang seringkali terjadi. Atau ada alasan lain yang tak Berlian mengerti. Namun yang pasti, sulit Berlian percayai. Kendati demikian, ia tetap diam mendengarkan. Sebesar apa pun dirinya ingin membantah, ada satu bagian keras kepala dalam dirinya yang berharap cerita Diane merupakan kebenaran.

Ah, ya. Berlian tahu dirinya memang konyol.

”Tapi kamu tetap tidak ditemukan di mana pun,” lanjut Diane dengan suara lirih. Senyum sendu terukir di wajahnya yang ayu. ”Harry marah. Dia kembali ke rumah dan berusaha mencari kamu di mana-mana. Dia membentak semua pekerja di rumah

ini, menyuruh mereka mencari kamu di semua tempat. Lalu akhirnya, Harry menemukan kamu di gudang belakang. Tante tidak pernah melihat Harry menangis. Tapi dia menangis hari itu. Dia merengkuh kamu dan membawa kamu langsung ke klinik.”

Ck, kebohongan yang begitu manis. Diane tentu bodoh bila berpikir Berlian akan percaya. Tidak. Sedikit pun tidak. “Oh ya?” tanggapnya sinis. Ia melirik Diane dengan ujung mata, lantas berdecih. “Harry bahkan nggak kelihatan saat gue sadar. Begitu gue pulang dari rumah sakit dia malah memusuhi gue dan mengatakan dengan kasar kalau ibu gue sudah mati,” dengusnya jengah.

Tak tahan dengan dongeng karangan Diane yang mungkin hanya ingin mendinginkan keadaan, Berlian melompat turun dari kursi bar. “Lo bahkan belum berhubungan lagi dengan Harry saat itu. Dari mana lo tahu semua ini?”

Pipi Diane memerah. Ia memalingkan muka dengan tatapan meliar seolah menghindari bidikan

matanya. “Sebenarnya, kami menjalin hubungan kembali satu tahun setelah suami pertama Tante meninggal. Tiga bulan sebelum kecelakaan itu.”

“Perebut,” tuding Berlian begitu saja. Anehnya tanpa rasa marah. Mungkin karena ia tahu, dirinya tak bisa menyalahkan hubungan gelap Harry dan Diane saat ibunya sendiri sudah begitu jauh dengan sopir pribadi sang suami. Sampai mengandung dan kabur.

“Saat itu semua orang tahu perselingkuhan Salma. Harry juga sudah mengurus surat perceraian mereka.”

Berlian memutar bola mata. Tetap saja ia tidak percaya Harry melakukan tindakan heroik dengan mengeluarkan ia dari gudang sendiri. Bahkan menangisinya!

Merasa muak dengan semua bualan Diane, Berlian memutuskan kembali ke halaman belakang. Ia mulai melangkahakan kakinya, tapi kembali terhenti saat Diane bicara lagi.

“Harry hanya tidak tahu bagaimana cara bersikap pada kamu setelah Salma meninggal, Li. Sedang selama sebelumnya dia selalu mengabaikan kamu. Tapi dia tidak pernah membenci kamu. Marah iya saat tahu Salma mengandung putrinya, tapi kemarahan itu sirna seiring waktu. Hilangnya kamu dulu telah menyadarkannya betapa kamu berarti bagi Harry. Tapi begitu Harry menyadari perasaan itu, dia tidak tahu harus memulai dari mana. Dia meminta pengawal mengawasi kamu ke mana-mana karena tidak ingin kamu celaka. Harry berang saat tahu kamu mulai merokok. Dia sedih saat kamu dikeluarkan dari kampus.”

“Dan dia senang saat gue nggak dapat apa-apa dari kakek,” desis Berlian sinis.

“Benar, karena tanpa apa-apa dari Papa, kamu akan bergantung sepenuhnya sama Harry. Dia mengeluarkan kamu dari bagian amal perusahaan agar kamu lebih fokus kuliah. Tapi kamu justru melakukan yang sebaliknya dan malah menjalin

hubungan dengan Akira. Sedang Harry tahu Akira sudah beristri.”

“Dan dia malah menantang gue mendapatkan Akira dan menyingkirkan istrinya? Padahal hubungan kami sudah berakhir setelah gue tahu dia menikah. Apa itu juga bagian dari kasih sayang Harry?”

Diane menghela napas. “Harry tidak tahu kalian sudah putus. Taruhan itu hanya untuk memancing reaksi kamu. Apa kamu sama dengan Salma, yang rela melakukan apa pun demi mendapatkan kekayaan lebih. Demi sepuluh persen saham perusahaan. Dan kamu ... kamu menerima tantangannya, Berlian. Seolah membuktikan kalau kamu tidak ada bedanya dengan Salma. Itu yang selalu membuat Harry marah selama tiga tahun terakhir ini sama kamu.”

9

Narendra sengaja pulang cepat malam itu karena merasa badannya kurang fit. Ia bahkan sengaja meninggalkan Biru di kafe dan memilih pulang menggunakan taksi daring lantaran kepalanya agak pusing, menghindari kemungkinan oleng di jalan saat menyetir.

Tiba di rumah, ia hanya beruluk salam dan berniat langsung ke lantai atas, tempat kamarnya berada. Namun tepat saat kakinya hendak melangkah ke anak tangga pertama, tak sengaja ia melihat sosok tubuh yang sangat dikenalnya sedang berdiri membelakangi di dapur, tampak sibuk di balik tempat pencucian piring.

Tidak. Itu tidak mungkin Berlian, pikirnya.

Naren sedang marah pada perempuan itu lantaran kejadian dua hari lalu di depan rumah Harry. Katakanlah Naren terlalu sensitif, tapi siapa yang tidak akan sakit hati saat calon istrinya mengatakan ia tidak berhak ikut campur dalam hidup wanita itu? Walau kenyataannya memang benar, tetap saja mendengar langsung dari mulut seseorang yang dicintai rasanya sakit sekali. Terlebih saat perjalanan pulang, Berlian tidak mengatakan apa pun. Maaf pun tidak. Hanya diam seperti patung dan selalu menatap keluar jendela seolah berusaha menghindarinya.

Mungkin ia hanya terlalu lelah sekarang sehingga mengkhayalkan sosok yang bahkan tidak mau susah-susah menghubunginya sejak kejadian malam itu.

Dan prasangka Naren tentang Berlian yang tidak pernah mencintainya barang kali memang betul.

Menggelengkan kepala untuk mengusir bayangan Berlian yang bandel dan masih terlihat di balik tempat cuci piring dengan rambut pendek yang diikat tinggi, membiarkan anak-anak rambutnya yang tak terjangkau karet berjuntai bebas di leher belakangnya, Naren melanjutkan langkah kaki ke lantai atas.

Ia harus langsung salat dan tidur segera. Jam istirahatnya kacau dua hari ini gara-gara Berlian menyebalkan itu. Terserah Berlian mau menghubunginya atau tidak. Kalau memang Naren berarti baginya, wanita itu akan datang tanpa harus ia yang selalu mengalah. Naren laki-laki.

Ia diharuskan tegas dan punya harga diri.

Menjatuhkan tubuh ke ranjang masih dengan baju koko dan sarung selepas menunaikan kewajiban, Naren jatuh lelap begitu saja. Namun baru sepuluh menit dalam buaian tidur tanpa mimpi, bunyi kelontang nyaring dari dapur yang tepat berada di bawah kamarnya membuat ia terlonjak.

Naren benci bangun dalam keadaan kaget, karena kepalanya akan terasa luar biasa pening dan jantung yang berdetak keras bagai kena tabuh. Keadaan seperti itu hanya akan membuat suasana hatinya rusak sepanjang hari atau sepanjang malam.

Seperti sekarang.

Dengan tangan memegang kepala yang terasa dipukul godam, ia turun dari ranjang dengan bersungut-sungut. Ingin tahu siapa yang membuat kericuhan dan kalau memungkinkan ia ingin mengomeli siapa pun itu, kecuali Ibu—yang ada ia akan balik diomeli.

“Kan sudah saya bilang, hati-hati! Gimana sih, kamu!” Adalah suara marah Yanti yang berhasil membuat Naren meringis. Sudah tentu keributan tadi terjadi bukan karena ulah ibunya. Apa mungkin si Mbok? Pikir Naren gamang.

Kalau benar si Mbok yang menjatuhkan apa pun itu hingga membuat bunyi kelontang senyaring tadi, rasanya keterlaluhan bila Naren masih ikut memarahi juga sementara asisten rumah tangganya sudah kena omel Ibu.

Berniat kembali ke kamar meski ia tahu tak akan bisa tidur kembali, Naren yang sudah mencapai pertengahan tangga berbalik. Namun suara halus yang menyahuti kemarahan Yanti sukses membuat tubuh lelaki itu membeku.

“Saya nggak sengaja, Tante.”

Ya ampun, itu jelas bukan suara si Mbok, melainkan—

Naren buru-buru berbalik lagi dan melangkah setengah berlari menuruni

anak-anak tangga sambil membetulkan gulungan sarungnya yang mulai kedodoran.

Rahang Naren nyaris jatuh menyentuh lantai saat mendapati Berlian meringis di depan Yanti. Panci besar berbahan stainless steel yang berat dan merupakan kesayangan Yanti lantaran harganya yang mahal, tergeletak tak berdaya di antara mereka, pun tutupnya yang menegadah ke langit di bawah kaki kulkas.

“Ya keterlaluhan kalau kamu melakukan itu dengan sengaja!” dengus Yanti tanpa toleransi. Jelas sekali ibunya masih belum bisa menerima Berlian. Ekspresi tak suka di raut wajah beliau kentara sekali. “Sekarang, cuci lagi!” Ibunya yang memang agak menakutkan saat sedang marah pun berbalik, kembali mengupas kulit kentang di dekat kompor yang menyala, mengeluarkan aroma nikmat dari wajan yang terpenggang, membuat Naren lapar.

Namun makan tidak berada dalam daftar pertamanya saat ini, karena

yang lebih ia inginkan adalah mengetahui alasan ... sedang apa Berlian di sini?

Meneruskan langkahnya yang sempat terhenti di ambang pintu dapur, ia mengarah ke arah kulkas. Memungut tutup panci kesayangan Yanti dan menyerahkan pada Berlian yang baru berdiri dengan benda separuh bulat itu di tangannya, dan terpaksa saat mendapati Naren mengulurkan benda yang hendak ia ambil belakangan.

“Naren,” ujanya kaget, “kenapa kamu ada di sini?”

Mendengar pertanyaan Berlian, Yanti otomatis menoleh ke belakang, menatap Naren sekilas sebelum melanjutkan pekerjaannya. “Tumben pulang cepet, Ren?” wanita paruh baya itu ikut bertanya.

“Nggak enak badan, Bu,” jawabnya pada Yanti tanpa mengalihkan pandangan dari Berlian. “Kamu sendiri ngapain di sini?”

Wanita muda itu tak langsung menjawab. Hanya menerima tutup panci dari Naren kemudian berbalik ke arah tempat cuci untuk membersihkan panci yang ia jatuhkan tadi. “Cuma sekadar mampir kok,” jawabnya, yang Naren tahu hanya alasan. Berlian tidak mungkin hanya sekadar mampir saat tempat tinggalnya berada jauh di ujung sana.

“Mampir kok keseringan,” gerutu Yanti yang sudah selesai mengupas kentang dan dimasukkan ke keranjang plastik kecil, membawanya ke dekat Berlian dan meletakkan begitu saja di samping calon menantu yang belum bisa diterimanya dengan lapang dada. “Ini. Cuci yang bersih, awas kalau dijatuhkan lagi.” kembali menghampiri kompor yang menyala, ia periksa masakan di atas wajan, mencicipinya sedikit, lantas mematikan api. Kemudian keluar untuk menyiapkan meja makan. Meninggalkan Berlian yang kalau dilihat dari belakang, punggungnya tampak terlalu tegang.

Mundur beberapa langkah, Naren bersandar pada kulkas dengan tangan

dilipat di depan dada dan satu kaki yang ditekek ke belakang. “Jadi?”

Berlian berdeham. Ia meletakkan panci yang sudah bersih ke rak nyaris terlalu berhati-hati, lantas mulai mencuci kentang yang diserahkan Yanti. Ia pun mengedik pelan. “Kamu mau aku diterima di sini kan?”

Naren mengerjap, sama sekali tak menyangka Berlian akan balik bertanya dan kalimatnya ... masih belum bisa Naren cerna dengan kepala yang berdentum-dentum lantaran bangun mendadak. Tapi jantungnya jauh lebih berdentum lagi, berharap ... menanti, Berlian akan memberikan jawaban yang dia mau.

“Jangan melakukan hanya karena aku mau, Bimbing. Karena kalau kamu keseringan melakukan itu demi aku, kamu mungkin akan kehilangan diri kamu sendiri. Keinginan aku cukup kamu pertimbangkan, lebih utamakan yang kamu ingin dan sukai.”

Berlian berhenti bergerak, suara air mengalir dari keran yang cukup deras mengisi keheningan di dapur Yanti.

Berlian tampak menunduk sebentar sebelum melanjutkan aktivitasnya. "Aku ... aku juga ingin diterima keluarga kamu. Ki-kita nggak mungkin menikah tanpa restu mereka kan?"

Apa ini mimpi? Apa sebenarnya Naren tidak pernah terbangun lantaran bunyi kelontang panci? Atau apakah demamnya separah itu sampai ia berhalusinasi?

Naren mengerjap. Ia menggigit daging pipi bagian dalam mulutnya hanya untuk merasakan sakit bercampur anyir darah lantaran gigitannya terlalu keras hingga membuat daging lunak itu terluka.

Berusaha menyembunyikan rasa senang yang meluap-luap, Naren mengeratkan lipatan tangannya, berusaha menyembunyikan gedoran jantung yang kian kuat seolah berusaha mendobrak rongga dada. "Kenapa restu mereka penting? Kamu bisa aja memintaku memperbaiki mereka. Toh, laki-laki bisa menikah tanpa wali." Naren tidak seharusnya menanyakan ini. Tapi saat ia tadi hendak menjauh dari kulkas dan

mendekati Berlian, ia dapati Yanti dan Agung mengintip di balik pintu dapur tanpa menyadari wajah keduanya terpantul di kaca semi transparan pintu lemari penyimpanan.

Bukan hanya Berlian, Naren juga ingin calon istrinya diterima. Naren ingin Berlian memiliki nilai lebih di mata orangtuaya. Naren ingin mereka bisa melihat sisi lain Berlian yang tangguh dan berhasil membuatnya jatuh cinta.

Masih dengan posisi membelakangi, Berlian menjawab, “Seperti kamu yang ingin mengambilkmu secara baik-baik dari keluarga, aku juga ingin melakukan hal yang sama. Apa lagi, kamu bilang kita akan tinggal di sini setelah menikah karena kamu nggak mau meninggalkan Tante Yanti dan Om Agung melewati masa tua sendirian.”

Jawaban ini lebih mengejutkan Naren sebenarnya. Ia menaikkan alis secara refleks. “Kamu mau kita tinggal di sini?”

Wanita itu berbalik dengan ekspresi angkuhnya yang biasa setelah mengelap tangannya dengan handuk kecil yang tergantung di dinding usai meletakkan kentang bersih tadi bersama wadahnya di rak piring dan mematikan keran. “Aku nggak punya pilihan lain, kan?” Khas Berlian yang sombong, tapi Naren suka kalimatnya yang ini.

“Kalau setelah semua usaha kita mereka masih belum bisa menerima kamu?”

“Datang aja ke sini tiap hari sampai mereka bosan.”

“Toko kamu?”

“Aku kerja sampai sore kalau kamu lupa.”

“Lalu kalau karena terpaksa kamu diterima di keluarga kami tapi diperlakukan buruk?”

“Aku bakal kasih mereka cucu yang banyak biar sibuk.”

Berlian mengatakan itu dengan ekspresi terlalu serius dalam wajah kekanakan yang nyaris membuat Naren gagal menahan tawa. Bibir kecil Berlian yang dikerucutkan sangat menggemaskan, pun anak-anak rambut yang menjuntai berantakan itu.

“Aku mau punya anak empat,” kata Naren dengan seringai.

“Kata pemerintah dua anak cukup!” Berlian membantah setengah merajuk. Ia menatap Naren dengan pandangan ngeri.

“Kamu bilang mau ngasih cucu yang banyak buat orangtua aku?”

“Tiga udah banyak!”

“Aku tetep mau empat.”

Berlian makin cemberut, membuat Naren pada akhirnya benar-benar tidak bisa menahan tawa. Ia bahkan lupa sedang diperhatikan Agung dan Yanti dari balik pintu. Pun luput menyaksikan ekspresi luluh Yanti dan senyum kecil Agung dari pantulan

kaca pintu lemari. Yang Naren tahu, saat tersadar dan menengok kembali ke arah kaca, papa dan ibunya sudah tidak tampak lagi.

Naren mendesah dengan senyum kecut. Mungkin memang tidak semudah itu mendapat restu dari mereka.

Namun saat sesi akhir makan malam Agung bertanya kapan ia menikah, Naren dan Berlian tersedak keras sambil menatap satu sama lain. Lalu saat Yanti menambahkan, “Kalian boleh menikah dengan syarat pakaian pengantinnya Ibu yang tentukan!” Naren dan Berlian tahu, mereka sudah mendapat restu!

10

Berlian tidak pernah menyangka dirinya akan tiba pada tahap ini. Tahap ia akan menjadi ratu sehari. Dinikahi oleh seseorang yang begitu mencintai dan dicintainya pun dengan ayahnya sendiri menjadi wali.

Berbicara tentang wali, hubungan Berlian dan Harry masih sama.

Renggang. Meski kini Berlian tahu ayahnya mungkin tidak sejahat itu. Dan tak membencinya sebesar yang pernah ia pikirkan. Harry hanya ... barangkali tidak tahu bagaimana cara bersikap pada putri yang sudah terlanjur ia abaikan sejak pertama kali menghirup udara—seperti kata Diane tempo hari.

Namun semalam, saat Berlian duduk sendirian di halaman belakang rumah besar Abimana setelah ditinggal adik-adiknya yang menggoda Berlian dengan bayolan khas bocah, Harry datang. Iya, Harry, ayah Berlian yang itu. Yang mengusirnya nyaris tiga bulan lalu.

Lelaki paruh baya itu mula-mula hanya berdeham d ambang pintu pemisah ruang belakang dan halaman, berhasil menarik perhatian Berlian yang sedang menatap jauh ke atas langit gelap, berusaha mencari satu dua titik bintang. Ia berdecak saat hanya menemukan kerlip samar jauh di langit barat.

Menoleh, ia dapati Harry melangkah dengan gerakan tanpa rasa percaya

diri seperti biasanya. Dan Berlian mendadak merasa tak nyaman. Ia bergerak rikuh di tempat duduknya, kursi panjang berbahan besi yang dicat bercorak bercak-bercak emas dan hitam.

“Sudah malam. Kenapa kamu belum tidur?” tanya Harry begitu berhenti tepat di samping kursi panjang halaman belakang di sisi sebelah yang kosong. Jarak nyaris satu meter terbentang di antara mereka.

Apa yang harus Berlian jawab? Pikirnya mengingat ia dan Harry hampir tidak pernah berbicara normal selayaknya ayah dan anak. Jadi ia pun menyahut diplomatis. “Belum mengantuk.”

“Besok acara akad nikah kalian pagi. Kamu harus bangun subuh untuk berdandan.” Suara Harry terdengar kaku, seolah bukan hanya dirinya yang merasa tak nyaman satu sama lain. Rasa tak nyaman yang diam-diam belum ingin keduanya akhiri.

“Hmm.” Bingung harus menjawab dengan kalimat apa lagi, akhirnya Berlian hanya bergumam.

“Kalau begitu saya tidur duluan. Kamu jangan terlalu lama di sini. Di luar dingin,” katanya, barangkali juga tidak tahu topik apa yang biasa diomongkan seorang ayah dengan putri yang akan ia lepas.

Tahu Harry sudah berusaha terlalu keras untuk bersikap baik, atau barangkali memulai kembali hubungan mereka yang terlanjur hancur, Berlian berusaha pengertian dengan tidak membiarkan ayahnya kembali dengan perasaan kalah. Maka ia menyahut kalem, “Iya, Pa.” Praktis membuat tubuh Harry yang semula hendak berbalik kembali ke rumah, membeku sesaat. Lelaki berkuasa yang dikagumi banyak orang tapi dijauhi putrinya sendiri itu menoleh pada Berlian dengan tatapan takjub dan penuh arti, tapi si sulung pura-pura tak menyadarinya.

Sudah tentu Harry kaget mendengar Berlian memanggilnya papa lagi mengingat sudah belasan tahun gadis

itu selalu menyebut sang ayah dengan nama dengan cara tanpa hormat. Belasan tahun, ya ... memang sudah selama itu.

Berdeham untuk terakhir kali Harry pun melangkah pergi. Meninggalkan Berlian yang kemudian mengembuskan napas panjang dengan degup jantung berkejaran.

Lalu sekarang, di sinilah Berlian akhirnya. Duduk di samping lelaki berbeskap putih gading dengan peci berwarna senada yang sedang menjabat tangan Harry dengan mantap. Wajah Naren agak pucat sebenarnya, pun tatapan lelaki itu kosong. Ada titik kecil keringat di kening Naren yang ingin sekali Berlian usap hanya untuk menenangkan kegugupannya. Naren bahkan sudah menghafal ijab kabul pernikahan mereka sejak dua minggu lalu. Tapi saat menelepon Berlian semalam, lelaki itu mengakui takut salah mengucapkannya sehingga Berlian menyarankan agar Naren membawa catatan kecil yang langsung lelaki itu tolak mentah-mentah.

“Nggak. Aku janji sama kamu, besok aku akan melafalkan ijab kabul dalam satu tarikan napas!” katanya percaya diri yang Berlian jawab hanya dengan desahan pendek sebelum mematikan sambungan dan menyuruh Naren tidur.

Namun Berlian tak yakin calon suaminya menurut, terlihat jelas dari bagian bawah matanya yang menggelap hingga harus ditutup dengan make up. Meski sebelumnya lelaki itu sempat mencak-mencak memarahi tukang rias lebih dulu sebelum akhirnya menurut lantaran Yanti mengancam tak akan ikut melamar ke rumah Berlian kalau Naren menolak dibebedaki.

“Siap?” tanya penghulu berpeci hitam yang duduk di samping Harry, bertanya pada Narendra yang duduk tegang. Lelaki itu mengangguk satu kali. “Kalau begitu kita mulai.”

dengan diawali pembacaan basmalah dan syahadat, akhirnya ijab kabul itu pun dimulai. Dengan Harry sebagai wali nikah. Ayah Berlian duduk di seberang meja berhadapan dengan

calon menantunya. Menatap Naren lurus-lurus seolah meminta janji setia pemuda itu, yang disanggupi Naren dengan menjawab lantang.

“Saya terima nikah dan kawinnya Berliana Pratista dengan mas kawin tersebut tunai!” dalam satu tarikan napas pasti sesuai janjinya semalam, seiring dengan desah napas lega dari Berlian pun satu tetes bening yang turun tanpa sadar dari sudut matanya saat ia mengedip.

Akhirnya

Akhirnya ...!

“Bagaimana para saksi, sah?”

“Sah!”

Naren menoleh pada Berlian, yang mulai detik itu resmi menjabat Nyonya Respati dengan senyum bangga dan bahagia. Mata lelaki itu berkaca-kaca saat mengulurkan tangan untuk Berlian cium yang istrinya terima dengan takdzim. Istrinya. Betapa kata tersebut mampu membuat dada Naren mengembang oleh kebahagiaan dan

rasa bangga, hingga ia ulang berkali-kali dalam hati.

Dan begitu Berlian mengangkat kepala dari punggung tangan pria yang mulai kini resmi menyandang status suami, lelaki itu langsung mengangkat dagu Berlian dan mengecup kening wanitanya dalam-dalam. “Ah, akhirnya penantian yang terasa berabad-abad ini berlalu,” desah Naren begitu melepas dagu sang istri.

Ah, ya. Sekarang Berlian adalah seorang istri. Berlian mendongak menatap Harry yang langsung memalingkan muka seolah menyembunyikan sesuatu. Kemudian saat ayahnya mengeluarkan sapu tangan dari saku jas putihnya dan diusapkan ke sudut mata dengan kepala mendongak miring, Berlian pun tahu bahwa Harry menangis.

Harry. Menangis. Untuknya. Untuk Berlian.

Sungguh hal tersebut sangat berarti hingga air mata Berlian mengalir lagi dengan lebih deras. Ia ingin memeluk

lelaki awal paruh baya itu, tapi malu. Jarak yang terbentang di antara mereka terasa sulit diseberangi meski kini sudah ada jembatan yang bisa keduanya lalui. Jadilah Berlian hanya tersenyum kecil saat pandangan mereka bertemu. Harry membalasnya dengan anggukan samar dan mata yang masih memerah.

Interaksi kecil penuh arti, ganti untuk kata damai dan kasih sayang.

“Ciye, yang jadi istri!” ledek Naren saat mereka ditinggal berdua di kamar pengantin setelah dibantu melepas tetek bengek pakaian berlapis-lapis oleh para perias. “Gimana hijabnya, suka?” lanjut Naren sambil mengerling menyebalkan.

Seperti yang Yanti katakan, wanita itulah yang akan menyiapkan kebaya dan gaun pengantin untuk acara pernikahan. Berlian harus menurut bila mau menjadi menantunya.

Dan saat berlian diminta datang ke butik untuk pengepasan, ia kehilangan

kata-kata begitu mendapati pakaian yang akan dikenakan di hari kebesarannya lengkap dengan hijab.

“Kamu suka?” tanya Yanti pada Berlian yang ternganga di depan cermin, menatap dirinya sendiri yang sejujurnya masih cantik dalam balutan apa pun.

Lantas, ia harus menjawab apa?

Pada akhirnya ia tetap mengangguk juga demi kesopanan.

Berlian tak pernah mengenakan hijab kecuali saat salat dan hari lebaran. Dan sewaktu mengenakannya bersama gaun pengantin, ia merasa aneh.

Namun perasaan aneh itu menghilang bagai tersapu badai saat tirai disingkap untuk memperlihatkan sosoknya dalam balutan berlapis-lapis kain yang dipenuhi payet-payet dan taburan mutiara kepada Naren yang juga melakukan pengepasan.

Bila Berlian merasa takjub melihat calon suaminya dalam balutan beskap,

maka Naren jauh lebih takjub lagi. Sang mantan bos bahkan menganga. Menatap Berlian dari ujung gaunnya yang menjuntai hingga ujung kepala yang ditutup hijab dan dipermanis mahkota kecil di atasnya.

“Kamu ... kamu—” dia kehilangan kata-kata, “cantik.”

Dengan hanya pujian sederhana itu saja Berlian tahu, Naren suka melihatnya mengenakan hijab.

Oh, tipe idaman suaminya memang perempuan seperti Yanti dan Syifa. Bagaimana bisa Berlian lupa? Hanya saja Berlian beruntung karena akhirnya ia yang Naren pilih. Perempuan yang sama sekali bukan jenis wanita impiannya.

“Biasa aja!” jawab Berlian ketus dari balik cermin rias. Wajahnya sudah kembali ringan setelah dibersihkan. Sesungguhnya ia sama sekali tidak suka riasan tebal, tapi demi hari besar ini ia rela kulitnya didempul berlapis-lapis bedak.

“Kamu cantik pake hijab,” puji Naren. Ia berdiri di belakang istri barunya dengan pandangan penuh cinta yang tak lagi ditutup-tutupi. Dua tangannya diletakkan di bahu Berlian yang berada dalam posisi duduk. Tatapan keduanya bertemu di cermin.

“Jadi kalo nggak pake hijab, aku nggak cantik?” Berlian bertanya pura-pura kesal dengan satu alis terangkat, berusaha menutupi perasaannya yang berdebar-debar begitu menyadari bahwa ini ... malam pengantin mereka.

“Cantik juga, tapi tadi lebih cantik.”

“Iya lah, bedaknya tebal!”

“Aku lebih suka kamu tanpa bedak.”

“Bilang aja biar aku nggak boros beli alat-alat kecantikan!”

“Ih, beneran, Bimbing!” Barang kali merasa gemas, Naren cubit hidung mungil Berlian keras hingga memerah, membuat istrinya meringis kesakitan. Alih-alih simpati, Naren justru tertawa kesenangan.

Berlian lucu dengan hidung merahnya.

Tapi sang istri yang tak terima dijahili, terlebih hidungnya benar-benar sakit, bangkit dari kursi meja rias dan berbalik hendak membalas perlakuan Naren. Ia melompat mengejar suaminya yang berlari sambil tertawa-tawa dan sesekali memelekan lidah mengejeknya.

“Awat kamu!”

“Ayo, tangkap kalau bisa.”

Kamar pengantin yang semula tertata indah dengan hiasan bunga-bunga, menjadi kacau seketika. Selimut yang dilipat rapi, jatuh mengenaskan ke lantai kamar Berlian saat masih gadis. Bantal tak lagi di posisi semestinya. Berhamburan ke segala penjuru lantaran Berlian lempar untuk memukul Naren yang sayangnya meleset.

Tepat saat hendak melintasi ranjang untuk yang entak ke berapa kalinya, Naren tiba-tiba berhenti. Membuat

Berlian yang masih mengejar, menabraknya lantaran terlambat mengerem kakinya sendiri, tepat saat Naren berbalik dan langsung merengkuh tubuh mungil itu dalam pelukan untuk kemudian ia gulingkan ke atas ranjang lembut berukuran besar itu.

Berlian seketika membeku. Ia mengerjap dengan deru napas yang masih sulit diatur, dan kian memburu saat Naren berbisik di telinganya dengan nada lirih. “Ini malam pengantin kita, Bimbing. Kamu tahu, kan?”

11

Satu titik merah dan bercak kecil lain di atas seprai putih gading merupakan tanda sesuatu. Sesuatu yang membuat Narendra tertampar saat pagi tiba.

Kala itu embun masih bertengger di atas daun pohon mangga yang berdiri tepat di samping balkon kamar Berlian.

Udara yang membekukan merambati seluruh isi ruangan kendati pendingin sudah dimatikan. Naren baru selesai salat subuh saat berniat kembali berbaring di ranjang sambil memainkan ponsel mengingat hari ini ia tak perlu melakukan banyak hal karena sedang cuti, meski yang diinginkannya hanya mengerjakan satu hal.

Bersama Berlian.

Karena, oh, menjadi pengantin baru sungguh sangat menyenangkan. Menyentuh Berlian lebih menyenangkan lagi. Naren selalu ingin tersenyum setiap kali mengingat kebersamaan mereka. Tadi malam nyaris terlalu indah untuk menjadi kenyataan. Berlian begitu serasi dengannya. Sangat. Akan tetapi saat ini istri Naren yang cantik dan mungil itu entah berada di mana. Mungkin dapur? Ugh, dapur dan Berlian merupakan perpaduan yang tidak pas.

Namun, pagi ini adalah hal lain.

Naren menelan ludah kelat dan menyingkap selimut dengan kasar

hanya agar bisa menatap bercak merah itu dengan lebih jelas. Ia bahkan menunduk, menggelap bekas yang kemungkinan besar dan ia yakini sebagai darah itu menggunakan tangan.

Sudah tidak lengket. Kering. Pun tampak baru.

Berlian tidak mungkin—

Naren mendadak menggigil.

Ia pernah membaca beberapa artikel. Seorang gadis yang melakukan hubungan intim pertama kali akan mengeluarkan darah. Tapi tidak semua perawan begitu, karena selaput dara cukup rapuh dan gampang robek hanya dengan terjatuh, kecelakaan atau memang bawaan lahir.

Dan Berlian tidak mungkin masih perawan. Oh, tentu saja, satu suara menyebalkan dari balik tempurung kepalanya terdengar mengejek, kamu yang sudah memerawannya semalam!

Tapi ... tapi ... Berlian dan Akira—mereka

Sial!

Apa Narendra salah lagi? Apa Berlian memang tak seburuk itu?

Narendra tidak munafik. Sebagai lelaki yang tak pernah menjalani hubungan dengan wanita sebelum pernikahan, ia menginginkan wanita yang masih suci dirinya sendiri. Karena itu ia menunjuk Syifa. Hanya saja, sejak menyadari ia jatuh cinta pada seorang seperti Berlian—mantan selingkuhan—Naren bersedia memberi toleransi, sebab dirinya merasa tahu seberapa jauh bubungan istrinya dan Akira dulu. Hanya untuk—sekali lagi—dihantam oleh kenyataan bahwa dirinya terlalu ... sombong. Terlalu ... sok suci. Terlalu ... sok tahu. Terlalu ... picik. Terlalu ... beruntung mendapatkan seorang seperti Berliana Pratista.

Lalu ingatan kejadian di halte beberapa bulan lalu membuat Naren ingin menonjok diri sendiri. Saat itu Berlian berusaha menjelaskan sejauh

apa hubungannya dengan Akira. Tapi Naren menolak mendengarkan dan malah mengatakan ia sudah tahu.

Memang sejauh apa?! Memang dirinya tahu apa?!

Lalu Naren dengan bodohnya mengatakan kalimat sok bijak tentang kemenangan seseorang dalam sebuah hubungan. Ya ampun, kenapa Berlian tidak menamparnya saja saat itu? Kenapa Berlian masih mau pada lelaki seberengsek Naren yang sok tahu?

Lebih dari itu, kalau Berlian benar masih gadis sampai tadi malam, lantas apa yang wanita itu lakukan saat hanya berdua dengan Akira dalam sebuah ruangan?

Bahkan di Bali mereka juga satu kamar hotel!

Namun, Berlian mengatakan ia sedang haid waktu itu. Apa dia jujur? Naren malah menyindirnya tak ber-Tuhan.

Betapa sok taatnya Naren hingga menyangka hanya ia yang paling

dekat dengan Tuhan sedang yang lain selalu ingkar!

Jatuh cinta pada Berlian mungkin hanya cara semesta untuk menunjukkan padanya bahwa ia sudah terlalu angkuh dan sombong. Dunia barangkali ingin mengajarkan bahwa yang terlihat buruk belum tentu demikian. Tapi pemikiran seperti itu pun belum bisa menghiburnya. Rasa bersalah Naren begitu pekat hingga terasa pahit di tenggorokan. Ia memegang keliman selimut erat-erat, berusaha menyalurkan emosi yang menggelegak. Kemarahan ini butuh pelampiasan. Jika saja bisa ia ingin menonjok dirinya sendiri hingga babak belur. Sampai sekarat kalau bisa.

Naren malu. Sungguh. Di mana ia harus menaruh muka bila berhadapan dengan Berlian nanti setelah semua ini? Setelah kenyataan terungkap. Setelah ia tahu dirinya kalah. Bersalah.

Seolah semesta mengetahui gundahnya, pintu kamar terbuka. Naren menelan ludah kelat sebelum mengangkat kepala demi menemukan istrinya yang sudah ia cap begitu

buruk berdiri di ambang pintu. Bak hitam besar berada dalam tentengan tangan kirinya.

“Kamu ... kamu udah pulang?” tanya Berlian kikuk. Sebelumnya Naren memang pamit ke mesjid kompleks, janji dengan Safir dan Rubi yang begitu senang memiliki abang ipar baru. Ia sempat membangunkan Berlian yang masih tertidur untuk segera mandi. Kenangan waktu Berlian membuka mata tadi, pun rona merah di pipinya saat melihat Naren pertama kali di pagi hari, seharusnya sudah menyadarkan Naren.

Tidak. Semestinya ia bahkan sudah mengetahui itu semalam. Saat Berlian mengernyit dan meringis kesakitan.

Menelan ludah lagi dan mengendurkan otot-ototnya yang menegang, Naren melepas cemgkeramannya dari selimut, berusaha tersenyum di antara rasa sakit akibat remasan tangan tak kasat mata pada jantungnya. “Baru aja. Kamu kenapa bawa bak?”

berlian mencuri pandang sekilas pada seprai yang berantakan, lalu meringis pelan.

“Seprainya kotor. Mau aku cuci.”

Kotor, benak Naren mengulang kata itu dengan pilu. Bukti kesuciannya dia bilang kotor?

Isi pikiran Naren lah yang kotor dan harus dicuci. Juga isi hatinya.

Melangkah menyeberangi ranjang, ia tarik Berlian dari ambang pintu. Naren ambil alih bak hitam besar itu hanya untuk dilempar sembarangan ke pojok kamar sebelum menutup pintu tanpa melepaskan Berlian dari rengkuhan tangan yang lain. Setelahnya, ia sandarkan tubuh mungil sang istri ke dinding dengan lembut.

“Kenapa kamu nggak pernah bilang?” bisiknya parau, sarat rasa sakit akibat perasaan bersalah yang membubung hingga ubun-ubun.

Naren keliru. Seluruh dunia keliru. Bukan Berlian yang beruntung

mendapatkan Narendra. Melainkan sebaliknya,

“Bilang apa?”

“Kamu pikir aku belum pulang. Kamu pikir kamu harus bergegas membereskan kamar dan mencuci seprai karena ada noda darahnya, kan?”

“Kamu ngomong apa sih?” Berlian memutus tatapan mata mereka dan menggeliat berusaha melepaskan diri, membuat Naren makin erat memegangnya.

“Maaf.” Naren rengkuh tubuh kecil itu erat. Ia tumpukan dagu di atas surai hitam Berlian yang licin dan lembut. “Aku sudah berpikir macam-macam tentang kamu. Maaf.”

Berlian berhenti menggeliat. Ia balas memeluk Naren dan mengecup leher lelaki yang memiliki beberapa bekas tanda merah samar akibat ulah mereka semalam itu pelan. “Makanya jangan sok tahu!” dengusnya.

“Maaf!”

“Belum lebaran. Kenapa kamu minta maaf?”

Naren tidak menjawab, hanya mengeratkan pelukan sebelum menunduk, meraih dagu Berlian dan mengecupnya dalam-dalam. Bibir yang dulu hanya bisa ia tatap dan impikan, kini bisa Naren klaim sesukanya. “Karena kamu pantas mendapatkan itu,” jawab Naren kemudian. “Lain kali, kalau aku salah, kasih tahu. Jangan biarkan aku berspekulasi sendiri.”

Berlian memegang sisi-sisi baju koko putih yang masih Naren kenakan. Ia mendongak, kembali membalas tatapan mata suaminya yang tampak begitu hangat. “Aku sudah akan menjelaskan, tapi kamu nggak mau tau.”

“Kamu bisa paksa aku, Mbing.”

“Dan kalau aku melakukannya, apa kamu akan percaya, Mbang?”

Mungkin tidak, pikir Naren muram. Karena dirinya memang sepicik itu. Berpikir semua orang buruk dan

dirinyalah yang terbaik, padahal mungkin sebaliknya. Ia pun menggeleng disertai dengusan samar untuk diri sendiri.

“Lalu, apa yang sebenarnya kalian lakukan selama ini?”

“Aku sama Akira?”

Naren mengangguk. Ia memindahkan tangannya ke tengkuk Berlian, mengelusnya naik turun hingga tiba di urat nadi sang istri yang berdetak normal. Ujung jari telunjuk Naren menyentuh bagian itu berlama-lama dengan sejuta untaian doa dan harapan. Semoga ... semoga detak ini akan selalu ada sampai Naren lebih dulu menutup mata. Karena setelah semua ini, rasanya akan sulit melanjutkan hidup tanpa Berlian di sisinya. Naren bahkan tak bisa membayangkan itu.

“Mmm,” Berlian mengerucut miring—sangat menggemaskan—“Tidur. Ngapain lagi.”

“Akira nggak ngapa-ngapain kamu? Laki-laki dan perempuan, hanya berdua di kamar. Rasanya nggak mungkin setan bisa gagal menggoda.”

Berlian memutar bola mata. “Aku nggak sesering itu tidur berdua sama Akira, tahu!”

“Tiga tahun, Bimbing, itu lama!” Naren memindahkan tangannya dari leher Berlian, berganti menarik pipi wanitanya lalu digeleng-gelengkan pelan seperti boneka.

“Aku sering nginep di rumah mama Akira, iya. Kamar aku di dekat kamar Fio. Aku juga sering nginep di rumah pribadi Akira, iya. Tapi Akira jarang pulang ke sana. Kami pernah tidur di ranjang yang sama, iya. Beberapa kali dan nggak sampe sepuluh kali kayaknya. Tapi Akira yang baru pulang lembur terlalu kelelahan buat ngapa-ngapain aku.”

“Laki-laki normal, melihat perempuan cantik goler-goleran di ranjangnya dan nggak tergoda? Kedengarannya kok nyaris mustahil, ya?”

Berlian memiringkan kepala dengan kening mengernyit samar. Bertingkah seolah ia ikut berpikir keras. “Mungkin karena aku nggak seksi?” tebaknya, yang Naren balas dengan mengangkat satu alis tidak setuju. “Aku nggak seseksi Nara. Kamu pasti tahu itu.”

“Itu bukan alasan, Bimbing!”

“Jelas bisa dijadikan alasan untuk pria dengan tipe-tipe tertentu.”

“Sekalipun, apa Akira nggak pernah menggoda kamu?”

“Nggak. Justru aku yang kadang goda dia.”

“Berlian!” geram Naren seperti Banteng yang sedang marah. Tapi istrinya sama sekali tidak merasa takut.

“Apa?” si cantik itu malah menantanginya dengan menaikkan dua alis tinggi-tinggi. “Kamu mau kejujuran aku, kan?”

“Kenapa kamu melakukannya? Kenapa kamu menggoda Akira?”

berondong Naren setengah merajuk, seperti anak kecil yang penuntut. Membuat Berlian menatapnya geli.

Benar kata orang. Laki-laki akan bersikap seperti bocah di depan wanitanya. Dan Berlian menyukai ini.

“Waktu itu dia pacar aku.”

“Kamu tahu itu dosa kan?”

“Kalau aku masih mikirin dosa, aku nggak akan mau jadi selingkuhan dia.”

“Dan kenapa kamu yang punya harga diri setinggi langit mau jadi selingkuhan dia? Hal itu jelas akan merendahkan martabat kamu, kan?”

Berlian tak langsung menjawab. Ia menurunkan pandangan ke arah kancing teratas baju koko suaminya dan memainkan benda tersebut dengan ujung jari. “Kamu tahu hubunganku sama Papa nggak baik, kan? Kakek nggak meninggalkan apa pun buat aku. Semua warisannya untuk Papa. Aku nggak terima. Lalu Papa nantang aku, waktu itu aku memang sudah pernah pacaran

dengan Akira. Sebelumnya aku bener-bener nggak tahu dia udah punya istri, tapi begitu tahu, aku langsung memutuskan hubungan kami. Papa bilang, kalau aku bisa mendapatkan Akira sebagai suami—aku pikir waktu itu Papa nggak tahu Akira menikah—aku akan mendapat sepuluh persen saham perusahaan keluarga. Aku menerima tantangannya.

Tapi ternyata aku gagal. Kami putus di Bali, karena kamu ini,” Berlian menepuk dadanya keras hingga Naren mengaduh kecil, lalu melanjutkan, “Papa tahu itu. Lalu Papa ngusir aku dari rumah dengan alasan aku kalah taruhan dan nggak berhak mendapatkan apa pun. Dia bahkan mengatakan kalau sampai berita terusirnya aku dari rumah terdengar media, dia akan membeberkan pernikahan Akira ke publik dan mengungkapkan fakta bahwa selama ini aku hanya selingkuhannya.”

“Jadi,” Naren nyaris kehilangan kata-kata. Hidup Berlian penuh dengan banyak drama. Dan lebih berat dari kehidupan anak-anak kebanyakan.

Naren ikut sakit untuk wanita ini, dan sebagai tambahan kekuatan untuk Berlian, ia rengkuh pinggang istrinya lebih erat. “Papa tahu sejak awal kalau Akira sudah menikah? Tapi dari mana?”

Berlian mengangguk. “Papa punya banyak informan. Kata Diane, tantangan itu sebenarnya hanya ... semacam tes?” jelasnya tak yakin.

“Tes untuk apa?”

“Apa aku tipe wanita seperti Salma. Yang rela melakukan apa saja demi mendapatkan harta yang aku mau.”

“Dan ternyata?”

“Sepertinya kami memang mirip.”

Naren menarik kepala Berlian ke dadanya, memeluk erat. Ia menggeleng untuk Berlian, menolak spekulasi wanitanya yang memang tidak sesuai kenyataan. “Kamu berbeda, Berlian. Di mataku, kamu berbeda dengan wanita mana pun.”

“Kamu mengatakan begitu karena kamu belum mengenal aku yang sesungguhnya,” ujar Berlian, suaranya teredam di dada sang suami yang masih enggak melepaskan.

“Aku kenal kamu. Aku bahkan lebih kenal kamu dari pada Om Harry. Kamu wanita kuat. Kamu tangguh, perempuan yang hanya menginginkan harta akan selalu mencari jalan untuk mencapai tujuannya. Kalau kamu seperti Tante Salma, orang pertama yang akan kamu datangi hari itu bukan aku, tapi Akira.”

Berlian ikut mengeratkan pelukan hingga tubuh suami istri itu melekat sempurna. Menarik napas panjang, Berlian mendongak ke atas. Ia berjinjit dan meraih bibir Narendra. Menciumnya sembarangan, yang Naren balas lebih dalam. Ia angkat wanita itu hingga kaki-kaki Berlian tidak menyentuh lantai lagi, lantas membalik tubuh mereka dengan Berlian dalam gendongan. Berjalan terhuyung menuju ranjang dan menjatuhkan diri ke sana.

Berlian terasa sempurna untuknya. Sangat sempurna.

“Aku mencintai kamu,” bisiknya dengan napas tersengal. “Kamu perempuan yang baik. Kamu mau bekerja keras dan menjadi tukang cuci piring. Kamu bahkan memulai bisnis kamu sendiri. Kamu mampu bertahan dan melalui masa kecil yang suram. Aku ... aku bangga sama kamu. Aku bangga memiliki kamu. Dan aku ingin anak-anak kita setangguh ibunya.”

Berlian tidak suka menangis. Ia jarang menangis. Ia selalu ingin tampil kuat di hadapan dunia. Tapi bersama Narendra, entah mengapa Berlian ingin memperlihatkan kerapuhannya. Di depan Naren, ia tidak merasa malu berurai air mata. Di depan Naren, Berlian ingin terlihat seperti wanita yang butuh perlindungan.

Maka saat matanya terasa memanas, ia biarkan bukti kelemahan itu bergulir dari ujung kelopak. Di hadapan Narendra yang langsung menghapusnya dengan kecupan. “Aku juga cinta sama kamu.”

Mendengar kalimat itu, tubuh besar Naren yang menindihnya membeku.

Ini, kali pertama Berlian mengakui perasaannya.

12

Dua minggu terakhir menjelang acara pembukaan tokonya, Berlian sangat sibuk. Ia berangkat pagi-pagi sekali, pulang hingga nyaris tengah malam. Istri Naren itu bahkan kadang sampai lupa makan, membuat Naren marah dan sering menceramahinya. Kendati demikian, Naren paham. Dia membantu sebisanya. Memijit kaki

Berlian atau menyiapkan air hangat untuk mandi kendati sang istri kadang melarang. Naren bahkan memaksa Berlian makan dengan menyuapinya sebelum wanita itu memejamkan mata.

Dua minggu setelah pernikahan, Naren memboyong Berlian ke rumahnya. Ke rumah Agung seperti kesepakatan mereka. Meski belum bisa menerima Berlian sepenuhnya, setidaknya Agung dan Yanti tidak bersikap buruk. Hanya sesekali menegur pedas saat mereka mendapati bukan Berlian yang mengurus Narendra, tapi justru sebaliknya.

Untungnya acara pembukaan itu berjalan lancar. Dua puluh tas dan tujuh belas pasang sepatu terjual secara luring, sedang seratus lima belas tas serta tujuh puluh tujuh pasang sepatu terjual daring. Kanal sosial pribadi Berlian dengan puluhan ribu pengikut itu pun kini diganti menjadi akun toko dan sudah mendapat centang biru dengan pengikut yang terus bertambah setiap harinya hingga sudah hampir

mencapai angkut dua ratus ribu. Setidaknya hal tersebut membuktikan bahwa desain istri Naren yang cerdas memang disambut dengan tangan terbuka oleh masyarakat. Terlebih, Berlian merancang tas dengan berbagai macam harga dan kualitas agar bisa dijangkau oleh hampir semua kalangan. Sebab, kata Berlian, semua perempuan berhak tampil cantik dan memukau, tak peduli dia kaya atau miskin. Karena sejatinya, wanita tetap wanita. Keinginan mereka sama. Diperhatikan.

Seharian itu, sepanjang acara, Naren sengaja meliburkan diri dari kafe demi menemani Berlian, ingin menggenggam tangannya untuk menguatkan kalau-kalau sesuatu yang buruk terjadi.

Alih-alih menggenggam tangan, Berlian nyaris tak ada berdiri diam di samping Naren. Dengan semangat ia melayani setiap pelanggan yang datang atau menjawab pertanyaan-pertanyaan melalui sosial media yang seharusnya dilakukan oleh pegawai yang wanita itu bayar.

Namun mungkin dikarenakan rasa semangatnya yang masih membara, jadi Naren memakluminya. Padahal Berlian sedang tidak enak badan. Wajahnya pucat sejak kemarin lusa. Dan dia sering mual-mual tanpa alasan. Karena itulah Naren merasa dua kali lebih khawatir.

Lalu di penghujung sore, saat pengunjung mulai sepi dan Berlian memiliki waktu istirahat, istri Naren memilih benar-benar istirahat dengan ... pingsan! Dia yang semula hanya mengaku lelah pada Naren dan hendak berjalan ke ruang belakang, mendadak terkulai begitu saja yang langsung Naren sangga agar tidak jatuh ke lantai.

Dengan panik setengah marah karena Berlian lebih memedulikan tokonya daripada kesehatan sendiri, Naren menyerahkan kelanjutan penjualan pada salah satu karyawan kepercayaan Berlian, sedang ia berlari tergopong-gopoh membawa istrinya yang entah perasaan Naren saja atau memang berat tubuh Berlian berkurang drastis, dalam gendongan

menuju mobil yang terparkir di lantai bawah.

“Bagaimana keadaan istri saya, Dok?” berondong Naren yang akhirnya berhenti berjalan mondar-mandir dalam lintasan pendek di depan ruang pemeriksaan pada lelaki paruh baya berjas putih yang menangani Berlian.

“Ibu Berlian kemungkinan besar hanya kelelahan, makanya dia pingsan. Tapi tidak apa-apa. Hal ini normal dialami oleh wanita hamil.”

Mendengar kata terakhir itu, kekhawatiran Naren seluruhnya sirna, berganti dengan keterkejutan yang sukses membuatnya mematung selama beberapa saat, menatap sang dokter dengan mulut ternganga dan pandangan takjub.

Apa baru saja dokter mengatakan Berlian hamil?

Berlian? Istri Naren yang bandel?

Takut dirinya hanya sekadar mengkhayal atau salah dengar, maka

dua silabel itu ia ulang sekali lagi dalam bentuk tanya. "Hamil?"

"Iya. Menurut pemeriksaan, istri Bapak hamil. Selamat ya, Pak. Sebentar lagi akan menjadi ayah. Untuk lebih jelasnya, saya sarankan Bapak dan Ibu melakukan pemeriksaan kembali ke bagian *obgyn*."

bahkan setelah sang dokter pergi, Naren masih mematung di sana. Ia memukul pahanya keras-keras untuk membuktikan semua ini nyata. Nyata.

Mereka baru menikah tiga bulan, dan Tuhan sudah menganugerahi dengan calon bayi. Naren sungguh sulit mempercayai ini. Lebih dari segalanya, ia bahagia.

Mendorong pintu ruang periksa dengan tangan yang mendadak tremor saking terkejut dan senangnya, ia dapati Berlian yang mulai sadar berbaring lemah di atas ranjang periksa. Mendengar bunyi pintu dibuka, wanita itu menoleh padanya.

“Kenapa kamu bawa aku ke rumah sakit, sih?” tanya istri Naren dengan wajah kesal. Akhir-akhir ini suasana hati Berlian memang gampang memburuk. Mungkin bawaan bayi. Memikirkannya, dada Naren menghangat. Ia yang harus lebih pengertian mulai sekarang.

Berdiri di samping brankar, Naren raih tangan halus Berlian, membawanya untuk ia kecup. “Kamu pingsan tadi. Aku khawatir banget, makanya langsung bawa kamu ke sini.”

“Aku cuma kelelahan aja, Ren. Nggak ada yang serius. Akhir-akhir ini aku memang kurang istirahat kayaknya.”

“Ya, dan akan aku pastikan setelah ini kamu akan jarang turun dari ranjang kita.”

Berlian menarik tangannya paksa dari genggaman Naren. Sudah tentu tak terima dengan aturan itu. “Kamu pasti bercanda. Aku harus urus toko.”

“Aku serius. Serserius kenyataan bahwa sekarang kamu hamil. Anak kita, Bimbing.” Naren bukan laki-laki cengeng, tapi entah kenapa saat mengucapkan kata ‘anak kita’ suaranya menjadi serak dan matanya terasa panas. Ia menggenggam tangan Berlian kembali dengan lebih erat, membawa tangan itu ke atas permukaan perut Berlian yang hanya tertutup kain blus biru. “Di sini,” katanya, “dia sedang tumbuh.”

berlian membuka mulut, hanya untuk menutupnya lagi sebelum menangis haru.

Dari hasil pemeriksaan dokter kandungan, Berlian benar sedang mengandung. Tapi, wanita itu punya sedikit masalah. Berat badan kurang. Istirahat kurang. Makanan bergizi kurang. Yang memberi alasan kuat Naren untuk benar-benar menahannya di ranjang mereka. Kalau Berlian menolak, Naren mengancam akan merawat inap Berlian di rumah sakit yang langsung membuat wanita itu menurut.

Sejak Berlian hamil, Naren lebih sering berangkat terlambat ke kafe dan pulang lebih cepat. Bahkan saat jam makan siang, ia kadang pulang ke rumah untuk memastikan Berlian makan tepat waktu. Bila merasa asupan Berlian kurang, Naren turun tangan menyuapinya. Membuatkan susu dan mengupaskan buah.

Tidak, Agung dan Yanti tak protes melihat anak mereka kian sibuk memperhatikan Berlian, justru Berlian yang sering mengomel dan mengatakan Naren berlebihan. Berlian bahkan mengadu pada Yanti, kalau Naren terus-terusan begini kafenya bisa bangkrut dikorupsi lantaran keseringan tak diawasi yang Yanti tanggap dengan hanya menaikkan satu alis. “Punya suami perhatian bukannya bersyukur!” gerutu ibu mertuanya pelan yang berhasil membuat Berlian keki. Tapi terbukti, kehadiran seorang cucu merupakan cara terampuh untuk meluluhkan hati mertua.

Yanti dan Agung jelas menyayangi calon cucu mereka. Diam-diam sepasang calon kakek nenek itu

memperhatikan Berlian. Agung sering mengingatkannya untuk menghabiskan susu hamil yang terasa tak tertahankan itu. Sedang Yanti mengisi kulkas dengan camilan sehat serta berbagai macam makanan yang bagus untuk kandungan.

Berlian yang seumur hidup tak pernah merasa diperhatikan seperti ini, tentu saja merasa bahagia. Seringnya. Karena terkadang melelahkan juga. Terlebih tak boleh ke mana-mana bila tanpa Naren itu ... lumayan menyiksa. Satu-satunya hal yang Naren toleransi adalah jadwal kunjungannya bertemu Salma. Berlian masih ke toko, tapi paling hanya seminggu sekali atau tiga hari sekali, itu pun tak lebih dari dua jam!

“Aku cuma hamil, Ren. Bukan lansia. Bukan juga pengidap sakit keras,” keluh calon Ibu yang kini usia kandungannya sudah beranjak lima bulan. Ia bersedekap jengkel di kursi penumpang sepulang dari toko Berlian. Tapi mereka tak langsung ke rumah, ada beberapa hal yang harus Naren urus, jadi mereka akan mampir sebentar ke KafeRen.

“Aku nggak mau kamu pingsan lagi,” dalih Naren bahkan tanpa melirikinya, lebih memilih fokus ke jalanan dan melaju dengan nyaris terlalu pelan demi meminimalisir terjadinya goncangan—kata Naren tadi yang membuat Berlian ingin pingsan lagi.

Oh ayo lah, ini jalan raya di jantung Ibu Kota, yang beraspal mulus tanpa bolong-bolong. Naren saja yang terlalu berlebihan.

Marah dan kesal pada sang suami, Berlian cemberut sepanjang jalan. Tiba di kafe, ia menolak beristirahat di ruangan Naren dan memilih mengisi salah satu meja pengujung di bagian pojok lantai bawah. Naren yang berlebihan, meminta beberapa karyawan mengawasi Nyonya Respati mereka, tapi setiap yang mendekat Berlian pelototi hingga membuat para karyawan takut.

Yah, Lili bertempel atau Berlian si jelita, begitu para pegawai kafe sering menyebutnya saat bergosip, memang menakutkan dalam tampilan mana pun. Bahkan saat masih menjadi

tukang cuci piring di sini saja dia tak tersentuh.

Namun, siapa sangka si buluk bertompel besar di pipi, secantik itu? Yang ternyata merupakan mantan pelanggan tetap KafeRen sejak beberapa tahun lalu, kata mereka. Ah, tapi Naren memang selalu beruntung. Andai—kata beberapa pegawai laki-laki—mereka tahu Lili adalah angsa alih-alih si itik buruk rupa, sudah tentu mereka akan berlomba-lomba merebut perhatiannya. Sayang, kendati masih terlihat lumayan cantik dalam setelan Lili, tompel besar Berlian yang berbulu sudah membuat mereka mundur teratur.

Oleh karena yang lain tak berani mengusik Berlian yang berekspresi wajah masam, jadi Joni lah yang akhirnya mendekati Berlian dan bertanya langsung. “Bu Bos mau makan apa? Bos Naren tadi berpesan agar Bu Bos dilayani dengan baik.”

Berlian yang semula menatap ke luar jendela, memalingkan pandangan pada Joni dengan alis terangkat. Dan saat sang nyonya mendengus keras,

Joni menggaruk tengkuk yang sama sekali tak gatal. Ia ingat, saat Berlian masih di sini sebagai Lili, dirinya sering bersikap ketus pada wanita ini. Ah, siapa yang tak akan bersikap ketus pada Lili si sombong itu? Dan siapa yang akan mengira Lili lah calon istri pilihan Naren, alih-alih Syifa? Syifa yang kini sudah bertunangan dengan Rahman.

Entah siapa yang lebih beruntung. Rahman atau Naren. Tapi yang pasti, bila Joni bisa memilih antara dua posisi itu, ia akan lebih condong ke Syifa. Menjadi suami Berlian pasti sangat menyiksa. Bisa-bisa ia makan hati setiap hari!

Entah Naren terlalu bodoh atau terlalu cinta hingga meninggalkan kepala koki mereka yang bak ibu peridemi wanita sejenis ibu tiri jahat!

“Saya pesan suami saya. Tolong bawa dia ke sini. Saya mau pulang!”

Oh, ya ampun! Joni mengangguk dan berbalik dengan tampang menyedihkan. Bagaimana dia bisa menolak pesan semacam ini?

13

Apa semua wanita hamil memang selalu begitu? Perubahan suasana hatinya tajam sekali. Juga setiap keinginan harus selalu dituruti? Oh ya ampun, bisa-bisa bukan Berlian yang kapok punya anak lagi, melainkan Naren.

Selama mengandung, Berlian yang keras kepala menjadi lebih keras lagi. Setiap kali dia menginginkan sesuatu tapi tak Naren turuti, Berlian akan menangis sejadi-jadinya dan mengancam pulang ke rumah Harry. Yang Naren yakin tak akan Berlian lakukan. Hanya saja saat pundung, Berlian bisa mendiamkannya sehari-hari. Naren lah yang kemudian menjadi korban. Ia terusir dari kamarnya sendiri.

Paling menyebalkan dari segalanya adalah ... Berlian tak ingin dekat-dekat dengannya. Dia juga meminta Naren mengganti aroma parfum. Parfumnya yang sekarang bau kata sang istri yang entah sejak kapan menjadi bak ratu di rumah Agung.

Oh, sejak hamil Agung dan Yanti lebih memanjakannya dan selalu berada di pihak wanita itu. Naren jadi merasa terjajah di rumahnya. Masa-masa keemasan ia berkuasa atas Berlian sudah berlalu sejak trimester pertama berakhir. Kini yang ada justru sebaliknya.

Tubuh Berlian jangan ditanya. Kini bengkak seperti beruang. Kecil dan bulat. Tapi jangan coba-coba mengejeknya bila tak ingin si beruang mengaung marah dan menerjang.

Pernah suatu hari wanita itu berdiri di depan kaca panjang di pojok kamar mereka, memperhatikan dirinya dengan perut bulat dan tubuh mengembang bak bola bekel terkena minyak tanah. Saat itu Naren sedang bekerja dengan laptop di ranjang.

“Aku jelek ya, sekarang?” adalah pertanyaan sang istri yang diajukan dengan sendu.

Naren memiringkan kepala sambil mengerucutkan sedikit bibir sewaktu memperhatikan Berlian yang kini berbalik menghadap ranjang, menunggu jawaban. Kala itu Nyonya Respati tengah mengenakan gaun tidur yang lumayan seksi.

Berlian dan kata jelek sangat tidak tepat, pikir Naren. Karena di matanya, Berlian masih secantik pertama kali mereka bertemu. “Nggak kok,”

jawabnya jujur, yang ditanggapi Berlian dengan cemberut.

“Kamu pasti jawab gitu demi jaga perasaan aku aja, kan? Seandainya dihadapkan sama cewek langsing kamu juga pasti nggak akan ngelirik aku!”

Oh ya ampun! Naren menggaruk belakang lehernya yang sama sekali tak gatal. Rambutnya yang gondrong, yang ia sayang-sayang terpaksa dipotong pendek karena katanya anak mereka tidak suka.

Anak mereka yang bahkan belum lahir tidak suka! Alasan macam apa itu?

Maka demi ketenteraman jiwa raga, Narendra mengalah, lebih-lebih ibu dan Agung mendukung calon anaknya itu.

Ugh, si kecil bahkan masih dalam kandungan tapi sudah berkonspirasi melawan sang ayah.

“Kamu beneran masih cantik kok, meski tambah gemuk, tapi—”

“Kan, aku gemuk!” pekik wanita itu histeris. Ia melangkah setengah menghentak ke arah pintu kamar dan membukanya. “Malam ini kamu tidur di luar!”

Lagi? Apa kesalahannya kali ini?

Ia dihukum hanya karena mengatakan istrinya cantik meski agak gemuk? Coba katakan pada Naren di mana letak kekeliruannya?

“Mbing—”

“Dan sekarang kamu nyamain aku sama kambing?!”

Uh oh, Berlian makin marah. Naren batal membujuk. Ia segera bangkit membawa bantal keluar kamar, menuju lantai bawah. Ia melempar bantal malang itu ke atas sofa panjang depan layar teve yang masih menyala. Laptop yang sebelumnya ia tutup kasar, Naren letakkan setengah membanting ke atas meja kopi dengan kesal.

Agung yang belum tidur menatapnya penuh simpati dari sofa sebelah. "Sekarang kenapa lagi?"

Naren menjawab sembari mengerang, "Kalau orang hamil memang memiliki hak selalu benar, mending aku aja yang ada di posisi itu, Pa."

Agung yang bijak dan selalu bijak, mengalihkan pandangannya ke arah televisi dengan ekspresi sendu. "Bersyukurlah, Ren. Tidak semua laki-laki diberi kenikmatan sebesar kamu."

Yang berhasil membuat Naren terdiam. Ia lupa, ayah tirinya tidak bisa memiliki anak. Kecelakaan telah merenggut kemungkinan itu dari Agung. Karenanya ia memperlakukan Naren seperti putra kandung. Jadilah kemudian ia diam dan menyibukkan dirinya kembali dengan pekerjaan.

Agung benar, seharusnya ia bersyukur. Berlian seperti ini kata Yanti karena bawaan kehamilan, saat melahirkan nanti semua akan kembali normal.

Yanti juga mengatakan hamil tidak semudah kelihatannya. Membawa anak ke mana-mana dalam kandungan, kesulitan makan, gampang mual, selalu ingin menangis, juga sangat berat. Apalagi kandungan Berlian yang ini agak sulit. Istri Naren gampang merasa pusing, bahkan kadang tidak bisa bangun seharian dari ranjang. Ia jadi pemilih makanan karena pangan tertentu akan membuatnya muntah-muntah.

Memikirkan hal tersebut membuatnya merasa bersalah. Setelah Agung kembali ke kamarnya sendiri, Naren meninggalkan teve dan laptopnya yang masih menyala. Ia kembali ke lantai dua, ke arah kamarnya.

Lelaki itu mengangkat tangan hendak mengetuk pintu, tapi kemudian menurunkannya lagi takut mengganggu Berlian yang barangkali sudah tertidur.

Iseng menarik kenop ke bawah, Naren terkejut mendapati pintu berayun terbuka. Memasukinya pelan,

Naren dapati Berlian memang sudah jatuh terlelap.

Istri Naren yang cantik, memang cantik, meski sejak hamil ia beberapa kali terkena jerawat batu, tapi wajahnya tetap mulus. Dan sebengkak apa pun tubuh Berlian, atau sebanyak apa pun jerawat yang akan tumbuh di wajahnya, cinta Naren akan tetap utuh. Berlian mungkin hanya tidak percaya diri dan takut Naren pergi.

Ah, seharusnya dia menjadi lebih pengertian.

Mendekati posisi ranjang, Naren duduk di sisi sebelah Berlian. Rambut si nyonya sudah memanjang sekarang, nyaris sepunggung. Berlian selalu merengek ingin memotongnya, yang Naren larang karena Berlian dalam bingkai rambut panjang terlihat lebih lembut dan bisa diraih.

Menaikkan selimut Berlian sebatas dada, Naren sudah hendak bangkit lagi untuk keluar dan mematikan teve serta membereskan laptonya di lantai bawah saat dalam tidur sang istri bergumam pelan dan menariknya,

menggenggam tangan Naren erat hingga ia tak bisa ke mana-mana. Dan memang tak ingin ke mana-mana.

Jadilah ia menggeser tubuh sang istri pelan sebelum membaringkan diri sebentar di sisi wanita itu, hanya sebentar sampai Berlian benar-benar lelap dang melepaskan tangannya saja. Namun sepuluh menit kemudian ia ikut tertidur. Melupakan teve yang masih menyala di bawah, pun laptopnya yang ditinggalkan dalam keadaan terbuka.

Setidaknya di trimester ketiga semua berjalan lebih lancar. Hanya saja Berlian semakin tidak percaya diri dengan tubuhnya yang kian bengkak dan jerawat parah. Berlian sampai mengancam Naren, setelah melahirkan ia akan melakukan perawatan mahal agar bisa kembali tampil cantik seperti sedia kala. Yang Narendra angguki dengan lesu. “Asal anak kita tetap jadi prioritas utama,” katanya sambil menghitung-hitung berapa rupiah yang akan ludes dari saldonya.

Berlian punya uang. Banyak. Usaha wanita itu lancar. Setiap hari peminat tasnya terus bertambah, pun jumlah produksi membeludak yang selalu habis. Terlebih, Berlian memang sengaja tidak memproduksi banyak untuk setiap seri, sehingga model-model tas dan sepatunya tetap eksklusif. Tapi, begitulah perempuan. Uang istri adalah uang istri. Uang suami uang istri.

Yang bisa Naren lakukan hanya pasrah, sepasrah kartu ATM pribadi-nya yang kini berada di tangan Berlian. Katanya, laki-laki tidak boleh memegang uang banyak, takut selingkuh. Padahal Naren sudah menjanjikan kesetiaan, tapi Berlian tetap butuh jaminan. Lagi pula, bagaimana mau selingkuh bila satu wanita saja sudah cukup membuatnya pening. Pening karena terlalu menyebalkan, pun pening oleh kebahagiaan.

Berlian bisa membuat hidup Naren naik turun seperti sedang menaiki *roller coaster*. Selalu mendebarkan.

Namun di tanggal lima Mei satu tahun setelah pernikahan mereka, merupakan masa paling mendebarikan dalam hidup Naren saat dokter mengatakan kandungan Berlian sudah melewati masa HPL dan menyarankan agar wanita itu segera menjalani operasi sesar untuk mencegah munculnya risiko yang mungkin bisa terjadi pada bayi.

Jadi, tepat di malam itu Berlian memasuki ruang operasi bersama Naren yang terus memegang tangannya demi memberikan dukungan.

Bayi laki-laki itu lahir dengan bobot cukup berat dan tubuh bongsor. Rambutnya hitam pekat seperti milik Berlian dengan wajah yang persis sama dengan sang ayah. Tangisannya melengking nyaring, membuat Naren tertawa bangga padanya sekaligus menangis haru menyambut sang malaikat kecil. Buah hatinya bersama Berlian.

“Pantas kamu selalu membuat Ayah pusing tujuh keliling selama dalam kandungan. Laki-laki, eh?” gumamnya

pelan saat tubuh belia si tampan cilik direbahkan di atas dada Naren yang terbuka hingga kulit mereka bersentuhan.

Sensasinya sungguh tak terbayang. Luar biasa. Naren merasa dirinya menjadi laki-laki paling beruntung di dunia mendapat anugerah seorang jagoan seganteng ini. Meski ia selalu menginginkan anak perempuan, tapi anak perempuan bisa menyusul nanti. Kendati ia pernah berpikir kapok memiliki anak lagi hanya karena kelelahan menghadapi sang istri, sungguh itu tidak benar. Terlebih setelah tahu ... begini bahagiannya saat seorang anak terlahir. Anaknya sendiri. Naren jadi ingin menangis lebih kencang dari si bayi.

Usai diadzani, Bayi itu diletakkan di atas dada sang ibu untuk ASI pertamanya. Berlian masih agak lemah saat itu, tapi senyum dan air matanya hanya berarti satu hal. Dia sama bahagia dengan Naren. Atau bahkan lebih. "Anak kita, Bambang," bisiknya pelan. Naren mengangguk sambil mengecup kening Berlian dalam dan lama.

“Terima kasih, Sayang. Terima kasih.”

“Siapa namanya?”

“Senja. Senja Putra Respati,” lafal Naren sepenuh hati. Ia tatap putranya yang dengan rakus menyusui, membuat ia iri dan setengah cemburu, karena setelah ini laki-laki kecil itu akan mendominasi Berlian, mengambil separuh perhatian istri Naren. Namun kecemburuan tersebut tak lebih besar dari cinta Naren sendiri yang langsung jatuh tepat saat pertama kali menyentuh perut datar Berlian saat dokter mengatakan pertama kali dirinya akan menjadi ayah.

Dan kini ia benar-benar seorang ayah. Ayah dari Senja.

“Kenapa Senja?” tanya Berlian dengan mata tertutup, masih lemah dan mungkin juga lelah. Naren tahu Berlian tidak suka senja. Pun Naren sebenarnya sama. Fajar selalu menjadi favoritnya sebelum ia bertemu wanita ini.

“Karena saat sore menjelang senja, aku pertama kali jatuh cinta sama kamu,” jawabnya yang membuat senyum Berlian makin lebar sebelum ia jatuh tertidur, dengan Senja yang masih menyusui.

14

Andai tahu menjadi seorang suami dan ayah semenyenangkan ini, Naren akan menikah lebih awal dulu. Hanya saja kalau bukan Berlian yang menjadi istri, pasti tidak semembahagiakan ini. Barangkali begini yang dinamakan skenario Tuhan. Semua indah pada waktu dan dengan orang yang tepat.

Orang paling tepat untuk Naren, tentu adalah dia yang saat ini sedang bermain bersama bayi montok di atas ranjang. Si cantik yang tak pernah bisa Naren bayangkan menjadi ibu—ibu dari generasi Respati selanjutnya paling tidak. Dia yang dulu Naren jauhi seperti penderita penyakit kulit menular, ternyata dia jugalah sumber kebahagiaan yang ia cari.

Ah, ya. Naren bahagia saat ini. Ada istri dan seorang anak. Ia merasa hidup sudah begitu lengkap, hanya saja Naren tetap menginginkan bayi perempuan. Yang cantik. Yang lucu. Yang mirip Berlian, karena replika Naren sendiri sudah ada.

Senja yang bahkan sudah nakal sejak dalam kandungan. Dan kini, di usia enam bulan dia menjadi lebih nakal lagi semenjak bisa merangkak. Semua ingin diambil dan dikunyah. Naren harus menambah stok sabar setiap kali harus menjaga jagoan itu.

“Kamu udah selesai mandi?” tanya Berlian begitu mendapati Naren berdiri di sisi ranjang sambil mengusap-usap kepalanya yang basah usai dari kamar

mandi. “Gantian yah, aku gerah banget ini belum sempat mandi sejak siang,” tambahnya seraya bangkit berdiri, disusul Senja yang langsung berguling mengubah posisi sambil tertawa sendiri.

Dan tanpa menunggu jawaban sang suami, Berlian segera bergegas. Meninggalkan Naren dan si bocah yang menatapnya dengan seringai nakal. Atau begitulah kira-kira menurut Naren.

Meletakkan handuk ke keranjang baju kotor, Naren tarik ujung baju Senja saat bocah itu merangkak cepat menuju ujung ranjang sebelum anaknya terjatuh dan menangis menjerit-jerit. Seperti minggu lalu. Dan memang salah Naren yang tidak becus menjaganya. “Hayo! Mau ke mana anak, Ayah, hmm? Mau kabur? Tidak semudah itu, Senja,” katanya sambil membalik lagi tubuh Senja hingga telentang.

Bayi yang masih belum bisa bicara dan hanya mampu mengucap ya ya yah, atau da da da itu cemberut, menatap Naren dengan sepasang alis

tebal yang mengerut seolah marah pada sang ayah yang menjadi terlalu banyak aturan sejak ia jatuh dari tempat tidur. Kesal, ia merengek dan menggeliat-menggeliat seperti ulat bulu. Membuat Naren gemas dan menggelitik perutnya yang gembul serta melayangkan serbuan kecupan di wajah lembut Senja.

Alih-alih tertawa, bayi itu justru menangis. Pun menjerit-jerit.

“Uluh uluh, Sayang” Naren segera mengangkat dan menggendongnya. Ia ambil dot ASI Senja yang masih tersisa separuh di atas nakas, namun bayi itu menolak minum dan tetap menangis. Berlian yang baru masuk kamar mandi berteriak pada Naren. Bertanya dengan nada keibuan yang kadang mengesalkan.

“Kamu apain anak aku sampai nangis kayak gitu?!”

Seolah Senja hanya anak Berlian saja dan Naren sama sekali tidak memiliki kontribusi apa pun. Padahal, Naren menyumbang paling banyak.

Terbukti wajah Senja lebih mirip dirinya.

“Dia cuma lai rewel aja kok, Bunda,” jawab Naren menirukan suara anak kecil. Ia menggoyang-goyang tubuh Senja dalam buaian, tapi masih belum bisa meredakan tangis yang bayi. Dot susu yang Naren sodorkan selalu Senja tolak. Bayi montok itu memukul-mukul Naren seolah meminta diturunkan. Yang kemudian Naren kabulkan.

Ia turunkan bayi aktif itu ke karpet di pojok ruangan. Berhasil. Tangis Senja langsung berhenti. Dengan mata yang masih basah, si nakal itu tertawa lantas berbalik, kembali ke posisi merangkak, lantas mulai meliar menginvasi seluruh ruangan dengan gerakannya yang cepat. Seprai kasur ia tarik-tarik. Saat Naren melarang, bocah itu mencebik siap menangis. Maka demi kedamaian dunia, Naren membiarkannya.

Menjadi ayah memang menyenangkan, tapi harus disertai stok sabar melimpah juga. Terlebih, Senja kemungkinan menuruni sifat ibunya. Bocah itu gampang ngamuk,

bermuka masam setiap kali bertemu orang baru dan pilih-pilih.

“Ya ampun, Nak, kalau kamu menghancurkan kamar ini, Ayah bisa dimakan sama bunda kamu,” keluh Narendra nelangsa.

Seolah mengerti kata-kata sang ayah, bocah itu tertawa cekikikan, kian semangat menariki selimut hingga teronggok malang di lantai. Naren hanya bisa menghela napas pasrah. Tepat saat bayinya bergeser hendak menurunkan bantal, Naren kembali meraih pinggang si bocah dan mengangkat-angkatnya ke udara. “Hayo, mau ngapain anak Ayah yang nakal?” tanyanya sambil melempar-lempar tubuh kecil Senja ke udara, membuat Senja kian kesenangan. Sese kali ia pukul pelan bokong bocah itu.

Mulai lelah dan tahu bila menurunkan si kecil kembali ke lantai, bayi nakal itu akan kembali berulah, Naren memutuskan membawa Senja keluar, kepada nenek dan kakeknya.

Senja pintar mencari dan mencuri perhatian dari kakek neneknya yang sudah menjadikan Senja raja kecil di rumah mereka. Tepat saat Naren menutup pintu kamar, ia dengar lengkingan Berlian.

“Oh ya ampun, Ren, baru aku tinggal bentar kenapa kamarnya udah jadi kayak kapal pecah begini!”

Menjawab dan membela diri hanya akan membuat Berlian kian murka. Maka tanpa bersuara, Naren mempercepat langkah menuju lantai bawah untuk menghindari omelan istrinya yang ... kian pemarah sejak punya anak.

Bukan hanya lebih sering mengamuk, Berlian juga banyak berubah. Ia yang dulu malas ke dapur, mulai belajar memasak makanan. Katanya biar Senja tumbuh sehat dan Naren tidak perlu makan di kafe lagi. Dia juga lebih irit, meski tetap perawatan di waktu senggang hingga kini wajahnya kembali licin, tapi Berlian tak pernah menelantarkan Senja. Meski masih sering mengunjungi tokonya dan aktif mendesain model tas serta sepatu

baru, Berlian pintar membagi waktu antara pekerjaan dan keluarga. Karenanya saat sang istri marah atau mengomel, Naren akan memilih diam, karena ia tahu menjadi Berlian tidak mudah.

Istri Naren masih angkuh. Masih sesombong dulu juga. Tapi dia juga rela bangun pagi untuk menyiapkan pakaian kerja serta sarapan Naren, memandikan dan menyuapi Senja, membereskan kamar, barulah mengurus dirinya sendiri dan toko. Di malam hari pun Berlian tak pernah menolak saat Naren menginginkannya. Karena itu, Naren lah yang harus pengertian dan mencari-cari waktu yang tepat untuk bermesraan. Terlebih, Senja masih suka bangun tengah malam.

Kadang saat Berlian terlalu lelap dalam tidur, Naren yang bangun dan mengurus anaknya, tapi itu jarang terjadi karena seringnya Berlian yang terjaga. Bila Naren menawarkan diri untuk menggantikannya, wanita itu akan tersenyum dan berkata, “Nggak apa-apa, aku aja.” Namun Naren yang tak tega membiarkannya sendirian,

tentu akan menemani walau ia mesti jatuh tertidur di sofa saat menunggu sang istri selesai mendiamkan anak mereka.

Berlian sehebat itu, Naren selalu bersyukur dan bangga memilikinya. Pun makin merasa bersalah karena sempat berpikir dia tidak pantas menjadi seorang ibu. Padahal Berlian amat luar biasa, barangkali pengalaman pahitnya di masa lalu menjadi pelajaran bagi Berlian untuk tidak melakukan kesalahan yang sama.

Oh ya, hubungan Berlian dan Harry juga membaik. Harry sering berkunjung ke sini dan membawakan Senja banyak sekali mainan. Yang mahal-mahal, hingga kadang Naren berpikir kenapa Harry tidak memberikan dalam bentuk uang saja, ketimbang harus dibelikan mainan yang bisa jadi enam bulan kemudian sudah tidak bisa dipakai lagi. Terlebih, Senja masih terlalu kecil untuk dihadiahi mobil-mobilan seharga nyaris tiga juta! Lebih baik diberikan dalam bentuk tabungan untuk biaya

pendidikan Senja yang pasti tidak sedikit kelak, kan?

Itu hanya pikiran Naren. Berlian sepertinya tidak terlalu peduli. Katanya, “Biar saja, toh uang Harry banyak.”

Berlian memanggil Harry Papa hanya saat bicara langsung, di belakangnya, terutama pada orang lain, Berlian masih gengsi mengakui lelaki paruh baya tersebut. Setidaknya, Naren tahu anak dan ayah itu saling menyayangi satu sama lain. Meski begitu, Naren juga tahu untuk mendekatkan Berlian dan ayahnya akan butuh waktu dan sedikit perjuangan, mengingat sejarah masa lalu mereka yang suram.

“Kamu bisa nggak sih, yang becus ngurus anak?”

Naren kira, dengan ia kabur ke bawah, dirinya akan selamat. Ternyata tidak. Berlian menyusulinya. Lanjut mengomel yang pasti. Berlian bahkan melakukannya di depan Yanti dan Agung.

Yanti, tentu dengan senang hati dimintai mengurus cucu kesayangan. Sedang Agung hanya melirik mereka sekilas sebelum mengembalikan perhatian pada layar televisi. “Aku baru aja kelar beres-beres kamar, udah berantakan lagi.”

“Bukan salah aku, Mbing, Senja tuh!”

“Jangan panggil aku Bimbing lagi, Senja suka ngikutin. Nanti dia kira ibunya kambing!” omel Berlian kian galak. Membuat Naren bingung antara ingin mendesah jengkel atau tertawa.

Pada akhirnya, ia hanya bisa nyengir kuda. “Maaf, Bunda. Nggak lagi. Ayah janji!”

“Lagian kalau capek, kamu tinggal minta tolong si Mbok buat beresin kamar kalian. Gitu aja ngapain diributkan sih?” Yanti yang tengah membuai Senja dalam pelukan ikut menimbrung. Anehnya, dengan Yanti, Senja bisa begitu anteng dan diam, berbeda sekali bila Naren yang mengasuh. Bocah itu benar-benar menjadi sulit diatur.

Mendengar perkataan Yanti, Berlian cemberut. Ia sudah tahu kalau ternyata si Mbok adalah ibu Syifa. Dan dua manusia tersebut saling tidak menyukai. Mbok punya alasan kuat tidak menyukai Berlian, karena wanita itu yang sudah membuat pertunangan Naren dan anak si Mbok batal. Lah, Berlian?

Ugh, Naren lupa. Berlian bisa tidak menyukai orang lain tanpa alasan.

“Tuh, dengar kata Ibu. Ada Mbok yang bisa bantu beresin.” Naren sengaja menggoda istrinya. Ia menaik turunkan alis menyebalkan yang sukses membuat bibir Berlian kian monyong.

“Nggak ada jatah buat kamu malam ini!” ancam Berlian tanpa suara sebelum mengentak kaki pelan dan berbalik kembali ke lantai dua.

Tak ingin kesejahteraan malamnya terganggu, lelaki itu pun berlari menyusul untuk memohon maaf dan merayu. Uh uh, sudah tiga hari Naren puasa, kalau malam ini jatahnya

ditarik lagi, dia harus mandi air dingin. Tidak!

“Sayang, aku cuma bercanda. Aku bantu beresin, ya!”

Yanti dan Agung saling pandang melihat drama rumah tangga Naren yang tiada habisnya. Mereka kemudian geleng-geleng kepala. Kendati demikian, Yanti lega. Anaknya bahagia. Dan Berlian terbukti mau belajar dan perlahan berubah menjadi lebih baik. Itu saja sudah cukup.

“Selamat ulang tahun pernikahan yang ketiga, Bimbing!”

Kala itu nyaris tengah malam. Berlian sedang duduk di depan meja rias, mengoleskan krim wajah sebelum tidur agar esok pagi kulitnya tetap lembap dan bersinar. Cantik memang bisa jadi bawaan lahir, tapi bila kecantikan yang dimiliki tidak dirawat,

Rasdian Aisyah 955

sama saja mengabaikan anugerah yang dimiliki. Pun perawatan yang diperlukan tak perlu berlebihan, cukup yang aman dan menutrisi kulit sebagai bentuk kecintaan terhadap diri sendiri. Dan yang pasti menyenangkan suami. Karena tak munafik, setiap lelaki menyukai wanita yang sedap dipandang. Terlebih perempuan yang bisa merawat diri akan lebih bisa dihargai, bukan hanya oleh suami, melainkan juga orang lain.

Tapi, ah selalu ada tapi. Tidak semua orang memiliki kemewahan semacam itu. Jadi intinya, semua keadaan harus selalu disyukuri. Karena bersyukur adalah syarat mutlak untuk menjadi bahagia.

Seperti Berlian saat ini. Ya, dia bahagia. Sangat. Dilirikinya Naren yang dengan perlahan menutup pintu kamar mereka dengan tendangan pelan, sedang dua tangannya memegang kue berukuran sedang dengan lelehan keju, membuat mulut Berlian langsung berair melihatnya. Ia suka keju, dan Naren tahu itu.

Berdiri, ia berbalik menghadap suaminya yang kini menjulang di hadapan wanita itu dengan senyum tampan seperti biasa. Narendra memang tampan, dan sejauh ini dia setia. Sangat setia, seperti janjinya. Ah, namun pernikahan mereka baru memasuki tahun ketiga, tak ada jaminan lelaki itu akan selalu di sisinya sampai ajal memisahkan mereka. Hanya saja, Berlian yakin Naren akan menggenggam komitmennya erat-erat. Dia tipe lelaki yang memegang teguh prinsip. Jadi, tidak ada alasan Berlian untuk meragukannya.

“Kamu ingat ulang tahun pernikahan kita?” tanya wanita satu anak itu tak percaya, mengingat dua tahun terakhir Naren justru sama sekali lupa, membuat ia jengkel hingga di ulang tahun ketiga pernikahan Berlian memilih tak merayakannya. Sakit saja dihadapkan pada kenyataan suami yang dicintai lupa tanggal perkawinan. Jadi biar adil, Berlian berusaha melakukan hal yang sama. Balas dendam ceritanya. Siapa sangka, Naren justru akan bersikap sebaliknya.

“Aku bikin pengingat di ponsel,” jawab lelaki itu sambil menyeringai, yang Berlian tanggapinya dengan dengusan pelan. Tapi dia tetap senang dengan kemajuan ini. Setidaknya Naren memiliki kemauan untuk membuat perkawinan mereka tetap harmonis.

Oh tidak, tidak. Naren bukan tipe lelaki romantis. Dia jauh dari kata romantis. Karena pria romantis tidak akan melamar wanitanya di halte bus. Lelaki romantis tidak akan mengajak makan malam istrinya di kafe sendiri—ah tepatnya ruang kerjanya di kafe—saat sang istri mengatakan mereka butuh waktu berdua-an. Dan memang seperti itulah Naren, suami Berlian tercintah!

Kendati demikian dia manis. Selalu saja ada hal-hal yang berhasil membuat Berlian tersenyum saat harinya suram. Naren peduli padanya melebihi orang lain. Dia yang mendamaikannya dengan Harry. Dia juga tak ragu membawa Berlian memasuki keluarganya tanpa ragu meski tahu kemungkinan besar orangtuanya tidak memberi restu.

Naren juga rutin mengunjungi Salma bersama Berlian. Bahkan dia yang sering mengingatkan sang istri untuk datang menengok wanita itu. Dia juga ayah yang luar biasa. Di saat tersibuk sekalipun, selalu ada waktu bagi Senja. Entah hanya untuk jalan-jalan ke taman kompleks atau sekadar bermain bebek air saat memandikannya. Naren juga tak segan menceboki Senja atau memakaikan anak mereka baju, meski dengan Naren, Senja tidak bisa diam.

Lantas, tolong katakan, dengan lelaki yang seperti ini, bagaimana bisa Berlian tidak akan jatuh cinta setiap hari?

“Ayo, bikin permohonan dan potong kue!” serunya seraya mengecup kening Berlian sembari melangkah menuju balkon kamar yang temaram lantaran lampu di sana sudah dimatikan, hanya bias cahaya dari lampu kamar yang menjadi penerang. Naren meletakkan kuenya di atas meja bulat. Ia menarik kursi untuk Berlian sebelum dirinya ikut duduk.

Sang istri menurut. Wanita itu memejamkan mata, membuat

permohonan lantas memotong kue. Awalnya, Berlian merasa aneh. Biasanya, seorang akan membuat permohonan di perayaan hari besar mereka lantas meniup lilin. Bukan langsung memotong kue seperti yang Naren lakukan. Naren bahkan mencabut lilin yang masih menyala dari atas kue kejutan Berlian di hari ulang tahun lelaki itu nyaris tiga tahun lalu. Kala itu Berlian marah lantaran merasa tak dihargai. Tapi kemudian suaminya yang selalu memiliki pemikiran berbeda itu memberi alasan yang cukup bisa Berlian terima.

“Aku nggak mau membuat permohonan sama api yang akan dipadamkan, Bimbing.”

“Kenapa?”

“Kayak kebiasaan orang kuno,” katanya yang sempat membuat Berlian ternganga, tak habis pikir. Namun lanjutan kalimatnya kemudian cukup membuat Berlian paham. “Konyol nggak sih, bikin permohonan sama api yang menyala, terus meniupnya. Ibarat api itu bentuk nyata dari sesuatu yang kita inginkan, terus

dipadamkan. Apalagi setelah itu lilinnya dibuang, cuma dipake sebentar. Mubazir.” Ah, ujung-ujungnya tetap saja. Pengiritan!

Namun selama tiga tahun berumah tangga dengan Naren, Berlian tahu suaminya tidak sepelit itu. Naren justru sangat royal dengan keluarga, asal jangan berlebihan. Kalau tidak, lelaki itu akan mengomel panjang lebar selama seminggu penuh. Naren juga sering memberi hadiah, seringnya dalam bentuk makanan, dan nyaris tidak pernah dalam bentuk bunga. Saat Berlian protes, lelaki hanya akan bilang, “Takut kamu buang kalau udah layu.”

“Belikan bunga plastik dong!”

“Aku nggak suka sesuatu yang palsu.”

“Dulu aja kamu kasih Syifa bunga waktu lamar dia!”

Naren hanya menatapnya, lalu menarik napas panjang melalui hidung dan mengembuskan pelan sebelum berkata, “Karena ternyata ada

peredaan dalam memperlakukan seseorang, sesuai perasaan yang kita miliki untuk orang itu.”

Awalnya Berlian tidak mengerti, tapi kemudian dia paham. Dulu Naren tidak mencintai Syifa, hanya menginginkan sebagai ibu untuk anaknya kelak karena merasa Syifa cukup sempurna dan baik menurutnya. Naren ingin Syifa menerimanya bagaimana pun caranya, termasuk bila harus mengorbankan beberapa hal untuk menarik simpati sang kepala koki. Sedang pada Berlian, Naren mencintainya. Naren ingin Berlian melihat lelaki itu hanya karena ... Naren sendiri. Sebagaimana adanya dia. Tanpa harus menarik simpati dalam bentuk apa pun. Kesadaran tersebut membuat Berlian langsung berlari dan memeluk Narendra dari belakang lantas menghujani sang suami dengan kecupan. “Kalau gitu belikan aku tanaman bunga aja biar bisa terus hidup.”

Yang langsung Naren kabulkan seminggu kemudian. Bukan hanya tanaman bunga, Naren bahkan membuatkan taman bunga mini di

halaman belakang dekat kolam ikan untuk Berlian. Lalu membangunkan gazebo juga agar Berlian bisa sering-sering berada di sana. Terbukti, tempat tersebut jadi favorit Senja. Bukan, bukan karena bunganya, melainkan kolam ikannya.

“Kamu bikin permohonan apa?” tanya Naren saat Belian mulai memotong kue dengan pisau plastik sebelum meletakkannya di atas piring kertas. Potongan pertama ia serahkan untuk Naren yang sebenarnya tidak suka keju. Suaminya anti makanan manis, tapi demi mengimbangi Berlian, lelaki itu belajar menyukai hal-hal yang Berlian suka. Termasuk memakan keju. Untungnya untuk selera makan, Senja juga mengikuti sang ayah, jadi Naren tidak perlu sering-sering melakukannya.

“Rahasia!” ujar Belian sambil menaikturunkan sepasang alisnya yang suka Naren elus saat tidur.

“Aku tahu apa.”

“Apa?”

“Kamu pasti berdoa agar hubungan kita langgeng sampai kakek nenek.”

“Jadi kamu berdoa agar pernikahan kita cuma sampai kakek nenek?” Berlian batal memotong kue untuk dirinya sendiri hanya demi memelototi Naren yang sudah akan menyuapkan kue ke dalam mulutnya.

“Kalau bukan sampai kakek nenek, terus sampai kapan? Aku nggak yakin ada masa yang lebih tua untuk seseorang.”

Benar-benar tidak romantis kan? Huh, Berlian tarik pujiannya tadi. Naren juga tidak memiliki sisi manis!

“Sampai maut memisahkan kek,” sungut wanita itu.

“Ya kalau udah kakek nenek, abis itu ajal lah, Mbing!”

Benar juga, tapi tetap saja Berlian tidak terima. Masa kakek nenek bisa jadi lebih panjang. Dan banyak sesuatu bisa terjadi.

Ya, Berlian menyadari. Sepertinya cinta Berlian memang lebih besar dari Naren. Ia begitu takut kehilangan lelaki ini. Bahkan jika bisa, Berlian ingin malaikat maut mencabut nyawa mereka di waktu yang sama. Agar baik Naren maupun Berlian tidak harus merasakan sakitnya kehilangan satu sama lain. Tentu saja nanti. Setelah Senja besar dan menikah. Setelah adik-adik Senja juga bahagia dengan keluarga mereka.

Adik-adik. Berlian tersenyum mengingat itu. Tanpa menyelesaikan acara potong kuenya, ia pun bangkit berdiri, yang Naren kira karena marah. Berlian sering marah tanpa alasan beberapa hari terakhir ini.

Namun karena merasa dirinya tidak bersalah—hanya menebak isi permohonan untuk pernikahan mereka tidak mungkin sebuah kesalahan—Naren lanjut menyuapkan kue ke dalam mulutnya. Nanti Berlian juga akan baik sendiri. Memang begitulah perempuan sepertinya.

Tepat saat kue bagian Naren hampir habis, sebuah benda kecil mencolek

bahunya. Menoleh, ia dapati kotak kado mini berwarna merah jambu dalam genggamannya Berlian yang menyodorkan benda tersebut dengan tampang datar. Seolah tidak ikhlas memberi hadiah.

Ini hadiah, kan?

“Buat aku?”

“Nggak, buat tetangga sebelah,” jawab Berlian kesal. Seharusnya Naren memang tidak usah bertanya.

Mendengus, Naren ambil benda tersebut. Berlian dalam keadaan marah memang menyebalkan terkadang. Anehnya, sejauh ini Naren tidak pernah menyesal jatuh cinta padanya. Membingungkan memang kekuatan dari sebuah perasaan.

Membuka tutup kotak, Naren mengernyit melihat isinya. Seperti stik es krim, bedanya hanya di warna. Putih. Ada cekungan rendah kecil di bagian tengah bergambar ... dua garis merah.

Naren menelan ludah. Ia tahu ini bukan stik es krim biasa. Mendongak pada Berlian yang masih berdiri di sampingnya, Naren dapati senyum rahasia itu tersungging lagi di bibir sang istri.

“Kamu ...” ia tatap wajah Berlian dan perutnya bergantian, “hamil lagi?”

Wanita yang tahun ini berusia 27 tahun itu mengangguk.

Tanpa ampun, Naren terjang Berlian. Mendekapnya dalam pelukan erat dan haru. Lantas menciumi seluruh wajah wanitanya dengan perasaan membuncah.

Dan di malam ini, tepat malam pernikahan mereka yang ketiga, di jantung Ibu Kota, Naren berdoa. Semoga kali ini versi Berlian kecil yang akan lahir ke dunia. Kurang sembilan bulan lagi! Tapi, lelaki pun tak apa sebenarnya. Toh, masih ada kesempatan lain waktu untuk hamil di tahun-tahun berikutnya, kan?

“Terima kasih, Bimbing. Terima kasih telah tahan di samping aku dan

memberi banyak kebahagiaan. Juga anak-anak yang lucu,” ujarnya di atas puncak kepala Berlian yang ia dekap. “Aku sayang kamu.”

“Sayang kamu juga,” balas Berlian dengan suara teredam di dada suaminya.

Mereka tahu hidup tidak abadi. Pun akan selalu ada pasang surut. Tak ada kata bahagia selama-selamanya. Namun baik Naren maupun Berlian percaya, keberadaan satu sama lain merupakan kebahagiaan itu sendiri.

TENTANG PENULIS

Rasdian Aisyah

hanyalah seorang gadis yang gila
baca dan suka menulis.

Tempt
the
Afternoon

Merupakan salah satu novel yang
dipublikasikan di Wattpad. Temukan
karya lainnya di dunia oranye itu
dengan nama akun Rasdianaaisyah.

Sebagai bentuk dukungan untuk
penulis, belilah buku dan *e-book* yang
original, ya. Atau bisa membaca versi
gratis di Wattpad.

Kenal dia lebih dekat melalui:



Rasdianaaisyah

